Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 10

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Furqaan - al-`Ankabuut)

Juz 19 & 20

التفسير المنير
في العقيدة والشريعة والمنهج

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Furqaan - al-`Ankabuut)
Juz 19 & 20

Tafsir al-Munir adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat, i'raab, balaghaah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat *Israiliyat*.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke- 10 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar, Fakultas Syari`ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1963 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta ushul fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari`ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Al-Qur'an dan pecinta as-Sunnah.

ISBN 978-602-250-104-6
9 786022 501046

GEMA INSANI

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili –ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria– dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 19 dan juz 20 Al-Qur'an ini merupakan jilid kesepuluh dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa'aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa'*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan*. Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-nyalah *kamu akan dikumpulkan."* **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-nya *ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap*

*gulita kepada cahaya dengan izin-*nya, *dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus."* **(al-Maa'idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir*, Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith*, al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy*, dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf*.

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa'aat*, seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr*; atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur'aanil Kariim*.

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Imam Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij*, dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa'* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *Qiraa`aat* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

*Qiraa`aat* Ibnu Mas`ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *Qiraa`aat*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *Qiraa`aat*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *Qiraa`aatahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-nya *(Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)"* **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa': 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil*)."* **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu'minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa': 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa': 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

*"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-*nya*, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa': 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa'idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy*, ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas`ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu`adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu`adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah.*[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *Qiraa`aat* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَائِ ذِى القُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

---

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa'*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *Qiraa'aat* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa'*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa'* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma'tsur*, demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *Qiraa'aat* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla'* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa'id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur'aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AAT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *Qiraa`aat* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *Qiraa`aat sab'* atau *Qiraa`aat 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *Qiraa`aat* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *Qiraa`aat*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   *"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-*nya *pada hari kiamat..."*

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-nya, *tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam,* insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab*. Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

23 *I'jaazul Qur'aan* (hal. 173, 175).
24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi`i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi`i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar`i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-`Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu`araa' dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz*, yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah*, yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah*.[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik-ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)-yang *mufrad* maupun yang *murakkab*. Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil*, yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau-menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*-ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu`ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya napas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa': 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz*, kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah*, dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah*, yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa': 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz*, juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

---

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Imam Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim."*[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi`i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi`i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi`i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi`i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُرِيكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاةُ) dan (يَرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

---

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam Al-Qur'anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.

بسم الله الرحمن الرحيم
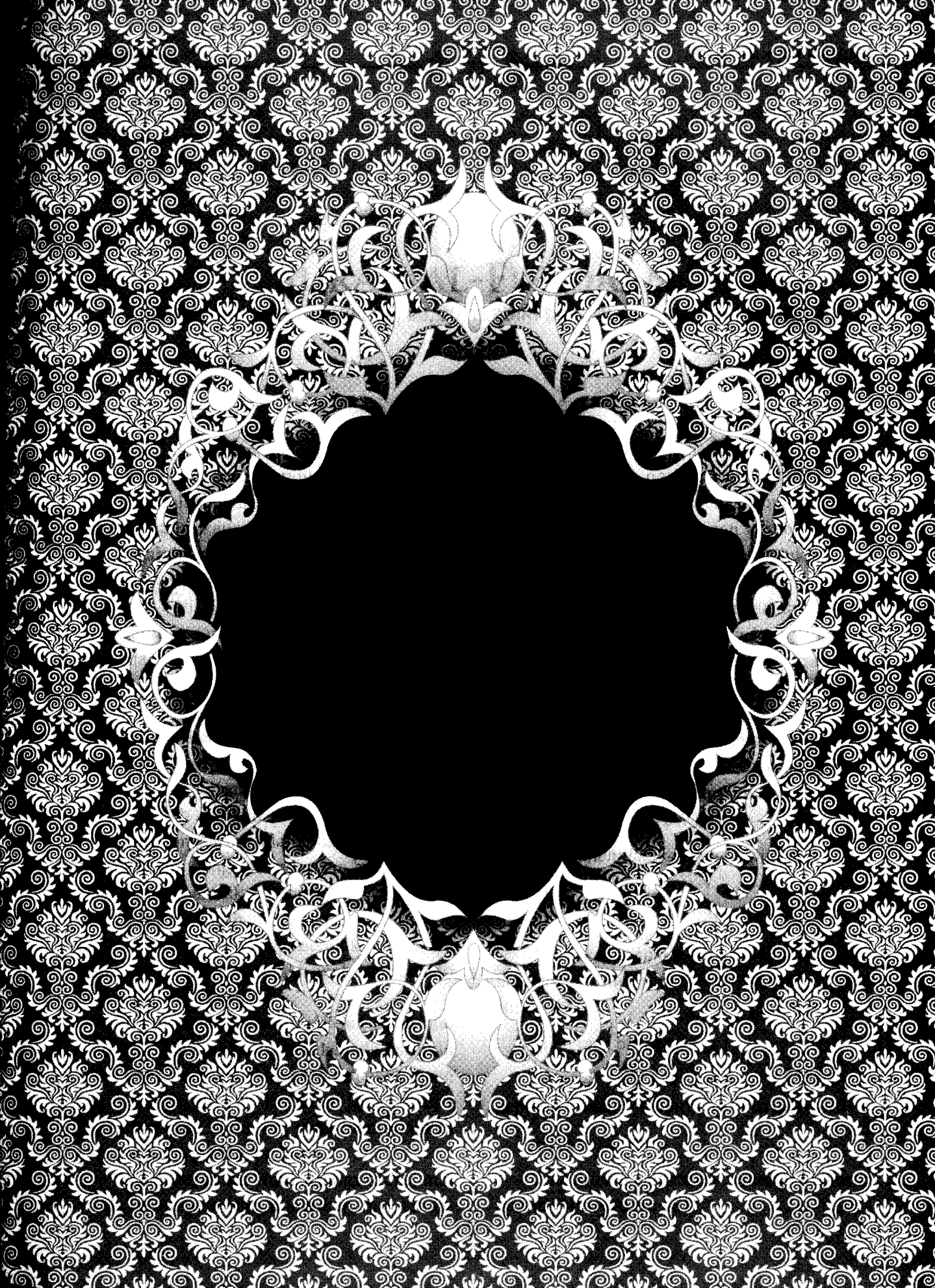
SURAH AL-FURQAAN

MAKKIYYAH, KECUALI AYAT 68, 69, 70, TERDIRI DARI TUJUH PULUH TUJUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Furqaan karena dibuka dengan pujian kepada Allah SWT yang telah menurunkan al-Furqaan, kitab yang mulia ini kepada Rasul-Nya Muhammad saw.. Kitab ini adalah kenikmatan besar, yang dengannya Allah memisahkan antara yang haq dan yang batil. Dia jadikan Kitab ini sebagai peringatan kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang merupakan makhluk ciptaan Allah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Keserasian antara surah al-Furqaan dengan surah an-Nuur muncul dari beberapa segi. Yang terpenting adalah bahwa surah an-Nuur ditutup dengan kandungan bahwa Allah SWT adalah pemilik semua yang ada di langit dan di bumi. Surah ini juga dimulai dengan pujian kepada Allah Yang memiliki langit dan bumi, Yang tidak memiliki anak dan sekutu dalam kepemilikan-Nya.

Di penghujung surah an-Nuur, Allah mewajibkan manusia untuk taat kepada perintah Nabi saw.. Dalam permulaan surah al-Furqaan Dia jelaskan ciri-ciri ketaatan yang berupa Al-Qur'an yang mulia ini, yang menunjukkan kepada dunia jalan yang lurus.

Dalam surah an-Nuur mengandung masalah ketauhidan dan dijelaskan tiga tanda-tanda ketauhidan, yaitu berbagai kondisi langit dan bumi, berbagai fenomena langit seperti penurunan hujan, dan cara terbentuknya salju dan udara dingin, dan berbagai kondisi hewan.

Dalam surah al-Furqaan disebutkan sejumlah penciptaan yang menunjukkan ketauhidan kepada Allah, seperti munculnya bayangan, malam dan siang, angin dan air, berbagai binatang, manusia, dua laut yang berdampingan, penciptaan manusia, nasab, dan hubungan besan, penciptaan langit dan bumi yang berlangsung selama enam hari, persemayaman di atas Arsy, gugusan bintang di langit, matahari, bulan, dan berbagai perkara lain yang sejenisnya yang merupakan penjelasan firman Allah SWT,

"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi." **(al-Furqaan: 2)**

Allah berfirman,

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan." **(an-Nuur: 43)**

Allah juga berfirman,

"Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira." **(al-Furqaan: 48)**

Allah berfirman,

"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air." **(an-Nuur: 45)**

Allah berfirman,

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah." **(al-Furqaan: 54)**

Pada kedua surah ini Dia menyifati berbagai amal perbuatan oang-orang kafir dan munafik pada hari Kiamat, dan bahwa amal perbuatan mereka merupakan amal perbuatan yang bersifat menghancurkan dan batil. Allah berfirman,

"Dan orang-orang kafir perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar." **(an-Nuur: 39)**

Allah berfirman,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Uraian mengenai perkara qadha disebutkan dalam firman-Nya,

"Dia mengetahui keadaan kamu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nuur: 64)**

Sedangkan surah al-Furqaan dibuka dengan ucapan pujian kepada Allah SWT yang merupakan Sang raja diraja, dan pemilik kekuasaan yang mutlak.

Kandungan Surah

Surah ini sebagaimana halnya surah Makkiyyah yang lain, memiliki perhatian terhadap perkara aqidah yang terdiri dari ketauhidan, kenabian, dan kondisi hari Kiamat.

Surah ini dimulai dengan penetapan ke-Esaan Allah SWT, kebenaran Al-Qur'an, keabsahan risalah Nabi saw., serta kepastian terjadinya hari kebangkitan dan balasan pada hari Kiamat. Allah mencela para penentang aqidah ini, Dia sebut para penyembah berhala, patung, dan yang menisbahkan anak kepada Allah SWT sebagai orang musyrik. Juga ketidakpercayaan mereka terhadap hari kebangkitan dan hari Kiamat. Dan ancaman bagi mereka dengan berbagai jenis siksaan dan balasan yang akan mereka dapati di neraka jahannam. Juga kejutan yang mereka dapatkan di dalam surga dengan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya.

Kemudian surah ini menjelaskan nasib buruk beberapa orang musyrik, seperti 'Uqbah bin Abi Mu'ayth yang telah mengenal kebenaran dan kemudian murtad, Al-Qur'an menamakannya sebagai orang yang zalim,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua jarinya." **(al-Furqaan: 27)**

Terpengaruh dengan temannya yang dijuluki setan, yaitu Ubay bin Khalaf.

Kemudian diceritakan kisah beberapa nabi sebelumnya, dan umat mereka yang mendustakan kenabian mereka, serta berbagai kebinasaan dan bencana yang menimpa orang-orang kafir tersebut akibat ketidak percayaan mereka terhadap para utusan Allah, seperti halnya kaum Nabi Nuh, Ad, Tsamud, penduduk Rass, kaum Nabi Luth, serta orang-orang kafir lainnya yang seperti mereka.

Surah ini juga menguraikan kekuasaan dan ke-Esaan Allah, yang dapat dilihat dengan berbagai keajaiban ciptaan di dunia yang spektakuler ini. Serta dari apa yang ada di bumi yang terdiri dari berbagai tanda penciptaan-Nya kepada manusia, laut, penciptaan langit dan bumi yang berjalan dalam waktu enam hari, penurunan hujan, pengiriman angin yang menjadi kabar gembira bagi datangnya hujan, Dia ciptakan gugusan bintang di langit, dan bergantinya waktu malam dan siang.

Kemudian surah ini ditutup dengan menjelaskan berbagai sifat hamba-hamba Allah yang ikhlas dan penuh keyakinan, serta berbagai akhlak mulia dan etika yang baik yang mereka miliki, yang membuat mereka berhak mendapatkan kemuliaan dari Allah dan ganjaran-Nya yang besar di surga yang penuh dengan kenikmatan.

PENURUNAN AL-QUR'AN DAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah al-Furqaan Ayat 1-3

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia), Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." **(al-Furqaan: 1-3)**

I'raab

﴿الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ﴾ adalah *badal* dari kalimat ﴿الَّذِي﴾ yang pertama. Atau pujian yang di-*rafa'*-kan atau di-*nashab*-kan.

Balaaghah

﴿عَلَى عَبْدِهِ﴾ penyandaran kalimat (عَبْد) (hamba) kepada Allah adalah untuk pemuliaan dan penghormatan, tanpa menyebutkan nama Nabi.

﴿لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ maksudnya berita gembira. Dia hanya cukup menyebutkan salah satu dari dua sifat untuk menjelaskan kondisi orang yang membangkang dan ucapan yang sesuai untuk orang-orang kafir.

﴿يُخْلَقُونَ﴾ dan ﴿يَخْلُقُونَ﴾ merupakan *jinas naaqis* karena terdapat perubahan pada harakat saja.

﴿ضَرًّا﴾ dan ﴿مَوْتًا﴾ dan ﴿حَيَاةً﴾ terdapat pada kata-kata tersebut *thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَبَارَكَ﴾ luhur, besar serta banyaknya kebaikan-Nya. Kalimat ﴿تَبَارَكَ﴾ ini berasal dari kalimat (الْبَرَكَة), yaang artinya kebaikan yang banyak. Maka dalam penurunan Al-Qur'an banyak kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Serta tanda bagi lebih tingginya Allah dari Al-Qur'an dan dari segala sesuatu dalam semua sifat dan perbuatan-Nya. ﴿الْفُرْقَانَ﴾ adalah Al-Qur'an karena dengan kemukjizatannya dia membedakan antara yang haq dengan yang batil, juga antara yang membenarkan dengan yang membatilkan. Atau karena Dia memisahkan dan membedakan sebagiannya dari sebagian dalam penurunan Al-Qur'an, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia perlahan-lahan." **(al-Israa': 106)**

﴿عَبْدِهِ﴾ Rasul-Nya Muhammad saw.. Dia menyebutnya dengan sebutan (عَبْد) (hamba) sebagai pemuliaan untuknya karena kalimat

hamba berada pada urutan penyembahan yang paling sempurna. Juga sebagai peringatan bahwa Rasulullah saw. adalah hamba yang diutus. Ini adalah bantahan bagi orang-orang Nasrani yang mengklaim ketuhanan Nabi Isa. ﴿لِيَكُونَ﴾ si hamba atau si pemisah, ﴿لِلْعَالَمِينَ﴾ jin dan manusia tanpa menyertakan malaikat. ﴿نَذِيرًا﴾ sebagai peringatan yang menakutkan dari adzab Allah SWT.

﴿وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا﴾ sebagaimana klaim orang Nasrani. ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ﴾ seperti ucapan penyembah berhala dan orang-orang musyrik. ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ Dia ciptakan setiap apa yang ada merupakan hasil yang diciptakan. Kita perhatikan bahwa pada permulaan ayat, Allah SWT menetapkan kepemilikan untuk-Nya secara mutlak. Kemudian Dia nafikan apa yang menempati posisi-Nya dan apa yang melawannya dalam kepemilikan mutlak ini. Kemudian, Dia berikan peringatan dengan firman-Nya ﴿وَخَلَقَ﴾ atas apa yang menunjukkan penciptaan-Nya ini. Menciptakan adalah membuat sesuatu yang diiringi dengan takdir sesuai dengan kehendak-Nya, seperti menciptakan manusia dari materi tertentu, dan bentuk serta ukuran tertentu. ﴿فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا﴾ Dia sesuaikan dengan penuh keserasian. Dia persiapkan dengan berbagai karakteristik dan perbuatan yang Dia kehendaki darinya. Seperti Dia persiapkan seorang manusia untuk memiliki kesadaran, pemahaman, penilaian, dan pengaturan. Juga memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai kreasi yang bermacam-macam, dan melakukan berbagai jenis pekerjaan yang berbeda, dan perkara yang lainnya.

﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً﴾ setelah Dia tetapkan ketauhidan dan kenabian, Dia bantah orang-orang yang mengingkari kedua perkara ini ﴿لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ karena orang-orang yang menyembah mereka mengukir dan membentuk mereka selain Allah. Yang dimaksud dengan tuhan-tuhan di sini adalah berhala. ﴿وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا﴾ menolak kemudharatan dan tidak dapat mendatangkan kemanfaatan. ﴿وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً﴾ mematikan seseorang ataupun menghidupkan seseorang. ﴿وَلَا نُشُورًا﴾ tidak dapat membangkitkan seseorang dari kematian. Yang dimaksud dengan ﴿نُشُورًا﴾ adalah menghidupkan setelah kematian untuk dihisab amal perbuatannya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT membuka surah al-Furqaan dengan pembicaraan dari pembuktian Sang Pencipta, dan menyifati-Nya sebagai Yang Mahamulia dan Mahasempurna. Juga menyucikan-Nya dari kekurangan dan kemustahilan.

Sebagaimana firman-Nya, ﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ sesungguhnya Allah SWT memuji diri-Nya yang mulia atas Al-Qur'an, Dia turunkan kepada Rasul-Nya saw. sebagai peringatan kepada dua makhluk-Nya, yaitu jin dan manusia. Dia takut-takuti mereka dari siksaan-Nya, adzab-Nya, dan balasannya. Ini adalah bukti yang pasti bagi keumuman risalah Islam bagi semua manusia dan jin. Makna ﴿تَبَارَكَ﴾ adalah Mahatinggi, mulia, dan banyak kebaikan. Tidak ada kebaikan yang lebih banyak dan lebih utama dari penurunan Al-Qur'an yang mulia yang merupakan undang-undang kehidupan manusia, yang mencakup berita gembira dan peringatan. Yang memberikan berita gembira berupa surga kepada orang-orang yang taat. Dan memberikan peringatan berupa neraka kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran dan penentangan.

Dia hanya menyebutkan peringatan saja tanpa menyebutkan berita gembira, sedangkan tugas Rasulullah saw. mencakup kedua hal ini. Karena ayat ini berhubungan dengan orang-orang kafir yang melakukan penentangan yang menganggap Allah memiliki anak, dan mereka jadikan si anak ini sebagai sekutu bagi-Nya.

Yang dimaksud dengan hamba adalah Muhammad Rasulullah. Yang dimaksud dengan al-Furqaan adalah Al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah sebagai pemisah antara yang haq dengan yang batil, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang halal dengan yang haram. Dia turunkan Al-Qur'an secara bertahap yang sesuai dengan momennya.

Yang sepadan dengan ayat ini adalah firman Allah SWT dalam pembuka surah al-Kahf,

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya) dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang Mukmin, yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik." **(al-Kahf: 1-2)**

Pengulangan kalimat ﴿عَبْدِهِ﴾ dalam kedua ayat ini merupakan pujian dan sanjungan untuk Nabi saw. yang mengisyaratkan kesempurnaan penyembahan-Nya dalam posisinya sebagai makhluk dan pemimpin. Sebagaimana juga Allah menyifati beliau sebagai seorang hamba yang kondisinya paling mulia, yaitu pada malam isra. Sebagaimana firman-Nya,

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari." **(al-Israa': 1)**

Dia juga menyifati beliau dengan sifat hamba ketika dalam posisi berdakwah kepada-Nya, Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya." **(al-Jinn: 19)**

Di sini Dia menyifati beliau dengan sifat hamba ketika Dia menurunkan Al-Qur'an kepadanya, dan Dia berikan beliau beban untuk menyampaikan risalah.

Kemudian Allah SWT menyifati Zat-Nya dengan empat sifat kebesaran. Allah berfirman ﴿الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ sesungguhnya Sang pemilik yang hakiki bagi semua apa yang ada di langit dan di bumi adalah Allah SWT. Sang pemilik memiliki kekuasaan yang mutlak untuk bertindak pada miliknya sesuai dengan yang Dia kehendaki. Dia juga memiliki kemampuan untuk mengadakan dan meniadakan apa yang Dia miliki. Juga untuk mematikan dan menghidupkan, memerintahkan dan melarang sesuai dengan hikmah dan maslahatnya.

Ini adalah bukti bagi keberadaan Allah SWT karena tidak ada jalan untuk membuktikannya kecuali dengan menjelaskan berbagai kebutuhan makhluk-makhluk ini kepada-Nya dalam berbagai keberadaan-Nya, zaman penciptaan-Nya, dan masa langgengnya. Allah bertindak pada makhluk ciptaan-Nya ini sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Kebutuhan kepada makhluk yang ada yang dapat dijadikan objek tindakan pasti dengan sebab keberadaan-Nya. Oleh karena itu, sifat ini dikedepankan dari sifat-sifat yang lainnya.

﴿وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا﴾ Allah sama sekali tidak memiliki anak, berbeda halnya dengan apa yang diklaim oleh orang Yahudi, orang Nasrani, dan orang-orang musyrik Arab yang menjadikan Uzair dan al-Masih sebagai anak Allah, dan mereka jadikan malaikat sebagai anak perempuan Allah. Sebagaimana yang terekam oleh Al-Qur'an mengenai mereka,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah.'" **(at-Taubah: 30)**

"Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?'

Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya, mereka benar-benar mengatakan 'Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?" **(ash-Shaaffaat: 149-153)**

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ﴾ tidak ada sekutu bagi Allah dalam kepemilikan-Nya dan kekuasaan. Dia memegang ketuhanan secara individu, yang hanya Dialah satu-satunya yang berhak untuk dijadikan objek ibadah dan sesembahan. Jika seorang hamba mengetahui hal itu, dia arahkan harapannya kepada Allah SWT, dan dia hanya akan merasa takut kepada-Nya. Hatinya hanya akan sibuk dengan rahmat-Nya dan kebaikan-Nya.

Ini adalah jawaban bagi para penyembah berhala yang mengatakan bahwa ada dua tuhan bagi alam ini. Kedua tuhan tersebut adalah cahaya dan kegelapan. Juga jawaban bagi para penyembah bintang dan planet yang merupakan kelompok ash-Shaa`ibah. Juga para penyembah berhala yang merupakan orang-orang musyrik Arab yang dalam talbiyah haji berkata, "Aku penuhi panggilan-Mu yang tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu khusus bagi-Mu, yang Engkau miliki dia, dan dia tidak memiliki."

Dari kedua sifat yang diuraikan, Allah menyucikan diri-Nya dari anak dan sekutu.﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا﴾ Dia adakan segala sesuatu selain Dia. Allah ciptakan semua makhluk tersebut sembari memerhatikan ukuran yang telah Dia tentukan, dan dia sesuaikan dengan bentuk tertentu. Dia siapkan untuknya berbagai spesifikasi dan perbuatan yang layak dengannya.

Seorang manusia misalnya, diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang telah ditentukan dan dengan sebaik-baiknya penciptaan. Dia ciptakan untuknya berbagai indra, energi, dan potensi untuk menyadari, memahami, menilai, mengatur, dan menciptakan kreasi, dan menjalankan berbagai pekerjaan yang berbeda.

Begitu juga halnya hewan dan benda mati diciptakan dalam bentuknya yang telah tentukan. Sesuai dengan hikmah, maslahat, dan pengaturannya. Sesuai dengan ukuran yang tidak bertentangan dan tidak berseberangan darinya.

Ringkasannya, sesungguhnya Dia mampu untuk melakukan segala sesuatu pada apa yang Dia ciptakan dengan hikmah-Nya sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat ayat yang terakhir bahwa segala sesuatu yang diciptakan adalah milik Allah. Allah adalah Sang Pencipta segala sesuatu, juga Rabbnya, pemiliknya, dan Tuhannya. Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya, pengaturan-Nya, kontrol-Nya, dan takdir-Nya.

Setelah Allah SWT menyifati diri-Nya dengan berbagai sifat keagungan, kemuliaan, dan ketinggian, Dia iringi hal tersebut dengan membuka kepalsuan tuhan para penyembah berhala. Allah berfirman, ﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا﴾ maknanya adalah sesungguhnya tuhan-tuhan yang mereka klaim tersebut tidak berhak diberikan label sifat ketuhanan karena mereka memiliki kekurangan dari beberapa sisi, yaitu sebagai berikut.

a. Bahwa mereka tidak mampu menciptakan apa pun, dan Allah seharusnya mampu menciptakan dan membuat makhluk.
b. Sungguh mereka adalah makhluk fana yang memiliki kebutuhan. Sedangkan Allah tidak membutuhkan yang lain. Manakala orang-orang musyrik memiliki keyakinan pada berhala-berhala mereka bahwa mereka dapat menciptakan ke-

mudharatan dan manfaat, Dia ungkapkan hakikat mereka dengan firman-Nya, ﴿وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ Sebagaimana Dia mengungkapkan mengenai orang-orang yang berakal.

c. Mereka tidak mampu menciptakan kemudharatan dan manfaat bagi dirinya sendiri. Maksudnya mereka tidak mampu menolak kemudharatan dan menciptakan kemanfaatan, berarti mereka tidak mampu melakukan hal itu untuk orang lain. Barangsiapa tidak mampu menciptakan manfaat dan menolak kemudharatan untuk dirinya sendiri dan orang lain, tidak ada faidah dan manfaat untuk disembah.

d. Sesungguhnya mereka tidak memiliki kematian, kehidupan, dan kebangkitan. Maksudnya mereka tidak mampu mematikan, menghidupkan seperti semula, dan menghidupkan kembali pada hari pembebanan dan balasan. Oleh sebab itu, bagaimana dia dapat disebut tuhan? Bahkan itu semua kembalinya kepada Allah SWT Yang mematikan dan menghidupkan. Dialah Yang menghidupkan kembali makhluk-makhluk pada hari Kiamat. sebagaimana firman oleh Allah SWT,

> *"menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)."* **(Luqmaan: 28)**

Ringkasannya, sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu, Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Tidak ada satu pun makhluk yang setara dengan-Nya. Tidak ada tuhan selain-Nya. Tidak ada rabb selain-Nya. Tidak selayaknya ibadah dilakukan kecuali hanya untuk-Nya. Karena apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Sementara para penyembah berhala dan orang-orang musyrik telah menyembah tuhan yang selain Sang pencipta, yang tidak mampu menolak kemudharatan dan menciptakan kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal yang seperti ini tidak dapat diterima oleh orang yang memiliki akal sehat dan normal, atau seorang ilmuwan yang melakukan renungan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Allah SWT adalah Tuhan yang mengadakan dan Yang Maha Esa, Sang pencipta, dan Sang pemilik segala sesuatu.
2. Allah SWT adalah sumber kebaikan yang berlimpah kepada hamba-Nya. Termasuk di antara kesempurnaan keutamaan-Nya, kebaikan-Nya, dan kenikmatan-Nya adalah penurunan Al-Qur'an yang mulia untuk hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad saw..
3. Pembuktian kenabian Muhammad saw., serta penetapan tugasnya untuk memberikan peringatan dan kabar gembira. Barangsiapa yang menaatinya akan masuk surga, dan barangsiapa yang mengingkarinya akan masuk neraka.
4. Risalah Islam adalah risalah yang komprehensif , bagi dua makhluk, jin dan manusia. Yang memiliki tujuan yang universal. Yang diarahkan kepada setiap anak manusia yang berada di bagian timur dan barat karena risalah Islam adalah yang mewakili agama yang benar, dan penutup risalah ilahiyah, sebagaimana yang disebutkan oleh Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i,

بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ

"Aku diutus untuk orang kulit kemerah-merahan dan kulit hitam. **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Dalam riwayat Ahmad hadits dari Ali mengatakan

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطِهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي

"Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun yang sebelum aku." **(HR Imam Ahmad)**

Dan beliau sebutkan salah satu dari kelima perkara tersebut."

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Dan seorang nabi diutus untuk kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada kaumku secara umum." **(HR Imam Ahmad)**

Nabi saw. adalah utusan untuk dua alam, yaitu alam manusia dan jin, juga sebagai pembawa peringatan untuk kedua alam ini. Beliau adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi selain beliau yang memiliki risalah yang bersifat umum kecuali Nabi Nuh. Sesungguhnya Nabi Nuh memiliki risalah yang bersifat umum untuk semua manusia setelah peristiwa topan, berdasarkan realitas karena peristiwa topan merupakan permulaan kembali penciptaan manusia.

5. Allah SWT memuliakan diri-Nya dengan empat sifat kebesaran, yaitu bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi dan Dia tidak memiliki anak. Allah sucikan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dari yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi bahwa Uzair adalah anak Allah, dan dari yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani bahwa al-Masih adalah anak Allah.

   Mahatinggi Allah dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam kepemilikan, tidak seperti yang dikatakan oleh para penyembah berhala. Allah menciptakan segala sesuatu, tidak seperti yang dikatakan oleh orang Majusi dan penyembah berhala bahwa sesungguhnya setan atau kegelapan adalah yang menciptakan beberapa makhluk.

6. Firman Allah SWT ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pencipta seluruh aktivitas seorang hamba.

7. Meskipun ada berbagai dalil mengenai keesaan dan kekuasaan Allah ini, tetapi kaum musyrik tetap mengambil tuhan yang tidak memiliki sedikit pun sifat Allah SWT. bahkan tuhan ini lebih lemah dibandingkan manusia yang menyembahnya dengan disekutukan kepada Allah. Tuhan ini adalah diciptakan bukan menciptakan dan dia tidak mampu menolak kemudharatan, juga tidak mampu menciptakan kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan orang yang menyembahnya karena dia adalah benda mati.

   Dia juga tidak mampu untuk menghidupkan sesuatu, ataupun mematikannya, dan membangkitkannya, yaitu menghidupkan kembali setelah kematian. Setelah hal ini, apakah orang yang berakal dapat menerimanya sebagai tuhan yang dia sembah?!

   Manakala seorang manusia bersujud kepada patung atau berhala atau manakala dia percayai tahayul dan kebatilan yang seperti ini berarti dia telah hinakan dirinya sendiri.

TUDUHAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP AL-QUR'AN

Surah al-Furqaan Ayat 4-6

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اِفْكُ ِافْتَرٰىهُ وَاَعَانَهٗ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ ۛ فَقَدْ جَاۤءُوْ ظُلْمًا وَّزُوْرًا ۛ ﴿٤﴾ وَقَالُوْٓا

أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِي يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain.' Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, '(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah (Muhammad), '(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" **(al-Furqaan: 4-6)**

I'raab

﴿وَقَالُوٓا أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ ﴿أَسَٰطِيرُ﴾ adalah *khabar* yang *mubtada*'nya dihapus. Maksudnya, ini adalah dongengan-dongengan orang terdahulu. ﴿أَسَٰطِيرُ﴾ adalah jamak (أُسْطُوْرَة) atau (أَسْطَار), yaitu apa yang didongengkan oleh orang-orang terdahulu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ هَٰذَآ﴾ apa yang ada di dalam Al-Qur'an, ﴿إِلَّآ إِفْكٌ﴾ dusta dan sesuatu yang dibuat-buat, ﴿ٱفْتَرَىٰهُ﴾ yang diciptakan oleh Muhammad. ﴿قَوْمٌ ءَاخَرُونَ﴾ sekelompok orang Yahudi. Sesungguhnya mereka menyampaikan kepada beliau berita tentang umat-umat terdahulu, dan beliau mengungkapkannya dengan ungkapan beliau. Ada yang mengatakan mereka adalah Jabar, Yasar, dan 'Addaas. ﴿ظُلْمًا﴾ kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan kezaliman di sini adalah menjadikan ucapan yang mukjizat sebagai suatu dusta yang berbeda yang disandarkan kepada orang Yahudi. (الزُّوْر) ﴿وَزُورًا﴾ adalah dusta dan perkataan yang batil yang jauh dari kebenaran. Di sini ucapan (زُوْر) adalah penyandaran ucapan yang terlepas dari dusta kepada dusta. Maknanya mereka datang dengan membawa dua perkara, kezaliman dan kedustaan, maksudnya kekafiran dan kebohongan.

﴿وَقَالُوٓا﴾ juga, itu adalah ﴿أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dusta orang-orang dahulu yang mereka dongengkan, dan ﴿أَسَٰطِيرُ﴾ adalah jamak (أُسْطُوْرَة) atau (أَسْطَار). ﴿ٱكْتَتَبَهَا﴾ beliau salin dari kaum tersebut, dengan cara beliau tulis sendiri dongeng-dongeng tersebut, atau beliau salin, dan beliau perintahkan orang lain untuk menulisnya. ﴿تُمْلَىٰ عَلَيْهِ﴾ dibacakan kepadanya agar beliau hapal. ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ siang dan malam, atau pagi dan sore. Maksudnya adalah selalu.

﴿قُلْ أَنزَلَهُ﴾ Dia jawab tuduhan mereka, ﴿ٱلسِّرَّ﴾ gaib, maksudnya dia buat kalian semua merasa tidak mampu dengan kefasihannya dan berbagai berita yang gaib mengenai masa depan, serta berbagai perkara yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh Yang mengetahui segala rahasia, lalu bagaimana kalian jadikan dia sebagai dongengan-dongengan orang-orang terdahulu?! ﴿إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin. dan Dia juga tidak mempercepat siksaan kalian akibat ucapan kalian meskipun Dia memiliki kemampuan yang sempurna untuk memberikan siksaan, dan meskipun kalian berhak untuk mendapatkan adzab.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Kalbi dan Muqatil berkata, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nadhar bin Harits, yang mengucapkan perkataan ini. Dan orang yang dimaksud dengan firman Allah SWT, ﴿وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ﴾ adalah Addaas budak Huwaithab bin Abdul Uzza, Yasar budak 'Aamir bin al-Khadhrami, dan Jabar budak 'aamir atau Abu Fukaihah ar-Rumi. Mereka bertiga ini adalah dari kalangan Ahli Kitab.

Mereka membaca Kitab Taurat, dan menceritakan berbagai kejadian dari Kitab Taurat, ketika mereka masuk Islam, dan Nabi saw. hidup sezaman dengan mereka, an-Nadhar mengatakan apa yang tadi dia katakan. Allah SWT menjawab perkataannya mengenai tuduhan ini dengan firman-Nya ﴿فَقَدْ جَاءُو ظُلْمًا وَزُورًا﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah pertama-tama Allah SWT berbicara mengenai ketauhidan dan yang kedua mengenai sanggahan para penyembah berhala, yang ketiga Dia berbicara mengenai kenabian. Allah menyebutkan berbagai tuduhan orang-orang musyrik. Tuduhan mereka terhadap Al-Qur'an, tuduhan mereka terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebutkan dalam ayat ini dua tuduhan dari beberapa tuduhan orang-orang musyrik yang keji yang menunjukkan rendahnya dan bodohnya akal mereka.

Tuduhan *pertama,* ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا: إِنْ هٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرٰىهُ، وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ﴾ orang-orang kafir yang bodoh tersebut berkata, Al-Qur'an hanyalah sebuah dusta dan sesuatu yang dibuat-buat, yang dibuat oleh Muhammad saw.. Dalam mengumpulkannya dia dibantu oleh kaum Ahli Kitab yang lain yang masuk Islam setelah itu, sebagaimana yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini.

Allah SWT menjawab tuduhan mereka ini dengan firman-Nya, ﴿فَقَدْ جَاءُو ظُلْمًا وَزُورًا﴾ mereka telah mengucapkan perkataan yang batil. Mereka mengetahui bahwa ini adalah perkataan yang batil dan mereka mengetahui dusta diri mereka pada apa yang mereka klaim. Maka ucapan mereka adalah kekafiran dan kezaliman yang jelas bukan pada tempatnya dan dusta yang besar terhadap Tuhan mereka.

Karena mereka menjadikan mukjizat ini, yang berupa Al-Qur'an sebagai suatu dusta yang nyata dari manusia. Ini adalah sebuah argumenasi yang sangat lemah. Jika mereka tidak menemukan jawaban yang memuaskan, mereka segera beralih kepada pengingkaran yang tidak memiliki dasar atau dalil, dan pendustaan yang tidak memiliki sandaran. Seandainya benar apa yang mereka katakan, mengapa mereka tidak datangkan yang sepertinya? Mereka meminta tolong sebagaimana halnya Muhammad saw. meminta tolong kepada orang lain sesuai dengan klaim mereka. Kemukjizatan Al-Qur'an adalah satu-satunya dalil dan bukti yang cukup untuk menjawab klaim mereka, dan untuk menolak kebatilan mereka, sedangkan mereka adalah orang-orang yang paling fasih dan jelas dalam berucap.

Tuduhan *kedua,* ﴿وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا، فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ orang-orang kafir yang musyrik juga berkata, sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah dongengan-dongengan orang-orang yang terdahulu adalah kedustaan orang-orang terdahulu. Berbagai peristiwa yang mereka tuliskan di dalam kitab mereka seperti peristiwa Rustum dan Asfandiar yang disalin oleh Muhammad saw. melalui bantuan Ahli Kitab, yakni Amir, Yasar, dan Jibr, atau Abu Fukaihah yang merupakan budak Ibnu al-Hadhrami. Dongeng-dongeng tersebut senantiasa dibacakan kepada Muhammad setiap pagi dan sore hari secara sembunyi-sembunyi untuk dia hapal. Karena dia adalah orang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis.

Pernyataan ini murni merupakan kebohongan lagi, penyesatan, jauh dari kebenaran dan merupakan pembangkangan. Mereka sungguh telah mengetahui kebenaran Muhammad saw., sifat amanah, perilakunya dan jauh dari sifat dusta. Mereka mengetahui sifat-sifat beliau tersebut selama empat puluh tahun sebelum beliau diutus menjadi seorang

rasul, hingga mereka memberi beliau gelar *al-Amiin* (orang yang dapat dipercaya) tatkala mereka mengetahui kebenaran dan istiqamah beliau. Beliau buta huruf tidak mengenal sedikit pun tulis-menulis, baik ketika masih kecil maupun saat sudah tua.

Ketika Allah SWT memuliakan beliau dengan diberi amanah untuk mengemban risalah, orang-orang musyrikin itu memusuhi dan menuduh beliau dengan sesuatu yang tidak pernah ada pada diri beliau. Mereka juga mengatakan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau adalah dongeng-dongeng fiktif, padahal Al-Qur'an adalah pedoman hikmah, peradaban, ilmu dan aturan teladan bagi kehidupan manusia.

Kemudian Allah SWT menjawab mereka dengan firman-Nya ﴿قُلْ: أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ katakanlah wahai Nabi Muhammad, "Yang menurunkan Al-Qur'an yang berisi mengenai berita-berita kaum generasi pertama dan terakhir dengan benar dan sesuai dengan realitass adalah Allah Zat yang mengetahui kegaiban langit dan bumi, mengetahui segala hal yang tersembunyi seperti halnya mengetahui hal yang tampak.

﴿إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ sesungguhnya Al-Quran diturunkan semata-mata hanyalah sebagai rahmat untuk seluruh hamba. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk menjadi penyebab disegerakannya siksa. Oleh karena itu, Allah tidak akan segera menyiksa kalian sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada kalian. Karena Allah SWT adalah Zat Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah akan membiarkan kalian dan tidak menyegerakan siksa agar kalian bertobat dan berlepas diri dari kekufuran dan kesyirikan. Ini merupakan ajakan kepada mereka untuk bertobat dan memeluk agama Islam. Juga merupakan pemberitahuan kepada mereka bahwa rahmat Allah sangat luas dan kesabaran-Nya sangat besar. Barangsiapa bertobat, Allah akan menerima tobatnya, meskipun mereka telah melakukan pembohongan dan pendustaan serta kekufuran dan pembangkangan. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Maa'idah: 73-74)**

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, mereka akan mendapat adzab Jahannam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar." **(al-Buruuj: 10)**

Hasan al-Basri berkata, "Lihatlah kedermawaan ini. Mereka (kaum musyrikin) telah membunuh para kekasih-Nya, tetapi Dia mengajak mereka untuk bertobat dan menerima rahmat."

Ini merupakan dalil bahwa tobat yang benar dapat mengugurkan dosa dan menghapus dosa-dosa sebelumnya. Dosa-dosa tersebut telah diampuni karena kedermawanan, karunia dan rahmat dari Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut mengandung dua tuduhan kaum musyrikin dan dua bantahannya. Dua tuduhan itu adalah *pertama* bahwa Al-Qur'an merupakan kedustaan yang telah dibuat-buat oleh Muhammad saw. dengan bantuan suatu kelompok dari kalangan kaum Yahudi. *Kedua* bahwa Al-Qur'an merupakan dongeng-dongeng fiktif (dusta) orang-orang

terdahulu. Dongeng-dongeng tersebut diceritakan kepada Muhammad semenjak permulaan siang hingga akhir siang, secara kontinu hingga dia menghapalnya.

Bantahan tuduhan pertama adalah sesungguhnya mereka telah berdusta dengan perkataan yang batil ini, dan mereka sendiri pun mengetahui bahwa ucapan mereka tersebut batil, dan Al-Qur'an bukanlah buatan (Muhammad). Bantahan tuduhan kedua adalah sesungguhnya Zat yang menurunkan Al-Qur'an adalah Allah SWT yang mengetahui hal yang samar (rahasia), gaib dan tampak. Oleh karena itu, Muhammad saw. tidak membutuhkan guru. Andai saja Al-Qur'an diambil dari dongeng-dongeng Ahli Kitab dan lainnya, pastilah dia (Muhammad) tidak akan bisa berbuat melebihi dongeng-dongeng yang mereka miliki itu. Muhammad telah datang dengan berbagai kelebihan yang di luar dari hal itu. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak diambil dari dongeng-dongeng tersebut. Demikian juga seandainya Al-Qur'an diambil dari mereka maka pastilah kaum musyrikin akan bisa melakukan hal yang sama, sebagaimana Muhammad saw.. Lantas mengapa mereka tidak bisa menandinginya? Oleh karena itu, terbantahlah penentangan mereka dari berbagai aspek.

Penjelasan jawaban ini sesungguhnya Allah SWT telah menantang mereka untuk menandingi Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka tidak mampu untuk menjawab tantangan tersebut. Seandainya Muhammad saw. membawa Al-Qur'an dengan bantuan seseorang maka pastilah mereka (kaum musyrikin) mudah untuk meminta bantuan yang lainnya hingga mampu mendatangkan semisal Al-Qur'an. Akan tetapi, tatkala mereka tidak mampu untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an, tetaplah bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad adalah wahyu dan kalam Allah SWT. Oleh karena ini, Allah SWT berfirman, yakni sesungguhnya *fashahah quraniyyah* (keindahan bahasa Al-Qur'an) tidak akan datang melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui segala pengetahuan. Dan sesungguhnya Al-Qur'an mencakup berita mengenai hal-hal yang gaib, dan hal itu tidak akan datang melainkan dari Zat yang sempurna keilmuan-Nya. Juga sungguh Al-Qur'an tidak memiliki kekurangan dan tidak mungkin ditandingi, dan hal itu tidak akan datang melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui segala pengetahuan. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Al-Qur'an mencakup hukum-hukum yang sesuai dengan kemaslahatan alam semesta dan aturan manusia, dan itu tidak datang melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui yang luas ilmu-Nya. Demikian pula Al-Qur'an mencakup segala macam ilmu, dan itu tidak akan datang melainkan dari Zat Yang Maha Mengetahui.

TUDUHAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP NABI SAW. YANG DITURUNKAN AL-QUR'AN KEPADANYA

Surah al-Furqaan Ayat 7-10

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.' Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu." **(al-Furqaan: 7-10)**

Qiraa'at

﴿يَأْكُلُ مِنْهَا﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (نَأْكُلُ مِنْهَا)

﴿مَسْحُورًا ، انْظُرْ﴾ Kalau di-*washal*-kan (dibaca langsung), di-*kasrah*-kan *tanwin*-nya (مَسْحُورٍ انْظُرْ) ini adalah bacaan Hamzah, Abu Amr, Ibnu Dzakwan dan Ashim sedang yang lainnya membacanya dengan *dhammah* (مَسْحُورُ، انْظُرْ).

﴿وَيَجْعَلْ لَكَ﴾ Ibnu Katsir, Ibnu Amir membacanya (وَيَجْعَلُ لَكَ)

I'raab

﴿فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا﴾ kata ﴿فَيَكُونَ﴾ dibaca *nashab* karena ia merupakan *jawab takhsish* dengan huruf *fa`*, dengan perkiraan ada huruf (أنْ). ﴿أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ﴾ kalimat ini di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿يُلْقَى﴾, dan kedua kalimat tersebut masuk dalam *takhsish* bukan jawab. ﴿وَيَجْعَلْ﴾ di-*athaf*-kan kepada jawab syarat, yaitu (جَعَلَ), dan kedudukannya adalah *Jazm*. Dan ada baiknya meng-*athaf*-kan kalimat yang akan datang *(mustaqbal)* ke kalimat yang lampau *(madhi)* secara *lafazh* karena kalimat *madhi* tersebut bermakna *mustaqbal*. Karena huruf (إنْ) *syarthiyyah* (yang berfungsi untuk mensyaratkan) dapat mengubah fungsi *fi'il madhi* (kata kerja lampau) menjadi *mustaqbal*. Dan dibaca dengan *rafa'* karena merupakan *isti'naaf* (permulaan). Yang diperkirakan kalimatnya (وَهُوَ يَجْعَلُ لَكَ).

Balaaghah

﴿مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ﴾ kalimat ini merupakan *istifham* yang dimaksudkan untuk menghina dan merendahkan. ﴿وَقَالَ الظَّالِمُونَ﴾ kata yang zhahir diletakkan di posisi kata *dhamir* dengan tujuan untuk menekankan kezaliman yang telah mereka katakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَالِ هَذَا الرَّسُولِ﴾ mengapa orang ini mengira dirinya pembawa risalah? Pertanyaan ini mengandung hinaan dan cacian. ﴿يَأْكُلُ الطَّعَامَ﴾ ia memakan makanan sebagaimana kami makan ﴿وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ﴾ dan berjalan di pasar-pasar untuk mencari nafkah, sebagaimana yang kami lakukan. Maknanya jika benar pengakuaannya sebagai nabi, mengapa keadaannya harus berbeda dengan keadaan kami? Pernyataan ini karena rendahnya tingkat daya tangkap mereka terhadap hal-hal yang bersifat materi. Sesungguhnya keistimewaan para rasul apabila dibandingnya selain mereka bukanlah bersifat materi. Akan tetapi, keistimewaan itu bersifat maknawi (moral/nonmaterial). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(al-Kahf: 110)**

"Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang

diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(Fushshilat: 6)**

﴿لَوْلَا﴾ Tidakkah ﴿أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ، فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا﴾ diturunkan malaikat kepadanya sehingga bersamanya menjadi pembawa peringatan, yang membenarkannya. Dengan demikian kami pun mengetahui kebenarannya karena telah dibenarkan oleh seorang malaikat. ﴿أَوْ يُلْقَى إِلَيْهِ كَنْزٌ﴾ atau diturunkan harta berlimpah kepadanya dari langit yang dapat mencukupi kebutuhannya sehingga tidak perlu lagi mencari penghidupan (kerja). ﴿أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ﴾ atau setidaknya dia mempunyai sebuah kebun, jika ia tidak mempunyai harta berlimpah, sebagaimana orang-orang yang kaya raya sehingga dia dapat hidup dari penghasilan kebun tersebut. Perkataan ini mereka katakan karena bersikap melunak. ﴿يَأْكُلُ مِنْهَا﴾ ia makan buah-buah dari kebun tersebut sehingga ia merasa cukup dan mengungguli kami karena kebun tersebut. Dibaca juga dengan *dhamir* jamak (نَأْكُلُ) kami makan. Ini semua adalah cara berpikir orang-orang materialisme.

﴿وَقَالَ الظَّالِمُونَ﴾ dan berkatalah orang-orang zalim, yaitu orang-orang kafir, ﴿إِنْ تَتَّبِعُونَ﴾ tidaklah kalian mengikuti ﴿إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا﴾ melainkan seorang laki-laki yang telah tersihir sehingga akalnya tidak berfungsi dan pikirannya tidak waras.

﴿انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ﴾ lihatlah bagaimana mereka membuat perumpaan untukmu, yakni mereka berkata mengenaimu dengan perkataan-perkataan aneh yang dibuat seperti perumpamaan. Mereka juga memberimu cap keadaan-keadaan yang aneh seperti terkena sihir dan membutuhkan harta yang dapat mencukupi dan membantunya dalam perkaranya. ﴿فَضَلُّوا﴾ karena hal itu, mereka tersesat dari hidayah (petunjuk) dan dari jalan yang dapat mengantarkan ke pengetahuan akan sifat kekhususan Nabi saw. dan hal yang membedakan antara beliau dengan orang yang mengaku seorang nabi. Dengan demikian mereka telah berbicara ngawur ﴿فَضَلُّوا﴾ mereka tetap bingung dalam kesesatan mereka. ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾ mereka tidak akan mampu melalui jalan petunjuk dan hidayah, atau tidak mampu untuk mencela kenabianmu ﴿قُصُورًا﴾ kata ini adalah bentuk jamak dari kata (قَصْرٌ) yaitu setiap rumah yang dibangun dengan bebatuan dan semisalnya. Adapun yang dibangun dari kain wol atau rambut, itu rumah biasa, dalam tradisi kaum Arab.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan melalui kitabnya, juga Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Khaitsamah, ia berkata, "Ada orang mengatakan kepada Nabi saw., "Jika kamu mau, kami akan memberimu kunci kekayaan bumi, sehingga tidak tersisa sedikit pun pada kami di akhirat. Jika kamu mau aku akan mengumpulkan harta kekayaan itu untukmu di akhirat." Beliau menjawab, "Tidak, tetapi kumpulkan semua itu untukku di akhirat." Lantas turunlah ayat ﴿تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ الآية﴾ sesungguhnya harta kekayaan bumi itu adalah dari Allah SWT. Dalam sejarah Nabi diceritakan bahwa tawaran harta, kekayaan, kekuasaan dan jabatan itu dilakukan oleh para pemuka kaum Quraisy.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mudzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sungguh Utbah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, Nadzar bin Harits, Abu Bahtari bin Hisyam, Aswad bin Muththalib, Zam'ah bin Aswad, Walid bin Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Ash bin Wa`il dan Munabbih bin Hajjaj, mereka berkumpul dan sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kirimlah utusan ke Muhammad! lantas berbicara dan bantahlah dia hingga kalian berdamai dengannya." Lantas mereka pun mengirim utusan kepada Nabi Muhammad saw. dan berkata,

"Sesungguhnya para tokoh kaummu sedang berkumpul untuk berbicara kepadamu." Ibnu Abbas berkata, "Lantas Rasulullah saw. mendatangi mereka, dan mereka pun berkata, "Wahai Muhammad, kami telah mengutus utusan kepadamu untuk berdamai denganmu. Jika kamu datang dengan agama ini hanya demi harta, kami akan mengumpulkan harta kami untuk diberikan kepadamu. Jika kamu menginginkan jabatan, kami akan mengangkatmu menjadi pimpinan kami. Jika kamu menginginkan kekuasaan, kami akan memberimu kekuasaan." Lantas Rasulullah saw. menjawab, "Aku tidak membutuhkan apa yang kalian katakan. Aku membawa risalah ini kepada kalian tidak untuk mendapatkan harta-harta kalian, tidak demi kehormatan pada kalian, dan tidak pula ingin menguasai kalian. Akan tetapi, Allah telah mengutusku kepada kalian sebagai seorang rasul (membawa risalah). Aku diberi kitab dan diperintah untuk memberi kabar gembira dan peringatan kepada kalian. Dengan demikian aku sampaikan risalah Tuhanku kepada kalian dan aku nasihati kalian. Jika kalian menerima risalah yang aku bawa, itu adalah karunia bagi kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolaknya, aku akan bersabar hingga Allah memutuskan hukum antara aku dan kalian." Mereka berkata, "Wahai Muhammad, jika kamu tidak menerima apa pun dari apa yang telah kami tawarkan kepadamu, mintalah Tuhanmu agar mengutus seorang malaikat kepadamu hingga ia membenarkan akan segala apa yang telah kamu katakan dan mengembalikan kami kepadamu. Dan mintalah kepadanya agar memberimu kebun-kebun dan istana-istana yang terbuat dari emas dan perak serta mencukupi dari segala kebutuhanmu. Sesungguhnya kamu berjalan di pasar dan mencari penghidupan sebagaimana kami mencarinya. Itu semua agar kami mengetahui kemuliaan dan kedudukanmu di sisi Tuhanmu, jika kamu adalah seorang rasul sebagaimana sangkaanmu." Lantas Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "Aku tidak akan melakukan dan meminta ini kepada Tuhanku. Aku diutus kepada kalian bukan untuk ini. Akan tetapi aku diutus untuk memberi kabar gembira dan peringatan kepada kalian." Lantas Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan dua tuduhan kaum musyrikin di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan tuduhan ketiga mengenai Nabi saw. yang diberi wahyu Al-Qur'an, yaitu Rasulullah Muhammad saw.. Kemudian Allah membantah tuduhan tersebut dan menyingkap kesalahan serta ketidakpatutannya digunakan untuk menghina Nabi saw.. Syubhat tersebut sangat tidak layak dan tidak mempunyai landasan dalil dan argumen yang kuat. Itu hanyalah tuduhan-tuduhan yang menunjukkan pembangkangan kaum kafir dan pendustaan mereka atas kebenaran tanpa landasan yang kuat.

Tafsir dan Penjelasan

Kaum musyrikin menyebutkan lima sifat Nabi saw. yang mereka kira bertentangan dengan kenabian.

Pertama, ﴿وَقَالُوا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ﴾ kaum musyrikin berkata, "Tidak ada keistimewaan bagi Nabi yang mengaku membawa risalah ini. Dia makan sebagaimana kami makan, minum sebagaimana kami minum dan membutuhkan semua itu sebagaimana kami membutuhkannya. Mereka bermaksud bahwa seharusnya seorang nabi itu seperti malaikat yang tidak butuh makan dan keperluan hidup.

Kedua, ﴿وَيَمْشِيْ فِى الْأَسْوَاقِ﴾ yaitu dia senantiasa keluar-masuk pasar untuk mencari nafkah dan berdagang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bagaimana bisa dia lebih utama daripada kami, padahal dia seperti kami di banyak hal?

Asumsi mereka ini adalah materialistis semata dan merupakan perbandingan yang dibuat-buat. Sesungguhnya keistimewaan para rasul tidak bersifat materi atau fisik. Dalam hal ini mereka sebagaimana manusia lainnya. Akan tetapi keistimewaan mereka bersifat maknawi atau moral. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(al-Kahf: 110)**

Ketiga, ﴿أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ، فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيراً﴾ tidakkah diturunkan kepadanya seorang malaikat dari Allah sehingga ia menjadi saksi akan kebenaran pengakuannya dan membantah atas orang yang menyelisihinya? Itu sebagaimana perkataan Fir`aun kepada Musa,

"Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" **(az-Zukhruf: 53)**

Keempat, ﴿أَوْ يُلْقَى إِلَيْهِ كَنْزٌ﴾ tidakkah diturunkan kepadanya harta dari langit hingga ia bisa bersedekah dari harta tersebut dan tidak perlu mondar-mandir di pasar untuk mencari nafkah.

Kelima, ﴿أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا﴾ jika ia tidak mempunyai harta, setidaknya ia menjadi seperti orang-orang yang kaya, mempunyai kebun yang dapat dimakan dan hidup dari hasil buahnya.

Zamakhsyari berkata, "Sesungguhnya mereka menginginkan beliau sebagaimana seorang malaikat yang tidak membutuhkan makan dan tunjangan kehidupan. Kemudian mereka melontarkan kritik mereka dari seorang malaikat ke seorang manusia yang mempunyai kekuasaan sehingga hal itu dapat mendukung beliau untuk memberi peringatan dan ancaman. Kemudian mereka melunak juga dan berkata, "Jika ia tidak mempunyai kekuasaan, hendaknya ia mempunyai harta yang turun dari langit yang dapat ia pertontonkan. Kemudian mereka melontarkan lagi dengan rasa puas jika beliau adalah seorang yang mempunyai kebun yang dapat dimakan hasilnya."[1]

Ini merupakan pandangan materialistis semata dan mencoba untuk membandingkan beliau dengan para penguasa yang memiliki kekuasaan duniawi. Juga sebagian dari mereka memperkirakan bahwa risalah merupakan fenomena lain di luar batas kemampuan manusia. Mereka tidak memahami bahwa Rasulullah saw. adalah seorang manusia yang diberi wahyu oleh Allah SWT.

Setelah mereka merendahkan dan menghina Rasulullah saw. dengan sifat-sifat ahli dunia, mereka mengatakan bahwa beliau tidak berakal. Ini merupakan tuduhan lain, atau sifat keenam.

Keenam, ﴿وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُوراً﴾ orang-orang kafir berkata, "Kalian tidaklah mengikuti melainkan seorang laki-laki yang telah tersihir dan cacat akalnya. Ia tidak mengetahui apa yang sedang ia katakan, bagaimana mungkin perintahnya akan ditaati?"

Lantas Allah SWT menjawab tuduhan ini dengan firman-Nya ﴿انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ، فَضَلُّوا، فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾ wahai Rasul, lihat dengan penuh keheranan. Bagaimana bisa mereka mengatakan hal itu tentangmu. Melabelimu dengan sifat-sifat yang tidak ada pada dirimu. Orang yang punya sedikit pemahaman dan akal pun tidak akan membenarkan perkataan mereka tersebut. Mereka akan bingung dan sesat dari jalan hidayah dan kebenaran dan mereka tidak akan menemukan jalan menuju kepada kebenaran.

---

1 *Al Kasysyaf*: 2/ 400.

Ini merupakan jawaban global yang selanjutkan diikuti dengan jawaban secara spesifik perihal meminta kebun dan harta. Allah SWT berfirman ﴿تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ، وَيَجْعَلْ لَكَ قُصُورًا﴾ kebaikan Tuhanmu begitu sangat banyak. Jika Dia menghendaki, Dia akan memberimu kebaikan di dunia sebagaimana yang mereka usulkan atau minta. Dia juga bisa menyegerakan janji-Nya kepadamu di akhirat untuk memberi surga-surga yang mengalir sungai di bawahnya dan istana-istana yang kukuh nan indah. Juga memberimu kebaikan yang lebih baik di dunia dari apa yang mereka katakan. Akan tetapi, Allah SWT menyimpan pemberian-Nya kepadamu untuk diberikan di akhirat yang kekal, bukan di dunia yang fana, agar kamu tidak disibukkan dengan dunia daripada mendakwahkan agama dan menunaikan misi penyampaian risalah. Juga karena apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal.

Khaitsamah berkata, "Ada yang berkata kepada Nabi saw., "Jika kamu mau, kami akan memberimu seluruh kekayaan bumi dan kunci-kuncinya yang tidak pernah kami berikan kepada nabi sebelummu dan tidak pula kami berikan kepada seorang pun setelahmu. Dan hal itu tidak akan mengurangi pahalamu di sisi Allah." Lantas beliau menjawab, "Kumpulkan itu semua untukku di akhirat." Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ﴾.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan pada hal-hal berikut.

1. Komparasi konstruktif antara cara pandang matereailistis yang mengagungkan dunia dengan cara pandang agamis yang menjadikan dunia sebagai sarana kehidupan dan jembatan menuju akhirat. Juga bahwa dunia bukanlah tujuan segalanya bagi manusia yang berakal. Karena di depannya masih ada alam lain yang perlu disiapkan dengan iman dan amal saleh agar sukses menggapai kebaikannya.
2. Sesungguhnya masuk pasar merupakan hal yang mubah untuk berdagang dan mencari nafkah. Rasulullah saw. juga pernah memasukinya untuk melakukan keperluan beliau, mengingatkan manusia akan perintah Allah dan berdakwah. Juga beliau masuk pasar untuk menunjukkan diri beliau kepada kabilah-kabilah dengan harapan agar mereka kembali kepada jalan yang benar dengan mengikuti dakwah beliau. Para sahabat juga berdagang di pasar, khususnya para sahabat dari kalangan kaum Muhajirin. Itu sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin telah disibukkan dengan transaksi jual beli di pasar."
3. Barangsiapa akal dan hatinya tidak tersentuh oleh sabda-sabda Nabi saw. yang mana risalah beliau menunjukkan kebenaran, kebaikan dan tauhid maka peringatan para malaikat pun tidak akan bermanfaat baginya. Tidaklah ada pasca peringatan melainkan adzab.
4. Sesungguhnya tuduhan-tuduhan murahan dan penyifatan-penyifatan yang rendah itu adalah kedustaan dan bohong belaka menurut para ahli hikmah, mulia dan berakal. Lantas siapa orang yang membenarkan bahwa Rasulullah saw. yang terkenal cerdas dan jenius adalah seorang penyihir yang tersihir, penyair yang dungu dan orang yang hilang? Sesunguhnya realitas adalah bukti paling kongkrit atas dusta sangkaan-sangkaan dan tuduhan-tuduhan tersebut. hal itu tidak membutuhkan jawaban apa pun melainkan firman Allah SWT ﴿انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ﴾.

5. Sesungguhnya karunia, kebaikan dan nikmat Allah saw. sangat banyak tidak terhitung dan tidak terbatas. Kekuasaan-Nya mencakup segala sesuatu. Jika Dia menginginkan sesuatu, Dia berfirman, "Jadilah, jadilah sesuatu tersebut." Akan tetapi, Allah SWT tidak menghendaki para nabi dan kekasih-Nya menjadi orang-orang kaya raya duniawi. Nama orang-orang kaya tidak akan terdengar lagi saat mereka meninggal dunia. Mereka pun tidak akan dikenang dan tidak pula terkenal lagi. Akan tetapi Allah SWT ingin membuat sejarah para nabi-Nya kekal dikenang oleh manusia sepanjang masa dengan nilai-nilai luhur dan dengan segala apa yang telah mereka berikan kepada kemanusiaan yang akan dikenang oleh generasi demi generasi. Dengan demikian, para ahli hikmah akan merujuk pada sejarah tersebut dan sejarah tersebut akan kekal menjadi teladan bagi setiap manusia di dunia, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A`laa: 16-17)**

Diriwayatkan bahwa ayat ini ﴿تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ﴾ diturunkan oleh Malaikat Ridhwan, malaikat petugas penjaga surga kepada Nabi saw..[2] Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Malaikat Ridhwan tatkala turun kepada Nabi saw. ia berkata, "Wahai Muhammad, Allah membacakan salam kepadamu. Ini adalah *safath*[3] – ternyata *safath* tersebut terbuat dari cahaya yang mengkilap- Tuhanmu berfirman kepadamu, "Ini adalah kunci-kunci harta dunia. Dan hartamu di akhirat tidak akan berkurang melainkan sebesar sayapnya nyamuk." Lantas Nabi saw. menengok ke arah Jibril untuk meminta pertimbangannya. Lantas Jibril pun memukul tanah dengan tangannya, untuk memberi isyarat kepada beliau agar tidak menerima tawaran itu. Lantas beliau menjawab, "Wahai Ridhwan, aku tidak membutuhkan itu semua. Kemiskinan lebih aku cintai dan aku senang untuk menjadi hamba yang sabar lagi bersyukur." Ridhwan pun berkata, "Kamu benar. Allah akan membalasmu."

6- Firman Allah SWT ﴿تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kemaslahatan. Allah memberi sebagian mereka nikmat harta, sebagian yang lain diberi nikmat ilmu dan sebagian yang lain nikmat akal dan pemahaman. Dia Maha Mengerjakan segala apa yang Dia kehendaki.

PENGINGKARAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP HARI KIAMAT DAN KONDISI MEREKA SAAT ITU SERTA PERBANDINGAN MEREKA DENGAN PENDUDUK SURGA

Surah al-Furqaan Ayat 11-16

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ
سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا
وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ
دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا
ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾ قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي
وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَهُمْ

2 Saat menurunkan ayat ini, Malaikat Ridhwan bersama dengan Malaikat Jibril yang bertugas menurunkan wahyu. Itu dengan dalil lanjutan hadits tersebut.

3 *Safath* adalah sebuah wadah yang khusus dibuat untuk menyimpan minyak wangi dan semisalnya. Penj.

فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

"Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang.' Katakanlah (Muhammad), 'Apakah (adzab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?' Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya)." **(al-Furqaan: 11-16)**

Qiraa'aat

﴿ضَيِّقًا﴾ Ibnu Katsir membacanya (ضَيْقًا)

I'raab

﴿سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا﴾ dalam kalimat tersebut *mudzaf*-nya dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudzaf ilaih*, perkiraan kalimatnya (سَمِعُوا لَهَا صَوْتَ تَغَيُّظٍ وَزَفِيرٍ). ﴿أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا﴾ *jar majrur* ﴿مِنْهَا﴾ adalah *haal* dari kata ﴿مَكَانًا﴾ karena asalnya adalah sifat kata tersebut. ﴿قُلْ أَذٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ﴾, (ذلك) merupakan *isim* isyarat (petunjuk) kepada Neraka Sa'ir yang telah disebutkan sebelumnya. Komparasi antara surga dan neraka seperti perkataan orang-orang Arab, yang paling kamu sukai celaka apa bahagia? *Fi'il tafdhil* meniscayakan adanya *isytirak* (kesamaan) antara dua hal pada asalnya, meskipun sifat keduanya berbeda. Oleh karena itu, tidaklah boleh mengomparasikan dengan berkata, "Madu lebih manis daripada anggur" karena pada dasarnya keduanya tidak sama-sama manis. Namun para ulama Kufah membolehkan komparasi semacam itu. ﴿لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاؤُوْنَ خَالِدِينَ﴾ kata ﴿خَالِدِينَ﴾ merupakan *haal* dari *dhamir* ﴿لَهُمْ﴾ atau dari *dhamir* ﴿يَشَاؤُوْنَ﴾.

Balaaghah

﴿سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا﴾ dalam kalimat tersebut terdapat *isri'arah tamtsiliyyah,* di mana ada penyerupaan antara suara mendidihnya Neraka Sa'ir dengan suara dan napas orang yang sedang marah. Itu karena pada keduanya terdapat suatu pergolakan dan kilatan panas. Itu merupakan suara yang terdengar dari tengah neraka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ﴾ bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Maknanya tuduhan mereka terhadap Rasulullah saw. sebagaimana yang telah mereka sangka dalam lima atau enam sifat, tidaklah merupakan tuduhan yang tidak seberapa. Bahkan mereka telah berani untuk mendustakan hari Kiamat dan segala apa yang berkaitan dengannya berupa pahala dan siksa. Karena orang yang takut terhadap balasan akhirat, ia akan memerhatikan dan berpikir serta tidak akan melakukan pendustaan dan keraguan. ﴿وَأَعْتَدْنَا﴾ dan kami akan siapkan ﴿سَعِيرًا﴾ Neraka Sa'ir yang begitu sangat panas dan menyala-nyala. ﴿رَأَتْهُمْ﴾ jika neraka tersebut tampak ke mereka. sebagaimana sabda Rasulullah saw. mengenai kaum Muslimin dan musyrikin yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasaa`i dari Jarir, "Neraka masing-masing dari mereka (kaum Muslimin dan kaum musyrikin) tidak saling terlihat." Yaitu keduanya tidak saling berdekatan sehingga masing-masing dari keduanya tidak bisa dilihat oleh yang lain. Ini merupakan ungkapan dalam

bentuk majas. ﴿مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ﴾ tempat paling jauh yang memungkinkan untuk dilihat ﴿سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا﴾ mereka mendengar suara bergemuruh di dalam neraka Sa'ir tersebut. Kata ﴿تَغَيُّظًا﴾ bermakna kemarahan yang sangat, sedangkan ﴿زَفِيرًا﴾ adalah napas yang keluar dari manusia, lawan kata (شَهِيق) yang berarti menghirup.

﴿مِنْهَا مَكَانًا﴾ yaitu di dalam suatu tempat, ﴿مِنْهَا﴾ adalah penjelas yang didahulukan. Oleh karena itu, ia menjadi *haal*. ﴿ضَيِّقًا﴾ tempat itu sempit bagi mereka. Tempat tersebut disifati dengan sempit bertujuan untuk menambah berat adzab mereka. Karena kesusahan itu selalu terasa sempit, sebagaimana kesenangan senantiasa terasa lapang. Oleh sebab itu, Allah SWT menyifati surga bahwa luasnya adalah seluas langit dan bumi.﴿مُقَرَّنِينَ﴾ dalam keadaan terikat. Tangan mereka diikat ke leher-leher mereka dengan belenggu dan rantai. ﴿هُنَالِكَ﴾ di tempat tersebut ﴿ثُبُورًا﴾ kehancuran. Maknanya adalah bahwa sesungguhnya mereka berharap dan meminta kehancuran seraya berkata, "Wahai kehancuran kemarilah." Inilah waktumu. ﴿وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا﴾ mintalah berbagai macam kehancuran karena siksa kalian bermacam-macam. Setiap macam dari siksa kalian akan ada satu macam kehancuran. Karena siksa tersebut sangat pedih atau akan terus berkesinambungan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan adzab." **(an-Nisaa': 56)**

﴿أَذَٰلِكَ﴾ apakah yang sudah disebutkan berupa ancaman, adzab dan sifat neraka. *istifhaam* (pertanyaan), *tafdhiil* (pemuliaan), dan *tardiid* (pengulangan) dalam firman Allah SWT. ﴿أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ﴾ bertujuan untuk mencela dan menghinakan. Sedangkan pengidhafahan kata (جَنَّة) ke kata (الْخُلْد) bertujuan untuk *madh* (pujian), atau menunjukkan kekekalan surga tersebut dan membedakannya dengan surga-surga (kenikmatan-kenikmatan) yang ada di dunia. ﴿وُعِدَ الْمُتَّقُونَ﴾ orang-orang yang bertakwa telah dijanjikan untuk dimasukkan ke surga. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengingkari dan mendustakan. ﴿كَانَتْ لَهُمْ﴾ surga tersebut dijanjikan bagi mereka di dalam ilmu Allah atau tercatat di Lauhil Mahfudz. ﴿جَزَاءً﴾ sebagai pahala atas amal perbuatan mereka sebab janji pasti dari Allah SWT. ﴿وَمَصِيرًا﴾ dan sebagai tempat kembali mereka ﴿مَا يَشَاءُونَ﴾ segala kenikmatan yang mereka inginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala keinginan tidak akan terwujud melainkan di dalam surga. ﴿وَعْدًا مَسْئُولًا﴾ itu merupakan janji sebenarnya yang patut diminta, dan diminta oleh orang-orang yang dijanjikan mendapatkannya. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu." **(Aali 'Imraan: 194)**

Atau para malaikat memintanya untuk mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka." **(al-Mu'min: 8)**

Persesuaian Ayat

Setelah penjelasan mengenai tiga syubhat (tuduhan) kaum musyrikin tersebut, yaitu sebagaimana yang terkandung dalam ayat-ayat ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ﴾ ﴿وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ dan ﴿مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ﴾. Setelah menjawab ketiga syubhat tersebut dengan dua jawaban. Jawaban pertama adalah ayat ﴿انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ﴾ dan jawaban kedua adalah ayat ﴿تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ﴾, sebagaimana telah disebutkan. Setelah semua itu Allah SWT menjawab ketiga syubhat tersebut dengan jawaban ketiga dalam firman-Nya ﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ﴾, wahai Rasul, sesungguhnya perkataan yang mereka ada-adakan atas dirimu bersumber dari sikap mereka yang telah mendustakan hari kebangkitan dan

tidak membenarkan akan adanya pahala dan siksa.

Atau hal itu dihubungkan kepada cerita mengenai mereka kaum musyrikin, kemudian Allah seakan-akan berfirman, "Bahkan mereka melakukan hal yang lebih mengherankan dari itu, yaitu mendustakan hari Kiamat."

Tafsir dan Penjelasan

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ﴾ wahai Rasul, sesungguhnya sikap kaum musyrikin ini kepadamu adalah mendustakan dan membangkang, tidak ingin meminta petunjuk, serta menyatakan hal-hal batil mengenaimu yang bersumber dari pendustaan mereka terhadap hari Kiamat. Itulah yang membuat mereka mengatakan hal-hal yang hina tersebut. Karena orang yang tidak meyakini hari Kiamat, hari penghitungan amal (hisab) dan hari pembalasan (jaza`) ia akan cepat menuduh tanpa mempertimbangkan tanggung jawabnya, tanpa memikirkan konsekuensinya dan tidak pula menggunakan logika untuk berpikir akan apa yang ia katakan. Ini merupakan hal paling aneh yang keluar dari sikap mereka.

﴿وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا﴾ bagi orang yang mendustakan hari Kiamat, hisab dan jaza`, kami siapkan baginya neraka yang menyala berkobar-kobar dan siksa yang pedih lagi panas di neraka jahannam. Kata ﴿السَّعِيرُ﴾ merupakan bentuk kata *mudzakkar* (menunjukkan laki-laki). Akan tetapi, dalam ayat ini berbentuk *muannats* (menunjukkan perempuan) karena *dhamir* yang kembali kepadanya adalah *dhamir* muannats, sebagaimana dalam firman Allah SWT ﴿رَأَتْهُمْ﴾ dan firman-Nya ﴿سَمِعُوا لَهَا﴾. Kata tersebut bertentuk muannats karena mengandung makna neraka.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa neraka merupakan makhluk karena kata ﴿أَعْتَدْنَا﴾ menunjukkan sebuah perbuatan yang telah terjadi di masa lampau, seperti firman Allah SWT

"Dan takutlah kalian kepada neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir." **(Aali 'Imraan: 131)**

Demikian pula surga adalah sebuah makhluk, sebagaimana firman Allah SWT,

"Surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Aali 'Imraan: 133)**

Kemudian Allah SWT menyifati keadaan neraka dengan dua sifat. *Pertama,* ﴿إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ، سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا﴾ jika neraka tersebut dilihat dari jarak jauh, mereka akan mendengar gemuruh suara mendidihnya yang menyerupai suara orang yang sedang marah karena kobaran apinya sangat kuat. Juga seperti suara orang yang sedang bernapas mengeluarkan napas dari hidungnya.

Abdurrazaq, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubaid bin Umair bahwa ia berkata, "Sesungguhnya neraka Jahannam bernapas hingga tidaklah seorang malaikat dan nabi melainkan memalingkan wajah dari neraka tersebut dan bergetar. Bahkan Ibrahim berlutut seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, hari ini aku tidak minta apa pun kepadamu melainkan keselamatanku.'"

Kedua, ﴿إِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ، دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا، لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا، وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا﴾ setelah Allah SWT menyifati keadaan orang-orang kafir yang berada jauh di dalam neraka Jahannam, Allah menyifati keadaan saat mereka dilempar ke dalam neraka. Jika mereka dilempar ke dalam tempat sempit di dalam neraka dengan tangan mereka dibelenggu ke leher-leher mereka. Mereka pun berteriak meminta tolong, "Wahai kehancuran kami datanglah, sudah saatnya kamu datang." Dikatakan kepada mereka, "Jangan hanya memanggil satu kehancuran, panggillah banyak kehancuran", yaitu sesungguhnya kalian tidak terjerumus pada satu kehancuran, tetapi kalian terjerumus ke dalam banyak kehancuran. Itu bisa jadi karena ber-

macam-macamnya siksaan sehingga setiap macam dari kehancuran-kehancuran tersebut terdapat satu siksaan karena begitu pedih dan dahsyatnya kehancuran tersebut. Atau karena setiap kali kulit-kulit mereka matang, lantas diganti dengan kulit yang baru. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa pesimis pada mereka untuk dapat bebas dari siksa dan kehancuran. Juga bertujuan untuk memberitahu bahwa siksa mereka bersifat kekal tiada akhir.

Tempat di dalam neraka tersebut bersifat sempit karena siksaan biasanya dibarengi dengan rasa sempit, sebagaimana kesenangan dibarengi rasa lapang. Oleh karena itu, Allah SWT menyifati surga bahwa luasnya adalah seluas langit-langit dan bumi. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, "Setiap orang Mukmin mempunyai istana-istana dan taman-taman seperti ini dan itu." Allah SWT telah mengumpulkan berbagai macam kepayahan dan kesempitan pada penghuni neraka, di mana Allah telah melemparkan mereka ke dalam tempat yang sangat sempit sehingga mereka saling berdesak-desakan. Hal itu sebagaimana disebutkan oleh pengarang kitab *al-Kasysyaf*[4], dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, keduanya berkata, "Sesungguhnya neraka Jahannam pastilah sangat sempit bagi orang kafir sebagaimana sempitnya besi yang terletak di bagian bawah tombak terhadap ujung tombak itu sendiri." Nabi saw. pernah ditanya mengenai tempat di neraka tersebut, beliau bersabda,

وَالذِي نَفسِي بيَدِه، إنَّهُم يُسْتكْرهُون فِي النَّار، كَمَا يُسْتَكْرَه الوَتدُ فِي الحَائِطِ.

"Mereka dipaksa masuk ke dalam api neraka, seperti pasak yang dipaksa masuk ke dalam dinding."

4 Imam Zamakhsyari. *Penj.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يَكْسى حلّةَ مِنَ النَّارِ إِبْلِيْسُ، فَيَضَعَهَا عَلَى حَاجِبَيْهِ، وَيَسحَبُهَا مِنْ خَلْفِهُ، وَذُرِّيَّتُهُ مِنْ بعْدِهِ، وَهُوَ ينُادِيْ: يَا ثُبُوْرَاه، وَينُادُوْنَ: ياَ ثُبُوْرَهُمْ، حَتَّى يَقِفُوْا عَلَى النَّارِ، فَيقُوْلُ: يَا ثُبُوْرَاه، وَينُادُوْنَ: يَا ثُبُوْرَهُمْ، فَيُقَالُ لَهُمْ: لا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبوراً واحِداً، وَادْعُوا ثُبوراً كَثِيراً

"Makhluk pertama kali yang diberi pakaian dari neraka adalah Iblis. Lantas ia meletakkan pakaian tersebut di depan kedua matanya dan memindahkannya ke belakang dan setelah itu dipakai pula oleh keturunannya. Iblis berseru, "Duh celakanya", anak turunnya pun berseru, "Duh celakanya." Setelah mereka berada di dalam neraka, Iblis berseru, "Duh celakanya", anak turunnya berseru pula, "Duh celakanya." Lantas dikatakan kepada mereka, "Pada hari ini janganlah kalian berseru satu celaka melainkan berserulah celaka yang banyak." **(HR Imam Ahmad)**

Maksudnya adalah pada hari ini janganlah kalian berseru satu kehancuran melainkan banyak kehancuran. Ibnu Katsir berkata, "Pendapat yang paling kuat bahwa kata (ثُبُر) mencakup makna binasa, celaka, rugi dan hancur, sebagaimana perkataan Musa kepada Fir`aun,

"Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau akan binasa wahai Fir`aun." **(al-Israa': 102)**

Setelah Allah SWT menggambarkan siksa bagi orang-orang yang mendustakan hari Kiamat, Allah membandingkannya dengan pahala orang-orang yang beriman lagi bertakwa sehingga hal itu akan lebih menguatkan rasa rugi dan penyesalan bagi orang-orang yang mendustakan tersebut. Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya ﴿قُلْ أَذلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ﴾

﴿كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا﴾ katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan hari Kiamat tersebut untuk menghinakan dan membuat mereka merasa rugi, "Apakah siksa yang telah aku gambarkan kepada kalian ini lebih baik ataukan kenikmatan surga yang kekal selamanya? Kenikmatan surga tersebut telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa lagi baik yang menaati segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Allah SWT juga menjadikan surga sebagai balasan ketaatan mereka selama di dunia dan tempat kembali mereka kelak. Surga yang kekal adalah tempat yang tak akan pernah putus kenikmatannya. Kata (الخُلْدُ) sama artinya dengan kata (الخُلُوْدُ), sebagaimana kata (الشُّكْرُ) dengan (الشُّكُوْرُ).

﴿لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ﴾ di dalam surga yang kekal, orang-orang yang bertakwa memiliki segala kenikmatan yang mereka inginkan berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, pamandangan dan lainnya yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga dan tak pernah terlintas dalam hati manusia. Mereka kekal selamanya dalam kenikmatan, dan mereka pun tak menginginkan untuk berpaling dari kenikmatan-kenikmatan tersebut. Ini adalah dalil akan direalisasikan seluruh kenikmatan dan janji yang telah dikaruniakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman ﴿كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا﴾ yaitu janji tersebut harus terwujud dan pantas untuk ditagih atau diminta. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji." **(Aali 'Imraan: 194)**

"Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka." **(al-Baqarah: 201)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami beberapa hal sebagaimana berikut.

1. Sesungguhnya muara pengingkaran kaum musyrikin akan keesaan Allah, pendustaan mereka terhadap risalah Nabi saw. dan penghinaan mereka terhadap Al-Qur'an dan kenabian adalah pengingkaran mereka akan hari Kiamat dan tidak memercayai hari akhir. Karena orang yang memercayai (mengimani) hari Kiamat niscaya tidak akan terjerumus kepada keyakinan yang buruk.
2. Firman Allah SWT ﴿وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا﴾ menunjukkan bahwa sekarang ini neraka telah diciptakan dan ada wujudnya. Demikian juga halnya dengan surga, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Aali 'Imraan: 133)**

   Sa'ir adalah neraka yang mengobarkan api besar.
3. Allah SWT menyifati neraka dengan dua sifat. Pertama, kobaran api yang sangat dahsyat sehingga dari jarak jauh terlihat seperti orang marah dan terdengar seperti suara embusan napas. Kedua, jika orang-orang yang hendak disiksa dan dimasukkan ke dalamnya, neraka tersebut terasa sempit bagi mereka. Rasa sempit tersebut semakin terasa karena siksaan akan memberi efek semakin terasa sempit.
4. Orang-orang yang disiksa di neraka Jahannam berharap mati dan hancur agar terbebas dari beratnya siksaan Allah. Akan tetapi, harapan mereka tersebut tidak akan terealisasi dan mereka tetap disiksa di dalam nereka. Mereka tidak mempunyai harapan untuk selamat atau terbebas dari siksa tersebut.

5. Sama sekali tidak bisa dibandingkan antara siksa neraka dan nikmat surga. Di dalam neraka tidak ada kebaikan sama sekali. Firman Allah SWT kepada orang-orang kafir, ﴿أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ﴾ hanyalah untuk memberi peringatan akan perbedaan tingkat antara kedua tempat tersebut. Juga untuk menghinakan dan membuat mereka merasa rugi serta agar menjauhi segala hal yang membuat mereka masuk neraka. Ini merupakan rahmat Allah SWT kepada mereka, dan peringatan yang diberikan sejak awal. Sungguh tidak ada alasan di hadapan Allah bagi orang-orang yang telah diberi peringatan.
6. Di dalam surga terdapat segala hal yang diinginkan. Di dalamnya terdapat segala apa yang tidak pernah terbayangkan di dunia.
7. Allah SWT menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman sebagai balasan atas amalan-amalan mereka. Janji Allah adalah benar dan pasti akan terwujud. Kaum Mukminin meminta janji tersebut kepada Allah seraya berkata,

   " Wahai Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Kamu janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu" **(Aali 'Imraan: 194)**

   Atau para malaikat memintakan surga bagi kaum Mukminin tersebut, mereka berkata,

   "Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka." **(al-Mu'min: 8)**

   Zaid bin Aslam berkata, "Kaum Mukminin meminta surga kepada Allah ketika mereka di dunia dan senantiasa menginginkannya dalam untaian doa. Lantas Allah SWT menjawab doa mereka di akhirat dengan mengabul segala apa yang telah mereka minta."

KEADAAN KAUM KAFIR DAN SESEMBAHAN MEREKA PADA HARI KIAMAT

Surah al-Furqaan Ayat 17-19

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa.' Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepa-danya rasa adzab yang besar." **(al-Furqaan: 17-19)**

Qiraa'aat

﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ dibaca:

1. (يَحْشُرُهُمْ) bacaan Ibnu Katsir dan Hafs.
2. (نَحْشُرُهُمْ) bacaan imam yang tujuh lainnya.

﴿فَيَقُولُ﴾ Ibnu Amir membacanya (فَنَقُوْلُ)

﴿تَسْتَطِيْعُوْنَ﴾ dibaca:

1. (تَسْتَطِيْعُوْنَ) bacaan Hafs.
2. (يَسْتَطِيْعُوْنَ) bacaan imam yang lain.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ﴾ dan di hari Dia (Allah) mengumpulkan mereka untuk menerima balasan amal mereka. Kata ﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ dibaca juga dengan *dhamir* jamak (نَحْشُرُهُمْ). ﴿وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ dan apa yang telah mereka sembah selain Allah, mencakup semua sesembahan berupa malaikat, jin, Isa, Uzair dan berhala-berhala. Dalam ayat tersebut digunakan huruf (مَا) karena huruf tersebut lebih umum, atau demi memprioritaskan makna berhala-berhala, sebagai bentuk penghinaan. Allah akan membuat berhala-berhala tersebut dapat berbicara, atau berbicara dengan *lisan haal,* sebagaimana yang dikatakan pada tangan dan kaki. ﴿فَيَقُوْلُ﴾ lantas Allah SWT berfirman kepada sesembahan-sesembahan tersebut untuk menetapkan hujjah atas orang-orang yang menyembahnya. Kata ﴿فَيَقُوْلُ﴾ dibaca juga dengan *dhamir* jamak (فَنَقُوْلُ). ﴿ءَاَنْتُمْ اَضْلَلْتُمْ عِبَادِيْ هٰٓؤُلَاۤءِ﴾ apakah kalian menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dengan memerintahkan mereka menyembah kalian? ﴿اَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيْلَ﴾ ataukah diri mereka sendiri yang telah menyimpang dari jalan kebenaran karena tidak mampu berpikir benar dan berpaling dari nasihat? Kalimat ini merupakan *istifham* (pertanyaan) yang bertujuan untuk menghinakan para penyembah berhala tersebut. Kalimat ﴿ضَلَّ السَّبِيْلَ﴾ memiliki arti tersesat dari jalan kebenaran.

﴿سُبْحٰنَكَ﴾ Mahasuci Engkau dari segala apa yang tidak pantas bagi-Mu. Mereka menjawab itu dengan penuh keheranan dari apa yang telah dikatakan kepada mereka. Karena mereka ada kalanya para malaikat atau para nabi yang makshum, atau benda mati yang tidak mampu berbuat apa pun. ﴿مَا كَانَ يَنْۢبَغِيْ لَنَآ﴾ itu tidaklah benar atau layak bagi kami ﴿مِنْ دُوْنِكَ﴾ tanpamu. Mereka bermaksud bahwa kami sama sekali tidak pernah terbayang untuk mengajak seorang pun untuk menyembah kami. Karena kami terjaga dari hal itu atau kami tidak mampu melakukannya. Bagaimana bisa kami mengajak orang selain kami untuk menyembah selain-Mu. ﴿وَلٰكِنْ مَّتَّعْتَهُمْ وَاٰبَاۤءَهُمْ﴾ akan tetapi Engkau memberi kenikmatan mereka dan nenek moyang mereka dengan umur panjang, rezeki luas dan berbagai kenikmatan yang lain sehingga mereka tenggelam dalam syahwat duniawi mereka. ﴿حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ﴾ hingga mereka melupakan dan tidak mengambil nasihat dan beriman terhadap Al-Qur'an. Mereka lalai untuk mengingat ciptaan dan nikmat-Mu serta mentadabburi firman-firman-Mu. Kata ﴿الذِّكْرَ﴾ berarti segala sesuatu yang dibuat untuk mengingatkan manusia dengan perantara para nabi. Dalam ayat ini maksudnya adalah Al-Qur'an dan syari`at, atau berdzikir dan beriman kepada Allah SWT. ﴿بُوْرًا﴾ dalam keadaan hancur.

﴿كَذَّبُوْكُمْ﴾ sesembahan-sesembahan itu mendustakan orang-orang yang menyembah. Dalam kalimat tersebut terdapat *uslub iltifat* (kalimat pangalihan) dari *dhamir gaibah* (kata ganti orang ketiga) ke *dhamir khitab* (kata ganti orang kedua) yang bertujuan untuk memberikan sebuah variasi dalam susunan kalimat dan menarik perhatian. ﴿بِمَا تَقُوْلُوْنَ﴾ dengan apa yang mereka katakan bahwa mereka adalah tuhan. ﴿فَمَا تَسْتَطِيْعُوْنَ﴾ kalian tidaklah mampu, dibaca juga dengan (فَمَا يَسْتَطِيعُوْنَ) mereka tidaklah mampu ﴿صَرْفًا﴾ menolak siksa kalian. ﴿وَلَا نَصْرًا﴾ tidak pula mampu mencegah siksa kalian. ﴿وَمَنْ يَّظْلِمْ مِّنْكُمْ﴾ dan barangsiapa yang berbuat syirik atau kufur dari kalian wahai para petutur. ﴿عَذَابًا كَبِيْرًا﴾ siksa yang pedih kelak di akhirat, yaitu neraka. Kalimat ﴿وَمَنْ يَّظْلِمْ﴾ merupakan kalimat syarat. Meskipun makna kalimat umum atas semua orang yang kufur atau fasik, tetapi siksa tersebut hanya tertuju pada hamba yang tidak bertobat. Segala ampunan hanya milik Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan siksa pedih yang telah Allah siapkan untuk orang-orang kafir kelak pada hari Kiamat dan membandingkannya dengan kenikmatan penghuni surga, Allah SWT menyebutkan salah satu fenomena ketika Kiamat, yaitu kondisi orang-orang yang menyembah dan yang disembah selain Allah yang dikumpulkan oleh Allah SWT. Allah akan bertanya kepada mereka, "Apakah mereka yang menjerumuskan orang-orang yang menyembah mereka ke jurang kesesatan dan berpaling dari jalan yang benar? Atau mereka sesat dari jalan kebenaran dengan sendirinya?"

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberi kabar mengenai apa yang terjadi pada hari Kiamat, berupa hinaan terhadap orang-orang kafir yang beribadah kepada selain Allah, seperti para malaikat dan lainnya. Allah berfirman ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ﴾ Wahai Rasul, sebutkan kepada kaum musyrikin pada hari Allah mengumpulkan mereka bersama sesembahan mereka seperti para malaikat, al-Masih, Uzair, berhala-berhala yang diberi kemampuan berbicara oleh Allah, dan lainnya seperti Fir`aun yang telah mereka sembah selain Allah. Lantas dikatakan kepada sesembahan mereka tersebut dalam rangka untuk memastikan hal itu, "Apakah kalian telah menjerumuskan hamba-hamba-Ku ke dalam kesesatan sehingga berpaling dari kebenaran? Atau apakah kalian mengajak mereka untuk menyembah selain Aku? Atau mereka tersesat dengan sendirinya, atau menyembah tanpa adanya ajakan dari kalian?" Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengata-kannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." **(al-Maa'idah: 116)**

Penggunaan huruf (مَا) dalam ayat ﴿وَمَا يَعْبُدُونَ﴾ karena huruf tersebut berfungsi untuk menunjukkan makhluk yang berakal dan tidak berakal secara umum. Faedah penggunaan ﴿أَأَنْتُمْ﴾ dan ﴿هُمْ﴾ karena pertanyaan tersebut tidak untuk menanyakan *fi'il* dan keberadaan-Nya. Karena seandainya perbuatan tersebut tidak ada, hinaan ini tentunya juga tidak akan ada. Akan tetapi, pertanyaan itu ditujukan untuk para pelakunya karena harus disebutkan agar para pelaku mengetahui kalau menjadi objek pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut bukan bertujuan untuk memberitahu Allah SWT karena Allah telah mengetahui jawaban pertanyaan tersebut. Tujuannya adalah agar mereka memberikan jawaban untuk menghinakan sesembahan mereka dengan mendustakan sesembahan tersebut sehingga mereka merasa rugi. Hal itu juga akan menyingkap kebobrokan para penyembah berhala dan lainnya. Juga menjadi sebab kemurkaan Allah dan siksa-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh az-Zamakhsyari.

Pertanyaan pada firman Allah SWT ﴿أَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ﴾ berasal dari Allah SWT dan mungkin juga berasal dari para malaikat yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Kemudian Allah SWT menjelaskan jawaban sesembahan-sesembahan tersebut pada hari Kiamat. Allah berfirman ﴿قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا﴾. Sesembahan-sesembahan tersebut berkata dengan bahasa *lisan maqaal* (bahasa verbal) maupun *lisan haal* (bahasa nonverbal) karena heran dengan apa yang

dikatakan kepada mereka, "Wahai Tuhan, demi menyucikan-Mu dari segala apa yang telah disandarkan oleh kaum musyrikin. Kami tidak pernah menjadikan para penolong selain Engkau. Kami semua membutuhkan-Mu. Seluruh makhluk tidak berhak untuk menyembah selain-Mu. Kami tidak mengajak mereka untuk menyembah kami. Akan tetapi, mereka melakukan semua itu dengan sendirinya tanpa perintah dan ridha kami. Kami semua berlepas diri dari mereka dan ibadah mereka. Jika kami berpandangan bahwa tidak ada pelindung selain-Mu, bagaimana mungkin kami mengajak orang lain meyakini hal itu?

Akan tetapi, mereka hidup dalam waktu yang panjang. Mereka sibuk dengan kenikmatan yang telah Engkau karuniakan kepada mereka. Mereka tenggelam dalam kelezatan dan syahwat serta lalai terhadap risalah yang telah Engkau turunkan melalui para rasul-Mu untuk mengajak menyembah-Mu semata tanpa menyekutukan-Mu. Mereka kaum yang sama sekali tidak mempunyai kebaikan. Mereka akan hancur pada akhirnya."

Ayat tersebut selaras dengan firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(Saba': 40-41)**

Dikatakan kepada orang-orang yang menyembah sesembahan-sesembahan tersebut ﴿فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ بِمَا تَقُولُونَ، فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا﴾. Sesungguhnya apa yang telah kalian sembah selain Allah telah mendustakan sangkaan kalian bahwa mereka adalah para penolong kalian dan dapat mendekatkan kalian kepada Allah. Yang mereka anggap sebagai tuhan-tuhan mereka tersebut tidak mampu menolak siksa dari mereka. Bahkan tidak mampu sama sekali menolong diri mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 5-6)**

Kemudian Allah SWT memberitahukan hukuman bagi setiap orang yang zalim. Allah berfirman ﴿وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا﴾. Barangsiapa yang menyekutukan, kufur, atau fasik terhadap Allah, niscaya pada hari Kiamat kelak akan Kami siksa dengan siksaan sangat pedih yang tidak terbayangkan kadarnya. Yang dimaksud zalim dalam ayat ini adalah kesyirikan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqmaan: 13)**

"Dan barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka adalah orang-orang yang zalim." **(al Hujuraat: 11)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Deskripsi dalam bentuk percakapan pada ayat tersebut yang ditampakkan di dunia bertujuan untuk memberi nasihat dan pelajaran untuk para sesembahan yang dijadikan tuhan tanpa mereka ridhai dan orang-orang yang menyembah yang telah sesat dari jalan kebenaran dengan menyembah sesuatu yang tidak berhak disembah. Dalam ayat ini telah dijelaskan tempat kembali orang-orang kafir. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak biasa

dalam hukum-hukum dunia yang tidak dikenal melainkan pemberitahuan seorang hakim.

Hasil dari tanya jawab tersebut adalah penjelasan mengenai tanggung jawab atas kesesatan yang dibebankan kepada orang-orang yang menyembah saja, tidak kepada para sesembahan. Berlepas dirinya para sesembahan dari segala apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang menyembah mereka merupakan penyebab yang membuat mereka merasa rugi dan bingung. Mengenai berlepas dirinya para sesembahan, Allah SWT berfirman ﴿فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ﴾ tuhan-tuhan yang kalian jadikan sesembahan telah mendustakan perkataan kalian yang menyatakan bahwa mereka adalah tuhan. Ketika para sesembahan tersebut mendustakan mereka, orang-orang kafir tersebut tidak mampu menolak siksaan yang ditimpakan kepada mereka.

Bentuk siksaan yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir tersebut dan orang-orang yang semisal mereka adalah sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا﴾. Barangsiapa yang berbuat syirik di antara kalian, lantas dia meninggal dunia sebelum sempat bertobat, Kami akan menyiksanya dengan siksaan yang amat pedih di akhirat kelak. Juga sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." **(al-Israa': 4)**

BASYARIYYAH (SIFAT MANUSIA) PARA RASUL

Surah al-Furqaan Ayat 20

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat." **(al-Furqaan: 20)**

Balaaghah

﴿الْمُرْسَلِينَ﴾ ﴿أَرْسَلْنَا﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinaas isytiqaaq*.

﴿بَصِيرًا﴾ ﴿تَصْبِرُونَ﴾ kedua kata tersebut merupakan *jinaas naaqish* karena ada sebagian huruf yang didahulukan dan sebagian yang lain diakhirkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِلَّا إِنَّهُمْ﴾ kalimat asalnya (إِلَّا رُسُلًا إِنَّهُمْ) kecuali para rasul sesungguhnya mereka. *Maushuf* (رُسُلًا) dibuang karena sudah terwakilkan dengan makna kata (الْمُرْسَلِينَ). ﴿وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا﴾ sehingga sifat menempati posisi *maushuf.* Itu sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ﴾ **(ash-Shaaffaat: 164)** ﴿وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ﴾ sesungguhnya kamu seperti mereka dalam hal itu. Sungguh telah dikatakan kepada mereka sebagaimana telah dikatakan kepadamu.

﴿وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً﴾ dan Kami jadikan –wahai manusia– sebagian kalian sebagai ujian bagi sebagian yang lain. Di antara hal itu adalah diujinya orang kaya dengan keberadaan orang miskin, orang sehat dengan orang sakit, dan orang mulia dengan orang hina. Hal itu untuk mengetahui seberapa jauh dia melaksanakan atau meninggalkan kewajibannya kepada orang lain. Ayat tersebut juga merupakan hiburan bagi Rasulullah saw. atas segala apa yang dikatakan kaum musyrikin mengenai diri beliau setelah mereka menolak dan mengusir beliau. Dalam ayat tersebut terdapat dalil akan qadha dan qadar karena Allah SWT yang

menjadikan sebagian orang sebagai ujian bagi sebagian yang lain.

﴿أَتَصْبِرُونَ﴾ tidakkah kalian bersabar atas segala ujian yang kalian dengar? Kalian ini merupakan kalimat tanya yang bermakna perintah, yakni bersabarlah! Itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidakkah kalian berhenti?" **(al-Maa'idah: 91)**

Yakni berhentilah! Ayat tersebut merupakan anjuran untuk bersabar atas ujian dan diperintahkan kepada Nabi saw. dan lainnya. Atau merupakan *illat* (sebab) dari ayat ﴿وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ﴾. Maknanya Kami jadikan sebagian kalian sebagai ujian bagi sebagian yang lain agar Kami mengetahui siapa yang bersabar di antara kalian. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT,

"Untuk Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya." **(al-Kahf: 7)**

﴿وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا﴾ Maha Mengetahui orang yang sabar dan tidak.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Wahidi dan Ibnu Jarir meriwatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tatkala kaum musyrikin menghina kemiskinan Rasulullah saw. dengan berkata, "Mengapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar?" Beliau pun sedih. Lantas turunlah ayat ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ، وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ﴾.

Persesuaian Ayat

Ayat ini merupakan izin untuk menjawab pernyataan kaum musyrikin ﴿مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ، وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ﴾. Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa ini merupakan hal yang akan terus berkelanjutan dari Allah SWT kepada para rasul-Nya. Oleh karenanya, hal itu tidak perlu dihina.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ، وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ﴾ sesungguhnya para rasul terdahulu adalah manusia yang memakan makanan untuk memberi nutrisi badan mereka dan berjalan di pasar untuk bekerja dan berdagang. Hal itu tidak lantas menafikan kenabian mereka atau mengurangi derajat mereka. Mereka berbeda dengan manusia pada umumnya dalam segi akhlak dan aktivitas mereka. Mereka juga diberi keistimewaan dengan mukjizat yang merupakan bukti bagi setiap orang berakal atas kebenaran risalah yang mereka bawa dari Tuhan mereka. Nabi Muhammad saw. seperti para nabi lainnya dalam hal ini.

Ayat tersebut senada dengan ayat,

"Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya Di antara penduduk negeri." **(Yuusuf: 109)**

"Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal." **(al-Anbiyaa': 8)**

Maksudnya bahwa Rasulullah saw. merupakan salah satu dari para rasul tersebut. Kefakiran bukanlah merupakan aib. Bekerja tidak mengurangi kehormatan seseorang. Akan tetapi, nilai seseorang ditentukan oleh etika dan perbuatan yang dia kerjakan.

﴿وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً﴾ Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain untuk mengetahui manusia yang taat dan manusia yang bermaksiat. Manusia memiliki tingkatan dalam hal kaya dan miskin, berilmu dan bodoh, paham dan dungu, serta sehat dan sakit. Orang yang telah diberi kenikmatan bertanggung jawab atas orang yang tidak diberi kenikmatan. Allah SWT mampu memberikan kenikmatan dunia seisinya kepada para rasul-Nya yang mulia. Akan tetapi, Allah menghendaki para rasul-Nya untuk berpaling dari dunia dan

mencurahkan kemampuan dan aktivitas mereka untuk akhirat semata agar mereka menjadi panutan manusia. Sebagaimana Allah SWT juga berkehendak untuk menguji manusia dengan para rasul, begitu juga sebaliknya, untuk mengetahui orang yang taat yang jauh dari maksiat, serta yang memberi kedamaian dari caci maki atau hinaan.

﴿أَتَصْبِرُونَ، وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا﴾ Tuhanmu Maha Melihat orang yang sabar dan orang mengeluh, serta orang yang istiqamah di jalan kebenaran dan orang yang menyimpang. Allah akan membalas mereka dengan pahala dan siksa yang setimpal.

Abu Darda meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

وَيْلٌ لِلْعَالِمِ مِنَ الْجَاهِلِ، وَوَيْلٌ لِلسُّلْطَانِ مِنَ الرَّعِيَّةِ، وَوَيْلٌ لِلرَّعِيَّةِ مِنَ السُّلْطَانِ، وَوَيْلٌ لِلْمَالِكِ مِنَ الْمَمْلُوكِ، وَوَيْلٌ لِلشَّدِيْدِ مِنَ الضَّعِيْفِ، وَلِلضَّعِيْفِ مِنَ الشَّدِيْدِ، بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةٌ

"Celakah orang alim sebab orang bodoh, celakalah pemimpin sebab rakyat, celakalah rakyat sebab pemimpin, celakalah tuan sebab budaknya, celakalah orang kuat sebab orang lemah, celakalah orang lemah sebab orang kuat. Sebagian dari mereka merupakan ujian bagi sebagian yang lain." **(HR Abu Darda)**

Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini.[5]

Dalam *Shahih* Muslim dari Iyadh bin Himar, dari Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي مُبْتَلِيْكَ وَمُبْتَلٍي بِكَ

"Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Aku mengujimu dan menguji orang lain dengan keberadaanmu." **(HR Muslim)**

Dalam *Musnad* Ahmad diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

لَوْ شِئْتُ لَأَجرَى اللهُ مَعِي جِبَالَ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ

"Seandainya aku mau maka bisa saja Allah memberiku gunung emas dan perak." **(HR Imam Ahmad)**

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah diberi pilihan untuk menjadi seorang nabi yang berwujud malaikat, atau seorang rasul yang berwujud manusia, beliau memilih menjadi rasul berwujud manusia. Muqathil berkata, "Sesungguhnya ayat ini turun mengenai Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah, Ash bin Wa`il dan para pemuka Quraisy lainnya ketika mereka melihat kondisi Abu Dzar, Abdullah bin Mas'ud, Ammar, Bilal, Shuhaib, dan Shalim budak Abu Huzaifah. Para pemuka Quraisy tersebut berkata, "Apakah kita akan masuk Islam dan menjadi miskin seperti mereka-mereka?!" Lantas Allah SWT meng-*khitab* kaum Muslimin tersebut ﴿أَتَصْبِرُونَ﴾ tidakkah kalian bersabar atas kefakiran dan gangguan ini. Seakan-akan Allah menjadikan sikap kaum kafir tersebut sebagai ujian bagi kaum Muslimin. Ketika kaum Muslimin bisa bersabar, Allah menurunkan ayat,

"Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Mu'minuun: 111)**[6]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat tersebut menunjukkan bahwa para rasul seperti manusia pada umumnya, selain keistimewaan wahyu yang diberikan kepada mereka, akhak yang mulia, dan perbuatan yang baik yang mengungguli manusia pada umumnya. Para rasul tersebut juga makan, minum dan berdagang di pasar.

5 Diriwayatkan oleh ats-Tsa'alibi.

6 *Tafsir al Qurthubi*: 13/18-19.

Ayat ini merupakan landasan bahwa manusia wajib berusaha untuk mendapatkan rezeki. Juga merupakan landasan akan bolehnya bekerja dengan berdagang, industri dan lainnya. Keterangan ini sering diulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT ﴿وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً﴾ menunjukkan bahwa dunia merupakan tempat ujian. Allah menghendaki menjadikan sebagian manusia sebagai ujian bagi yang lain secara umum yang mencakup orang Mukmin dan kafir. Orang sehat sebagai ujian bagi orang sakit, orang kaya ujian bagi orang miskin, dan orang fakir yang sabar sebagai ujian bagi orang kaya. Dengan demikian, setiap orang akan diuji dengan orang lain. Orang kaya harus menyantuni orang fakir dan tidak menyombongkan diri. Orang fakir harus tidak iri kepada orang kaya, dan tidak mengambil dari harta orang kaya melainkan yang diberikan kepadanya. Masing-masing dari keduanya harus sabar untuk tetap berada dalam kebenaran.

Allah SWT memerintahkan untuk bersabar dalam setiap kondisi agar keimanan seseorang tidak goncang. Selain itu, Allah juga memerintahkan agar menyerahkan seluruh perkara kepada-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui setiap seseorang baik yang bersabar maupun yang tidak bersabar, yang beriman maupun yang tidak beriman, dan yang menunaikan kebenaran maupun yang mengabaikannya.

PERMINTAAN KAUM MUSYRIKIN AGAR MALAIKAT TURUN KEPADA MEREKA ATAU MEREKA MELIHAT ALLAH SERTA PENJELASAN AKAN BATALNYA AMALAN MEREKA

Surah al-Furqaan Ayat 21-24

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, 'Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman). (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'hijran majhura.' Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." **(al-Furqaan: 21-24)**

I'raab

﴿لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا﴾ huruf *lam* merupakan *jawab qasam* yang di-*mahdzuf* (dibuang).

﴿يَوْمَ يَرَوْنَ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ di-*manshub* karena berkedudukan sebagai *zharaf*, dan amilnya adalah *fi'il muqaddar*, perkiraannya *fi'il* (اذْكُرْ), yakni sebutkanlah hari tatkala mereka melihat para malaikat. Amilnya tidak boleh ﴿لَا بُشْرَىٰ﴾ karena kalimat nafi tidak akan beramal pada kalimat sebelumnya. Az-Zamakhsyari membolehkan me-*nashab*-kan kata ﴿يَوْمَ﴾ dengan makna yang ditunjukkan oleh kalimat ﴿لَا بُشْرَىٰ﴾ yaitu di hari mereka melihat para malaikat yang mencegah kebahagiaan. Kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ berfungsi sebagai pengulangan.

﴿لَا بُشْرَىٰ﴾ jika menjadikan *lafazh* ﴿بُشْرَىٰ﴾ *mabni* dengan huruf ﴿لَا﴾ maka kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* karena ia adalah *zharaf* zaman. *Zharaf* zaman bisa menjadi *khabar* dari *mashdar*. ﴿لِّلْمُجْرِمِينَ﴾ sifat dari ﴿بُشْرَىٰ﴾.

Jika kita menjadikan ﴿بُشْرَى﴾ tidak *mabni* dengan huruf ﴿لَا﴾, kita bisa menjadikan kata ﴿بُشْرَى﴾ sebagai *amil* kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ karena *zharaf* boleh memiliki *amil* dari *isim* yang memiliki makna *fi'il*, dan kalimat ﴿لِلْمُجْرِمِينَ﴾adalah *khabar* ﴿لَا﴾.

Balaaghah

Kata ﴿لَوْلَا أُنْزِلَ﴾ di dalam ayat ini bermakna (هلا) (tidakkah) yang berfungsi untuk *tarajji* (harapan). Kata ﴿عَتَوْا﴾ dan ﴿عُتُوًّا﴾ serta ﴿حِجْرًا﴾dan ﴿مَحْجُورًا﴾merupakan *jinas isytiqaaq.* ﴿لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ﴾ kalimat ini mengandung hiperbola dalam penafian (peniadaan) seluruh jenis berita gembira, maksudnya pada hari itu orang-orang jahat tidak akan mendapatkan kabar gembira. ﴿هَبَاءً مَنْثُورًا﴾ kalimat ini merupakan *tasybih baligh*, yaitu kalimat penyerupaan yang dibuang *adaat-tasybih* (huruf *tasybih*) dan *wajhu syibhi* (sisi persamaan). Maksudnya adalah seperti debu yang beterbangan di udara, dalam hal kehinaan dan tidak ada manfaatnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا﴾ mereka tidak berharap bertemu Kami untuk mendapatkan kebaikan karena mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, atau mereka tidak takut bertemu Kami untuk mendapatkan balasan keburukan. Atau bisa juga berarti mereka tidak takut dengan adanya hari kebangkitan. Hal ini sesuai dengan dialek bahasa kabilah Tihamah. Karena dalam sebagian dialektika bangsa Arab, kata (الرَّجَاءُ) berarti (الخَوْفُ), seperti firman Allah SWT ﴿مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلّٰهِ وَقَارًا﴾ **(Nuuh: 13)**. Asal makna (اللِّقَاءُ) adalah sampai kepada sesuatu. Demikian pula kata (الرُّؤْيَةُ) yang berarti sampai kepada sesuatu yang dilihat. Maksudnya adalah sampai ke balasannya, yaitu mendapati balasan pahala dari Kami.

﴿لَوْلَا﴾ tidakkah﴿أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ ﴾. diutus para malaikat kepada kami untuk memberitahu kami kebenaran risalah Muhammad saw. ﴿أَوْ نَرَى رَبَّنَا﴾ atau kami melihat Tuhan kami hingga Dia memerintahkan kami untuk membenarkan risalah Muhammad dan mengikutinya. ﴿لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ﴾ mereka menyombongkan diri mereka hingga mereka berkeinginan menjadi para nabi atau lebih agung dari itu. ﴿وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ dan mereka sangat melebihi batas dalam berbuat kezaliman karena mereka meminta untuk dapat melihat Allah SWT di dunia. Mereka juga mendustakan Rasulullah saw. yang datang membawa wahyu, serta menyepelekan mukjizat beliau. Kata ﴿وَعَتَوْا﴾ bentuk aslinya menggunakan huruf *wawu*, bedakan dengan kata (عَتِيَ) yang diganti dengan *ya`* pada surah Maryam dalam firman Allah SWT ﴿وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا﴾.

﴿يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ﴾ di hari Kiamat tatkala mereka melihat para malaikat termasuk dalam golongan para makhluk. Kata (يَوْمَ) di-*nashab* dengan *fi'il muqaddar*, yaitu (أُذْكُر) (ingatlah).﴾ ﴿لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ﴾ pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang durjana, yaitu orang-orang kafir. Maksudnya adalah bahwa mereka tidak akan mendapatkan kegembiraan. Lain halnya dengan kondisi kaum Mukminin yang akan mendapatkan kabar gembira dengan surga. ﴿وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا﴾ pada hari Kiamat kaum kafir mengucapkan kalimat (حِجْرًا مَحْجُورًا) yaitu sebuah kalimat yang dikatakan saat terjadi hal yang menakutkan, seperti saat bertemu musuh atau saat terjadi sebuah kejadian yang membahayakan. Orang-orang Arab mengucapkan kalimat tersebut bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan. Kata (حِجْر) secara bahasa berarti mencegah, seperti kalimat (الحِجْرُ عَلَى الْقَاصِرِ) yaitu mencegah anak yang belum dewasa untuk melakukan hal-hal tidak baik. Akal dinamakan (حِجْر) karena ia dapat mencegah seseorang untuk melakukan sebagian perkara.

﴿وَقَدِمْنَا﴾ Kami melihat perbuatan yang mereka kerjakan di dunia dalam keadaan

kafir berupa menjamu tamu, silaturahim, dan membantu orang yang kesulitan, lantas Kami membatalkan amalan-amalan tersebut karena tidak diikuti dengan iman. ﴿فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا﴾ Lantas Kami menjadikannya sia-sia seperti sesuatu yang terlihat di jendela di tengah pancaran sinar matahari yang terang. Maksudnya, Kami jadikan tidak bermanfaat seperti debu yang berhamburan. ﴿مُّسْتَقَرًّا﴾ yaitu tempat tinggal yang sering sekali mereka tempati untuk duduk dan berbicara. Maksudnya, pada hari Kiamat, tempat para penduduk surga lebih baik daripada tempat kaum kafir selama mereka di dunia. ﴿وَأَحْسَنُ مَقِيلًا﴾ dan tempat mereka lebih baik, yaitu tempat yang mereka gunakan untuk tidur dan istirahat. Kata (مَقِيل) berarti istirahat di tengah hari yang panas. Kondisi ini diserupakan dengan *qailulah* (tidur sebentar di waktu siang) di dunia karena sejatinya tidak ada aktivitas tidur di surga. Oleh sebab itu, hisab di akhirat akan selesai pada tengah siang hari, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa hisab akan selesai pada pertengahan hari, lantas penduduk surga ditempatkan di surga, dan penduduk neraka ditempatkan di neraka.

Persesuaian Ayat

Ini merupakan tema syubhat (tuduhan) keempat dari kaum musyrikin yang mengingkari kenabian Muhammad saw. dan mendustakan Al-Qur'an. Inti dari syubhat tersebut adalah mengapa Allah SWT tidak menurunkan para malaikat untuk bersaksi bahwa Muhammad memang benar dengan apa yang ia dakwahkan. Atau mengapa kami tidak melihat Tuhan kami hingga Dia memberitahu kami secara langsung bahwa Dia telah mengutus utusan kepada kami.

Tiga syubhat mereka sebelumnya yaitu perkataan mereka, "Ini adalah berita bohong yang ia (Muhammad) buat-buat." Juga perkataan mereka, "Dan mereka berkata, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan." Dan mereka menyebutkan lima sifat Rasulullah saw. yang mereka sangka bahwa kelima sifat tersebut dapat membatalkan klaim risalah beliau. Di antaranya perkataan mereka, "Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"

Tafsir dan Penjelasan

Sikap dari kaum kafir ini sangat aneh dalam menentang dan membangkang risalah Islam sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh Al-Qur'an dalam firman Allah SWT, ﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا﴾ Kaum musyrikin yang mengingkari hari kebangkitan, pahala, dan balasan, berkata, "Mengapa tidak diturunkan para malaikat kepada kami sebagaimana diturunkan kepada para nabi hingga kami bisa melihat mereka dengan kasat mata, hingga mereka bisa memberitahu kami bahwa pengakuan Muhammad sebagai seorang nabi adalah benar. Atau kami melihat Tuhan kami dengan jelas di siang hari hingga Dia dapat memberitahu kami bahwa Dia telah mengutus Muhammad kepada kami dan memerintahkan kami untuk membenarkan dan mengikutinya. Sebagaimana perkataan mereka dalam ayat,

"Atau (sebelum) datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami." **(al-Israa': 92)**

Sebenarnya mereka tidak mengatakan semua itu melainkan hanya untuk sekadar menentang dan mengingkari risalah Nabi Muhammad saw.. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ Demi Allah mereka telah takabbur dan menyembunyikan rasa kesombongan di dalam hati

mereka untuk menentang kebenaran. Itu merupakan kekufuran dan pembangkangan dalam diri mereka yang sudah menjadi keyakinan mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai." **(al-Mu'min: 56)**

Mereka benar-benar sangat melampaui batas dalam kezaliman dan kekufuran. Mereka tidak akan mengucapkan perkataan keji ini melainkan mereka telah mencapai batasan paling tinggi dalam hal kesombongan dan pembangkangan. Nyatanya, dalam kondisi apa pun mereka tidak akan pernah beriman, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran)." **(al-An`aam: 111)**

Kemudian Allah SWT memberitahu seraya mengancam mengenai kondisi mereka saat melihat para malaikat. Allah berfirman, ﴿يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ، لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ، وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا﴾ yaitu mereka tidak akan melihat para malaikat dalam kondisi yang baik. Akan tetapi, mereka akan melihat para malaikat dalam kondisi buruk dan jelek. Mereka akan melihat para malaikat saat kematian atau hari Kiamat, seraya para malaikat tersebut berkata, "Mereka tidak akan mendapatkan kabar gembira dan tidak pula mendapatkan kebaikan." Para malaikat akan memberitahu bahwa mereka akan masuk neraka dan mendapatkan murka Allah SWT. Para malaikat tersebut berkata kepada mereka,

"Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan adzab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(al-An`aam: 93)**

Kaum kafir akan berkata, "Hijran Mahjuuraa." Perkataan tersebut bermaksud mereka meminta kepada Allah agar dijaga dari bahaya dan musibah. Hal itu mereka tujukan agar mereka tidak tertimpa hal buruk yang akan dilakukan oleh para malaikat terhadap mereka. Ibnu Katsir berkata, "Perkataan ini meskipun memiliki salah satu sisi penafsiran seperti demikian, hanya saja jika dilihat dari segi konteks kalimat penafsiran tersebut sangat jauh. Terlebih jumhur ahli tafsir telah menyatakan hal sebaliknya. Perkataan ini merupakan perkataan para malaikat kepada kaum kafir yang berarti "Kalian sama sekali tidak akan mendapatkan kebaikan, pengampunan, dan surga sebagaimana kaum Mukminin. Pada hari ini kalian tidak akan mendapatkan keselamatan."

Kondisi kaum kafir ini berbeda dengan kondisi kaum Mukminin saat menjemput kematian. Saat kematian datang, kaum Mukminin diberi kabar gembira akan mendapatkan berbagai macam kebaikan dan kebahagiaan. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha

Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Barra bin Azib, Nabi saw. bersabda,

إِنَّ المَلائِكَةَ تَقُولُ لِرُوحِ المؤمِنِ: اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ فِي الجَسَدِ الطَّيِّبِ، إِنْ كُنْتِ تَعْمُرِيْنَهُ، اخْرُجِي إِلَى رَوْحٍ وَرَيْحَانٍ، وَرَبٌّ غَيْرِ غَضْبَانٍ.

"Sesungguhnya para malaikat berkata kepada ruh orang Mukmin, "Keluarlah wahai jiwa yang baik dari jasad yang baik jika kamu menempatinya. Keluarlah kamu menuju surga, rezeki, dan Tuhan yang tidak marah."

Kemudian Allah SWT memberitahu pembatalan amalan baik kaum kafir yang mereka lakukan selama di dunia, seperti memuliakan orang lain, sedekah, membebaskan tahanan, menghibur orang yang sedang sedih, memberi perlindungan kepada orang yang memerlukannya, serta mengurus Baitul Haram dan membantu para jamaah haji. Allah SWT berfirman ﴿وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا﴾. Pada hari Kiamat Kami melihat amalan baik orang-orang kafir yang pernah mereka lakukan selama di dunia. Kami melakukan hal itu tatkala Kami menghitung amalan-amalan seluruh hamba yaitu amalan baik maupun buruk. Amalan-amalan baik yang disangka orang kaum kafir akan dapat menyelamatkan mereka—sebagaimana yang telah saya sebutkan. Lantas Kami jadikan amalan-amalan baik tersebut hancur lebur hingga tak bermanfaat dan memberikan kebaikan sama sekali, sebagaimana layaknya debu yang beterbangan yang tidak bermanfaat sama sekali. Amalan baik mereka hancur lebur lantaran tidak memiliki syarat secara syari`at untuk diterimanya sebuah amalan, yaitu ikhlas mengerjakannya karena Allah SWT dan sesuai dengan syari`at-Nya. Setiap amalan yang tidak dikerjakan secara ikhlas karena Allah dan tidak sesuai dengan aturan syari`at yang diridhai oleh Allah (syari`at Islam), amalan tersebut batil. Amalan-amalan kaum kafir terkadang tidak memenuhi kedua kriteria atau syarat diterimanya amalan tersebut, atau juga kadang tidak memenuhi salah satu dari dua syarat tersebut. Oleh karena itu, amalan kaum kafir sangat jauh dari kriteria untuk diterimanya sebuah amalan.

Kemudian Allah SWT membandingkan antara kondisi kaum kafir dengan kondisi kaum Mukmin. Allah SWT berfirman ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا﴾. Sesungguhnya kondisi tempat penduduk surga adalah lebih baik, sempurna, dan mulia dibandingkan kondisi kaum musyrikin di dalam neraka. Kata (مُسْتَقَرٌ) berarti tempat tinggal, dan kata (مَقِيْل) berarti masa istirahat *qailulah* (tidur sebentar sebelum Dzuhur). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk surga berada di tempat dan waktu yang terbaik karena di dalam neraka tidak ada kebaikan sama sekali. Maksud dari firman Allah SWT ﴿خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا﴾ adalah sebagaimana maksud dari firman Allah SWT ﴿أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ﴾ yang bertujuan untuk menghinakan. Itu sebagaimana seorang tuan memberi uang kepada pembantunya, lantas si pembantu menolak dan berlagak sombong. Lantas si tuan tersebut memukulnya hingga membuatnya kesakitan. Setelah itu si tuan berkata kepadanya seraya menghinakannya, "Uang ini yang lebih baik atau pukulan tersebut?"

Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan amalan hamba kelak di hari Kiamat berakhir pada pertengahan hari, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Allah SWT selesai menghitung amalan makhluk pada pertengahan siang hari. Lantas ada malaikat yang memanggil ahli surga untuk menuju surga dan ahli neraka menuju neraka.

Ayat tersebut seirama dengan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." **(Yaasiin: 55-56)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya sikap tidak takut hari kebangkitan dan menghadap Allah, yaitu tidak beriman terhadap hal itu, merupakan sebab adanya sikap terus-menerus mengingkari kebenaran Al-Qur'an dan Nabi saw. serta membangkang dan terus-menerus dalam kekufuran. Sesungguhnya menyembunyikan kekufuran dan bersikap membelanya menjadikan kaum kafir meminta-minta perkara yang aneh-aneh, seperti meminta diturunkan para malaikat kepada mereka untuk memberitahu bahwa Muhammad saw. adalah benar, atau meminta dapat melihat Allah SWT secara kasat mata untuk memberitahu mereka atas kebenaran risalah Muhammad saw.. Itu sebagaimana diberitahukan oleh Allah di ayat yang lain,

   "Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami." **(al-Israa': 92)**

   Oleh karena itu, Allah SWT berfirman mengenai ayat-ayat yang telah ditafsiri di sini ﴿لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ di mana mereka meminta hal-hal yang aneh dan berlebihan. Karena para malaikat tidak akan dapat dilihat melainkan setelah kematian. Sedangkan Allah SWT tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Kasat mata tidak akan pernah mampu melihat-Nya. Oleh karena itu, jika kaum kafir tidak cukup puas dengan adanya berbagai mukjizat yaitu Al-Qur'an, bagaimana mungkin mereka akan cukup puas dengan para malaikat? Sementara mereka tidak dapat membedakan antara malaikat dan setan?!

2. Jika para malaikat dilihat saat kematian, mereka akan memberi kabar gembira kepada kaum Mukmin atas surga. Para malaikat juga akan memukul kaum musyrik dan kafir dengan besi hingga keluar ruh mereka. Para malaikat akan berkata kepada mereka, *"Hijran Mahjuuraa."* Yaitu dilarang masuk surga melainkan orang yang mengucapkan kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah* dan menjalankan syari`at Allah SWT. Perkataan malaikat tersebut terjadi saat kematian seorang kafir sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya. Ada yang mengatakan bahwa perkataan tersebut dikatakan pada hari Kiamat.

3. Sesungguhnya seluruh perbuatan kaum kafir, terlebih yang mereka yakini sebagai amalan baik dan kebajikan, dan mereka kira bahwa amalan tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah pada hari Kiamat adalah batil dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Itu disebabkan kekufuran dan tidak memenuhi syarat diterimanya amalan yaitu beriman kepada Allah dan ikhlas beramal karena-Nya. Firman Allah SWT ﴿وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ﴾ merupakan peringatan akan besarnya kejadian hari Kiamat. Maknanya sebagaimana telah kami jelaskan adalah Kami melihat kepada amalan baik yang telah dikerjakan oleh orang-orang durjana.

4. Para penghuni surga berada di dalam tempat yang enak dan nyaman, berbeda dengan kondisi penghuni neraka. Firman

Allah SWT, ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا﴾, seperti firman Allah SWT ﴿قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ﴾ yang berfungsi sama-sama sebagai bentuk penghinaan terhadap kaum kafir. Pemakaian kata (خَيْرٌ) yang berarti lebih baik, padahal di neraka dan siksaan tidak ada kebaikan sama sekali, untuk menegaskan perbedaan derajat antara dua tempat; surga dan neraka. Pada kenyataannya, kata ﴿خَيْرٌ﴾ bukan berfungsi untuk *mufaadhalah* (perbandingan terbaik antara dua hal) sebagaimana halnya fungsi *isim tafdhil* pada umumnya. Akan tetapi, untuk menetapkan bahwa surga merupakan tempat kebaikan yang mutlak dan tidak ada kebaikan sama sekali di tempat lawannya, yaitu neraka.

KONDISI MENAKUTKAN PADA HARI KIAMAT

Surah al-Furqaan Ayat 25-29

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia." **(al-Furqaan: 25-29)**

Qiraa'aat

﴿تَشَقَّقُ﴾ dibaca:

1- (تَشَّقَّقُ) dengan men-*tasydid* huruf *syin*. Ini merupakan bacaan imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir.
2- (تَشَقَّقُ) dengan tidak men-*tasydid* huruf *syin*. Ini adalah bacaan selain mereka bertiga.

﴿وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ﴾ dibaca ﴿وَنُنْزِلُ الْمَلَائِكَةَ﴾ oleh Ibnu Katsir, dengan menggunakan *fi'il mabni lil ma'lum*.

﴿يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ﴾ dibaca oleh imam Abu Amr dengan men-*fathah* huruf *ya' mutakallim* (يَا لَيْتَنِيَ اتَّخَذْتُ).

I'raab

﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ﴾ huruf *ba`* pada kata ﴿بِالْغَمَامِ﴾ berfungsi untuk *haal*, perkiraan kalimat lengkapnya adalah (يَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ، وَعَلَيْهَا الْغَمَامُ). Seperti perkataan (خَرَجَ زَيْدٌ بِسِلَاحِه) yaitu (وَعَلَيْهِ سِلَاحُه).

﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ﴾ kata ﴿الْمُلْكُ﴾ adalah *mubtada`*, ﴿الْحَقُّ﴾ sebagai sifatnya, ﴿لِلرَّحْمَٰنِ﴾ sebagai *khabar*, dan ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ sebagai *dzaraf* (keterangan waktu) untuk kata ﴿الْمُلْكُ﴾.

Balaaghah

﴿يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ﴾ sebuah ungkapan dalam bentuk kalimat kinayah yang berarti penyesalan dan kerugian. Demikian juga kata (فُلَانًا) adalah kinayah yang berarti seorang teman yang sesat lagi menyesatkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَوْمَ تَشَقَّقُ﴾ aslinya adalah (تَتَشَقَّقُ), maksudnya adalah hari Kiamat. ﴿السَّمَاءُ﴾ seluruh langit ﴿بِالْغَمَامِ﴾ kabut yang putih, yaitu (مَعَ الْغَمَامِ) bersama

kabut putih. Penggunaan huruf jar (ب) dengan makna (مَعَ) ini sebagaimana juga terjadi pada firman Allah SWT ﴿السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ﴾ **(al-Muzammil: 18)**. Maknanya adalah bahwa pada hari Kiamat seluruh langit terbelah dan mengeluarkan kabut putih. ﴿وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا﴾ para malaikat turun dari seluruh penjuru langit dengan membawa buku catatan amal seluruh hamba Allah. ﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ﴾ pada hari Kiamat, kekuasaan hanya untuk Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya. ﴿وَكَانَ يَوْمًا﴾ hari ini adalah hari yang sulit dan menyakitkan bagi kaum kafir, lain halnya bagi kaum Mukminin.

﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ﴾ ungkapan kinayah yang bermakna penyesalan dan kerugian pada hari Kiamat. Maksud dari kata (الظَّالِمُ) adalah seluruh orang zalim atau maksudnya adalah seorang musyrik bernama Uqbah bin Abi Mu'aith yang pernah mengucapkan dua kalimat syahadat, lantas kembali musyrik lagi demi menyenangkan hati Ubai bin Khalaf. ﴿اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا﴾ aku mengikuti jalan Muhammad saw., yaitu jalan hidayah dan keselamatan. ﴿يَا وَيْلَتٰى﴾ *alif layyinah* dalam kalimat tersebut merupakan ganti dari *ya` idhafah*, aslinya (يَا وَيْلَتِي) yang bermakna "Duh alangkah celakanya diriku!" Kalimat tersebut juga dibaca (يَا وَيْلَتِيَ) dengan menggunakan *ya`*, ini memang asalnya. Karena jika objeknya laki-laki, kalimat tersebut akan berbunyi (وَيْلَتَهُ). Dalam kalimat tersebut huruf *ya`* diganti *alif*, sebagaimana perubahan huruf dari *ya`* ke *alif* dalam kata seperti (صَحَارِي) dan (مَدَارِي).

﴿أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ﴾ telah menyesatkanku hingga aku lupa mengingat berdzikir kepada Allah, lupa kepada Al-Qur'an, atau nasihat Rasul saw.. ﴿بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي﴾ setelah dia mendatangiku dan memalingkanku dari iman terhadap Rasul. ﴿وَكَانَ الشَّيْطَانُ﴾ dan setan adalah teman yang menyesatkan atau iblis karena ia (teman yang sesat atau iblis) tersebut mengajak orang tersebut untuk menyelisihi Rasul saw.. ﴿لِلْإِنْسَانِ﴾ bagi orang kafir ﴿خَذُوْلًا﴾ meninggalkan, yakni setan tersebut menemani orang kafir tersebut hingga berhasil menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran, lantas meninggalkannya dan tidak mau menolongkan saat bencana terjadi.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ubai bin Khalaf pernah datang kepada Nabi saw., lantas Uqbah bin Abi Mu'aith mengusirnya. Lantas turunlah ayat ﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ﴾ hingga firman Allah SWT ﴿خَذُوْلًا﴾.

Dalam riwayat yang lain, Uqbah bin Abi Mu'aith sering mendatangi Nabi saw., lantas ia mengundang beliau untuk menghadiri jamuan makan. Beliau tidak mau makan makanannya hingga ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Lantas ia pun mengucapkan dua kalimat syahadat. Ubai bin Khalaf adalah teman dekatnya. Ubai pun menghinanya seraya berkata, "Kamu telah keluar dari agama leluhur?" Uqbah menjawab, "Tidak. Hanya saja Muhammad enggan memakan makananku saat dia ada di rumahku. Aku pun malu karena hal itu, dan akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat itu." Ubai berkata, "Aku tidak rela melainkan kamu mendatangi Muhammad, menginjak punggungnya dan meludahi wajahnya." Lantas Uqbah mendapati Nabi saw. dalam keadaan sujud di Darun Nadwah. Akhirnya ia pun melakukan permintaan teman karibnya tadi untuk menginjak dan meludahi Nabi saw.. Lantas Nabi saw. berkata kepada Uqbah, "Tidaklah aku menemuimu di luar kota Mekah melainkan aku akan memenggal kepalamu." Kemudian pada Perang Badar, Uqbah ditawan, lantas Nabi saw. memerintahkan Ali untuk membunuhnya. Sedangkan Ubai bin Khalaf terluka pada duel satu lawan satu saat Perang Uhud. Ia kembali ke Mekah dalam keadaan terluka hingga ia meninggal dunia seraya berkata, "Duh, andai saja aku mengikuti Rasul."

Dhahhak berkata, "Tatkala Uqbah meludahi wajah Rasulullah saw., ludahnya justru kembali lagi ke wajahnya sendiri. Ludah tersebut terpecah dari dua bagian dan membakar kedua pipinya. Bekas luka bakar tersebut tetap ada hingga dia meninggal dunia."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan permintaan kaum musyirikin agar menurunkan para malaikat, Allah SWT memberitahu kondisi menakutkan pada hari Kiamat dan turunnya para malaikat saat itu. Para malaikat akan mengumpulkan seluruh makhluk pada hari itu di Padang Mahsyar. Orang zalim akan menggigit jari mereka karena merasa pedih dan rugi atas segala apa yang telah berlalu. Ia berandai-andai, kalau saja ia menaati perintah dan larangan Rasulullah saw., dan tidak menaati setan, baik dari kalangan jin maupun manusia. Setelah itu Allah memutuskan hukum paling adil atas seluruh makhluk.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ﴾ yaitu wahai Nabi ingatlah hari di mana langit mengeluarkan kabut putih, terbuka, dan kondisi alam berubah, dan dunia berakhir, serta matahari dan bintang-bintang menjadi seperti kabut karena terpecah dan terurai di angkasa. Keadaan alam semacam ini sebagaimana juga digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan." **(al-Infithaar: 1-2)**

"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu. Dan gunung-gunung dijalankan sehingga menjadi fatamorgana." **(an-Naba': 19-20)**

"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat. Dan terbelahlah langit karena pada hari itu langit menjadi rapuh." **(al-Haaqqah: 15-16)**

﴿وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ﴾ para malaikat turun dari langit dengan membawa catatan amalan para hamba untuk dijadikan bukti atas mereka. Ayat ini senada dengan firman Allah SWT,

"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (adzab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan." **(al-Baqarah: 210)**

﴿وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا﴾ hari Kiamat adalah hari yang sangat sulit dan berat bagi kaum kafir karena hari tersebut adalah hari keadilan dan pengambilan keputusan. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Maka itulah hari yang serba sulit. Bagi orang-orang kafir tidak mudah." **(al-Muddatstsir: 9-10)**

Sedangkan kondisi kaum Mukminin sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT,

"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." **(al-Anbiyaa': 103)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, dia berkata, "Ada orang bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Allah berfirman, 'Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(al-Ma'aarij: 4)**, alangkah lamanya hari ini!" Lantas Rasulullah saw. menjawab,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ، حَتَّى يَكُوْنَ أَخَفُّ عَلَيْهِ مِنْ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ، يُصَلِّيْهَا فِي الدُّنْيَا

"Demi Zat yang diriku berada di dalam kekuasaan-Nya, hari tersebut pasti akan diringankan bagi orang Mukmin, bahkan lebih ringan daripada

menunaikan shalat wajib selama di dunia." **(HR Imam Ahmad)**

﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا﴾ wahai Rasul ingatlah hari Kiamat di mana orang musyrik dan zalim merasa rugi dan menyesal atas kesalahannya selama hidup di dunia, serta tidak mengikuti jalan yang benar dan petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah saw.. Orang musyrik dan zalim tersebut kelak akan mengatakan "Duh, Andai saja aku mengikuti jalan kesuksesan dan keselamatan yang dibawa oleh Muhammad saw.."

﴿يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا﴾ wahai kehancuranku datanglah, telah datang waktumu. Seandainya aku tidak menjadikan si fulan yang telah menyesatkanku sebagai teman karib, yang menginginkan aku mengikutinya dan memalingkan diriku dari kebenaran, serta membawaku ke jalan kesesatan, baik si fulan tersebut Ubai bin Khalaf, Umaiyah bin Khalaf, atau selain mereka berdua.

﴿لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي﴾ kalimat ini termasuk perkataan manusia, yaitu sungguh si fulan tersebut telah menyesatkanku dan memalingkanku dari mengingat Allah, beriman, dan Al-Qur'an setelah ia sampai kepadaku.

﴿وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا﴾ kalimat ini merupakan firman Allah SWT bukan perkataan perkataan orang zalim. Yakni sifat setan adalah memalingkan manusia dari kebenaran dan mengajak mereka melakukan kebatilan. Setelah itu setan meninggalkan dan tidak memberi manfaat bagi mereka saat terjadi musibah.

Kata ﴿الشَّيْطَانُ﴾ dimaksudkan kepada teman orang tersebut karena telah menyesatkannya sebagaimana setan menyesatkan manusia. Atau maksudnya adalah iblis yang telah menyebabkan orang tersebut berteman dengan seseorang yang menyesatkannya dan membuatnya menyelisihi Rasulullah saw., lantas ia meninggalkannya. Atau yang dimaksud adalah jenis, yaitu siapa saja yang memiliki sifat setan dari kalangan jin dan manusia. Makna yang terakhir ini yang paling kuat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kaum musyrikin meminta Allah SWT agar menurunkan para malaikat. Lantas Allah SWT menjelaskan bahwa permintaan tersebut akan terjadi di suatu hari nanti, yang memiliki empat kriteria sebagai berikut.

1. Di hari tersebut, langit akan mengeluarkan kabut putih. Diriwayatkan bahwa langit akan mengeluarkan awan putih tipis seperti kabut. Awan tersebut tidak pernah terjadi melainkan pada Bani Isra'il saat peristiwa kebingungan mereka di Padang Tih. Lantas langit mengeluarkan awan putih. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (adzab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan." **(al-Baqarah: 210)**

   Firman Allah SWT ﴿تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ﴾ mencakup makna dua ayat ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾ dan ﴿فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ﴾.

   Di hari tersebut para malaikat akan turun dari langit ke bumi untuk menghitung amal perbuatan jin dan manusia. Makna kata ﴿تَنْزِيلًا﴾ adalah sebagai *taukid* (penguat) atas makna *nuzul* (turun) dan menunjukkan bahwa para malaikat tersebut turun ke bumi dengan sangat cepat.
2. Pada hari Kiamat tersebut, kekuasaan yang permanen hanya milik Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini merupakan dalil uluhiyyah. Karena kekuasaan yang hilang dan terputus bukan merupakan kekuasaan. Di hari itu seluruh kekuasaan para raja akan binasa. Setiap raja akan kehilangan kerajaannya hingga hanya ada kerajaan Allah SWT.
3. Hari tersebut akan terasa begitu sulit dan

pedih bagi kaum kafir karena mereka akan begitu tertekan dan ketakutan serta sangat menyesal. Akan tetapi, bagi kaum Mukminin hari tersebut terasa lebih ringan daripada menunaikan shalat wajib, sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits sebelumnya dan ayat ini. Jika hari tersebut begitu berat dan sulit bagi kaum kafir, hari itu terasa begitu mudah bagi kaum Mukminin.

4. Hari tersebut merupakan hari penyesalan orang zalim kafir serta orang yang mendustakan dan menentang risalah Nabi saw. atas perilakunya selama di dunia. Selama di dunia ia tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saw.. Kata (الظَّالِمُ) menunjukkan keumuman, mencakup segala kezaliman. Mencakup Uqbah bin Abi Mu'aith yang hendak masuk Islam, tetapi dihalangi oleh teman akrabnya, Umaiyah bin Khalaf al Jumhi. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa teman akrabnya tersebut adalah Ubai bin Khalaf, saudara kandung dari Umaiyah bin Khalaf. (عَضَّهُ يَدَيْهِ) ia menggigit jarinya untuk menunjukkan penyesalan dan kesedihanya karena telah mengikuti temannya yang menyesatkan. Demikian juga selama di dunia, ia tidak beramal kebaikan yang dapat mengantarkannya ke surga. Oleh karena itu, ia merasa celaka dan hancur karena berteman dan mengikuti dengan orang kafir dan berkata, "Andai saja aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab." Maksud teman akrab dalam ayat ini adalah *Ummiyyyah* (tidak diketahui). Namanya tidak disebutkan secara terang-terangan bertujuan agar hal ini tidak terkhusus dan terbatas atasnya, tetapi mencakup semua orang yang melakukan sebagai yang telah ia lakukan. Ketiga kata dalam ayat ini. zalim, fulan, dan setan, maksudnya adalah secara umum.

Teman akrab terkadang memalingkan temannya dari dzikir kepada Allah, beriman kepada-Nya, beriman kepada Al-Qur'an, dan menerima nasihat Rasulullah saw.. Setan senantiasa mengajak ke kufur, syirik, dan maksiat, setelah itu meninggalkan para pengikutnya. Barangsiapa yang menghalangi di jalan Allah dan ditaati dalam kemaksiatan terhadap Allah, ia adalah setan bagi manusia. Setan tersebut akan meninggalkan manusia tatkala terjadi adzab dan musibah, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-Hasyr: 16)**

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan oleh Abu Musa, dari Nabi saw. beliau bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ المِسْكِ وَنَافِخِ الكِيْرِ، فَحَامِلُ المِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيْكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

"Permisalan teman baik dan teman buruk adalah seperti penjual minyak misik dan pandai besi. Penjual minyak misik bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, kamu membeli darinya, atau kamu mendapatkan bau yang harum darinya. Sedangkan pandai besi maka bisa jadi akan membakar pakaianmu atau kamu mencium bau yang tidak sedap." **(HR Bukhari dan Muslim)**[7]

Abu Bakar al-Bazzar menyebutkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada yang bertanya,

7 Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari hadits Anas.

"Wahai Rasulullah, siapakah teman kami yang terbaik?" Beliau menjawab, "Orang yang melihatnya mengingatkanmu kepada Allah, bicaranya dapat menambah ilmumu, dan perbuatannya mengingatkanmu kepada akhirat."

KAUM KAFIR MENINGGALKAN AL-QUR'AN DAN MEMINTA AGAR AL-QUR'AN DITURUNKAN SECARA SEKALIGUS

Surah al-Furqaan Ayat 30-34

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

"Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.' Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. Orang-orang yang dikumpulkan di neraka Jahannam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 30-34)**

Qiraa'aat

﴿قَوْمِي اتَّخَذُوا﴾ Imam Nafi', Abu Amr, dan Bazzi membaca dengan mem-*fathah* huruf *ya' mutakallim* (قَوْمِيَ اتَّخَذُوا).

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (الْقُرَانْ).

﴿نَبِيٍّ﴾ Imam Nafi' membacanya dengan hamzah (نَبِيءٍ).

﴿جِئْنَاكَ﴾ Imam Susi dan Hamzah membacanya secara *waqaf* (جِيْنَاكَ).

I'raab

I'raab huruf *lam* pada kata ﴿لِنُثَبِّتَ﴾ adalah terdapat dua bentuk, pertama huruf *lam* tersebut terkait dengan *fi'il muqaddar*, yaitu (نَزَّلْنَاهُ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ) karena perkataan mereka ﴿لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ﴾. Atau kedua, huruf *lam* tersebut merupakan huruf *qasam* (sumpah), huruf *nun qasam muqaddar* di dalam *fi'il* tersebut. Huruf *nun* tersebut akan tampak kembali jika *lam* di-*fathah* (وَاللهِ لَنُثَبِّتَنَّ). *Nun* tersebut hilang saat huruf *lam* di *kasrah*. Huruf *kaf* dalam kata ﴿كَذَٰلِكَ﴾ merupakan sifat dari *mashdar* yang di-*mahdzuf* yang ditunjukkan oleh kalimat (نَزَّلْنَاهُ).

Balaaghah

﴿شَرٌّ مَكَانًا﴾ *isnad majazi* karena sifat (الضلال) (sesat) tidak bisa dinisbahkan kepada tempat, tetapi harus dinisbahkan kepada orangnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ﴾ dan mengadulah Rasulullah Muhammad saw. kepada Tuhannya selama di dunia. ﴿إِنَّ قَوْمِي﴾ sesungguhnya kaumku; kaum Quraisy. ﴿مَهْجُورًا﴾ ditinggalkan. ﴿جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ﴾ sebagaimana Kami telah menjadikan musuh dari kalangan kaum musyrikin kaummu, Kami juga menjadikan musuh dari kalangan kaum musyrikin bagi setiap nabi sebelummu. Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar. Dalam ayat

ini terdapat sebuah dalil bahwa Allah SWT merupakan pencipta keburukan. Kata (الْعَدُوَّ) (musuh) dipakai untuk menunjukkan satu orang atau kelompok. ﴿هَادِيًا﴾ menunjukkanmu jalan untuk menundukkan mereka ﴿وَنَصِيرًا﴾ dan menolongmu dari musuh-musuhmu.

Kata ﴿لَوْلَا﴾ bermakna (هَلَّا) tidakkah. ﴿جُمْلَةً وَاحِدَةً﴾ secara sekaligus seperti Taurat, Injil, dan Zabur. ﴿كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ﴾ begitulah Kami menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur untuk meneguhkan hatimu dalam menghapal dan memahaminya. Karena kondisi Nabi saw. berbeda dengan kondisi Nabi Musa, Nabi Dawud, dan Nabi Isa. Nabi saw. buta huruf sedangkan para nabi tersebut bisa menulis. Seandainya Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus kepada beliau, hal itu akan membuat beliau lelah dan susah-payah dalam menghapalnya. Juga karena turunnya Al-Qur'an tersebut sesuai peristiwa yang terjadi, hal itu semakin menambah ke dalaman pemahaman dalam memahami makna Al-Qur'an. Kata ﴿كَذَٰلِكَ﴾ merupakan sifat dari *mashdar* yang di-*mahdzuf* (dibuang) yang mengindikasikan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. ﴿وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾ Kami membawa Al-Qur'an tersebut sedikit demi sedikit, atau Kami membacakannya kepadamu sedikit demi sedikit, secara pelan-pelan agar mudah dipahami dan dihapal selama kurun waktu 23 tahun.

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ﴾ dan tidaklah mereka datang dengan kondisi dan sifat yang aneh, serta perkataan yang serupa dengan pantun yang indah yang dimaksudkan untuk mencela kenabianmu dan risalahmu. ﴿إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ﴾ melainkan Kami akan mendatangkan kepadamu kebenaran yang akan membela semua itu dan menjawabnya ﴿وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾. dan yang lebih baik dari apa yang telah mereka bawa, serta maknanya lebih benar dari pertanyaan mereka yang aneh yang seakan-akan merupakan sebuah contoh dalam sebuah kebatilan.

﴿الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ﴾ mereka digiring dan ditarik wajah-wajah mereka ﴿شَرٌّ مَكَانًا﴾ sejelek-jelek tempat, yaitu neraka Jahannam. ﴿وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾ dan paling jauh dari kebenaran, yaitu kekufuran mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan dishahihkan oleh al-Hakim, serta dikeluarkan oleh Dhiya' dalam kitab *al-Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas dia berkata, "Kaum musyrikin berkata, "Jika Muhammad saw. mengira bahwa dirinya adalah seorang nabi, mengapa Tuhannya menyiksanya dengan tidak menurunkan Al-Qur'an kepadanya secara sekaligus, namun menurunkannya satu ayat dan dua ayat (berangsur-angsur)?" Lantas Allah SWT menurunkan ayat ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan penentangan-penentangan dan perkataan-perkataan batil kaum musyrikin, serta sikap keterlaluan mereka seperti meminta diturunkan para malaikat dan ingin melihat Allah. Juga pendustaan mereka akan Al-Qur'an dan mengatakan bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng-dongeng kaum terdahulu, Allah SWT menjelaskan bahwa Rasulullah saw. sedih dan mengadukan perbuatan mereka kepada-Nya bahwa kaumnya telah meninggalkan Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾ Rasulullah saw. mengadu kepada Allah keburukan perilaku dan perkataan nista kaum musyrikin. Beliau berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku Quraisy sudah tidak lagi peduli kepada Al-Qur'an, tidak mengimaninya, dan tidak mendengarkan serta mengikutinya.

Mereka tidak mau peduli dan mendengarkan Al-Qur'an. Ini sebagaimana diceritakan oleh Allah SWT,

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat: 26)**

Jika dibacakan Al-Qur'an, mereka justru berisik dan banyak bicara dengan orang lain hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bentuk dari perbuatan mereka meninggalkan Al-Qur'an. Demikian pula tidak mengimani Al-Qur'an dan tidak membenarkannya termasuk bentuk dari perbuatan meninggalkan Al-Qur'an. Tidak mau mentadaburi dan memahami Al-Qur'an, serta tidak mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya juga merupakan bentuk meninggalkan Al-Qur'an. Mereka berpaling kepada selain Al-Qur'an berupa syair, obrolan, nyanyian, atau hal-hal yang melalaikan juga termasuk bentuk meninggalkan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir.[8]

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ﴾ ayat ini untuk menghibur Rasulullah saw. atas segala hal yang beliau alami dari kaum beliau berupa gangguan, halangan, dan penolakan. Jangan kamu sedih wahai Muhammad! Itu merupakan sunnah Allah pada makhluk-Nya. Sebagaimana telah Kami jadikan musuh-musuh bagimu dari kalangan kaum musyrikin yang telah berdusta kepadamu dan meninggalkan Al-Qur'an, Kami juga telah menjadikan musuh-musuh dari kalangan kaum musyrikin bagi setiap nabi umat-umat terdahulu. Kaum musyrikin tersebut mengajak manusia kepada kesesatan dan kekufuran mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin." **(al-An`aam: 112)**

Oleh karena itu, wahai Muhammad bersabarlah sebagaimana mereka bersabar, dan teruslah menyampaikan risalahmu! Ibnu Abbas berkata, "Musuh Nabi saw. adalah Abu Jahal, musuh Nabi Musa adalah Qarun, dan Qarun adalah putra paman Nabi Musa dari pihak ayah.

Meskipun gangguan dari kaum musyirkin bertubi-tubi, kemenangan tetap berpihak kepada Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا﴾. Cukuplah Allah Tuhanmu sebagai pemberi hidayah bagimu menuju kebenaran, sebagai pemberi hidayah bagi orang-orang yang mengikutimu, beriman kepada kitabmu, dan membenarkanmu menuju kemaslahatan agama dan dunia, serta sebagai penolongmu atas musuh-musuhmu di dunia dan akhirat.

Allah SWT telah membarengkan hidayah dan kemenangan karena hidayah merupakan jalan untuk mewujudkan kemenangan kaum Mukminin atas kaum kafir. Kaum musyrikin senantiasa menghalang-halangi manusia untuk mengikuti Al-Qur'an agar tidak ada seorang pun mengikuti Rasulullah saw., agar jalan mereka dapat mengalahkan jalan Al-Qur'an, dan demi menjaga eksistensi mereka senantiasa berada di atas dan menang, serta membiarkan kekuasaan sesuai dengan kemaslahatan mereka.

Syubhat (Tuduhan) Kelima Para Pengingkar Kenabian Muhammad saw..

Setelah penjelasan pengaduan Rasulullah saw. kepada Allah SWT atas perbuatan kaum beliau, Allah SWT menceritakan syubhat yang lainnya dari kaum musyrikin penduduk Mekah. Allah berfirman ﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوانُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً﴾. Kaum musyrikin penduduk Mekah mengeluarkan cacian lainnya di samping

8 *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*: 3/317

cacian-cacian sebelumnya mengenai Al-Qur'an dan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan berita bohong dan hanya sekadar dongeng orang-orang terdahulu. Kali ini mereka mengeluarkan syubhat seraya berkata, "Wahai Muhammad, jika kamu mengklaim bahwa dirimu adalah seorang rasul dari Allah, mengapa kamu tidak datang kepada kami dengan membawa kitab suci Al-Qur'an secara sekaligus, sebagaimana Musa membawa Taurat, Isa membawa Injil, dan Dawud membawa Zabur?"

Makna ayat tersebut adalah jika Al-Qur'an memang benar-benar dari Allah, mengapa Dia tidak menurunkannya secara sekaligus kepada Muhammad saw. sebagaimana kitab-kitab suci terdahulu?

Lantas Allah SWT menjawab hal itu dengan firman-Nya ﴿كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾. Kami menurunkan dan membawa Al-Qur'an secara berangsur-angsur, serta membacakannya dengan perantara lisan Jibril selama 23 tahun sesuai fakta, kejadian, dan hal-hal yang membutuhkan penjelasan hukum.

Hikmah dan faedah dari penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur banyak sekali, yang paling penting adalah sebagaimana berikut.[9]

1- Menguatkan hati Nabi saw. dan kaum Mukminin dengan syari`at Allah, serta membantu untuk menghapal, memahami, dan mempraktikkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya secara detail dan universal. Karena Nabi saw. buta huruf (*ummiy*) dan umat beliau juga buta huruf. Mereka tidak mengerti tata cara membaca dan menulis. Seandainya Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus, pasti mereka akan kesulitan untuk mengingatnya hingga akan membuat mereka mudah lupa dan salah. Demikian juga, seringnya Nabi saw. melihat Malaikat Jibril dapat menguatkan tekad beliau dan membuat beliau lebih bersabar dalam menyampaikan risalah, memperbaiki strategi langkah dakwah, tegar dalam menghadapi berbagai tantangan, sabar dalam menghadapi gangguan kaum beliau, dan sabar dalam berjihad.

2- Menghilangkan beban berat bagi kaum Mukminin dengan membebankan kepada mereka banyak hukum sekaligus. Seandainya kaum Mukminin diminta untuk menjalankan syari`at sekaligus, kemungkinan besar mereka akan merasa keberatan dan kesulitan hingga syari`at akan sulit untuk dilaksanakan.

3- Menjaga prinsip *tadarruj* (gradual) dalam pembebanan syari`at. Adat dan tradisi nenek moyang sangat menghegemoni di bangsa Arab dan lainnya. Seandainya mereka diminta untuk meninggalkan adat-istiadat mereka secara total maka pastilah mereka akan lari dan berpaling seraya berkata, "Kami tidak akan meninggalkan perkara ini." Oleh karena itu, cara yang bijak, maslahat, dan tepat dalam mendidik dan mengubah adat-istiadat yang sudah mengakar tersebut adalah dengan cara Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Dengan demikian, hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan teraplikasikan secara bertahap. Dengan cara tersebut maka jiwa-jiwa manusia dengan lapang dada pada akhirnya akan menerima hukum secara utuh.

4- Memberikan solusi dalam berbagai peristiwa dan kejadian, serta menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Seandainya pensyari`atan itu dilakukan secara sekaligus, baik yang berkaitan dengan kondisi damai maupun perang, kita tidak akan dapat mengetahui strategi musuh yang bertujuan untuk mengalah-

9 *Tafsir ar-Razi:* 24/79.

kan kaum Muslimin. Dengan demikian, para ahli strategi akan dengan mudah menebarkan keraguan bahwa syari`at Islam sudah tidak relevan lagi.

Kemudian Allah SWT menjelaskan penurunan wahyu kepada Nabi saw. dan membantah argumentasi-argumentasi kaum musyrikin. Allah SWT berfirman ﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾. Tidaklah kaum musyrikin datang kepadamu dengan membawa syubhat (tuduhan-tuduhan), mengatakan perkataan yang bertentangan dengan kebenaran, dan menebar keraguan atas kenabianmu, melainkan Kami menjawab mereka dengan kebenaran yang akan membantah perkataan mereka dan membatalkan argumenasi mereka. Jawaban Kami akan lebih benar dan jelas daripada apa yang telah mereka katakan. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap." **(al-Anbiyaa': 18)**

Setelah Allah SWT menyifati kaum yang menuduh Rasulullah saw. dengan sifat-sifat yang dusta, Allah SWT menceritakan kondisi mereka pada hari Kiamat yang mengindikasikan betapa buruknya kondisi mereka di neraka Jahannam. Allah SWT berfirman ﴿الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾. Kaum musyrikin yang mendustakan Rasulullah saw., yaitu orang-orang yang diseret ke neraka Jahannam dengan posisi wajah di bawah, demi menghinakan mereka dalam keadaan terikat dengan rantai, tempat mereka sangat buruk apabila dibandingkan dengan tempat penduduk surga, dan jalan mereka lebih sesat. Maksud dari ayat ini adalah untuk mewanti-wanti agar tidak mengikuti jalan mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah SWT ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا﴾. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak sedang melakukan perbandingan antara tempat kaum musyrikin dan kaum Mukminin. Akan tetapi, Allah SWT ingin menunjukkan betapa buruknya keadaan penduduk neraka, dan betapa bagusnya keadaan penduduk surga. Juga Allah SWT ingin memberitahu kaum kafir bahwa tempat mereka lebih buruk daripada tempat kaum Mukminin, dan jalan mereka lebih buruk daripada jalan kaum Muslimin.

Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Anas bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa orang kafir dikumpulkan pada hari Kiamat dengan diseret di atas wajahnya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Zat yang membuatnya dapat berjalan di atas kedua kakinya mampu untuk membuatnya jalan di atas wajahnya kelak pada hari Kiamat."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ صِنْفًا مُشَاةً وَصِنْفًا رُكْبَانًا وَصِنْفًا عَلَى وُجُوهِهِمْ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَمْشُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ قَالَ « إِنَّ الَّذِى أَمْشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَمَا إِنَّهُمْ يَتَّقُونَ بِوُجُوهِهِمْ كُلَّ حَدَبٍ وَشَوْكٍ.

"Pada hari Kiamat manusia akan dikumpulkan dalam tiga kelompok; para pejalan kaki, para pengendara, dan para pejalan di atas wajah mereka." Ada orang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka bisa jalan di atas wajah mereka?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Zat yang membuat mereka berjalan di atas kaki mereka mampu membuat mereka berjalan di atas wajah-wajah mereka. Dan mereka akan berjalan di atas wajah-wajah mereka dengan penuh kehati-hatian." **(HR at-Tirmidzi)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagaimana berikut.

1- Kaum musyrikin dan kafir meninggalkan Al-Qur'an dengan cara yang bervariasi, terkadang dengan cara tidak mau mendengar dan memerhatikan Al-Qur'an, tidak mau mentadaburi dan memahami kandungannya, tidak mengimani dan membenarkannya, tidak mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya, serta terkadang meninggalkannya dan beralih ke pedoman hidup orang-orang jahiliyah dan kafir seperti mereka.

   Anas meriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda,

   مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، وَعَلَّقَ مُصْحَفَهُ، لَمْ يَتَعَاهَدْهُ وَلَمْ يَنْظُرْ فِيْهِ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُتَعَلِّقًا بِهِ يَقُوْلُ: يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، إِنَّ عَبْدَكَ هَذَا اتَّخَذَنِي مَهْجُوْرًا، فَاقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَهُ.

   "Barangsiapa belajar Al-Qur'an, lantas menelantarkan mushafnya, tidak lagi peduli dan tidak pula melihatnya, Al-Qur'an tersebut akan datang bersama orang tersebut. Al-Qur'an akan berkata, "Wahai Tuhan semesta alam, sesungguhnya hamba-Mu ini telah meninggalkanku, tegakkanlah hukum antara aku dan dia!"

   Ibnu Qayyim berkata, "Meninggalkan Al-Qur'an ada beberapa macam. Pertama, tidak mau mendengar dan mengimaninya, kedua tidak mengamalkannya meski sudah membaca dan mengimaninya, ketiga tidak mau berhukum dengannya, keempat tidak mentadaburi dan memahami makna-maknanya dan kelima tidak menggunakannya sebagai obat untuk segala bentuk penyakit hati. Semua ini masuk dalam firman Allah SWT ﴿إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾ meskipun bentuk meninggalkan Al-Qur'an yang satu lebih ringan dibandingkan yang lain.

2- Tiada kebenaran melainkan ada kebatilan. Tidaklah ada orang baik dan benar melainkan mempunyai musuh, sebagaimana Allah SWT menjadikan musuh-musuh bagi Nabi-Nya Muhammad saw. dari kalangan kaum musyrikin seperti Abu Jahal dan semisalnya. Allah SWT menjadi musuh bagi tiap nabi dari kalangan kaumnya sendiri. Para dai harus senantiasa sabar sebagaimana para nabi terdahulu bersabar. Allah SWT akan senantiasa memberi petunjuk kepada orang-orang yang baik, dan menolong mereka dari segala gangguan dari orang-orang yang memusuhi mereka.

3- Ahlus Sunnah berhujjah dengan ayat ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا﴾ bahwa Allah SWT adalah Zat yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Karena ayat tersebut menunjukkan bahwa permusuhan tersebut diciptakan oleh Allah SWT dan permusuhan tersebut adalah bentuk kekufuran.

4- Orang-orang kafir Quraisy dan kaum Yahudi—saat mereka melihat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur—meminta agar Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara sekaligus, sebagaimana diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Zabur kepada Nabi Dawud. Perubahan cara penurunan kita suci tersebut mempunyai makna dan hikmah tersendiri.

5- Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk menguatkan hati Nabi saw. untuk mengemban dan menghapal kandungannya. Karena kitab-kitab terdahulu diturunkan kepada para nabi yang sudah bisa baca dan tulis.

Sedangkan Al-Qur'an diturunkan kepada seorang nabi yang buta huruf. Juga karena di dalam Al-Qur'an ada permasalahan nasakh dan mansukh. Di dalamnya juga terdapat jawaban dari beberapa pertanyaan seseorang mengenai berbagai persoalan. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur bertujuan agar isi kandungannya terekam dengan baik pada diri Nabi saw.. Juga agar kaum Muslimin yang mengamalkan isinya merasa ringan dan tidak memberatkan. Dengan demikian, setiap kali ayat Al-Qur'an turun, hati setiap Mukmin akan semakin kuat. Saya telah menyebutkan faedah-faedah hal itu di tengah pemaparan mengenai tafsir setiap ayat.

Firman Allah SWT ﴿كَذَٰلِكَ﴾ bisa jadi ini adalah perkataan kaum musyrikin, seperti Taurat dan Injil. Dengan demikian, ayat ini *waqaf* (berhenti) di ayat ﴿كَذَٰلِكَ﴾dan *ibtida`* (mulai) dengan ayat ﴿لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ﴾. Boleh juga *waqaf* pada ayat ﴿جُمْلَةً وَٰحِدَةً﴾ kemudian *ibtida`* dengan ayat ﴿كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ﴾ Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu seperti itu secara berangsur-angsur untuk menguatkan hatimu. Ibnu Anbari berkata, "Pendapat pertama (dalam *waqaf* dan *ibtida`*) lebih baik dan bagus. Sedangkan pendapat kedua sesuai dengan sebagian konteks penafsiran ayat tersebut." An-Nuhhas berkata, "Pendapat yang paling utama adalah *waqaf* pada ﴿جُمْلَةً وَٰحِدَةً﴾ karena jika *waqaf* pada ﴿كَذَٰلِكَ﴾, maknanya adalah seperti Taurat, Injil, dan Zabur, padahal ketiga kitab suci tersebut tidak disebutkan dalam rentetan ayat sebelumnya. Pendapat ini sesuai dengan penandaan tanda baca dalam rasm Utsmani."

6- Al-Qur'an turun dengan cara dibacakan secara berangsur-angsur.

7- Sesungguhnya Allah SWT menguatkan, memberi petunjuk, dan menolong Rasul-Nya. Seandainya Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus, kemudian orang-orang bertanya mengenai suatu pertanyaan, beliau tidak akan menemukan jawabannya di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, jika diturunkan secara berangsur-angsur, tatkala orang-orang bertanya mengenai suatu perkata, beliau akan mendapatkan jawabannya dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. An-Nuhhas berkata, "Itu termasuk tanda-tanda kenabian. Karena tidaklah orang-orang itu bertanya mengenai suatu perkara melainkan beliau jawab. Hal ini tidak akan terjadi melainkan dari seorang nabi. Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur tersebut bertujuan untuk menguatkan hati Nabi saw. dan hati kaum Muslimin. Seandainya diturunkan secara sekaligus di mana di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali perintah menunaikan kewajiban, pastilah itu akan begitu berat bagi mereka. Seandainya diturunkan secara sekaligus, pasti tidak akan bisa memberi peringatan kepada manusia di setiap perkara kepada hal yang baik, bijak, dan benar.

8- Penghuni neraka yaitu kaum kafir akan dikumpulkan ke neraka dalam keadaan berdiri di atas wajah mereka (kepala di bawah). Ayat yang menerangkan ini bisa dipahami bahwa kondisi tersebut akan benar-benar terjadi, atau juga bisa dipahami bahwa maksudnya adalah mereka dikumpulkan dalam kondisi terhina dan rugi. Atau juga bisa dipahami bahwa saat itu mereka sedang dalam kondisi bingung saat berjalan menuju neraka. Mereka akan berada di dalam tempat paling buruk. Karena mereka akan berada di neraka Jahannam. Mereka juga sedang berada dalam agama dan jalur yang paling sesat.

KISAH SEBAGIAN PARA NABI DAN BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN MEREKA

Surah al-Furqaan Ayat 35-40

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman (kepada keduanya), 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.' Lalu Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim adzab yang pedih; dan (telah Kami binasakan) kaum 'Ad dan dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya. Dan sungguh, mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui negeri (Sodom) yang (dulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan hari kebangkitan." **(al-Furqaan: 35-40)**

Qiraa'aat

Kata ﴿وَثَمُودَ﴾ dibaca:

1- (وَثَمُودَ) dengan menjadikan kata tersebut *ghairu munsharif* (tidak bisa di-*tashrif*). Ini adalah bacaan Hafsh dan Hamzah. Saat mereka *waqaf* pada kata ini, mereka membaca sukun (mati) huruf *dal*.
2- (وَثَمُودًا) dengan menjadikan kata tersebut *munsharif* (dapat di-*tashrif*). Ini adalah bacaan para imam selain Hafsh dan Hamzah. Saat mereka *waqaf* pada kata ini, mereka akan membaca huruf *dal* dengan *mad*.

I'raab

﴿وَقَوْمَ نُوحٍ﴾ kata (قَوْمَ) di-*nashab* karena di-*athaf*-kan pada *dhamir* jamak pada kalimat (فَدَمَّرْنَاهُمْ) yang berkedudukan sebagai *maf'ul*. Atau ﴿وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا﴾ di-*nashab* karena menjadi *maf'ul* dari *fi'il muqaddar* yang telah ditunjukkan oleh *fi'il* dalam kalimat (أَغْرَقْنَاهُمْ) yaitu Kami menenggelamkan kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para rasul. Atau *fi'il muqaddar* tersebut adalah *fi'il* (اذْكُرْ).

﴿وَعَادًا وَثَمُودَ﴾ kedua *isim* tersebut di-*nashab* karena di-*athaf*-kan kepada kata (قَوْمَ نُوحٍ) jika kata ini di-*nashab* dengan *fi'il muqaddar* (اذْكُرْ). Atau di-*athaf*-kan kepada kalimat (دَمَّرْنَاهُمْ). Kata ini tidak boleh di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ﴾.

﴿وَكُلًّا ضَرَبْنَا﴾ kata (كُلًّا) di-*nashab* dengan *fi'il muqaddar*, perkiraannya adalah (أَنْذَرْنَا كُلًّا) karena kalimat (ضَرَبَ الْأَمْثَالَ) bermakna (الْإِنْذَارُ). Oleh karena itu, kata (ضَرَبْنَا) boleh menjadi tafsir dari kata (أَنْذَرْنَا). ﴿وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا﴾ kata (كُلًّا) di-*nashab*-kan oleh kalimat (تَبَّرْنَا), sedangkan kata ﴿تَتْبِيرًا﴾ merupakan *mashdar muakkid* (kata penguat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ sungguh Kami telah memberi Musa al-Kitab, yakni Taurat. ﴿وَزِيرًا﴾ pembantu yang membantunya dalam ber-

dakwah ke jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya. Hal ini tidak menafikan bahwa Harun adalah seorang nabi hingga mereka berdua dapat saling membantu dalam menyampaikan risalah. Kata ﴿وَزِيْرًا﴾ berarti orang yang diminta pendapat dan pertimbangan dalam permasalahan. ﴿إِلَى الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا﴾ kaum yang dimaksud dalam ayat ini adalah Fir`aun dan kaumnya dari kalangan Qibthi. ﴿فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيْرًا﴾ Kami hancurkan mereka. Dalam ayat ini ada kalimat yang di-*mahdzuf*, perkiraannya adalah (فَذَهَبَا إِلَيْهِمْ فَكَذَّبُوْهُمَا).

﴿وَقَوْمَ نُوْحٍ﴾ ingatlah kaum Nuh. ﴿لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ﴾ tatkala mereka mendustakan para rasul, yaitu Nuh dan lainnya atau Nuh sendiri. Karena mendustakan Nabi Nuh secara otomatis mendustakan para rasul yang lain. Karena para rasul tersebut memiliki kesamaan misi dalam mendakwahkan tauhid. ﴿أَغْرَقْنَاهُمْ﴾ Kami tenggelamkan mereka dengan banjir bah. Kalimat ini merupakan kalimat jawab dari kata (لَمَّا). ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ﴾ Kami jadikan peristiwa tenggelamnya mereka bagi umat setelah mereka. ﴿آيَةً﴾ sebagai pelajaran. ﴿وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا﴾ dan kelak di akhirat Kami menyiapkan bagi orang-orang kafir adzab yang pedih, selain adzab yang pernah mereka rasakan selama di dunia. Kedudukan kalimat dalam ayat ini bisa jadi berfungsi untuk *takmiim* (generalisasi), atau *takhshish* (spesifikasi) sehingga dalam kalimat tersebut terjadi penempatan kata zahir di tempat kata *dhamir*.

﴿وَعَادًا﴾ ingatlah 'Ad kaum Nabi Hud dan ﴿وَثَمُوْدَ﴾ kaum Nabi Shalih. Kata (ثَمُوْدَ) bisa jadi tidak bisa di-*tashrif* karena merupakan *isim alam* yaitu nama sebuah kabilah, atau kata tersebut bisa di-*tashrif* yang bermakna nama sebuah kampung atau nama nenek-moyang dari kabilah Tsamud. ﴿وَأَصْحَابَ الرَّسِّ﴾ Ashab Rass adalah kaum penyembah berhala, mereka memiliki banyak sumur dan hewan ternak. Lantas Allah mengutus Nabi Syu`aib untuk berdakwah kepada mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nabi yang diutus oleh Allah bukanlah Nabi Syu`aib. Kemudian mereka (Ashab Rass) mendustakan nabinya. Setelah itu, tatkala mereka duduk di samping Rass yaitu sebuah sumur yang di sekelilingnya tidak dibatas sebuah tembok, sumur tersebut ambruk dan rumah-rumah mereka pun ambruk semua.﴿وَقُرُوْنًا بَيْنَ ذٰلِكَ﴾ beberapa kurun dan beberapa generasi antara kaum Ad dan Ashab Rass. ﴿وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ﴾ masing-masing Kami jadikan perumpamaan dalam menegakkan hujjah atas mereka. Kami tidak akan menghancurkan mereka melainkan setelah memberikan peringatan. ﴿وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيْرًا﴾ Kami benar-benar menghancurkan mereka karena telah mendustakan para nabi mereka.

﴿وَلَقَدْ أَتَوْا﴾ yaitu kaum kafir Mekah di tengah perjalanan dagang mereka ke Syam melewati ﴿عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِيْ أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ﴾ sebuah desa yang dulu pernah dihujani dengan sejelek-jelek hujan (hujan batu). Desa ini adalah desa Sadum (Sodom) yaitu desa kaum Nabi Luth. Lantas Allah SWT menghancurkan mereka dengan menurunkan hujan yang bercampur dengan batu karena mereka telah melakukan kekejian. Kata (سَوْء) adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (سَاءَ). ﴿أَفَلَمْ يَكُوْنُوْا يَرَوْنَهَا﴾ tidakkah mereka melihat desa tersebut di tengah perjalanan mereka ke Syam hingga mereka dapat mengambil pelajaran dari sisa-sisa peninggalan adzab Allah. Bentuk kalimat tanya dalam ayat ini merupakan *istifham taqriri*. ﴿بَلْ كَانُوْا لَا يَرْجُوْنَ نُشُوْرًا﴾ akan tetapi, mereka orang-orang kafir yang tidak takut terhadap hari kebangkitan, tidak beriman dan tidak pula dapat mengambil pelajaran dari kisah kaum-kaum sebelumnya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan syubhat kaum musyrikin seputar Al-Qur'an, kenabian, dan hari Kiamat, Allah SWT menyebutkan kisah sebagian para nabi bersama kaum mereka dan adzab yang menimpa mereka karena

mendustakan para rasul. Hal ini bertujuan agar kaum musyrikin tersebut dapat mengambil pelajaran dan berhati-hati agar tidak mengalami adzab sebagaimana umat-umat sebelum mereka jika mereka tetap kufur dan menentang risalah Nabi Muhammad saw.. Allah SWT menyebutkan empat kisah dalam hal itu sebagaimana berikut.

Tafsir dan Penjelasan

Kisah *pertama*, kisah Musa dan Harun. ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا﴾ Allah SWT memulai kisah-kisah tersebut dengan menyebutkan Musa, yaitu Kami juga menjadikan saudaranya sebagai seorang nabi yang akan membantu dan menolongnya. Kenabian Harun secara tegas dinyatakan dalam ayat yang lain, yaitu firman Allah SWT,

"Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi." **(Maryam: 53)**

Meskipun dia serorang nabi, syari`at tetap diberikan kepada Musa, sedangkan dia (Harun) hanya mengikuti Musa dalam syari`at tersebut. Oleh sebab itu, keduanya diperintahkan untuk menyampaikan risalah syari`at tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT ﴿فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا، فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا﴾. Allah SWT memerintah kepada Musa dan Harun seraya berfirman, "Pergilah kalian berdua kepada Fir`aun dan kaumnya untuk menyampaikan risalah Islam, yaitu menyampaikan keesaan dan ketuhanan Allah SWT, tiada tuhan melainkan Dia, tiada yang pantas disembah melainkan Dia." Tatkala mereka berdua pergi kepada Fir`aun dan bala tentaranya, mereka mendustakan keduanya. Hal ini sebagaimana diceritakan dalam firman Allah SWT,

"Pergilah engkau kepada Fir`aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan Katakanlah (kepada Fir`aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)'. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai." **(an-Naazi`aat: 17-21)**

"Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Fir`aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir`aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(Thaahaa: 42-46)**

Tatkala Fir`aun dan kaumnya mendustakan risalah Musa dan Harun serta tidak mengakui keesaan Allah SWT, Allah SWT menghancurkan mereka. Ini sebagaimana difirman Allah SWT,

"Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu." **(Muhammad: 10)**

Lihatlah wahai kaum kafir Mekah akibat dari sikap kufur dan mendustakan para rasul!

Kisah *kedua*, kisah Nabi Nuh. ﴿وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ، وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً﴾ wahai Muhammad ingatkanlah kaummu atas perbuatan kaum Nuh tatkala mendustakan rasul mereka Nuh yang mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah dan memperingatkan mereka akan siksa dan balasan-Nya selama 950 tahun. Hanya sedikit dari kaumnya yang beriman kepadanya. Lantas Kami (Allah) menenggelamkan mereka semua dengan banjir besar dan menjadi-

kan kejadian tersebut sebagai pelajaran bagi manusia. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 11-12)**

Firman Allah SWT ﴿كَذَّبُوا الرُّسُلَ﴾ maksudnya adalah pendustaan terhadap Nuh karena orang yang mendustakan satu orang rasul, sama halnya ia mendustakan para rasul semuanya. Karena sejatinya tidak ada bedanya antara seorang rasul dengan rasul lainnya. Mereka semua sama-sama menyerukan untuk mentauhidkan Allah SWT dan melarang menyembah berhala. Bahkan seandainya pun Allah SWT mengutus para rasul semuanya kepada mereka, pastilah mereka akan tetap mendustakan para rasul tersebut.

Kemudian Allah SWT mengeneralisasi hukum terhadap kaum musyrikin, Allah berfirman, ﴿وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ Kami telah menyiapkan adzab pedih di akhirat bagi setiap orang zalim yang kufur terhadap Allah SWT, tidak beriman kepada para rasul-Nya, dan mengikuti jejak kaum kafir Nabi Nuh. Dalam ayat ini terdapat sebuah ancaman kepada kaum kafir Quraisy bahwa mereka akan ditimpa adzab sebagaimana yang menimpa kaum Nuh.

Kisah *ketiga*, kisah Kaum Ad, Tsamud, dan Ashab Rass. ﴿وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ﴾ Wahai Muhammad ingatkanlah kaummu atas kisah kaum Ad yang telah mendustakan nabi mereka, Hud. Juga ingatkan akan kisah kaum Tsamud yang telah mendustakan nabi mereka, Shalih. Juga kisah Ashab Rass, yaitu penyembah berhala yang memiliki sumur-sumur dan hewan-hewan ternak, di mana Allah SWT telah mengutus Nabi Syu`aib kepada mereka (ada juga yang mengatakan bukan Nabi Syu`aib yang diutus). Nabi Syu`aib mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah, mengimani kenabian dan risalahnya, lantas mereka (Ashab Rass) mendustakannya. Tatkala mereka sedang duduk di sekitar sumur mereka, Allah SWT mengubur mereka dan rumah-rumah mereka dengan meruntuhkan tanah yang mereka pijak. Imam Ibnu Jarir berpendapat bahwa maksud dari Ashab Rass adalah Ashab Ukhdud yang kisah mereka telah disebutkan oleh Allah SWT di dalam surah al-Buruuj.

﴿وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا﴾ Ingatkanlah mereka akan banyak umat terdahulu yang hidup antara kaum Nuh, Ad, dan Ashab Rass, di mana mereka telah mendustakan para rasul, lantas Kami pun menghancurkan mereka semua.

﴿وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا﴾ setiap orang dari mereka telah Kami berikan bukti-bukti dan dalil-dalil, namun mereka tidak beriman dan mendustakan para rasul meskipun telah Kami bantah seluruh syubhat dan bantahan mereka. Oleh karena itu, Kami menghancurkan mereka dengan cara yang sangat pedih. Hal serupa juga ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan berapa banyak kaum setelah Nuh yang telah Kami binasakan." **(al-Israa': 17)**

Makna kata "kurun" adalah suatu kaum yang hidup dalam satu zaman. Jika kaum tersebut telah tiada dan digantikan oleh kaum yang lain, berarti sudah berganti kurun. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik masa adalah masaku, kemudian masa setelahnya, dan kemudian masa setelahnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Makna kata (وَالتَّتْبِيْرُ) adalah memecah-belah.

Kisah keempat, kisah Nabi Luth. ﴿وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ﴾ ingatkanlah kepada kaum

musyrikin Mekah akan pelajaran yang lain, yaitu bahwa mereka—demi Allah—di tengah perjalanan mereka ke Syam di musim panas, mereka telah melewati daerah Sodom, desa paling besar yang yaitu tempat kaum Luth telah dihancurkan oleh Allah SWT dengan cara membalikkan bumi desa tersebut, juga dengan mengirimkan hujan yang disertai dengan batu dari neraka Sijjil. Hal ini sebagaimana juga diceritakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu." **(asy-Syu\`araa': 173)**

Siksa tersebut dikirimkan oleh Allah SWT karena mereka telah melakukan perbuatan yang sangat keji.

﴿أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا، بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا﴾ tidakkah mereka melihat siksa yang telah terjadi di desa tersebut yang disebabkan pendustaan kaum di desa tersebut terhadap Rasul mereka dan menyalahi perintah Allah. Sungguh kaum kafir Quraisy tersebut telah melihat hal itu, tetapi mereka tidak mau mengambil pelajaran. Sebab utama mereka tidak mau mengambil pelajaran dan mendustakan Nabi Muhammad saw. karena mereka adalah kaum yang tidak takut atau tidak percaya terjadinya Kiamat. Ayat ini menguatkan firman Allah SWT sebelumnya dalam surah ini ﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ﴾. Tidak adanya rasa takut terhadap hari Kiamat dan segala konsekuensi di dalamnya berupa pahala dan siksa, merupakan sebab utama penolakan mereka terhadap dakwah Rasulullah saw..

Imam ar-Razi menguatkan pendapat bahwa kata *raja\`* dalam firman Allah SWT ﴿لَا يَرْجُونَ نُشُورًا﴾ bermakna denotatif (sebenarnya). Karena manusia tidak akan mengerjakan beban syari\`at melainkan mengharapkan pahala di akhirat. Jika ada orang tidak beriman kepada hari akhirat, dia tidak akan pernah mengharapkan pahalanya. Karena tidak mengharapkan pahala, dia tidak mau mengerjakan beban-beban syari\`at.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tujuan pemaparan kisah-kisah ini sangat jelas, yaitu memberi peringatan kepada kaum musyrikin agar tidak mendustakan Nabi saw. sehingga tidak tertimpa adzab sebagaimana yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu yang mendustakan para rasul Allah.

Kisah *pertama*, kisah Musa dan saudaranya Harun. Mereka berdua membawa Taurat dan diperintahkan oleh Allah SWT pergi menemui Fir\`aun dan kaumnya dari kalangan kaum Qibthi Mesir untuk mengajak mereka beriman atas eksistensi Allah SWT dan mengakui akan keesaan-Nya. Akan tetapi, Fir\`aun dan kaumnya mendustakan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran risalah kenabian dan tauhid. Oleh sebab itu, Allah SWT menghancurkan mereka semua dengan menenggelamkan mereka di dalam laut.

Kisah *kedua*, kisah Nabi Nuh beserta kaumnya. Selama 950 tahun, Nabi Nuh mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Rentang waktu yang cukup lama ini tidak pernah dilakukan oleh seorang nabi pun. Setelah kaumnya mendustakannya dan dia pesimis mereka akan beriman, Allah SWT menenggelamkan mereka semua dengan sebuah banjir besar. Allah SWT menjadikan mereka sebagai tanda kekuasaan-Nya. Allah telah menyiapkan siksa yang pedih bagi kaum musyirikin dan zalim tersebut kelak di akhirat, dan menyelamatkan kaum Mukminin yang berada bersama Nuh di dalam perahu.

Firman Allah SWT﴿لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ﴾, dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan kata ﴿الرُّسُلَ﴾ yang berarti para rasul, namun yang dimaksud adalah Nabi Nuh. Karena pada saat itu tidak ada seorang pun rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada mereka melainkan Nabi Nuh.

Nabi Nuh hanyalah diutus oleh Allah SWT untuk menyeruhkan kalimat tauhid *Laa Ilaha Illallah* (Tiada Tuhan selain Allah) dan beriman kepada kitab Allah SWT. Tatkala mereka mendustakan Nabi Nuh, sejatinya mereka telah mendustakan setiap rasul yang diutus setelahnya dengan misi yang sama.

Kisah *ketiga*, kisah kaum Ad, Tsamud, Ashab Rass, dan kaum lainnya yang hanya diketahui oleh Allah SWT yang hidup di antara masa kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan Ashab Rass. Mereka telah diberi peringatan, telah diberi banyak fakta kejadian umat terdahulu, dan telah diberi hujjah, tetapi mereka enggan beriman dan mendustakan para rasul. Oleh karena itu, Allah SWT menghancurkan mereka dengan adzab yang pedih. Kata "Rass" dalam dialek orang-orang Arab berarti sumur yang tidak berbentuk bulat.

Ashab Rass sebagaimana yang telah kita ketahui, mereka adalah kaum penyembah berhala yang memiliki banyak sumur dan hewan ternak. Allah SWT mengutus Nabi Syu`aib kepada mereka untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Akan tetapi, mereka enggan untuk menerima dakwah tersebut dan senantiasa menyakiti Nabi Syu`aib. Tatkala mereka berada di sekitar sumur-sumur mereka, Allah SWT meruntuhkan sumur-sumur dan rumah-rumah mereka. Ada pendapat yang menyatakan bahwa "Rass" adalah nama sebuah desa di wilayah Yamamah. Mereka membunuh nabi mereka, lantas mereka dihancurkan oleh Allah SWT. Mereka adalah suatu kaum yang merupakan sisa dari kaum Tsamud.

Kisah *keempat*, kisah Luth beserta kaumnya di desa Sodom, salah satu desa dari lima desa kaum Luth. Nabi Luth berdakwah mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan meninggalkan penyembahan kepada berhala, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan keji. Namun mereka bersih keras untuk tidak mau berubah karena mereka tidak meyakini adanya hari kebangkitan, atau tidak mengharapkan pahala akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT menghancurkan mereka dengan mengirim hujan yang sangat buruk, yaitu hujan yang bercampur dengan kerikil. Para kaum musyrikin Quraisy di tengah perjalanan dagang mereka, sering melewati kota-kota kaum Sodom tersebut, tetapi mereka sama sekali tidak mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Kaum Quraisy di dalam perjalanan dagang mereka ke Syam, senantiasa melewati kota-kota kaum Luth, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi." **(ash-Shaaffaat: 137)**

"Maka Kami membinasakan mereka. Sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya." **(al-Hijr: 79)**

Allah SWT telah menghancurkan empat desa dari desa-desa kaum Luth beserta penghuninya, kecuali satu desa saja yang tidak dihancurkan.

PENGHINAAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP NABI SAW. DAN PENAMAAN DAKWAH BELIAU SEBAGAI BENTUK PENYESATAN

Surah al-Furqaan Ayat 41-44

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya.' Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya. Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(al-Furqaan: 41-44)**

Qiraa'aat

﴿هُزُوًا﴾ dibaca:

1. (هُزُوًا) bacaan Hafsh.
2. (هُزْءًا) bacaan Khalaf, dan Hamzah saat *waqaf*.
3. (هُزُؤًا) bacaan para imam selain yang disebutkan di atas.

﴿تَحْسَبُ﴾ dibaca:

1. (تَحْسِبُ) dengan meng*kasrah* huruf *sin*. Ini merupakan bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Kisa'i.
2. (تَحْسَبُ) dengan mem-*fathah* huruf *sin*. Ini merupakan bacaan para imam selain yang disebutkan.

I'raab

﴿إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا﴾, huruf ﴿إِنْ﴾ bermakna (مَا) yang berfungsi menafikan, yaitu (مَا يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا ذَا هُزْءٍ أَوْ مَوْضِعَ هُزْءٍ أَوْ مَهْزُوءًا بِهِ) asal kalimat ini sebagaimana juga digunakan pada firman Allah SWT ﴿إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ﴾ yaitu (مَا الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ). ﴿أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ kalimat ini diungkapkan setelah perkataan yang *mudzmar* (disembunyikan), perkiraan kalimatnya adalah ﴿قَائِلِينَ أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾. Kalimat ﴿أَهَذَا﴾ merupakan *mubtada'* dan ﴿الَّذِي﴾ adalah *khabar*-nya. Kata ﴿رَسُولًا﴾ di-*nashab* sebagai *haal* dan ini pendapat yang paling kuat, atau di-*nashab* karena sebagai *mashdar* dengan menjadikan kata ﴿رَسُولًا﴾ bermakna (رِسَالَةً), seperti perkataan seorang penyair.

لَقَدْ كَذَبَ الْوَاشُوْنَ مَا بُحْتُ عِنْدَهُمْ # بِسِرٍّ وَلَا أَرْسَلْتُهُمْ بِرَسُوْلِ

Maksud dari kata (رَسُوْلٍ) dalam syair tersebut adalah (رِسَالَةٌ).

﴿إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا﴾ huruf ﴿إِنْ﴾ menurut para ahli nahwu dari kalangan Bashriyin adalah *mukhafafah* dari huruf (إِنَّ).

Balaaghah

﴿أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ bentuk kalimat tanya dalam ayat ini bertujuan untuk *istihzaa'* dan *tahakkum* (penghinaan), dan menunjukkan sikap meremehkan.

﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ﴾ ini merupakan kalimat tanya yang bertujuan untuk *ta'ajjub* (heran). Dalam ayat tersebut *maf'ul* kedua didahulukan daripada *maf'ul* pertama untuk tujuan memberi porsi perhatian lebih. Asal kalimatnya adalah (اِتَّخَذَ هَوَاهُ إِلَٰهًا لَهُ) ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan baginya dengan cara menaatinya sebagai pondasi agamanya. Dengan demikian, ia tidak akan pernah lagi mau mendengarkan hujjah dan melihat dalilnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا﴾ mereka tidak akan menjadikanmu melainkan sebagai objek penghinaan. ﴿أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ di dalam ayat ini terdapat kalimat yang di-*mahdzuf* (dibuang), yang asalnya kira-kira (يَقُوْلُوْنَ، أَوْ قَائِلِيْنَ أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُوْلًا فِي دَعْوَاهُ). Kalimat tanya dalam ayat ini bertujuan untuk penghinaan, dan *isim isyarah* dalam ayat tersebut bertujuan untuk

menghina Nabi saw. dan mengatakan bahwa beliau tidak layak untuk mengemban misi kerasulan —dalam sangkaan mereka—. ﴿إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا﴾ huruf ﴿إِنْ﴾ dalam ayat ini merupakan bentuk *mukhaffafah* dari huruf (إِنَّ), *isim*-nya di-*mahdzuf*, yaitu sesungguhnya Muhammad hampir saja memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami karena terus-menerus mendakwahkan agama tauhid, andai saja kami tidak tetap teguh beribadah kepada tuhan-tuhan kami. Ini merupakan pengakuan yang sangat gamblang dari kaum musyrikin bahwa Nabi Muhammad saw. telah mencapai titik puncak dalam mendakwahkan agama Islam.

﴿وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ﴾ dan mereka akan mengetahui tatkala mereka melihat adzab dengan kasat mata kelak di akhirat. Ini merupakan jawaban dari perkataan mereka ﴿إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا﴾. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw. hampir menyesatkan mereka. Dalam ayat tersebut terdapat suatu ancaman dan petunjuk bahwa mereka akan disiksa meskipun tidak dalam waktu yang sangat lama. Ancaman siksa tersebut memang seharusnya menimpa mereka. Hendaknya mereka tidak terpedaya dengan pengakhiran masa penyiksaan tersebut. Siksa tersebut benar-benar akan menimpa mereka. Saat ditimpa siksa tersebut mereka akan mengetahui siapa yang jauh dari jalan kebenaran, mereka ataukah kaum Mukminin.

﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ﴾ beritahu aku mengenai orang yang menjadikan hawanya sebagai tuhannya dengan cara menaati hawanya dan menjadikannya sebagai pondasi agamanya, tidak mau mendengar hujjah dan melihat dalil. ﴿وَكِيلًا﴾ penjaga yang menjaganya dari mengikuti hawa nafsu dan mencegah dari kesyirikan dan kemaksiatan. Apakah ini keadaannya? Tidak. Kalimat pertanyaan yang pertama berfungsi untuk *taqrir* (penetapan) dan *ta'jib* (keheranan), sedangkan yang kedua berfungsi untuk *inkar* (pengingkaran).

﴿أَمْ تَحْسَبُ﴾ tetapi apakah kamu menyangka. ﴿أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ﴾ bahwa sebagian besar mereka benar-benar mendengarkan dan memahami. ﴿أَوْ يَعْقِلُونَ﴾ atau mereka mencerna perkataanmu dengan akal mereka hingga bukti-bukti dan argumenasi-argumenasi dapat bermanfaat bagi mereka sehingga kamu dapat memerhatikan diri mereka dan berharap akan keimanan mereka? Ini merupakan celaan yang lebih keras daripada celaan sebelumnya hingga mereka layak dijadikan permisalan. ﴿إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ﴾ tidaklah mereka melainkan seperti hewan-hewan ternak yang tidak dapat memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, ﴿بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾bahkan mereka lebih jauh dari jalan kebenaran daripada hewan-hewan ternak tersebut. Karena hewan-hewan ternak tersebut masih mau nuruti orang yang memeliharanya, sedangkan kaum musyirikin tersebut sama sekali tidak mau taat kepada Pemilik dan Pencipta mereka yang telah memberi mereka kenikmatan yang melimpah. Mereka pun tidak dapat mengetahui kebaikan Allah dan keburukan setan. Mereka juga tidak mencari pahala yang merupakan kemanfaatan paling agung, dan tidak menghindari siksa yang merupakan kemadharatan paling besar.

Sebab Turunnya Ayat

Ada sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa ayat 41 diturunkan mengenai Abu Jahal. Jika Rasulullah saw. dan para sahabat beliau berjalan melewati Abu Jahal, dia senantiasa menghina, "Inikah orang yang diutus oleh Allah sebagai seorang rasul?"

Persesualan Ayat

Setelah menjelaskan sikap kaum musyrikin yang mengingkari bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah, tidak memercayai kenabian dan risalah Nabi Muhammad saw., serta menebarkan berbagai syubhat (tuduhan) terhadap hal itu, Allah SWT menjelaskan

sikap berlebihan mereka dalam mencela dan menghina Rasulullah saw.. Mereka merendahkan pribadi beliau dan mencela sosok beliau karena dipilih sebagai nabi. Mereka berlebihan dalam hal itu hingga mengatakan bahwa dakwah beliau adalah sebuah bentuk penyesatan. Mereka pun menyerukan agar orang-orang mewaspadai pengaruh kuat dakwah ini yang bisa membuat mereka beriman dan meninggalkan agama nenek moyang mereka, jika mereka tidak berpegang teguh dengan agama pagan (penyembahan kepada berhala) dan berpegang teguh menyembah tuhan-tuhan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan penghinaan kaum musyrikin terhadap Rasulullah saw. serta tuduhan mereka, bahwa Rasulullah dipenuhi oleh aib dan kekurangan. Mereka berkata,

﴿وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ apabila orang-orang musyrik yang inkar terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya melihat kamu wahai Nabi (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai bahan ejekan dengan membanding-bandingkan keadaan mereka yang mulia, berkuasa dan penuh dengan kekayaan dengan keadaanmu yang fakir, yatim dan miskin.

﴿أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ mereka berkata sebagai bentuk pelecehan dan penghinaan, "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul untuk kami?"

Sebagaimana firman Allah SWT ketika menjelaskan keadaan mereka,

"Dan sungguh beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan." **(al-An`aam: 10)**

Semoga Allah SWT menjelek-jelekkankan mereka. Rasulullah saw. tidak lain kecuali merupakan teladan tertinggi bagi seluruh para nabi dan umat manusia secara keseluruhan, baik dalam tata cara berjalannya, moralnya, akhlaknya, perbuatannya, pemikirannya, maupun gaya bicaranya yang sejuk (ramah). Akan tetapi, sikap keras kepala orang-orang kafirlah yang mendesak mereka untuk terus menutupi kebenaran dan menghilangkan keutamaan.

Orang-orang kafir sebenarnya mengetahui kebenaran, di dalam hati mereka yang paling dalam, tetapi mereka memperlihatkan kebatilan. Ini bisa dibuktikan dengan firman Allah SWT. ﴿إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا﴾ hampir-hampir Muhammad saw. berhasil memalingkan mereka dari penyembahan terhadap berhala dan membawa mereka kepada agama Islam, kalaulah bukan karena kesabaran serta konsekuensi mereka dalam mempertahankan kondisi mereka serta berpegang teguh pada penyembahan berhala-berhala, dongeng-dongeng dan khurafat-khurafat yang tidak bisa di terima oleh orang yang berakal sehat.

Ini menunjukkan secara jelas sikap mereka yang bertolak belakang dan penampilan yang mereka perlihatkan, juga tidak sesuai dengan kebenaran yang mereka akui. Karena mereka mengenal Muhammad saw. yang jujur, terpercaya dan cerdas selama 40 tahun lamanya yaitu ketika masa-masa sebelum kenabian. Selama itu mereka tidak pernah sama sekali mengarahkan kepadanya tuduhan maupun kritikan, bahkan sebaliknya, beliau sangat dihormati, dimuliakan oleh semua kaumnya, sebagaimana yang sudah diketahui bersama.

Kemudian di dalam perkataan ini, kita menemukan pengakuan secara implisit kuatnya pengaruh Rasulullah saw. terhadap mereka, ketika ia mengajak mereka kepada tauhid (mengesakan Allah SWT) dan mengajak mereka untuk menyingkirkan penyembahan terhadap berhala-berhala dengan argumen-argumen yang kuat dan dalil-dalil penyangkal yang kuat, hingga hampir-hampir mereka

meninggalkan agama mereka dan berpaling kepada agama Islam, kalaulah bukan karena kecongkakan, kekeraskepalaan, kesombongan serta sifat yang berlebih-lebihan, hingga mereka kemudian mengatakan bahwa hal yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan sebuah kesesatan.

Setelah Allah SWT menceritakan perkataan mereka, Allah SWT menolak cara mereka dan melemahkan pendapat-pendapat tersebut dari tiga segi sebagai berikut.

Pertama, ﴿وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾ ini merupakan ancaman yang dahsyat terhadap mereka, ancaman atas kebutaan mereka terhadap kebenaran, keberpalingan mereka dari dalil-dalil serta pikiran dan tuduhan mereka terhadap Rasulullah dengan mengatakan bahwa ia seorang membawa kesesatan, ketika mereka kelak melihat adzab (yang mereka tidak akan bisa melarikan diri darinya) mereka akan mengetahui siapa sebenarnya yang berjalan jauh dari kebenaran, mereka ataukah kaum Muslimin yang di pimpin oleh Rasulullah saw.? (Dan mereka akan mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang menyesatkan?

Kedua, ﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا﴾ ini merupakan sebuah catatan menunjukkan bahwa mengajak orang-orang yang telah dikuasai oleh hawa nafsu kepada agama yang benar sudah tidak bermanfaat.

Lihatlah orang-orang yang telah menuhankan hawa nafsu mereka, yaitu orang-orang yang menaatinya serta menyandarkan permasalahan-permasalahan agamanya atasnya (atas hawa nafsunya), yang dikuasai oleh taklid buta, yang telah membuat telinganya tuli hingga tidak bisa mendengarkan dalil-dalil serta argumen-argumen yang jelas dan memuaskan, dan ia selalu terikat dengan apa saja yang dihiasi oleh hawa nafsu untuknya. Pada saat itu, kamu tidak akan bisa melarangnya dari kesyirikan dan maksiat, dan sekali-kali kamu tidak akan sanggup untuk mengajaknya kepada petunjuk, dan kamu tidak akan bisa menjadi wali yang menjaga urusan-urusannya dan kamu tidak akan bisa mengendalikannya dari kesesatan dan kamu juga tidak akan bisa menunjukinya kepada hidayah dan kebenaran karena ia akan menjadikan apa saja yang baik menurut hawa nafsunya sebagai agama dan jalan hidup untuknya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(Faathir: 8)**

Ibnu Abbas berkata, "Ada seorang laki-laki pada masa jahiliyah menyembah batu berwarna putih selama beberapa waktu, ketika ia menemukan (batu) yang lebih bagus darinya, ia menyembah yang kedua dan meninggalkan yang pertama."

Ini menunjukkan bahwa dalam menyembah berhala, mereka sama sekali tidak memiliki argumen yang kuat, kecuali hanya sekadar taklid buta dan mengikuti hawa nafsu belaka. Perbuatan mereka itu sama sekali tidak di topang oleh pikiran maupun akal yang sehat.

Ayat yang mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 22)**

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka." **(Qaaf: 45)**

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)." **(al-Baqarah: 256)**

Ketiga, ﴿أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾ ini merupakan sebuah celaan yang lebih keras dari sebelumnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengungkapkan-

nya dengan kata (أَمْ) yang berarti (بَلْ). Atau sebagai bentuk pelanturan dari pembahasan sebelumnya yang berarti tetapi apakah kamu mengira bahwa mayoritas mereka mendengarkannya dengan pendengaran yang dibarengi dengan pikiran dan pemahaman? Atau mereka memikirkan apa yang kamu bacakan untuk mereka, dan kamu ajak mereka kepada sebuah keutamaan. Akhlak yang terpuji hingga kamu berusaha bersungguh-sungguh untuk memuaskan mereka terhadap ajakanmu dan mengajak mereka kepada aqidah yang benar?

Kondisi mereka sebenarnya tidak lain hanyalah seperti hewan piaraan bahkan mereka lebih buruk dari hewan yang merumput, dan mereka berjalan lebih jauh dari kebenaran dari hewan-hewan tersebut. Karena binatang-binatang tersebut selalu melakukan apa-apa yang baik dan bermanfaat baginya dan selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa membahayakannya. Adapun mereka itu, mereka tidak mengukur maslahat dengan ukuran yang benar dan mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat menghasilkan pahala untuk mereka di akhirat dan mereka tidak menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan mereka kepada hukuman dan adzab.

Alasan Allah SWT mengatakan (أَكْثَرَهُمْ) bukan (الكُلّ) (semuanya) karena sebagian dari mereka mengenal Allah SWT dan mengetahui bahwa Islam agama yang benar, tetapi mereka tidak mengumumkan keIslaman karena kecintaan kepada jabatan.

Ini merupakan bukti bahwa mereka telah kehilangan pengetahuan yang benar dan kesadaran yang benar. Hal ini juga membuktikan bahwa mereka telah menerlantarkan kemampuan pancaindra dan bakat yang telah diberikan oleh Allah SWT, yang seandainya mereka berpikir dengannya tanpa dipengaruhi oleh fanatisme atau taklid buta atau hawa nafsu, seperti kecintaan terhadap jabatan dan kekuasan, tentu mereka akan mengikuti risalah dan tauhid yang benar dan tentu mereka akan beriman terhadap ajakan Nabi Muhammad saw. yang merupakan penutup para nabi dan rasul.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal di bawah ini.

1. Kaum musyrikin menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai bahan hinaan dan ejekan. Apakah masih ada kejahatan yang lebih seram dan mengerikan darinya?
2. Firman Allah SWT, ﴿إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا﴾ menunjukkan bahwa mereka menamakannya sebagai sebuah penyesatan dan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah berusaha memalingkan mereka dari penyembahan terhadap berhala-berhala semampunya, dan menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak membantah dalil-dalil kenabian, tetapi yang mereka lakukan hanyalah penolakan dan taklid buta. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa mereka mengakui kekuatan argumen Rasulullah saw. dan kesempurnaan akalnya hanya saja mereka ceroboh seperti orang-orang gila, mereka kemudian mengejek Rasulullah saw. dengannya. Ini menunjukkan perbuatan orang bodoh yang lemah serta bingung.
3. Bantahan yang tegas dari Allah SWT atas kejelekan orang-orang musyrik melalui tiga hal. Yang *pertama*, bahwa mereka ketika kelak melihat adzab akan mengetahui siapa sebenarnya yang beragama yang sesat? Mereka atau Muhammad saw.?

   Yang *kedua*, atas dasar kebodohan serta keberpalingan dari ayat-ayat Allah, mereka menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan, mereka bersikeras untuk tetap berada di dalam kesyirikan, taklid

buta terhadap nenek moyang (di saat yang sama mereka mengakui bahwa yang menciptakan dan memberi rezeki adalah Allah SWT), jadi mereka menyembah batu-batuan sebenarnya tanpa argumen sama sekali.

Yang *ketiga*, bahwa mayoritas mereka tidak mendengarkan dengan pendengaran yang bertujuan untuk menerima, dan mereka tidak memikirkan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., atau dengan kata lain, mereka seperti manusia yang tidak berakal dan tidak mendengar. Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang-binatang piaraan yang tidak memikirkan hari akhir, bahkan mereka jauh lebih sesat karena tidak ada hari perhitungan dan hukuman bagi binatang.

4. Firman Allah SWT ﴿أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا﴾ maksudnya apakah kamu dapat menjadi penjaga dan penjamin baginya, hingga kamu kembalikan mereka kepada keimanan dan kamu keluarkan mereka dari kerusakan ini. Sebagai catatan, (perlu diingat) bahwa masalah hidayah dan kesesatan tidaklah diserahkan kepada kehendak Rasulullah saw. karena tugasnya hanyalah menyampaikan risalah. Ayat ini merupakan hiburan baginya atas perbuatan mereka yang meninggalkan iman dan menolak ajakannya (dakwahnya).

LIMA ARGUMEN ATAS KEBERADAAN ALLAH SWT DAN KEESAANNYA

Surah al-Furqaan Ayat 45-54

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا ﴿٥٣﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Tidakkah engkau memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikannya (bayang-bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk, kemudian Kami menariknya (bayang-bayang itu) kepada Kami sedikit demi sedikit. Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha. Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih, agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak. Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat). Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar. Dan Dialah yang membiarkan dua laut

mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa." **(al-Furqan: 45-54)**

Qiraa'aat

﴿الرِّيَاحَ﴾ *qiraa'aat* Ibnu Katsir adalah (الرِّيحَ).

﴿بُشْرًا﴾ dibaca:

1. (نُشُرًا) *qiraa'aat* Nafi', Abu Amru, dan Ibnu Katsir.
2. (نُشْرًا) *qiraa'aat* Ibnu Amir.
3. (بُشْرًا) *qiraa'aat* Ashim.
4. (نَشْرًا) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿لِيَذَّكَّرُوا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i serta Khalaf membaca dengan (لِيَذْكُرُوا).

﴿شَيْئًا﴾ As-Susi dan Hamzah membaca ketika *waqaf* dengan (شَيَّا).

I'raab

﴿وَأَنَاسِيَّ﴾ *ma'tuf* pada kata ﴿أَنْعَامًا﴾ dan singularnya adalah (إِنْسَان). Al-Farra' dan az-Zujjaaj berkata mengatakan (الأَنَسِيّ) dan (الأَنَاسِيّ) mirip dengan (الكُرْسِيّ) dan (الكَرَاسِيّ). Az-Zamaksyari mengatakan (الأَنَاسِيّ) merupakan jamak dari (أَنَسِيّ) ataupun (إِنْسَان).

Balaaghah

﴿جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا﴾ *tasybiih baligh,* tidak disebutkan *adat at-tasybih* dan *wajhu at tasybiih* maksudnya seperti pakaian yang menutup.

﴿جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا﴾ *muqabalah* (berlawanan) antara malam dan siang dan antara tidur dan bolak-balik mencari kehidupan.

﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ *isti'arah,* ia memakai kata *kedua tangan* untuk mengungkapkan sesuatu yang berada di depan sesuatu atau setelahnya.

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ﴾ perhatian dari sesuatu yang gaib ﴿أَرْسَلَ الرِّيَاحَ﴾ kepada topik pembicaraan untuk menunjukkan pengagungan dan rasa syukur.

﴿هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ antara keduanya ada *muqabalah.* Maksudnya paling tawar dan paling asin.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu melihat. ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ kepada ciptaan-Nya dan perbuatan-Nya. ﴿مَدَّ الظِّلَّ﴾ melebarkannya (memanjangkannya). (الظِّلُّ) adalah bayangan segala sesuatu yang bersifat materi, yang memiliki tubuh seperti gunung, bangunan, pepohonan, sejak terbitnya matahari hingga tenggelam. Ini menunjukkan bahwa semua itu *haadits* (sesuatu yang baru artinya sebelumnya tidak ada kemudian ada) dan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Allah SWT padanya merupakan perbuatan yang mengandung manfaat dan ini menunjukkan bahwa semua itu dilakukan oleh yang Maha Pencipta dan Mahabijaksana.

﴿وَلَوْ شَاءَ﴾ Tuhanmu. ﴿سَاكِنًا﴾ tidak bergerak, tetap di tempatnya sebagaimana waktu berada di-*qadar* sehingga bayangan itu tidak hilang dan tidak digerakkan oleh matahari, yaitu dengan menjadikan matahari tetap berada di satu tempat. ﴿ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا﴾ Kami jadikan matahari sebagai tanda bagi bayangan. Seandainya matahari tidak ada, bayangan tidak akan diketahui. ﴿ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا﴾ Kami hilangkan bayangan-bayangan itu, yaitu dengan mendatangkan padanya sinar matahari secara bertahap dan seirama dengan pergerakan matahari pada orbitnya serta sesuai dengan ketinggiannya.

﴿لِبَاسًا﴾ Allah menjadikan kegelapan pada malam hari sebagai penutup seperti pakaian. ﴿سُبَاتًا﴾ waktu istirahat bagi tubuh kamu, yaitu dengan menghentikan pekerjaan dan kesibukan. Kata ini diambil dari kata (السَّبْتُ) yang artinya (الْقَطْعُ). ﴿نُشُورًا﴾ artinya (ذَا نُشُورٍ)

maksudnya penyebaran di mana manusia menyebar pada waktu itu untuk mencari penghidupan, berharap mendapatkan rezeki, atau juga maksudnya kebangkitan dari tidur seperti kebangkitan dari kematian. ﴿بُشْرًا﴾ kabar gembira. ﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ setelah hujan. Di dalam *qiraa'aat* yang lain dibaca (نُشْرًا) maksudnya secara sporadis setelah turunnya hujan. Jamaknya adalah (نُشُوْر) sebagaimana kata (رَسُوْل) yang jamaknya adalah (رُسُل). ﴿طَهُورًا﴾ menyucikan yaitu bisa dipakai untuk bersuci, sebagaimana firman Allah SWT,

"Untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu." **(al-Anfaal: 11)**

Yaitu nama sesuatu yang bisa dipakai untuk bersuci, seperti kata *wudhu* yang ditujukan untuk sesuatu yang bisa dipakai untuk berwudhu, bahan bakar ditujukan untuk sesuatu yang bisa dipakai untuk membakar. Membersikan permukaan (luar) merupakan bukti kesucian dalam diri.

﴿بَلْدَةً مَيْتًا﴾ tidak ada tumbuh-tumbuhan di sana, pada kata (الْمَيِّت) tidak ada perbedaan antara *mudazzakar* dan *muannats*. Pada ayat ini kata (مَيِّت) dipakai dalam bentuk *mudzakkar* karena melihat dari segi (الْمَكَان) (tempat). Karena (الْبَلْدَة) sama artinya dengan (الْبَلَد). Perbedaan antara (الْمَيْت) dengan *takhifif* (huruf *ya* tanpa *tasydid*) dengan kata (الْمَيِّت) dengan *tasydid* adalah yang pertama ditujukan bagi yang telah benar-benar mati dan yang kedua ditujukan bagi yang akan mati. ﴿وَنُسْقِيَهُ﴾ air. ﴿أَنْعَامًا﴾ seperti unta, sapi, dan kambing. ﴿وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا﴾ manusia, jamak dari (إِنْسِيّ) dan maksudnya hewan ternak yang banyak dan manusia yang banyak karena maksud dari (فَعِيْل) adalah (كَثْرَة) (banyak).

﴿صَرَّفْنَاهُ﴾ air, maksudnya kami bagi-bagi dan kami halau dari satu arah ke arah yang lain, dan ini mirip dengan (تَصْرِيْفُ الْأُمُوْر) (membagi-bagi perkara). ﴿لِيَذَّكَّرُوا﴾ agar mereka ingat nikmat Allah SWT dan mengambil hikmah darinya. ﴿كُفُورًا﴾ kufur nikmat dan pengingkaran terhadap nikmat dan kurang memerhatikannya, di mana mereka mengatakan "hujan turun karena (نَوْء) yaitu jatuhnya bintang dari tempatnya di sebelah barat bersamaan dengan waktu fajar dan munculnya bintang yang mengikutinya di sebelah timur. Ia akan bertemu sejak saat itu setiap tiga belas hari kecuali (الْجَبْهَة) karena ia punya waktu lima belas hari. Orang-orang Arab dahulu menisbahkan hujan, angin, panas, dan dingin pada sesuatu yang jatuh darinya. Di dalam riwayat lainnya mereka menisbahkannya pada hal-hal yang muncul darinya karena itu berada di dalam kekuasaanya. (نَوْء) jamaknya adalah (أَنْوَاء).

﴿نَذِيرًا﴾ nabi yang memberikan peringatan kepada kaumnya dan menakut-nakuti mereka. Akan tetapi, Kami mengutus kamu kepada seluruh penduduk negeri sebagai pembawa peringatan agar pahala yang akan kamu terima besar. ﴿فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ﴾ pada hawa nafsu mereka dan apa saja yang mereka inginkan darimu. Ini merupakan kabar gembira baginya dan bagi kaum Muslimin. ﴿وَجَاهِدْهُمْ بِهِ﴾ dengan Al-Qur'an atau dengan tidak menaati mereka sebagaimana yang ditunjuki oleh Al-Qur'an. ﴿فَلَا تُطِعِ﴾ berarti mereka bersungguh-sungguh untuk menghancurkan kebenaran yang kamu miliki, kemudian Allah SWT membalas mereka dengan bersungguh-sungguh untuk menyelisihi mereka dan menghapus kebatilan mereka.

﴿جِهَادًا كَبِيرًا﴾ karena berjihad melawan orang bodoh dengan argumen jauh lebih berat daripada jihad melawan musuh dengan pedang. ﴿مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ﴾ Allah SWT membiarkan keduanya berdekatan bahkan bersentuhan dan tidak mengalami pencampuran. ﴿فُرَاتٌ﴾ sangat tawar. ﴿مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ sangat asin. ﴿بَرْزَخًا﴾ dinding. ﴿وَحِجْرًا مَحْجُورًا﴾ pembatas yang menghalangi. ﴿نَسَبًا وَصِهْرًا﴾ yang memiliki nasab yaitu mereka dari pihak laki-laki yang semua orang dinisbahkan kepada mereka. ﴿الصِّهْرُ﴾ menantu, yaitu perempuan-perempuan yang dijadikan menantu.

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah SWT menjelaskan kebodohan orang-orang yang berpaling dari dalil-dalil tauhid dan mendebat mereka serta menjelaskan kerusakan cara berpikir mereka, Allah SWT kemudian menyebutkan lima dalil yang menunjukkan dengan tegas, baik secara perasaan maupun akal atas adanya pencipta yang Mahabijaksana dan menunjukkan kemampuan-Nya yang sangat sempurna dalam menciptakan segala sesuatu yang bermacam-macam dan berbeda-beda.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebutkan lima dalil (bukti) yang menunjukkan keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya yaitu sebagian dari hal-hal yang tampak di muka bumi, yang dapat dirasakan dan dilihat oleh mata setiap makhluk. Bukti tersebut adalah penciptaan bayangan, siang dan malam, angin dan hujan, laut yang asin dan tawar serta manusia (yang diciptakan) dari air. Bukti-bukti tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا﴾ tidakkah kamu memerhatikan wahai rasul dan semua yang mendengar, ciptaan Allah SWT yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan betapa besarnya rahmat-Nya, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang yang bernaung padanya manusia sepanjang hari, yang mereka bahagia dengannya (dengan adanya bayangan) karena dapat menyelamatkan mereka dari panas matahari, sejak terbit matahari hingga tenggelam. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap dan tidak berubah, baik dari segi panjang maupun pendeknya. Akan tetapi, Allah SWT menjadikannya berbeda-beda pada jam-jam siang dan pada musim-musim yang berbeda-beda. Ini sangat bermanfaat bagi manusia maupun tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan. Di antara manfaatnya adalah menjadikan bayang-bayang sebagai alat pengukur waktu seperti waktu shalat Dzuhur ketika matahari tergelincir (yaitu bergesernya bayang-bayang ke sebelah timur dan condongnya matahari ke sebelah barat), dan waktu Ashar ketika bayang-bayang sesuatu sama dengan aslinya sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Adapun pendapat Imam Abu Hanifah adalah ketika bayang-bayang sesuatu dua kali lipat dari aslinya.

Ini semua, jika kita tafsirkan ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ dengan penglihatan mata. Adapun menurut ar-Razi, penafsiran yang lebih tepat adalah jika penglihatan di sini ditafsirkan dengan penglihatan hati, dan artinya adalah tidakkah kamu mengetahui, (alasannya ar-Razi) karena bayang-bayang adalah sesuatu yang bisa dilihat dengan mata, tetapi pengaruh kekuasaan Allah SWT atas pemanjangannya tidak kelihatan.

﴿ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا﴾ kemudian Kami menjadikan terbitnya matahari sebagai petunjuk (tanda) atas bayang-bayang itu. Seandainya bukan karena terbitnya matahari, tentu bayang-bayang itu tidak akan diketahui karena sesungguhnya segala sesuatu dapat dibedakan dengan mengetahui lawannya. Dari sini kita mengetahui bahwa Allah SWT telah menciptakan bayang-bayang terlebih dahulu, kemudian Dia menjadikan matahari sebagai petunjuk atasnya. Kemudian Kami menghilangkan bayang-bayang itu dan mengalihkannya dan mengganti arahnya dengan sinar matahari sedikit demi sedikit dengan perlahan-lahan sesuai dengan pergerakan dan ketinggian matahari hingga di muka bumi tidak ada lagi bayang-bayang kecuali di bawah atap atau di bawah pohon.

Dalam penciptaan bayang-bayang dan perubahan-perubahan yang terjadi padanya sejak terbit matahari hingga terbenam dan perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain, panjang dan pendeknya serta segala sesuatu yang Allah lakukan padanya yang

penuh dengan hikmah, merupakan bukti yang nyata keberadaan Tuhan yang Mahakuasa, Yang Mahaahli dan Maha Melihat, Maha Mengetahui dan Mahabijaksana serta yang Mahabelas kasih dan Maha Penyayang.

Kedua, ﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا﴾ Dialah yang telah menjadikan malam sebagai penutup seperti pakaian, sebagaimana firman Allah SWT,

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)." **(al-Lail: 1)**

Allah SWT menjadikan tidur laksana kematian yang memutus pergerakan, untuk memberikan istirahat bagi badan, pancaindra dan anggota-anggota tubuh, setelah lelah di siang hari akibat bekerja, dengan adanya tidur, gerakan berhenti, syaraf, anggota-anggota badan, tubuh dan ruh secara bersama-sama bisa istirahat.

Allah SWT menjadikan siang hari sebagai waktu untuk menyebar di muka bumi. Manusia menyebar pada waktu itu untuk mencari rezeki dan lainnya dan mereka terpencar menuju pekerjaan masing-masing. Tidur juga menyerupai kematian, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari." **(al-An`aam; 60)**

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." **(az-Zumar: 42)**

Karena itu, penyebaran dan bangun mirip dengan kebangkitan. Luqman berkata kepada anaknya, "Sebagaimana kamu tidur kemudian kamu bagun seperti itu pula kamu meninggal dan kemudian kamu akan disebarkan (setelah bangkit dari kubur)."

Ayat yang mirip dengan ayat yang ini adalah firman Allah SWT,

"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam itu dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari)." **(al-Qashash: 73)**

Pada malam hari dan keheningannya, tidur dan istirahatnya, siang dan pergerakannya merupakan bukti nyata adanya Allah yang Maha Pencipta, Yang Mahakuasa, yang berbuat, di muka bumi. Pada siang hari terdapat kehidupan, kebahagiaan, pergerakan dan pekerjaan. Pada malam hari terdapat suasana tenang, persiapan diri untuk kerja keras dan perjuangan. Allah SWT menjadikan untuk setiap waktu suasana yang sangat tepat yang dapat meraih tujuan secara sempurna.

Ayat ini, selain menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta, juga menunjukkan bahwa Allah SWT sedang memperlihatkan nikmat-Nya pada ciptaan-Nya. Karena kegelapan malam memiliki manfaat baik itu dunia maupun akhirat, dan perumpamaan antara tidur dan bangun dengan kematian dan kehidupan merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.

Ketiga, ﴿وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ Allah SWT meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira akan kedatangan awan dan turunnya hujan. ﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا﴾ dan Kami turunkan hujan dari langit (dari awan) dan Kami jadikan air itu suci dan menyucikan atau sarana untuk bersuci baik untuk membersihkan tubuh, pakaian dan lain sebagainya, maupun bisa dipergunakan untuk membuat makanan dan minuman, untuk menyiram tanaman dan untuk minuman hewan-hewan.

Kata (الطَّهُوْرُ) adalah nama untuk sesuatu yang dapat dipakai untuk bersuci, seperti (الْوَضُوْءُ) (wudhu) untuk sesuatu yang bisa dipakai untuk berwudhu dan (الْوَقُوْدُ) (bahan bakar) nama untuk sesuatu yang bisa dipakai untuk membakar.

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi`i, Ahmad (hadits shahih menurut beliau), Abu Dawud, at-Tirmidzi (beliau mengatakan hadits ini hasan), an-Nasa'i dari Abi Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"Sesungguhnya air itu bersih, tidak ternajisi oleh sesuatu apa pun."

Diriwayatkan dari Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, bahwa ketika Rasulullah saw. ditanya tentang berwudhu dengan air laut, ia bersabda,

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Airnya suci serta bangkainya halal."

Sa'id bin Musayyib mengomentari ayat ini dengan berkata, "Allah SWT menurunkannya dalam keadaan suci, tidak ternajisi oleh sesuatu apa pun."

﴿لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا﴾ dan Kami turunkan air itu untuk menghidupkan bumi yang tidak tumbuh padanya tumbuh-tumbuhan, dan telah lama menunggu hujan, hingga tatkala ia disirami oleh air, ia menghijau dengan berbagai macam tanaman, bunga-bunga, dan pohon-pohonan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

﴿وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا﴾ agar hewan dan manusia yang sangat membutuhkannya demi kelangsungan hidup mereka dapat minum darinya dan juga agar bisa dipakai untuk menyiram tanam-tanaman dan pohon-pohonan sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji." **(asy-Syuuraa: 28)**

Kesimpulan, Allah SWT menyebutkan dua manfaat air: untuk menghidupkan tumbuh-tumbuhan sebagaimana firman Allah SWT, ﴿لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا﴾ dan untuk menghidupi hewan dan manusia, sesuai dengan firman Allah SWT ﴿أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَ﴾.

Adapun sebab pengkhususan penyebutan manusia dan hewan tanpa menyebutkan burung dan binatang buas padahal mereka juga sangat membutuhkan air karena mereka lebih jarang mencari air dan lebih tahan lama menahan haus daripada manusia dan hewan-hewan ternak. Biasanya mereka tidak mencari air minum.

Kata (الأَنْعَام) dan (أَنَاسِي) dalam ayat tersebut dalam bentuk *nakirah* dan disifati dengan (الكَثْرَة) untuk menunjukkan keadaan hewan ternak yang sangat jauh dari mata air dan orang-orang Badui yang hidup bergantung pada hujan. Adapun penduduk kota, biasanya mereka hidup di dekat sungai-sungai dan mata air. Dengan demikian, mereka tidak membutuhkan hujan karena mereka bisa minum dari air yang berdekatan dari mereka.

Allah SWT menyebutkan hewan ternak terlebih dan mengakhirkan manusia setelah tumbuh-tumbuhan dan hewan karena mereka sangat membutuhkan air, di samping itu mereka juga tidak mampu untuk mengungkapkan keinginan tersebut. Adapun manusia, memiliki berbagai macam cara mereka lakukan untuk mengeluarkan air. Juga apabila manusia telah menemukan air yang bisa menyirami pertanian dan minum untuk hewan-hewan ternak mereka, tentu mereka juga telah menemukan air untuk minum. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan sesuatu yang mana air merupakan faktor penentu kehidupan mereka daripada sesuatu yang mana air hanya merupakan kebutuhan untuk minum.

﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا﴾ sesungguhnya Kami telah menggilir hujan dan Kami arahkan ia dari satu arah ke arah lainya, Kami turunkan hujan di tanah ini dan tidak menurunkannya di sana dan Kami tarik awan dari satu tempat ke tempat lainnya agar mereka mengingat nikmat Allah SWT dan mengambil pelajaran darinya karena perolehan yang banyak setelah sebelumnya tiada dapat mengingatkannya atas pemberian Allah SWT dan nikmat-Nya, yang mengharuskan ia bersyukur. Ini juga dapat memotivasi manusia untuk terus mengambil pelajaran, tetapi kebanyakan manusia menolak untuk mensyukuri nikmat, bahkan mereka mengingkarinya. Lebih parah lagi mereka menisbahkannya pada selain Allah SWT. Mereka berkata, "Kami mendapatkan hujan karena (نَوْء) yaitu bintang yang jatuh atau bintang yang muncul, sebagaimana yang di sebutkan di dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa pada suatu malam setelah turun hujan, ia bersabda kepada sahabat-sahabatnya,

أَتَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَم، قَالَ: قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَاكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا، فَذَاكَ كَافِرٌ بِي، مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Tahukah kamu apa yang Tuhanmu firmankan?" Sahabat-sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah saw. bersabda, "Ia berfirman, "Akhirnya ada di antara hamba-Ku yang beriman pada-Ku dan ingkar. Adapun orang yang berkata, "Hujan turun pada kami atas pemberian Allah SWT dan rahmat-Nya", itulah orang yang beriman kepada-Ku dan ingkar pada benda-benda langit, adapun orang yang mengatakan "hujan turun kepada kami karena nau, seperti ini...seperti ini.... Itulah orang yang ingkar padaku dan beriman (percaya) pada benda-benda langit." **(HR Muslim)**

Sebagian ulama menafsirkan firman Allah SWT ﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ﴾ maksudnya membolak balik Al-Qur'an dan argumen-argumennya serta ayat-ayatnya dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, agar manusia ingat dan mengambil pelajaran. Meskipun demikian, mayoritas dari mereka mengingkarinya.

Turunnya hujan dan kekuasaan Allah SWT padanya merupakan bukti nyata adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya serta kebijaksanaan-Nya. Karena itu, ketika Allah mengidupkan tanah yang gersang dengan air hujan, manusia akan ingat bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan untuk menghidupkan yang mati dan menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur. Ketika Allah SWT mencabut hujan dari satu bangsa, mereka akan ingat bahwa ini merupakan akibat dari dosa yang telah mereka lakukan, hingga mereka kemudian menjauhkan darinya agar mereka mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Sebagaimana hujan merupakan nikmat yang harus diingat dan disyukuri, di sana ada nikmat yang lebih besar bagi umat manusia yaitu pengutusan Muhammad saw. sebagai rasul dengan membawa Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا﴾ andaikata Kami menghendaki untuk mengutus tiap-tiap negeri seorang rasul, pemberi peringatan, yang menakut-nakuti umat manusia akan adzab yang pedih, niscaya akan Kami lakukan. Akan tetapi, Kami mengutus engkau wahai Muhammad untuk jin dan manusia dan seluruh makhluk di muka bumi, dan Kami perintahkan kamu untuk menyampaikan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT,

"agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua," **(al-A`raaf: 158)**

Di dalam *Shahihain* disebutkan "Saya diutus untuk kulit merah dan hitam." Maksudnya untuk selain Arab dan untuk orang Arab.

Di dalam *Shahihain* juga disebutkan Nabi Muhammad saw. diutus untuk kaumnya secara khusus dan untuk seluruh manusia secara umum. Keuniversalan pengutusanmu untuk seluruh umat manusia, agar Kami berikan kepadamu wahai Nabi pahala yang banyak dan balasan yang luas. Karena itu, yang harus kamu lakukan adalah bersungguh-sungguh dan sabar jangan sampai kamu enggan berdakwah hanya karena mereka berpaling dari ajakanmu.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا﴾ janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir atas ajakan mereka baik itu sekadar *mujamalah* (basa-basi) atau menyetujui pendapat maupun madzhab mereka, dan berjihadlah melawan mereka dengan senjata baik itu materi maupun akal yaitu Al-Qur'an, dengan jihad yang mencakup segala cara tanpa main-main, yang sesuai dengan kesempatan yang kami miliki, sebagaimana firman Allah SWT,

"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka." **(at-Taubah: 73)**

Jihad yang besar adalah jihad yang tidak dicampuri oleh sikap lemah.

Keempat, ﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا﴾. Allah-lah yang telah menciptakan dua laut yang saling bertolak belakang, berdekatan dan bersentuhan, tetapi tidak mengalami percampuran. Salah satunya air murni yang dingin dan sangat tawar, dan yang kedua air asin yang sangat asin. Akan tetapi, keduanya tidak mengalami percampuran dengan yang lain seakan-akan di antara keduanya ada pembatas yang kuat dan seakan-akan keduanya hal yang bertolak belakang, yang tidak akan pernah bertemu. Keduanya di dalam pandangan mata seperti satu, tetapi pada hakikatnya terpisah. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." **(ar-Rahmaan: 19-21)**

"Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuh-kan)nya dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(an-Naml: 61)**

Masihkah ada dalil yang lain yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang agung selain dari dalil seperti ini? Sesungguhnya air itu hanya satu, tetapi air tawar tidak bisa menyatu dengan air asin. Allah SWT yang telah menciptakan kedua air itu: air tawar dan air asin.

Allah SWT menciptakan sungai-sungai, mata air dan sumur-sumur tawar dan menciptakan lautan di timur dan barat dan samudra yang lima asin, dan keasinannya itulah yang menyebabkan air itu tetap murni dan tidak rusak. Angin laut menyebabkan laut pasang dan surut silih berganti, hingga ikan-ikan yang berada di dasar laut dapat hidup dengan selamat.

Kelima, ﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا﴾. Allah-lah yang telah menciptakan manusia dari air mani (sperma) yang lemah, kemudian Ia menyempurnakan kejadiannya dan menjadikan (susunan tubuhnya) seimbang, Ia kemudian menjadikannya tubuh yang sempurna, laki-laki maupun perempuan

(sesuai dengan kehendak-Nya). Allah SWT kemudian menciptakan manusia dalam dua bentuk: laki-laki yang dinisbahkan kepada mereka nasab, dan perempuan dijadikan sebagai menantu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan." **(al-Qiyaamah: 39)**

Allah SWT sangat berkuasa atas apa saja, baik itu dalam hal ini atau yang lainnya. Ia menciptakan apa saya yang Dia kehendaki, semua ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah SWT tercipta dengan sempurna. Allah SWT akan terus memiliki kekuasaan yang sempurna dalam *al-Ibda'* (penciptaan sesuatu yang belum pernah ada) penciptaan dan pembentukan. Penutupan ayat dengan penegasan akan kekuasaan (Allah SWT) merupakan epilog yang bagus.

Ibnu Siiriin berkata, "Ayat ini turun pada Nabi Muhammad saw. dan Ali bin Abi Thalib karena beliau mempunyai hubungan dengan Rasulullah saw. dari segi nasab dan pernikahan (Ali bin Abi Thalib menikahi putri Rasulullah saw. yang bernama Fathimah)."

Ibnu Athiyah berkata, "Pertemuan keduanya benar-benar (di sini ada penekanan karena satu kekerabatan saja telah mengharkan pernikahan apalagi jika dua-duanya sekaligus) haram hingga hari Kiamat."

Ini merupakan bukti lain yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT di mana Dia telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan dan menambahkan baginya kemampuan dalam hal perasaan, akal, pengetahuan dan pikiran. Memberikan baginya kekuatan untuk menguasai seluruh makhluk di muka bumi, menjadikan makhluk-makhluk lainnya diciptakan untuk untuk membantu manusia dan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Mahasuci Allah pencipta yang Mahahebat, yang memiliki ciptaan yang menakjubkan, pemberi kehidupan dan pencipta alam yang menakjubkan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di dalam ayat-ayat ini terdapat lima dalil (bukti) atas keberadaan Allah, keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Pertama, Allah SWT menciptakan bayang-bayang yang merupakan lawan dari matahari dan memanjangkannya sepanjang siang dan menghilangkannya pada waktu Dzuhur selain pada tempat yang berada di bawah atap rumah dan pohon.

Abu Ubaidah menceritakan dari Ru'bah, "Segala sesuatu yang padanya terdapat sinar matahari kemudian sinar itu hilang dinamakan (فيء) (naungan) dan (ظلّ) (bayangan), Adapun sesuatu yang tidak disentuh oleh sinar matahari dinamakan (ظلّ) (bayangan)."

Bayangan (bayang-bayang) merupakan nikmat yang sangat besar bagi makhluk hidup dan bagi orang-orang yang berakal di mana saja, apalagi di negeri yang panas. Padanya tempat istriahat dan ketenangan, tempat menghindar dari panas, atau tempat berlindung dari pukulan-pukulan matahari yang tajam. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati." **(an-Nahl: 48)**

Pandangan yang dimaksudkan di dalam firman Allah SWT ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ bisa ditafsirkan sebagai pandangan mata dan juga bisa ditafsirkan sebagai pandagan hati yang berarti ilmu (pengetahuan). Ayat ini meskipun kelihatannya ditujukan kepada Rasulullah saw. secara khusus, pada hakikatnya ia ditujukan kepada semua orang secara umum.

Matahari merupakan tanda akan bayangan karena segala sesuatu dapat dikenal

dengan mengetahui lawan katanya. Kalaulah bukan karena adanya matahari, tentu tidak akan diketahui bayangan. Kalaulah tidak ada cahaya, tentu tidak akan diketahui kegelapan. Oleh karena itu, matahari merupakan dalil atau bukti dan argumen.

Panjang dan pendek bayangan pada siang hari berbeda-beda dengan perbedaan yang berubah secara perlahan-lahan. Allah SWT yang dapat mencabutnya dengan mudah karena segala sesuatu sangat mudah bagi Allah SWT.

Kedua, malam hari merupakan penutup bagi makhluk sebagaimana pakaian merupakan penutup bagi tubuh. Tidur merupakan waktu istirahat bagi tubuh yaitu dengan berhenti dari kesibukan, dan siang hari merupakan waktu penyebaran untuk mencari kehidupan.

Tidur di malam hari laksana kematian, dan bangun di siang hari laksana hari berbangkit. Rasulullah saw. jika bangun pagi berdoa

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan saya setelah mematikan saya, dan kepadanyalah tempat kembali."

Ketiga, angin merupakan petunjuk baik bahwa akan turun hujan. Anginlah yang membawa awan dari satu tempat ke tempat lainnya. Hujan lebat merupakan kehidupan bagi tubuh, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan. Air hujan tersebut merupakan air yang suci yaitu air yang dapat dipergunakan untuk bersuci. Seluruh umat sepakat bahwa sifat menyucikan (طَهُوْر) hanya di khususkan untuk air, dan sifat ini tidak dimiliki oleh cairan-cairan lainnya karena itu semua cairan-cairan itu hanya disifat dengan suci (طَاهِرَة).

Air-air yang turun dari langit dan air yang terdapat di dalam perut bumi, suci dan menyucikan terlepas dari perbedaan warna, rasa atau baunya, hingga ia dicampuri oleh selainnya.

Hal-hal yang mencampuri air dapat dikategorikan pada tiga kategori. Kategori *pertama* adalah sesuatu yang menyerupai air dalam dua sifat tadi (suci dan menyucikan) yaitu debu, ia tetap suci dan menyucikan. Kategori *kedua,* sesuatu yang menyerupai air pada salah satu sifat dari dua sifat tadi yaitu sifat suci saja, jika ia bercampur dengan air kemudian berhasil mengubah air (baik itu mengubah warnanya atau rasanya atau baunya), sesuatu tersebut mencabut darinya sifat hingga tidak bisa dipakai untuk bersuci. Contoh dari kategori kedua ini adalah air mawar, dan seluruh cairan-cairan yang suci lainnya. Kategori *ketiga* adalah sesuatu yang bertentangan dengan air pada dua sifat tadi yaitu najis.

Jumhur ulama berpendapat bahwa kesucian air yang sedikit dapat di rusak oleh sedikit najis. Adapun jika airnya banyak, najis tersebut tidak dapat merusak kesucian air kecuali jika najis tersebut dapat mengubah warnanya atau rasanya atau baunya.

Abu Hanifah berpendapat bahwa jika najis jatuh pada air, kesucian air tersebut rusak (tidak suci lagi), tanpa membedakan jumlah air, sedikit maupun banyak, jika najis telah benar-benar jatuh padanya. Jika setetes air kencing jatuh pada kolam, jika dua sisi kolam bergerak jika salah satunya digerakkan, semuanya najis. Adapun jika gerakan salah satu sisi kolam tidak mengakibatkan sisi lain bergerak, air tersebut tidak najis.

Asy-Syafi`iyyah membedakan antara air yang sedikit dan banyak yaitu sebanyak dua *kullah* (15 jerigen). Jika jumlah air mencapai dua *kullah,* kemudian dimasuki oleh najis, dan najis tersebut tidak mengubah rasanya atau warnanya atau baunya, ia tetap suci dan menyucikan. Adapun jika ia dapat mengubah salah satu sifat yang tiga tadi meskipun sedikit perubahan, semuanya jadi najis sesuai dengan sabda Rasulullah di dalam hadits yang

diriwayatkan oleh pengarang empat *Sunan* dari Abdullah bin Umar.

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ، لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ أَوْ لَمْ يَنْجُسْ

"Jika air mencapai dua kullah, (air tersebut) tidak mengandung kotoran (najis)." Dalam lafazh lain "(air tersebut) tidak ternajisi."

Al-Hakim berkata, "Hadits ini sesuai dengan syarat *Syaikhani*.

Adapun Malikiyah, tidak melihat adanya ukuran khusus yang menentukan sedikit atau banyaknya air, tetapi banyak tidaknya dikembalikan pada adat serta kebiasaan, jika air sebesar bejana yang biasa dipakai untuk berwudhu atau mandi, dianggap sedikit, dan jika lebih dari itu, ia banyak.

Kesucian air tidak hilang hanya karena perubahan air yang disebabkan oleh sesuatu yang berada di tempat aliran air seperti berangan, lumut dan dedaunan pohon yang tumbuh di sana. Juga tidak merusak kesucian air jika ada hewan yang darahnya tidak mengalir mati di dalamnya, atau hewan yang darahnya mengalir, tetapi ia termasuk hewan yang hidup di air seperti ikan paus dan kodok selagi tidak mengubah bau air.

Sedikit air *musta'mal* (air yang sudah pernah dipakai) untuk menghilangkan hadats atau untuk menghilangkan najis tetap suci dan menyucikan menurut madzhab Maliki. Adapun jumhur (mayoritas) berpendapat bahwa air tersebut suci, tetapi tidak dapat menyucikan.

Dalil yang digunakan oleh Malikiyah adalah ayat Al Qur'an yang menyifati air dengan sifat suci serta menyucikan. Jadi hukum aslinya tetap suci dan menyucikan. Adapun dalil dari hadits bahwa Rasulullah saw. berwudhu kemudian ia mengusap kepalanya dengan air yang tersisa ditangannya, dan bahwa Rasulullah saw. berwudhu kemudian ia mengambil air dari jenggotnya yang basah kemudian beliau mengusap kepalanya dengannya. Adapun dalil dari qiyas adalah bahwa air yang suci bersentuhan dengan tubuh yang suci, ia sama saja dengan air yang bersentuhan dengan batu dan besi.

Adapun dalil yang dipergunakan jumhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim,

لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ

"Jangan seseorang di antara kamu mandi di air yang tidak mengalir ketika ia junub (hadats besar)." **(HR Muslim)**

Seandainya air tetap suci dan menyucikan, tentu larangan itu tidak memiliki arti. Dalil dari qiyas bahwa sahabat-sahabat ketika musafir (dalam perjalanan) ketika berwudhu, mereka sama sekali tidak mengumpulkan air-air (yang telah dipakai) itu. Padahal mereka tahu bahwa nanti mereka sangat membutuhkan air. Jikalau air itu tetap suci dan menyucikan, tentu mereka akan membawanya untuk digunakan ketika membutuhkan.

Air suci yang menyucikan yang boleh dipakai untuk berwudhu dan mencuci bagian yang terkena najis adalah air yang jernih dari air hujan, sungai, laut, mata air, sumur-sumur dan seluruh air yang diketahui oleh manusia bahwa itu air *mutlaq* yang tidak bercampur dengan apa saja seperti air mawar. Warna tanah tempat air berada tidak merusak kesucian air sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Dalam madzhab jumhur tidak masalah bagi seorang laki-laki berwudhu dengan sisa air wudhu perempuan dan tidak masalah bagi seorang perempuan berwudhu dengan air sisa wudhu laki-laki, baik perempuan memiliki bejana khusus atau tidak.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maimunah berkata kepada saya, 'Saya dan Rasulullah pernah mandi junub dari satu bejana.'" Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan shahih, dan diriwayatkan juga oleh Muslim.

Keempat, Allah SWT memancarkan dua buah buah laut: tawar dan asin, dan Dia menjadikan keduanya berdekatan dan bersentuhan, tetapi tidak mengalami percampuran. Allah SWT menciptakan di antara keduanya penghalang yang dengan kekuasaan Allah SWT salah satunya tidak bisa menguasai yang lain. Dia juga menciptakan diding pemisah yang menghalangi salah satunya agar tidak bercampur dengan yang lainnya. *Al Barjakh = Al Haajiz* dan *Al hijr = Al maani'* (semuanya berarti perhalang atau pemisah).

Kelima, Allah SWT menciptakan manusia dari sperma, kemudian menciptakan dua jenis manusia: laki-laki dan perempuan. Ia menjadikan laki-laki sebagai tempat untuk menisbahkan nasab (keturunan) dan menjadikan perempuan sebagai sebab terjadinya hubungan kekeluargaan melalui pernikahan (besan) yang menyebabkan adanya hubungan kekeluargaan yang baru. Setiap dari nasab dan besan merupakan hubungan kekerabatan yang mencakup setiap kekerabatan yang ada pada bani adam (manusia).

Ayat-ayat tersebut selain dipergunakan sebagai dalil (argumenasi) atas kekuasan Allah SWT juga menjelaskan bebagai macam nikmat yang diberikan kepada manusia seperti penciptaan bayangan, pergantian siang dan malam, penurunan hujan, penciptaan dua macam air: manis dan asin, pemanfaatan lautan dan sungai untuk menjalankan kapal-kapal dan untuk memindahkan manusia, penciptaan manusia dari sebelumnya tiada, dan Allah SWT memperingatkan agar supaya mengambil pelajaran dari semua itu.

Ayat-ayat tersebut juga mencakup penjelasan akan kemurahan Allah SWT dalam menurunkan Al-Qur'an, itu jika kita menafsirkan ﴿التَّصْرِيْفُ﴾ (mempergilirkan) dengan pergiliran ayat-ayat Al-Qur'an dan pengulangan argumenasi-argumenasi dan fakta-fakta di dalamnya, juga kemurahan Allah SWT) dalam mengutus Rasulullah saw. kepada seluruh alam semesta, timur maupun barat. Kedua hal ini merupakan dua nikmat besar yang diberikan kepada umat manusia, dan secara khusus diberikan kepada kaum Muslimin.

Jika nasab belum terbukti secara syar'i, keharaman menikahi seseorang karena pernikahan juga tidak ada, inilah pendapat jumhur. Oleh karena itu, perbuatan zina tidak mengharamkan (menikahi) putri ibu (ibunya berzina dengan seseorang kemudian lahir anak perempuan hasil perzinaan, menurut mayoritas ulama, tidak haram bagi anak laki-laki ibu itu untuk menikahi putri hasil perzinaan).

Perzinaan tidak mengharamkan untuk (menikahi) ibu anak perempuan (putri), bahkan tidak mengharamkan (menikahi) putri yang dihasilkan melalui perzinaan karena apa yang diharamkan melalui sesuatu yang halal tidak serta merta haram kalau ia terjadi melalui sesuatu yang haram. Karena Allah SWT menganugerahkan kepada umat manusia nasab dan besan, kemudian Allah menetapkan hukum-hukum baik itu halal maupun haram pada keduanya. Oleh karena itu, kebatilan tidak akan mengikuti keduanya dan juga tidak akan menyamai keduanya.

Al-Hanafiyah mengatakan haram (menikahi) putri yang dihasilkan dari perzinaan, atau saudari atau putri anak dari perzinaan karena mereka berasal dari air mani (sperma) si laki-laki itu.

KEBODOHAN ORANG-ORANG MUSYRIK DI DALAM MENYEMBAH BERHALA, NASIHAT-NASIHAT NABI SAW. DAN SEBAB PERINTAH MENJADIKAN IBADAH ITU HANYA KEPADA ALLAH SWT

Surah al-Furqaan Ayat 55-62

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا ﴿٥٥﴾ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا مُبَشِّرًا

وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya. Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, "Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampaikan (risalah) itu, melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya." Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya, yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad). Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih, "mereka menjawab, "Siapakah yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)?" Dan mereka makin jauh lari (dari kebenaran). Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur." **(al-Furqaan: 55-62)**

Qiraa'aat

﴿فَسْئَلْ﴾ Ibnu Katsir, al-Kisa'i, Hamzah membaca ketika *waqaf* (berhenti) (فَسَل).

﴿قِيلَ﴾ al-Kisa'i membaca dengan menghilangkan harakat *kasrah* pada huruf *qaf*, dan membacanya dengan *dhammah*, dan ulama yang lain membacanya dengan *kasrah*.

﴿تَأْمُرُنَا﴾ Hamzah membaca (يَأْمُرُنَا).

﴿سِرَاجًا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (سُرُجًا).

﴿أَن يَذَّكَّرَ﴾ Hamzah dan Khalaf membaca (أَنْ يَذْكُرَ).

I'raab

Kalimat ﴿وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ﴾ artinya (عَلَى مَعْصِيَةِ رَبِّهِ) orang kafir itu bermaksiat kepada Tuhannya, dihilangkan susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* menjadi penggantinya.

﴿إِلَّا مَن شَاءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ﴾ huruf ﴿مَن﴾ kedudukannya *nashab* sebagai *ististna' munqathi'*. Dan ﴿إِلَىٰ رَبِّهِ﴾ yakni (إِلَى قُرْبَةِ رَبِّهِ) (mendekatkan diri kepada Tuhannya), *mudhaf*-nya dihapus.

﴿وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا﴾ artinya (كَفَاكَ الله) *maf'ul*-nya dihapus yaitu huruf *kaf*, dan huruf *ba* adalah tambahan, dan (خبيرا) sebagai *tamyiz* atau *haal*.

﴿الرَّحْمَٰنُ فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا﴾ kata ﴿الرَّحْمَٰنُ﴾ bisa menjadi *khabar* (keterangan) dari *mubtada'* yang dihapus, aslinya (هُوَ الرَّحْمَٰنُ) atau bisa juga (الرَّحْمَٰنُ) sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya ﴿فَسْئَلْ بِهِ﴾ atau bisa sebagai *khabar* ﴿الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ atau bisa juga sebagai *badal dhamir* ﴿اسْتَوَىٰ﴾. Bisa juga dibaca *nashab* sebagai sanjungan, dan dibaca *jar* sebagai *badal* dari ﴿الْحَيِّ﴾ dan ﴿خَبِيرًا﴾ bisa sebagai *maf'ul* dari kata kerja (اسْأَلْ) dan dia

menjadi sifat dari sifat yang dihapus aslinya adalah (فَاسْأَلْ بِهِ إِنْسَانًا خَبِيرًا) dan huruf *ba* bermakna (عَنْ) (tentang) misalnya (فَإِنْ تَسْأَلُوْنِي بِالنِّسَاءِ) artinya (عَنِ النِّسَاءِ).

﴿أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا﴾ huruf ﴿مَا﴾ bisa sebagai *isim maushul* aslinya (لِلَّذِيْ تَأْمُرُنَا بِهِ). Maka huruf *jar*-nya dihapus dan huruf *ha* kembali kepada *isim maushul*. Bisa juga menjadi *mashdar*, dalam kalimat tersebut tidak ada yang dihapus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَعْبُدُونَ﴾ orang-orang kafir. ﴿مَالَايَنْفَعُهُمْ﴾ dengan beribadah kepadanya. ﴿وَلَايَضُرُّهُمْ﴾ dengan meninggalkan beribadah kepadanya yaitu berhala. ﴿ظَهِيرًا﴾ menjadikan setan sebagai penolong, dengan mengobarkan permusuhan, dan menyekutukan Allah SWT ﴿مُبَشِّرًا﴾ ancaman neraka. ﴿أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ untuk menyampaikan risalah yang dititahkan kepadaku. ﴿إِلَّا مَن شَاءَ﴾ akan tetapi mengharapkan suatu amalan orang yang menginginkan. ﴿سَبِيلًا﴾ dengan jalan menginfakkan hartanya mengharapkan keridhaan-Nya, aku tidak menghalangi yang demikian itu, atau kecuali orang yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya dan mengharapkan kedekatan di sisi-Nya dengan keimanan dan ketaatan. Di sini terdapat syiar bahwa ketaatan dapat mendatangkan pahala baginya.

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ﴾ sucikanlah Dia dari sifat-sifat yang kurang dan sifatilah bagi-Nya dengan sifat yang sempurna dengan mengatakan Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. ﴿خَبِيرًا﴾ mengetahui terhadap yang tampak dan yang tidak tampak. ﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ ukuran enam hari dari hari-hari yang ada di dunia. Sekiranya Dia berkehendak niscaya akan menciptakannya dalam satu masa atau waktu. Namun, penciptaan yang demikian itu untuk mengajari makhluk-Nya pengukuhan dan penegasan dalam membangun sesuatu dan secara berangsur-angsur.

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ bersemayam di atas Arsy ciptaan Allah SWT yang paling agung dari ciptaan langit-langit dan bumi dan makhluk Allah SWT yang paling besar, dan tidaklah penciptaan Arsy itu setelah penciptaan langit-langit, sesuai dengan firman Allah SWT,

"dan 'Arasy-Nya di atas air," **(Huud: 7)**

﴿فَسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا﴾ bertanyalah tentang ar-Rahman kepada yang lebih mengetahui tentang-Nya yang akan memberi tahu kalian dengan sifat-sifat-Nya. ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ﴾ kepada orang-orang kafir Mekah, ketika Rasulullah saw. berkata kepada mereka, yaitu memerintahkan mereka untuk bersujud. ﴿لِمَا تَأْمُرُنَا﴾ kepada orang-orang yang kamu perintahkan kepada kami untuk bersujud kepada-Nya. ﴿وَزَادَهُمْ﴾ perintah bersujud itu. ﴿نُفُورًا﴾ berpaling dari iman.

﴿تَبَارَكَ﴾ Mahaagung. ﴿بُرُوجًا﴾ gugusan bagi bintang-bintang yang dua belas yang sudah dikenal yaitu bintang Aries, bintang Taurus, bintang Gemini, bintang Cencer, bintang Leo (Singa), bintang Virgo, bintang Libra, bintang Scorpio (kalajengking), bintang Sagitarius, bintang Copricornus, bintang Aqurius, Pisces. Sebagaimana dalam syair,

حَمَلُ الثَّوْرُ جَوْزَةَ السَّرَطَانِ # وَرَعَى اللَّيْثُ سُنْبُلَ الْمِيزَانِ

وَرَمَى عَقْرَبٌ بِقَوسٍ لجدي # نَزَحَ الدَّلْوُ بِرْكَةَ الْحِيْتَانِ

Aries membawa Taurus, Gemini, Cencer,
Leo melindungi Virgo, Libra
Scorpio melempar Sagitarius, Copricornus
Aquarius menghabiskan air kolam dua Pisces

Rasi (tempat beredarnya bintang) bagi tujuh bintang, yaitu bintang Mars (rasi bagi Aries dan Scorpio), bintang Venus (rasi bagi Libra dan Taurus), bintang Mercuri (rasi bagi Gemini dan Virgo), bulan (rasi bagi Cancer), Matahari (rasi bagi Leo), Jupiter (rasi bagi Sagitarius dan Pisces), Saturnus (rasi bagi Copricornus dan Aquarius). Sebagaimana dalam syair ini.

زحل شرى مرّيخه من شَمْسِهِ # فَتَزَاهَرَتْ لعطارد الأَقْمَارِ

Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari
Venus, Mercuri, Bulan

Dinamakan al-Buruj (rasi bintang) karena secara bahasa adalah benteng (bangunan) yang tinggi, sebagai penyerupaan dengannya, yaitu tempat-tempat bagi bintang yang beredar, seperti tempat-tempat beredar dan berhentinya bintang-bintang. ﴿سِرَاجًا﴾ yaitu Matahari, dan dibaca dengan bacaan jamak (سُرُجًا) yaitu matahari dan bintang-bintang yang besar di dalamnya. ﴿وَقَمَرًا مُنِيرًا﴾ bulan yang menerangi di gelapnya malam hari, dan dibaca (قُمُرًا) bentuk jamak dari (قَمْرَاءَ) dan penyebutan matahari dan bulan secara khusus adalah kerena keistimewaan keduanya. ﴿خِلْفَةً﴾ setiap dari keduanya (malam dan siang) berputar (berjalan) silih berganti, datangnya waktu malam menggantikan hilangnya waktu siang secara teratur sebagaimana mestinya.

﴿أَنْ يَذَّكَّرَ﴾ mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah SWT dan merenungkan ciptaan Allah SWT, akan diketahui bahwa alam raya ini ada yang menciptakan, yang Maha Mengatur dengan bijaksana, yang wajib bagi Zat-Nya, yang Maha Penyayang bagi hamba-hamba-Nya. Dapat diambil manfaat juga (dari silih bergantinya malam dan siang) apabila telah hilang amal kebajikan dari salah satu waktu di antara keduanya maka dia mengerjakan diwaktu yang datang setelahnya. ﴿أَوْ أَرَادَ شُكُورًا﴾ mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT yang dilimpahkan kepadanya.

Persesuaian Ayat

Meskipun Allah SWT telah menjelaskan dalil (hujjah) keesaan-Nya dalam penciptaan atau pengaturan alam raya ini, tetap saja orang-orang musyrik itu dalam kesesatan, dan menyembah patung-patung, Allah SWT memberitakan kebodohan mereka di dalam menyembah patung yang tidak bisa memberi manfaat dan menolak madharat tanpa petunjuk dalil dan hujjah (alasan yang benar). Akan tetapi, mereka menyembah patung itu berdasarkan hawa nafsunya, taklid, dan berdasarkan keinginannya, dan meninggalkan perintah (ajaran) Rasulullah saw. yang datang memberi kabar gembira kepada mereka dengan kebahagiaan jika mereka menaatinya, dan memberi peringatan kepada mereka dengan adzab jika mereka tidak taat dan berpaling. Rasulullah saw. tidak meminta balasan (upah) dari apa yang telah dia sampaikan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk bertawakal kepada-Nya yaitu kepada yang Mahahidup tidak mati, yang Maha Mengetahui semua rahasia, dan yang Mahakuasa atas segalanya. Janganlah takut terhadap ancaman orang-orang musyrik dan jangan pula takut dengan kekuatan mereka dan Allah SWT memerintahkan juga kepada Rasul-Nya untuk menyucikan-Nya dari semua sifat tidak sempurna bagi Allah SWT, seperti Allah SWT memiliki sekutu dan anak, dan menyifati-Nya dengan sifat sempurna. Allah SWT memerintahkan rasul-Nya bahwa kewajiban bersujud dan ibadah hanya kepada Allah (Yang Maha Penyayang) yang menciptakan bintang-bintang yang besar yang beredar dan menciptakan tempat-tempat (gugusan-gugusan) bagi bintang. Dia juga menjadikan malam dan siang berputar silih berganti sebagai pelajaran dan agar manusia bersyukur kepada Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitakan kesesatan orang-orang musyrik dalam beribadah kepada Allah SWT dan kebodohan serta kekufuran mereka terhadap Tuhan mereka. Allah SWT berfirman, ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ﴾. Orang orang musyrik itu menyembah Tuhan selain Allah SWT yang tidak dapat mendatangkan

manfaat di dalam sesembahannya dan tidak pula mendatangkan madharat apabila mereka meninggalkan dari menyembahnya. Tidak ada dalil bagi mereka di dalam menyembah Tuhan selain Allah SWT melainkan hanya keinginan hawa nafsunya. Mereka meninggalkan ibadah kepada Zat yang memberikan kenikmatan kepada mereka dengan kenikmatan-kenikmatan yang terdahulu yang telah disebutkan di dalam ayat-ayat sebelumnya.

﴿وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا﴾ Orang-orang kafir itu menjadikan setan untuk berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah SWT dengan permusuhan dan berbuat syirik, yang dimaksud dengan kafir ﴿كَافِرُ﴾ dalam ayat ini adalah jenis kafir yang umum, yaitu semua bentuk kekufuran kepada Allah SWT.

Ibnu Abbas mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan Abi al-Hakam bin Hisyam yang Rasulullah saw. menamainya dengan Abu Jahal bin Hisyam. Akan tetapi, ungkapan itu berdasarkan keumuman *lafazh*-nya tidak berdasarkan kekhususan sebabnya, yang lebih utama adalah menjadikan *lafazh* kafir (الْكَافِرُ) sebagai *lafazh* umum karena menjadikan *lafazh* kafir (الْكَافِرُ) sebagai *lafazh* umum akan sesuai dengan firman Allah ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ sesungguhnya orang-orang musyrik adalah kaum yang bodoh. Bagaimana bisa mereka menjadikan setan untuk bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasulullah saw., sedangkan Allah SWT telah mengutus Rasul-Nya yaitu Muhammad saw. sebagai pembawa kabar gembira bagi yang menaatinya, dengan berita gembira berupa kebahagiaan di surga, dan sebagai pembawa peringatan bagi yang ingkar kepadanya, dengan berita kepedihan di neraka. Adapun engkau wahai Rasul hanya sebagai utusan, janganlah kamu berputus asa karena kekufuran mereka dan keengganan mereka untuk beriman kepadamu. Kamu hanya sebagai Rasul pembawa peringatan dan pembawa berita gembira, dan kepada Allah-lah segala urusan mengenai hisab dan balasan. Janganlah kamu bersedih hati karena mereka tidak mau beriman kepadamu. Siapakah yang paling bodoh dari orang-orang yang senantiasa menyakiti (mencela) orang (Rasulullah) yang menginginkan kehidupan mereka bisa bermanfaat di dunia dan di akhirat?

Allah berfirman,

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(al-Maa'idah: 67)**

Nabi Muhammad saw. hanya menginginkan agar kehidupan mereka bermanfaat dengan keikhlasan orang-orang musyrik dalam menyembah Allah SWT. Nabi tidak menginginkan manfaat berupa balasan materi atau yang lainnya. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ﴾. Katakanlah wahai Rasul kepada kaummu, aku tidak meminta upah dari harta kalian semua dari apa yang telah aku sampaikan dan aku peringatkan kepadamu, dan apa yang aku kerjakan hanya mencari ridha Allah SWT. Huruf ﴿مِن﴾ dalam ayat ini adalah sebagai penguat (*ta'kid*).

﴿إِلَّا مَن شَاءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾ aku tidak akan meminta upah dari harta kalian selamalamanya. Akan tetapi, bagi siapa yang mau mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan berinfak untuk berjihad, dengan ketaatan yang lainnya, dan menjadikan Tuhannya sebagai jalan yang dapat mendatangkan rahmat-Nya, dan mendapatkan pahala-Nya, dengan mengerjakan amal kebajikan, kerjakanlah dan janganlah membangkang. Yang dimaksud ayat ini adalah janganlah kamu membuat kebaikan (berbuat kebajikan) dengan membayar upah

kepadaku, tetapi aku meminta dari kalian pahala (balasan) adalah untuk kalian sendiri dengan mengerjakan kebajikan dan beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya.

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ﴾ setelah menjelaskan kepada Rasul-Nya, bahwa orang-orang kafir telah secara terang-terangan menghina Rasul, dan Rasulullah saw. tidak meminta dari mereka upah sedikit pun, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk bertawakal kepada-Nya di setiap segala urusan sebagai penangkal dari mara bahaya dan mendatangkan segala manfaat. Barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, cukuplah baginya sebagai penangkal segala keburukan dan penolongnya. Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyucikan-Nya dari segala bentuk tuduhan atau cacat seperti Allah SWT mempunyai serikat dan mempunyai anak. Penyucian dengan memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. bersabda,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami dan segala puji bagi Engkau."

Maknanya adalah aku ikhlas beribadah dan bertawakal kepada-Nya. Adapun makna tawakal adalah menyerahkan segala urusan semuanya kepada Allah SWT setelah menjalani semua usaha yang perintahkan oleh syari`at dan sesuai dengan akal.

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk tawakal banyak sekali, misal

"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 9)**

"Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 123)**

"Katakanlah, 'Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Mulk: 29)**

﴿وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا﴾ cukuplah bagi Engkau Allah Zat yang Maha Mengetahui semua segala dosa hamba-Nya, tidak ada penghalang bagi-Mu, engkau yang mengetahui apa yang bisa dilihat (dzahir), dan apa apa yang tidak bisa dilihat, dan Dia yang memberi balasan atas dosa-dosa, dan Dia pula yang memberi pahala atas amalan kebajikan. Apabila kebaikan yang diperbuat, kebaikan pula yang diterima dan apabila keburukan yang diperbuat, keburukan pula yang diterima. Allah SWT berfirman,

"Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Hadiid: 3)**

Ini adalah ketenangan bagi Rasul-Nya dan ancaman bagi orang-orang kafir jika mereka tidak mau beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan mereka tetap dalam kekafirannya dan kemaksiatannya.

﴿ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu dan Dialah yang menciptakan langit dengan tujuh tingkatan, dan bumi tujuh tingkatan dalam enam masa dengan kekuasaan-Nya, dan kebesaran-Nya, kemudian bersemayam di atas Arsy, makhluk Allah SWT yang paling agung, bersemanyam dengan kebesaran dan keagungan-Nya, sebagaimana pendapat ulama salaf dan ini pendapat yang paling bisa diterima (Ashah). Adapun bersemayam di atas Arsy sebagaimana pendapat ulama kontemporer yaitu mengatur segala urusan dan membuat keputusan dengan benar dan Dialah sebaik-

baik pembuat keputusan, dan adapun kalimat (ثُمَّ) sebagai ketertiban (narasi) berita bukan ketertiban waktu karena kalimat (ثُمَّ) masuk dalam penciptaan Arsy, bahkan masuk dalam penciptaan yang tinggi yaitu langit-langit.

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ فَسۡـَٔلۡ بِهِۦ خَبِيرٗا﴾ sesungguhnya yang menciptakan itu semua adalah Tuhan yang Maha-agung rahmat-Nya kepada kalian. Janganlah kalian bertawakal melainkan hanya kepada-Nya, dan ketahuilah wahai orang yang mempunyai pendengaran, siapa dia yang lebih mengetahui tentang-Nya, dan yang paling mengetahui keagungan-Nya, ikutilah dia dan jadikanlah dia teladan. Sudah menjadi maklum bahwa tidak ada satu pun yang lebih mengetahui tentang Allah dan tidak pula yang lebih mengerti tentang Allah melainkan hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad saw.. Karena itu, tidaklah apa yang dia ucapkan melainkan kebenaran, dan apa yang telah dia beritakan pastilah jujur dan dialah imam yang adil dan bijaksana yang selalu manusia pertentangkan.

"Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 4)**

Telah menjadi jelas apa-apa yang Allah SWT sebutkan bahwa Allah SWT ketika memerintahkan Rasulullah saw. agar bertawakal kepada-Nya. Allah menyifati diri-Nya dengan tiga sifat.

Pertama, Dia Mahahidup tidak Mati dan Dia berfirman, ﴿وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ﴾. *Kedua,* Dia Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, Dia berfirman ﴿وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا﴾. *Ketiga,* Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu atau kemungkinan-kemungkinan, dan ini adalah maksud dari firman Allah SWT, ﴿ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا﴾. Sesungguhnya ketika Dia Allah SWT adalah yang menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang ada dia antara keduanya dan tidak ada pencipta selain-Nya, sudah menjadi kemestian bahwa Dia Allah SWT Mahakuasa atas segala bentuk sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menolak madharat, dan semua kenikmatan adalah bersumber dari-Nya. Oleh sebab itu, tidak boleh bertawakal melainkan hanya kepada-Nya.

Adapun orang-orang kafir itu membalas kenikmatan dari Allah SWT dengan kekufuran dan kesombongan pada dirinya. Allah berfirman, ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسۡجُدُواْ لِلرَّحۡمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحۡمَٰنُ﴾ apabila diperintahkan kepada mereka bersujudlah kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan beribadah kepada-Nya tidak menyembah selain-Nya, mereka berkata, Kami tidak tahu ar-Rahman (Allah yang Maha Pengasih) dan mereka mengingkari nama Allah yang bernama (ٱلرَّحۡمَٰن) dan apabila kita tidak tahu ar-Rahman, bagaimana kami bersujud kepada-Nya. Ini serupa dengan perkataan Musa kepada Fir`aun,

*"Wahai Fir`aun! Sungguh aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam,"* **(al-A`raaf: 104)**

Fir`aun berkata,

"Siapa Tuhan seluruh alam itu?" **(asy-Syu`araa': 23)**

﴿أَنَسۡجُدُ لِمَا تَأۡمُرُنَا وَزَادَهُمۡ نُفُورٗا﴾ apakah kamu memerintahkan kami bersujud kepada Allah ar-Rahman yang kamu perintahkan kami bersujud kepada-Nya berdasarkan perintahmu (perkataanmu) tanpa kami mengetahui siapa (ar-Rahman) itu. Perintah bersujud ini menjadikan mereka bertambah jauh dari keimanan dan menjadi lebih kufur dan jauh dari kebenaran dan pahala dan menjadikan mereka lebih tidak mau mengerjakan sujud dan tidak menerima.

Ulama bersepakat bahwa wajib bersujud ketika membaca dan mendengar ayat sajdah (sujud) dalam surah al-Furqaan. Ini adalah akhlak seorang Mukmin yang menyembah Allah SWT, yang menyembah ar-Rahman

ar-Rahim, dan mengesakan-Nya dalam sifat ketuhanan-Nya dan bersujud kepada-Nya. Diriwayatkan dari adh-Dhahhak bahwa Rasulullah saw. dan para sahabatnya bersujud ketika orang-orang musyrik melihat orang-orang Mukmin bersujud mereka menjauhi masjid sambil mengolok-olok orang-orang Mukmin yang sedang bersujud. Inilah maksud dari firman Allah SWT, ﴿وَزَادَهُمْ نُفُورًا﴾

Sujudnya orang-orang Mukmin kepada Allah SWT menambah kekufuran mereka. Mereka tambah berpaling dan tidak mau beriman kepada Rasul.

Setelah menceritakan orang-orang kafir, kebencian mereka, dan keengganan mereka untuk bersujud kepada Allah SWT, Allah SWT menjelaskan jika mereka mau bertafakkur (merenungi) perintah bersujud, mereka akan mengetahui bahwa kewajiban sujud dan ibadah hanya kepada ar-Rahman. Allah SWT berfirman, ﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِي جَعَلَ فِي ٱلسَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا﴾. Allah SWT menyanjung diri-Nya dan mengagungkan diri-Nya atas keindahan apa yang telah Dia ciptakan di atas langit. Allah SWT menerangkan bahwa Dia adalah yang Mahaagung, yang Mahasuci yang telah menciptakan di atas langit bintang-bintang yang besar, dan menciptakan gugusan-gugusan tempat beredar bagi bintang-bintang dan planet-planet yang lainnya. Para ahli astronomi telah menghitungnya dan jumlahnya adalah ribuan dan alat meteorologi modern telah menemukan jumlah planet diangkasa lebih dari dua ratus ribu. Dia menjadikan dalam langit itu pelita yaitu matahari yang bersinar seperti lampu yang bercahaya, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari)," **(an-Naba': 13)**

Dia telah menjadikan dalam langit juga bulan yang bercahaya dan bersinar, sebagai-mana firman Allah SWT,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." **(Yuunus: 5)**

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا﴾ Allah SWT Dialah yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti, saling berganti antara malam dan siang sebagai waktu petunjuk untuk beribadah kepada Allah SWT. Barangsiapa yang kehilangan waktu bekerja (beramal) di malam hari dia bisa menggantinya di siang hari, dan begitu sebaliknya. Yang demikian itu sebagai pelajaran bagi siapa yang ingin mengingat apa yang menjadi kewajiban baginya, dan merenungi kekuasaan Allah SWT dan keajaiban ciptaan Allah SWT dan mensyukuri nikmat Allah SWT yang amat banyak dan tidak bisa dihitung. Tertulis di dalam kitab hadits *Shahih* Bukhari dan Muslim,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ

"Sesungguhnya Allah merentangkan tangan-Nya di malam hari bagi orang yang berbuat dosa di siang hari dan ingin bertobat, dan Allah merentangkan tangannya di siang hari bagi orang yang berbuat dosa di malam hari dan ingin bertobat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda kepada Umar bin Khaththab dan sungguh dia telah kehilangan waktu membaca Al-Qur'an di malam hari.

يَا ابْنَ الخَطَّابِ، لَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيكَ آيَةً وَتَلَا: وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرادَ شُكُوراً. مَا فَاتَكَ مِنَ النَّوَافِلِ بِاللَّيْلِ، فَاقْضِهِ فِي نَهَارِكَ، وَمَا فَاتَكَ مِنَ النَّهَارِ فَاقْضِهِ فِي لَيْلِكَ

"Wahai Ibnu Khaththab, sungguh Allah telah menurunkan kepadamu ayat lalu Rasulullah saw. membaca, 'Dan dialah yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang mau

mengingat atau bagi orang yang mau bersyukur'." **(al-Furqaan: 62)** *Apa yang telah hilang padamu dari ibadah sunah di malam hari maka gantilah di siang harimu, dan apa yang telah hilang padaamu dari ibadah di siang harimu maka gantilah di malam harimu."*

Diriwayatkan dari Abu Dawud ath-Thayalisi dari Hasan bahwa Umar bin Khaththab memanjangkan shalat Dhuha, lalu ada orang berkata kepadanya, hari ini kamu telah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah kamu kerjakan sebelumnya? Umar menjawab, Sesungguhnya telah kurang bagiku amalan, aku sempurnakannya, kemudian Umar bin Khaththab membaca ayat ﴿وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا﴾.

Ayat ini dan ayat sebelumnya adalah termasuk dalil atau hujjah kekuasaan Allah SWT, keesaan-Nya, dan keberadaan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hikmah kehidupan dan hukum-hukum sebagai berikut.

1. Sesungguhnya yang menjadi takjub dan heran adalah sungguh Allah SWT telah memaparkan nikmat-nikmat dan menjelaskan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan orang-orang musyrik tetap dalam kemusyrikannya kepada Allah SWT, sesembahan yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan madharat disebabkan kebodohan mereka dan kecongkakan mereka dan orang kafir itu menjadikan atau memilih setan sebagai penolong dan bermaksiat kepada Allah.
2. Tidak ada kekuasaan bagi Rasulullah saw. dalam masalah keimanan dan ketaatan atas seseorang. dan hanya saja Rasulullah saw. sebagai pembawa berita gembira bagi yang menaatinya dengan berita bahagia di dalam surga, dan sebagai pemberi peringatan bagi yang mengingkarinya dengan ancaman kesengsaraan di neraka, Rasulullah saw. melaksanakan perintah ini dengan ikhlas dan kecintaan terhadap manusia, tanpa mengharapkan dari apa yang telah dia sampaikan dan peringatkan dari wahyu atau Al-Qur'an balasan (upah), pamrih, dan pujian. Akan tetapi, berlomba-lomba di dalam kebaikan dan ketaatan terbuka sangat luas. Barangsiapa yang ingin menginfakkan hartanya dijalan Allah SWT berupa shadaqah, jihad dan selainnya, berlomba-lombalah.
3. Kepada Rasulullah saw. dan setiap orang Mukmin setelah mengambil (memenuhi) sebab-sebab dan perantara-perantara hendaknya bertawakal kepada Allah SWT yang Mahahidup yang tidak mati. Adapun tawakal adalah penyandaran hati kepada Allah SWT di setiap perkara. Wajib menyucikan Allah SWT terhadap apa yang telah orang kafir sifatkan kepada Allah SWT seperti Allah SWT mempunyai serikat (*syuraka'*). Hendaklah dia berkata, Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung aku memohon ampun kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab doa. Adapun makna tasbih adalah penyucian. Cukuplah bagimu wahai manusia sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu dari urusan-urusan (perkara-perkara) yang kamu kerjakan baik secara nyata atau tersembunyi. Dialah yang memberi balasan bagimu dari amal perbuatan yang baik maupun yang buruk.
4. Sesungguhnya Allah SWT adalah Dia yang Mahahidup selamanya yang Kekal tidak Mati dan tidak Fana, dan Dia yang Maha Mengetahui segala rahasia-rahasia, dan segala kemungkinan-kemungkinan.
5. Allah SWT adalah yang menciptakan segala sesuatu, yang menciptakan langit-

langit dalam ketinggiannya dan keluasannya, dan telah menciptakan bumi dengan ke dalamnya dan kekukuhannya. Sungguh telah sempurna ciptaan Allah SWT dalam enam masa untuk mengajari manusia tentang kekuatan, renungan, sikap waspada (pelan-pelan). Dia telah menciptakan Arsy dan kemudian bersemayam di atas-Nya, dan Dia bersemayam di atas singgasana-Nya dengan kebesaran-Nya, kesempurnaan-Nya, dan keagungan-Nya. Tidaklah bagi orang yang tidak mempunyai ilmu tentang-Nya melainkan bertanya dengan berita dari Allah SWT atau Rasulullah saw. atau orang yang mempunyai ilmu tentang-Nya, kemudian mengikutinya dan menjadikan baginya teladan.

Imam ar-Razi berkata di dalam kitab tafsirnya berkenaan dengan firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ menganalisa masalah ini tidak dibolehkan karena nanti akan berakibat ada perubahan, yang menunjukkan adanya indikasi bahwa dia baru (diciptakan), dan akan berakibat juga dia nanti tersusun dan terbagi-bagi dan itu semua mustahil bagi Allah SWT. Akan tetapi, maksud dari ayat ini adalah Kemudian Allah SWT menciptakan Arsy dan mengangkatnya ke atas langit dan Dia yang menguasai. Seperti dalam firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." **(Muhammad: 31)**

Sampai orang yang bersungguh-sungguh Kami mengetahui kesungguhan mereka. Penciptaan Arsy bukan setelah penciptaan langit, berdasarkan bukti firman Allah SWT,

"dan Arsy-Nya di atas air." **(Huud: 7)**

Kalimat (ثُمَّ) tidak masuk dalam susunan penciptaan Arsy, tetapi masuk pada pengangkatan Arsy ke atas langit.

6. Kesombongan dan ketakabburan telah menguasai orang-orang musyrik, sesungguhnya apabila diperintahkan kepada mereka bersujud kepada ar-Rahman (Allah yang Maha Penyayang), mereka berkata dengan sombong dan congkak, siapa ar-Rahman? Kami tidak mengenal ar-Rahman kecuali ar-Rahman Yamamah (orang yang terhormat pada Perang Yamamah) yang mereka maksud adalah Musailamah al-Kazzab, apakah kami bersujud kepada Tuhan (ar-Rahman) yang kamu perintahkan kepada kami untuk bersujud wahai Muhammad saw. padahal kami tidak mengenal-Nya. Perintah (bersujud ini) menambah keberpalingan mereka dari agama. Oleh sebab itu, mereka tidak menerima dan melakukannya.
7. Di antara dalil kekuasaan Allah SWT dan keesaan-Nya adalah Dia telah menciptakan di atas langit-langit gugusan-gugusan atau tempat-tempat bagi bintang-bintang yang besar seperti Venus, Jupiter, Saturnus dan semisalnya. Dia menciptakan di atas langit matahari sebagai pelita dan bulan sebagai cahaya yang menerangi bumi, dan menjadikan malam dan siang silih berganti, perputaran gelap dan terang sebagai tambahan untuk mengerjakan amalan yang kurang sempurna, tidak diciptakan sia-sia namun sebagai pelajaran bagi orang yang memasuki waktu sore dan pagi, dan dia menyempurnakan (amalan) yang belum dikerjakan sebelumnya, dan bersyukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat-nikmat, terutama nikmat akal, nikmat berpikir, dan nikmat kepahaman. Umar bin Khaththab, Ibnu Abbas, dan Hasan berkata, "Barangsiapa yang kehilangan suatu amalan kebajikan di

malam hari hendaknya dia mengerjakannya di siang hari, dan barangsiapa yang kehilangan suatu amal kebajikan di siang hari hendaknya dia mengerjakan di malam hari."

Waktu malam hari lebih membawa ketenangan dan ketenteraman di dalam beribadah, dan waktu siang hari itu, waktu untuk bekerja dan mencari nafkah. Atau yang menjadi sebab kenikmatan, ketenangan beribadah di waktu malam hari karena bangun dari tidur (istirahat). Apabila orang Mukmin belum mengerjakan kebaikan di salah satu waktu di antara keduanya, dia mengerjakannya di waktu lain. Kedua waktu ini sebagai pelajaran, renungan bagi orang-orang yang mengingat Allah SWT dan bersyukur kepada Allah SWT. Allah SWT menerima amal saleh di waktu malam dan amal saleh di waktu siang. Dialah Allah SWT yang Mahahidup yang Kekal yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur.

Sesungguhnya ketenangan (tidur) di waktu malam dan mencari sebagian karunia di waktu siang adalah kenikmatan yang wajib di syukuri bagi manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(al-Qashash: 73)**

SIFAT-SIFAT HAMBA-HAMBA ALLAH (AR-RAHMAN)

Surah al-Furqaan Ayat 63-77

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ
لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَّقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا
عَذَابَ جَهَنَّمَ اِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ اِنَّهَا
سَاۤءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ
يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾
وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ
الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ
يَلْقَ اَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ
فِيْهٖ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا
فَاُولٰۤىِٕكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ وَكَانَ
اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَاِنَّهٗ يَتُوْبُ اِلَى اللّٰهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ
الزُّوْرَ وَاِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَا
ذُكِّرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا
﴿٧٣﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا
قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا ﴿٧٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ
يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً
وَّسَلٰمًا ﴿٧٥﴾ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا
﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّيْ لَوْلَا دُعَاۤؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ
فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam," dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah

adzab Jahannam dari kami karena sesungguhnya adzabnya itu membuat kebinasaan yang kekal, "sungguh, Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya, dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal sungguh, kamu telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (adzab) pasti (menimpamu)." **(al-Furqaan: 63-77)**

Qiraa'aat

﴿وَلَم يَقتُرُواْ﴾ dibaca:

1. (ولم يُقْتِرُوْا) bacaan imam Nafi' dan Ibnu Amir.
2. (ولم يَقْتِرُوْا) bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amr.
3. (ولم يَقْتُرُوا) bacaan imam yang lainnya.

﴿يُضَاعَفْ﴾ ﴿وَيَخْلُدْ﴾ dibaca:

1. (يُضَعَّفْ), (ويَخْلُدْ) bacaan imam Ibnu Katsir.
2. (يُضَعَّفُ), (ويَخْلُدُ) bacaan imam Ibnu Amir.
3. (يُضاعَفْ), (ويَخْلُد) bacaan imam yang lainnya.

﴿فِيهِ مُهَانًا﴾ dibaca dengan memanjangkan *hii*, ini adalah bacaan imam Ibnu Katsir dan Hafs. Mayoritas ulama membaca dengan tidak memanjangkan.

﴿وَذُرِّيَّاتِنا﴾ dibaca:

1. (وَذُرِّيَّاتنا) bacaan imam Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Hafs.
2. (وذُرِّيَّتنا) bacaan imam yang lainnya.

﴿وَيُلَقَّوْنَ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (وَيَلْقَوْنَ).

I'raab

Kalimat ﴿وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ﴾ menjadi *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah ﴿ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ﴾.

Kalimat ﴿وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِم﴾, ﴿وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصرِف﴾ sampai firman Allah SWT, ﴿وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَب لَنَا﴾ sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah ﴿أُوْلَٰئِكَ يُجزَوْنَ ٱلغُرفَةَ﴾.

﴿قَالُواْ سَلَٰمًا﴾ berbentuk *mashdar* (kata asli), maksudnya adalah (تَسْلِيمًا) (keselamatan), ucapan salam sebagai bentuk keselamatan.

Kalimat ﴿وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا﴾ *isim*-nya ﴿كَانَ﴾ di dalam ayat ini adalah berbentuk *dhamir* dan *khabar*-nya ﴿كَانَ﴾ adalah ﴿قَوَامًا﴾ maksudnya adalah berinfak harus adil tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Dan bisa juga menjadikan kata ﴿بَيْنَ﴾ sebagai *khabar* ﴿كَانَ﴾ maka ﴿قَوَامًا﴾ menjadi *khabar*-nya yang kedua.

Kata kerja ﴿يُضَاعَفْ﴾ dibaca *jazm* (sukun) sebagai pengganti dari ﴿يَلقَ أَثَامًا﴾ dan *fi'il* menjadi

pengganti *fi'il*. Sebagaimana *isim* menjadi pengganti *isim*. Dan ﴿يُضَاعَفْ﴾ dibaca dengan *dhamah* karena ia menduduki sebagai *haal* atau sebagai *isti'naf* yang terputus dari kalimat sebelumnya.

Kata ﴿مَتَابًا﴾ menjadi *mansub* (berharakat *fathah*) karena menduduki sebagai *mashdar* yaitu *mashdar muakkad* dan kata aslinya adalah (مَتْوَبٌ), harakat *fathah* pada huruf *wawu* dipindah ke huruf *ta* maka harakatnya menjadi asli (*fathah* karena ada alif) dan huruf sebelum *ta* berharakat *fathah*, huruf *wawu* diganti dengan *alif*.

Kata ﴿كِرَامًا﴾ sebagai *haal* dari *fi'il* ﴿مَرُّوا﴾.

Kata ﴿صُمًّا وَعُمْيَانًا﴾ sebagai *haal* dari *fi'il* ﴿لَمْ يَخِرُّوا﴾.

﴿وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾ ﴿إِمَامًا﴾ kata berbentuk tunggal tetapi yang dimaksud adalah banyak (jamak), yaitu imam-imam yang banyak, dan cukup dengan menggunakan kata *mufrad* (tunggal) dan yang dimaksud adalah banyak (jamak) karena sudah diketahui dengannya. Seperti perkataan orang Arab (نَزَلْنَا الوَادِي فَصَدْنَا غَزَالًا كَثِيْرًا) (kami menuruni lembah kami mengalami pendarahan banyak). Dan bisa juga kata ﴿إِمَامًا﴾ bentuk jamak dari kata (أَمٌ) berdasarkan *wazan fa'il* (فَاعِلٌ) dan *wazan fa'il* (فَاعِلٌ) ketika dijamakkan menjadi (فِعَالٌ) seperti kata (قَائِمٌ) jamaknya menjadi (قِيَامٌ) dan kata (صَاحِبٌ) jamaknya menjadi (صِحَابٌ).

Kata ﴿لِزَامًا﴾ menjadi *khabar* dari kata ﴿يَكُوْنُ﴾ dan *isim* dari ﴿يَكُوْنُ﴾ berbentuk *dhamir* dan asli susunan kalimatnya (فَسَوْفَ يَكُوْنُ التَّكْذِيْبُ لِزَامًا) (maka senantiasa kedustaan itu menjadikan dia diadzab), dengan dalil (bukti) firman Allah SWT, ﴿كَذَّبْتُمْ﴾.

Balaaghah

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ﴾ penyandaran atau penggabungan kata ﴿وَعِبَادُ﴾ dengan ﴿الرَّحْمٰنِ﴾ sebagai bentuk kehormatan dan kemuliaan.

﴿سُجَّدًا وَقِيَامًا﴾ dan ﴿لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا﴾ keserasian susunan ayat Al-Qur'an.

﴿سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا﴾ dan ﴿حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا﴾ perbandingan di antara kenikmatan penduduk surga dan kesengsaraan penduduk neraka.

﴿لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا﴾ majas *isti'arah* maksudnya adalah perumpamaan orang yang menutup diri dari petunjuk Allah SWT dan peringatan allah adalah seperti orang yang tidak bisa mendengar dan melihat.

﴿قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾ perumpamaan (*kinayah*) dari kebahagiaan dan kesenangan. Dan ﴿الْغُرْفَةَ﴾ perumpamaan (*kinayah*) dari derajat yang tinggi di surga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَوْنًا﴾ makna dari kata (الهَوْنُ) adalah keramahan, lemah lembut, dan yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka berjalan di muka bumi ini dengan ketenangan, ketawadhuan, ketetapan hati, kewibawaan, tidak takabbur, dan tidak pula sombong. ﴿الْجَاهِلُونَ﴾ orang-orang yang bodoh. ﴿سَلَامًا﴾ keselamatan dengan meninggalkannya, tanpa membalas dengan ucapan baik maupun buruk, atau keteguhan hati dari menahan perkataan untuk membalas olokan mereka dengan hinaan dan perkataan yang mengakibatkan dosa. ﴿يَبِيتُونَ﴾ mereka yang menemui (menjumpai) malam hari, baik sebelum mereka tidur atau sesudah mereka tidur. ﴿سُجَّدًا﴾ bentuk jamak dari kata (سَاجِدٌ) (orang yang sujud). ﴿قِيَامًا﴾ mereka berdiri mengerjakan shalat di tengah malam, dan dikhususkan di tengah malam karena mengerjakan ibadah di malam hari lebih menjauhkan dari sifat riya (pamer), lebih khusyu dan lebih dekat kepada Allah SWT.

﴿غَرَامًا﴾ adzab neraka Jahannam selalu mengintai dan pasti menimpa karena adzab neraka Jahannam kekal selama-lamanya, dan ini adalah isyarat yang menunjukkan bahwa mereka selalu bersungguh-sungguh di dalam beribadah kepada Allah SWT. Akan tetapi mereka masih takut dengan adzab Allah

SWT dan mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh harapan agar Allah SWT memalingkan adzab neraka Jahannam darinya karena tidak ada pengetahuan darinya apakah amal-amal perbuatannya dapat menyelamatkan mereka dari adzab neraka atau tidak.

﴿أَنفَقُوا﴾ kepada keluarga mereka dan mereka sendiri. ﴿لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا﴾ mereka tidak melampaui batas sebagaimana umumnya dan mereka juga tidak membatasi (terlalu hemat) sampai menjadi kikir (bakhil). Kata (والقتر والإقتار والتقتير) artinya adalah (البُخْل) (kikir atau bakhil). ﴿وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا﴾ pembelanjaan atau infak itu di tengah-tengah (adil) di antara berlebih-lebihan dan kebakhilan. Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* artinya sesuatu yang menjadi kebutuhan, tidak melebihkan darinya dan tidak pula mengurangkan, dan ini yang membuat sesuatu itu bisa berkelanjutan dan terus-menerus.

﴿لَا يَدْعُونَ﴾ mereka tidak menyembah dan mereka tidak menyekutukan. ﴿حَرَّمَ اللَّهُ﴾ Allah SWT mengharamkannya yaitu haram membunuhnya. ﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ﴾ satu di antara tiga perbuatan itu. ﴿أَثَامًا﴾ mendapat balasan dosanya di akhirat, dan kata (الأثْم) artinya adalah dosa dan maksudnya adalah balasan dosanya. ﴿يُضَاعَفْ﴾ dan ada yang membaca (يُضَعَّفْ) maksudnya adalah sebab dilipatgandakan adzabnya karena menggabungkan kemaksiatan dan kekufuran. ﴿مُهَانًا﴾ mendapat celaan dan hinaan.

﴿يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ﴾ Allah SWT menggantinya di akhirat. ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ tidak salah (keliru) kalau Allah SWT menyifati dirinya dengan sifat tersebut mereka diampuni dari perbuatan jahat mereka dan diberi pahala atas perbuatan kebajikan mereka. ﴿وَمَن تَابَ﴾ barangsiapa yang bertobat dari dosa-dosanya atau kemaksiatan-kemaksiatannya dengan meninggalkannya dan menyesalinya. ﴿وَعَمِلَ صَالِحًا﴾ mereka menghapus amal berbuatan buruk mereka (yang melampaui batas) dengan mengerjakan amal kebajikan. ﴿فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا﴾ mereka kembali kepada Allah SWT dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan kepada Allah SWT dan mengharap ampunan atas dosa-dosa dan memohon pahala, Allah SWT mengabulkannya.

﴿لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ﴾ mereka tidak menjadi saksi atas persaksian yang batil dan dusta (bohong), dan ﴿الزُّورَ﴾ artinya bohong, dusta, batil, maksudnya mereka tidak membela orang yang bersaksi palsu untuk menguatkan saksi palsunya. ﴿بِاللَّغْوِ﴾ mereka menutup dan menjauhkan diri dari perkataan yang buruk dan semacamnya. ﴿مَرُّوا كِرَامًا﴾ mereka berpaling darinya dengan menjaga kehormatan diri mereka dengan tidak ikut masuk di dalamnya, dan yang demikian itu adalah pengabaian (pelarian) dari sifat buruk dan berpaling dari dosa.

﴿وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ﴾ mereka mengambil hikmah (pelajaran) dari ayat-ayat Al-Qur'an. ﴿لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا﴾ mereka tidak mengabaikan, kata (الخُرُوْر) artinya adalah jatuh yang tidak teratur dan tertib. ﴿صُمًّا وَعُمْيَانًا﴾ mereka tidak mengabaikannya dengan tidak menjaganya dan mempelajarinya apa-apa yang ada di dalamnya (ayat-ayat Al-Qur'an) seperti orang yang tidak bisa mendengar dan melihat, tetapi mereka meresponnya dengan penuh kidmat, dan mempelajarinya dan mengambil manfaat darinya (Al-Qur'an). ﴿قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾ Sebagai penyenang hati kami dengan melihat mereka taat terhadap kami. Kebahagiaan dan kesenangan mereka dengan melihat (anak-anak atau istri-istrinya) yang taat kepada perintah Allah SWT, dan mengamalkan perintah-perintah agama, sesungguhnya orang Mukmin itu hatinya merasa gembira ketika keluarganya dan anak-anaknya taat kepada Allah SWT, agar mereka bisa bekumpul bersama-sama di surga. ﴿مِن﴾ difirman Allah SWT, ﴿مِنْ أَزْوَاجِنَا﴾ sebagai pembuka atau penjelas dari doa-doa. Bentuk *nakirah* dari (أَعْيُن) sebagai sanjungan (keagungan). Penggunaan kata ﴿أَعْيُن﴾ dengan

jamak *al-kullah* (jamak yang menunjukkan arti sedikit) karena yang dimaksud adalah (أَعْيُنٍ الْمُتَّقِيْنَ) (penyenang hati bagi orang-orang yang bertakwa), dan ini sangat sedikit (langka) dibanding dengan kebanyakan orang. ﴿وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا﴾ imam di dalam kebaikan, yang menjadi teladan bagi kami di dalam menjalankan perintah agama dengan berdasarkan ilmu dan amal. Kata ﴿إِمَامًا﴾ berbentuk *mufrad* tapi yang dimaksud adalah jamak maksudnya menjadi imam-imam yang bisa menjadi teladan bagi mereka dalam melaksanakan agama karena kata ﴿إِمَامًا﴾ bisa berfungsi sebagai *mufrad* dan jamak.

﴿الْغُرْفَةَ﴾ setiap bangunan yang tinggi, maknanya adalah derajat yang tinggi di surga atau tempat yang paling tinggi di surga, dan ﴿الْغُرْفَةَ﴾ adalah *isim* jenis (nama jenis surga) dan ﴿الْغُرْفَةَ﴾ berbentuk *mufrad* dan yang dimaksud adalah jamak, dengan dalil firman Allah SWT, ﴿وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُوْنَ﴾ **(Saba':37).** ﴿بِمَا صَبَرُوْا﴾ karena kesabaran mereka di dalam mengamalkan perintah-perintah Allah SWT. ﴿وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا﴾ kata kerja ﴿يُلَقَّوْنَ﴾ di-*tasydid* dan tanpa *tasydid* bermakna (يَلْقَوْنَ فِي الْغُرْفَةِ) (mereka disambut di dalam surga). ﴿تَحِيَّةً وَسَلَامًا﴾ mereka mendapat penghormatan dan ucapan selamat dari malaikat-malaikat, dan ini adalah doa kesejahteraan dan keselamatan, sebagian mereka saling memberikan penghormatan dan ucapan keselamatan kepada sebagian yang lain. ﴿حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا﴾ sebaik-baik tepat dan kedudukan yang kekal bagi mereka.

﴿قُلْ﴾ katakanlah wahai Muhammad saw. kepada penduduk Mekah. ﴿مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ﴾ Allah SWT tidak memedulikan, tidak mementingkan, tidak memberikan perhatian kepada mereka (orang-orang musyrik Mekah). ﴿مَا﴾ di sini adalah *nafi* (yang artinya tidak ada). ﴿لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ﴾ kecuali doa-doa kamu yang ditujukan hanya kepada-Nya dan ibadah-ibadah kamu kepada-Nya, sesungguhnya kemuliaan dan kehormatan manusia disebabkan pengetahuan dan ketaatan. Kalau tidak begitu, manusia sama seperti hewan binatang ternak. ﴿فَقَدْ كَذَّبْتُمْ﴾ Allah SWT akan memedulikanmu padahal sungguh kamu telah mendustakan ﴿كَذَّبْتُمْ﴾ Rasulullah saw. dan Al-Qur'an.

﴿فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا﴾ senantiasa adzab dan balasan atas kedustaanmu akan menimpamu di akhirat kelak sampai kamu dilempar ke neraka, setelah kamu menikmati kehidupan dunia, dan telah terbunuh di antara mereka (orang musyrik Mekah) tujuh puluh orang ketika Perang Badar. Jawaban dari kata ﴿لَوْلَا﴾ adalah kalimat sebelumnya yaitu (يَعْبَؤُا بِكُمْ) susunan asli kalimatnya adalah (لولا دعاؤكم لم يبال بكم) (Tuhanku tidak mengindahkan kamu melainkan kalau ada ibadahmu).

Sebab Turunnya Ayat

1. *Ayat 67*

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا، وَهُوَ خَلَقَكَ ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ.

"Dari Ibn Mas`ud dia berkata, Saya bertanya kepada Rasulullah Saw. dosa apakah yang paling besar? Rasulullah saw. menjawab, (Kamu menjadikan Allah itu tandingan padahal Dia itu yang telah menciptakanmu), kemudian aku bertanya lagi: Lalu apa lagi? Rasulullah saw. menjawab, (Kamu membunuh anakmu karena ketakutan anak itu akan makan bersamamu), kemudian aku bertanya lagi, Lalu apa lagi? (Kamu menzinai istri tetanggamu) **(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah SWT pun menurunkan ayat ini sebagai pembenaran atas perkataan Rasulullah saw. Allah SWT berfirman, ﴿وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللَّهِ إِلٰهًا آخَرَ﴾

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, sesungguhnya manusia dari kalangan musyrik Mekah telah banyak membunuh anak, dan berzina, kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad saw., lalu mereka berkata, "Sungguh apa yang kamu ucapkan dan kamu seru wahai Muhammad baik sekali, apakah kamu akan memberi kabar kepada kami terhadap apa yang kami lakukan (membunuh anak dan berzina) dengan hukuman membayar kafarah?" Lalu ayat ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ﴾ turun sampai ayat ﴿غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ Dan turun juga ayat, ﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ **(az-Zumar: 53)**

2. Ayat 70

Diriwayatkan oleh imam Bukhari dan yang lainnya dari Ibnu Abbas dia berkata, ketika ayat ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ turun, orang-orang musyrik Mekah berkata, "Sungguh kami telah membunuh jiwa manusia tanpa alasan yang benar, dan kami menyembah Tuhan yang lain beserta Allah, dan kami berbuat zina." Lalu turun ayat ﴿إِلَّا مَن تَابَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kebodohan kaum musyrik Mekah dan celaan mereka terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., dan keengganan orang-orang kafir untuk bersujud kepada Allah SWT, meskipun Allah telah telah menunjukkan kepada mereka hujjah (argumen) atas kebenaran aqidah tauhid dan kekuasan Allah SWT, kemudian Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang Mukmin sifat hamba Allah yang Maha Penyayang yang berhak mendapat balasan tempat (derajat) yang tinggi di surga.

Sesungguhnya penggunaan kata penghambaan secara khusus karena seorang hamba itu menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT karena sifat ini adalah sebaik-baik sifat makhluk-makhluk Allah SWT. Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT, menyembah kepada-Nya dan barangsiapa pendengarannya, penglihatannya, hatinya dan lisannya berfungsi untuk melaksanakan apa yang Allah SWT pertintahkan, dia berhak mendapat gelar nama (العبودية) (penghambaan).

Allah menyifati mereka dengan sembilan sifat sebagaimana imam ar-Razi telah menyebutkan, dan imam al-Qurtubi berkata, Allah SWT menyifati hamba-Nya dengan sebelas sifat dengan sifat yang terpuji, dan sifat yang istimewa, dan sifat-sifat itu adalah rendah hati, lemah lembut, selalu mengerjakan shalat malam, takut kepada (adzab) Allah SWT, meninggalkan sifat boros dan kikir, suci (bersih) dari kemusyrikan, menjahui zina dan membunuh manusia, selalu bertobat, menjauhi kedustaan, pemaaf, selalu mengambil nasihat, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian Allah SWT menjelaskan balasan mereka yang mulia yaitu *al-ghurfah* (tempat yang tinggi) meraih derajat yang tertinggi, tempat yang tinggi di surga dan yang paling mulia, sebagaimana *al-gurfah* (tempat yang tinggi) itu tempat yang mulia di dunia.[10]

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sifat-sifat hamba Allah SWT yang beriman, hamba allah SWT yang Maha Penyayang yang berhak mendapatkan balasan dengan derajat yang tinggi di surga, sifat-sifat itu ada sembilan sebagai berikut.

Pertama, rendah hati (at-Tawadhu). ﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا﴾ adapun hamba-hamba Allah SWT yang ikhlas yang selalu dalam bimbingan Allah SWT yang mendapatkan pahala yang baik dari Tuhan-Nya yaitu orang-

10 *Tafsir al-Qurthubi*: 13/73

orang yang berjalan di muka bumi dengan ketenangan hati, kewibawaan, tidak sombong dan takabbur, mereka berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh ramah, tidak berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan, sebagaimana firman Allah SWT ketika menceritakan kisah Luqmaan dengan anaknya,

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." **(Luqmaan: 18)**

Bukanlah yang dimaksud dengan berjalan di muka bumi dengan rendah hati yaitu mereka berjalan di muka bumi seperti orang sakit yang dibuat-buat dan pamer kepada orang lain. Akan tetapi, berjalan dengan kemuliaan harga diri (izzah) yaitu harga diri seorang Mukmin yang merendahkan hati hanya kepada Allah SWT, dan sesungguhnya Nabi Muhammad saw. adalah suri teladan bagi anak Adam apabila nabi Muhammad berjalan dia berjalan seperti berjalan di tanah yang turun, dan bumi itu seolah-olah tinggi baginya.

Sungguh sebagian ulama telah mencela orang yang berjalan dengan lamban dan dibuat-buat, diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa dia melihat seorang pemuda yang berjalan pelan-pelan, Umar bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu apakah kamu sakit?" Dia menjawab, "Tidak, wahai pemimpin orang-orang Mukmin, lalu Umar memberinya susu dan memerintahkan kepadanya berjalan dengan tegar."

Yang dimaksud dengan kerendahan hati (*al-haun*) di sini adalah ketenangan, kewibawaan, dan ketetapan hati sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang tertulis di dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسعون، وَأْتُوهَا، وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَة، فَمَا أَدْرَكْتُمْ مِنْهَا فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

"Apabila telah datang kepada kalian waktu shalat janganlah kalian memenuhinya dan kalian dalam keadaan tergesa-gesa dan penuhilah panggilan shalat itu dan kalian dalam keadaan tenang, apa yang telah kalian dapat (dalam rakaat shalat) maka shalatlah, dan apabila kalian ketinggalan (dalam rakaat shalat) maka sempurnakanlah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan juga bahwa Umar bin Khaththab melihat seorang laki-laki menguap ketika berjalan, Umar berkata, "Sesungguhnya menguap ketika berjalan termasuk perbuatan kurang baik kecuali ketika berjalan memenuhi panggilan Allah SWT. Sungguh Allah SWT telah memuji kaum." Allah SWT berfirman, ﴿وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا﴾ bermaksudlah kepada hal yang baik ketika kamu berjalan.

Allah SWT berfirman juga

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." **(al-Israa': 37)**

Kedua, lemah lembut (sabar) dan berkata dengan baik. ﴿وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا﴾ jika orang-orang bodoh melontarkan perkataan buruk kepada mereka, mereka tidak membalasnya dengan perkataan yang buruk, melainkan mereka memaafkannya, memberikan toleransi kepadanya, dan mereka tidak mengatakan dengan perkataan melainkan berkata yang baik, sebagaimana nasihat Rasulullah saw. tidak akan bisa mereda kebodohan mereka (perkataan buruknya) melainkan kesabaran. Allah SWT berfirman,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya

dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh."" **(al-Qashash: 55)**

Imam an-Nahas berpendapat kata (سَلَمًا) (keselamatan) bukan diambil dari kata (التَّسْلِيْمِ) (penyerahan) akan tetapi kalimat tersebut diambil dari kata (التَّسَلُّمِ) (lepas) seperti dalam perkataan orang Arab (سَلَامٌ) maknanya (تَسَلُّمًا مِنْكَ) (berlepas) maknanya adalah keselamatan dengan berlepas diri darimu.

Imam Ahmad meriwayatkan

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرِّنٍ المزَنِي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَسَبَّ رَجُلٌ رَجُلًا عِنْدَهُ، فَجَعَلَ الْمَسْبُوبُ يَقُوْلُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ-: «أَمَّا إِنَّ مَلَكًا بَيْنَكُمَا يَذُبُّ عَنْكَ، كُلَّمَا شَتَمَكَ هَذَا، قَالَ لَهُ: بَلْ أَنْتَ، وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهِ، وَإِذَا قُلْتَ لَهُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ قَالَ: لَا، بَلْ عَلَيْكَ، وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهِ.

"Dari Nu'man bin Muqarrin al-Muzni dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, (Seorang laki-laki menghina seorang laki-laki maka yang dihina itu mengatakan Bagimu keselamatan, sesungguhnya ada kemungkinan malaikat di antara kamu berdua memberikan perlindungan kepadamu, apabila dia menghinamu dengan sesuatu, dia akan mengatakan kepadamu. Bahkan itu adalah kamu, dan kamu lebih berhak seperti itu, dan apabila kamu berkata kepadanya: dan bagimu keselamatan, dia akan mengatakan tidak, bahkan keselamatan itu bagimu, dan kamu lebih berhak mendapatkan keselamatan." **(HR Imam Ahmad)**

Firman Allah SWT, ﴿قَالُوا سَلَمًا﴾ dengan keteguhan hati mereka membalasnya dengan perkataan yang baik. Hasan al-Bashri berkata, mereka berkata, keselamatan bagimu, jika mereka (yang diberi balasan ucapan salam) tidak mengerti dengan balasan salam ini mereka bersabar, mereka tetap mencintai hamba-hamba Allah SWT di siang hari mereka walaupun mereka diolok-olok sama orang-orang jahil (bodoh).

Kedua sifat ini yang selalu menyertai mereka dan menyertai semua manusia mereka ada yang suka mengolok-olok orang lain dan ada yang tidak suka menghina orang lain. Kemudian Allah SWT menyebutkan sifat-sifat mereka (hamba Allah yang Maha Penyayang) sesama Allah SWT dan sesama mereka (manusia).

Ketiga, mendirikan shalat malam (Tahajjud). ﴿وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا﴾ kebiasaan mereka di malam hari seperti kebiasaan mereka di siang hari, siang hari mereka digunakan dalam kebaikan, dan begitu juga malam hari mereka. Apabila mereka menjumpai waktu malam, mereka bangun dari tidur dan bersujud, berdiri bermunajat kepada Tuhannya, mereka mendirikan shalat di sebagian malam atau lebih darinya, mereka tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 17-18)**

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya," **(as-Sajdah: 16)**

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" **(az-Zumar: 9)**

Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat Isya, dia telah bermunajat kepada Allah SWT dengan sujud dan berdiri.

Keempat, takut dengan adzab Allah SWT. ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ﴾ orang-orang yang takut kepada (adzab) Tuhannya dan

mereka memohon kepada-Nya dengan rasa takut, mereka berdoa dengan penuh harap. "Ya Tuhan kami jauhkan dari kami adzab neraka Jahannam yang sangat pedih." Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya" **(al-Mu'minuun: 60)**

Kemudian Allah SWT menyebutkan bahwa sebab mereka berdoa memohon dijauhkan dari adzab neraka karena dua sebab, yaitu pertama, ﴿إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا﴾ sesungguhnya adzab neraka Jahannam kekal bagi manusia yang bermaksiat (ingkar), adzab yang kekal abadi, kehancuran, kerugian yang harus diterima (oleh orang yang kufur). Yang kedua ﴿إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا﴾ sesungguhnya neraka Jahannam adalah seburuk-buruk tempat tinggal dan sejelek-jeleknya kediaman. Ini adalah perkara yang tidak diragukan lagi di dalamnya setiap orang yang terbakar oleh api di dunia dia pasti merasakan kepedihannya.

Kelima, adil dalam berinfak. ﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا﴾ orang-orang yang apabila mereka menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dalam infak mereka, mereka tidak berinfak yang melebihi batas kemampuan, dan tidak pula bakhil (kikir) atau mengurangi harta infak yang menjadi hak mereka dan yang harus mereka bayar dalam infak. Akan tetapi, mereka menunaikan infak dengan adil, tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan, sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (adil), sebagaiman firman Allah SWT,

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Bersikap adil dan meninggalkan sikap berlebihan (berfoya-foya) dan sikap kikir. Hal ini adalah landasan dasar ekonomi dan landasan infak dalam Islam. Imam Ahmad meriwayatkan

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ قَصدُهُ فِي مَعِيْشَتِهِ.

"Dari Abu Darda' dari Nabi saw. berkata, 'Di antara kepahaman seseorang kesesuainnya Di dalam kebutuhannya.'" **(HR Imam Ahmad)**

Diriwayatkan pula dari imam Ahmad

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ

"Dari Ibn Mas`ud berkata, 'Rasulullah saw. berkata, 'Tidaklah menjadi miskin orang yang sederhana.'" **(HR Imam Ahmad)**

Imam Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحْسَنَ الْقَصْدَ فِي الْغِنَى، وَمَا أَحْسَنَ الْقَصْدِ فِي الْفَقْرِ، وَمَا أَحْسَنَ الْقَصْدِ فِي الْعِبَادَةِ.

"Dari Hudaifah dia berkata, Rasulullah saw. berkata, 'Sebaik-baik kesederhanaan (sikap adil) adalah di dalam kekayaan, sebaik-baik kesederhanaan (sikap adil) adalah di dalam kefaqiran, sebaik-baik kesederhanaan (sikap adil) adalah di dalam ibadah)." **(HR al-Bazzar)**

Sikap berfoya-foya adalah sebab dari krisis harta seseorang dan harta umat,

"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." **(al-Israa': 27)**

Sudah menjadi maklum bahwa tidak baik berikap boros di dalam kebaikan dan juga

melakukan kebaikan yang berlebih-lebihan, Hasan al-Bashri berkata, "Tidak boleh berinfak di jalan Allah dengan berlebih-lebihan (boros)." Iyas bin Mu`awiyah berkata "Tidaklah perintah Allah SWT terlalaikan dengannya yaitu pemborosan." Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Umar bin Abdul Aziz ketika dia menikahkan anakanya Fatimah, "Apa nafkah darimu?" Umar menjawab, "Kebaikan di antara dua sesuatu, kemudian Umar membaca ayat ini." Umar bin Khaththab berkata, "Cukuplah bagi seseorang itu dikatakan boros kecuali orang yang menginginkan sesuatu kecuali dia membelinya lalu memakannya." Diriwayatkan dalam kitab *Sunan* Ibnu Majah,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ السَّرَفِ أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ.

"Dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesunggunya Di antara sikap yang berlebihan (boros) yaitu kamu memakan setiap apa yang kamu inginkan.'" **(HR Ibnu Majah)**

Keenam, menjauhi syirik, membunuh anak, dan zina. ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ orang-orang yang tidak menyembah (menyekutukan) Allah SWT dengan sesembahan yang lain, yang mereka jadikan sesembahan (berhala) bersama Allah dalam ibadah mereka sebagai bentuk penyekutuan (kemusyrikan) kepada Allah SWT. Akan tetapi, mereka benar-benar ikhlas taat dan beribadah kepada Allah SWT. Tidak pula mereka membunuh jiwa manusia dengan sengaja melainkan dengan alasan (perintah) agama yang benar, seperti orang kafir setelah beriman seperti orang yang berzina setelah menikah, dan orang yang membunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama. Pelaksanaan hukumannya (pembunuhan) berdasarkan keputusan kepala negara atau hakim (*qadi*) tidak berdasarkan keputusan seseorang. Mereka tidak melakukan perbuatan zina. Hal ini adalah tiga perbuatan dosa yang paling besar: menyekutukan Allah SWT, membunuh manusia dengan sengaja karena permusuhan, dan berbuat zina. Perbuatan dosa yang pertama adalah permusuhan kepada Allah SWT, dan yang kedua adalah permusuhan kepada manusia dan yang ketiga adalah permusuhan kepada hak-hak manusia dan pencemaran (pelanggaran) kehormatan duniawi.

Apabila kita menjadikan sifat-sifat ini tiga, sifat-sifat (hamba Allah yang Maha Pengasih) menjadi dua belas sebagaiman al-Qurthubi telah menyebutkan. Kemudian Allah SWT mengancam kepada orang yang melakukan dosa besar ini. Allah berfirman, ﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا﴾ barangsiapa yang melakukan di antara tiga berbuatan dosa besar tersebut, di akhirat akan mendapatkan balasan (adzab) yang pedih, dan balasan atas dosa-dosa yang dia lakukan, bahkan dilipat gandakan baginya adzab dua kali disebabkan kemaksiatan dan kekufuran. Dia kekal di neraka Jahannam selama-lamanya dengan penuh kehinaan, dan celaan, serta cemoohan, dan yang demikian itu dua adzab yang menimpanya yaitu adzab hati (perasaan) dan jasad (jiwa).

Kemudian Allah SWT membuka pintu tobat bagi yang menginginkan kebaikan dan kembali kepada jalan yang benar, Allah berfirman, ﴿إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُولَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ akan tetapi barangsiapa yang bertobat kepada Allah SWT di dunia dari semua perbuatan dosa tersebut dengan meninggalkannya dan menyesalinya, dia adalah orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya dan hari akhir, dan mengerjakan amal kebajikan, mereka itulah yang Allah SWT akan menghapus darinya dosa-dosa dan Allah SWT akan mengganti dosa-dosa mereka dengan kebaikan (pahala) karena mereka bertobat dan mengerjakan kebajikan, atau perbuatan dosa-dosa yang

telah lalu itu diganti dengan kebaikan (pahala) apabila bertobat. Diriwayatkan dari Abu Dzar dari Nabi Muhammad saw.,

إِنَّ السَّيِّئَاتِ تُبَدَّلُ بِحَسَنَاتٍ

"Sesungguhnya kejelekan itu bisa dihapus dengan mengerjakan kebajikan."

Diriwayatkan dari Ahmad, at-Tirmidzi, Baihaqi dari Mu'ad bahwa Nabi bersabda,

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Ikutilah kejelekan itu dengan kebajikan karena kebaikan itu dapat menghapusnya, dan berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi)**

Hadits ini menguatkan firman Allah SWT,

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." **(Huud: 114)**

Kesimpulan dari firman Allah SWT, ﴿يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ ada dua pendapat. Pendapat yang pertama, mereka mengganti perbuatan jelek dengan perbuatan yang baik. Hasan al-Bashri mengatakan Allah SWT menghapus (mengganti) perbuatan (amal) yang buruk dengan perbuatan yang baik (amal saleh), Allah SWT menghapus perbuatan syirik dengan keikhlasan kepada Allah SWT, Allah SWT menghapus perbuatan zina dengan menjaga kemaluannya dan keingkaran (kekufuran) dengan kepasrahan kepada Allah SWT (masuk Islam), maksudnya adalah penghapusan (penggantian) perbuatan buruk dengan perbuatan baik ketika di dunia dan pengaruhnya akan sampai di akhirat.

Pendapat yang kedua, sesungguhnya kejelekan berubah dengan tobat yang penuh penyesalan lalu menjadi kebaikan, dan menjadi demikian karena ketika dia mengingat dosa-dosa yang telah lalu dia menyesalinya, dan mengharap ampunan Allah SWT. Atas dasar pengertian ini, dosa-dosa itu terhapus dengan ketaatan, tetapi penghapusan (penggantian) itu terjadi di akhirat.

Pendapat yang pertama adalah pendapat yang kuat karena tobat adalah membatalkan (menghapus) dosa-dosa sebelumnya, dan membuka lembaran baru bagi orang yang bertobat, diberi pahala bagi orang-orang yang mengerjakan amal kebajikan dan diberi balasan (adzab) bagi orang yang berbuat kejelekan, seperti orang-orang Mukmin yang lainnya.

﴿وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا﴾ barangsiapa yang bertobat dari perbuatan maksiatnya, dan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya Allah SWT menerima tobatnya karena sesungguhnya dia kembali kepada Allah SWT dengan kepasrahan total dan penuh keridhaan kepada Allah SWT. Allah SWT menghapus darinya siksa, dan menganugerahkan kepadanya pahala.

Hal ini adalah pemberitaan keumuman penerimaan tobat dari semua perbuatan maksiat, setelah penerimaan tobat secara khusus bagi orang yang bertobat dari perbuatan dosa-dosa besar yang telah berlalu seperti syirik, membunuh manusia secara sengaja dan berbuat zina.

Ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk bertobat cukup banyak, misal firman Allah SWT,

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang?" **(at-Taubah: 104)**

"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(az-Zumar: 53)**

Ketujuh, menjauhi persaksian palsu atau berbicara dusta. ﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾ orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dengan sengaja berbuat dusta kepada selainnya, atau tidak mendatangi tempat-tempat kebohongan, Ibnu Katsir mengatakan lebih tampak dari narasi ayat bahwa yang dimaksud oleh ayat adalah mereka tidak menghadiri tempat-tempat persaksian palsu. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾ mereka tidak menghadiri tempat persaksian palsu, dan apabila mereka menjumpai orang-orang yang bersepakat melakukan kesaksian palsu, mereka melalui (melewatinya) dan mereka tidak ikut mencampuri urusannya sedikit pun. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.'" **(al-Qashash: 55)**

Pada kenyataannya bahwa ayat ini menunjukkan dua perkara yaitu haramnya persaksian palsu dan menjahui tempat-tempat yang tidak berfaedah, dan para ahli fiqih (*fuqaha*) berdalil sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim,

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟" ثَلَاثًا، قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: "الشِّرْكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ" وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: "أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ"

"Dari Abu Bakrah dia berkata, Rasulullah saw. berkata, (Apakah kalian mau aku tunjukkan tentang dosa yang paling besar?) Rasulullah saw. mengulanginya tiga kali, lalu kami menjawab, Tentu ya Rasulullah, kemudian Rasulullah saw. bersabda, (Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua) dan Rasulullah ketika itu bersandar lalu duduk dan bersabda, (Yaitu berkata bohong, dan persaksian palsu). Dan Umar bin Khaththab telah mencambuk orang yang bersaksi palsu sebanya empat puluh cambukan dan menghitami wajahnya (memoles wajahnya dengan warna hitam) dan memotong rambutnya dan menyuruh berkeliling di pasar." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kedelapan, menerima nasihat-nasihat. ﴿وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا﴾ orang-orang yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) mereka menerimanya (mendengarkannya) dengan penuh kidmat, dan merespon setiap orang yang membacakan ayat Al-Qur'an kepadanya lalu meresapi bacaannya dan menjaganya, dan penuh gembira dan senang hati. Tidak seperti orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan orang-orang yang suka bermaksiat di antara orang-orang yang beriman. Apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah SWT, tidak ada pengaruh, tidak ada perubahan baginya, bahkan bertambah kekufurannya, kemaksiatannya, kebodohannya, dan kecongkaannya sehingga mereka seperti orang yang tuli dan buta. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Kesembilan, berdoa dengan penuh hati kepada Allah SWT. ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا

﴿وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا﴾ orang-orang yang bermunajat kepada Allah SWT sepenuh hati dengan memohon doa agar Allah SWT menganugerahkan kepadanya istri-istri yang salehah dan anak-anak yang saleh yang dikidmatkan untuk agama Islam. Mereka mengerjakan kebajikan, dan menjahui dari kejelekan, yang dengannya (istri-istri salehah atau anak-anak saleh) mendatangkan kegembiraan baginya dan dan ketenangan bagi jiwanya. Apabila seorang Mukmin melihat orang yang taat kepada Allah SWT, dia merasa gembira dan hatinya merasa tenteram di dunia dan akhirat. Mereka memohon juga agar anak-anaknya kelak menjadi pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan dan mengamalkan perintah-perintah agama.

Oleh sebab itu, mereka selalu mengajak istri-istri dan anak-anaknya bersama-sama beribadah kepada Allah SWT dan teladan ini bisa menjadi hidayah kepada orang lain. Mereka sebaik-baik teladan dan yang demikian itu bisa mendatangkan pahala yang banyak dan kedudukan yang baik. Diriwayatkan dari Muslim dalam kitab *Shahih*-nya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, 'Apabila manusia itu meninggal maka terputus amal berbuatannya melainkan tiga perkara, yaitu Sedekah amal jariah atau ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakannya).'" **(HR Muslim)**

Sebagian ulama berpendapat di dalam ayat ini adalah dalil bawasannya menjadi pemimpin di dalam agama adalah wajib, sebagaimana Nabi Ibrahim berdoa,

"dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian" **(asy-Syu`araa': 84)**

Kemudian Allah SWT menyebutkan balasan orang-orang yang mempunyai sifat yang dua belas itu. Allah SWT berfirman, ﴿أُولٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَّسَلٰمًا﴾ mereka yang mempunyai sifat-sifat yang mulia dan ucapan-ucapan yang baik, perbuatan-perbuatan yang terpuji mereka di beri balasan dengan tempat yang tinggi di surga, sebagaiman firman Allah SWT,

"Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi." **(Saba': 37)**

Yaitu tempat yang tinggi dan derajat yang mulia di surga karena kesabaran meraka dalam mengamalkan sifat-sifat yang mulia itu, dan mereka disambut di surga dengan kemuliaan, penghormatan dan ucapan salam, bagi mereka keselamatan dan atas mereka pula keselamatan, sebagaimana firman Allah SWT,

"(yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra`d: 23-24)**

Ayat 24 surah ar-Ra`d menunjukkan bahwa surga adalah balasan yang pantas baginya.

Faedah dari ayat ini bahwa orang-orang yang taat mendapat kenikmatan, penghormatan, kewibawaan di surga. Begitu juga sebaliknya orang-orang yang bermaksiat dilipatgandakan baginya adzab (siksa) serta mendapat kehinaan dan celaan.

﴿خٰلِدِيْنَ فِيْهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا﴾ sesungguhnya kenikmatan mereka di surga adalah kekal tidak putus. Mereka menempati surga selamanya,

hidup kekal di dalamnya. Mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula turun dari surga, di sekitarnya penuh keindahan, dan tempat-tempat yang bagus. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." **(Huud: 108)**

Kesimpulan, sesungguhnya Allah SWT menjanjikan bagi hamba-hamba-Nya yang mempunyai sifat-sifat yang mulia itu dengan kenikmatan di surga secara nyata dan penghormatan di dalamnya. Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa mereka di surga kekal selama-lamanya ﴿خٰلِدِينَ فِيهَا﴾ dan surga adalah tempat yang indah ﴿حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا﴾.

﴿قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan peribadahan hamba-hambanya. Allah SWT memerintahkan mereka beribadah agar mereka dapat mengambil manfaat dari perintah ibadah itu. Allah SWT mengadzab mereka karena kemaksiatan mereka. Allah SWT tidak peduli dengan mereka, tidak memerhatikan mereka walaupun mereka tidak mau beriman kepada-Nya dan tidak pula mereka mau menyembah-Nya. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia agar manusia beribadah kepada-Nya, dan mengesakan-Nya dan memuji-Nya di pagi hari dan petang sebagaimana firman Allah SWT,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

﴿فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا﴾ sesungguhnya kamu wahai orang-orang kafir dan orang-orang yang gemar bermaksiat, karena kedustaanmu terhadap utusan-Ku dan ketidakpercayaanmu atas pertemuan dengan-Ku. Kedustaanmu itu yang menjadi sebab adzab menimpamu dan menghancurkanmu di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." **(Huud: 106-107)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah sifat-sifat hamba Allah SWT yang Maha Penyayang, yaitu hamba-hamba Allah SWT yang mempunyai sifat yang sebelas, yang pantas baginya mendapatkan balasan derajat yang tinggi di surga.

Sifat yang *pertama*, tawadhu dan taat kepada Allah SWT. Yang demikian itu disebabkan mereka mempunya ilmu tentang Allah SWT dan takut kepada-Nya, dan mempunyai pengetahuan tentang hukum-hukum-Nya dan takut kepada adzab dan balasan-Nya.

Sifat yang *kedua*, lemah lembut dan berkata santun (baik). Apabila mereka dicela, mereka mebalas celaan itu dengan kebaikan. Hasan al-Bashri mengatakan orang yang lemah lembut, apabila dia dicela, mereka tidak membalas celaan itu. Maksudnya adalah kebalikan dari sifat jahiliyah. Mereka mengatakan dan kami membalas celaan itu melebihi tingkah laku celaan orang jahiliyah. Akan tetapi, orang Mukmin membalas celaan orang yang bodoh itu dengan kata-kata yang halus dan lemah lembut.

Sifat yang *ketiga*, shalat tahajud di malam hari, beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas dan khusyu di sepertiga malam karena beribadah di waktu ini lebih membawa kepada kekhusyuan dan lebih memaknainya dan jauh dari sifat riya (pamer).

Sifat yang *keempat*, takut terhadap adzab Allah SWT. Maksudnya adalah mereka taat kepada Allah SWT. Walaupun mereka taat kepada Allah SWT, mereka juga masih merasa takut dengan adzab Allah SWT, baik di dalam sujud-sujud mereka maupun shalat-shalat mereka karena adzab neraka Jahannam mengintainya dan pasti menimpanya dan seburuk-buruk tempat kembali dan kediaman. Mereka berkeyakinan seperti itu berdasarkan ilmu dan apabila mereka diperintahkan berdasarkan ilmu, mereka mengerjakan dari melebihi kadar ketentuan yang telah diperintahkan dan yang demikian itu lebih dekat kepada keberhasilan.

Sifat yang *kelima*, adil di dalam berinfak tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan yang dimaksud dengan infak di sini adalah infak yang mubah bukan infak yang wajib (zakat). Di sini manusia dituntut untuk adil tidak boleh mengabaikannya sampai orang lain tidak mendapatkan haknya atau kekurangan, dan tidak boleh juga bakhil atau kikir sampai orang yang kekurangan itu kelaparan, dan mengabaikan ketamakan. Yang baik di antara yang demikian itu adalah sikap adil, adil di dalam segala sesuatu sesuai dengan keadaanya dan kebutuhannya, dan kesabarannya dan ketabahannya atas usaha. Sebaik-baik perkara adalah yang ada di tengah-tengahnya (adil), dan sikap moderat (adil) ini sikap yang paling baik bagi manusia di dalam agamanya, kesehatannya, kehidupan duniawinya dan akhiratnya.

Adapun menginfakkan harta untuk bermaksiat kepada Allah SWT, ini dilarang syari`at. Islam melarangnya baik infak sedikit maupun banyak. Begitu pula merampas harta orang lain, ini dilarang juga oleh syari`at (haram).

Sifat yang *keenam*, menjauhi perbuatan syirik, yaitu menyembah sesembahan yang lain dengan Allah SWT atau menyembah selain Allah, dan syirik adalah perbuatan dosa besar. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa': 48)**

Sifat yang *ketujuh*, menjauhi membunuh manusia dengan sengaja, yaitu menghilankan nyawa manusia secara sengaja tanpa alasan yang benar, dan perbuatan ini adalah perusakan terhadap ciptaan Allah SWT, dan meremehkan hak kehidupan yang menjadi hak suci semua manusia. Adapun membunuh manusia disebabkan alasan agama yang benar, seperti membunuh manusia yang murtad dari agama Islam atau membunuh orang berzina bagi yang sudah menikah atau membunuh manusia karena balasan setimpal (*qishash*), ini boleh menurut pandangan syari`at.

Sifat yang *kedelapan*, menjauhi perbuatan zina. Perbuatan zina adalah pencemaran (pelanggaran) atas kehormatan manusia dan perbuatan yang paling membahayakan yang dapat mengakibatkan tercampurnya nasab, munculnya penyakit-penyakit, hancurnya hak-hak, menyulutnya permusuhan, pertengkaran dan kebencian.

Akan tetapi apabila orang kafir, pembunuh, pezina bertobat, Allah SWT menerima tobatnya, dan Allah SWT mengganti perbuatan buruknya dengan kebaikan baik di dunia sebagaimana pendapat penulis, dengan menjadikan keimanan kepada Allah SWT sebagai ganti dari kekufuran (kemusyrikan), dan keikhlasan sebagai ganti dari keraguan kepda Allah, dan menjaga kehormatan (kemaluan) sebagai ganti dari perbuatan zina. Bisa juga (Allah menghapus dosa-dosanya) ketika di akhirat sebagaimana pendapat ulama lain, seperti orang yang menghilangkan kejelekan dengan memperbanyak amal kebaikan. Ada

yang berpendapat penghapusan (penggantian) adalah ungkapan dari ampunan Allah SWT, maksudnya adalah Allah SWT mengampuni mereka atas perbuatan dosa-dosa mereka, bukan menggantinya dengan kebaikan. Kemudian Allah SWT menegaskan penerimaan tobat yang penuh penyesalan dari setiap manusia.

Sifat yang *kesembilan*, menjauhi kebohongan, kebatilan dan persaksian palsu, seorang Muslim tidak menghadiri tempat permainan yang tidak berfaedah, dan tempat kebohongan, dan nyayian, dan perkataan yang tidak bermanfaat dan semacamnya, dan tidak pula mendatangi persaksian palsu apa pun motifnya dan sebabnya karena persaksian palsu diharamkan. Oleh sebab itu, mayoritas ulama berpendapat tidak diterima persaksian orang yang pernah menjadi saksi palsu selamalamanya, walaupun dia bertobat, dan menjadi lebih baik, dan semua perkaranya diserahkan kepada Allah SWT.

Sifat yang *kesepuluh*, menerima nasihatnasihat. Apabila dibacakan kepadanya ayatayat Al-Qur'an mereka ingat hari akhirat mereka tempat kembali mereka, dan mereka tidak menutup dari mendengar bacaan ayatayat Al-Qur'an sampai seperti orang yang tidak bisa mendengar.

Sifat yang *kesebelas*, berdoa sepenuh hati kepada Allah SWT dengan menjadikan teladan bagi manusia di antara istri-istrinya dan anak-anaknya menjadi pentunjuk hidayah, menjadi orang yang taat kepada Allah SWT, yang dapat menenteramkan jiwa dengannya, dan menenangkan hati, dan mereka menjadi imam-imam dan teladan bagi mereka (anakanak dan istri-istri) dalam kebaikan. Dan tidak mungkin itu semua tercapai melainkan orang yang menjadi penyeru kebenaran, orang yang bertakwa dan yang saleh.

Hal ini menunjukkan bolehnya berdoa dengan anak, dan untuk anak dan untuk istri, dengan harapan agar menjadi orang yang bermanfaat bagi umat manusia.

Balasan pahala-pahala mereka adalah tempat yang tinggi di surga dengan kemuliaan, kehormatan, pujian dan ucapan salam (keselamatan) dan kekekalan, kenikmatan sebaikbaik tempat, pemandangan, dan ketenangan.

Manfaat ketaatan itu bagi hamba sendiri bukan untuk Allah SWT. Allah SWT tidak membutuhkan peribadahan dari hambanya, walaupun ibadah mereka dan doa-doa mereka yang banyak kepada Allah SWT ketika mereka dalam keadaan susah (kesulitan) dan yang semisalnya, lalu kenapa Allah masih memedulikan mereka dan tidak mementingkan peribadahan mereka, bahkan mereka mendustai terhadap apa yang mereka minta (doakan) kepada Allah SWT dari keimanan dan beribadah (menyembah) kepada Allah. Kedustaan mereka menyebabkan adzab (neraka Jahannam) selalu melekat bagi mereka dan balasan atas kedustaan mereka kekal di neraka tidak ada jalan keluar baginya.

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAH ASY-SYU`ARAA'

MAKKIYYAH (KECUALI AYAT 197 DAN 224-227), DUA RATUS DUA PULUH TUJUH AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah asy-Syu`araa' karena pada akhir surah terdapat perbandingan antara para penyair yang sesat dengan para penyair orang-orang Mukmin dalam firman Allah SWT

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." **(asy-Syu`araa': 224)**

Sampai dengan ayat,

"kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu`araa': 227)**

Dengan maksud membantah orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair dan apa yang dibawanya merupakan syair belaka.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Tampak jelas hubungan surah ini dengan surah al-Furqaan dalam topik, permulaan dan akhirnya. Adapun dalam topik: dalam surah asy-Syu`araa' menjelaskan terperinci terhadap apa yang sifatnya umum dalam surah al-Furqaan seperti kisah para nabi sesuai runtutan yang disebutkan dalam surah tersebut. Dimulai dengan kisah Nabi Musa merupakan rahasia yang menyatukan di antara kedua surah. Dalam surah al-Furqaan disebutkan kisah tersebut banyak sekali dalam suatu kurun waktu, kemudian dalam surah asy-Syu`araa' dijelaskan kisah Nabi Ibrahim, kaum Nabi Syu`aib, kaum Nabi Luth.

Adapun di permulaan, masing-masing dari kedua surah tersebut dimulai dengan pujian kepada Al-Qur'an yang agung,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

Dengan,

"Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas." **(asy-Syu`araa': 2)**

Adapun di akhirnya, masing-masing dari kedua surah tersebut sangat mirip, surah al-Furqaan berakhir dengan ayat-ayat ancaman bagi para pendusta, dan sifat orang-orang Mukmin yang mengatakan salam (kata-kata yang baik) bagi orang-orang jahil, dan jika mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah mereka lalui dengan menjaga kehormatan dirinya. Sedangkan dalam surah asy-

Syu`araa' diakhiri dengan ancaman bagi orang-orang yang zalim lagi pendusta, dan ridha terhadap para penyair orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal kebajikan, dan mereka banyak berdzikir kepada Allah, serta menolong orang yang terzalimi.

Kandungan Surah

Surah ini layaknya seluruh surah Makkiyyah mengandung pembahasan tentang pondasi-pondasi aqidah dan keimanan berupa pengukuhan tauhid, risalah Nabi dan hari kebangkitan), dengan demikian ayat-ayat dari surah tersebut pendek-pendek untuk menegur, mencegah dan memberikan pengaruh yang mendalam.

Pembahasan dimulai dengan Al-Qur'an al-Karim, dan penjelasan tujuannya sebagai petunjuk, dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang Mukmin yang saleh dengan balasan surga, dan peringatan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman dengan hari Kiamat dengan balasan adzab yang pedih, dan pengukuhan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw. sebagai wahyu, dan menghibur beliau atas pembelotan kaumnya terhadap keimanan risalahnya, dan memberikan dalil berupa penciptaan tumbuh-tumbuhan terhadap eksistensi Allah dan keesaan-Nya.

Kemudian memaparkan kisah-kisah para Nabi beserta kaum-kaumnya sebagai pelajaran bagi para pendusta. Dimulai dengan kisah Nabi Musa dan mukjizatnya, dan dialog beliau dengan Fir`aun dan kaumnya tentang tauhid kepada Allah, dan pengukuhannya dengan bukti-bukti yang nyata, dan berimannya para tukang sihir kepada Tuhan Musa dan Harun kemudian mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dengan bapak dan kaumnya para penyembah berhala, dan beliau menunjukkan kebatilan atas peribadahan kaumnya, serta pembuktiannya terhadap tauhid kepada Allah SWT.

Selanjutnya mengisahkan kisah-kisah: Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu`aib dan misi-misi mereka yang gigih menentang keberhalaan. Kerusakan akhlaq dan masyarakat, dan penjelasan akibat dari mendustakan para rasul, dan akhir dari para penguasa yang zalim dan sombong dengan berbagai macam adzab yang pedih.

Kemudian menjadikan akhir surah seperti pada permulaan surah yaitu mengukuhkan Al-Qur'an al-Adzim sebagai wahyu dan diturunkan dari sisi Rabb seru sekalian alam dan bukan perkataan para setan, dan bahwa Muhammad saw. adalah utusan dari Allah yang diseru untuk menyampaikan risalah kepada kerabat-kerabat yang terdekat dan umat seluruhnya, Muhammad bukanlah tukang tenun dan tidak pula seorang penyair. Beliau merupakan ahli tauhid dan kemurnian beliau dari perbuatan-perbuatan orang-orang musyrik. Bantahan terhadap tuduhan-tuduhan dan anggapan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh setan-setan yang menurunkan kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, dan mengabarkan bahwa para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat bukannya orang-orang Mukmin yang saleh yang gigih.

Keutamaan Surah

Ada dua riwayat dalam keutamaan surah ini, yaitu pertama dari Ibnu Abbas, dan kedua dari al-Barra. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. bersabda,

أُعْطِيْتُ السُّوْرَةَ الَّتِي تُذْكَرُ فِيْهَا الْبَقَرَةُ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ، وَأُعْطِيْتُ طه، وطسمّ مِنْ أَلْوَاحِ مُوْسَى، وَأُعْطِيْتُ فَوَاتِحَ الْقُرْآنِ، وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، وَأُعْطِيْتُ الْمُفَصَّلَ نَافِلَةً.

"Aku dianugerahi sebuah surah yang menyebutkan di dalamnya sebuah sapi betina

sebagai peringatan pertama, dan Aku dianugerahi surah Thaahaa dan Thasinmim merupakan alwah (lembaran-lembaran dari Taurat) Musa, dan Aku dianugerahi Fawatih Al-Qur'an, dan beberapa ayat diakhir surah Al-Baqarah dari bawah Arsy, serta Aku dianugerahi al-Mufashshal (surah-surah pendek) sebagai tambahan keutamaan."

Diriwayatkan dari al-Barra bin Azib bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ أَعْطَانِي السَّبْعَ الطِّوَالَ مَكَانَ التَّوْرَاةِ، وَأَعْطَانِي الْمِئِيْنَ مَكَانَ الإِنْجِيلِ، وَأَعْطَانِي الطَّوَاسِيْنَ مَكَانَ الزَّبُوْرِ، وَفَضَّلَنِي بِالْحَوَامِيمِ وَالْمُفَصَّلِ، مَا قَرَأَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي.

"Sesungguhnya Allah menganugerahiku tujuh surah yang panjang kedudukannya seperti Taurat, dan menganugerahiku penjelas kedudukannya seperti Injil, dan menganugerahiku surah-surah Thasin kedudukannya seperti Zabur, dan memberikan keutamaan kepadaku dengan surah-surah Ha'mim dan al-Mufashshal, yang tiada seorang Nabi pun sebelumku telah membacanya." [11]

KEDUSTAAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP AL-QUR'AN DAN PERINGATAN KEPADA MEREKA SERTA BUKTI KEESAAN ALLAH

Surah asy-Syu`araa' Ayat 1-9

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩﴾

"Tha Sin Mim. Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan) karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya. Dan setiap kali disampaikan kepada mereka suatu peringatan baru (ayat Al-Qur'an yang diturunkan) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka selalu berpaling darinya. Sungguh, mereka telah mendustakan (Al-Qur'an), kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (adzab) yang dulu mereka perolok-olokkan. Dan apakah mereka tidak memerhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 1-9)**

Qiraa'aat

﴿نُنَزِّلْ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (نُنْزِلْ)

I'raab

﴿فَظَلَّتْ﴾ ﴿فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ﴾ *I'raab*nya *jazm* kepada ﴿نُنَزِّلْ﴾. Adapun ﴿أَعْنَٰقُهُمْ﴾ *isim* ﴿فَظَلَّتْ﴾ dan ﴿خَٰضِعِينَ﴾ *khabar*-nya.

Dikatakan ﴿خَٰضِعِينَ﴾sebab yang dimaksud dengan ﴿أَعْنَٰقُهُمْ﴾ adalah kepala-kepala. Maka senantiasa kepala-kepala mereka tunduk kepadanya. Atau mengadakan *mudhaf* yang dihapus, yaitu (فَظَلَّتْ أَصْحَابُ الأَعْنَاقِ) (maka senantiasa para pemilik leher-leher).

11 *Tafsir al-Qurthubi:* 13/87

Balaaghah

﴿فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ﴾ merupakan kinayah dari kehinaan dan rasa malu yang menghantui mereka.

﴿فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ merupakan ancaman dan peringatan.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ﴾ *istifham* sebagai teguran atas kelalaian dalam memandang tanda-tanda keberadaan Allah dan keesaan-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿طسٓمٓ﴾ dibaca tha, sin, mim dengan membaca *idgham* huruf *sin* ke dalam huruf *mim*. Adapun makna huruf-huruf hijaiyyah ini sebagaimana yang telah kami jelaskan yaitu sebagai isyarat atas kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim, dan menantang bangsa Arab untuk mendatangkan semisal dengannya, meski ia tersusun dalam beberapa huruf hijaiyyah sebagaimana bahasa mereka tersusun dari huruf-huruf tersebut, dan setiap orang Arab berbahasa lewat huruf-huruf tersebut, sedangkan mereka adalah tiang bahasa, fasih dan retorik. Huruf-huruf tersebut merupakan huruf tanbih seperti (أَلَا) (Ingatlah!) dan semisalnya, dan seperti (يَا) sebagai huruf panggilan.

﴿تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ﴾ ayat-ayat ini dalam surah ini atau ayat-ayat Al-Qur'an keseluruhan, ia merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak kemukjizatan dan kebenarannya, dan menampakkan kebenaran dari kebatilan. *Mudhaf*-nya ﴿ءَايَٰتُ﴾ kepada ﴿ٱلْكِتَٰبِ﴾ bermakna (من) (dari). ﴿لَعَلَّكَ﴾ wahai Muhammad, adapun ﴿لَعَلَّ﴾ di sini berarti *istifham* yang dimaksudkan untuk mengingkari dan belas kasihan, yakni berbelas kasihlah kepada dirimu dengan meringankan kegelisahan ini. ﴿بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ﴾ membunuhnya atau merusakkannya karena gelisah dan sedih. ﴿أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ﴾ karena kaummu penduduk Mekah tidak beriman. Asal kata (البَخْع) yaitu menyembelih sampai kepada (البِخَاع), yaitu otot yang berada di tulang-tulang leher, diungkapkan secara berlebihan dalam menyembelih. ﴿إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً﴾ merupakan dalil yang menarik supaya beriman, atau bencana yang dipaksakan kepadanya. ﴿فَظَلَّتْ﴾ memiliki arti *mudhari'* yaitu (تَظَلُّ) (akan dan senantiasa). ﴿أَعْنَٰقُهُمْ﴾ para pemiliknya, sebagaimana kinayah dari jiwa dengan wajah. Ketika leher-leher disifati dengan sifat-sifat yang berakal berupa tunduk, ia menempati kedudukannya, kemudian sifat itu dijamak layaknya jamak yang berakal. ﴿خَٰضِعِينَ﴾ tunduk. Asal kalimatnya adalah (فَظَلُّوا لَهَا خَاضِعِيْنَ) (mereka senantiasa tunduk).

﴿ذِكْرٍ﴾ peringatan dan pelajaran yaitu Al-Qur'an. ﴿مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ﴾ yang diwahyukan kepada Nabi-Nya. ﴿مُحْدَثٍ﴾ baru diturunkan untuk mengulangi peringatan dan penganekaragaman peringatan. ﴿إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ﴾ melainkan mereka selalu mengulangi untuk berpaling dan tetap melakukannya seperti yang dahulu-dahulu. ﴿فَقَدْ كَذَّبُوا۟﴾ Al-Qur'an sesudah menentangnya, dan terus-menerus mendustakannya sehingga mereka sampai mengejeknya. ﴿فَسَيَأْتِيهِمْ﴾ akan menimpa mereka sebuah adzab di dunia seperti pada waktu Perang Badar, maupun di hari Kiamat. ﴿أَنۢبَٰٓؤُا۟﴾ akibat-akibat. ﴿مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ baik yang haq maupun yang batil.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟﴾ apakah mereka tidak melihat keajaiban-keajaibannya. ﴿كَمْ أَنۢبَتْنَا﴾ banyak sekali. ﴿مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾ jenis yang baik dan memiliki manfaat banyak. Ia merupakan sifat untuk setiap yang baik dan disukai. ﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya pada tumbuhnya pelbagai jenis tumbuhan itu. ﴿لَءَايَةً﴾ tanda bahwa Sang Penciptanya memiliki kekuasaan dan kebijaksaan penuh, yang Maha Melapangkan nikmat dan rahmat. ﴿وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾ terhadap pengetahuan Allah SWT, ayat-ayat yang semisal tersebut tidak memberikan manfaat besar kepada mereka. ﴿ٱلْعَزِيزُ﴾ yang memiliki keagungan, keperkasaan dan kekuasaan untuk membalas orang-orang kafir. ﴿ٱلرَّحِيمُ﴾ dengan menunda (adzab) kepada mereka. Atau yang

Mahaperkasa dalam membalas orang yang kufur dan lagi Maha Penyayang bagi orang yang bertobat dan beriman.

Tafsir dan Penjelasan

﴿طسم تِلْكَ ءَايٰتُ ٱلْكِتٰبِ ٱلْمُبِينِ﴾ Al-Qur'an terdiri dari beberapa huruf Arab, seperti tha, shin dan mim. Yang dimaksudkan untuk menantang kaum Arab supaya mendatangkan semisal dengannya. Tatkala mereka tidak sanggup, ini menunjukkan bahwa ia adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi-Nya. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas nan terang yang membedakan antara haq dan batil, dan antara yang sesat dan lurus.

﴿لَعَلَّكَ بٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ﴾ apakah kamu wahai Muhammad, akan menghancurkan dirimu karena kesedihan dan penyesalan terhadap kaummu yang tidak beriman terhadap risalahmu? Ini merupakan penghibur dari Allah bagi Rasul-Nya terhadap orang-orang kafir yang tidak beriman kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Faathir: 8)**

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahf: 6)**

﴿إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَاءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنٰقُهُمْ لَهَا خٰضِعِينَ﴾ sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu, sekiranya kami menghendaki, niscaya kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit yang memaksa mereka untuk beriman sehingga leher-leher mereka tertunduk hina patuh sesuai yang Kami kehendaki, atau para pembesar dan pemuka mereka patuh. Akan tetapi, Kami tidak melakukan itu, sebab Kami tidak menginginkan seorang pun kecuali beriman dengan kehendak, ketaatan dan kerelaannya sendiri bukannya dengan paksaan dan keengganan sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" **(Yuunus: 99)**

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)," **(Huud: 118)**

Telah menjadi Sunnatullah mengutus rasul-rasul kepada manusia, dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, supaya mereka beriman dengan benar-benar dan keyakinan.

Namun orang-orang kafir menolak dan tetap dalam kekufuran, serta hanyut dalam kesesatan, menentang dan berpaling lantas berkata ﴿وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ﴾. Setiap kali datang sebuah kitab dari langit kepada mereka, kebanyakan dari manusia berpaling, dan tidaklah tujuan dari memperbarui turunnya kitab-kitab ilahiyyah melainkan untuk mengulang peringatan, dan menganekaragamkan penjelasan, supaya merenungkan dan menggunakan pikiran, dan sebagai petunjuk dan perbaikan, hanya saja ketika Allah memperbarui pelajaran dan peringatan kepada mereka, senantiasa mereka berpaling dan mendustakan.

﴿فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ sungguh orang-orang musyrik telah mendustakan apa yang telah datang kepada mereka berupa peringatan dan kebenaran, kemudian dengan segera memperolok-olokkannya. Kelak akan mereka akan mengetahui berita pendustaan dan olok-olokan tersebut, sebagaimana Allah berfirman,

"Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi." **(Shaad: 88)**

"Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Yaasiin: 30)**

Kemudian mereka berpaling dari memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang dapat disaksikan, lantas Allah berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾ apakah mereka tidak melihat ke bumi yang telah Allah ciptakan dan tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang banyak manfaatnya. Mereka dengan hal itu dapat mendapatkan bukti keagungan kuasa Allah dan dahsyatnya kekuasaan-Nya, bahwa Allah ada dan Esa lagi Mahakuasa terhadap segala sesuatu untuk memberikan petunjuk kepada kaum dan yang lainnya.

Terkumpulnya kata ﴿كَمْ﴾ dan ﴿كُلّ﴾ untuk menunjukkan kata ﴿كُلّ﴾ pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang menyeluruh dan mendetail. Sedangkan kata ﴿كَمْ﴾ menyeluruh dan banyak sekali. Jadi terkumpulnya dua kata itu untuk menunjukkan sesuatu yang menyeluruh dan banyak sekali.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾ pada penumbuhan itu menunjukkan kepada kekuasaan Sang Pencipta terhadap segala sesuatu, dan kuasa untuk membangkitkan dan menghidupkan di mana kebanyakan manusia tidak beriman, bahkan mendustakannya dan mendustakan Rasul-rasul dan kitab-kitab-Nya, serta menyelisihi perintah-Nya dan mendatangi larangan-Nya.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ dan sesungguhnya Tuhanmu wahai Rasul benar-benar Mahakuasa terhadap segala yang dikehendaki, Mahakuasa lagi Mahaperkasa yang berkuasa terhadap segala sesuatu dan mengalahkannya. Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya, dan tidak menyegerakan (adzab) bagi siapa yang bermaksiat, bahkan menundanya supaya ia bisa kembali dari kesesatannya. Kemudian mengadzabnya dengan kekuasaan dan keperkasaan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada hal-hal berikut.

1. Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Karim merupakan firman Allah sekaligus mukjizat yang terang dan jelas yang menerangi kepada kebenaran dan menjauhkan dari kebatilan, dan menetapkan hukum-hukum, serta menyeru kepada petunjuk dan nasihat.
2. Tidak perlu bagimu wahai Nabi untuk berlebihan dalam duka cita dan kesedihan terhadap pendustaan kaum dan berpalingnya mereka terhadap risalahmu dan tidak berimannya mereka kepada Al-Qur'an dan dakwah Islam.
3. Sesungguhnya Allah sangat besar kekuasaan-Nya, berkuasa untuk menurunkan mukjizat yang kasat mata memaksa mereka untuk beriman, namun Allah tidak melakukannya, sebab sunnatullah dan hikmah-Nya menjadikan iman untuk sebagai pilihan bukan keterpaksaan

   "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat." **(al-Baqarah: 256)**
4. Meskipun diulang-ulang pelajaran dan peringatan, sungguh orang-orang musyrik tetap berpaling dari petunjuk, dan mendustakan dengan apa yang diturunkan kepada para nabi, niscaya akan datang kepada mereka adzab terhadap apa yang telah mereka dustakan dan yang telah me-

reka perolok-olokkan.

Perlu diperhatikan, bahwa Allah SWT menyifati orang-orang kafir. *Pertama*, dengan berpaling dari Al-Qur'an yang diturunkan. *Kedua*, dengan mendustakan. *Ketiga*, dengan mengingkari sampai kepada tingkatan memperolok-olok.

5. Muktazilah berhujjah dengan firman Allah SWT, ﴿مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ﴾ Al-Qur'an adalah makhluq seraya berpendapat: adz-Dzikr di sini adalah Al-Qur'an karena firman Allah SWT,

   "Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?" **(al-Anbiyaa': 50)**

   Dijelaskan dalam ayat ini bahwa adz-Dzikr adalah sesuatu yang bersifat baru, dengan demikian Al-Qur'an adalah sesuatu yang bersifat baru. Jawabannya bahwa sesuatu yang bersifat baru adalah lafal-lafal yang dibacakan dengan cara diwahyukan. Adapun keaslian Al-Qur'an yang berarti firman Allah merupakan kekal sebagaimana kekekalan Allah SWT.

6. Allah SWT mengingatkan dengan firman-Nya, ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ﴾ tentang keagungan dan kekuasaan-Nya, dan sungguh jikalau mereka melihat dengan hati nurani dan akal pikiran, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah semata yang patut untuk disembah karena Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾ sesungguhnya pada apa yang telah disebutkan pada penumbuhan di bumi sungguh sebuah bukti yang terang bahwa Allah adalah Mahakuasa, namun kebanyakan manusia tidak memercayainya, sebagaimana telah berlalu dalam pengetahuan-Ku terhadap mereka, dan sesungguhnya Allah adalah sangat kuat dan keras balasannya kepada musuh-musuh-Nya, dan Maha Penyayang kepada wali-wali-Nya.

KISAH PERTAMA KISAH MUSA DAN HARUN BERSAMA FIR`AUN DAN KAUMNYA

1. PENGASUHAN FIR`AUN KEPADA MUSA DENGAN MENDIDIKNYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 10-22

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَىَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ۖ فَٱذْهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآ ۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Fir`aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Dia (Musa) berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa terhadap mereka, aku takut mereka akan membunuhku.' (Allah) berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)! Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan), datanglah kamu berdua kepada Fir`aun

dan katakan, 'Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam, lepaskanlah Bani Isra'il (pergi) bersama kami.' Dia (Fir`aun) menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih.' Dia (Musa) berkata, 'Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul. Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Isra'il.'" **(asy-Syu`araa': 10-22)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾ Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (إنِيَ أَخَافُ).

I'raab

﴿وَإِذْ نَادَى﴾ ﴿إِذْ﴾ merupakan *dharaf manshub* yang berkaitan dengan *fi'il* yang dikira-kirakan, yaitu (وَاتْلُ عَلَيْهِمْ إِذْ نَادَى) (dan bacakanlah kepada mereka ketika (Tuhan) menyeru).

﴿فَأَرْسِلْ إِلَى هَٰرُونَ﴾ *jar* dan *majrur i'raab*-nya adalah *nashab*, sebab ia berkaitan dengan sesuatu yang dihapus *i'raab*-nya adalah *haal*, aslinya yaitu (فَأَرْسِلْنِي مَضْمُوْمًا إِلَى هَارُنَ).

﴿إِنَّا رَسُولُ﴾ dikatakan ﴿رَسُولُ﴾ dalam bentuk *mufrad*, sebab yang dimaksud dengan Rasul adalah jenisnya sehingga bentuknya tunggal. Atau ﴿رَسُولُ﴾ memiliki makna risalah, yaitu (إِنَّا ذَوُا رِسَالَةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) (Sesungguhnya kami mengemban risalah Tuhan seru sekalian alam), dihapus *mudhaf*-nya kemudian *mudhaf ilaihi* mengganti posisinya.

﴿أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا﴾ asalnya yaitu (بِأَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا) kemudian dihapus huruf *jar*-nya, penghapusan huruf *jar* ini banyak terjadi.

﴿أَنْ عَبَّدتَّ﴾ *I'raab*nya *rafa'* sebagai *badal* dari ﴿نِعْمَةٌ﴾ atau *nashab* yang asalnya yaitu (لِأَنْ عَبَّدْتَ) kemudian dihapus huruf *jar*-nya, sebab semakin memanjangkan perkataan karena adanya ﴿أَنْ﴾ supaya menjadi ringan.

Balaaghah

﴿وَيَضِيقُ صَدْرِي﴾ ﴿وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي﴾ di antara keduanya merupakan *muqaabalah.*

﴿رَسُولُ﴾ ﴿أَرسِل﴾ merupakan *jinas isytiqaq*.

﴿وَفَعَلْتَ فَعلَتَكَ﴾ merupakan *jinas naqish* karena perbedaan bentuk dan persamaan huruf-hurufnya.

﴿أَلَمْ نُرَبِّكَ﴾ merupakan *ijaz* dengan dihapus, asalnya yaitu (فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقَالَا لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ لِمُوْسَى) (Maka mereka berdua mendatangi Fir`aun dan berkata kepadanya hal itu, kemudian Fir`aun berkata kepada Musa) ﴿أَلَمْ نُرَبِّكَ﴾.

﴿فَأَرسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ﴾ merupakan *ijaz* dengan dihapus, asalnya yaitu (فَأَرْسِلْ جِبْرِيْلَ إِلَى هَارُوْنَ وَاجْعَلْهُ نَبِيًّا يُوَازِرُنِي وَيُعَاضِدُنِي) (Maka utuslah Jibril kepada Harun dan jadikanlah ia sebagai Nabi yang membantu dan menolongku).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ نَادَى﴾ berkaitan dengan *fi'il* yang dikira-kirakan, yaitu (اُذْكُرْ) (ingatlah) atau (اُتْلُ يَا محمد لِقَوْمِكَ) *(bacakanlah wahai Muhammad kepada kaummu).* ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ﴾ pada suatu malam melihat api dan pohon. ﴿أَنِ ٱئْتِ﴾ datangilah sebagai utusan. ﴿ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ kufur dan memperbudak Bani Isra'il dan menyembelih anak-anak laki-laki mereka. ﴿قَوْمَ فِرْعَوْنَ﴾ merupakan *badal* dari ﴿ٱلْقَوْمَ﴾ yang pertama atau *athaf bayan.* ﴿أَلَا يَتَّقُونَ﴾ kepada Allah dengan menaati-Nya, lantas mengesakan-Nya. *Istifham* di sini merupakan *istifham inkari* dan sebagai kalimat *isti'naf* (permulaan) yang selanjutnya diutus kepada mereka untuk memberi peringatan, dan sebagai kekaguman karena mereka berlebihan dalam kezaliman dan berani melampauinya. Di sini terdapat anjuran

supaya lebih bertakwa. ﴿وَيَضِيقُ صَدْرِي﴾ karena kedustaan mereka kepadaku. ﴿وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي﴾ untuk menunaikan risalah, karena kekakuan dari lidah. ﴿فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ﴾ maka utuslah Jibril kepada Harun.

﴿كَلَّا﴾ adalah kata pencegahan dan penghalangan, yakni percayalah kepada Allah dan jangan kamu takut kepada mereka karena mereka tidak bisa membunuhmu. ﴿فَاذْهَبَا﴾ kamu dan saudaramu, di sini lebih kentara bentuk sekarang daripada lampau yaitu *athaf* kepada *fi'il* yang ditunjukkan dalam ﴿كَلَّا﴾ seperti dikatakan cegah olehmu wahai Musa terhadap apa yang kamu sangka dan pergilah kamu dan orang yang kamu pinta supaya menjadi nabi bersamamu, yaitu Harun. ﴿بِآيَاتِنَا﴾ mukjizat-mukjizat Kami. ﴿إِنَّا مَعَكُم﴾ yakni Musa, Harun dan Fir`aun atau keduanya menjadi jamak. ﴿مُّسْتَمِعُونَ﴾ apa-apa yang kamu katakan dan apa yang dikatakan untukmu dan apa yang terjadi di antaramu berdua dan dia. Niscaya Aku jadikan kemenangan bagimu darinya.

﴿إِنَّا رَسُولُ﴾ sesungguhnya masing-masing dari kami adalah rasul yang diutus Allah kepadamu atau yang dimaksudkan adalah jenis atau yang mengandung makna utusan dan risalah. ﴿أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا﴾ lepaskanlah Bani Isra'il beserta kami pergi ke negeri Syam. ﴿قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا﴾ mereka berdua datang kemudian berkata kepada Fir`aun apa yang telah disebutkan, lantas Fir`aun menjawab Musa, "Bukankah kami telah telah mengasuhmu di rumah-rumah kami." ﴿وَلِيدًا﴾ masih anak kecil, dinamakan demikian karena masih dekat dengan masa kelahiran sesudah menyapihnya. ﴿وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ﴾ selama tiga puluh tahun, berpakain ala pakaian-pakain Fir`aun, dan berkendaraan dengan kendaraan-kendaraannya, dan disebut sebagai anaknya. Kemudian ia pergi keluar ke negeri Madyan selama sepuluh tahun, kemudian kembali kepada mereka seraya menyeru mereka kepada Allah selama tiga puluh tahun, kemudian setelah tenggelamnya Fir`aun dan kaumnya masih tersisa lima puluh tahun. ﴿وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ﴾ membunuh orang Qibthi, mencelanya seraya membesar-besarkannya setelah memberikan nikmat kepadanya. ﴿وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾ termasuk golongan orang-orang yang mengingkari nikmatku kepadamu berupa pengasuhan dan tidak diperbudak. *I'raab*nya sebagai *haal* dari *ta'* pada ﴿فَعَلْتَ﴾.

﴿قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ﴾ berkata Musa, aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang salah dan jahil sebelum Allah memberiku ilmu dan risalah, sebab beliau tidaklah sengaja membunuhnya. ﴿فَفَرَرْتُ مِنكُمْ﴾ aku keluar meninggalkan kamu menuju Madyan. ﴿فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا﴾ hikmah dan ilmu. ﴿تَمُنُّهَا﴾ pengasuhan itu sebuah nikmat yang telah kamu limpahkan kepadaku secara lahir saja, padahal kenyataannya kamu telah memperbudak Bani Isra'il dan membunuh anak-anak laki-laki mereka, yakni kamu telah menjadikan mereka sebagai budak sedang kamu tidak memperbudakku, tidak ada nikmat bagimu terhadap hal itu karena kezalimanmu dengan memperbudak mereka. Sebagian mereka memberikan *taqdir* di awal perkataan sebuah *hamzah istifham inkari*, yakni (أَوَ تِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ وَهِيَ أَنْ عَبَّدْتَ؟) (ataukah nikmat itu yang telah kamu limpahkan kepadaku yaitu kamu telah memperbudak?) artinya perbudakanmu terhadap Bani Isra'il sebagai nikmat yang telah kamu limpahkan kepadaku, sedang kamu tidak memperbudakku.

Persesualan Ayat

Kisah ini terulang-ulang dalam Al-Qur'an sering sekali dalam surah-surah yang berbeda-beda yang dimaksudkan menyebutkannya di sini untuk menghibur Nabi saw. terhadap hal yang telah menimpanya dari kaumnya berupa penolakan, pemalingan dan pendustaan. Setelah menyebutkan pendustaan orang-orang musyrik terhadap risalahnya; memperingatkan mereka dan menetapkan keesaan

Allah kepada mereka dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, Allah SWT menyebutkan kisah Musa bersama Fir`aun dan kaumnya yang mendustakan Musa meski telah dibuktikan kenabiannya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata, dan ketika tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan, turunlah adzab kepada orang-orang yang mendustakan dan Allah tenggelamkan mereka di lautan sebagai balasan keingkaran dan pendustaan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memulai kisah dari pertama sekali diutusnya Musa bin Imran dan Allah berbicara dengannya dan bermunajat kepada-Nya dari sebelah kanan Gunung Thur, sebagaimana firman-Nya, ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ﴾. Ingatlah wahai Muhammad terhadap kaummu tatkala Allah menyeru Musa dari sebelah kanan Gunung Thur di lembah yang suci, Thuwa. Kemudian Allah berbicara dengannya dan bermunajat kepada-Nya serta mengutus dan memilihnya sebagai rasul, dan memerintahkannya pergi kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan berbuat syirik dan memperbudak Bani Isra'il serta membunuh anak-anak laki-laki mereka. Kemudian Musa menyeru mereka supaya menyembah Allah semata dan melepaskan pemikiran tentang ketuhanan seorang Fir`aun.

Kemudian Allah berfirman kepada Musa seraya kagum dengan keadaan mereka, mengapa mereka tidak bertakwa kepada-Ku, mengapa mereka tidak takut terhadap murka dan balasan-Ku di akhirat sehingga mereka menghindari untuk bermaksiat kepada-Ku dan menghindari adzab-Ku terhadap kekafiran dan kesesatan mereka. Adapun firman-Nya, ﴿أَلَا يَتَّقُونَ﴾ merupakan *isti'naf* (kalimat baru), kemudian Allah SWT melanjutkannya dengan mengutusnya sebagai rasul kepada mereka untuk memperingatkan kezaliman mereka dan rasa aman mereka terhadap balasan-balasan dan kurangnya rasa takut mereka.

Seruan yang didengar oleh Musa yang berasal dari Allah SWT merupakan firman Allah yang kekal yang jauh dari keserupaan dengan huruf-huruf dan suara-suara, meski ia dapat didengar. Hal ini merupakan pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ary. Abu Manshur al-Maturidy berkata, "Yang didengar oleh Musa merupakan seruan dari jenis huruf-huruf dan suara-suara."

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي﴾ Musa menjawab Tuhannya, "Ya Tuhan, sesungguhnya aku takut pendustaan mereka terhadapku sehingga aku menjadi sedih dan sempit dadaku karena pengaruh dan pedih terhadap apa yang mereka perbuat, dan tidak lancar lidahku sebagaimana mestinya untuk menunaikan risalah, bahkan aku gagap, sedangkan saudaraku, Harun, lebih fasih lidahnya daripada aku dan juga lebih kuat bangunannya".

﴿فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ﴾ jadikanlah Harun sebagai nabi sepertiku, atau utuslah Jibril membawa wahyu supaya Harun bersamaku menjadi nabi dan rasul, menolong dan membantuku sehingga beban-beban risalah terlaksana dengan sempurna. Dan sebab lainnya, yaitu ﴿وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ﴾ aku bertanggung jawab terhadap keluarga Qibthi atas dosaku membunuh seorang Qibthi sebelum risalah yang menyebabkan aku pergi keluar dari Mesir. Aku takut jika aku hanya seorang diri mereka akan membunuhku karena hal tersebut. Di saat itu tidak tercapai tujuan risalah. Adapun Harun tidaklah tertuduh sedikit pun, akan tercapai tujuan risalah. Dari sini terdapat isyarat bahwa rasa takut juga terlintas kepada para nabi sebagaimana terlintas kepada manusia yang lain-lain. Keadaan seperti ini telah terjadi kepada nabi kita sampai Allah menenangkan beliau dengan firman-Nya,

"Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." **(al-Maa'idah: 67)**

Ringkasannya, ini merupakan beberapa udzur yang dipintanya kepada Allah supaya bisa menghindarinya dan juga faktor-faktor diutusnya Harun bersama Musa kepada Fir`aun dan kaumnya. Dimulai dengan ketakutan terhadap pendustaan Fir`aun dan kaumnya; kedua sempitnya dada karena pengaruh dan pedih; ketiga tidak lancar lidah, sedangkan Harun lebih fasih lidahnya dan lebih tenang sikapnya; keempat adanya pertanggungjawaban dosa berupa membunuh secara tidak sengaja sebelum masa kenabian, ia takut mereka akan segera membunuhnya sehingga akan menghilangkan risalah dan penyebarannya. Semua permintaannya itu mengandung dua perkara: permintaannya untuk dihilangkan dari keburukan atau kejahatan atau kesalahannya dan permintaannya supaya diutus Harun sebagai Nabi bersamanya.

Allah kemudian menjawab dengan firman-Nya, ﴿قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ﴾. Allah menjawab Musa cegah olehmu wahai Musa terhadap apa yang kamu sangka, dan jangan takut terhadap apa pun, mereka tidak sanggup membunuhmu. Dan menjawab pintanya yang kedua dengan firman-Nya ﴿فَاذْهَبَا﴾ pergilah kamu berdua, yakni pergilah kamu dan saudaramu sebagaimana yang kamu pinta yaitu Harun kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya tanda kekuasaan Kami dan mukjizat-mukjizat sebagai bukti kebenaran risalah kamu berdua, dan Aku Maha Penolong terhadap kamu berdua, sebagaimana Allah berfirman,

"Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(Thaahaa: 46)**

Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua dalam penjagaan dan pertolongan serta dukungan-Ku. Sedangkan kata ﴿إِنَّا﴾ adalah Allah SWT, dan kata ﴿مُّسْتَمِعُونَ﴾ mendengarkan apa-apa yang mereka katakan dan yang akan mereka jawab. Sesungguhnya hal itu menjadi penguat jiwa keduanya dan membantu serta menjaga keduanya.

﴿فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ pergilah kamu berdua kepada Fir`aun, dan katakanlah olehmu kepadanya dengan lemah lembut. Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam yang telah mengutus kami kepadamu dan kaummu, yaitu mengutus masing-masing dari kami kepadamu, lepaslah kebebasan Bani Isra'il supaya menyembah Tuhan mereka dalam bumi Allah yang luas, dan kembali bersama kami ke tanah yang suci, yaitu Palestina.

Kemudian muncul lafal ar-Rasul di sini dalam bentuk *mufrad*, dalam kesempatan ayat lain berbentuk *mutsanna* (dua),

"Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu." **(Thaahaa: 47)**

Sebab lafal ar-Rasul meliputi makna tunggal dan lainnya karena ia adalah *isim* jenis. Atau karena ia bermakna risalah, yakni sesungguhnya kami membawa risalah Tuhan semesta alam. Atau karena keduanya dalam satu syari`at dan saudara, seakan-akan mereka berdua adalah rasul yang satu atau masing-masing dari kami adalah Rasul.

Kemudian Fir`aun berpaling dari keduanya, lalu memandang Musa seraya menjawab dengan menghina dan mencelanya dengan dua hal. *Pertama*, ﴿قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ﴾ Dalam kalimat ini ada yang dihapus, yaitu bahwa mereka berdua telah mendatanginya dan berkata sesuai apa yang diperintahkan Allah. Di saat itu Fir`aun menjawab, apa ini yang kamu harapkan, bukankah kamu yang telah kami asuh sewaktu masih kanak-kanak di dalam rumah-rumah dan tempat-tempat tidur kami, dan tidak pula kami membunuhmu seperti kebanyakan yang kami bunuh, dan

kami karuniakan kepadamu masa beberapa tahun—tinggal bersama mereka selama tiga puluh tahun. Kemudian kamu tukar kebaikan itu dengan mengingkari nikmat dan tergesa-gesa mengatakannya kepada kami? Sejak kapan hal ini pernah kamu klaim?

Kedua, ﴿وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾ kamu telah membunuh juga seorang dari kami, yaitu seorang Qibthi dengan meninjunya kemudian meninggal. Orang itu merupakan pengikutku, ia seorang tukang roti Fir`aun. Kamu termasuk golongan orang-orang yang mengingkari nikmat. Ini tidaklah pantas sebagai moral laki-laki yang seharusnya menepati dan membalas budi.

Musa menjawab perihal kasus pembunuhan itu dan meninggalkan perkara pengasuhan yang diketahui secara lahir serta tidak dipungkiri oleh Musa sebab rasul dituntut untuk menyampaikan risalah meskipun utusan tersebut diberi karunia maupun tidak. Membantah perkataan semacam ini lebih baik karena tidak ada sedikit pun kesombongan.

﴿قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ﴾ Musa berkata kepada Fir`aun, aku telah melakukan perbuatan yang buruk, yaitu membunuh seorang Qibthi pada saat itu, sedangkan aku salah, tidak sengaja sebelum diberikan wahyu kepadaku dan dianugerahi nikmat risalah dan kenabian kepadaku sebagaimana orang yang membunuh keliru tanpa sengaja membunuhnya. Atau sedangkan aku termasuk golongan orang-orang yang jahil karena pukulanku sampai membunuhnya, sungguh aku memukul dengan sengaja membela diri dan memberi pelajaran, kemudian yang demikian itu membunuhnya. Dalam undang-undang modern dikenal dengan pukulan yang menyebabkan kematian, yakni bahwa pembunuhan yang kamu salahkan kepadaku terhadapnya aku tidak bermaksud membunuhnya.

﴿فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ aku melarikan diri ke Madyan karena takut balasanmu, tatkala seorang laki-laki mengabarkan padaku, seraya berkata kepadaku,

"Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.'" **(al-Qashash: 20)**

Datang perkara lain, yaitu Allah menganugerahiku pemahaman, ilmu dan hikmah, dan mengutusku kepadamu. Jika kamu patuh pada-Nya, niscaya kamu selamat dan jika kamu melanggar-Nya niscaya kamu musnah.

Kemudian Musa menjawab budi pengasuhan itu untuk seorang sedangkan kejahatan diperuntukkan kepada golongan yaitu Bani Isra'il, seraya berkata, ﴿وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾. Tidaklah kamu berbuat baik kepadaku dan mengasuhku melainkan kamu telah menganiaya kepada Bani Isra'il mereka adalah kaumku. Kemudian kamu jadikan mereka budak dan pelayan yang menunaikan tugas-tugasmu dan tugas-tugas rakyatnya yang berat. Apakah kebaikan kepada satu orang saja dari mereka memiliki harga dibanding keburukan kepada golongan keseluruhan? Jadi bukanlah yang kamu sebutkan itu sesuatu menurutku dibanding apa yang telah kamu perbuat kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ artinya kamu menjadikan mereka sebagai budak yang hina bagimu. *Dhamir* yang berbentuk jamak pada ﴿مِنكُمْ﴾ dan ﴿خِفْتُكُمْ﴾ di mana ia berbentuk *mufrad* pada ﴿تَمُنُّهَا﴾ dan ﴿عَبَّدتَّ﴾ karena rasa takut dan pelarian diri bukanlah karena takut kepada Fir`aun semata. Namun takut kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang berunding untuk membunuhnya, dengan dalil firman Allah SWT,

"Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa!

Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."" **(al-Qashash: 20)**

Adapun karunia merupakan perbuatan darinya begitu pula perbudakan.[12]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah bab pertama dari kisah Musa dan Harun bersama Fir`aun dan pemuka-pemukanya, dan faedah yang dapat dipetik adalah sebagai berikut.

1. Pengutusan Musa dan saudaranya Harun kepada Fir`aun yang zalim dan angkuh sampai mengaku sebagai Tuhan, dan bersamanya kaumnya yang sesat karena syirik dan memperbudak orang-orang lemah merupakan sebagai alasan dan peringatan sehingga tidak tersisa alasan bagi mereka dan yang semisal mereka beralasan jahil terhadap kebenaran iman dan agama.
2. Dalam firman-Nya, ﴿أَلَا يَتَّقُونَ﴾ anjuran tegas untuk bertakwa bagi orang yang berpikir dan sadar akan masa depan yang ditunggu.
3. Musa memahami kadar bahaya misi dan pelaksanaan risalah yang dibebankan kepada Fir`aun. Lantas ia memohon Tuhannya dua hal, yaitu supaya dihindari dari keburukan mereka dan supaya diutus bersamanya Harun sebagai nabi. Allah SWT mengabulkan dua hal tersebut. Kemudian ketakutan dan kegundahannya menjadi tenang. Allah memerintahkan Musa supaya percaya kepada Allah SWT, mengukuhkannya dengan kemenangan dan pertolongan, dan menjadikan saudaranya sebagai rasul untuk membantu dan menolongnya sebagaimana Allah SWT berfirman,

   "dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku," **(Thaahaa: 29-32)**

   "Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku." **(al-Qashash: 34)**

   Al-Qurthubi mengatakan seakan-akan Musa diizinkan dalam permohonannya tersebut, dan hal itu bukanlah termasuk pelantikan risalah, bahkan permohonan orang yang membantunya. Dalam kasus ini sebagai bukti bahwa orang yang tidak bisa menunaikan perintah dan kemudian khawatir gagal terhadap dirinya, supaya menjadikan seseorang yang dapat menopangnya, hal tersebut tidaklah dipermasalahkan.[13]
4. Sepatutnya mengambil sebab di setiap misi yang berbahaya ataupun tidak berbahaya karena hal yang demikian diperintahkan oleh syari`at, sebagaimana diperlukan kehati-hatian, dan menimbang bahaya sebagaimana diwajibkan oleh syari`at dan akal.
5. Musa dan Harun tidaklah canggung lagi setelah mendapatkan pengukuhan dari Allah untuk pergi kepada Fir`aun yang zalim. Mereka berdua mengaku bahwa keduanya adalah seorang utusan kepadanya dari Tuhan semesta alam. Ini merupakan kewajiban dakwah yang mesti dilakukan dengan keberanian dan kesabaran sehingga disebutkan bahwa Fir`aun tidak memberikan izin kepada mereka berdua selama setahun untuk

12 *Al-Kasysyaf:* 2/422.

13 *Tafsir al-Qurthubi:* 13/92.

masuk kepadanya. Kemudian memberinya izin sambil memperolok-olak, kemudian mereka berdua masuk dan menyampaikan risalah.

6. Sungguh tujuan Musa dan Harun sesudah mengumumkan risalah dan dakwah kepada ajaran tauhid dan menyingkirkan kesyirikan adalah tujuan berkeadilan, yaitu membebaskan jalan Bani Isra'il sehingga mereka berjalan bersama kedua rasul ini menuju Palestina dan mengakhiri masa perbudakan sebab Fir`aun telah memperbudak mereka selama empat ratus tahun, sedangkan jumlah mereka pada saat itu adalah enam ratus tiga puluh ribu jiwa.
7. Sesungguhnya peristiwa pembunuhan seorang Qibthi yang dilakukan Musa merupakan pada saat remaja sebelum kenabian, dengan dalil firman-Nya ﴿فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا﴾ dan peristiwa itu terjadi karena kesalahan yang tanpa disengaja untuk membunuh dan ketidaktahuan bahwa pukulan bisa menyebabkan kematian. Musa benar-benar telah menjawab Fir`aun tentang itu pertama kali.
8. Firman Allah SWT, ﴿وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ﴾ berbeda arti dan faedahnya. As-Suddi dan ath-Thabari serta al-Farra' mengatakan perkataan ini berasal dari Musa sebagai pengakuan terhadap nikmat, seakan-akan beliau berkata, "Benar! Pengasuhanmu adalah sebuah nikmat bagiku di mana kamu telah memperbudak orang selainku dan kamu meninggalkanku, namun hal itu tidaklah menolak risalahku."

Qatadah dan lainnya mengatakan perkataan itu berasal dari Musa sebagai pengingkaran, yaitu apakah budi yang kamu limpahkan kepadaku berupa pengasuhan semasa aku kanak-kanak, sedangkan kamu telah memperbudak Bani Isra'il dan membunuh mereka? Pengasuhan itu bukanlah termasuk nikmat sebab yang menjadi keharusan adalah kamu tidak membunuh mereka dan tidak pula memperbudak mereka sebab mereka adalah kaumku. Lantas bagaimana mengingatkan kebaikanmu kepadaku secara khusus?

Al-Akhfasi dan al-Farra' juga mengatakan dalam kalimat tersebut dikira-kirakan berupa *istifham*, yakni (أَوَ تِلْكَ نِعْمَةٌ؟) (apakah itu sebuah nikmat?).

Adh-Dhahhak mengatakan sesungguhnya perkataan itu merupakan celaan keras, sedangkan celaan keras biasanya disertai dengan *istifham* atau tidak disertainya. Adapun maknanya yaitu sekiranya kamu tidak membunuh Bani Isra'il niscaya kedua orang tuaku mengasuhku, nikmat yang mana bagiku darimu! Karena kamu telah limpahkan kepadaku nikmat yang tidak layak kamu limpahkan.

Makna yang kedua sangat jelas menurut saya, yaitu sebuah makna yang telah saya gunakan ketika menafsirkan.

2. PERDEBATAN ANTARA MUSA DAN FIR`AUN TENTANG KETETAPAN WUJUD ALLAH

Surah asy-Syu`araa' Ayat 23-31

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهٗٓ اَلَا تَسْتَمِعُوْنَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَاۤىِٕكُمُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٢٦﴾ قَالَ اِنَّ رَسُوْلَكُمُ الَّذِيْٓ اُرْسِلَ اِلَيْكُمْ لَمَجْنُوْنٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَىِٕنِ اتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِيْ لَاَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ ﴿٢٩﴾ قَالَ اَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهٖٓ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia." Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan." Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." **(al-Furqaan: 23-31)**

Qiraa'aat

﴿جِئْتُكَ﴾ as-Susy dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (جِيْتُكَ).

Balaaghah

﴿أَلَا تَسْتَمِعُونَ﴾ berbentuk takjub.

﴿إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ﴾ huruf *ta'kid* di sini adalah (إنَّ) dan (اللام) yang bertujuan untuk meragukan pendengar dan membuatnya bimbang.

﴿الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ﴾ di antara keduanya merupakan *thibaq* (keserasian).

﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ Musa mengatakannya pada permulaan perdebatannya dengan Fir`aun dan kaumnya dengan metode yang lunak dan halus supaya mereka beriman, kemudian ketika ia melihat keingkaran dan kesalahan mereka maka ia menegur dengan berkata, ﴿إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ﴾ dan ini sepadan dengan perkataan Fir`aun ﴿إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالَ فِرْعَوْنُ﴾ kepada Musa. ﴿وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ apa hakikatnya dan apa arti yang telah kamu katakan bahwa kamu seorang Rasul. ﴿قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ karena tidak ada jalan bagi makhluk untuk mengetahui hakikat Allah SWT, hanya dengan mengetahui sifat-sifat-Nya, kemudian Musa menjawab Fir`aun bahwa Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya, sifat-sifat inilah yang paling jelas dan berpengaruh. ﴿إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾ Allah SWT yang menciptakan itu semua, berimanlah kepada Allah semata. Atau jika kamu memiliki hati yang yakin dan penglihatan yang cemerlang. Maknanya jika dapat diharapkan kepercayaan dari kamu yang dihasilkan dari penglihatan yang benar, niscaya akan bermanfaat jawaban ini dan jika tidak, tidak bermanfaat pula.

﴿قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ﴾ Fir`aun berkata kepada pemuka-pemuka kaumnya. ﴿أَلَا تَسْتَمِعُونَ﴾ jawabannya yang tidak sesuai dengan pertanyaan, aku bertanya tentang hakikat Tuhan semesta alam, ia menyebutkan perbuatan-perbuatan-Nya. Atau ia menganggap bahwa Tuhan semesta alam bergerak dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh sesuatu yang mengontrolnya, ini adalah paham ateis. Di sini Fir`aun takjub terhadap penisbahan Tuhan kepada yang selainnya.

﴿قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ Musa berkata, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan semua makhluk dan Tuhan yang menguasai timur dan barat, hal ini meskipun tergolong dalam sebelumnya yang meliputi segala makhluk, sesungguhnya ia merupakan dikhususkan setelah umum. Sebab ia lebih dekat kepada orang yang memandang dan lebih jelas dalam pemikiran. ﴿إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ﴾ aku

bertanya kepadanya tentang sesuatu kemudian ia menjawab dengan yang lain. Fir`aun memanggilnya dengan rasul di sini merupakan ejekan.

﴿قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ Musa berkata, "Sesungguhnya Dialah Tuhan yang telah kamu saksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya setiap hari. Dia datangkan matahari dari arah timur, kemudian menggerakkannya pada orbit bukan orbit hari ini yang sebelumnya sehingga sampai ke arah barat dengan membawa manfaat bagi seluruh kehidupan. ﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ﴾ jika kamu memiliki akal niscaya kamu mengerti bahwa tidak ada jawaban jawaban bagi kamu di luar itu. Bahwa perkataan sebelumnya ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ﴾ beliau pertama-tama lunak kepada mereka, kemudian saat tampak kekerasan dan kekasaran mereka, beliau membantah mereka seperti perkataan mereka.

﴿قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ﴾ Fir`aun berubah sikap kepada ancaman dari berdebat dan berdiskusi. Inilah sikap orang yang membangkang lagi terkalahkan. Hal ini juga merupakan sebuah bukti pengakuannya sebagai tuhan dan mengingkari Sang Pencipta. Huruf *lam* dalam lafal ﴿الْمَسْجُونِينَ﴾ yaitu salah seorang yang telah kamu kenal keadaan mereka dalam penjaraku. Sungguh penjaranya sangatlah pedih. Seorang dipenjarakan di suatu tempat bawah tanah seorang diri, tidak bisa melihat dan tidak pula mendengar seorang pun sampai meninggal, yang demikian itu lebih keji daripada dibunuh.

﴿قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ﴾ Musa berkata kepadanya, "Apakah kamu melakukan itu kendati pun aku tunjukkan kepadamu suatu bukti risalahku berupa mukjizat?" Huruf *wawu* dalam lafal ﴿أَوَ﴾ merupakan *wawu haal* yang dimasuki *hamzah istifham*.

﴿قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ Fir`aun berkata kepada Musa, "Datangkanlah sesuatu yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar bahwa kamu memiliki bukti yang nyata atau terhadap dakwah kenabianmu karena sesungguhnya pengakuan terhadap kenabian harus memiliki bukti."

Persesuaian Ayat

Tatkala mendengar jawaban Musa yang menyangkalnya perihal pembunuhan dan pengasuhan dan melihat bahwa Musa dan Harun tetap bersikeras berdakwah kepadanya tentang tauhid dan permintaan keduanya untuk mengeluarkan Bani Isra'il dari Mesir, Fir`aun langsung segera menyangkal dakwaan itu. Kemudian ia meminta penjelasan tentang hakikat Zat yang mengutus nabi-nabi, sebagaimana diketahui bahwa Fir`aun tidak berkata kepada Musa, "Siapa Tuhan semesta alam itu, melainkan Musa benar-benar menyerunya untuk patuh kepada Tuhan semesta alam." berdasarkan dalil ayat yang sebelumnya dalam firman-Nya,

*"maka datanglah kamu berdua kepada Fir`aun dan katakan, "Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam,"* **(asy-Syu`araa': 16)**

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan perdebatan antara Musa dan Fir`aun seputar Tuhan, tatkala Musa dan Harun berkata kepada Fir`aun, "Sesungguhnya kami diutus kepada dari Tuhan semesta alam untuk menyampaikan menunjukimu kepada kebenaran dan tauhid kepada Allah, dan mereka berdua mengunggulinya dengan bukti, Fir`aun bergegas menentang, mengingkari, menyombongkan diri dan bertindak zalim seraya berkata, ﴿قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾. Fir`aun bertanya kepada Musa, "Apakah hakikat Tuhan semesta alam yang mengutusmu? Siapakah Zat yang kamu sangka bahwa Dia Tuhan semesta alam selainku?" Adapun sebab pertanyaan tersebut karena ia berkata kepada kaumnya,

"Dan Fir`aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku." **(al-Qashash: 38)**

Mereka pun mengingkari Tuhan Sang Pencipta yang Mahaagung dan Mahatinggi. Mereka juga meyakini bahwa mereka tidak memiliki Tuhan melainkan Fir`aun.

Kemudian Musa menjawabnya, ﴿قَالَ رَبُّ ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ﴾. Musa menjawab, "Dialah Sang Pencipta dan Raja yang menguasai langit dan bumi dan di antara keduanya berupa bintang dan planet-planet, lautan-lautan dan gunung-gunung dan sungai-sungai serta pohon-pohon, manusia dan hewan serta tumbuh-tumbuhan, dan apa-apa di antara keduanya berupa udara dan burung-burung dan apa yang terkandung di udara. Jika kamu memiliki hati yang yakin dan penglihatan yang cemerlang, semua itu adalah hamba bagi-Nya. Mereka patuh dan merendahkan diri. Dia menciptakan segala sesuatu dan yang berkuasa terhadapnya. Atau jika kamu yakin penisbahan semua yang dapat dirasakan oleh pancaindra kepada Zat yang Ada, ketahuilah Dialah Allah. Sesungguhnya tidaklah mungkin mengetahui-Nya melainkan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Ayat yang serupa adalah firman-Nya,

"Dia (Fir`aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk."" **(Thaahaa: 49-50)**

Saat jawaban Musa tidak memuaskannya lantas Fir`aun menengok kepada para pembesar dan pemuka-pemuka negerinya seraya berkata kepada mereka dengan nada mengejek dan mendustakan Musa sebagaimana perkataannya, ﴿قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ﴾. Fir`aun berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Apakah kamu tidak heran terhadap ucapannya dan ia beranggapan bahwa bagi kamu Tuhan selainku? Apakah kamu tidak mendengarkan kekacauan dan pemalingannya terhadap jawabannya? Aku bertanya tentang hakikat Tuhan semesta alam, kemudian ia menyebutkan perbuatan-perbuatan dan tanda-tanda kekuasaan-Nya."

Kemudian Musa menyebutkan jawaban lain yang lebih khusus dari yang telah disebutkan dan lebih mengena kepada maksud, karena ia nyata dan tampak dapat dirasakan oleh mereka, ﴿قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾. Sesungguhnya Allah SWT adalah Pencipta kamu dan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu sebelum Fir`aun. Maksudnya adalah bahwa perubahan dari ada kepada ketiadaan begitu juga sebaliknya merupakan bukti sesuatu itu baru, dan kamu merupakan baru. Kamu ada sesudah ketiadaan itu dan nenek-nenek moyang kamu telah mati sesudah mereka ada. Begitu juga kamu akan seperti mereka nantinya. Adapun Tuhan yang sesungguhnya adalah yang kekal yang tidak dapat musnah. Keberadaan-Nya tidaklah diawali dan tidak pula diakhiri. Inilah Tuhan yang sebenarnya.

Tatkala Fir`aun menjadi bingung dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskannya, kemudian ia terpaksa menggunakan akal kekanak-kanakan dan tuduhan yang rendah. ﴿قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ﴾ Fir`aun berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya rasulmu tidak memiliki akal, tidak memahami pertanyaan, terlebih lagi ia kacau bicaranya dalam menjawab, dan mengaku bahwa ada Tuhan selainku."

Kemudian Musa berpaling kepada cara yang ketiga menjelaskan jawaban yang kedua seraya berkata, ﴿قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ﴾. Musa berkata, "Sesungguhnya Dialah Allah SWT Tuhan yang menerbitkan matahari dan menampakkan siang dan Tuhan yang menenggelamkan matahari dan menghilangkan siang. Dialah yang menjadikan timur sebagai tempat terbitnya bintang-bintang dan barat

sebagai tempat terbenamnya bintang-bintang dan planet-planet dengan teratur pada poros-porosnya. Zat inilah yang mengubah dan mengganti, mengatur dan menjaga terus-menerus setiap hari. Dialah Allah. Bahkan Dialah yang mengatur seluruh alam semesta, bukan kamu jika kamu menggunakan akal untuk melihat tanda-tanda pada semesta alam. Ini sesuai dengan perkataan dan tuduhan mereka bahwa Nabi Musa gila. Sekiranya Fir`aun mengaku dialah tuhan kamu adalah benar, ubahlah aturan tersebut, dan jadikan tempat terbit di barat dan tempat terbenam di timur.

Metode pengambilan dalil terhadap adanya Allah sama seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama Namrudz. Dia menggunakan dalil pertama dengan menghidupkan dan mematikan. Inilah sesungguhnya yang digunakan Musa menjawab dengan perkataannya, ﴿رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾. Kemudian Namrudz menjawab dengan perkataannya,

"Dia berkata, 'Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.'" **(al-Baqarah: 258)**

Ibrahim menjawab,

"Ibrahim berkata, 'Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.'" **(al-Baqarah: 258)**

Inilah yang disebutkan oleh Musa di sini dengan perkataannya, ﴿رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ﴾. Tatkala Musa mengalahkan Fir`aun dengan hujjahnya, ia berpaling sebagaimana penguasa di segala zaman dan tempat kepada ancaman dengan menggunakan kekuatan dan paksaan serta kekuasaan seraya berkata, ﴿قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ﴾. Fir`aun berkata, "Jika kamu mempertuhan selainku, aku jadikan kamu termasuk orang-orang yang dipenjarakan yang dilemparkan ke dalamnya sebagaimana yang kamu tahu di bagian dalam penjara bawah tanah. Mereka dibiarkan sampai mati dan penjaranya lebih kejam daripada dibunuh."

Musa membalik ancaman dan ditakut-takuti tersebut dengan mukjizat-mukjizat yang di luar jangkauan setelah bukti logika tidak berhasil seraya berkata, ﴿قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ﴾. Musa berkata, "Apakah kamu akan memenjarakan, kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu bukti yang nyata dan petunjuk yang pasti dan terang terhadap kebenaran dakwah kenabian?" Itulah mukjizat yang menunjukkan kepada adanya Allah SWT.

﴿قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ Fir`aun berkata, "Datangkanlah sesuatu tersebut sebagai saksi bagimu dan bukti yang jelas terhadap dakwah risalah. Setiap orang yang mengaku nabi harus diperkuat atas dakwahnya." Fir`aun menyangka bahwa hal itu akan menentangnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini merupakan debat yang hebat tentang perihal bukti wujud Allah antara Musa dan Fir`aun yang zalim dan angkuh.

Dari sini tampak sekali paham materialisme bagi orang-orang sekuler dan ateis yang menginginkan untuk melihat Allah SWT dengan kasat mata atau menyentuhnya dengan indra yang terdekat sebagaimana bentuk materi yang lain. Dengan demikian Fir`aun meminta pengertian tentang hakikat Tuhan semesta alam. Kemudian Musa mendatangkan sifat-sifat yang menunjukkan keberadaan Allah dari makhluk-makhluk-Nya, yang tidak bersekutu di dalamnya seorang makhluk pun, sebab hakikat Allah tidaklah bisa dilihat seorang pun, dan karena materi yang berwujud adalah bersifat baru. Allah SWT adalah Pencipta dan yang Mengadakannya.

Jawaban Musa yang pertama bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi dan Ddi antara keduanya. Dialah Raja dan yang mengatur dan Pencipta segala sesuatu, alam yang di atas dan apa yang berada di dalamnya berupa bintang-bintang dan planet-planet. Alam yang di bawah dan apa yang berada di dalamnya be-

rupa lautan-lautan, hutan belantara, gunung-gunung, pohon-pohonan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan di antara itu berupa udara dan burung-burung dan lain sebagainya.

Penciptaan sesuatu merupakan bukti yang pasti terhadap adanya Allah.

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(an-Nahl: 17)**

Maka tatkala Fir`aun mengetahui kelemahannya berupa mengadakan dan menciptakan, ia berkata, ﴿أَلَا تَسْتَمِعُونَ﴾ dengan menggunakan gaya bahasa yang memikat dan keheranan berupa perkataan yang asing yang bertabrakan dengan keyakinan kaum bahwa Fir`aun adalah tuhan mereka dan yang disembah, seperti Fir`aun-Fir`aun yang terdahulu.

Kemudian Musa mendatangkan jawaban kedua dengan suatu dalil yang mereka pahami dengan pancaindra dan kasat mata seperti yang mereka pinta seraya berkata, ﴿رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ Allah adalah Pencipta nenek-nenek moyang mereka yang dahulu. Turunan dari nenek-nenek moyang yang telah musnah dan keberadaan mereka sesudah tidak berwujud merupakan suatu bukti keharusan akan adanya perubahan bagi mereka. Mereka adalah sesuatu yang baru dan selayaknya ada yang menjadikan mereka, sedangkan mereka adalah makhluk.

Fir`aun tidak mendapatkan jawaban. Ia beranjak kepada ejekan dan meremehkan serta menuduh Musa gila sebab ia tidak menjawab terhadap apa yang ditanyakan kepadanya secara sempurna.

Musa menjawab untuk ketiga kalinya dengan perkataannya ﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ﴾. Sesungguhnya Allah yang menjalankan sistem semesta alam seluruhnya dan yang menggerakkan alam keseluruhan dalam suatu sistem yang luar biasa yang tidak mengenal cacat dan kacau. Dialah Raja segala penjuru bumi, sedangkan Fir`aun hanya menguasai satu negeri, tidak memiliki kekuasaan atas yang lain. Apakah akal tidak mengetahui ini dan apakah pengetahuan tersebut membawa mereka kepada keimanan terhadap Pemilik kerajaan yang mutlak. Sesungguhnya raja yang tidak utuh adalah sia-sia dan bodoh serta gila jika disebut sebagai tuhan, siapakah Tuhan yang sempurna untuk alam?

Ketika Fir`aun dikalahkan di hadapan hujjah Musa, ia menggunakan kekuasaan untuk meneror, dan mengancam akan memenjarakan Musa. Hal yang demikian adalah kelemahan, sedangkan sebagaimana diriwayatkan bahwa penjaranya sangat keras daripada dibunuh. Jika seorang masuk penjara, ia tidak akan pernah keluar dari penjara sampai ia mati ketakutan.

Namun, pertolongan dari Allah lebih kuat dan menakutkan serta menundukkan, tidak berguna ancaman Fir`aun, dan menjadi ringan di hadapan Musa seluruh ketakutan dunia. Di kala itu Fir`aun meminta Musa membuktikan kebenaran dakwah kenabian dengan mukjizat yang luar biasa yang tidak pernah terjadi melainkan melalui tangan nabi atau rasul dengan ciptaan Allah SWT dan mengadakannya. Fir`aun menerima pertunjukkan mukjizat tersebut, ia mengira bahwa ia dapat mengalahkannya, dan mendatangkan dengan sesuatu yang bisa menentangnya.

3.
MUKJIZAT NABI MUSA DAN ANGGAPAN FIR`AUN MUKJIZAT ITU SIHIR

Surah asy-Syu`araa' Ayat 32-37

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ
بَيْضَاءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ

عَلِيْمٌ ﴿٣٤﴾ يُّرِيْدُ اَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْ بِسِحْرِهٖ فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ ﴿٣٥﴾ قَالُوْٓا اَرْجِهْ وَاَخَاهُ وَابْعَثْ فِى الْمَدَاۤىِٕنِ حٰشِرِيْنَ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيْمٍ ﴿٣٧﴾

"Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. Dia (Fir`aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?" Mereka menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya, dan utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (pesihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua pesihir yang pandai kepadamu." **(asy-Syu`araa': 32-37)**

I'raab

﴿أَرْجِهْ﴾ kata kerja, bermakna (أَخِّرْ أَمْرَهُ وَأَمْرَ أَخِيْهِ) (Tundalah urusannya dan urusan saudaranya), sebagaimana perkataan orang Arab (أَرْجَأْتُهُ وَأَرْجَيْتُهُ أي أخرته). Huruf *ha* disukun karena dia menjadi *wasal* dan menduduki *waqaf*. Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha'* dengan tanpa berhenti (*isyba'*) karena sudah cukup dengan meng-*kasrah* huruh *ya'*. Dibaca dengan meng-*kasrah ha'* dan *isyba'*, dan dibaca dengan *dhammah* dan *isyba'* karena aslinya, dan dibaca dengan *dhammah* tanpa *isyba'* karena sudah cukup dengan *dhammah* wawu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ثُعْبَانٌ﴾ adalah jenis jantan dari (الحَيَاتُ) (ular). ﴿مُّبِيْنٌ﴾ ular asli tanpa ada pengaburan dan khayalan, sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir. ﴿وَنَزَعَ يَدَهُ﴾ mengeluarkannya dari sakunya. ﴿بَيْضَاءُ﴾ yang mempunyai sorotan (sinar) yang menyilaukan pandangan dan menutupi cakrawala. ﴿لِلنّٰظِرِيْنَ﴾ berbeda dengan sebagaimana asalnya dari kenyataan kulit, daging, dan tulang. ﴿لِلْمَلَاِ حَوْلَهٗ﴾ kepada para orang yang terhormat dan pembesar-pembesar yang tinggal di sekitarnya dan ﴿حَوْلَهٗ﴾ *dharaf* menduduki sebagai *haal*. ﴿إِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ عَلِيْمٌ﴾ melebihi ilmu para sihir. ﴿فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ﴾ mukjizat itu menyilaukannya sampai Fir`aun lupa terhadap pengakuan dirinya sebagai tuhan dengan meminta bantuan persekongkolan kaum untuk mengalahkan Musa. Ini adalah tanda kemenangan Nabi Musa dan penguasaan Nabi Musa atas kerajaan Fir`aun. ﴿أَرْجِهْ وَأَخَاهُ﴾ tangguhkanlah perkaranya dan ada yang berpendapat tahanlah keduanya. ﴿وَابْعَثْ فِى الْمَدَاۤىِٕنِ حٰشِرِيْنَ﴾ utuslah ke penjuru negeri dengan mengumpulkan para sihir. ﴿سَحَّارٍ عَلِيْمٍ﴾ yang ahli di dalam pesihiran, yang melebihi Musa dalam keilmuan sihirnya.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah Fir`aun meminta untuk menunjukkan kemukjizatan Nabi Musa dan Nabi Musa menunjukkan kemukjizatan tersebut, Allah SWTberfirman, ﴿فَأَلْقٰى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ﴾. Nabi Musa melemparkan tongkatnya dari tangannya, tongkat itu berubah menjadi ular yang asli, yang nyata, tidak ada kerancuan, tidak ada pengaburan, dan pengkhayalan. Diriwayatkan ketika tongkat itu berubah menjadi ular, ular itu naik ke atas langit beberapa meter, kemudian turun mendatangi Fir`aun. Ular itu berbicara, "Wahai Musa perintahkan kepadaku terhadap apa yang kamu inginkan." Fir`aun berkata, "Wahai musa aku tidak meminta kepadamu (untuk menunjukkan) mukjizat atas kerasulanmu kecuali aku memperoleh (pelajaran) darinya." Lalu ular itu kembali menjadi tongkat.[14]

Sebab penyebutan ﴿ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ﴾ di dalam ayat yang lain,

14 *Tafsir ar-Razi*: 23/131 dan *al-Kasysyaf*: 2/424.

"Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." **(Thaahaa: 20)**

"Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh." **(al-Qashash: 31)**

Karena (الحَيَّة) (ular) adalah *isim* jenis (nama ular) kemudian apabila ular itu membesar, dia menjadi (ثُعْبَان) dan menyerupai (الجَانّ) karena kecilnya dan kecepatannya.

Setelah Musa mendatangkan mukjizat ini, Fir`aun berkata, "Apakah ada bukti yang lain?" Nabi Musa menjawab, "Ya." Inilah kemukjizatan Nabi Musa selanjutnya, ﴿وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِرِينَ﴾ Nabi Musa memasukkan tangannya ke dalam sakunya kemudian mengeluarkannya. Ketika itu keluar cahaya yang bersinar, yang menyala-nyala, yaitu sinar (sorot sinar) seperti matahari, yang menyilaukan pandangan, dan menutupi cakrawala.

Dengan kemukjizatan ini semua, Fir`aun masih ingin membuat pengaburan perkara ini, Fir`aun bergegas membuat kemalangan (kesengsaraan) kepada Musa dengan membuat kedustaan, kedurhakan, dan pertentangan. Kedustaan dan pertentangan Fir`aun ada tiga.

Pertama, ﴿قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ﴾ Fir`aun berkata kepada pembesar-pembesar, orang-orang yang terhormat, yang ada di sekelilingnya, "Sesungguhnya anak laki-laki ini mahir dalam ilmu sihir. Fir`aun mengatakan seperti ini bermaksud untuk mengaburkan apa yang dilakukan Musa adalah sihir bukan mukjizat. Kemudian mengobarkan permusuhan mereka, mengalihkan pikiran mereka, untuk menentang Musa dan mengingkarinya.

Kedua dan *ketiga,* ﴿يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ﴾. Fir`aun mengatakan bahwa Musa ingin mengeluarkan kamu semua dari negerimu, dan mengalahkan atas kamu semua dengan sihirnya. Dengan menyulutkan permusuhan di antara kalian, kalian akan berpecah belah dan bertambah banyak yang menjadi penolongnya dan pengikutnya. Dia bisa menguasai negerimu dan dia mengambil kembali Bani Isra'il. Berilah isyarat (petunjuk) kepadaku apa yang harus aku lakukan untuk melawannya? Sesungguhnya aku mengikuti pendapat kalian semua dan aku menuruti perkataan kalian semua.

Ini adalah cara Fir`aun membangkitkan semangat, kesungguhan, dan kesatuan mereka dalam memburu dan mengalahkan Musa. Mereka semua bersepakat dengan satu jawaban, yaitu ﴿قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ﴾. Penasihat-penasihatnya berkata ketika mereka bermusyawarah mencari solusi, apa yang harus mereka lakukan, "Tangguhkanlah perkaranya, persekongkolannya dan saudaranya. Janganlah kalian terburu-buru menghukum keduanya pada waktu tukang sihir masih berkumpul. Kalian kumpulkan tukang sihir itu di sudut negeri dan kamu kobarkan provokasi di masa penangguhan itu. Kamu kumpulkan para sihir dan mereka akan datang kepadamu dengan setiap keahlian di dalam sihir dan kecerdikan di dalamnya. Mereka menantang Musa ilmu sihir yang sepadan dengan apa yang dibawa Musa (mukjizat). Dengan demikian, kamu akan mengalahkan Musa dan bagimu kemenangan dan kekuatan atasnya."

Inilah bentuk rekayasa Allah SWT kepada Musa dan Harun agar manusia berkumpul di satu tempat. Dengan demikian, ayat-ayat Allah SWT tampak dan argumen-argumennya jelas serta menjadi nyata di hadapan manusia.

Ada yang berpendapat makna ﴿أَرْجِهْ﴾ yaitu (احْبِسْهُ) dan diriwayatkan bahwa Fir`aun ingin membunuh Musa, tetapi tidak sampai. Karena itu, pemuka-pemukanya memberikan nasihat kepadanya, "Jangan kamu bunuh Musa. Sesungguhnya jika kamu bunuh Musa, kamu akan menghadapi manusia yang meragukan

masalah ini. Akan tetapi tangguhkanlah Musa dan saudaranya sampai kamu mengumpulkan tukang sihir." Mereka menyangka bahwa jika tukang sihir banyak, para tukang sihir dapat mengalahkan Musa dan menyingkap keasliannya.

Mereka menantang apa yang ada pada Musa, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ﴾ dengan mereka berkata, ﴿بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ﴾. Mereka mengatakan dengan gaya bahasa yang tinggi (*sighat mubalaaghah*) untuk menenangkan hati mereka dan meredakan amarahnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Mukjizat Nabi Musa adalah tongkat dan tangan. Nabi Musa melemparkan tongkatnya dari tangannya, lalu tongkat itu jadi ular yang berkelok-kelok, dan itu jenis ular yang paling besar. Dia juga memasukkan tangannya ke dalam sakunya kemudian mengeluarkannya dan tangannya menjadi bercahaya (menyala-nyala) seperti potongan sinar cahaya matahari, tetapi sinar cahayanya itu seperti cahaya sinar bulan.

Fir`aun menyifati mukjizat itu dan mengatakan kepada kamunya bahwa mukjizat itu adalah sihir, bukan keanehan yang datang sebagai mukjizat. Fir`aun mendorong mereka untuk membuat titik rencana untuk mengalahkan Musa dan saudaranya, sampai Musa dan saudaranya tidak mengambil alih kekuasaan negara dari tangan mereka.

Kondisi seperti ini adalah kesempatan untuk rekonsiliasi sebagaimana yang dilakukan dan ditiru oleh para presiden-presiden sekarang. Mereka memberi isyarat kepada Fir`aun agar mengumpulkan ahli sihir dari penjuru negeri agar mereka menantang Musa ilmu sihir yang sepadan dengan apa yang dibawa Musa (mukjizat). Kemenangan itu terwujud bagi Fir`aun dan kekuasaan atasnya.

Akan tetapi, pengumpulan secara mendadak ini adalah rekayasa Allah SWT agar para ahli sihir mengimani Tuhan Nabi Musa dan Harun.

4.
KEIMANAN PARA AHLI SIHIR KEPADA ALLAH DALAM PERTARUNGAN SERU DI TEMPAT PERSAKSIAN YANG BESAR

Surah asy-Syu`araa' Ayat 38-51

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

"Lalu dikumpulkanlah para pesihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan, dan diumumkan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu semua, agar kita mengikuti para pesihir itu, jika mereka yang menang." Maka ketika para pesihir datang, mereka berkata kepada Fir`aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?" Dia (Fir`aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)." Dia (Musa) berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak

kamu lemparkan." Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir`aun, pasti kamilah yang akan menang." Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka menyungkurlah para pesihir itu, bersujud, mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." Dia (Fir`aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya." Mereka berkata, "Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman." **(asy-Syu`araa: 38-51)**

Qlraa'aat

﴾وَقِيلَ﴿ dibaca *isymam* dengan menjadikan huruf *qaf* yang berharakat *kasrah* menjadi *dhammah*. Al-Kisa'i dan imam-imam yang lain membaca dengan meng-*kasrah* huruf *qaf*.

﴾نَعَمْ﴿ al-Kisa'i membaca (نَعِم).

﴾هِيَ تَلْقَفُ﴿ dibaca:

1. (هِيَ تَلْقَفُ) ini bacaan imam Hafsh.
2. (هِيَ تَلَقَّفُ) ini bacaan imam yang lainnya.

I'raab

﴾قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴿ sebagai *badal isytimal* dari kata (أُلْقِيَ) atau sebagai *haal* dari *dhamir* (قد).

﴾رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ﴿ menjadi *badal* sebagai penjelasan.

Mufradaat Lughawlyyah

﴾لِميقات﴿ apa-apa yang menentukan dengannya dari waktu-waktu pada hari tertentu, yaitu waktu Dhuha di hari perayaan mereka yang telah ditentukan Musa. Kata (المِيْقَاتُ) bisa juga bermakna (المِيْقَاتُ الزَّمَانِي) (waktu yang menunjukkan zaman) seperti bulan-bulan haji, dan bisa juga bermakna (المِيْقَاتُ المَكَانِي) seperti tempat berihram. ﴾وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ﴿ *istiftaham* sebagai dorongan agar mereka berkumpul lebih awal ﴾لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ﴿. agar kami mengikuti mereka dan agama mereka jika mereka menang, dan penuh harapan atas kemenangan mereka agar mereka melanjutkan agama mereka dan tidak mengikuti agama Musa. Maksud aslinya adalah mereka tidak mengikuti agama Musa dan tidak pula mengikuti agama ahli sihir. Mereka berkata menggunakan bahasa *kinayah* (makna yang tidak sebenarnya) karena apabila mereka mengikuti tukang sihir, mereka juga tidak mengikuti Musa.

﴾قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ﴿ Fir`aun menjamin mereka dengan upah dan menjadi lebih dekat di sisi Fir`aun, sebagai balasan istimewa apabila mereka menang ﴾أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ﴿. Nabi Musa tidak menjawabnya dengan perkara sihir dan pengaburannya, tetapi Nabi Musa mempersilakan mereka terlebih dahulu untuk melakukan apa-apa yang mereka inginkan. Ini adalah cara Nabi Musa untuk menampakkan kebenaran ﴾بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ﴿. mereka bersumpah dengan kebesaran Fir`aun, yaitu kekuatan yang ada padanya yang menyebabkan para sihir mendapat kemenangan. Keyakinan pada diri mereka terlalu berlebihan, bahwa mereka akan menangkan pesihiran itu.

﴾تَلْقَفُ﴿ menelan. ﴾مَا يَأْفِكُونَ﴿ apa-apa yang mereka kaburkan dari pandangannya, dengan pengaburan mereka dan pemalsuan mereka, mereka membuat tipu daya tali-tali mereka dan tongkat-tongkat mereka adalah ular yang bergerak (berjalan). ﴾فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ﴿ karena pengetahuan mereka bahwa yang dilakukan Musa itu tidak akan bisa terjadi dengan sihir. Ini adalah bukti bahwa sihir itu adalah

pengelabuhan, pengaburan dan pemalsuan, mengaburkan sesuatu yang tidak sesungguhnya (aslinya). Sesuatu yag dilempar Nabi Musa berubah, kemudian sesuatu itu kembali seperti semula tanpa ada pengelabuhan. Ini menunjukkan bahwa apa yang mereka lihat itu (mukjizat) tidak mereka miliki (tidak ada pada diri mereka). Inilah cara Allah SWT memberikan hidayah kepada para ahli sihir. ﴿رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ﴾ ini adalah pemberitahuan, bahwa mereka menjadi beriman dengan perantara mukjizat yang Allah SWT berikan kepada Musa dan Harun karena mereka mengetahui bahwa apa yang telah mereka lihat dari tongkat itu tidak mungkin datang dari sihir.

﴿قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُ﴾ Fir`aun berkata, "Apakah kamu beriman kepada Musa?" ﴿ءَاذَنَ لَكُمْ﴾ Aku. ﴿إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ﴾ sesungguhnya yang bertanggung jawab adalah pemimpin Musa yang telah mengajarimu sihir. Oleh sebab itu, dia mengalahkanmu dan kalian semua telah berkomplot terhadap apa yang telah terjadi. Maksud dari perkataan Fir`aun ini adalah sebagai pengelabuhan kepada kaumnya agar mereka tidak berkeyakinan dan mengimani apa yang telah terlihat dan tampak adalah kebenaran. ﴿فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ keadaan (hukuman) dari apa-apa yang kalian lakukan dan apa-apa yang kamu dapatkan (siksaan) dariku.

﴿لَا ضَيْرَ﴾ tidak ada kemadharatan bagi kami di dalam ancaman yang demikian itu dan terhadap apa-apa yang disangsikan kepada kami dari siksa (hukuman) dunia. ﴿إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ﴾ sesungguhnya kami kembali kepada Tuhan kami yaitu Allah SWT di akhirat kelak setelah kami mati dalam keadaan apa pun. Karena itu, sabar dalam beriman bisa menghapus dosa, mendapat pahala, dan lebih dekat kepada Allah SWT. ﴿إِنَّا نَطْمَعُ﴾ Kami mengharapkan. ﴿أَن كُنَّا﴾ dengan kita menjadi atau karena kita menjadi. ﴿أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ di zaman kami.

Tafsir dan Penjelasan

Fir`aun dan kaumnya ingin membuat rencana untuk memadamkan cahaya Allah SWT dengan mulut-mulut mereka. Allah SWT tidak menghendakinya, melainkan menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir itu benci. Ini adalah pertentangan antara iman dan kafir, kebenaran dan kebatilan, tidaklah pertentangan yang terjadi antara keduanya melainkan yang menang adalah keimanan.

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)." **(al-Anbiyaa': 18)**

"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." **(al-Israa': 81)**

Inilah persaksian dari persaksian-persaksian pertentangan antara kebenaran dan kebatilan. Allah SWT berfirman, ﴿فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ﴾. Para ahli sihir telah berkumpul dan mereka datang dari penjuru negeri Mesir, di waktu yang telah ditentukan Musa, yaitu waktu Dhuha di hari perayaan mereka,

"Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha)." **(Thaahaa: 59)**

(المِيقَات) adalah apa-apa yang menetukan dengannya zaman dan tempat, seperti (مَوَاقِيْت الإِحْرَام)

Sihir itu adalah sesuatu yang menipu manusia, perbuatan yang paling buruk dan jahat adalah yaitu pengelabuhan yang dilakukan tukan sihir. Mereka semua adalah segerombolan ahli sihir yang terdidik dan jumlah mereka banyak sekali. Ada yang berpendapat mereka berjumlah dua belas ribu,

ada yang berpendapat lebih dari itu. Allah SWT yang lebih mengetahui jumlah mereka. Ibnu Ishaq mengatakan dan yang menjadi pemuka para ahli sihir ada empat, yaitu Sabur, Ghadur, Hadhad, dan Musfa.

Musa menginginkan pertentangan sihir itu diadakan ketika hari raya mereka tiba agar disaksikan oleh perkumpulan orang yang banyak, agar ketika hujjah (mukjizat) tampak, disaksikan sekelompok orang yang melimpah. Ini semua adalah rekayasa Allah SWT yang sangat lembut dalam menampakkan kemukjizatan Musa.

﴿وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ﴾ Fir`aun mengharapkan kehadiran kaumnya untuk menyaksikan pertarungan sihir di antara dua kubu. Fir`aun berkeyakinan akan mengalahkan Musa, Kaum Fir`aun menginginkan kemenangan itu sampai tidak ada satu pun yang beriman kepada Musa ketika itu. Musa juga berkeyakinan di dalam pertarungan sihir ini kalimat Allah SWT menjadi tinggi dan hujjah Allah SWT mengalahkan hujjah orang kafir.

﴿لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ﴾ pembesar mereka berkata, "Kami berharap dalam pertarungan sihir ini kami menang dan kami akan terus mengikuti agama mereka (ahli sihir) dan kami tidak mengikuti agama Musa." Mereka tidak mengatakan "Kami mengikuti agama yang benar, baik agama ahli sihir atau agama Musa karena semua yang berkumpul itu mengikuti agama kerajaan Fir`aun."

﴿فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ﴾ ketika para ahli sihir itu sampai pada majelis yang diadakan Fir`aun dan telah berkumpul di sekitarnya para menteri-menterinya, pemuka-pemuka negerinya, dan tentara-tentara kerajaannya. Ahli sihir berkata, "Apakah kami mendapatkan upah berupa harta, atau yang selainnya jika kami mengalahkan Musa." Fir`aun berkata, "Ya, kalian semua akan mendapatkan upah, dan juga akan aku jadikan kalian orang-orang terdekatku dan pejabat-pejabatku." Para penyihir itu meminta imbalan, harta atau pangkat/kedudukan. Fir`aun akan memberi dua-duanya.

Setelah itu mereka berdialog dengan Nabi Musa dan Nabi Musa mempersilakan mereka untuk memulai lebih dahulu, sebagaimana Firman Allah SWT, ﴿قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ﴾ Nabi Musa mempersilakan para penyihir untuk memulai apa yang hendak mereka lakukan, yaitu menantang Musa untuk adu kekuatan dengan sihir mereka. Nabi Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang ingin kalian lemparkan, tali-temali dan tongkat-tongkat sihir yang ada padamu, "dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT akan memenangkannya dan Dialah yang menjadi penolong di pihaknya dan apa-apa yang mereka lemparkan akan dikalahkan/dimakan oleh tongkatnya. Setelah para penyihir itu dipersilakan oleh Nabi Musa untuk memulai, mereka segera dengan tangkas mempertunjukkan keahlian ilmu sihir mereka dan melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat sihir mereka yang dilumuri dengan air raksa, jimat-jimat, dan mantera-mantera. Mereka berkata, "Demi kemaha-kuasaan dan keagungan Fir`aun dan dengan kekuatannya, sesungguhnya kami benar-benar akan menang dan mengalahkan Musa."

Ketika matahari mulai meninggi, tali-temali dan tongkat-tongkat sihir itu bergerak-gerak, dan seketika itu lapangan tersebut dipenuhi ular-ular (sihiran) yang hidup dan berdesis-desis. Para penyihir itu hendak memperdaya Nabi Musa bahwa ular-ular itu benar-benar hidup (bergerak dan merayap) dan nyata. Mereka menyihir dan mengelabui mata orang-orang sehingga tali-temali dan tongkat-tongkat itu tampak benar-benar berubah menjadi ular-ular menakutkan yang merayap siap melumat Nabi Musa. Mereka memperlihatkan kehebatan mereka kepada

orang-orang dengan sihir yang dahsyat, yang membuat orang-orang takut dan takjub kepada mereka. Allah SWT berfirman,

"Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). **(Thaahaa: 66-68)**

"Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." **(al-A`raaf: 116)**

Pasa saat itu, Fir`aun dan kaumnya sangat gembira dan bersorak puas dengan suka cita. Mereka yakin bahwa para ahli sihir kebanggaan mereka telah menang, mengalahkan Nabi Musa. Mereka yakin Nabi Musa tidak mungkin bisa menandingi kehebatan para penyihir handal itu. Tongkatnya pun tidak akan bisa berbuat apa-apa melawan ribuan ular-ular ganas itu. Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan tongkatnya. ﴿فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ﴾ ketika Nabi Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu benar-benar berubah menjadi ular yang amat besar. Lalu dengan ganas dan cepat ular itu memakan semua tali-temali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan para ahli sihir itu, yang disihir bentuknya seolah-olah berubah menjadi ular-ular yang merayap. Ular besar itu melumat habis ular-ular khayalan itu tanpa ampun sampai tak ada satu pun yang tersisa, mukjizat Nabi Musa menghancurkan semua tipu daya dan kepalsuan para penyihir itu. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia." **(al-A`raaf: 117-118)**

﴿فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ﴾ para penyihir itu dengan seketika langsung jatuh tersungkur bersujud, takluk tanpa daya. Karena mereka mengetahui apa yang telah dilakukan Nabi Musa benar-benar di luar kemampuan manusia. Mereka sadar bahwa itu memang benar-benar merupakan kakuasaan Allah SWT, Tuhan semesta alam, Tuhan yang didakwahkan Nabi Musa dan Nabi Harun. Seketika itu juga mereka tidak sanggup mengendalikan jiwa raga mereka yang tunduk dan takluk bersujud kepada Allah SWT, Penguasa Alam Semesta, Tuhan yang sesungguhnya dan sejati. Padahal mereka sudah mengeluarkan seluruh kemampuan dan kedigdayaan ilmu sihir paling hebat yang mereka miliki, sedangkan mereka adalah penyihir-penyihir pilihan terhebat yang pernah ada, yang ilmu sihirnya tidak ada yang bisa menandingi dan melebihi mereka lagi. Semua orang terperangah kaget melihat mukjizat itu.

Adapun *fa'il* atau *na'ibul fa'il* dari ﴿أُلْقِيَ﴾ yang berarti tersungkur (maksudnya adalah yang membuat para penyihir itu terjatuh dan tersungkur bersujud) adalah Allah SWT yang telah memberi mereka anugerah dan pertolongan berupa hidayah dan kesadaran untuk beriman, dan menunjukkan mereka kepada kebenaran dengan mukjizat yang nyata. Boleh juga kita tidak perlu menentukan siapa *fa'il* atau *na'ibul fa'il*-nya karena kata ﴿أُلْقِيَ﴾ berarti tersungkur dan jatuh bersujud.

Ayat ini menggunakan kata tersungkur atau jatuh bersujud adalah untuk menunjukkan ketercengangan dan kekaguman yang dahsyat yang menimpa para penyihir tersebut. Sampai-sampai membuat mereka tersentak, terlempar, dan tersungkur jatuh bersujud kepada Allah SWT. Kemudian mereka dengan penuh ke-

yakinan dan ketundukan mengikrarkan apa yang ada di dalam hati mereka dan terpatri di dalam dada mereka.

﴿قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ﴾ para penyihir itu berkata, "Kami percaya, bersaksi dan beriman kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam, Tuhan yang didakwahkan Nabi Musa dan Nabi Harun." Mereka memilih iman dan meninggalkan kekufuran, mengambil kebenaran dan membuang kebatilan, memilih mengimani kerasulan dan dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun dan meningingkari Fir`aun. Mereka tidak lagi takut dengan kakuasaan, kebesaran, kekejaman, dan kebatilannya. Mereka tidak berhasrat lagi pada harta, jabatan, dan kenikmatan-kenikmatan darinya.

Kejadian ini menjadi fakta hancurnya sistem ketuhanan Fir`aun, yang menyatakan bahwa dialah tuhan manusia. Ini juga menjadi bukti bahwa sebab keimanan para penyihir itu adalah apa yang mereka saksikan dari mukjizat rasul-rasul Allah SWT, Nabi Musa dan Nabi Harun.

Fir`aun sangat terpukul ketika melihat itu semua. Dia mengalami kebingungan dan goncangan jiwa yang amat dahsyat menyaksikan langsung bagaimana kekuasaan dan kewibawaannya hancur lebur di depan mata kepalanya sendiri. Rakyatnya pun satu-per satu mulai mengikuti jejak para penyihir itu, beriman kepada Allah SWT Fir`aun diambang kehancuran yang nyata. Segera dengan sekonyong-konyong Fir`aun berusaha mengembalikan tahta dan kekuasaannya, mengembalikan kepercayaan rakyat kepadanya. Dia tidak ingin wibawanya jatuh di depan rakyatnya sendiri. Lebih-lebih tidak ingin rakyatnya lebih banyak lagi yang melakukan seperti apa yang telah dilakukan para penyihir itu, yaitu tobat dan beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Dengan sangat murka dia langsung melaknat dan mengancam penyihir-penyihir itu. Fir`aun bersumpah akan mengadzab para penyihir itu dengan siska yang pedih dan menyengsarakan. Akan tetapi, ancaman itu tidak berpengaruh dan tidak membuat mereka gentar. Mereka justru semakin beriman kepada Allah SWT dan semakin teguh iman mereka. Karena kebenaran yang hakiki sudah jelas-jelas terlihat terang di depan mereka.

Dengan sombong Fir`aun pun berkata untuk menyelamatkan dan menegaskan posisinya. ﴿قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ﴾ Fir`aun berkata kepada para penyihir itu, "Apakah kalian beriman kepada Musa dan tidak meminta izin dulu kepadaku? Bagaimana kalian bisa ingkar dan tidak taat lagi kepadaku? Sedangkan aku adalah sang panguasa dan paduka raja yang harus kalian taati? Ini merupakan penghinaan yang besar terhadapku dan penghianatan yang tidak bisa dimaafkan. Ini semua omong kosong. Bagaimana mungkin kalian bisa tiba-tiba dan secepat itu beriman kepada Musa. Ini menunjukkan bahwa kalian sebenarnya memang berpihak kepada Musa. Kalian sejak awal memang berkompot dengannya. Oleh karena itu, kalian kalah dalam sihir dengannya, kalian sengaja berbuat demikian untuk menjatuhkanku."

Ayat ini menggunakan kata ﴿لَهُۥ﴾ bukan ﴿بِهِۦ﴾ karena Fir`aunlah yang mengundang dan menantang Nabi Musa dan Nabi Harun untuk datang kepadanya.

﴿إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِي عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ﴾ ini merupakan penjelasan Fir`aun kepada kaumnya dan kesimpulan dari pernyataan yang dia ungkapkan sebelumnya. Fir`aun ingin menggiring wacana dan opini rakyat bahwa sebenarnya para penyihir itu memang berada di pihak musuh (Nabi Musa). Fir`aun ingin menyatakan bahwa sebenarnya sejak awal mereka memang sudah bersekongkol dengan Nabi Musa. Dengan rencana yang matang, mereka sengaja berbuat seperti itu agar terlihat seolah-olah Nabi Musa benar dengan menampakkan ke-

kuatannya, untuk menipu dan mengelabui publik supaya mereka percaya kepada Nabi Musa Musa.

Hal itu adalah tipu muslihat dan fitnah Fir`aun untuk menggiring pikiran kaumnya bahwa para penyihir itu tidak benar-benar beriman kepada Nabi Musa. Mereka sudah bekerjasama dan semua kejadian ini hanya sandiwara mereka belaka. Namun, tuduhan ini jelas lemah dan palsu karena para penyihir itu sama sekali belum pernah bertemu dengan Nabi Musa sebelum kejadian ini. Jadi bagaimana mungkin mereka berkomplot dengan Nabi Musa, apalagi sampai belajar ilmu sihir dengan Nabi Musa, berkumpul untuk bersekongkol dan menyiapkan rencana-rencana, yang tentu saja semua itu membutuhkan waktu panjang dan pertemuan-pertemuan yang rutin.

﴿فَلَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ﴾ Fir`aun berkata kepada mereka, "Rasakanlah akibatnya (akibat dari perbuatan kalian ini), sungguh tidak ada yang akan kamu dapatkan kecuali siksaan-siksaanku yang amat pedih, kamu akan benar-benar menyesal." Ini adalah ancaman yang keras dan intimidasi yang berat bagi para penyihir yang telah beriman itu.

﴿لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَّلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِيْنَ﴾ Fir`aun mengancam akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka dengan bersilangan, yaitu dengan memotong tangan kanan dan kaki kiri, atau sebaliknya, memotong tangan kiri dan kaki kanan. Lalu menyalib mereka semua sampai membusuk dan mati perlahan-lahan. Tidak ada penyiksaan dan pembantaian yang lebih kejam, lebih sadis dan lebih menyakitkan daripada ini.

Para penyihir menjawab dengan dua kalimat yang menunjukkan keteguhan tekad, ketegaran dan kekuatan iman. ﴿قَالُوْا لَا ضَيْرَ إِنَّآ إِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ﴾ Kata (ضير) dan (الضرر) mempunyai makna yang sama, yaitu kemudharatan. Maksud dari ayat ini adalah mereka berkata, "Sesungguhnya tidak ada kesusahan dan kemudharatan apa pun bagi kami atas semua ancaman dan siksaan Fir`aun, dan kami sama sekali tidak peduli dengan itu semua. Karena semua manusia sungguh akan mati, cepat atau lambat, dan kembali kepada Allah SWT. Allah SWT tidak akan lupa atau mengabaikan satu pun pahala amal baik hamba-hambanya. Dia Maha Melihat segala apa yang kamu lakukan kepada kami, dan Dia akan memberi balasan untuk kami atas semua itu dengan sebaik-baik balasan yang sempurna." Ini menjadi bukti bahwa mereka beriman bukan karena mengejar pahala atau takut siksa, tetapi karena sungguh-sungguh mengharap ridha Allah SWT.

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطٰيٰنَآ أَنْ كُنَّآ أَوَّلَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾. Kesalahan yang dimaksudkan oleh para penyihir itu adalah kekufuran mereka sebelum beriman dan sihir-sihir yang telah mereka lakukan selama hidup mereka. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami sangat mengharapkan bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami dan mengampuni apa yang Engkau benci dari kami (yaitu sihir-sihir yang mereka lakukan) karena sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang pertama-tama beriman dan bersaksi atas keimanan kami. Karena sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang bersegera meninggalkan kebatilan agama Qibthi (agama bangsa Mesir kuno, agama Fir`aun dan rakyatnya pada saat itu, pen.) dan kami termasuk orang-orang yang cepat-cepat segera beriman di antara kaum kami yang lain." Kemudian tak pelak lagi, Fir`aun pun akhirnya menyiksa dan membunuh mereka semua dengan keji dan kejam.

Kata ﴿الطمع﴾ yang berarti menginginkan atau mengharapkan, dalam konteks ini mempunyai dua variabel makna. Yang pertama adalah bermakna yakin (اليقين), seperti perkataan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an,

"dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat." **(asy-Syu`araa': 82)**

Atau (yang kedua) bisa juga bermakna perkiraan dan dugaan (الظَّنّ) karena manusia tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.

Allah SWT menjelaskan kejadian dan kisah Nabi Musa ini juga dalam surah Thaahaa, Allah SWT berfirman,

"Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." **(Thaahaa: 72-73)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sejarah telah mengabadikan peristiwa besar ini, pertempuran antara para penyihir dan Nabi Musa di depan raja Fir`aun dan rakyatnya yang memenuhi sebuah arena besar. Kejadian bersejarah ini telah memberi pelajaran dan menjelaskan apa yang terjadi antara orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan memperjuangkan kebenaran, dengan orang-orang yang ingkar, para pendusta, dan takabbur di dalam kebatilan.

Peristiwa itu terjadi pada saat hari raya agama Qibthi, yaitu hari pesta perayaan tahunan, seperti dikatakan Nabi Musa dalam Al-Qur'an,

"Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha)." **(Thaahaa: 59)**

Orang-orang saling mengajak satu sama lain untuk hadir dalam pertandingan itu. Supaya semua orang tahu dan menyaksikan kekalahan Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun, dan bersama-sama raja Fir`aun merayakan kemenangan para penyihir handal terpilih dari seluruh penjuru negeri kebanggaan mereka. Mereka yakin para penyihir itu akan mengalahkan Nabi Musa.

Pada kisah ini bukti-bukti kekalahan para penyihir itu sudah jelas dan nyata. Mereka ingin mengalahkan dan membinasakan untuk mengejar tujuan duniawi, kepentingan dan nafsu duniawi mereka, yaitu mendapatkan harta atau tahta, dan Fir`aun menjanjikan keduanya sekaligus. Sedangkan Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun, mereka ingin membela, memperjuangkan, dan memenangkan kebenaran. Mereka ingin menegakkan kalimat Allah SWT, Allah-lah yang langsung menjadi penolong mereka dan memenangkan mereka. Karena mukjizat adalah sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan dan berada di luar jangkauan segala kemampuan ilmu apa pun dan hukum alam manapun. Sumbernya adalah kehendak Allah SWT, Zat yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Karena itu, jauh sekali perbedaan dan bandinganya antara kemampuan Allah SWT dan kemampuan manusia.

Di antara bukti kekalahan mereka adalah ketika mereka mengeluarkan ilmu sihir tertinggi mereka, dengan menciptakan ribuan ular-ular ganas berbisa dengan melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Mereka menyihir benda-benda itu dan menyihir pikiran dan mata semua orang secara bersamaan. Akan tetapi, itu semua hancur seketika saat Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan memusnahkan semua sihir itu. Semua orang tersentak kaget sekaligus terpesona. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika

mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, tali-tali dan tongkat-tongkat itu yang sudah dibubuhi mantera-mantera dan diolesi ramuan-ramuan jimat. Lalu tali-tali dan tongkat-tongkat itu berubah menjadi ribuan ular-ular yang menakutkan dan tiba-tiba ribuan ular-ular berdatangan dari segala penjuru bumi, melesat-lesat cepat dengan ganas siap membantai dan mencabik-cabik Nabi Musa sehingga Nabi Musa merasa takut dan khawatir, lalu Allah SWT memberi wahyu kepadanya, *"Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu!."* Allah berfirman,

"Maka dia (Musa) melemparkan tongkat-nya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya." **(asy-Syu`araa': 32)**

Lalu mulut ular itu terbuka dan memakan tali-temali dan tongkat-tongkat yang dilemparkan oleh para penyihir itu. Setelah benda-benda sihir itu tertelan semua, Nabi Musa mengambil ular itu yang tiba-tiba langsung berubah menjadi tongkat kembali. Melihat kejadian itu, para penyihir gemetar hebat dan berkata kepada Fir`aun, "Sungguh kami telah berkali-kali bertanding dalam pertempuran sihir. Jika kami menang, tali-tali dan tongkat-tongkat itu akan kembali ke bentuk semula dan akan tetap di tempatnya. Begitu juga jika kami kalah. Akan tetapi kali ini tidak, ini benar-benar sungguhan, ini bukanlah ilmu sihir. Mereka langsung tunduk bersujud, beriman kepada Allah SWT, Tuhan alam semesta.

Berkaitan dengan jumlah para penyihir, jumlah tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, tidak ada riwayat yang kuat mengenai ini. Namun, dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya bahwa jumlahnya sangatlah banyak. Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa saking banyaknya sampai terlihat seolah-olah ular-ular itu didatangkan dari seluruh pelosok negeri. Oleh karena itu, Fir`aun sangat yakin dia akan menang, dia merasa puas dan tenang. Ini menunjukkan bahwa ular-ular itu tak terhitung banyaknya sehingga semua orang pun yakin mereka akan menang dan mustahil Musa mampu mengalahkannya.

Di antara tanda kekalahan para penyihir itu adalah bahwa ketika mereka memulai tanding, dengan melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka mengatakan ﴿بِعِزَّةِ فِرۡعَوۡنَ إِنَّا لَنَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبُونَ﴾. Mereka memastikan bahwa benar-benar pasti merekalah yang akan menang. Sementara Nabi Musa melakukannya dengan atas nama Allah SWT dan keagungan-Nya yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Keajaiban besar selain kemenangan mukjizat Nabi Musa adalah berimannya para penyihir kepada Allah SWT, tersungkur sujud kepada Allah SWT, takluk dan tunduk kepada-Nya. Karena mereka sangat tahu betul batas maksimal kekuatan ilmu sihir. Mereka ahli-ahli ilmu sihir pilihan dan sudah sangat berpengalaman, yang sudah bertahun-tahun mempelajari dan mempraktikkan bermacam-macam ilmu sihir. Sehingga mereka tahu betul mana sihir dan mana yang sungguhan. Ketika mereka melihat apa yang dilakukan Nabi Musa, mereka terperangah. Apalagi ketika tongkat Nabi Musa memakan semua benda-benda sihir dan ular-ular itu sampai habis dan musnah, mereka sangat menyadari bahwa itu semua sama sekali bukan ilmu sihir. Mereka mengetahui bahwa kekuatan itu benar-benar sudah di luar batas kemampuan ilmu sihir.

Kemudian mereka benar-benar memperlihatkan keteguhan iman dan kesungguhan tobat mereka. Mereka tidak takut sama sekali dengan ancaman dan siksaan Fir`aun yang sangat keji dan sewenang-wenang. Mereka memilih mati syahid di jalan yang benar, yaitu jalan iman. Mereka lebih baik dipotong kaki dan tangan mereka, kemudian disalib dan mati, daripada kembali kepada kegelapan sihir, kembali kepada kekufuran, kesombongan, dan ingkar kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta.

Allah SWT mengabadikan keteguhan iman mereka dalam Al-Qur'an al-Karim dengan dua perkara, semoga Allah SWT meridhai mereka.

Pertama, dedikasi, pengorbanan, dan totalitas dalam cinta kepada Allah SWT dan dalam mengharap ridha-Nya. Beriman kepada Allah bukan karena mengharap akan dapat pahala atau karena takut terhadap dapat siksa. ﴿قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ﴾ Itu semua adalah setinggi-tinggi derajat orang yang beriman.

Kedua, melepaskan dan membebaskan diri dari tabiat masa lalu yang jelek dan tercela, yaitu kekufuran dan sihir. Mereka berkata, ﴿إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا﴾. Mereka merupakan orang-orang yang pertama-tama beriman di antara kaum mereka, komunitas masyarakat yang masih penuh dengan tradisi kekufuran yang kental, dan ini tidak mudah. Mereka meninggalkan dan menyelisihi tradisi dan ajaran/agama nenek moyang mereka. Mereka berkata, ﴿أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

5. SELAMATNYA NABI MUSA BESERTA KAUMNYA, DAN TENGGELAMNYA FIR`AUN BESERTA PASUKANNYA
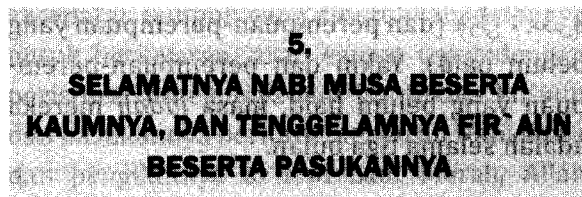
Surah asy-Syu`araa' Ayat 52-68

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Isra'il), sebab pasti kamu akan dikejar." Kemudian Fir`aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya). (Fir`aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Isra'il) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada." Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir`aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Isra'il. Lalu (Fir`aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 52-68)**

Qiraa'aat

﴿بِعِبَادِي إِنَّكُم﴾ Imam Nafi' membacanya (بِعِبَادِيَ إِنَّكُم) huruf *ya'* dibaca *fathah.*

﴿حَٰذِرُونَ﴾ imam Nafi', Ibnu Katsir, dan imam Abu 'Amru dibaca (حَذِرُونَ), tanpa memanjangkan huruf *ha'*.

﴿وَعُيُونٍ﴾ dibaca:

1. (وَعِيُونٍ) dalam *qiraa'aat* Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (وَعُيُونٍ) oleh imam-imam *qiraa'aat* lainnya (selain mereka di atas).

﴿مَعِيَ رَبِّي﴾ dibaca:

1. (مَعِيَ ربي) ini adalah *qiraa'aat* imam Hafs.
2. (مَعِي ربي) ini adalah bacaaan imam-imam *qiraa'aat* lainnya.

I'raab

﴿أَنْ أَسْرِ﴾ berada dalam posisi/keadaan *manshub*, di*manshub*-kan (sebagai *maf'ul bih*/objek) oleh *fi'il* (kata kerja) (أَوْحَيْنَا) (kami wahyukan). Jadi sebenarnya di sana ada huruf *ba* (*harfu jarr*) (بِأَنْ أَسْرِ) yang kemudian disembunyikan sehingga kalimat ini langsung bersambung dengan *fi'il*-nya.

Dalam kalimat ﴿لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ﴾, kata ﴿قَلِيلُونَ﴾ adalah jamak, tetapi kata yang disifatinya ﴿لَشِرْذِمَةٌ﴾ berbentuk *mufrad* karena kata (شِرْذِمَةٌ) hukum maknanya membawa makna jamak. Karena (الشِّرْذِمَةُ) artinya adalah jamaah/golongan/sekelompok orang. Jadi kalimat dalam ayat ini penekanannya adalah pada makna yang terkandung. Sebagai penguat pada sisi kesastraan dan keselarasannya dengan akhiran-akhiran pada ayat-ayat lainnya. Atau bisa juga semuanya di-*mufrad*-kan, kata sifat dan kata yang disifati. Ini boleh, sebagai penekanan terhadap lafadz.

I'raab dari kata ﴿كَذَٰلِكَ﴾ ada 3 macam, yaitu pertama, *nashab*. Di-*nashab*-kan oleh *fi'il* yang tersembunyi (*muqaddar*), yaitu (أَخْرَجْنَا) (kami keluarkan). Maksudnya demikianlah kami keluarkan mereka seperti itu (yakni seperti yang diceritakan di ayat sebelumnya). Kedua, *jar*. Yaitu sebagai sifat (*na'at*) dari kata (مَقَامٍ) (kedudukan yang mulia). Maksudnya yaitu kedudukan yang mulia sebagaimana kedudukan mereka sebelumnya. Ketiga, *rafa'* yaitu sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dihilangkan (*mahdzuf*). Maksudnya demikianlah perkara/kejadiannya.

Kata ﴿مُشْرِقِينَ﴾ *manshub*, menjadi *haal* dari Fir`aun dan bala tentaranya yang menyusul Nabi Musa dan kaumnya.

Kalimat ﴿فَانْفَلَقَ﴾ menjadi *ma'thuf* dari kalimat yang dihilangkan yaitu (ضَرَبَ الْبَحْرَ). Yakni, asalnya adalah (ضَرَبَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ) (setelah laut itu dipikul oleh Nabi Musa dengan tongkatnya, terbelahlah ia). Karena, *jumlah fi'liyyah* dalam susunan bahasa Arab boleh dihilangkan, begitu juga dengan *jumlah ismiyyah*. Seperti dalam contoh (زَيْدٌ أَبُوهُ مُنْطَلِقٌ وَعَمْرٌو) (Zaid, bapaknya adalah seorang yang merdeka, dan begitu juga Amru). Aslinya adalah (وَعَمْرٌو أَبُوهُ مُنْطَلِقٌ) (dan begitu juga Amru, bapaknya juga seorang yang merdeka). Contohnya juga, dalam Al-Qur'an disebutkan ﴿وَالَّٰٓئِي لَمْ يَحِضْنَ﴾ (dan perempuan-perempuan yang belum haid). Yakni dan perempuan-perempuan yang belum haid, masa *iddah* mereka adalah selama tiga bulan.

Balaaghah

Kalimat ﴿فَانْفَلَقَ﴾ lebih padat dan lebih jelas penekanannya daripada jika kalimat ini diungkapkan *ma'thuf 'alaih*-nya, yakni menjadi (فضرب البحر فَانْفَلَقَ) (setelah laut itu dipikul oleh Nabi Musa dengan tongkatnya, terbelahlah ia).

Kalimat ﴿كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ﴾ dalam ilmu *balaaghah* disebut *tasybih mursal mujmal*, yaitu *tasybih* yang disebutkan *adat tasybih*-nya dan dibuang *wajhu syibhi*-nya, yakni asalnya adalah (كَالْجَبَلِ فِي رُسُوخِهِ وَثَبَاتِهِ) (seperti gunung yang besar, dalam kekukuhannya dan tinggi menjulang). *Tasybih* jenis ini, dibuang *wajhu syibhi*-nya untuk menguatkan makna yang terkandung di dalam perumpamaannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ﴾ setelah bertahun-tahun Allah SWT mengutus Nabi Musa dengan ayat-ayat-Nya untuk mendakwahi kaumnya dan mengajak mereka kepada kebenaran. Tidak mendapati apa pun (tidak bertambah orang yang beriman) kecuali yang dia saksikan hanyalah penolakan, kesombongan, kemungkaran, dan kerusakan masyarakat yang parah. ﴿أَنْ أَسْرِ﴾ pergilah dengan mereka katika malam hari. (أَسْرِ) berasal dari kata (سَرَى) yang berarti berjalan atau bepergian di malam hari. Nabi Musa telah diberi wahyu atau diperintahkan oleh Allah SWT untuk bergerak menuju ke laut. ﴿إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ﴾ kalian akan dikejar oleh Fir`aun dan pasukannya. Hal itu merupakan *'illat* (alasan) kenapa Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk berangkat pada malam hari. Sehingga ketika Fir`aun dan pasukannya berangkat menyusul di pagi harinya, Nabi Musa dan pengikutnya belum sampai ke pesisir laut. Dengan demikian, antara jarak tempat, waktu dan kecepatan tempuh yang dibutuhkan keduanya untuk berkejaran, akan sangat tepat dengan peristiwa terbelahnya laut itu. Ketika Fir`aun dan pasukannya berhasil menyusul Nabi Musa dan pengikutnya di tepi Laut Merah, Allah SWT lalu memerintahkan Nabi Musa untuk membelah lautan dengan tongkatnya. Ketika Allah SWT menyuruh mereka menyeberang, Fir`aun dan pasukannya pun otomatis mengikuti di belakang mereka. Sehingga pada saat Nabi Musa dan pengikutnya sudah sampai ke daratan dan menyeberang dengan selamat, Fir`aun dan pasukannya masih berada di separuh perjalanan atau di tengah-tengah laut, kemudian laut itu ditutup kembali seperti semula, tenggelamlah Fir`aun dan pasukannya, dan selamatlah Nabi Musa dan pengikutnya dari kejaran Fir`aun. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu. ﴿فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ﴾ ketika mendengar Nabi Musa dan pengikutnya sudah pergi (berangkat malam-malam) meninggalkan Mesir. ﴿فِي الْمَدَائِنِ﴾ Ada pendapat yang mengatakan bahwa Fir`aun memiliki seribu kota dan 12 ribu desa. ﴿حَاشِرِينَ﴾ mengerahkan seluruh pasukan militer yang dia miliki dari segala penjuru negeri untuk mengejar Nabi Musa dan para pengikutnya.

﴿لَشِرْذِمَةٌ﴾ sekelompok atau golongan. ﴿قَلِيلُونَ﴾ jumlah pengikut Nabi Musa sangatlah sedikit dan kecil jika dibandingkan dengan banyaknya dan besarnya jumlah pasukan militer yang Fir`aun miliki. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah Bani Isra'il yang dibawa Nabi Musa berjumlah 670 ribu orang. Sementara itu, pasukan Fir`aun, pasukan elit barisan depannya (pasukan garda depan) berjumlah 700 ribu, yang semuanya mengendarai kuda dan berseragam baja (pakaian perang). Prajuritnya berjumlah 1 juta 500 ribu tentara. Akan tetapi, perkiraan jumlah ini tidaklah benar-benar valid/pasti dan tidak bisa dijadikan acuan. Namun, yang jelas, semua riwayat menunjukkan bahwa jumlah pasukan Fir`aun dan pengikut Nabi Musa sangat tidak berimbang, dan posisi Nabi Musa beserta pengikutnya (Bani Isra'il) benar-benar dalam keadaan bahaya. ﴿وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ﴾ Bani Isra'il telah melakukan hal-hal yang membuat Fir`aun dan kaumnya marah. ﴿وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ﴾ dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar-benar selalu waspada, sigap, dan tegas dalam segala perkara. Sedangkan jika dibaca (حَذُرُونَ) artinya adalah orang-orang yang bangun atau terjaga dan siap siaga.

﴿فَأَخْرَجْنَاهُم﴾ maka Kami (Allah SWT) mengeluarkan Fir`aun dan pasukannya dari negeri Mesir untuk menyusul Nabi Musa dan kaumnya. Maksudnya adalah Allah SWT memudahkan jalan mereka dan menggiring mereka untuk mengikuti jalan Nabi Musa meninggalkan negeri mereka (Mesir) dengan segala kemegahan dan kemewahan yang ada. ﴿جَنَّاتٍ﴾ taman-taman indah dan kebun-kebun subur yang ada di lembah Sungai Nil. ﴿وَعُيُونٍ﴾ dan mata

air-mata air dari Sungai Nil yang mengalir segar. ﴿وَكُنُوزٍ﴾ harta-harta berharga yang mereka simpan di dalam gudang-gudang harta bawah tanah. ﴿وَمَقَامٍ كَرِيمٍ﴾ kedudukan yang mulia. Yakni istana-istana yang megah, tempat tinggal-tempat tinggal yang mewah, dan kedudukan atau tahta yang penuh dengan kemuliaan. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ seperti itulah Kami keluarkan mereka dari kerajaan mereka yang penuh dengan kemewahan. ﴿وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ setelah tenggelamnya Fir`aun dan kaumnya. Maksudnya adalah Allah SWT akan memberikan kepada Bani Isra'il kerajaan yang kuat, kerasulan, dan sebagainya di negeri Palestina. ﴿فَأَتْبَعُوهُم﴾ maka Fir`aun dan bala tentaranya dapat menyusuli Nabi Musa dan kaumnya (Bani Isra'il) di belakang mereka. ﴿مُّشْرِقِينَ﴾ pada saat matahari terbit.

﴿فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ﴾ setelah kedua golongan itu (golongan Fir`aun dan golongan Nabi Musa) saling melihat, yakni setelah mereka saling berdekatan sehingga mereka dapat saling melihat satu sama lain. ﴿لَمُدْرَكُونَ﴾ benar-benar tersusul atau terkejar. Yakni setelah Fir`aun dan pasukannya berhasil menyusul dan mendekati rombongan Nabi Musa, para pengikut Nabi Musa ketakutan dan berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar akan terkejar, kita ketahuan. Fir`aun dan pasukannya talah menemukan kita, dan kita tak akan mampu melawan mereka." ﴿قَالَ﴾ maksudnya lalu Nabi Musa berkata, menjawab perkataan dan kekhawatiran mereka. ﴿كَلَّا﴾ kita sama sekali tidak akan tersusul dan mereka tidak akan berhasil mengejar kita. ﴿إِنَّ مَعِيَ رَبِّي﴾ sesungguhnya Tuhanku bersamaku, untuk memberi pertolongan dan kemenangan. ﴿سَيَهْدِينِ﴾ kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku, jalan untuk selamat dari mereka.

﴿أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ﴾ Laut Merah, dan ada juga yang berpendapat Sungai Nil. ﴿فَانفَلَقَ﴾ terbelahlah lautan itu. Yakni setelah dipukul oleh Nabi Musa dengan tongkatnya. Maka terbelahlah lautan itu sehingga membentangkan jalan menuju daratan seberangnya. Beberapa pendapat mengatakan lautan itu terbelah dan membuat dua belas jalan (sesuai dengan 12 kabilah Bani Isra'il yang dibawa Nabi Musa). ﴿فِرْقٍ﴾ bagian laut yang terbelah, yakni tiap-tiap bagian laut yang terbelah itu sangatlah besar. ﴿كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ﴾ seperti deretan gunung-gunung yang sangat besar dan kukuh menjulang. Menyeberanglah Nabi Musa beserta dua belas kabilah Bani Isra'il melewati dua belas jalan-jalan tersebut. Setiap kabilah mendapatkan satu jalan. Lalu kabilah-kabilah itu menyeberangi masing-masing jalan mereka dan setiap orang menyeberang dengan selamat tanpa ada yang terjatuh satu pun. ﴿وَأَزْلَفْنَا﴾ dan kami dekatkan. ﴿ثَمَّ﴾ di sana, yaitu di jalan yang membelah lautan itu. ﴿الْآخَرِينَ﴾ golongan yang lain, yaitu Fir`aun dan pengikutnya. Maksudnya adalah di bagian yang terbelah itu, Allah SWT memperdekatkan antara Fir`aun dan pasukannya dengan Nabi Musa dan kaumnya. Fir`aun dan pasukannya semakin mendekati rombongan Nabi Musa beserta kaumnya, mengikuti dan mengejar di belakangnya. ﴿وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ﴾ Allah SWT menjaga agar lautan tetap terbelah sampai rombongan Nabi Musa selesai menyeberang dan sampai ke daratan dengan selamat semuanya. ﴿ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ﴾ ketika Nabi Musa beserta kaumnya sudah sampai di daratan seberang, dan Fir`aun beserta seluruh pasukannya masih berada di tengah laut, seketika laut itu tiba-tiba menyatu kembali seperti semula, dan tenggelamlah Fir`aun dengan seluruh pasukannya.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ peristiwa tenggelamnya golongan Fir`aun dan selamatnya golongan Nabi Musa, serta peristiwa-peristiwa dan mukjizat-mukjizat yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. ﴿لَآيَةً﴾ sebagai peringatan dan pelajaran. ﴿وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾ serta tidak memedulikannya. Bahkan tidak ada satu pun dari kaum Fir`aun yang tersisa (yaitu bangsa

Qibthi) beriman kepada Allah SWT, kecuali seorang perempuan bernama Asiah (salah satu istri Fir`aun) dan ayahnya yang bernama Haskell (salah satu orang kepercayaan Fir`aun), serta seorang perempuan tua bernama Mariam binti Dzamusa (perempuan yang menunjukkan makam dan tulang-belulang Nabi Yusuf kepada Nabi Musa). Begitu juga dengan Bani Isra'il, mereka tidak beriman. Setelah mereka diselamatkan oleh Nabi Musa atas pertolongan dan mukjizat dari Allah SWT, mereka bahkan kemudian menyembah sapi betina dan membuat patung sapi untuk dijadikan sesembahan. Mereka berkata kepada Nabi Musa

"Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," **(al-Baqarah: 55)**

﴿الْعَزِيزُ﴾ Mahaperkasa, Maha Membalas segala amal dan mengadzab musuh-musuh-Nya. ﴿الرَّحِيمُ﴾ Lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hambanya yang beriman. Oleh karena itu, Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa dan pengikutnya dari kekalahan dan kebinasaan.

Kisah Bani Isra'il Sebelum Keluar Meninggalkan Negeri Mesir

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa Nabi Musa mendakwahi bangsa Mesir dalam kurun waktu yang lama. Segala bentuk upaya dan metode dakwah dilakukan dengan mukjizat-mikjizat dan bukti-bukti yang jelas kepada Fir`aun dan kaumnya. Akan tetapi, mereka menyombongkan diri, ingkar, serta menentang Allah SWT dan Musa. Mereka berpaling dari petunjuk-Nya. Tidak ada yang tersisa bagi mereka kecuali adzab dan siska Allah SWT. Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk keluar dari Mesir bersama kaumnya pada waktu malam, dan melewati tempat-tempat dan jalan-jalan yang ditunjukkan Allah SWT. Nabi Musa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya yang Mahaagung kepadanya. Nabi Musa dan kaumnya baru dapat keluar setelah berhasil mengalihkan perhatian para penjaga dan masyarakat sekitar dengan menyenangkan hati mereka, membagi-bagikan mereka aneka makanan dan hias-hiasan, dan mengatakan bahwa malam itu adalah malam perayaan hari raya bagi Bani Isra'il. Malam itu mereka keluar dari negeri Mesir pada saat terbitnya rembulan.

Ketika hendak meninggalkan negeri Mesir, Nabi Musa mencari kuburan Nabi Yusuf, kemudian ditunjukkan oleh seorang perempuan tua dari golongan Bani Isra'il bernama Maryam binti Dzamusa. Lalu Nabi Musa mengambil peti mayat yang berisi tulang-belulang Nabi Yusuf untuk dibawa pergi bersama mereka karena Nabi Yusuf dulu berwasiat untuk membawa jasadnya bersama mereka jika Bani Isra'il pergi meninggalkan tanah Mesir.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَأَوحَينَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَسرِ بِعِبَادِي إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ﴾ Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk keluar pada malam hari menuju Laut Merah bersama kaumnya pergi meninggalkan Mesir. Musa telah diberitahu oleh Allah SWT bahwa Fir`aun dan pasukannya akan mengejar mereka pada pagi harinya. Sehingga Fir`aun dan pasukannya tidak akan berhasil menyusul mereka sebelum mereka sampai di tepi Laut Merah. Jadi Fir`aun beserta pasukannya baru berhasil menyusul di belakang mereka persis ketika mereka sudah sampai tepian laut. Ketika mereka menyeberang lautan, Fir`aun beserta pasukannya otomatis melihat mereka dan akan mengikuti mereka menyeberang laut, lalu laut yang terbelah itu disatukan kembali dan tenggelamlah Fir`aun beserta kaumnya.

Sebelum peristiwa itu, bangsa Isra'il sudah tinggal di negeri Mesir selama 430 tahun. Malam ketika mereka meninggalkan

Mesir kemudian dijadikan Hari Raya Paskah bagi mereka sampai sekarang. Pada waktu itu jumlah mereka sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah 600 ribu orang dengan berjalan kaki dari golongan laki-laki.

﴿فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ﴾ pada pagi harinya saat Fir`aun dan kaumnya tahu bahwa Bani Isra'il sudah melarikan diri atau pergi meninggalkan Mesir pada malam hari. Fir`aun sangat marah mendengar berita itu dan semakin menjadi-jadi kekesalannya kepada Bani Isra'il. Dia langsung segera mengirimkan orang-orangnya (jenderal-jenderal dan panglima-panglimanya) ke kota-kota di seluruh penjuru negeri untuk mengumpulkan bala tentaranya.

Fir`aun menggunakan bahasa yang provokatif untuk memobilisasi pasukannya dan berorasi untuk mengobarkan semangat kaumnya agar ikut keluar bersamanya mengejar Bani Isra'il. Fir`aun menyifati Bani Isra'il dengan tiga sifat. *Pertama,* ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ﴾. Sesungguhnya mereka hanya sekelompok orang yang sedikit jumlahnya, dan mereka orang-orang kecil atau rendah (tidak punya kekuatan dan persenjataan). Bukan hal yang sulit bagi kita untuk mengejar mereka, menangkap mereka, atau membunuh mereka dan menguasai mereka dalam genggaman kita, serta memaksa mereka kembali menjadi budak-budak kita lagi. Itu semua adalah hal yang mudah bagi kita.

Kedua, ﴿وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ﴾. Selama ini, mereka selalu membuat kita marah dan menyusahkan kita. Mereka selalu membuat fitnah, kerusuhan, ketidaktenteraman. Sekarang mereka pergi membawa harta-harta kita, tidak mau menjadi budak-budak kita lagi, dan meninggalkan serta mengingkari agama kita. *Ketiga,* ﴿وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ﴾. Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar-benar selalu waspada dan sigap dalam menghadapi musuh dan siap siaga dengan perlengkapan perang kita. Fir`aun ingin membinasakan dan memusnahkan mereka semua.

Fir`aun pun mengumpulkan bala pasukannya dengan jumlah yang sangat besar. Tidak ada riwayat yang kuat yang menerangkan berapa jumlah persis keseluruhan pasukan yang dibawa Fir`aun. Begitu juga dengan jumlah Bani Isra'il yang bersama Nabi Musa. Akan tetapi, yang pasti jumlah orang yang bersama Nabi Musa jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah pasukan yang bersama Fir`aun.

﴿فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ﴾ Allah SWT menjadikan hati mereka ingin atau mengajak mereka untuk pergi mengejar mereka, meninggalkan segala kesenangan menuju kesengsaraan neraka Jahim. Meninggalkan taman-taman mereka yang indah, kabun-kebun yang subur hijau menghampar dangan buah-buahannya yang ranum. Meninggalkan kemakmuran negeri mereka dengan mata air-mata air yang segar dan menyejukkan, serta sungai-sungai yang mengalir indah dan membawa kesuburan. Juga meninggalkan harta-harta berharga mereka yang melimpah dan tersimpan di dalam gudang-gudang harta bawah tanah. Serta istana-istana yang megah dan mewah, kedudukan dan kerajaan yang penuh dengan kemuliaan. Meninggalkan segala kesenangan duniawi yang mereka sukai, mengejar Nabi Musa dan pengikutnya.

﴿كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ benar-benar seperti itulah adanya keadaan mereka, Allah SWT mengeluarkan mereka sebagaimana Kami ceritakan. Telah Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Isra'il dan telah Kami bebaskan mereka dari perbudakan menjadi merdeka, Kami selamatkan mereka dari kezaliman menuju kebebasan, kenikmatan dan kebahagiaan. Seperti dalam firman Allah SWT,

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu

*(sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir`aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."* **(al-A`raaf: 137)**

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),." **(al-Qashash: 5)**

﴿فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ﴾ Fir`aun dan bala tentaranya berhasil menyusul mereka saat matahari terbit ketika mereka sampai laut Merah di teluk Suez, Mesir. Di saat seperti itu orang-orang dari Bani Isra'il merasa ketakutan. Allah SWT berfirman, ﴿فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ﴾. Setelah Fir`aun beserta tentaranya berhasil menyusul di belakang rombongan Nabi Musa dan kaumnya, dan keduanya saling melihat, Bani Isra'il sangat ketakutan dan merasa sudah di ambang kehancuran. Mereka berkata, "Sesungguhnya Fir`aun dan bala tentaranya telah berhasil mengejar kita, sebentar lagi mereka akan segera membunuh kita semua. Mereka telah menemukan kita, kita benar-benar akan mati semuanya di tangan mereka." Lalu Nabi Musa berkata untuk menenangkan mereka, meredakan ketakutan dan kekhawatiran jiwa mereka ﴿قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ﴾. Musa berkata, "Sama sekali tidak, mereka tidak akan benar-benar berhasil menyusul kita. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar bersamaku dan akan menyelamatkan kita. Dia akan memenangkan kita dan dia akan segera memberiku petunjuk dan jalan sehingga kita akan selamat. Allah SWT akan menyelamatkan kita dari mereka dan akan membinasakan mereka." Lalu Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Musa. ﴿فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ﴾ Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, lalu Nabi Musa melakukannya. Dengan izin dan kekuasaan Allah SWT yang diberikan kepadanya, tiba-tiba laut itu terbelah dan membuat dua belas jalan (untuk dua belas kabilah Bani Isra'il). Setiap belahan laut (yang airnya tertahan tidak tumpah mengaliri jalan-jalan itu) seperti gunung yang besar dan kukuh. Jalan-jalan yang panjang itu kering dan udara bisa masuk melewatinya (membersihkannya) dan diterangi oleh sinar matahari. Jalan-jalan yang berjumlah dua belas itu sesuai dengan jumlah dua belas kabilah-kabilah Bani Isra'il. Setiap kabilah mendapatkan satu jalan, lalu mereka menyeberanginya. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Isra'il) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." **(Thaahaa: 77)**

﴿وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ﴾ golongan yang lain ialah Fir`aun dan kaumnya. Maksud ayat ini ialah di bagian yang terbelah Allah SWT memperdekatkan antara Fir`aun dan kaumnya dengan Nabi Musa dan Bani Isra'il.

﴿وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ﴾ Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa beserta Bani Isra'il dan orang-orang yang beriman, dan tidak ada satu pun dari mereka yang tenggelam. Allah SWT menenggelamkan Fir`aun dan bala tentaranya, dan tidak ada satu pun dari mereka yang selamat.

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً﴾ sesungguhnya pada kisah ini dan mukjizat-mukjizat serta keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya benar-benar merupakan pelajaran dan nasihat, serta merupakan tanda kekuasaan Allah SWT dan bukti kebenaran Nabi Musa. Hal itu juga menjadi bukti kekuasaan Allah SWT untuk menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengadzab orang-orang yang kafir.

﴿وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾ kebanyakan dari orang-orang Mesir Qibthi yang tersisa tidak juga mau beriman setelah melihat langsung peristiwa-peristiwa menakjubkan (mukjizat-mukjizat itu). Begitu juga dengan Bani Isra'il yang ikut bersama Nabi Musa yang telah diselamatkan oleh Allah SWT, kebanyakan dari mereka tidak beriman. Padahal mereka telah melihat dan merasakan langsung mukjizat yang ditunjukkan kepada mereka. Akan tetapi mereka mendustakannya dan justru menyembah patung anak sapi yang mereka buat sendiri. Mereka mengatakan sesungguhnya kami tidak akan beriman sampai kami melihat Allah secara langsung.

Pada kisah ini, di dalamnya juga menjadi pelipur lara dan penghibur hati Nabi Muhammad Saw. atas apa-apa yang menyusahkannya dan menyedihkannya dari pengingkaran dan pendustaan kaumnya yang telah ditunjukkan bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat supaya beriman kepada Allah SWT.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ sesungguhnya Allah SWT benar-benar Dia Mahaperkasa untuk membalas dan mengadzab terhadap musuh-musuhnya, dan Maha Penyayang terhadap para Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Ini sebagai kabar gembira bagi Nabi Muhammad saw. tentang pertolongan Allah SWT untuknya dan kemenangan yang akan segera diraihnya tidak lama setelah itu, yakni setelah Nabi Muhammad mendapatkan wahyu ayat ini.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Subjudul kelima (sekaligus terakhir) dari kisah Nabi Musa dan Fir`aun memastikan sebuah pelajaran yang memperlihatkan kemahakuasaan Allah SWT dalam melindungi dan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman di saat yang paling genting dan sangat mencekam, dengan mukjizat yang sangat luar biasa. Kisah ini juga menjelaskan betapa lemahnya kemampuan manusia yang zalim ketika dihadapkan dengan kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya. Sedangkan tongkat Nabi Musa sama sekali tidak membelah lautan hanya dengan memukulkannya. Dalam arti, bukan tongkatnya yang membelah laut, tetapi kehendak dan kekuasaan Allah SWT dan itu atas izin-Nya. Peristiwa itu ingin menunjukkan bahwa Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, di luar apa yang bisa dibayangkan manusia. Bahwa Allah SWT selalu bersama orang-orang yang beriman, melindungi dan memberikan pertolongan-Nya kepada mereka. Ini yang seharusnya direnungi oleh orang-orang kafir yang tidak beriman, yang memperolok-olok tongkatnya Nabi Musa yang bisa membelah laut menjadi dua belas jalan yang kering.

Adapun salah satu hikmah mengapa Allah SWT memperlambat dan berangsur-angsur dalam mengadzab kaum zalim dan sewenang-wenang itu (Fir`aun dan kaumnya) lalu menenggelamkan dan membinasakan mereka di dalam laut adalah sebagai pelajaran dan renungan bagi mereka dan orang-orang setelahnya. Selain itu, agar tentara-tentara iman bangkit semangatnya dalam berjuang bersama nabi mereka.

Dalam kisah ini Allah SWT juga ingin memberi tahu betapa sempurna nikmat-nikmat-Nya, betapa besar keutamaan-Nya. Dalam kisah ini Allah SWT sebenarnya juga memberikan kesempatan kepada Fir`aun dan kaumnya untuk beriman dan bertobat. Allah SWT berkali-kali menunjukkan jalan dan memberikan bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat yang besar agar mereka semua beriman. Allah SWT bisa saja langsung mengadzab Fir`aun dan kaumnya di negeri mereka, di kerajaan mereka (tidak perlu ke Laut Merah) setelah mereka ingkar terhadap semua bukti-bukti yang nyata dari mukjizat-mukjizat yang ditunjukkan kepada mereka. Akan tetapi, Fir`aun dan kaumnya masih diberi waktu oleh Allah SWT. Allah

SWT masih memberi mereka kesempatan, sampai akhirnya mereka menyaksikan sendiri terbelahnya lautan menjadi dua belas, dan ternyata mereka tak kunjung juga mau beriman. Inilah akhir hidup yang mereka pilih, bergelimang kesombongan, kekufuran, dan kezaliman.

Kisah ini juga mengandung hikmah bagi hamba-hamba-Nya, agar beriman dengan teguh dan merenungi apa-apa yang telah terjadi pada rasul-rasul dan nabi-nabi Allah SWT, supaya mereka meneladani mereka dan mencontoh kekuatan iman mereka. Bahwa pertolongan Allah SWT selalu bersama orang-orang yang bertakwa. Kemurkaan Allah SWT menimpa musuh-musuhnya, orang-orang yang mengingkari rasul-rasul-Nya dan mendustakan mereka.

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa untuk pergi membawa Bani Isra'il pada malam hari keluar dari Mesir. Allah SWT menyebut Bani Isra'il sebagai hamba-hamba-Nya karena mereka beriman kepada Nabi Musa. Allah SWT sudah memberi wahyu kepada Nabi Musa bahwa Fir`aun dan tentaranya akan mengejar mereka untuk membawa mereka kembali ke Mesir, menjadi budak-budak bangsa Mesir lagi seperti sebelumnya.

Esok harinya Fir`aun mengumpulkan kakuatan militernya, dan menyiapkan bala tentaranya dengan segala persenjataannya untuk mengejar Nabi Musa beserta Bani Isra'il yang sudah berangkat malam harinya. Fir`aun berorasi memotivasi tentara dan kaumnya dengan mengatakan bahwa Nabi Musa dan kaumnya hanyalah sekelompok orang kecil dan hina, jumlah mereka juga sedikit. Mereka adalah musuh-musuh kita yang telah mengingkari agama kita, mereka melarikan diri membawa harta-harta kita yang telah mereka pinjam dari kita dan kita adalah orang-orang yang benar-benar selalu waspada dan siap siaga dengan senjata kita.

Dengan pengejaran mereka, mereka telah keluar meninggalkan negeri Mesir dengan segala kenyamanannya, pepohonan yang subur, sungai-sungai, dan istana-istana yang megah. Mereka menjadikan harta-harta mereka warisan yang resmi untuk Bani Isra'il, yang dahulu menjadi budak-budak mereka yang dilemahkan tak berdaya. Imam Hasan dan lainnya mengatakan bahwa Bani Isra'il kembali ke Mesir setelah hancurnya Fir`aun dan kaumnya. Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan warisan di sini adalah apa-apa yang mereka bawa dan pinjam dari harta-harta Fir`aun dan kaumnya, itu semua menjadi milik mereka atas perintah Allah SWT. Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa dua-duanya mereka dapatkan. Yakni Bani Isra'il kembali ke Mesir dan menjadi pemimpin, pemerintah dan raja di sana.

Fir`aun dan kaumnya berhasil menyusul Bani Isra'il pada saat matahari terbit. Sebab keterlambatan Fir`aun dan kaumnya karena kesibukan mereka menguburkan anak-anak gadis mereka yang meninggal pada malam itu akibat terserang wabah. Atau karena awan mendung berkabut dan kegelapan yang mengganggu perjalanan mereka, yang (tidak hilang-hilang) menimpa mereka sampai pagi hari.

Ketika dua golongan itu bertemu (Fir`aun dan kaumnya dengan Nabi Musa dan kaumnya), kemudian mereka saling melihat satu sama lain. Para pengikut Nabi Musa ketakutan dan berkata, "Sesungguhnya musuh telah mendekati kita dan kita tidak mampu melawan mereka. Kita benar-benar tidak bisa apa-apa lagi, di belakang kita musuh dan di depan kita lautan." Mereka sangat panik dan sudah berputus asa. Lalu mereka berkata kepada Nabi Musa dengan nada mengecam dan kasar, "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang terkejar." Nabi Musa membantah dan mengkritik perkataan mereka, dan mengingatkan mereka kepada janji Allah SWT untuk

menganugerahkan hidayah dan kemenangan bagi mereka. Nabi Musa berkata, "Sekali-kali (sama sekali) tidak! Mereka tidak akan dapat menyusul kalian. Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Allah SWT bersamaku dan memberikan kemenangan kepada Musa atas musuh-musuh Musa dan Dia akan menunjukkan kepada Musa jalan keselamatan.

Ketika petaka sudah di depan mata, kecemasan dan ketakutan yang memuncak sudah menimpa Bani Isra'il. Mereka melihat pasukan Fir`aun yang sangat besar (yang sudah siap menghancurkan mereka), lalu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa untuk memukul lautan dengan tongkatnya. Karena Allah SWT ingin tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan-Nya berkaitan langsung dengan Nabi Musa dan (tampak) berkaitan dengan perbuatan yang ia lakukan. Pukulan tongkat Nabi Musa bukanlah yang membelah laut. Itu semua terjadi tidaklah disebabkan oleh tongkatnya itu. Melainkan itu semata-mata hanya karena izin dan kehendak Allah SWT, serta kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Jika Dia menghendaki sesuatu terjadi, terjadilah dengan segala cara dan proses yang Dia kehendaki. Allah SWT menjadikan peristiwa ini sebagai mukjizat Nabi Musa.

Dengan seketika laut itu terbelah dan membentuk dua belas jalan sesuai dengan dua belas jumlah kabilah Bani Isra'il. Yakni terbelahlah airnya, pada belahan-belahan itu terdapat dua belas jalan-jalan yang airnya terhenti di kedua sisinya dan sangat besar bagaikan gunung yang menjulang, seakan-akan air itu membeku. Lautan itu membukakan jalan untuk dilewati Nabi Musa dan kaumnya, dan jalan itu disapu oleh angin-angin yang kencang, yang membuatnya kering dan mudah untuk dilewati, jalan-jalan itu menjadi seperti tanah layaknya di daratan, yang mulus dan tidak terjal. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Isra'il) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).'" **(Thaahaa: 77)**

Kemudian Allah SWT mendekatkan Fir`aun dan pasukannya ke laut, dan kemarahan merasuki jiwa mereka, dendam kesumat membara dalam dada (hati) mereka. Maka ketika Nabi Musa beserta kaumnya telah berhasil menyeberang dengan selamat sampai daratan, dan Fir`aun beserta bala pasukannya berada di tengah-tengah lautan, laut itu tiba-tiba menyatu kembali seperti semula dan menenggelamkan mereka semua.

Sesungguhnya itu adalah salah satu dari tanda-tanda (ayat-ayat) kekuasaan Allah SWT, dan setiap tanda-tanda itu menjadi pelajaran, renungan, dan peringatan bagi kita semua. Sungguh, apa yang terjadi pada kisah Nabi Musa ini (terbelahnya lautan menjadi dua belas jalan) benar-benar mukjizat yang besar dan merupakan salah satu dari tanda-tanda keagungan Allah SWT, yang menunjukkan bahwa Dialah yang Mahakuasa lagi Maha Berkehendak. Selain itu, menunjukkan kebenaran Nabi Musa dan kerasulannya, dengan mukjizat-mukjizat yang ada padanya. Ini selamanya akan menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mempelajari.

Dalam kisah ini juga terdapat peringatan yang keras terhadap orang-orang yang berani membangkang dan melanggar perintah Allah SWT dan rasul-Nya. Kisah ini juga menjadi teladan dan penghibur hati bagi Nabi Muhammad saw. yang merasa sedih atas pendustaan kaumnya, yang sudah melihat sendiri mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad saw. dan bukti-bukti yang ditunjukkan kepada mereka. Allah SWT ingin menyampaikan "Janganlah kau terkejut dan kaget melihat kebanyakan

kaummu mengingkari dan mendustakanmu, dan bersabarlah atas penganiayaan mereka, barangkali mereka suatu saat akan sadar dan beriman." Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ﴾.

Baik dari kaumnya Fir`aun ataupun dari kaumnya Nabi Musa. Kaum Fir`aun tidak ada yang beriman kecuali salah satu orang kepercayaan Fir`aun yang bernama Haskell dan anak perempuannya yang bernama Asiah (salah satu istri Fir`aun), dan Maryam binti Dzamusa, seorang perempuan tua yang menunjukkan kuburan Nabi Yusuf (nabi yang dijuluki Allah SWT sebagai orang yang jujur) kepada Nabi Musa. Sedangkan kaum Nabi Musa (Bani Isra'il), setelah mereka diselamatkan Allah SWT, mereka menyembah berhala anak sapi, dan berkata,

"Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," **(al-Baqarah: 55)**

KISAH KEDUA: KISAH NABI IBRAHIM

1. CELAAN TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA,DAN PENJELASAN SIFAT-SIFAT ALLAH SWT TUHAN YANG BERHAK DISEMBAH
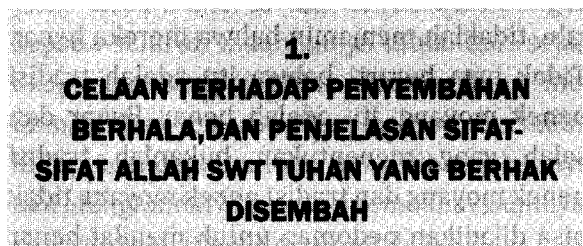
Surah asy-Syu`araa' Ayat 69-82

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya." Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu." Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat." **(asy-Syu`araa': 69-82)**

Qiraa'aat

﴿عَدُوٌّ لِّي إِلَّا﴾ Nafi' dan Abu 'Amru membacanya (عدوٌّ لِيَ إلا).

I'raab

﴿إِذْ قَالَ﴾ menjadi *badal* dari ﴿نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ﴾.

﴿هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ﴾ di dalam kalimat ini ada *mudhaf* yang dibuang (*mahdzuf*), asalnya adalah (هَلْ يَسْمَعُوْنَ دُعَاءَكُمْ إِذْ تَدْعُوْنَ). *Mudhaf* yang dibuang (*mahdzuf*) adalah kata (دُعَاء).

﴿فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَٰلَمِينَ﴾ Kata ﴿عَدُوٌّ﴾ adalah *isim mufrad* yang mengandung makna jamak, yakni bermakna musuh-musuh. ﴿رَبَّ الْعَٰلَمِينَ﴾ *manshub*

karena menjadi *mustatsna* oleh *al-mustatsna al-munqathi* Allah SWT Tuhan semesta alam bukanlah bagian dari musuh-musuh Nabi Ibrahim yang di sini dikecualikan dengan kata ﴿إِلَّا﴾.

﴿الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ﴾ Kata ﴿الَّذِي﴾ menjadi *mubtada'* dan ﴿فَهُوَ يَهْدِينِ﴾ menjadi *khabar*-nya, dan huruf *fa* di situ adalah *fa' sababiyyah*.

﴿وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ﴾ Ayat ini berposisi sebagai *'athaf* dengan menggunakan salah satu huruf *'athaf*-nya di sini *wawu ma'thuf 'alaih*-nya adalah ﴿الَّذِي﴾ pada ayat: 78. *Khabar*-nya dibuang *mahdzuf* yaitu ﴿فَهُوَ يَهْدِينِ﴾. Jadi *taqdir*-nya adalah (وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِيْنِي، فَهُوَ يَهْدِيْنِ). Begitu juga dengan ayat-ayat setelahnya yang menggunakan kata ﴿الَّذِي﴾ sampai firman Allah SWT, ﴿وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ﴾ Semua *khabar*-nya adalah ﴿فَهُوَ يَهْدِينِ﴾ yang *mahdzuf*.

Balaaghah

﴿يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ﴾ di sini disebutkan dua hal yang saling bertentangan antara keduanya, yakni manfaat dan mudharat. Begitu juga dengan ﴿يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ﴾ mematikan dan menghidupkan.

﴿وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ﴾ kata sakit di sini dinisbahkan kepada diri sendiri (bukan kepada Allah SWT) sebagai adab kepada Allah SWT. Karena keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah SWT sebagai akhlak kepada-Nya. Walaupun sebenarnya segala sesuatu, termasuk sakit dan sembuh, itu semuanya berasal dari Allah SWT. Nabi Ibrahim mengatakan "Jika aku sakit." bukan "Jika Engkau memberiku sakit."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ﴾ kepada orang-orang musyrik Arab, dan dari mereka adalah orang-orang kafir Mekah dan yang semisal dengan mereka. ﴿نَبَأَ﴾ berita yang penting. ﴿مَا تَعْبُدُونَ﴾ Nabi Ibrahim bertanya kepada bapaknya dan kaumnya untuk menunjukkan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu tidak layak untuk disembah. Lalu dengan bangga mereka menjawab, ﴿نَعْبُدُ أَصْنَامًا﴾ Mereka mengutarakan perbuatan mereka dengan terus terang. ﴿فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ﴾ kami selalu menyembahnya secara terus-menerus dan mereka manambahkan lagi kata ﴿نَعْبُدُ﴾ ketika menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim, sebagai ungkapan membanggakan diri dan mengutarakan kesenangan dalam diri mereka terhadap berhala-berhala. ﴿إِذْ تَدْعُونَ﴾ ketika kalian berdoa kepada berhala-berhala itu. ﴿أَوْ يَنفَعُونَكُمْ﴾ Saat kamu menyembahnya? ﴿أَوْ يَضُرُّونَ﴾ memberi mudharat kepadamu jika kamu tidak menyembahnya. Penggunaan *fi'il mudhari'* dengan kata ﴿إِذْ﴾ pada kalimat-kalimat di sini, mengandung makna untuk menceritakan keadaan di masa lalu yang ingin diaktualisasikan (menghadirkannya) di masa sekarang. ﴿كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ﴾ seperti yang kami lakukan. Di sini mereka tidak menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Nabi Ibrahim. Mereka lalu mengalihkan jawaban dengan mengatakan memegang tradisi nenek moyang dan meniru perbuatan mereka saja (taklid). ﴿وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ﴾ generasi yang telah lalu, tidaklah menjamin bahwa mereka benar. Tidak juga berarti bahwa itu adalah tradisi nenek moyang, itu adalah benar. Benar dan salah yang menentukan bukanlah tradisi nenek moyang dan tradisi nenek moyang tidak bisa dijadikan pedoman untuk menilai benar dan salah.

﴿عَدُوٌّ لِّي﴾ aku tidak menyembah mereka. Yang dimaksud di sini adalah bahwa berhala-berhala itu sesungguhnya adalah musuh-musuh bagi orang-orang yang menyembahnya karena berhala-berhala itu sungguh telah merugikan mereka. Akan tetapi, Nabi Ibrahim mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah musuh-musuhnya, untuk menyindir mereka (sebagai sindiran). Karena itu lebih mengena dalam memberi nasihat kepada mereka (dengan sindiran), daripada menggunakan

bahasa ungkapan (pernyataan) langsung. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa dia memulai nasihat itu untuk dirinya sendiri dahulu kemudian untuk orang lain. Artinya Nabi Ibrahim sudah memulai dari diri sendiri dan mengamalkannya, setelah itu ke orang lain. Hal ini juga supaya dakwah tersebut lebih bisa diterima. Sedangkan ayat ini menggunakan kata (العَدُوّ) yang berbentuk kata benda tunggal, karena kata tersebut pada asalnya merupakan *mashdar* yang bermakna penisbahan, yakni (عَدْوَي) (orang-orang yang memusuhi), diubah menjadi (عَدُوٌّ) sebagai nisbah. ﴿إِلَّا رَبَّ الْعٰلَمِينَ﴾ akan tetapi Tuhan semesta alam sungguh aku benar-benar menyembah-Nya. Pengecualian di sini, dalam bahasa Arab adalah jenis *istitsna' munqati'* karena Allah SWT bukanlah bagian dari musuh Nabi Ibrahim.

﴿فَهُوَ يَهْدِينِ﴾ kepada agama dan kebenaran. Karena sesungguhnya Allah SWT juga memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, dalam mencari makan, membuat tempat tinggal, belajar, berbicara, berjalan dan lain-lain. Allah SWT selalu memberikan hidayah yang terus-menerus dan berkesinambungan kepada seluruh makhluknya mulai dari sejak diciptakan sampai akhir ajalnya. Yang memungkinkan ciptaan-Nya mampu bertahan hidup, mendapatkan apa yang dibutuhkannya dan menghindari apa yang membahayakannya. Seperti disebutkan firman Allah SWT,

"yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." **(al-A`laa: 3)**

Hidayah Allah SWT kepada manusia dimulai sejak masih berbentuk janin dalam kandungan. Allah SWT memberikan hidayah kepada janin untuk menyerap darah yang ada pada rahim, yaitu darah yang seharusnya akan menjadi darah haid sehingga ibunya tidak jadi haid (terlambat datang bulan). Lalu hidayah-hidayah Allah SWT berlanjut terus berturut-turut selama hidupnya hingga akhir hayatnya. Hingga hidayah terakhir yang Allah SWT berikan adalah hidayah jalan menuju surga dan menikmati segala kenikmatan yang ada di dalamnya kepada orang-orang yang beriman. ﴿أَطْمَعُ﴾ sangat mengharapkan ﴿يَوْمَ الدِّينِ﴾ hari pembalasan.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan kesedihan mendalam Muhammad saw. terhadap kekufuran kaumnya di awal surah, Allah SWT menceritakan kisah Musa, agar Muhammad saw. dapat memahami bahwa hal serupa juga terjadi pada Musa, kisah Musa tersebut menjadi penghibur dan penguat hatinya. Kemudian setelah itu, diceritakan tentang kisah Ibrahim, agar Muhammad saw. dapat lebih memahami bahwa kesedihan Ibrahim jauh lebih berat dibandingkan dengan kesedihannya karena Ibrahim melihat ayahnya dan kaumnya dimasukkan ke dalam neraka sedangkan dia tidak berdaya untuk menolongnya. Semua itu menunjukkan bahwa perlawanan sebuah kaum terhadap para rasul-Nya adalah perkara yang klasik dan selalu terulang kembali, pantang bagi seorang dai untuk bermurung resah dan bersedih terhadap hal tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan bagian awal dari kisah Ibrahim, *imam hunafaa'* (imam bagi orang-orang yang lurus) dengan kaumnya, sikap Ibrahim yang ingkar atas kaumnya untuk menyembah berhala patung-patung sebagai sekutu Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana, dan memberi penjelasan mengenai sifat-sifat Allah yang wajib untuk disembah. Allah SWT berfirman, ﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ﴾ sampaikanlah olehmu wahai Muhammad kepada umatmu tentang kisah Ibrahim agar mereka meneladaninya mengenai keikhlasan dan ketawakalan kepada Allah

SWT, beribadah kepada-Nya semata tidak menyekutukan-Nya, dan terbebas dari kesyirikan dan kemusyrikan. Sungguh Allah SWT memberikan petunjuk-Nya kepada Ibrahim dari semenjak kecilnya hingga dewasa. Ketika muda Ibrahim mengingkari kaumnya untuk menyembah berhala patung-patung. Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apa yang sedang kalian sembah itu? Berhala patung-patung apa ini yang sedang kalian sembah?" supaya mengarahkan pandangan mereka bahwa sesuatu yang mereka sembah tidaklah layak untuk disembah menurut (pandangan) agama maupun akal.

Kemudian mereka menjawabnya dengan sikap layaknya orang-orang yang teguh dalam menyembah berhala patung-patung itu dan layaknya orang-orang yang tampak di dalam jiwanya kesombongan dan keangkuhan. ﴿قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ﴾ Kaum Nabi Ibrahim menjawab "Kami menyembah berhala-berhala patung ini, dan kami senantiasa teguh untuk selalu menyembahnya, ketika malam ataupun siang."

Lalu Ibrahim mendebat kaumnya mengenai manfaat menyembah berhala patung-patung itu dengan sikap terheran-heran atas perilaku mereka. ﴿قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ﴾ Ibrahim berkata, "Apakah mereka mendengar doa-doa kalian ketika kalian berdoa kepadanya, dan apakah mereka mendatangkan kebaikan dan menjauhkan kejelekan bagi kalian? Jadi apa manfaat dari sebuah ibadah yang tidak memiliki tujuan darinya? Apakah kalian tidak berpikir sedikit pun dan merenungi terhadap sesuatu yang sedang kalian lakukan ini? Bagaimana kalian bisa membiarkan diri kalian untuk menyembah sesuatu yang bersifat seperti ini?"

﴿قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ﴾ Mereka tidak mendapatkan jawaban yang kuat untuk membalas pertanyaan-pertanyaan Ibrahim tersebut kecuali berpegang teguh dengan taklid buta (ikut-ikutan) kepada bapak-bapak dan nenek moyang mereka. Mereka tidak memiliki alasan logis yang masuk akal atas penyembahannya dan pengultusannya tersebut. Ini termasuk bukti yang paling kuat atas kerusakan taklid dalam hal aqidah dan wajib bersandar kepada pembuktian yang logis dan kuat karena Allah SWT memaparkan hal tersebut itu sebagai celaan bagi sikap orang-orang kafir dan pengingkaran terhadap metode yang mereka pakai (taklid).

Ibrahim menegaskan penyelewengan, kesesatan, serta kehinaan mereka, lalu dia bertanya kepada mereka. ﴿قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَٰلَمِينَ﴾ Ibrahim berkata, "Jelaskanlah kepadaku tentang sesuatu yang kalian sembah, kalian dan orang tua serta nenek moyang kalian yang telah lalu itu semenjak dahulu kala hingga sekarang. Apakah ibadah ini layak untuk dilakukan. Apakah berhala-berhala patung yang tidak bisa mendengar dan bicara itu layak untuk disembah oleh manusia? Jika berhala patung-patung itu memiliki kekuatan, barang tentu patung-patung itu mampu mendatangkan keburukan dan celaan. Sungguh aku adalah musuh baginya tidaklah aku menyembahnya, dan tidaklah aku peduli dengannya, serta tidak pula aku memikirkannya." Ini merupakan ejekan dari Ibrahim terhadap penyembahan berhala patung-patung, dan merupakan penentangan yang keras bagi keabsahan peribadahan mereka.

Akan tetapi, Allah Tuhan Penguasa seluruh alam yang telah menciptakanku dan yang memberikan rezeki kepadaku. Dialah walik di dunia dan di akhirat dan Dialah yang aku sembah dan aku bersujud sebagai pemuliaan atas kebesaran-Nya dan keperkasaan-Nya. Penyembahanku bagi patung-patung itu adalah penyembahan terhadap musuh. Oleh karena itu, aku menjauhinya dan aku menyandarkan suatu ibadah kepada sesuatu yang Sang pemilik segala kebaikan. Ini merupakan nasihat

untuk dirinya sendiri, itu dia mengajak kepada mereka agar menerimanya, dan memprovokasi untuk menelaah hal tersebut.

Hal ini senada dengan perkataan Nuh,

"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi." **(Yuunus: 71)**

Juga perkataan Hud,

"kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)." **(Huud: 54-56)**

Kemudian Ibrahim menegaskan bahwa dia tidak akan menyembah kecuali kepada sesuatu yang memiliki lima sifat sebagaimana berikut. *Pertama,* ﴿الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ﴾. Dia-lah Sang Pencipta, Sang Inovator, Sang Pengada yang telah menciptakanku dan makhluk-makhluk selainku, Dia-lah yang selalu memberikan petunjuk kepadaku tentang hal kebaikan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya,

"yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" **(al-A`laa: 2-3)**

Dia-lah Sang Pencipta yang telah menentukan kadar dari sesuatu ketetapan dan menyetarakan makhluk dengan sebaik-baik ciptaan, dan yang memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya. Semuanya yang ada berjalan atas apa-apa yang telah ditetapkan oleh-Nya dengan (nikmat) penciptaan dan petunjuk menghasilkan seluruh kebaikan bagi setiap kebaikan.

Kedua, ﴿وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ﴾ Dia-lah Penciptaku dan Pemberi rezekiku dengan sesuatu yang dapat diperoleh dari hukum kausalitas alam (sebab-akibat). Dia menurunkan hujan dan menyuburkan bumi dengan hujan, dan menumbuhkan dari bumi buah-buahan yang beraneka macam sebagai rezeki bagi manusia, dan yang menciptakan hewan-hewan ternak dan selainnya, manusia dapat dengan mudah memperoleh makanan, minuman dan selainnya dari segala sesuatu yang berkaitan dengan rezeki.

Ketiga, ﴿وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ﴾ apabila aku tertimpa sakit, Allah-lah SWT yang memberikan kesembuhan kepadaku. Di sini Ibrahim menyandarkan bahwa sakit itu datang dari dirinya sendiri dan tidak mengatakan "Allah-lah yang memberiku sakit", sebagai bentuk etika kepada Allah SWT walaupun sesungguhnya sakit dan kesembuhan itu semuanya datangnya dari Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Keduanya terjadi atas kuasa dan ketetapan dari-Nya, sebagaimana firman Allah SWT yang memerintahkan kepada oarng yang shalat untuk membaca,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(al-Faatihah: 6)**

Kemudian membaca,

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan buka (pula jalan) mereka yang sesat." **(al-Faatihah: 7)**

Menyandarkan semua kenikmatan dan petunjuk datang dari Allah SWT dan meng-

hilangkan pelaku kemurakaan sebagai bentuk etika kepada Allah SWT dan menyandarkan hal kesesatan kepada manusia, sebagaimana seorang pemuda berkata kepada Musa,

"Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." **(al-Kahf: 63)**

Sebagaimana jin berkata,

"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya." **(al-Jinn: 10)**

Di sini Ibrahim menyandarkan keadaan sakit itu kepada dirinya, yaitu apabila aku tertimpa sakit, sesunguhnya tidak ada seorang pun yang mampu menyembuhkanku selain Allah dengan sesuatu yang ditetapkan dari sebab-sebab yang terkait kepadanya.

Keempat, ﴿وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ﴾ Allah-lah yang Maha Menghidupkan dan Mematikan. Tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya kecuali Dia. Sesungguhnya Dia-lah yang memulai dan yang merangkaikan, dan yang dimaksud di sini ialah mengenai hal kematian (manusia) di dunia, dan perangkaian (ke bentuk semula) dan pembangkitan (kembali) di akhirat, dengan dalil dari kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ (kemudian).

Kelima, ﴿وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ﴾ Allah-lah yang aku harapkan agar menutupi dosa-dosaku pada hari Kiamat. Sesungguhnya tidak ada satu pun yang mampu untuk memberikan ampunan dari dosa di dunia dan akhirat kecuali Dia, sebagaimana firman-Nya,

"dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." **(Aali `Imraan: 135)**

Pada ucapannya ﴿أَطْمَعُ﴾ sedangkan beliau saw. meyakini dengan sebenar-benarnya, karena tidak ada satu makhluk pun yang mampu mewajibkan sesuatu bagi Allah. Penggunaan kata harapan dan sangkaan untuk menunjukkan bahwa pahala dan pengampunan dosa merupakan keutamaan dan nikmat dari Allah.

Ibrahim menyandarkan kesalahan kepada dirinya sendiri, sedangkan para nabi itu adalah orang-orang yang dihindarkan dari kesalahan secara pasti, yang diinginkan dengan hal tersebut adalah penamaan sesuatu kesalahan itu datang dari diri manusia sendiri, bukan datang dari Allah SWT, sebagai bentuk pengagungan bagi-Nya. Lalu mengaitkan pengampunan dosa di hari Kiamat kelak karena adanya permintaan pengampunan dosa ketika di dunia sebab dampak dari kehidupan dunia akan tampak di kehidupan akhirat.

Dan kata ﴿لِي﴾ dalam firman-Nya, ﴿لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ﴾ sebagai penegasan bahwa pengampunan-Nya itu untukku (manfaat) dan karenaku (kesalahanku), dan bukan sama sekali karena permasalahan mengenai hakikat asal-usul tempat kembali dari segala sesuatu yang ada. Kesimpulannya sungguh ini adalah merupakan suatu bentuk kesadaran dalam beribadah yang dicontohkan oleh Ibrahim walaupun dia mengetahui bahwa Allah akan mengampuni dirinya.

Di dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Aisyah,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِبْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيُطْعِمُ المِسْكِيْنَ، فَهَلْ ذَلِكَ نَافِعُهُ؟

قَالَ: لَا يَنْفَعُهُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ.

"Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, si Ibnu Jud'an itu hidup di masa jahiliyah, tapi dia sering melakukan silaturrahmi dan memberikan makanan kepada orang-orang miskin, apakah perbuatan itu akan berdampak baik bagi dirinya (kelak di akhirat)? Rasul Saw. menjawab, Hal tersebut tidaklah bermanfaat baginya karena selama hidup di dunia dia tidak pernah mengucapkan: Ya Allah ampunilah aku dari dosa-dosaku pada Hari Pembalasan (kelak).'" **(HR Muslim)**

Hari Pembalasan adalah hari kelak di mana seorang hamba akan diberikan balasan dari setiap perbuatannya yang dilakukan di dunia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Maksud yang diinginkan dari kisah Ibrahim di sini adalah sebagai peringatan bagi orang-orang musyrik atas kebodohan mereka yang sangat, ketika mereka menolak keyakinan dan agama yang dibawa oleh Ibrahim dan Ibrahim adalah bapak (senior) mereka. Sekaligus kisah ini juga menjadi penghibur lara dan kesedihan yang sedang dialami oleh Rasulullah Muhammad saw., terhadap sikap kaumnya yang menolak dan membangkang terhadap ajaran iman dan risalah yang beliau bawa.

Kisah ini memuat perdebatan yang sengit antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya dan kaumnya mengenai manfaat menyembah berhala-berhala patung, dan keinginan yang kuat Ibrahim untuk menghilangkan perbuatan kaumnya yang sia-sia itu. Sesungguh ibadah itu menjadi kebisaan karena ia bisa memberikan manfaat, dan menjadi hal yang umum bagi orang yang berakal sehat bahwa patung itu benda mati yang tidak bisa memberikan kebaikan ataupun rezeki bagi manusia. Patung-patung tersebut tidak menguasai kebaikan dari seseorang, sebagaimana pula patung-patung itu juga tidak bisa menolak keburukan ketika aku menentangnya. AApabila patung-patung itu tidak bisa memberikan manfaat dan keburukan bagi kalian wahai para penyembah berhala, lalu apa makna penyembahanmu terhadap patung-patung tersebut?

Ketika mereka dihadapkan dengan pernyataan yang jelas, tegas dan logis tersebut, mereka hanya bisa menjawab dengan jawaban bahwa mereka mengikuti tradisi ibadah nenek moyang meraka yang telah ada, tanpa ada agumen dan dalil yang kuat. Hal ini merupakan penjelasan yang cukup bagi kesesatan taklid dan keburukan dalam pekara aqidah, dan sesungguhnya dalam pekara aqidah harus ada kemantapan dan ketetapan sikap yang berlandaskan dalil yang kuat dan logis.

Ibrahim al-khalil telah menegaskan pernyataannya dan memahamkan kepada mereka kaum yang bodoh itu bahwa menyembah berhala-berhala patung adalah perbuatan tercela. Hanya Allah-lah yang layak untuk disembah, Tuhan penguasa seluruh alam dari manusia, jin dan malaikat. Barangsiapa yang menyembah-Nya dia akan mendapatkan manfaat serta menghilangkan kesusahan dari dirinya di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang telah mampu memberikan kenikmatan (yaitu Allah SWT), wajib untuk-Nya ditaati dan tidak ditentang.

Kemudian mengenai sifat-sifat tuhan yang memiliki kelayakkan untuk wajib disembah dan mendekatkan diri kepadanya, Dia adalah Yang Maha Pencipta, Sang Maha Pemberi Petunjuk, Sang Maha Pengarah kepada ajaran yang benar, dan Dia adalah Sang Maha Pemberi Rezeki kepada makhluk-Nya, berupa makanan, minuman dan segala hal yang bermanfaat, tidak ada selain-Nya, dan Dia adalah Sang Maha Pemberi kesembuhan dan kesehatan, dan Dia adalah Sang Maha Menghidupkan dan

Mematikan, yakni mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, kemudian Dia adalah Sang Maha Meniadakan, dan Sang Maha Membangkitkan kembali, dan Dia adalah Sang Maha Pemaaf atas dosa-dosa dan Sang Maha Penerima tobat, dan Sang Maha Pemilik adzab yang pedih, Sang Maha Berkehendak apa saja sesuai yang Dia kehendaki.

2. DOA IBRAHIM SEBAGAI DOA ORANG-ORANG YANG IKHLAS DAN BERTOBAT

Surah asy-Syu`araa' Ayat 83-89

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Ibrahim berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih," **(asy-Syu`araa': 83-89)**

Qiraa'at

﴿لِأَبِي إِنَّهُ﴾ Nafi' membaca (لأبيَ إنه)

Balaaghah

﴿وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ﴾ *Istii'arah* yaitu meminjam kata ﴿لِسَانَ﴾ sebagai istilah untuk dzikir yang baik dan pujian yang padat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حُكْمًا﴾ pemahaman dan pengetahuan atas suatu kebaikan dan mengamalkannya. ﴿وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ﴾ orang-orang yang sempurna dalam hal kebaikan dan mereka adalah para nabi, yang dimaksud adalah anugrahkan kepadaku perbuatan-perbuatan yang menjadikan diriku termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh yang jauh dari perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. ﴿لِسَانَ صدق﴾ pujian dan wasiat yang baik selama di dunia yang pengaruhnya kekal hingga hari Kiamat, dengan anugerah-Mu kepadaku akan perbuatan yang saleh sehingga manusia meneladani diriku. ﴿فِي الْآخِرِينَ﴾ orang-orang yang datang setelahku hingga hari Kiamat.

﴿مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ﴾ di akhirat, yakni termasuk orang-orang yang dianugrahkan surga dan menikmati di dalamnya, sebagaimana manusia menikmati warisan dunia. ﴿وَاغْفِرْ لِأَبِي﴾ agar Engkau menganugrahkannya (bapaknya) petunjuk dan iman serta mau bertobat. Engkau memberikan ampun baginya karena syarat sesuatu pengampunan adalah dengan ber-Islam. Doa ini diperuntukan bagi bapaknya agar (hatinya) bisa menerima Islam. ﴿إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ﴾ jalan yang benar, yakni orang-orang yang musyrik. Hal ini (terjadi) sebelum ada penjelasan baginya (bapak Ibrahim) bahwa sesunguhnya dia itu adalah musuh Allah. ﴿وَلَا تُخْزِنِي﴾ janganlah Engkau menghinakanku, dari kata (الخِزْي) (hina) yang berarti kehinaan atau dari kata (الخزَايَة) (mempermalukan) yang berarti malu. ﴿يَوْمَ يُبْعَثُونَ﴾ manusia, kata ganti pelaku orang ketiga jamak di sini adalah untuk para hamba karena merekalah yang dimaklumi atau yang melakukan kesesatan. ﴿إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ orang ikhlas yang hatinya selamat dari kekafiran, nifaq serta kemaksiatan, dan dia adalah hatinya orang-orang yang beriman.

Persesuaian Ayat

Setelah Ibrahim memberikan puji-pujian

dan pengagungan terhadap Tuhannya, kemudian dia menyebutkan kenikmatan-kenikmatan Allah yang diberikan kepadanya dari semenjak penciptaannya, perkembangannya hinggah akhir hayatnya, serta mengharapkan rahmat-Nya kelak di akhirat, dia berdoa layaknya seperti orang-orang yang ikhlas dan layaknya orang-orang yang berdoa dengan sepenuh hati. Inilah etika dan kesadaran dalam berdoa, yaitu mengawali doa dengan pujian-pujian kepada Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Ibrahim al-khalil meminta kepada Tuhannya suatu permintaan dalam doa-doanya agar menjadikan dirinya termasuk sebaik-baik orang yang dipilih, untuk dijadikan dirinya sebagai pelajaran dan teladan, dan doa-doa tersebut sebagai berikut. *Pertama,* ﴿رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا﴾ Anugrahkan kepadaku wahai Tuhanku ilmu, pemahaman dan pengetahuan yang bisa menerangi hatiku agar dapat mengenal sifat-sifat-Mu, dan mengetahui mana yang benar dan salah untuk menjadi pedoman langkah hidupku.

Kedua, ﴿وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ﴾ Anugrahkan kepadaku ketaatan kepada-Mu, agar aku masuk dalam golongan orang-orang yang sempurna dalam upaya perbaikan yang terhindar dari segala dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Jadikanlah aku selalu bersama golongan orang-orang yang saleh di dunia dan di akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. ketika bermunanjat (اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى) (Ya Allah yang berada di atas sana). Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Beliau memohon di dalam doanya,

اللَّهُمَّ أَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ، وَأَمِتْنَا مُسْلِمِيْنَ، وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ، غَيرُ خَزَايَا وَلَا مُبَدِّلِيْنَ

"Ya Allah hidupkanlah kami sebagai orang-orang yang Muslim, dan matikanlah kami sebagai orang-orang yang Muslim, dan masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang shaleh, bukan golongan orang-orang yang hina, juga bukan golongan orang-orang yang menyimpang."

Sungguh Allah SWT telah menjawab doa Ibrahim, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh." **(al-`Ankabuut: 27)**

Ketiga, ﴿وَٱجعَل لِّي لِسَانَ صِدق فِي ٱلأخِرِينَ﴾ Jadikanlah aku sebagai teladan yang baik bagi orang setelahku, teladan baik di dunia, dengan Engkau anugerahkan kepadaku perbuatan baik, aku menjadi teladan dalam hal kebaikan. Kemudian Allah menjawab doanya sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, "Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(ash-Shaaffaat: 108-110)**

Mujahid dan Khatadah berpendapat kata ﴿لِسَانَ صِدق﴾ yakni pujian yang baik.

Semua ajaran bersepakat untuk mencintai Ibrahim dan menjadikannya sebagai teladan dalam beragama.

Keempat, setelah Ibrahim meminta kebahagian di dunia, dia meminta balasan pahala di akhirat, dan dia berdoa, ﴿وَٱجعَلنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ﴾. Jadikanlah aku termasuk dari golongan penghuni surga yang mereka bisa merasakan kenikmatan dan kebaikan di dalamnya, sebagaimana orang yang mendapatkan waris dan menikmati warisannya ketika di dunia.

Kelima, setelah dia berdoa untuk meminta kebahagian di dunia dan akhirat bagi dirinya, dia berdoa meminta kebaikan dunia-akhirat

bagi bapaknya yang menjadi orang tuanya dan yang menjadi salah satu sebab adanya dirinya di dunia, dia berdoa, ﴿وَٱغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّالِّينَ﴾.

Sebagaimana dia berdoa,

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." **(Ibraahiim: 41)**

Ampunilah segala dosa-dosanya dan anugerahkanlah dia agar bertobat dan ber-Islam karena sesungguhnya dia jauh dari jalan petunjuk dan kebenaran, yakni sesungguhnya dia itu orang yang musyrik. Ini sesuai dengan apa yang telah dijanjikan Ibrahim sebelumnya kepada bapaknya dan sebelum adanya penjelasan bahwa bapaknya adalah musuh Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 114)**

Keenam, dia memohon untuk diberikan perlindungan penuh di akhirat kelak. Ibrahim berdoa, ﴿وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ﴾. Janganlah Engkau hinakan aku dengan celaan dari kekhilafanku yang pernah aku lakukan atau dengan pengurangan martabat dari seorang pewaris dan memberikan balasan kepadaku atas kehinaan dan aib di hari Kiamat dan di hari di mana dibangkitan seluruh makhluk dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Ini merupakan bentuk ungkapan dari beliau saw. untuk mendapatkan kesempurnaan dan keselamatan serta keberhasilan, di hari yang sangat menakutkan, dengan ciri sebagai berikut, dia berkata, ﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾. Di hari itu tidaklah seseorang terselamatkan dari siksa Allah dengan hartanya walaupun ditebus dengan emas sebesar bumi. Tidak pula dengan anak keturunannya walaupun ditebus dengan seluruh manusia yang ada di bumi. Sesungguhnya yang bisa menyelamatkan di hari itu adalah imanya kepada Allah SWT, keikhlasannya dalam beragama, dan yang terbebas dari perbuatan-perbuatan syirik dan orang-orang musyrik. Yang dimaksud dengan hati yang bersih adalah hati yang bersih dari keyakinan-keyakinan sesat dan akhlak yang tercela yang cenderung ke arah kemaksiatan, dan yang ujungnya adalah sikap kafir, syirik dan nifaq. Sa'id bin al-musib mengatakan *qalbu salim* (hati yang selamat) adalah hati yang benar, yaitu hati orang Mukmin karena hati orang kafir dan munafik adalah *qalbun marid* (hati yang sakit). berfirman Allah SWT,

"Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta." **(al-Baqarah: 10)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ibrahim al-khalil menggabungkan kebaikan dunia dan akhirat di dalam doanya. Dia memohon agar Allah SWT menganugerakannya ilmu, pemahaman, dan pengetahuan tentang Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana serta batasan-batasan-Nya dan hukum-hukum-Nya. Kemudian memohon agar dirinya dijadikan suri teladan yang baik di dunia, dan menganugerahkan pujian-pujian yang baik dengan penganugerahan bagi perbuatan baik. Ibnu Abbas mengatakan Ibrahim merupakan kesepakatan seluruh umat atasnya, kemudian dia meminta kepada Allah SWT agar dimasukkan dalam golongan penghuni surga yang mereka mendapatkan kesenangan dengan kenikmatan di dalamnya.

Ashhab meriwayatkan dari Malik, dia berkata, Allah Yang Mahaperkasa dan Maha-

bijaksana berfirman, ﴿وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ﴾. Tidaklah apa-apa seseorang itu senang untuk dipuji atas kesalehannya dan itu dinilai termasuk sebagai perbuatan orang-orang saleh apabila diniatkan hanya untuk Allah SWT semata. Allah SWT berfirman,

"Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku" **(Thaahaa: 39)**

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(Maryam: 96)**

Sebagai bentuk cinta di dalam hati-hati hamba-Nya dan pujian yang baik. Allah SWT menekankan dalam firman-Nya, ﴿وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ﴾ menunjukkan kesenangan untuk mendapatkan apa-apa yang diwariskan dari kenangan yang baik, yaitu kehidupan yang kedua (akhirat).

Hal ini ialah arahan untuk mencintai perbuatan saleh yang menghasilkan pujian-pujian yang baik. Nabi saw. bersabda - sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam bab adab, dan meriwayatkan juga Ashabul Sunnan kecuali Ibnu majah dari Abu Hurairah,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Terputuslah amalan seseorang apabila telah meninggal, kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian dia memohon kepada Allah SWT agar menganugerahi bapaknya, memberikan petunjuk Islam dan iman kepadanya, dan mengeluarkannya dari kesyirikan karena bapaknya berjanji kepadanya (Ibrahim) secara *dzahir* untuk mau beriman dengannya. Karena itu Ibrahim memohonkan ampunan kepada Allah SWT bagi bapaknya. Ketika bapaknya tidak menghiraukan perkataannya, Ibrahim melepaskan diri darinya.

Ibrahim menutup doanya dengan memohon agar diberikan perlindungan secara penuh, dan diberikan keselamatan serta keberhasilan. Ibrahim berdoa, ﴿وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ﴾. Janganlah Engkau pertontonkan keburukanku kepada semua saksi atau janganlah Engkau menyiksaku di hari Kiamat. Disebutkan dalam *Shahih* Bukhari, diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ يَرَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ

"Sungguh Ibrahim melihat bapaknya di hari pembangkitan, dan dia terlihat bimbang dan resah." **(HR Bukhari)**

Dalam hadits Bukhari juga disebutkan, Rasul saw. bersabda,

يَلْقَى إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَلَّا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

"Ibrahim bertemu bapaknya, dia berkata, Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan membuatku sedih ketika hari pembangkitan, Allah SWT menjawab, Aku mengharamkan surga bagi orang-orang yang kafir." **(HR Bukhari)**

Ibrahim menyifati hari Kiamat bahwa hari itu adalah hari di mana tidaklah bermanfaat harta dan anak keturunan bagi seseorang, melainkan hanya *qalbun salim* (hati yang selamat) yang bisa memberikan manfaat, hati yang suci dari keraguan dan kesyirikan. Adapun hati yang penuh dosa tidaklah selamat ketika itu, dan ini adalah pendapat mayoritas mufassir.

Hati memiliki kekhususan dengan berdzikir karena apabila hati seseorang itu se-

lamat, selamatlah seluruh perilakunya dan jika hati seseorang itu rusak, rusaklah perilakunya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dengan mengingat kepada Allah SWT secara konsisten termasuk sikap yang paling penting dan merupakan sebab-sebab melunaknya hati seseorang agar selamat dan suci dari sifat-sifat yang tercela, dan terhubung dengan sifat-sifat yang terpuji, sebagaimana termuat di dalam hadits qudsi dari Allah SWT yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abi Sa'id al-khudhari,

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ

"Barangsiapa yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an dalam mencari solusi akan sebuah permasalahan-Ku, aku berikan kepadanya solusi yang terbaik yang pernah ada." **(HR at-Tirmidzi)**

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Tsauban berkata, ketika turun ayat *"Dan orang-orang yang memendam (menyimpan) emas dan perak,* "sebagian sahabat Rasul saw. berpendapat, seandainya jika rasul mengajarkan kepada kami tentang harta apakah yang paling baik untuk kami miliki, niscaya Rasulullah saw. bersabda,

أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ، وَقَلْبٌ شَاكِرٌ، وَزَوْجَةٌ صَالِحَةٌ تُعِيْنُ الْمؤْمِن عَلَى إِيْمَانِهِ

"Sebaik-baik harta adalah mulut yang selalu bedzikir, hati yang selalu bersyukur, dan istri shalihah yang selalu menguatkan iman seorang Mukmin." **(HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Kesimpulan, sesungguhnya permohonan yang datang dari bapak para nabi dan imam bagi orang-orang yang teguh ini bertujuan agar dijadikan arahan, pembelajaran, teladan dan panutan, keharusan bagi kita untuk mencontohnya dan mengamalkannya.

3. SIFAT-SIFAT HARI KEBANGKITAN, DAN BALASAN ALLAH BERUPA PAHALA DAN ADZAB, SERTA PENYESALAN ORANG-ORANG MUSYRIK ATAS KESESATANNYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 90-104

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat, "dan dikatakan kepada mereka, "Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" Maka mereka (sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara Iblis semuanya. Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), "Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam. Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa. Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi

kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar Dialah Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 90-104)**

Qiraa'aat

﴿وَقِيلَ﴾ al-Kisa'i membacanya dengan meng-*isymam*-kan *kasrah* huruf *qaf* menjadi *dhammah*, dan yang lainnya membacanya dengan *kasrah* biasa.

I'raab

﴿أَجْمَعُونَ﴾ bisa menjadi *ta'kid* jika kata *bala tentara* dijadikan *mubtada* dan *khabar*-nyakata setelahnya, atau juga bisa menjadi *ta'kid* bagi *dhamir* ﴿هُمْ﴾ dan apa-apa yang terhubung dengannya.

﴿تَاللَّهِ إِن﴾ *mukhaffafh* dari suatu kata yang berat, dan kata *ha* dibuang, yang asalnya (إنه).

﴿فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ tanda *fathah* pada huruf *hamzah* di kata ﴿أَنَّ﴾ karena posisinya setelah kata ﴿لَوْ﴾. Adapun pemberian tanda *fathah* setelah kata ﴿لَوْ﴾ karena setelah kata tersebut haruslah kata kerja (sesuatu yang menunjukkan kejadian), dan kata kerja yang seharusnya ada di sini adalah merupakan kata kerja yang tidak boleh untuk ditampakkan, yang bentuk asli kallimatnya ialah (لَوْ وَقَعَ أَنَّ لَنَا كَرَّةً) (sekirannya terjadi kejadian kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia). Kata (نَكُوْنَ) merupakan jawaban atas ungkapan perandaian dengan huruf (الفَاءِ) dengan arti aslinya (أَنْ) karena kata (لَوْ) memiliki arti perandaian.

Balaaghah

﴿وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾ dan ﴿وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ﴾ menjadi perbandingan di antara keduanya.

(الْمُتَّقِيْنَ) (الغَاوِيْنَ) ﴿مُّبِينٍ﴾ ﴿الْعَٰلَمِينَ﴾ ﴿شَٰفِعِينَ﴾ ﴿مُؤْمِنِينَ﴾ sebagai sajak dan persesuaian ayat bagi setiap bait-bait akhir dari ayat-ayat.

﴿تَعْبُدُونَ﴾ ﴿يَنتَصِرُونَ﴾ (الغَاوُوْنَ) ﴿أَجْمَعُونَ﴾ ﴿يَخْتَصِمُونَ﴾ ﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ sebagai sajak dan persesuaian ayat bait-bait juga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأُزْلِفَتِ﴾ didekatkan agar meraka masuk ke dalamnya (surga) di mana mereka melihatnya dari tempat mereka berdiri. ﴿وَبُرِّزَتِ﴾ ditampakkan dan dijadikan jelas bagi mereka di mana mereka melihat (ketakutan) kedahsyatannya (neraka). ﴿لِلْغَاوِينَ﴾ orang-orang kafir yang sesat dari jalan kebenaran. ﴿أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ dinyatakan kepada orang-orang kafir dengan cara hina, "Di manakah tuhan-tuhan kalian yang kalian yakini bahwa mereka adalah penolong-penolong kalian dari selain Allah." ﴿هَلْ يَنصُرُونَكُمْ﴾ untuk menolak siksa ini dari diri kalian. ﴿أَوْ يَنتَصِرُونَ﴾ menolak siksa dari diri mereka sendiri karena mereka dan tuhan-tuhan mereka masuk neraka, sebagaimana firman-Nya, ﴿فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ﴾ mereka bertemu di dalam neraka satu sama lain, tuhan-tuhan dan para penyembahnya. ﴿وَجُنُودُ إِبْلِيسَ﴾ para pengikut setianya dari komplotan: jin dan manusia. ﴿مُّبِينٍ﴾ jelas. ﴿قَالُوا﴾ orang-orang yang sesat. ﴿وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ﴾ mereka saling berselisih dengan tuhan-tuhan (patung-patung) mereka, atas dasar bahwa Allah menjadikan patung-patung itu bisa bicara, penyembah itu saling berdebat, dan menegaskan dengan ungkapan tersebut dalam firman-Nya, ﴿إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَٰلَمِينَ﴾ Kami menjadikan kalian sekutu bagi-Nya dalam hal beribadah. Al-Baidhawi berpendapat boleh untuk menjadikan kata-kata ganti tersebut untuk kata penyembah (hamba), sebagaimana di dalam ﴿قَالُوا﴾ dan sebagai ungkapan hiperbola dari rasa kerugian dan penyesalan yang dalam, dan maknanya bahwa mereka serta perdebatan di antara mereka itu sejak awal kesesatannya (di dunia) telah mengetahui sesungguhnya mereka dalam kesesatan. Mereka menyesal atas hal tersebut. ﴿وَمَا أَضَلَّنَا﴾ dari petunjuk. ﴿إِلَّا الْمُجْرِمُونَ﴾ setan-setan atau bapak-bapak kami yang mereka itulah kami jadikan panutan (untuk menyembah berhala). ﴿فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ﴾ sebagaimana bagi orang-orang Mukmin (yang mendapatkan syafa'at) dari malaikat-malaikat dan para nabi.

﴿صَدِيقٍ﴾ seorang teman yang sejati. ﴿حَمِيمٍ﴾ yang peduli dengan keadaan kita. Bentuk jamak dari kata (الشَّافِعُ) (penolong) dan bentuk tunggal dari kata (الصَّدِيْقُ) (teman) karena pada biasanya bahwa jumlah para penolong banyak dan jumlah teman sangat sedikit, atau karena pengungkapan kata (الصَّدِيْقُ) (teman) sebagai ungkapan yang menunjukkan jamak, misalnya kata (العَدُوُّ) (musuh) karena kata itu berasal dari bentuk *mashdar* sepeti kata (الحَنِيْنُ) (kerinduan) dan kata (الصَّهِيْلُ) (ringkikan kuda). ﴿كَرَّةً﴾ kembali sekali lagi ke dunia dan perkataan-Nya ﴿فَلَوْ﴾ sebagai bentuk pengharapan.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾ dari perihal sesuatu yang disebutkan dari kisah Ibrahim. ﴿لَآيَةً﴾ sebagai *hujjah* (pedoman) dan pelajaran bagi siapa saja yang ingin untuk menelaahnya dan mempelajarinya. ﴿وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم﴾ mayoritas kaumnya. ﴿مُّؤْمِنِينَ﴾ dengannya (Ibrahim). ﴿الْعَزِيزُ﴾ yang mampu untuk menyegerakan penyiksaan (balasan). ﴿الرَّحِيمُ﴾ dengan penangguhan agar mereka beriman, mereka atau salah satu di antara keturunan mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Ibrahim berdoa dengan layaknya doa-doanya orang-orang yang ikhlas dan bertobat, kemudian dia menutup doanya dengan permohonan agar Allah tidak menghinakannya pada hari kebangkitan. Ibrahim menyifati hari Kiamat. Keadaan ketika itu di mana terdapat pahala dan hukuman; penyesalan orang-orang musyrik; kerugian mereka atas kesesatan yang telah mereka lakukan; dan berharap kembali lagi ke dunia agar mereka beriman dan taat.

Tafsir dan Penjelasan

Ibrahim menyifati hari kebangkitan dengan tiga sifat. *Pertama,* ﴿وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ﴾. Sesungguhnya pada hari itu adalah hari di mana surga didekatkan dan dirapatkan untuk orang-orang bertakwa yang berbahagia. Mereka melihat surga dan masuk ke dalamnya sebagai penyegeraan kegembiraan dan kebahagiaan atas amalan-amalan yang baik yang telah mereka lakukan selama di dunia, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)." **(Qaaf: 31)**

Hari itu ditampakkan neraka dan dijadikan terlihat nyata bagi orang-orang yang sesat dari jalan kebenaran. Itulah orang-orang kafir yang tercela, di mana mereka dapat melihatnya dan mereka mengetahui bahwa mereka menjadi penghuninya, sebagai penyegeraan kesedihan dan kerugian atas kesengsaraan mereka di dunia, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu." **(al-Jaatsiyah: 34)**

"Maka ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (adzab) yang dahulu kamu memintanya." **(al-Mulk: 27)**

Kedua, para penghuni neraka ditanya sebagai bentuk ejekan dan hinaan. Dikatakan kepada mereka. ﴿وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ﴾. Di mana tuhan-tuhan kalian dari berhala-berhala patung dan berhala kayu-kayu? Yang kalian sembah dari selain Allah. Apakah mereka dapat menolong dan menghindarkan kalian dari siksa? Apakah mereka dapat menolong diri mereka sendiri dari siksa? Kedua hal tersebut tidak akan terjadi. Sungguh mereka dan tuhan-tuhan mereka menjadi bahan bakar neraka dan menjadi kerikil neraka Jahannam, di sanalah mereka

ditempatkan, sebagaimana firman-Nya, ﴿فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ﴾. Dijungkirkan ke neraka, yaitu tuhan-tuhan yang sesat dan para penyembahnya, juga pimpinan dan para pengikutnya. Mereka saling bertemu kembali di dalam neraka, sebagaimana mereka dipertemukan dengan pengikut-pengikut iblis semuanya, baik dari golongan manusia atau jin, mulai yang pertama sampai yang terakhir. Pendahuluan pertemuan dengan tuhan-tuhan agar orang-orang yang sesat menyaksikan keburukannya sendiri dan mereka berputus asa dari keselamatan.

Ketiga, ﴿قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾. Orang-orang yang sesat itu berkata dan mereka berada dalam keadaan marah sekali dengan saling berselisih dan berdebat di antara mereka dan di antara tuhan-tuhan yang disembah serta setan-setan yang mengajak untuk menyembah patung-patung. "Demi Allah, sungguh kami berada dalam kesesatan kebenaran yang nyata dan jelas ketika kami menjadikan kalian, wahai patung-patung, batu-batu, malaikat-malaikat, dan juga sebagian manusia sebagai sekutu bagi Tuhan Penguasa seluruh alam dalam haq peribadahan dan kepatuhan perintah bagi jin dan manusia."

"Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim," **(ash-Shaaffaat: 64)**

Ungkapan ini nyata dengan bukti perkataan mereka. ﴿وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ﴾ benar bahwa tidaklah ada yang mengajak kami kepada dosa yang besar melainkan orang-orang yang berdosa dari para setan, pemimpin-pemimpinnya, dan petinggi-petingginya. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesakan kami dari jalan (yang benar)." **(al-Ahzaab: 67)**

Sungguh hari ini kita rugi dari janji-janji mereka yang palsu dan harapan-harapan yang dijanjikan, sebagaimana dia berkata, ﴿فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ﴾. Hari ini kita tidak memiliki sang penolong yang mampu menolong kita dan tidak memiliki teman sejati yang (mau) memedulikan pekara kita, dari orang-orang yang dulu kita kira mereka adalah sang penolong-penolong dan teman-teman karena dahulu mereka meyakini bahwa patung-patung adalah penolong-penolong mereka di sisi Allah SWT, dan dahulu mereka memiliki teman-teman dari setan-setan (jenis) manusia. Mereka mengira bahwa teman-temannya selamat dan tertolong, sebagaimana firman-Nya SWT,

"Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka." **(al-A`raaf: 53)**

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 67)**

﴿فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ seandainya kami bisa kembali ke dunia, kami akan beriman kepada Allah, tuhan kami yang esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Kami akan mengimani para rasul-Nya yang mulia dan kami akan beramal baik bukan seperti dulu yang pernah kami lakukan. Akan tetapi, itu semua hanyalah dusta pengelakan semata, sebagaimana Allah SWT mengabarkan mereka atas penyelewengan itu.

"Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 28)**

"Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(al-Mu'minuun: 75)**

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾ sungguh di dalam kisah Ibrahim yang disebutkan ini, dan argumen-argumennya terhadap kaumnya, dan penegasan bukti kepada mereka mengenai ajaran tauhid, dan dakwahnya kepada kaumnya, dan mengenai pertentangan penghuni neraka semua untuk dijadikan teladan dan pelajaran, dan pembuktian yang jelas dan nyata bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan agar tidak menyembah selain-Nya, dan tidak ada Penguasa selain-Nya, dan tidaklah banyak dari kaum Ibrahim yang mau beriman kepada kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Hal ini menjadi penghibur bagi Rasul saw. yang sedang menghadapi fitnah dan pembangkangan dari kaumnya dalam perjalanan dakwahnya, meskipun sudah diberikan bukti dan ditampakkan mukjizat (di depan mata mereka).

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ Tuhanmu yang telah berbaik hati kepada mereka dengan mengutusmu kepada mereka untuk menyampaikan sebuah petunjuk, sungguh Dia Mahaperkasa mampu untuk membalas mereka. Dia Maha Pengasih kepada mereka karena tidak menyegerakan penghancuran bagi mereka dan Dia Maha Penggasih kepada orang-orang Mukmin yang taat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini memberikan gambaran yang cukup dan komperhensif mengenai hari akhir, dan sifat singkat tentang hari Kiamat di mana ketika itu orang-orang yang bertakwa diberikan balasan pahala dan balasan hukuman bagi orang-orang kafir yang menyimpang dan penyesalan orang-orang musyrik terhadap kesesatannya di dunia.

Hal itu merupakan gambaran memikat dan sifat menarik yang dirangkum dari seluruh kumpulan hati manusia. Ketika itu surga didekat dan dirapatkan bagi orang-orang yang bertakwa, jiwa mereka selalu terkait dengan surga, dan menjadikan mereka berada dalam kebahagian yang mendalam. Dan neraka Jahannam ditampakkan dan diperlihatkan bagi orang-orang kafir yang sesat dari petunjuk. Ditampakan neraka bagi penghuninya sebelum mereka masuk ke dalamnya sehingga mereka merasakan panik ketakutan dan sedih yang ampak dari leher mereka. Ketika mereka mengeluarkan napas panjang (keluh yang dalam) dari tenggorokkan mereka, membuncahlah hati karena ketakutan, sebagaimana para penghuni surga merasakan kebahagiaan karena mereka mengetahui bahwa mereka masuk ke surga. Sungguh bau surga dikenali dari jarak seperi ini (tersebar ke mana-mana).

Dikatakan kepada para ahli neraka dengan hina dan keji, "Di mana tuhan-tuhan kalian dari pautng-patung dan kayu-kayu yang dahulu kalian menyembahnya dari selain Allah, apakah mereka dapat menolong dan menghindarkan kalian dari siksa Allah? Apakah mereka (berhala-berhala) dapat menolong diri mereka sendiri?"

Sesungguhnya mereka tersesatkan oleh pemimpin-pemimpin mereka. Mereka dijungkirkan ke dalam neraka. Tuhan-tuhan yang disembah, para pemyembahnya, mereka yang termasuk dari keturunannya dan yang diajaknya untuk menyembah berhala-berhala patung kemudian dia mengikutinya serta bala tentara iblis saling bertemu.

Ketika itu mereka orang-orang kafir tidak mendapatkan jalan keluar dari ketetapan atas kekufuran mereka. Manusia, orang-orang yang berdosa, para setan, serta sesembahan-sesembahan yang saling menuduh di neraka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami telah berada dalam kesesatan yang nyata, yakni dalam kerugian, kerusakan dan keraguan dari kebenaran secara nyata karena kami telah menjadikan bagi Allah sekutu, dan kami menyembah sekutu-sekutu Allah seperti layaknya menyembah Tuhan Yang Mahabenar. Kami juga menjadikannya sekutu bagi Allah Sang Penguasa Seluruh Alam dalam hal ibadah. Sekarang tuhan-tuhan ini tidak mampu menolong kami dan juga tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Sungguh setan-setan itu telah menyesatkan kami. Mereka telah merayu kami untuk menyembah berhala-berhala patung atau pendahulu-pendahulu kami yang mereka yang telah kami jadikan panutan."

Abu Aliyah dan Ikrimah berpendapat ﴿الْمُجْرِمُوْنَ﴾ iblis dan anak Adam, keduanya adalah orang yang pertama kali mencontohkan kekafiran, pembunuhan, dan macam-macam maksiat.

Karena itu, kami tidak memiliki penolong-penolong yang menolong kami dari malaikat-malaikat, para nabi, atau orang-orang Mukmin. Kami juga tidak memiliki teman yang mengasihi kami. Zamakhsary berpendapat bentuk jamak dari kata "penolong" karena banyaknya para penolong, dan bentuk tunggal dari kata (الصَّدِيْق) (teman) karena sedikitnya, yakni para penolong itu biasanya banyak ketika (ada) sebuah musibah, walaupun dia tidak pernah kenal sebelumnya. Adapun teman sejati di dalam kasih sayangnya itu sangat sedikit.

Mereka berandai-andai ketika tiada bermanfaat bagi mereka perandaian tersebut. Mereka berkata, "Jika kami bisa kembali ke dunia, sungguh kami akan beriman sehingga kami memiliki penolong-penolong. Mereka berkata seperti itu ketika para malaikat dan orang-orang Mukmin sedang memberikan pertolongan (syafa'at). Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَقُوْلُ فِي الْجَنَّةِ: مَا فَعَلَ فُلَانٌ وَصَدِيْقُهُ فِي الْجَحِيْمِ؟ فَلَا يَزَالُ يَشْفَعُ لَهُ حَتَّى يُشَفِّعُهُ اللهُ فِيْهِ، فَإِذَا نَجَا قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: فَما لَنا مِنْ شافِعِينَ وَلا صَدِيقٍ حَمِيمٍ.

"Sesungguhnya seseorang di surga sungguh berkata, 'Apa yang telah dilakukan si fulan dan temannya di neraka Jahannam?' Kemudian dia selalu memberi syafa'at baginya (si fulan dan temannya) sehingga Allah memberikan syafa'atnya (seseorang tersebut) baginya (si fulan dan temannya), ketika dua orang tersebut selamat, orang-orang musyrik berkata, Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."

Hasan al-Bashri mengatakan tidaklah suatu perkumpulan berkumpul untuk mengingat Allah (majelis pengajian), yang di dalamnya ada seorang ahli surga kecuali Allah memberikan syafa'atnya (ahli surga tersebut) bagi mereka (jamaah majelis tersebut). Sesungguhnya orang Mukmin saling memberi syafa'at antara satu sama lainnya. Mereka di sisi Allah sebagai orang-orang yang memberi syafa'at dan orang-orang yang diberi syafa'at.

Ayat-ayat tersebut diakhiri dengan penjelasan suatu pelajaran dan teladan, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾. Sesungguhnya dalam cerita tersebut dari kisah Ibrahim dan pertengkaran para penghuni neraka dan kesengsaraan mereka atas kesesatannya sebagai pelajaran dan teladan yang berharga, dan tidaklah ada (yang

beriman) mayoritas kaum Ibrahim, bahkan tidak pula mayoritas manusia itu beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Akan tetapi, Allah-lah Sang penuntut balasan dan Sang Kuasa yang menghukum orang-orang yang kafir keras kepala, Maha Penyayang dan Pengasih kepada seluruh manusia karena tidak menyegerakan bagi mereka hukuman itu, melainkan Dia berharap mereka kembali ke jalan yang benar, beriman, dan bertobat.

KISAH KETIGA: KISAH NABI NUH DAN KAUMNYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 105-122

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ ِۨالْمُرْسَلِيْنَ ۚ ﴿١٠٥﴾ اِذْ قَالَ لَهُمْ اَخُوْهُمْ نُوْحٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ۚ ﴿١٠٦﴾ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ ۙ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۚ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۗ ﴿١١٠﴾ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْاَرْذَلُوْنَ ۗ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۚ ﴿١١٢﴾ اِنْ حِسَابُهُمْ اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ ۚ ﴿١١٣﴾ وَمَآ اَنَا۠ بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿١١٤﴾ اِنْ اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۗ ﴿١١٥﴾ قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰنُوْحُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ ۗ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ اِنَّ قَوْمِيْ كَذَّبُوْنِ ۖ ﴿١١٧﴾ فَافْتَحْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَّنَجِّنِيْ وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٨﴾ فَاَنْجَيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ فِى الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ اَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبٰقِيْنَ ۗ ﴿١٢٠﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٢١﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ࣖ ﴿١٢٢﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam, maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku." Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas." Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)." Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku." Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 105-122)**

Qiraa'aat

﴿أجري إلا﴾ dibaca:

1. (أجريَ إلا) *qiraa'aat* Nafi', Abu Amru, Ibnu Amir, dan Hafs.
2. (أجريْ إلا) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿ومَن معي من﴾ dibaca:

1. (ومَن معيَ من) *qiraa'aat* Waras dan Hafs.
2. (ومَن معيْ من) *qiraa'aat* yang lainnya.

Balaaghah

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ﴾ ﴿الْمُرْسَلِينَ﴾ *majaz mursal*, dari segi penyebutan keseluruhan padahal maksudnya hanya sebagian saja. Yang dimaksudkan dengan para nabi adalah Nabi Nuh dan Allah menyebutkan Nabi Nuh dengan bentuk jamak sebagai penghormatan kepadanya

serta peringatan bahwa siapa saja yang mendustakan seorang rasul pada hakikatnya ia telah mendustakan seluruh para rasul.

﴿فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا﴾ *isti'arah tab'iyyah* karena ia meminjam kata (الْفِتَاحُ) (kunci) untuk arti (الْحَاكِمُ) (penguasa), dan meminjam kata (الْفَتْحُ) (membuka) untuk kata (الْحُكْمُ) (Menghukumi) karena ia membuka perkara yang tertutup. Artinya di sini adalah maka putuskanlah atara kami dan mereka dengan keputusanmu yang adil.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَوْمُ﴾ kata yang tidak memiliki singularis seperti kata (رَهْطٌ) dan (نَفَرٌ), boleh mudzakkar dan juga boleh muannats. Ia menjadi mudzakkar jika dilihat dari segi *lafazh*-nya dan muannats jika dilihat dari segi artinya. ﴿الْمُرْسَلِينَ﴾ Nabi Nuh. Allah mengekspresikannya dengan bentuk jamak sebagai penghormatan atasnya dan sebagai peringatan bahwa barangsiapa yang mendustakan seorang rasul, pada hakikatnya ia telah mendustakan seluruh para rasul karena mereka sama-sama membawa risalah tauhid atau mungkin juga karena begitu lamanya ia hidup bersama mereka hingga seakan-akan beliau adalah para nabi. ﴿أَخُوهُمْ﴾ persaudaraan senasab atau sebangsa, bukan persaudaraan dalam agama, dan memang beliau berasal dari (kabilah) mereka. ﴿أَلَا تَتَّقُونَ﴾ tidakkah kalian bertakwa kepada Allah, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. ﴿رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ masyhur dengan sifat amanah (jujur) di antara kamu. Dan juga jujur dalam menyampaikan risalah yang dibawanya.

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ tentang apa saja yang Allah perintahkan seperti pengesaan Allah SWT dan ketaatan kepadanya. ﴿وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ untuk menyampaikannya. ﴿إِنْ أَجْرِيَ﴾ upahku tidak lain hanyalah dari Allah SWT. ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ Allah SWT mengulang-ulanginya sebagai penekanan. ﴿أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ﴾ bagaimana kami beriman kepadamu. ﴿وَاتَّبَعَكَ﴾ di dalam *qiraa'aat* yang lain (وَأَتْبَاعُكَ). ﴿الْأَرْذَلُونَ﴾ rendah, orang-orang paling sedikit pangkat dan harta seperti orang-orang buruh rendah seperti tukang tenun dan tukang sepatu dan sebagainya. (أَرْذَلُ) merupakan jamak dari (الرَّذَالَةُ). Kata (الرَّذَالَةُ) kerendahan dan kehinaan. Ini menunjukkan ketololan akal serta kelemahan berpikir mereka terhadap materi dan duniawi. Ini juga menunjukkan bahwa keikutsertaan mereka tidak didasarkan pada wawasan dan pertimbangan, tetapi hanya karena berharap mendapatkan harta dan martabat. Oleh karena itu, Allah berfirman ﴿وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ maksudnya saya tidak tahu apakah mereka melakukannya karena ikhlas atau karena ambisi untuk mendapatkan sesuatu. Saya hanya melihat dzahirnya.

﴿إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ﴾ perhitungan terhadap apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka hanyalah kepada Allah SWT karena Dialah yang mengetahuinya jika kamu tahu akan hal itu. Akan tetapi, kalian tidak mengetahuinya. Kemudian kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu ketahui. ﴿إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾ saya hanyalah orang yang memberikan penjelasan dan peringatan. Ini seperti sebab sebagaimana yang telah di jelaskan. Saya hanyalah seorang laki-laki yang diutus untuk memberikan peringatan bagi orang-orang yang telah *mukallaf* (berakal dan baligh) dari kekafiran dan maksiat. Tanpa memandang apakah dia itu orang mulia atau hina. Jadi bagaimana mungkin pantas bagi saya untuk mengusir orang-orang fakir hanya agar orang-orang kaya beriman?

﴿لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ﴾ atas apa-apa yang kamu katakan kepada kami. ﴿مِنَ الْمَرْجُومِينَ﴾ golongan orang-orang yang dibunuh atau golongan orang-orang yang dipukul dengan batu atau golongan orang-orang yang di hina. ﴿قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ﴾ Nabi Nuh berdoa demikian untuk memperlihatkan sebab Nabi Nuh mendoakan kebinasaan bagi mereka yaitu pendustaan terhadap kebenaran. ﴿فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا﴾ putuskanlah antara aku dan

kaumku sebuah keputusan. ﴿وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ selamatkanlah aku dari keburukan perbuatan mereka. ﴿ٱلْفُلْكِ﴾ bisa dipakai untuk singularis dan juga bisa dipakai untuk jamak. ﴿ٱلْمَشْحُونِ﴾ yang penuh dengan manusia dan hewan. ﴿ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ﴾ setelah mereka di selamatkan. ﴿ٱلْبَاقِينَ﴾ bagian dari kaumnya. ﴿لَآيَةً﴾ pelajaran yang tersebar dan *mutawatir*.

Persesualan Ayat

Tatkala Allah SWT menceritakan kepada Nabi Muhammad saw. kisah Nabi Musa dan Ibrahim, Allah SWT mengikutsertakan kisah bapak manusia yang kedua (yaitu) Nabi Nuh, kemudian kisah Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, Nabi Syu`aib nanti. Adapun tujuan semua ini adalah satu yaitu untuk menghibur Rasulullah saw. atas apa yang ia terima dari kaumnya dan sekaligus sebagai penjelasan terhadap sunnatullah dalam menghukum para pendusta karena kaum-kaum mereka semua telah mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka. Oleh karena itu, mereka dihukum dan kaummu wahai Muhammad akan senasib dengan kaum-kaum yang telah mendahului mereka. Janganlah kamu cemas dan jangan takut. Kisah Nabi Nuh telah dijelaskan secara terperinci pada dua surah sebelumnya yaitu surah al-A`raaf dan Huud.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah kisah Nabi Nuh bersama kaumnya. Kisah ini merupakan kisah rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT kepada penduduk bumi setelah mereka menyembah berhala dan sekutu. Nabi Nuh kemudian melarang mereka darinya dan memperingatkan mereka akan hukuman Tuhan mereka yang sangat berbahaya. Nabi Nuh tinggal bersama mereka selama 950 tahun lamanya. Kaumnya kemudian mendustakannya. Mereka meneruskan penyembahan terhadap berhala sebagaimana sebelumnya hingga Allah SWT menganggap pendustaan mereka terhadap Nabi Nuh sama dengan pendustaan mereka terhadap semua para rasul.

Allah berfirman, ﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ﴾ kaum Nabi Nuh mendustakan utusan Allah yaitu Nabi Nuh tentang apa yang dibawa olehnya untuk mereka seperti petunjuk untuk mengesakan Allah SWT dan mengakhiri penyembahan terhadap patung. Ketika saudara mereka, Nabi Nuh, berkata kepada mereka, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah karena menyembah selain-Nya? Apakah kamu tidak takut dengan hukuman-Nya sebagai akibat dari pengingkaranmu atas-Nya?"

Allah menjadikan pendustaan terhadap Nabi Nuh sama dengan pendustaan terhadap seluruh para rasul karena barangsiapa yang mendustakan rasul, pada hakikatnya dia telah mendustakan seluruh para rasul. Allah berfirman, ﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ﴾ karena kaum itu *muannats, tasghir*nya adalah *quwaimah*. Allah juga berfirman ﴿أَخُوهُمْ﴾ karena memang Nabi Nuh dari kaum mereka, sebagaimana orang Arab berkata, "Wahai saudara Bani Tamim." Artinya wahai salah seorang dari mereka.

Setelah Nabi Nuh menakut-nakuti mereka dari akibat keburukan perbuatan mereka, ia menjelaskan dirinya dengan dua sifat. *Pertama,* ﴿إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ saya adalah utusan dari Allah untuk kamu sekalian, terpercaya dalam membawa risalahyang saya diutus karenanya. Saya menyampaikan kepadamu risalah Tuhanku, tanpa ditambah dan dikurangi.

﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ takutlah adzab Allah SWT dan taatlah kepada apa saja yang ia perintahkan kepadamu seperti mengesakan Allah dan beribadah serta taat kepada-Nya. Allah SWT mendahulukan perintah untuk bertakwa kepada Allah dari perintah untuk taat kepada-Nya karena takwa kepada Allah merupakan sebab ketaatan kepada-Nya. Takwa adalah pondasi ketaatan. Jika bukan

karena ketakutan kepada Allah SWT, tentu manusia tidak akan taat kepada-Nya.

Kedua, ﴿وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. saya tidaklah meminta darimu balasan (upah) atas nasihat yang saya berikan kepadamu, saya menyimpan pahalanya di sisi Allah SWT. ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ sesungguhnya telah tampak jelas bagi kamu kejujuranku, nasihatku serta kesetiaanku atas risalah yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya dan aku dipercaya untuk mengembannya. Nabi Nuh mengulang-ulanginya sebagai penekanan atas mereka dan agar membekas di dalam diri mereka karena ketakwaan dan ketaatan merupakan pondasi agama ini. Akan tetapi, ia menjadikan sebab yang pertama bahwa ia jujur untuk sesama mereka dan sebab kedua yaitu bantahan atas tuduhan bahwa ia tamak terhadap mereka.

Ketika mereka tidak menemukan jalan keluar dari argumennya dan tidak mungkin membantahnya, mereka kemudian mendatangkan syubhat yang lemah, mereka berkata, ﴿قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ﴾. Mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan mengikutimu. Alasan kami adalah keberadaan orang-orang hina yang merupakan golongan rendah di masyarakat. Mereka adalah orang-orang hina, manusia-manusia lemah, orang-orang miskin dan kami adalah orang-orang mulia yang memiliki martabat, kekayaan dan kekuasaan!"

Syubhat ini sangat lemah karena Nabi Nuh diutus sebagai pembawa petunjuk kepada semua manusia, tanpa membedakan antara kaya dan miskin, orang terkemuka dan rendahan, orang yang memiliki nasab mulia dan orang nasabnya tidak jelas, pemimpin dan yang di pimpin. Rasul tidak bertugas untuk mencari tahu identitas kaum Mukminin serta rumah-rumah mereka.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾. Nabi Nuh berkata, "Saya tidak mengetahui perbuatan mereka, pekerjaan mereka, dan saya tidak mencari-cari tahu urusan pribadi mereka. Saya hanya menghukumi sesuatu yang tampak. Saya menerima keimanan mereka terhadap saya. Saya serahkan kepada Allah SWT semua rahasia mereka. Perhitungan amal perbuatan mereka ada pada Allah SWT bukan pada saya, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ﴾. Jika mereka memiliki amal ibadah, perhitungannya bukan pada saya tetapi pada Tuhanku. Allah-lah yang akan menghitungnya dan yang akan memberikan balasannya. Saya hanyalah pemberi peringatan, bukan penghitung dan bukan pula pemberi balasan, jika kamu menyadari, yaitu jika kamu merupakan orang-orang yang memiliki kesadaran yang peka dan perasaan yang benar serta akal yang sadar. Namun, kamu pura-pura tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, kamu terbawa bersama kebodohan. Kebodohan itulah yang menjalankan kamu dan mengarahkan kamu untuk mencemooh saya dengan tingkah lakumu itu.

Itu bertujuan untuk membantah syubhat mereka dan pengingkaran terhadap penamaan seorang Mukmin dengan hina meskipun mereka memang orang yang paling miskin dan paling lebih rendah nasabnya. Karena sesungguhnya orang yang kaya adalah orang yang kaya yang sebenarnya adalah kaya agama dan nasab yang sebenarnya adalah nasab ketakwaan.

Kemudian Nabi Nuh menjawab permintaan mereka untuk menjauhkan dan mengusir mereka dari majelisnya, ia berkata, ﴿وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾. Bukan urusanku dan bukan prinsipku maupun risalahku, mengusir mereka yang telah beriman kepada Tuhan mereka dan mereka mengikuti dan memercayaiku. Aku diutus hanyalah sebagai pemberi peringatan. Barangsiapa yang menaati, mengikuti, dan memercayaiku, dia menjadi bagian dari golongan-

ku dan aku menjadi bagian dari golongannya. Tanpa memandang apakah dia itu mulia atau rendah, orang terhormat atau orang hina. Aku menakut-nakuti orang-orang yang mendustakanku dan yang tidak menerima dariku. Barangsiapa yang menerima, dialah yang dekat dan barangsiapa yang menolak, dialah yang jauh.

Setelah Nabi Nuh berhasil membungkam mereka dengan argumen, orang-orang kafir tidak menemukan cara lain selain mengancam. ﴿قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ﴾ kaum Nabi Nuh berkata kepadanya, "Jika kamu tidak berhenti dari mengajak kami kepada agamamu, niscaya akan kami rajam kamu dengan batu." Ini merupakan ancaman pembunuhan dengan batu dari mereka. Tatkala Nabi Nuh putus asa dari keimanan mereka, Nabi Nuh mendoakan agar mereka dibinasakan. Allah SWT mengabulkan doanya, setelah beliau diizinkan.

Allah berfirman, ﴿قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Nabi Nuh berdoa, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku ketika aku mengajak mereka agar beriman kepada-Mu. Adakanlah suatu keputusan yang adil antara aku dan mereka dengannya. Kamu tolong *ahlu al-haq* (pembela kebenaran) dan kamu binasakan orang-orang batil dan sesat. Selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman kepada risalahku dan percaya terhadap ajakanku dari adzab itu." Sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain,

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." **(al-Qamar: 10)**

Jika diperhatikan sebenarnya tujuan utama bukanlah sekadar memberitahukan Allah SWT kedustaan mereka karena Allah yang mengetahui yang gaib dan yang tampak lebih mengetahuinya. Namun, Nabi Nuh ingin mengatakan, "Aku memohon kepadamu untuk menurunkan adzab kepada mereka karena mereka telah menyakitiku. Aku memohonkan itu kepadaMu dengan tujuan ingin mengagungkan-Mu dan demi agama-Mu. Dan karena mereka telah menduskakan wahyu-Mu dan risalah-Mu." Maksud dari kata (الحكم) dalam firman Allah SWT, ﴿فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا﴾ menurunkan hukuman untuk mereka, karena ia berkata setelahnya adalah ﴿وَنَجِّنِي﴾.

Allah SWT kemudian mengabulkan doanya, dan kemudian berfirman, ﴿فَأَنجَيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ﴾. Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang beriman kepada ajakannya, kemudian ia mengesakan Allah dan menaati-Nya, meninggalkan penyembahan terhadap berhala-berhala. Kami juga selamatkan mereka dengan bahtera yang dipenuhi oleh manusia dan barang-barang serta berbagai macam jenis hewan. Setelah kami selamatkan mereka, kami tenggelamkan kaumnya yang lainnya yang masih tetap dalam kekafiran dan penolakan terhadap perintahnya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang-orang yang selamat berjumlah 80 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾ sesungguhnya di dalam penyelamatan terhadap orang-orang yang beriman dan penenggelaman orang-orang yang kafir merupakan pelajaran dan nasihat orang-orang yang memercayai maupun orang-orang yang mendustakan para rasul. Sesungguhnya sudah merupakan sunnah kami, selamanya akan menyelamatkan para rasul beserta pengikut-pengikutnya, dan membinasakan orang-orang yang mendustakan risalah-risalah mereka.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ dan sesungguhnya Allah SWT Yang Mahakuat, Maha Pemenang dan *al-Muntaqim* (membalas perbuatan orang-orang durhaka atas dosa-dosa yang mereka lakukan) dari orang-orang yang mengingkari-Nya dan menolak perintah-Nya. Maha Penyayang bagi orang-orang yang taat kepada-Nya, yang ber-

serah diri serta bertobat kepada-Nya. Allah tidak akan menghukumnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pemujaan dan penyembahan terhadap berhala biasanya selalu berbarengan dengan adanya bangsa primitif. Itu merupakan aqidah bangsa primitif pada umumnya. Oleh karena itu, Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus untuk umat manusia setelah munculnya aqidah ini. Primitif, materialisme, kebodohan dan kedangkalan berpikir merupakan hal-hal yang selalu bersamaan. Oleh karena itu, kekeraskepalaan dalam menyembah sesuatu selain Allah merupakan penampakan umum. Dari situ jelaslah bahwa misi para nabi-nabi terdahulu sangat sulit dan berat.

Nabi Nuh hidup bersama kaumnya selama 950 tahun, mengajak mereka agar mengesakan Allah SWT dan menjauhkan diri dari penyembahan terhadap berhala. Mereka kemudian mendustakannya dan menyakitinya meskipun ia telah menegaskan kepada mereka bahwa ia adalah utusan yang terpercaya, jujur terhadap apa saja yang ia sampaikan kepada mereka dari Allah SWT. Mereka telah mengetahui sifat amanahnya, kejujurannya sebagaimana Nabi Muhammad saw. di kabilah Quraisy (terkenal dengan kejujuran sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul). Meskipun ia telah memperingatkan mereka akan hukuman dari Allah SWT, sebagaiana ia pernah berkata kepada mereka, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah SWT ketika menyembah berhala?" Kadang ia berkata, "Bertakwalah kepada Allah SWT dan taatlah kepadaku" artinya tutuplah adzab Allah SWT dengan ketaatan kepadanya dan taatlah kepadaku dalam hal apa yang ia perintahkan, yaitu keimanan. Aku tidak memiliki ambis terhadap hartamu. Balasan untukku hanyalah dari Allah SWT.

Akan tetapi, mereka berargumen dengan syubhat yang lemah dengan tujuan agar mereka tetap dalam sikap keras kepala dan kekafiran. Yang memotivasi mereka untuk menolak iman adalah sombong dan takabbur karena kelompok yang lemah telah percaya kepada risalah Nabi Nuh. Mereka bukan pembesar-pembesar kaum dan juga bukan dari golongan orang-orang kaya, tetapi mereka dari golongan buruh. Inilah perkataan orang-orang kafir. Padahal belajar kerajinan atau keterampilan merupakan hal-hal yang dimotivasi oleh agama dan pekerjaan bukanlah sebuah aib. Ia justru merupakan sebuah kemuliaan dan kehormatan. Dengan pekerjaan tersebut seseorang tidak bergantung pada orang lain. Jangan sampai seseorang salah paham bahwa agama ini merendahkan derajat mereka. Yang direndahkan derajatnya oleh agama Islam adalah orang-orang kaya yang hidup dalam kemewahan.

Hal tersebut ditegaskan oleh Nabi Nuh ketika ia berkata kepada mereka, ﴿قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾. Aku tidak ditugaskan untuk mengetahui pekerjaan mereka. Aku hanya di perintahkan untuk mengajak mereka kepada keimanan. Yang menjadi ukuran bukanlah pekerjaan dan keterampilan, tetapi tolak ukurnya adalah keimanan. Pekerjaan dan keterampilan tidak memiliki pengaruh dalam neraca agama. Juga ditambah lagi dalam agama hanya memandang hal-hal luar yang tampak bukan yang tersembunyi (dalam diri).

Kemudian Nabi Nuh menjawab dengan jawaban lain. ﴿إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ﴾ jika kamu menyadari bahwa perhitungan amal ibadahmu hanya kepada Allah SWT, kamu tidak akan mengejek mereka karena pekerjaan mereka.

Jawaban yang ketiga ﴿وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ karena kerendahan keadaan mereka dan karena pekerjaan mereka seperti yang kamu bayangkan. Kelihatannya mereka memintanya untuk mengusir orang-orang lemah sebagaimana permintaan Quraisy.

﴿إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak mengutusku khusus untuk orang-orang kaya tanpa orang miskin. Aku sebenarnya adalah utusan untuk semua manusia, aku sampaikan apa yang diperintahkan kepadaku. Barangsiapa yang menaatiku, itulah kebahagiaan di sisi Allah SWT meskipun dia seorang fakir miskin.

Setelah Nabi Nuh berhasil mengalahkan kaumnya dengan argumen yang masuk akal dan rasional, mereka kemudian memberikan ancaman sebagaimana yang dilakukan oleh setiap orang angkuh. Mereka berkata, ﴿قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ﴾ jika kamu tidak berhenti menghina tuhan-tuhan kami dan mengejek agama kami niscaya akan kami akan membunuh engkau dengan batu atau akan kami ejek dan hina. Ats-Tsumali berkata, "Semua kata (الْمَرْجُومِينَ) di dalam Al-Qur'an artinya adalah pembunuhan, kecuali di dalam firman Allah SWT yang berbunyi,

"Pasti engkau akan kurajam." **(Maryam: 46)**

Setelah Nabi Nuh putus asa dari keimanan mereka, beliau berdoa agar diturunkan kepada mereka adzab. Ia meminta hukum Allah yang adil untuk mereka. Allah kemudian menyelamatkannya dan orang-orang beriman di dalam bahtera yang penuh dengan manusia, hewan dan lainnya. Kemudian Allah tenggelamkan semua orang kafir.

Sesunguhnya di dalamnya ada tanda-tanda, nasihat, dan pelajaran. Mayoritas mereka adalah orang-orang kafir. Allah Dialah yang Mahakuasa, Pemberi pembalasan terhadap orang-orang yang mendustakan Allah SWT dan para rasul-Nya. Sangat Penyayang terhadap orang-orang yang beriman dan taat.

Dua ayat yang menjadi pelajaran dan peringatan tersebut merupakan penutup yang menutup kisah Nabi Ibrahim karena keduanya merupakan inti utama dari kisah ini.

KISAH KEEMPAT: KISAH NABI HUD BERSAMA KAUMNYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 123-140

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾ قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"(Kaum) 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah)

telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air. sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang besar." Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diadzab." Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 123-140)**

Qiraa'aat

﴾أَجْرِيَ إِلَّا﴿ dibaca:

1. (أَجْرِيَ إِلَّا) *qiraa'aat* Nafi', Abu Amru, Ibnu Amir, dan Hafs.
2. (أَجْرِيْ إِلَّا) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴾وَعُيُونٍ﴿ dibaca:

1. (وَعِيُونٍ) *qiraa'aat* Ibn Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah dan al-Kisa'i.
2. (وَعُيُونٍ) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴾إِنِّي أَخَافُ﴿ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amru membacanya dengan (إِنِّيَ أَخَافُ).

﴾خُلُقُ﴿ dibaca:

1. (خُلُقُ) *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (خَلْقُ) *qiraa'aat* yang lainnya.

I'raab

﴾تَعْبَثُونَ﴿ kalimat *haal* dari *dhamir* (تَبْنُونَ)

Mufradaat Lughawiyyah

﴾كَذَّبَتْ عَادٌ﴿ Allah SWT menurunkannya dengan bentuk *muannats* karena melihat dari segi *qobilah* (kabilah) karena 'Ad adalah nama bapak kabilah tersebut yang tertinggi. Biasanya sebuah kabilah dinamai dengan nama bapak atau dengan bani fulan. ﴾رِيعٍ﴿ tempat yang tinggi. ﴾آيَةً﴿ tanda atau petunjuk yang mencolok bagi orang-orang yang lewat. ﴾تَعْبَثُونَ﴿ kamu melakukan sesuatu yang sama sekali tidak bermanfaat. ﴾مَصَانِعَ﴿ tempat pengumpulan air atau pengambilan air. Ada juga yang mengatakan istana-istana yang kukuh dan benteng-benteng. ﴾لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ﴿ seakan-akan kamu kekal di dalamnya tanpa kematian. Kata ﴾لَعَلَّ﴿ di sini merupakan *tasybih* ﴾وَإِذَا بَطَشْتُم﴿ dengan pukulan dan pembunuhan. (الْبَطْشُ) artinya mengambil dengan kekerasan. ﴾جَبَّارِينَ﴿ memerintah dengan angkuh dan tidak memiliki perasaan dan belas kasih dan juga tidak bermaksud mendidik. ﴾فَاتَّقُوا اللَّهَ﴿ dengan meninggalkan ini semuanya. ﴾وَأَطِيعُونِ﴿ apa-apa yang aku ajak kamu kepadanya, sesungguhnya itu lebih bermanfaat bagimu.

﴾أَمَدَّكُمْ﴿ menganugerahkan kepadamu nikmat atau menciptakannya untukmu. ﴾أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ﴿ Allah menyebutkannya kembali sebagai penegasan dan sebagai catatan bahwa anugerah tersebut bersifat terus-menerus dan yang meninggalkannya terancam diputusnya nikmat. ﴾عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴿ di dunia dan di akhirat. Karena sesunggunyah, sebagaimana Allah SWT berkuasa untuk menganugerahkan nikmat, juga berkuasa untuk menurunkan adzab. ﴾سَوَاءٌ عَلَيْنَا﴿ sama saja bagi kami. ﴾أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ﴿ sama sekali, Maksudnya kami tidak akan berpaling dari keadaan kami sekarang karena nasihatmu. Nasihat adalah perkataan lembut yang dapat melembutkan hati dengan menyebutkan janji Allah dan ancaman.

﴾إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ﴿ hal-hal yang kamu takut-takuti kami darinya hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, kebohongan-kebohongan orang-orang terdahulu, adat dan tabiat mereka. Kami mengikuti mereka, tidak ada hari perhitungan dan hari kebangkitan. Maksudnya adat kebiasaan mereka dalam meyakini bahwa hari kebangkitan tidak ada. ﴾وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ﴿ atas perbuatan kami. ﴾فَكَذَّبُوهُ﴿ dengan adzab ﴾فَأَهْلَكْنَاهُمْ﴿ disebabkan oleh pen-

dustaan mereka dengan badai sebagai hukuman di dunia.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah lain yang bertujuan sebagai bentuk pelajaran, yaitu kisah Nabi Hud yang mengajak kaumnya agar mengesakan Allah SWT dan taat kepada-Nya serta memperingatkan mereka akan hukuman-Nya. Mereka hidup pada masa setelah Nabi Nuh sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung." **(al-A`raaf: 69)**

Mereka tinggal di Ahqaf yaitu gunung-gunung pasir dekat Hadramaut di negeri Yaman. Mereka adalah orang-orang yang tinggi dan sangat kuat, hidup dalam kesenangan dan kesejahteraan disebabkan oleh banyaknya rezeki, harta, sungai-sungai, pertanian dan buah-buahan. Akan tetapi, mereka menyembah selain Allah SWT dan mereka mendustakan nabi yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Hud. Akhirnya Allah SWT membinasakan mereka. Kuburan Nabi Hud terkenal hingga hari ini di Hadramaut.

Tafsir dan Penjelasan

﴿كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ Kabilah Ad mendustakan risalah para rasul yang diutus oleh Allah SWT, tatkala Nabi Hud berkata kepada mereka, "Tidakkah kamu bertakwa dan takut pada adzabnya? Sesungguhnya aku adalah utusan bagi kamu, yang jujur dalam menyampaikan risalah yang berasal dari Allah SWT. Bertakwalah kamu kepadanya dengan menjalankan apa yang ia suruh dan meninggalkan yang ia larang dan taatlah kepada apa yang aku perintahkan dan larang. Itu akan memperbaiki keadaanmu. Kamu akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Aku tidaklah meminta upah atau harta darimu sebagai balasan dari perkerjaanku dan aku juga tidak mengharapkan pangkat dan kedudukan. Sesungguhnya upahku dan balasanku ada pada Tuhanku jika kamu mengetahuinya." Akan tetapi, mereka mendustakannya dan menyakitinya.

Inilah perkataan yang di ucapkan oleh Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu`aib sebagai peringatan atas kesamaan risalah para nabi yang mengajak untuk mengesakan Allah SWT dan taat pada-Nya dan agar meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya.

Kemudian Nabi Hud berdialog dengan kaumnya dalam tiga hal. *Pertama,* ﴿أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ﴾. Apakah kamu membangun disetiap tempat yang tinggi bangunan yang kuat, besar, dan menakjubkan yang merupakan tanda kekuatan, kemuliaan, dan kekayaan hanya untuk menyombongkan diri? Sesungguhnya kalian melakukan yang demikian sia-sia, hanya untuk main-main, hiburan dan untuk pamer kekuatan, bukan karena kebutuhan. Oleh karena itu, Nabi Nuh menyalahkan mereka karena itu hanya menyia-nyiakan waktu, melelahkan badan pada hal-hal yang tidak berguna dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Kedua, ﴿وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ﴾ kamu membangun istana-istana dan benteng-benteng agar kamu tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Seakan-akan kamu kekal di dunia atau kamu berharap kekekalan di dunia padahal kamu akan berakhir sebagaimana orang-orang sebelum kamu. Dikatakan (المَصَانِعُ) maksudnya adalah tempat pengambilan air.

Abu Hatim meriwayatkan bahwa Abu Darda ketika melihat apa yang dibuat oleh kaum Muslimin di Gouta Damaskus baik pembangunan maupun penanaman pohon. Ia berdiri di masjid mereka, kemudian memanggil, "Wahai penduduk Damaskus!" Mereka kemudian berkumpul. Abu Darda kemudian mengucapkan puja-puji syukur kepada Allah SWT kemudian berkata, "Apakah kamu tidak merasa malu, apakah kamu tidak merasa malu? Kalian mengumpulkan (makanan) yang tidak kalian makan. Kalian membangun bangunan yang tidak kalian huni, kalian berharap sesuatu yang tidak bisa kalian capai. Sesungguhnya beberapa abad sebelum kamu, mereka mengumpulkan harta yang sangat banyak, membangun dengan sangat kukuh dan berharap dengan harapan yang tinggi. Lantas harapan mereka hanya tipuan, yang mereka kumpulkan itu jadi sia-sia dan rumah-rumah mereka menjadi kuburan. Sesungguhnya kaum Ad memiliki kuda dan unta yang memenuhi antara antara Adn hingga Aman. Siapakah yang mau membeli peninggalan kaum Ad seharga dua dirham?"

Ketiga, ﴿وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ﴾ di samping kehidupan kalian yang penuh dengan pemborosan dan kebakhilan, kalian juga memperlakukan manusia dengan penuh kesombongan karena kalian memang sebuah bangsa yang keras, kasar, sombong dan angkuh.

Kesimpulan, sesungguhnya pembangunan bangunan-bangunan yang tinggi menunjukkan kepribadian yang suka unggul diri. Pembuatan benteng-benteng menunjukkan kecintaan terhadap kekekalan. Keangkuhan merupakan bukti kecintaan untuk berkuasa sendirian. Jadi mereka suka unggul diri, keunggulan yang kekal dan unggul sendiri. Ini semua merupakan sifat-sifat Allah yang tidak boleh dimiliki oleh seorang hamba. Ini menunjukkan kecintaan mereka akan dunia dan keinginan untuk keluar dari batas-batas seorang hamba dan berkeliling disekitar pengakuan sebagai tuhan.

Di sini ada peringatan bahwa kecintaan terhadap dunia merupakan kepala seluruh kesalahan, dan judul seluruh kekafiran dan maksiat. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ hati-hatilah dari hukuman Allah SWT, sembahlah Tuhanmu, taatlah pada rasulmu. Ini lebih tahan lama bagimu dan lebih bermanfaat. Karena tidak seorang pun yang kekal di dunia ini.

Kemudian Nabi Hud mengingatkan mereka secara terperinci atas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka. Allah berfirman, ﴿وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾. Jauhkanlah diri dari hukuman Allah SWT yang telah menganugerahkan kepadamu nikmat yang berlimpah-limpah dan memberikan kepadamu rezeki berupa hewan-hewan yang bisa dimakan,anak-anak yang banyak, kebun-kebun yang lebat dan sungai-sungai yang tawar dan melimpah. Jadikanlah sebagai ganti dari semua nikmat itu, ibadah kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat itu.

﴿إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ sesungguhnya aku takut jika kamu berdusta, menolak, dan bersikeras untuk tetap berada di dalam kekafiran, kamu akan menerima adzab pada hari yang sangat menakutkan.

Ini menunjukkan bahwa Nabi Hud telah mengajak mereka dengan baik dengan menarik perhatian (*targhib*) dan menakut-nakuti (*tarhib*) dan penjelasan yang sudah maksimal. Akan tetapi jawaban mereka, ﴿قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ﴾ kamu menasihati kami dan memperingatkan kami atau tidak menasihati, bagi kami sama saja. Kami tidak akan mundur dari keadaan kami, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti

yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu." **(Huud: 53)**

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman." **(al-Baqarah: 6)**

Argumen mereka atas penolakan mereka terhadap iman adalah sebagai berikut. ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ﴾ yang kamu bawa tersebut tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, kepalsuan dan kebohongan. Sebagaimana perkataan mereka, ﴿أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ atau agama yang kami anut saat ini adalah agama nenek moyang terdahulu. kami hanya mengikuti mereka, berjalan di jalan mereka. Hidup sebagaimana mereka hidup, kami meninggal sebagaimana mereka meninggal. Tidak ada kebangkitan dan tidak ada hari Kiamat, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman dan tidak ada hari perhitungan, tidak ada surga dan neraka. Kami tidak akan diadzab selamanya karena permasalahan sebenarnya bukan seperti yang kamu katakan.

﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ﴾ adapun hasilnya, meraka mendustakan apa yang dibawa oleh Nabi Hud, mereka terus mendustakannya, mengingkarinya dan tetap keras kepala. Hingga Allah SWT membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin dan kencang. Sebab kehancuran mereka dari jenis perbuatan mereka. Di mana mereka telah menyombongkan diri atas kekuatan dan keangkuhan. Allah kemudian mengirimkan kepada mereka sesuatu yang lebih kuat dari mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi," **(al-Fajr: 6-7)**

Mereka adalah kaum Ad yang pertama sebagaimana firman Allah SWT,

"dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala" **(an-Najm: 50)**

Mereka berasal dari keturunan Irm bin Saam bin Nuh. (ذَاتُ العِمَاد) artinya orang-orang yang tinggal di bangunan-bangunan tinggi. *Irm* bukanlah nama negeri. Allah berfirman,

"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami." **(Fushshilat: 15)**

Angin telah menutup segalanya dengan pasir, sebagaimana firman Allah SWT,

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya." **(al-Ahqaaf: 25)**

Sesungguhnya kebinasaan kaum Ad yang diakibatkan oleh pendustaan mereka terhadap rasul yang diutus kepada mereka merupakan pelajaran bagi seluruh bangsa yang diutus kepada mereka pembawa risalah dari Allah SWT. Sungguh, mayoritas mereka yang dibinasakan oleh Allah SWT tidak beriman sesuai dengan pengetahuan kami. Sesungguhnya Tuhanmu memberikan balasan bagi musuh-musuh-Nya dan Maha Penyayang terhadap orang-orang yang beriman dari hamba-hamba-Nya jika mereka bertobat dan memperbaiki diri.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari kisah ini jelaslah hal-hal di bawah ini.

1. Sungguh sikap yang diambil oleh Nabi Hud terhadap kaumnya merupakan sikap yang bijaksana, penyabar, dan lemah lembut terhadap mereka. Meskipun me-

reka mengejeknya dengan sifat-sifat jelek seperti bodoh dan gila, ia menolak tuduhan-tuduhan mereka, ia cukup mengatakan

"Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam." **(al-A`raaf: 67)**

2. Metode seorang dai haruslah dengan kelembutan bukan metode yang mengakibatkan orang lain menjauh. Nabi Hud telah mengikuti metode ini. Beliau mengingatkan kaumnya atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka, mendorong mereka untuk bersyukur dan beriman kepada Allah sebagai ganti dari apa yang Allah anugerahkan. Karena Allah SWT yang wajib disembah dan disyukuri bukan justru mengingkari-Nya (kafir pada-Nya).
3. Sesungguhnya kesombongan, keangkuhan dan tirani tidak akan mendatangkan kebaikan. Setiap orang yang mengira bahwa keangkuhannya akan dapat memenuhi seluruh ambisinya dia adalah orang yang benar-benar bodoh. Mereka itu kabilah Ad yang pertama, telah terpenuh pada diri mereka kekuatan badan yang luar biasa, tinggi, nikmat yang melimpah-limpah dari harta, kebun-kebun, sungai-sungai, benteng-benteng yang kukuh, gedung-gedung yang besar, pertanian dan buah-buahan. Akan tetapi, tatkala mereka menyombongkan diri, zalim, berinteraksi dengan orang lain seperti tingkah laku orang-orang angkuh dan mereka bersikap untuk tetap berada di dalam kekafiran dan keras kepala, Allah SWT menghukum mereka dengan hukuman yang lebih dahsyat dari kesombongan mereka. Allah SWT mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin dan kencang. Angin tersebut kemudian menghancurkan semua yang mereka miliki. Seperti apakah kekuatan manusia jika dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah SWT?
4. Apabila orang-orang kafir telah berhasil menguasai hati manusia, sudah tidak ada harapan lagi bagi petunjuk untuk tembus padanya. Ia sudah tidak lagi merasakan ketakawan kepada Allah SWT Ia sudah tidak lagi menghargai ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman, ﴿قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ﴾
5. Para penyembah berhala dalam masalah aqidah dan ibadah selalu bersandar pada apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Pemikiran materialisme selalu menguasai pikiran mereka. Mereka melihat kehidupan melalui pandangan orang yang besenang-senang di dalamnya. Kemudian meningalkan dunia: kehidupan kemudian kematian dan setelahnya tidak ada hari berbangkit.
6. Orang yang mau berpikir bisa melihat Allah SWT membinasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul-Nya. Hendaklah manusia barhati-hati di setiap waktu dan tempat dari kemaksiatan terhadap para rasul serta pendustaan terhadap mereka. Namun, sungguh sangat disayangkan, kebanyakan manusia tidak mengambil pelajaran. Mereka tetap berada dalam kekafiran dan tidak mau beriman. Mereka tidak melihat kepada kekuasaan Allah SWT yang Mahakuasa untuk memberikan hukuman bagi siapa saja.

KISAH KELIMA: KISAH NABI SHALIH BERSAMA KAUMYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 141-159

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓا إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Shalih berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan." Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir, engkau hanyalah manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar." Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat." Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka merasa menyesal, maka mereka ditimpa adzab. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 141-159)**

Qiraa'aat

﴿أَجْرِيَ إِلاَّ﴾ dibaca:

1. (أَجْرِيَ الاَّ) *qiraa'aat* Nafi', Abu Amru, Ibnu Amir, dan Hafs.
2. (أجري الا) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿وَعُيُوْنٍ﴾ dibaca:

1. (وَعِيُوْنٍ) *qiraa'aat* Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (وَعُيُوْنٍ) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿بُيُوْتًا﴾ dibaca:

1. (بُيُوْتًا) *qiraa'aat* Wars, Abu Amru, dan Hafs.
2. (بِيُوْتًا) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿فَارِهِيْنَ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amru membaca dengan (فَرِهِيْنَ)

I'raab

﴿فَارِهِيْنَ﴾ *haal* dari *waw* pada kata (تَنْحِتُوْنَ)

﴿هٰذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ﴾ ﴿شِرْبٌ﴾ *marfu'* karena ia *dzarf*, sesuai dengan madzhab Sibawaih dan al-Akhfasy karena ia menjadi sifat untuk *nakirah*. *Dzarf* jika menjadi sifat maka yang setelahnya menjadi *mafu'* seperti *fi'il*.

Balaaghah

﴿وَأَطِيْعُوْنِ﴾ *Isti'arah* kata taat yang bermaksud ketaatan kepada pemberi perintah untuk arti pelaksanaan perintah.

﴿يُفْسِدُونَ﴾ ﴿وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq.*

﴿الْمُرْسَلِينَ﴾ ﴿تَتَّقُونَ﴾ ﴿أَمِينٌ﴾ (وَأَطِيعُونِ) ﴿الْعَالَمِينَ﴾ (عُيُونٍ) kesamaan pembatas ayat (huruf terakhir ayat) untuk menjaga keserasian awal-awal ayat. Juga kata-kata ﴿الرَّحِيمُ﴾ ﴿عَظِيمٍ﴾ ﴿مَعْلُومٍ﴾ ﴿هَضِيمٌ﴾.

﴿إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ﴾ *mubalaghah* karena kata *musahhar* adalah *mubalaghah* dari *al-mashuur.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ أَجْرِيَ﴾ upahku tidak lain hanyalah ﴿أَتُتْرَكُونَ﴾ kemungkinan ini merupakan bentuk pengingkaran atas kemungkinan bahwa mereka akan dibiarkan terus-menerus dalam kesenangan, atau mungkin juga mengingatkan mereka agar mengingat nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. ﴿فِي مَا هَاهُنَا﴾ kesejahteraan dan kesenangan ﴿طَلْعُهَا﴾ yang pertama muncul dari buah kurma, dan yang muncul setelahnya disebut *khallal* kemudian menjadi *balah* setelah itu menjadi *busr,* kemudian menjadi *ruthab* dan kemudian disebut *tamar.* ﴿هَضِيمٌ﴾ matang, lembut, dan halus. ﴿تَنْحِتُونَ﴾ (النَّحْتُ) artinya (النَّجْرُ) (mengukir), (الْبَرْيُ) (mengukir) dan (التَّسْوِيَةُ) (menyusun). ﴿فَارِهِينَ﴾ (بطرين) diambil dari kata (الْفَرَهُ) sangat senang, atau bisa juga berarti sangat mahir dalam mengukir (diambil dari kata (الفراهة) yang artinya giat). Karena seseorang yang mahir, selalu bekerja dengan giat, dan memiliki hati yang baik. Kata ini juga bisa dibaca dengan (فَرِهِين) artinya (بطرين), *qiraa'aat* ini lebih fasih.

﴿وَأَطِيعُونِ﴾ terhadap apa yang diperintahkan kepadamu. ﴿الْمُسْرِفِينَ﴾ pelaku maksiat. ﴿يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ﴾ dengan perbuatan maksiat. ﴿وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ dengan ketaatan kepada Allah SWT Allah menyebutkan kalimat tersebut untuk menjelaskan bahwa kerusakan yang mereka lakukan memang benar-benar sebuah kerusakan yang sama sekali tidak mengandung kebaikan. ﴿الْمُسَحَّرِينَ﴾ orang-orang yang kehilangan akal akibat terkena sihir. ﴿مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ atas pengakuanmu terhadap risalah. ﴿شِرْبٌ﴾ bagian (air). ﴿عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ kebesaran hari tersebut karena besarnya apa yang terjadi padanya. ﴿فَعَقَرُوهَا﴾ mereka melemparkan kepadanya dengan panah kemudian membunuhnya. Perbuatan ini dinisbahkan kepada mereka semua karena pelakunya melakukan demikian atas keridhaan mereka semua. Oleh karena itu, mereka semua diadzab. ﴿نَادِمِينَ﴾ atas pembunuhan unta karena ketakutan akan turunnya adzab. Tidak ada tobat atas dosa mereka atau tidak ada tobat ketika turunnya adzab. Oleh karena itu, penyesalan itu tidak bermanfaat bagi mereka. ﴿فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ﴾ yang dijanjikan, mereka kemudian binasa.

﴿وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ Baidawi berkata, "Di dalam peniadaan iman dari mayoritas mereka dalam ayat ini merupakan petunjuk bahwa jika mayoritas mereka beriman atau setengahnya beriman tentu mereka tidak akan diadzab dan orang Quraisy terbebas dari adzab seperti ini atas berkah orang-orang yang beriman di antara mereka.

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah SWT menceritakan kepada Rasul-Nya (Muhammad saw.) kisah Nabi Hud dan kaum Ad, Allah mengikutsertakan kisah Nabi Shalih dan kaum Tsamud. Mereka adalah orang-orang Arab seperti bangsa Ad. Mereka tinggal di kota *al-Hijr* yang terletak di antara *Wadi al Qura* dan Syam (terletak di jalan menuju Madinah). Tempat tinggal mereka sangat terkenal dan masyhur. Orang-orang Quraisy selalu melewati tempat tersebut ketika perjalanan musim panas ketika berangkat ke Syam. Rasulullah bersama mereka pernah melewatinya ketika hendak ekspedisi ke Syam. Rasulullah saw. sampai di Tabuk untuk mempersiapkan pertempuran. Mereka hidup setelah masa kaum Ad sebelum masa Nabi Ibrahim.

Nabi Shalih mengajak kaumnya untuk hanya menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, dan menaati risalah yang beliau sampaikan. Akan tetapi, mereka menolak, mendustakan, serta menentang dakwah Nabi Shalih. Oleh karena itu, Allah SWT menyiksa mereka dengan gempa bumi. Dengan demikian, berguncanglah bumi hingga mereka semua binasa tanpa tersisa seorang pun. Allah berfirman,

"Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras" **(al-Haaqqah: 5)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ Kabilah Tsamud telah mendustakan risalah nabi yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Shalih tatkala ia berkata kepada mereka, "Tidakkah kamu menjauhkan diri dari hukuman Allah SWT dengan beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, menyembah-Nya dan mengikutiku atas apa yang aku sampaikan padamu? Sesungguhnya aku adalah utusan Allah SWT, sangat terpercaya akan risalah yang diutus bersamaku untukmu. Aku tidak meminta balasan atas nasihat dan apa yang aku sampaikan. Sesungguhnya balasanku hanyalah dari Allah SWT yang telah mengutusku. Dialah yang menanggungku di dunia dan di akhirat.

Kemudian ia menasihati dan memperingati mereka akan hukuman. Ia mengingatkan mereka akan nikmat Allah SWT yang baik-baik yang dianugerahkan kepada mereka. Allah SWT telah memancarkan untuk mereka mata-mata air, sungai, menumbuhkan bagi mereka tanaman-tanaman dan buah-buahan dan memberikan kepada mereka keamanan dari bahaya. Ia menceramahi mereka dengan tiga perkara.

Pertama, ﴿أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَا ءَامِنِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ﴾ apakah kamu mengira bahwa kamu akan terus-menerus di dalam kesenangan, dibiarkan hidup di kampung-kampungmu dengan aman, bersenang-senang di taman-taman dan mata-mata air, pohon kurma yang memiliki buah yang matang, lembut, dan halus dan pertanian serta buah-buahan. Kamu tamak terhadapnya dan mengira bahwa tidak ada hari pembalasan terhadap perbuatanmu? Tidak masuk akal kalau kamu masih berbuat syirik dan kafir padahal kamu berbahagia dengan nikmat-nikmat ini dan bersenang-senang dengan harta-harta ini."

Kedua, ﴿وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ kamu menjadikan rumah-rumah di atas gunung-gunung, sangat mahir mengukir dan membangunnya, sangat bangga dan senang karenanya, berlomba-lomba dalam pembangunannya, bukan karena kebutuhan untuk tinggal di dalamnya. Bertakwalah kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa, dan terimalah apa yang bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat yaitu menyembah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan memberikan padamu rezeki.

Kita perhatikan bahwa yang paling menonjol di kalangan kaum Nabi Hud sebagaimana sifat-sifat mereka yang telah disebutkan adalah kesenangan jiwa yaitu mencari superioritas, keabadian, keegoisan, dan keangkuhan. Adapun sifat yang paling menonjol pada kaum Nabi Shalih adalah kesenangan materi, yaitu mencari makanan, minuman dan tempat tinggal yang baik dan kukuh.

Ketiga, ﴿وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ janganlah kamu mengikuti perintah orang-orang yang telah melampaui batas atas diri mereka dengan berbuat maksiat, melakukan kesalahan-kesalahan, menghambur-hamburkan harta (pemborosan) dan kekurangajaran. Mereka adalah para pembesar-pembesar, pemimpin-pemimpin mereka yang

mengajak kepada kesyirikan dan kekafiran serta menyimpang dari kebenaran. Mereka itulah sembilan orang laki-laki yang berada di kota Tsamud, yang disebutkan pada ayat yang lain,

"Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan." **(an-Naml: 48)**

Allah SWT menyebutkan kalimat ﴿وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ setelah kalimat ﴿يُفْسِدُونَ﴾ untuk menjelaskan bahwa kerusakan yang mereka lakukan benar-benar kerusakan yang tidak ada perbaikan di dalamnya sama sekali sebagai kebalikan dari sebagian orang-orang yang melakukan kerusakan yang mana perbuatan mereka bercampur dengan sebagian dari kebaikan.

Ketika Nabi Shalih mengajak mereka agar menyembah tuhan mereka, mereka menjawab, ﴿قَالُوٓا إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ﴾. Kaumnya Tsamud berkata, "Kelihatannya kamu ini sudah kehilangan akal karena serangan banyak sihir, kamu telah tersihir—artinya ketika kamu berbicara apa yang kamu bicarakan ini, sebenarnya kamu sedang dipengaruhi oleh sihir jadi akal kamu tidak berfungsi— Karena itu, perkataan dan nasihat kamu tidak perlu didengarkan."

﴿مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ kamu hanyalah seorang manusia seperti kami, bagaimana mungkin kamu mendapatkan wahyu sedangkan kami tidak, kemudian kamu menjadi nabi bagi kami? Sebagaimana perkataan mereka pada ayat,

"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu." **(al-Qamar: 25-26)**

Ini sama dengan perkataan terhadap para nabi bahwa jika memang mereka benar, tentu mereka merupakan bagian dari malaikat.

Kemudian mereka mengusulkan sebuah bukti dengannya mereka bisa mengetahui kebenaran apa yang ia bawa dari Tuhannya. Bukti tersebut adalah agar pada hari ini juga seekor unta yang sedang hamil sepuluh bulan keluar dari dalam sebuah batu dengan ciri-ciri seperti ini. Nabi Shalih kemudian meminta janji dari mereka. Jika Nabi Shalih mengabulkan permintaan mereka, setiap orang dari mereka harus beriman dan mengikutinya. Mereka kemudian memberikan janji tersebut. Nabi Shalih kemudian berdiri dan shalat kemudian berdoa kepada Allah SWT agar mengabulkan permintaan mereka. Batu yang mereka tunjuk kemudian membelah dan keluarlah seekor unta yang sedang hamil sepuluh bulan, persis seperti ciri-ciri yang mereka minta. Sebagian dari mereka kemudian beriman dan mayoritas dari mereka mengingkari (kafir).[15]

﴿قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ﴾ sesungguhnya Nabi Shalih ketika mengabulkan permintaan mereka agar dikirimkan sebuah bukti atas kebenarannya, ia berkata, "Buktinya adalah unta dari Allah. Unta ini adalah bukti dan mukjizat yang menunjukkan kebenaranku. Unta ini mendapat giliran untuk mendatangi sumber air kalian satu hari kemudian kalian juga mendapat giliran mendatanganinya satu hari."

﴿وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ jangan sekali-kali kamu menyakiti unta ini, baik itu dengan memukul maupun membunuhnya. Karena akibatnya akan diturunkan kepada kalian adzab yang sangat pedih. Hari ini menjadi hari yang besar karena pada hari itu turun adzab. Menyifati hari dengan "besar" lebih fasih daripada menyifatinya dengan adzab. Karena sebuah waktu jika ia besar karena disebabkan adanya adzab, kebesarannya akan lebih dahsyat.

15 *Tafsir Ibnu Katsir:* 3/344, *Tafsir al-Qurthubi:* 13/130.

﴿فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَدِمِينَ﴾ mereka menyembelih unta itu, kemudian menyesal setelah melihat adzab, artinya setelah mereka mengetahui bahwa adzab sedang turun kepada mereka. Allah SWT kemudian menimpakan adzab kepada mereka yaitu terjadi gempa besar di bumi mereka. Ditimpakan kepada mereka suara keras yang mengguntur yang mencabut hati mereka dari tempatnya. Sungguh telah datang kepada mereka apa yang tidak mereka perkirakan, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.

Yang terjadi sebenarnya adalah bahwa unta tersebut sempat tinggal bersama mereka beberapa waktu, mendatangi sumber air, makan daun-daunan dan rumput. Setelah berlangsung lama, datanglah orang-orang jahat di antara mereka dan kemudian sepakat untuk membunuh dan menyembelihnya. Diriwayatkan bahwa *Mista'* menghalaunya ke jalan yang sempit di samping gunung, kemudian melemparkan panah yang mengenai kakinya hingga terjatuh. Qudar kemudian memukulinya.

Sesungguhnya di dalam kisah yang telah disebutkan tadi yaitu kisah Nabi Shalih dan pendustaan kaumnya terhadap risalahnya, dan permusuhan mereka terhadap mukjizat (unta) ada tanda-tanda, pelajaran dan nasihat. Apakah masih ada bukti yang lebih besar dari ini? Sesungguhnya mereka tetap mendustakannya dan tidak mau beriman kepadanya. Mereka tertipu oleh harta dan kesenangan duniawi. Mereka kemudian menyakiti unta itu hingga turunlah atas mereka adzab. Mayoritas mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemberi balasan bagi musuh-musuh-Nya. Maha Penyayang terhadap para walinya yaitu orang-orang yang beriman jika mereka bertobat dan kembali kepada-Nya. Akhir kisah ini merupakan penutup kisah Nabi Nuh dan Hud karena sebenarnya tujuan dari kisah-kisah tersebut adalah sama yaitu nasihat dan pelajaran dari musibah yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan.

Diriwayatkan bahwa yang beriman dari kaumnya hanyalah 2.800 laki-laki dan perempuan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kabilah Tsamud bertempat tingal di al-Hijr, yaitu tempat yang penuh dengan pohon-pohon kurma, pertanian dan air. Bangunan-bangunan dipegunungan yang tinggi dan besar. Mereka diberikan umur-umur yang panjang dan saking panjangnya tidak ada bangunan yang bertahan melebihi umur mereka. Hanya saja mereka tertipu oleh harta dan jabatan. Mereka kemudian mendustakan nabi yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Shalih. Nabi Shalih kemudian mengejek dan mencaci mereka dengan berkata, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan abadi di dunia tanpa kematian?"

Nabi Shalih menyuruh mereka agar bertakwa kepada Allah SWT yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dan memperingatkan mereka agar jangan menaati perintah para pembesar dan pemimpin-pemimpin mereka yang melakukan kerusakan di muka bumi dan tidak melakukan perbaikan.

Mereka kemudian menuduh Nabi Shalih sebagai orang yang telah kena sihir dan sedang tidak waras. Dan mengingkari bahwa ia merupakan rasul yang membawa risalah, hanya karena ia adalah manusia yang sama dengan mereka, bagaimana mungkin bisa dia diberikan wahyu sedangkan mereka tidak? Kemudian mereka memintanya untuk mendatangkan mukjizat yang bisa ditangkap oleh pancaindra mereka sebagai bukti atas kebenarannya. Allah SWT kemudian membela Nabi Shalih dengan seekor unta yang sangat besar yang tidak ada duanya. Unta itu meminum air sungai kecil, semuanya dalam waktu satu

hari, kemudian unta itu memberikan mereka susu. Jadi pada hari berikutnya mereka memerah susu sepuas mereka.

Karena termanjakan oleh nikmat, mereka kemudian menyakiti diri mereka sendiri. Mereka sepakat untuk menyembelihnya, itu mereka lakukan karena memang mereka suka melakukan kejahatan. Unta itu disembelih oleh seorang laki-laki bernama Qudar. Kemudian mereka menyesal atas penyembelihan tersebut tatkala mereka yakin akan turunnya adzab. Namun, penyesalan sudah tidak bermanfaat tatkala adzab telah turun. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan adzab yang pedih." **(an-Nisaa': 18)**

Allah SWT membinasakan mereka dengan gempa dan suara keras akibat dari kejahatan dan kekafiran mereka yang jelek.

KISAH KEENAM: KISAH NABI LUTH DENGAN KAUMNYA

Surah asy-Syu`araa Ayat 160-175

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

"Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir." Dia (Luth) berkata, "Aku sungguh benci kepada perbuatanmu." (Luth berdoa), "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 160-175)**

Qiraa'aat

﴿أَجْرِيَ إِلَّا﴾ dibaca:

1. (أَجْرِيَ الاَّ) *qiraa'aat* Nafi', Abu Amru, Ibnu Amir, dan Hafs.
2. (أَجْرِيْ الاَّ) *qiraa'aat* yang lainnya.

I'raab

﴿نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ﴾ kalimat dalam ayat ini ada *mudhaf* yang dibuang kalau di tampakkan akan berbunyi (عُقُوبَةَ مَا يَعْمَلُوْنَ مِنَ الفَاحِشَةِ) yang artinya selamatkan aku dan keluargaku dari hukuman apa-apa yang mereka lakukan daripada perbuatan keji yaitu berbuat homoseksual. *Mudhaf*-nya dibuang dan diletakkan pada tempatnya *mudhaf ilaih* yaitu kalimat ﴿مِمَّا يَعْمَلُونَ﴾.

Balaaghah

Kalimat ﴿أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ﴾ merupakan pertanyaan ingkar, kecaman dan ejekan.

Kalimat ﴿قَالَ﴾ ﴿مِنَ الْقَالِينَ﴾ merupakan *jinas naqis*, yaitu keserupaan kalimat yang tidak sama persis, yang pertama kalimat ﴿قَالَ﴾ dari kalimat (القَوْلُ) dan yang kedua kalimat ﴿الْقَالِينَ﴾ dari (القِلَى) yang artinya sangat membenci.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَخُوهُمْ﴾ mereka yang hidup bersama dalam sebuah tempat dan negeri dan bukan saudara dalam agama dan nasab karena ia merupakan anak saudara Nabi Ibrahim dari tanah Babilonia. ﴿الذُّكْرَانَ﴾ kaum laki-laki. ﴿مِنَ الْعَالَمِينَ﴾ dari manusia. ﴿لَكُمْ﴾ untuk kesenangan kalian. ﴿مِنْ أَزْوَاجِكُمْ﴾ dari qubul perempuan-perempuan kalian. ﴿عَادُونَ﴾ melampui batas baik secara syari`at, akal, maupun fitrah yang murni dari hal yang halal menuju hal yang haram. ﴿لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ﴾ jika kamu tidak berhenti wahai Luth daripada mengingkari kami. ﴿مِنَ الْمُخْرَجِينَ﴾ termasuk orang yang diusir dan diasingkan dari negeri kami. ﴿الْقَالِينَ﴾ orang-orang yang sangat membenci perbuatan kalian. ﴿مِمَّا يَعْمَلُونَ﴾ dari adzab atau siksaan karena perbuatan mereka.

﴿وَأَهْلَهُ﴾ keluarga rumahnya dan orang-orang yang mengikuti agamanya. ﴿إِلَّا عَجُوزًا﴾ Allah lalu mengeluarkannya di antara kaumnya di waktu datangnya adzab bagi mereka kecuali orang lemah yang merupakan istri Nabi Luth. ﴿فِي الْغَابِرِينَ﴾ di dalam orang-orang yang tertinggal dan tersisa yang terkena adzab. Ia tertimpa batu di jalan lalu mati hal itu karena ia condong kepada kaumnya dan ridha atas perbuatan mereka. Dikatakan ia termasuk orang yang tersisa di negeri, ia tidak keluar bersama Nabi Luth. ﴿دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ﴾ Kami binasakan dengan sekuat-kuatnya. ﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا﴾ Kami hujani mereka dengan hujan, dikatakan Allah menghujani mereka dengan batu hingga menewaskan mereka. ﴿فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ﴾ jeleklah hujan mereka orang-orang yang telah diberi peringatan. Alif lam dalam lafal ﴿الْمُنْذَرِينَ﴾ menunjukkan jenis sehingga *mudzaf ilaih* bias menduduki *fa'il*-nya *sa`a*, sedangkan *makhsus* (yang dikhususkan) dalam celaan adalah dibuang yaitu hujan mereka.

Persesuaian Ayat

Ini merupakan kisah lain sebagaimana kisah-kisah sebelumnya yang mengandung ibrah dan pelajaran, yaitu kisah Nabi Luth bin Haran bin Azar, ia merupakan anak saudara Nabi Ibrahim al-Khalil Ia diutus oleh Allah kepada umat yang besar pada masa Nabi Ibrahim yang tinggal di daerah bagian dari Yordania, Sadum dan sekitarnya yaitu negeri-negeri yang dibinasakan oleh Allah yaitu Amurah dan tiga kota lainnya. Lalu ia juga mengajak kaum di negeri el-Ghur yang berdekatan dengan Gunung Baitul Maqdis dan sejajar dengan negeri dan Gunung el-Kark dan Syaubak, dan bertetangga dengan Laut Mati (Danau Lut).

Ia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dan melarang mereka berbuat maksiat kepada Allah dan melarang dari perbuatan keji yang mereka temukan yang belum pernah dilakukan salah seorang pun di dunia ini yaitu kawin dengan sesama laki-laki (homoseksual).

Tafsir dan Penjelasan

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ Sesungguhnya kaum Nabi Luth telah mendustakan nabi mereka yang diutus kepada mereka. Barangsiapa mendustakan seorang rasul, ia mendustakan semua rasul. Mreka mendustakan Luth saat ia mengatakan "Tidakkah kalian takut terhadap adzab Allah dengan cara meninggalkan maksiat-maksiat-Nya, sesungguhnya aku adalah rasul kalian yang diamanahi untuk menyampaikan risalahnya. Takutlah kalian kepada Allah dengan mengerjakan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Taatlah kalian kepada apa yang aku perintahkan kepada kalian daripada beribadah kepada Allah SWT semata, kawin dengan perempuan dengan cara nikah dan meninggalkan apa yang aku larang kalian daripada mendatangi perbuatan-perbuatan keji. Aku tidak meminta kalian balasan dari penyebaran risalahku. Tidak ada balasanku kecuali dari Allah Tuhan manusia, jin dan alam semesta di bumi dan di langit."

﴿أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَٰلَمِينَ﴾ Nabi Luth lalu mencela, mengecam dan mengingkari fenomena perbuatan keji dan busuk dengan mengatakan "Apakah kalian mendatangi kaum laki-laki dari manusia dan meninggalkan apa yang diciptakan Tuhan kalian untuk kalian dari istri-istri kalian. Maksudnya kenapa kalian melakukan perbuatan yang sangat asing. Apakah kalian melakukan perbuatan maksiat sekeji ini? Yaitu mendatangi kaum laki-laki dari manusia." Ini merupakan kiasan akan kawin sesama jenis laki-laki, mereka melakukan perbuatan keji ini terhadap orang-orang laki-laki yang asing.

Allah menyebut perbuatan mereka ini dengan *fahisyah* (perbuatan keji) dalam ayat lain

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)." **(al-A`raaf: 80)**

Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji itu dan meninggalkan istri-istri kalian yang Allah jadikan supaya kalian bersenang-senang dengan mereka secara alami, sebagaimana firman Allah,

"campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu." **(al-Baqarah: 222)**

﴿بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ﴾ bahkan kalian merupakan kaum yang melampui batas dalam kezaliman dan dalam semua maksiat, di antaranya adalah pebuatan yang sangat menjijikkan ini. Lafal ﴿بَلْ﴾ (bahkan) merupakan jenis *idhrab* yaitu mengantarkan satu perihal ke perihal lain dan bukan membatalkan keingkaran yang telah lewat kepada mereka dan pencelaan atas perbuatan mereka. Maksudnya bahkan kalian lebih berhak untuk mendapatkan sifat pelaku permusuhan karena kalian telah menerjang perbuatan sekeji ini.

Setelah ia melarang mereka atas perbuatan buruk ini mereka lalu mengancamnya dengan mengatakan ﴿قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ﴾. Kaum Nabi Luth mengatakan jika kamu tidak berhenti daripada mengaku nabi dan dari ingkar atas perbuatan kami mendatangi laki-laki, untuk itulah kamu mendatangi kami, niscaya kami akan mengusir dan mengasingkan kamu dari negeri ini yang kamu besar di dalamnya, sebagaimana kami mengusir orang-orang yang melarang kami sebelum kamu.

Allah SWT berfirman,

"Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci."" **(an-Naml: 56)**

Nabi Luth menjawab mereka bahwa pengusiran dirinya tidak menghalanginya untuk mengingkari atas perbuatan mereka dan melepaskan diri daripada mereka setelah ia melihat bahwa mereka tidak mengindahkan apa yang ia katakan, mereka pun masih melanjutkan kesesatan mereka.

Nabi Luth mengatakan ﴿إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ﴾. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang sangat membenci perbuatan kalian, aku tidak ridha dan senang atas perbuatan itu. Sesungguhnya aku bebas dari kalian walaupun kalian mengancam aku dan berjanji mengusirku.

Adanya ungkapan ﴿مِنَ الْقَالِينَ﴾ termasuk orang-orang yang sangat benci merupakan ungkapan bahwa ada orang-orang yang membenci perbuatan keji ini selain Nabi Luth, dan dia termasuk di antara orang-orang yang membenci ini.

Perkataan Nabi Luth ﴿مِنَ الْقَالِينَ﴾ lebih fasih daripada mengatakan aku membenci perbuatan kalian, sebab di dalam perkataan Nabi Luth ada peringatan bahwa perbuatan ini pasti menyebabkan kebencian hingga dibenci manusia.

﴿رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ﴾ kemudian Nabi Luth berdoa agar diselamatkan dari keburukan perbuatan mereka dengan mengatakan "Tuhanku selamatkan aku dan keluargaku dari siksaan perbuatan mereka." Maksudnya Tuhanku selamatkan aku dari hukuman perbuatan maksiat mereka dan hindarkan aku dari akibat amalan mereka.

Sebagai ringkasan, setelah mereka mengancamnya hendak mengusir, ia menceritakan kebencian dirinya terhadap perbuatan mereka, kemudian berdoa kepada Tuhannya agar selamat dari keburukan perbuatan mereka. Allah pun mengabulkan doanya.

Allah SWT berfirman, ﴿فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ﴾. Allah menyelamatkan dia dan keluarga rumahnya dan orang-orang yang beriman kepadanya semuanya pada malam siksaan bagi perbuatan maksiat mereka, kecuali seorang perempuan tua istrinya yang jelek dan tidak beriman akan agama Nabi Luth, ia justru tinggal bersama kaumnya dan tidak keluar, ia pun binasa. Sebagaimana firman Allah SWT,

"kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka." **(Huud: 81)**

Hal itu karena ia rela dengan keburukan perbuatan mereka dan ia justru menceritakan berita-berita kepada kaumnya.

﴿ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ﴾ kemudian kami membinasakan kaum lainnya yang masih tersisa yang terjerumus dalam kemungkaran dan kufur kepada Allah yang menciptakan mereka dan tidak beriman kepada rasul-Nya. Kami turunkan kepada mereka siksaan yang mencakup semuanya, dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Seburuk-buruk hujan adalah hujannya orang-orang yang dibinasakan dan sudah diberi peringatan sebelumnya.

Qatadah mengatakan Allah menghujani kaum yang melakukan perbuatan keji ini dengan batu dari langit hingga menewaskan mereka. Muqatil mengatakan kaum Luth dibenamkan Allah dalam bumi, dan mengutus batu untuk menimpa orang yang masih berada di luar negerinya, dan tidak ada seorang Mukmin kecuali berada di rumahnya Nabi Luth. Wahab bin Munabbih mengatakan Allah menurunkan bagi mereka belerang dan api, maksudnya Allah meledakkan letusan berapi.

Orang-orang yang sudah diberi peringatan maksudnya bukanlah kaumnya Nabi Luth secara khusus, tetapi semua kaum yang sudah mendapat peringatan. Dalam *i'raab*-nya ada *makhsus dzam* yang tidak ditampakkan yaitu *matharahum*.

Ringkasan, hukuman bagi mereka berupa gempa yang dahsyat yang menjadikan negeri

mereka yang di atas menjadi di bawah dengan disertai dengan turunnya belerang, api dan batu dari langit hingga menghanguskan negeri mereka. Allah SWT berfirman,

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar." **(Huud: 82)**

Hukuman mereka adalah gempa dan letusan api.

﴿إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيَةً، وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ ini merupakan pelajaran dan penutup dari kisah ini sebagaimana menjadi penutup kisah-kisah para nabi sebelumnya. Maknanya sesungguhnya dalam kisah-kisah tersebut ada ibrah dan pelajaran bagi orang yang merenungkannya di mana Allah membinasakan pelaku-pelaku maksiat ngingkari perbuatan keji tersebut, istrinya Nabi Luth juga termasuk orang yang binasa karena ikut berkonspirasi bersama kaumnya, serta kesenangannya akan perbuatan mereka, Persesuaian ayatnya dengan Nabi Luth tidak berguna karena setiap orang dibalas menurut dosa yang ia lakukan, sebagian besar mereka tidak beriman. Walaupun demikian, Allah akan membalas terhadap para musuh-musuh-Nya dan sangat pengasih bagi para walinya yaitu orang-orang Mukmin yang bertobat. Yang bergelimang dosa-dosa, mereka adalah pelaku homoseksual dan Allah akan menyelamatkan hamba-hambanya yang saleh.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya kufur terhadap Allah dan para rasul-Nya, penyimpangan seksual (homoseksual) dan meninggalkan daripada bersenang-senang yang alami dan halal melalui jalan nikah dengan perempuan merupakan penyebab datangnya balasan dari Allah dan adzab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat.

Tugas Nabi Luth sungguh sangat berat dalam menyembuhkan perkara dosa yang berurat akar dalam kaumnya ini. Ia sangat mengingkari mereka dan mencela mereka dengan celaan yang sangat keras, ia menamakan mereka sebagai kaum yang bergelimang dalam permusuhan dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, ia juga mengumumkan kebenciannya yang sangat besar terhadap perbuatan mereka walaupun mereka mengancamnya akan mengusir dan membuang jauh dari negeri mereka.

Ketika Nabi Luth telah putus asa akan keimanan mereka kepada Allah dan dari meninggalkan perbuatan yang sangat keji, ia lalu berdoa kepada Tuhannya agar menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari adzab atas perbuatan mereka dan supaya pengikutnya tidak terkena siksa perbuatan mereka. Hal ini termasuk dalam doanya kepada mereka, dia tidak berdoa terhadap kaumnya kecuali atas izin dari Tuhannya.

Lalu Allah mengabulkan doanya, Dia menyelamatkan dirinya dan keluarganya serta semua orang beriman yang bersamanya daru adzab yang pedih yang ditimpakan kepada mereka, keluarganya selamat kecuali istrinya yang tua renta termasuk orang yang terkena siksaan Allah SWT.

Siksaan dunia bagi mereka adalah dihancurkan dengan ditenggelamkan dan dibakar, yaitu dengan gempa dan letusan berapi, lalu Allah menghujani mereka dengan batu. Jibril telah menenggelamkan negeri mereka dan menjadikan yang di atas menjadi yang di bawah lalu ditambah Allah dengan batu-batu.

Sesungguhnya dalam cerita ini ada pelajaran dan pelajaran, orang yang berakal adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain, kaumnya Nabi Luth tidak beriman kecuali keluarganya Nabi Luth dan kedua putrinya. Allah Mahakuasa untuk membalas dendam terhadap musuh-musuh-Nya, di

waktu yang sama Dia Maha Pengasih terhadap para kekasihnya orang-orang yang beriman.

KISAH KETUJUH: KISAH NABI SYU`AIB BERSAMA KAUMNYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 176-191

كَذَّبَ اَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ۖ ﴿١٧٦﴾ اِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ۚ ﴿١٧٧﴾ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ ۙ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ ﴿١٨٠﴾ اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ ۚ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ ۚ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ۚ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْاَوَّلِيْنَ ۗ ﴿١٨٤﴾ قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ۙ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ اَنْتَ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَاِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۚ ﴿١٨٦﴾ فَاَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاۤءِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۗ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَاَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ ۗ اِنَّهٗ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٨٩﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٩٠﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ࣖ ﴿١٩١﴾

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain; dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu." Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir, dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Syu'aib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(asy-Syu`araa': 176-191)**

Qiraa'aat

I'raab

﴿لْـَٔيْكَةِ﴾ *makrifat* dengan tanda *alif* dan *lam*, ia dibaca *jar* karena menjadi *mudhaf ilaih*. Ia dibaca dengan meggunakan *hamzah* maupun tidak. Jadi ada *qiraa'aat* yang membacanya dengan *lam* asli yaitu (لَيْكَةَ) (sebuah nama negeri) ia dibaca *nashab* tidak boleh di*tanwin* (*ghairu munsharif*) karena adanya dua illat yaitu alamiyah dan *ta'nits*, *wazan*-nya yaitu *fa'lah*.

Sebenarnya asal (لَيْكَة) adalah (الأَيْكَة), lalu harakat *hamzah*-nya pindah kepada *lam* untuk mempermudah (*takhfif*) kamudian *hamzah washal*-nya dibuang karena sudah tidak dibutuhkan lagi hingga jadilah kalimat (لَيْكَة). Aku di sini dan di surah Shaad menulis tanpa menggunakan alif karena mengikuti lafalnya.

Balaaghah

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ﴾ kalimat ini adalah jenis *ithnab* karena memenuhi timbangan berarti larangan akan pengurangan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْأَيْكَةِ﴾ pohon besar yang sangat rindang berada di dekat kota Madyan, Allah mengutus Nabi Syu`aib kepada keluarganya sebagai mana ia diutus ke negeri Madyan. Ia tidak punya nasab dari mereka, ia merupakan orang asing dari mereka, *ashabul aikata*. Untuk itulah Allah berfirman, ﴿إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ﴾ saat Syu`aib berkata kepada mereka, dan tidak mengatakan *akhuhum* (saudara mereka)—sebagaimana ayat-ayat sebelumnya. (pen)—Dalam sebuah hadits disebutkan sesungguhnya Syua'ib adalah keluarga Madyan, ia diutus kepada mereka dan kepada Ashabul Aikah. ﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ﴾ sempurnakanlah takaran. ﴿مِنَ الْمُخْسِرِينَ﴾ dari orang-orang yang mengurangi hak-hak orang dengan mengurangi timbangan.

﴿بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ﴾ dengan timbangan yang tepat dan adil. ﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾ janganlah kalian mengurangi hak-hak mereka sedikit pun. ﴿وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ janganlah kalian merusak dengan membunuh, menyerang dan merampok di jalanan. ﴿تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ﴾ merusak di bumi. ﴿مُفْسِدِينَ﴾ menjadi *haal* karena makna *'amil*-nya. ﴿وَالْجِبِلَّةَ﴾ mempunyai umat-umat yang mempunyai tabiat. ﴿الْأَوَّلِينَ﴾ orang-orang terdahulu. ﴿الْمُسَحَّرِينَ﴾ kamu termasuk orang yang tersihir oleh seseorang.

﴿وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا﴾ adanya *wawu* adalah untuk menggabungkan dua hal yang sangat meniadakan kerasulan, sebagai penguat akan pendustaan kepadanya. ﴿وَإِنْ نَظُنُّكَ﴾ kalimat ini adalah bentuk *takhfif* dari ﴿إِنَّ﴾, *isim*-nya di buang. Jika ditampakkan, jadinya ﴿لَمِنَ الْكَاذِبِينَ﴾. ﴿كِسَفًا﴾ adalah bentuk jamak dari (كِسْفَةٌ) yang berarti bagian atau potongan, maksudnya adalah sebagian adzab. ﴿الظُّلَّةِ﴾ mendung yang memayungi mereka setelah mereka mengalami panas sekali, mereka lalu berkumpul di bawahnya, lalu mereka dihujani api hingga mereka terbakar semuanya. ﴿الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ ﴿إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾.

Persesuaian Ayat

Ini merupakan akhir kisah yang tujuh jumlahnya sebagaimana tersebut dalam surah ini dengan ringkas sebagai penghibur bagi Rasulullah saw. atas apa yang ia alami daripada kaumnya yang berpaling hingga ia menjadi sedih dan susah. Kisah-kisah ini juga menjadi ancaman bagi orang-orang yang mendustakan serta menjadi pengumuman kebiasaan datangnya adzab atas pendustaan sebuah umat setelah diberi peringatan oleh para rasul dan atas hinaan terhadap mereka serta tidak adanya perhatian mereka atas peringatan ini.

Ini adalah kisah Nabi Syu`aib dengan kaumnya penduduk Madyan, kepada penduduk Madyan diutus saudaranya, Syu`aib, dan penduduk al-Aikah juga. Penduduk al-Aikah adalah penduduk yang mempunyai pohon yang sangat rindang, mempunyai tanaman dan buah-buahan.

Allah mengutusnya kepada mereka guna memperbaiki kehidupan sosial mereka yang buruk yaitu mengurangi takaran dan timbangan serta mencuranginya, perusakan besar di atas bumi. Ia lalu menasihati mereka agar menyempurnakan takaran dan timbangan dan agar tidak membuat kerusakan di bumi. Mereka mendustakannya lalu Allah membinasakan mereka dengan siksaan di hari yang mendung.

Tafsir dan Penjelasan

﴿كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ telah mendustakan penduduk pohon besar dan rindang yang berada di dekat kota Madyan. Ibnu Katsir mengatakan penduduk al-Aikah adalah penduduk Madyan menurut riwayat yang shahih,[16] mereka mendustakan rasul yang diutus kepada mereka yaitu Nabi

16 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/345

Syu`aib. Mereka mendustakan saat Nabi Syu`aib berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian takut terhadap adzab Allah? Dengan jalan beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya."

Dalam ayat ini tidak menggunakan kalimat *akhuhum* atau Syu`aib saudara mereka karena sebagaimana pendapat imam Zamakhsyari, imam Baidhawi dan imam ar-Razi bahwa Nabi Syu`aib tidak punya nasab dengan mereka.

Adapun menurut Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah telah memutuskan hubungan nasab antara ia dan mereka disebabkan perilaku mereka yaitu penyembahan pohon walaupun Nabi Syu`aib masih saudara mereka. Ia lalu menganjurkan mereka untuk mengikuti risalahnya, menjelaskan kepada mereka bahwa dia adalah rasul kepada mereka yang diutus oleh Allah, ia orang yang amanah dalam menyebarkan risalah semuanya.

Bertakwalah kepada Allah dan takutlah kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, taatlah kepadaku dengan apa yang aku perintahkan dan yang aku larang kepada kalian. Aku tidak meminta upah kepada kalian baik berupa materi maupun balasan yang abstrak seperti pangkat, sultan maupun jabatan atas dakwahku akan risalah, balasanku hanya dari Allah yang telah mengutusku kepada kalian. Ia menasihati mereka dengan nasihat-nasihat asasi ini dalam risalahnya, kemudian ia memerintahkan mereka dengan beberapa hal.

Pertama, menyempurnakan takaran dan timbangan. Syu`aib mengatakan ﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ﴾. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mengurangi. Jika kalian berjualan, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mengurangi hak-hak mereka. Jika kalian membeli, janganlah kalian menambahi takaran maupun timbangan karena tamak akan harta orang orang sebagaimana saat kalian berjualan. Sesungguhnya kewajiban itu menuntut persamaan dalam menerima dan memberi, ambillah sebagaimana kalian memberi, dan berikanlah sebagaimana kalian mengambil.

﴿وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ﴾ timbanglah dengan timbangan yang lurus. Timbanglah dengan timbangan yang adil dan lurus, ayat ini serupa dengan firman Allah SWT,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." **(al-Muthaffifiin:1-4)**

Ini merupakan larangan curang dalam takaran dan timbangan yang mencakup juga persamaan dalam mengambil, memberi, menjual dan membeli. Kemudian ia melarang berbuat aniaya dan curang dalam segala hak-hak.

Kedua, tidak mengurangi hak-hak. ﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾. Janganlah kalian mengurangi harta-harta dan hak-hak mereka dalam segala sesuatu, baik takaran maupun timbangan, ukuran lengan maupun bilangan, dan mencakup di dalamnya segala ukuran. Adil harus ditegakkan dalam ukuran-ukuran umum, baik takaran, timbangan, luas, ataupun besar. Juga termasuk di dalamnya hak-hak mereka secara moral dan mental seperti menjaga kemuliaan dan kehormatan.

Imam ar-Razi mengatakan larangan ini adalah umum dalam setiap hak yang ada pada seseorang agar tidak hilang, dalam setiap kepemilikan agar tidak terampas dari pemiliknya, dan agar tidak digunakan hak miliknya tersebut kecuali atas izinnya sesuai dengan syari`at. Kemudian ia melarang mereka untuk merajalela membuat kerusakan di bumi.

Ketiga, tidak membuat kerusakan ﴿وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾. Janganlah kalian sangat merusak di muka bumi seperti dengan merampok di jalan, menyerang, menjarah, merampas, membunuh, merusak tanaman dan lain sebagainya dari perusakan yang mereka lakukan.

Keempat, bertakwa kepada Allah SWT ﴿وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ﴾. Takutlah akan siksa Allah yang telah memuliakan kamu dengan menciptakan kamu dan orang sebelum kamu yang mempunyai kejayaan, yaitu dari ayah-ayah mereka yang telah merosot moralnya. Secara lahiriah mereka adalah penyebab lahir dan terciptanya kaum al-Aikah, di antara mereka adalah kaum-kaum yang mempunyai kekuatan dan harta seperti kaumnya Nabi Hud dan Shalih. Perkataan Nabi Syu`aib ini seperti perkataan Nabi Musa,

"Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu." **(asy-Syu`araa': 26)**

Mereka membalas dengan menentang risalahnya dari dua sisi, kemudian dengan pelecehan akan ancaman dan peringatan. Adapun penentangan kaumnya adalah sebagai berikut.

Pertama, ﴿إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا﴾. Tidaklah kamu kecuali seorang laki-laki yang terkena sihir hingga tidak bisa berpikir lagi, tidak didengar ucapanmu dan tidak dituruti nasihatmu. Jawaban ini seperti jawaban kaum Tsamud kepada rasul mereka, hati mereka memang serupa dan sumber-sumber kekafiran mereka sejenis.

Mereka lalu mengatakan "Sesungguhnya kalian adalah laki-laki seperti kami, lalu apa yang membuat kamu lebih mulia daripada kami dan menjadikan kamu menjadi nabi dan rasul selain kami?" Adanya huruf *wawu* dalam ayat tersebut menunjukkan perbedaan maksud hati mereka yang keduanya sama-sama menafikan risalah yaitu sihir dan seorang laki-laki. Kalau huruf *wawu*nya dibuang, yang dinafikan hanya sihir saja dan mereka mengakui bahwa ia seorang laki-laki seperti mereka.

Kedua, ﴿وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ﴾. Kami yakin bahwa kamu sungguh termasuk orang yang sengaja berdusta atas apa yang ia katakan dan kamu bukanlah termasuk orang yang diutus Allah kepada kami. Adapun pelecehan mereka akan ancaman dan peringatan adalah ucapan mereka, ﴿فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾. Jika kamu benar dalam ancaman dan peringatanmu bahwa kami akan disiksa, turunkanlah kepada kami potongan dari mendung yang di dalamnya ada siksaan. Permintaan mereka ini hanyalah kegigihan mereka untuk menentang, mendustakan dan memustahilkan akan datangnya adzab. Dengan kata lain, jika kamu benar, berdoalah kepada Allah agar menjatuhkan kepada kami bagian dari langit. Langit di sini maksudnya adalah awan atau mendung.

Ini mirip apa yang dikatakan suku Quraisy kepada Nabi saw. sebagaimana yang difirmankan Allah,

"Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami." **(al-Israa': 90-92)**

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

Mereka mengira dengan ini tidak akan mendatangkan adzab. Nabi Syu`aib lalu menjawab mereka, "Tuhanku Maha Mengetahui atas apa yang kalian lakukan." Maksudnya Allah Tuhanku Maha Mengetahui atas perbuatan kalian dan akan membalasnya, baik secara cepat maupun lambat. Adapun aku tidak mampu menurunkan adzab. Kalau kalian berhak mendapatkannya, Dia akan memberikan adzab itu sedangkan Dia tidak berbuat zalim kepada kalian.

Ini merupakan dalil bahwa Nabi Syu`aib tidak mendoakan terhadap mereka, tetapi menyerahkan perkara siksa kepada Allah SWT. Setelah mereka meneruskan pendustaan, Allah lalu menurunkan adzab kepada mereka sebagaimana yang mereka usulkan yaitu siksa pada hari mendung.

Allah SWT berfirman, ﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾. Setelah mereka senantiasa dan terus-menerus mendustakan, mereka pun mendapatkan adzab mendung, yaitu mereka tertimpa dengan udara sangat panas yang tidak bermanfaat bagi mereka naungan maupun air. Mereka pun terpaksa keluar menuju tanah lapang, lalu mereka dinaungi awan hingga mereka merasakan udara sejuk dan enak. Mereka pun berkumpul di bawahnya lalu mereka dihujani dengan api hingga mereka terbakar semuanya. Hal ini seperti apa yang diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk."" **(ath-Thuur: 44)**

Itu merupakan siksaan yang sangat hebat, mengerikan dan sangat luar biasa yang bisa membinasakan.

Allah berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ﴾. Dalam kisah bagus tersebut merupakan pelajaran wahai penduduk Mekah dan orang-orang kafir selain kalian. Pelajaran tersebut merupakan pertanda jelas akan kebenaran para rasul. Adapun datangnya adzab adalah menurut waktu yang ditentukan Allah dan kebanyakan kaum Nabi Syu`aib tidak beriman.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ sesungguhnya Allah Tuhanmu wahai Muhammad adalah Mahakuasa untuk membalas kepada orang-orang kafir. Dia Maha Pengasih atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Ini merupakan penutup yang mengakhiri setiap kisah dari tujuh kisah yang tersebut dalam surah ini sebagai dalil wajib hukumnya untuk mengambil pelajaran dan ibrah dalam setiap kisah. Semuanya merupakan dalil yang jelas bahwa Al-Qur`an merupakan firman Allah yang menceritakan hal yang gaib. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yuusuf: 111)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dalam berbagai kesempatan dan tafsiran berulang kali menerangkan tujuan umum kisah ini dan kisah-kisah lainnya yang sudah lalu. Dalam surah ini berjumlah tujuh kisah, sesungguhnya Allah menurunkan kisah-kisah ini dalam Al-Qur`an sebagai penghibur bagi rasul-Nya Muhammad saw. dan untuk menghilangkan kesedihan dari hatinya yang disebabkan oleh penentangan orang-orang atas dakwahnya. Ia merupakan hukum alam bagi setiap dai yang ikhlas agar ia tidak berputus asa, tidak lemah, tidak loyo dan tidak berhenti dari dakwahnya. Ia selalu teguh dalam setiap langkahnya, maju dengan tekadnya, menegakkan kepala dan bangga dengan apa yang diembannya.

Ringkasan, penyabab persamaan awalan dan akhiran kisah-kisah ini merupakan penguat dan peneguh maknanya dalam jiwa dan dada.

Dari kisah-kisah ini bisa dipahami bahwa sesungguhnya Allah menurunkan adzab bagi orang-orang yang mendustakan rasul-Nya merupakan balasan setimpal atas kekafiran mereka, dan bukannya sebagai tindak aniaya ataupun memuaskan diri bukan pula membalas dendam dari-Nya. Akan tetapi, untuk meneguhkan pilar-pilar kebenaran, memperkukuh dasar-dasar keadilan antar sesama.

Perlu diketahui bahwa semua nabi itu sama dalam dasar-dasar risalahnya yang berupa tauhid kepada Allah, menghormati kemuliaan dan memerangi kehinaan. Kemudian setiap dari mereka mengobati fenomena kerusakan dan penyimpangan dalam kaumnya.

Nabi Hud mengingkari kaumnya yang berlebihan dalam membangun rumah dan tamak terhadap dunia seakan-akan mereka langgeng di dunia dan memaksa seperti para diktator dan lain sebagainya daripada tindakan-tindakan yang jahat. Nabi Shalih mengingkari pendirian rumah-rumah di gunung guna sombong dan takabbur dan berfoya-foya atas kelezatan materi saja. Nabi Luth mengingkari perbuatan yang sangat keji yaitu mendatangi kaum laki-laki dari duburnya dan meninggalkan berhubungan tubuh dengan istri-istri mereka dari qubulnya. Nabi Syu`aib mengingkari kaumnya yang berbuat aniaya dalam bersosial seperti mencuri harta-harta manusia dan menyepelekan hak-hak mereka dengan cara mengurangi takaran dan timbangan. Ia lalu menyuruh mereka untuk memenuhi takaran dan timbangan secara penuh tanpa ada tambahan maupun pengurangan, dan agar tidak mengurangi hak-hak orang sedikit pun. Dan agar mereka tidak merajalela di bumi dengan kerusakan, dan agar mereka bertakwa kepada Allah yang telah menciptakan mereka dan ayah-ayah mereka yang hebat terdahulu. Allah yang memberikan nikmat-nikmat inilah yang paling berhak untuk disembah, akan tetapi mereka adalah kaum yang zalim dan kufur atas norma-norma dan etika-etika sosial dengan merendahkan ancaman para rasul, meremehkan nasihat-nasihat dan anjuran-anjurannya.

Adapun jawaban para rasul adalah satu dengan satu jenis kalimat, "Bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." Hal itu karena mereka sama-sama memerintahkan ketakwaan dan ketaatan serta ikhlas dalam beribadah, serta mereka sama-sama untuk tidak mengambil upah atas penyampaian risalah.

Para rasul sama-sama tidak membalas kejahatan dan tuduhan-tuduhan mereka. Mereka sabar dalam dakwah dan menyerahkan perkara yang menentukan seperti turunnya adzab dan lain sebagainya kepada Allah SWT. Hal tersebut untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang bagi orang-orang kafir merupakan kelemahan padahal penyerahan diri kepada Allah dan membalas keburukan dan kebaikan serta sabar merupakan inti dari beribadah kepada Allah.

Adapun bentuk adzab dan pemusnahan kaum Nabi Syu`aib dijelaskan oleh Allah dalam tiga tempat, setiap tempat mempunyai karakteristik yang cocok dengan alurnya. Dalam surah al-A`raaf Allah menjelaskan bahwa mereka ditimpa gempa. Jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. Hal tersebut karena mereka mengatakan yang artinya

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami. "Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?" **(al-A`raaf: 88)**

Lalu Allah menyelamatkan Nabi Syu`aib dan pengikutnya serta menimpakan gempa kepada kaumnya yang menentang. Allah berfirman,

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya," **(Huud: 94)**

Hal ini karena mereka menghinakan nabi Allah dalam ucapan mereka,

"Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." **(Huud: 87)**

Mereka mengatakan hal tersebut untuk menghina dan mencela sehingga cocok diberikan siksa suara hebat yang bergemuruh hingga membuat mereka diam. Allah SWT berfirman,

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya," **(Huud: 94)**

Sedangkan di sini mereka mengatakan ﴿فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾. Mereka mengatakan hal tersebut karena membantah dan menantang. Karena itu, sangat cocok jika Allah menimpakan kepada mereka yang mereka anggap sangat mustahil akan terjadi.

Allah SWT berfirman, ﴿فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾. Abdullah bin Umar mengatakan sesungguhnya Allah menimpakan kepada mereka panas selama tujuh hari hingga mereka tidak bisa bernaung dan berlindung dari panas tersebut, kemudian Allah SWT memberikan kepada mereka mendung, salah seorang mereka bernaung di bawahnya ia lalu mendapatkan udara dingin dan enak di bawahnya. Ia pun menceritakan hal tersebut kepada kaumnya hingga semuanya datang dan bernaung di bawahnya lalu mereka semua disambar dengan api.[17]

AL QUR'AN TURUN DARI ALLAH GUNA MEMBERI PERINGATAN KEPADA ORANG-ORANG MUSYRIK DAN MEMBERI KABAR GEMBIRA ORANG-ORANG MUKMIN

Surah asy-Syu`araa' Ayat 192-212

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾ أَفَرَأَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٠٩﴾ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

17 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/346

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Isra'il mengetahuinya? Dan seandainya (Al-Qur'an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab, lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya. Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa, mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih, maka datang adzab kepada mereka secara mendadak, ketika mereka tidak menyadarinya, lalu mereka berkata, "Apakah kami diberi penangguhan waktu?" Bukankah mereka yang meminta agar adzab Kami dipercepat? Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan. Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya; untuk (menjadi) peringatan. Dan Kami tidak berlaku zalim. Dan (Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (Al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan."
(asy-Syu`araa': 192-212)

Qiraa'aat

﴿وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ dibaca:

1. (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ) bacaan Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Hafs.
2. (نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينَ) bacaan imam yang lain.

﴿أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةً﴾ Ibnu Amir membacanya (أَوَلَمْ تَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ).

I'raab

Kalimat ﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ﴾ adalah *jar majrur* yang *muta'alliq* pada kalimat *nuzul,* bisa juga ia *muta'alliq* dengan kalimat *mundzirin*. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur'an.

﴿أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُ﴾ yang menjadi *isim*-nya ﴿يَكُنْ﴾ merupakan kalimat ﴿أَنْ يَعْلَمَهُ﴾. Sedangkan kalimat ﴿آيَةً﴾ merupakan *khabar muqaddam* (*khabar* yang didahulukan). ﴿لَهُمْ﴾ adalah *jar majrur* yang *muta'alliq* kepada *haal,* kalau *taqdir*-nya (أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عِلْم بَنِي إِسْرَائِيْلَ آيَةً لَهُمْ).

Adapun kalimat ﴿يَكُنْ﴾ dibaca dengan *ya`* dan *ta`*. Jika dibaca dengan *ta`* menjadi (أَوَلَمْ تَكُنْ), ﴿آيَةً﴾ menjadi *khabar*-nya (تَكُنْ), sedangkan ﴿أَنْ يَعْلَمَهُ﴾ menjadi *mubtada',* dan ﴿لَهُمْ﴾ menjadi *khabar muqaddam*. Sehingga kalimatnya menjadi (أَوَلَمْ تَكُنْ القِصَّةُ علم بَنِي إِسْرَائِيْلَ آيَةً لَهُمْ).

Adapun kalimat ﴿ٱلْأَعْجَمِينَ﴾ merupakan bentuk jamak dari kalimat (أَعْجَمِيٌّ) yang berarti orang yang tidak berbicara dengan bahasa Arab. Asalnya adalah (أَعْجَمِيْنَ). Karena berat ada dua *ya`, ya` nisbah*-nya dihapus seperti kata (الْأَشْعَرِيْنَ) (مُقْتَدِيْنَ) (الْيَاسِيْنَ).

﴿مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ﴾ ﴿ما﴾ bisa menjadi *ma istifham* (pertanyaan) yang dibaca *nashab* sebagai *maf'ul* dari ﴿ما﴾, ﴿أغنى﴾ juga bisa dinamakan *nafi* yang menempati tempatnya *rafa'* oleh kalimat ﴿أغنى﴾.

﴿ذِكْرَىٰ﴾ bisa dibaca *nashab* menjadi *maf'ul mutlak* (*mashdar*) menjadi (ذَكَّرْنَا ذِكْرَى). ﴿ذِكْرَىٰ﴾ juga bisa dibaca *rafa'* karena menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang yaitu (إِنْذَارُنَا ذِكْرَى).

Balaaghah

﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ merupakan *taukid* (penguat) dengan ﴿إِنَّ﴾ dan *lam taukid* guna menolak syubhat para pembuat keraguan dalam kebenaran turunnya Al-Qur'an.

﴿أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ﴾ bentuk pertanyaan yang mencela dan menghinakan.

﴿يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ﴾ bentuk *jinas isytiqaq* (kemiripan

kata berasal dari asalnya) yaitu antara kalimat ﴿يَعْلَمَهُ﴾ dan ﴿عُلَمَاءُ﴾.

﴿وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ﴾ jenis *majaz mursal* karena yang diadzab bukanlah negerinya, tetapi penduduk negerinya. Ini masuk dalam bab mempergunakan tempat, tetapi yang dimaksud adalah keadaannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الرُّوحُ الْأَمِينُ﴾ Malaikat Jibril, ia disebut amin karena bisa dipercaya membawa wahyu. ﴿عَلَىٰ قَلْبِكَ﴾ atas ruh kamu karena ia menjadi pusat pengetahuan dan tanggungan dan bukanlah jasad. ﴿مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾ dari hal-hal yang menyebabkan adzab berupa perbuatan maupun meninggalkan perbuatan. ﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ﴾ jelas maknanya. Jelas maknanya hingga mereka tidak mengatakan "Apa yang harus kita lakukan dengan apa yang tidak kita pahami?" ﴿مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾ maknanya dari orang-orang yang diberi peringatan dengan bahasa Arab. Mereka ada lima kaum yaitu kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shalih, kaum Nabi Syu`aib, kaum Nabi Ismail, dan kaum Nabi Muhammad saw.. Kalimat *idza muta'alliq* (bergantung) dengan kalimat *bilisanatau bil mundzarin*. Adapun jika ia bergantung pada kalimat *nuzulin*, maknanya adalah ia diturunkan dengan bahasa Arab agar ia bisa memberi peringatan dengannya karena jika ia turun dengan bahasa asing, mereka akan mengatakan apa yang bisa kita perbuat kalau kita tidak paham hingga mereka mendapat udzur kalau diturunkan dengan bahasa asing. Ia turun dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa kamu dan bahasa kaummu agar kamu dan kaummu memahaminya.

﴿وَإِنَّهُ﴾ *dhamir ha* kembali pada Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad. ﴿لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ﴾ ada di dalam kitab-kitab terdahulu seperti taurat dan injil. ﴿أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَةً﴾ apakah orang kafir tidak mempunyai dalil dan petunjuk kebenaran Al-Qur'an maupun kenabian nabi Muhammad saw.. (أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ) untuk diketahui oleh para ilmuwan mereka, seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya yang beriman. Sesungguhnya mereka memberitahukan hal tersebut dan hal tersebut ada dalam kitab-kitab mereka.

﴿فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم﴾ lalu jika orang yang bukan Arab membacakan kepada mereka orang-orang kafir Mekah dengan bacaan yang benar seperti yang dibaca Nabi Muhammad dengan bahasa tidak Arab. ﴿مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ﴾ mereka tetap tidak akan beriman dan tidak akan memercayainya. Hal itu karena penentangan mereka untuk mengikutinya, pembangkangan dan karena takabur mereka. ﴿كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ﴾ sebagaimana kami masukkan pendustaan mereka kepada orang non-Arab yang membacakan Al-Qur'an, begitulah kami masukkan pendustaan ke hati orang-orang yang jahat, maksudnya yaitu orang-orang kafir Mekah atas bacaan Nabi saw.. *Dhamir* (أَدْخَلْنَاهُ) kembali kepada kekafiran, dengan dalil ayat lanjutannya yaitu ﴿مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ﴾. Ayat ini menunjukkan bahwa kufur merupakan ciptaan Allah. Dikatakan *dhamir*-nya kembali kepada Al-Qur'an, maksudnya Kami memasukkan Al-Qur'an ke dalam hati mereka, lalu mereka mengetahui makna-makna dan mukjizatnya, kemudian mereka tidak beriman dengan takabur. ﴿حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾ sampai mereka melihat siksa yang pedih yang bisa mengantarkan kepada keimanan.

﴿بَغْتَةً﴾ secara tiba-tiba baik di dunia maupun di akhirat. ﴿لَا يَشْعُرُونَ﴾ tanpa mereka tidak merasa akan kedatangannya. ﴿مُنظَرُونَ﴾ jika kami ditangguhkan, niscaya kami akan beriman. ﴿أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ﴾ mereka mengatakan hal ini secara karena sedih dan menyesal.

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

"Datangkanlah kepada kami apa yang kamu janjikan kepada kami." **(al-A`raaf:70), (Huud: 32), dan (al-Ahqaaf: 22)**

﴿أَفَرَأَيْتَ﴾ beritahukan kepadaku! ﴿ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ kemudian datang kepada mereka apa yang telah dijanjikan daripada siksa. ﴿مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم﴾ ﴿مَا﴾ di sini adalah *ma istifham* (pertanyaan) artinya apa yang membuat mereka kaya. Atau bisa juga *ma nafi* (kalimat negatif) yang berarti kesenangan mereka yang berlebihan tidak dapat menolak daripada siksa maupun meringankannya.

﴿لَهَا مُنذِرُونَ﴾ untuknya para pemberi peringatan yaitu para rasul yang memberi peringatan kepada kaumnya disertai dalil-dalil. ﴿ذِكْرَىٰ﴾ peringatan dan pelajaran kepada mereka. ﴿وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ dan kami tidaklah berbuat zalim dalam membinasakan mereka setelah memberi mereka peringatan. ﴿وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ﴾ dan tidaklah diturunkan Al-Qur'an oleh para setan. Ini merupakan jawaban atas ucapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah apa yang datang dari setan melalui perdukunan. ﴿وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ﴾ tidak akan bisa, tidak mampu dan tidak benar bahwa setan-setan bisa menurunkan Al-Qur'an. ﴿وَمَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ mereka tidak mampu untuk melakukannya. ﴿إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ﴾ sesungguhnya mereka daripada mendengar kalam malaikat. ﴿لَمَعْزُولُونَ﴾ mereka akan berlari dengan dikejar bara api. Hal itu karena jiwa-jiwa mereka pada dasarnya adalah busuk dan jahat sehingga mereka tidak akan menerima hal tersebut.

Sebab Turunnya Ayat 205

Diriwayatkan oleh Abu Hatim dari Abu Jahdham mengatakan baginda Nabi suatu saat pernah kelihatan pusing, mereka pun bertanya akan sebabnya. Beliau menjawab, "Bagaimana tidak? Sungguh aku melihat bencana akan menimpa umatku setelahku, lalu turunlah ayat ﴿أَفَرَأَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ﴾

Lalu beliau pun enak jiwanya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan kisah-kisah para nabi sebagai penghibur bagi Rasul-Nya dan janji kepadanya akan kejayaan dan kemenangan, serta sebagai peringatan kepada kaum musyrikin atas pendustaan kepadanya, supaya mereka tidak dibinasakan sebagaimana pembinasaan umat-umat sebelumnya. Lalu Allah mengikutkan keterangan yang menyatakan kenabian Nabi saw. seperti penurunan Al-Qur'an yang menjadi mukjizat kepada Nabi saw.. Demikian juga agar cocok antara penutup dan pembuka surah yang dimulai dengan ayat akan berpalingnya kaum musyrikin daripada Al-Qur'an yang telah datang kepada mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan setiap kali disampaikan kepada mereka suatu peringatan baru (ayat Al-Qur'an yang diturunkan) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka selalu berpaling darinya. Sungguh, mereka telah mendustakan (Al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (adzab) yang dulu mereka perolok-olokkan." **(asy-Syu`araa': 5-6)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menceritakan keistimewaan kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. bahwa ia merupakan wahyu dari Allah. Adapun dalil yang menunjukkan kenabian beliau saw. bisa dilihat dari dua sisi.

Dalil *pertama*, ﴿وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ﴾. Al-Qur'an yang sudah disebutkan di muka bahwa apa yang datang dari mereka berupa peringatan baru yang datang dari Allah Yang Maha Pengasih merupakan kalam Allah yang turun kepada nabi-Nya, Muhammad saw.. Karena kefasihan bahasanya, ia menjadi mukjizat, ia turun dari Tuhan semesta alam. Begitu juga di dalamnya menceritakan kisah-kisah terdahulu tanpa

belajar menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi kecuali dengan wahyu dari Allah SWT.

Risalah dan wahyu dibawa turun ole Jibril al-Amin yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang ditaati oleh para malaikat mulia. Turun kepada hatimu maksudnya adalah kepada ruhmu yang mengetahui dan memerhatikan dan kepada pemahamanmu kepadanya. Al-Qur'an selamat dari kotoran, penambahan maupun pengurangan guna memberi peringatan atas kaummu dan dunia akan siksa dan bencana Allah bagi orang yang menyelisihi dan mendustakannya. Selain itu, untuk memberi kabar gembira bagi orang-orang Mukmin yang mengikutinya dengan surga dan kenikmatan yang abadi di akhirat.

Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang fasih yang sempurna dan menyeluruh supaya menjadi penjelas yang terang pemupus udzur, penegak hujjah, dalil atas kebenaran, petunjuk kepada kebaikan dan menjadikan yang lebih baik atas kehidupan manusia.

Adapun firman Allah yang artinya ke dalam hatimu merupakan dalil bahwa Al-Qur'an itu dihapalkan, dan bahwa Rasul saw. menguasainya, teguh dalam hapalannya. Hal itu karena hati merupakan tempat membedakan, pusat getaran-getaran jiwa dan muara pengetahuan dan pemahaman. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Baginda Nabi saw. juga telah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal darah, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah semua tubuh, ketahuilah ia adalah hati." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah SWT telah mengancam bahwa hati orang-orang kafir adalah tertutup, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" **(Muhammad: 24)**

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ﴾ merupakan penghinaan dan pelecehan terhadap orang-orang musyrik Mekah dan ajakan agar mereka beriman dengannya. Mereka mendustakannya bukanlah karena susahnya di pahami karena ia berasal dari bahasa mereka, tetapi disebabkan karena keras kepala, kesombongan dan keangkuhan pada diri mereka.

﴿مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾ termasuk orang-orang yang memberi peringatan, termasuk di dalam peringatan adalah ajakan wajib untuk mencari ilmu dan mengamalkannya serta menjauhi segala perbuatan buruk karena di dalam dua keadaan ini akan ada ketakutan terhadap siksaan.

﴿وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ﴾ sesungguhnya penyebutan Al-Qur'an dan penegasannya ada pada kitab-kitab terdahulu yang diriwayatkan oleh para nabi terdahulu yang menceritakan masa-masa terdahulu maupun masa akan datang guna mengamalkan perjanjian yang telah mereka ambil. Adapun yang terakhir menyatakan adalah Nabi Isa di mana ia mengabarkan akan datang nabi yang bernama Ahmad. Allah berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Isra'il! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." **(ash-Shaff: 6)**

Zubur di sini artinya adalah kitab-kitab, ia merupakan bentuk jamak dari zabur seperti Zabur Nabi Dawud yang berarti kitabnya. Semua kitab terdahulu yang turun kepada para nabi mengabarkan gembira akan kedatangan Nabi saw., yang akan turun kepadanya Al-Qur'an yang akan bersaksi akan kebenarannya dan menjadi batu ujian untuknya. Allah SWT berfirman,

"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar." **(al-Baqarah: 89)**

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." **(al-Maa'idah: 48)**

Kesimpulan, semua ayat ini mencakup tiga dalil bahwa Al-Qur'an merupakan dari sisi Allah SWT, yaitu *pertama* bahwa ia turun kepada hati Nabi saw. yang tidak bisa membaca dan menulis serta tidak mengetahui hal itu sebelumnya. Dialah yang mengabarkannya, menghapalkannya dan memperingatkannya. *Kedua,* bahwa ia berupa bahasa Arab yang nyata yang menjadi tantangan bagi orang-orang Arab untuk mendatangkan semisalnya maupun sepuluh surah maupun satu surah darinya, mereka pun tidak mampu hingga ini menjadi dalil bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah dan tidak dari Muhammad. *Ketiga,* bahwa ia sudah tersebut dan dikabarkan oleh kitab-kitab suci terdahulu, jika benar bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah, benar pula kenabian Nabi Muhammad saw..

Ini dalil pertama atas kenabian Nabi saw.. Adapun dalil yang kedua yang menyatakan kenabian dan kebenaran beliau adalah firman Allah SWT, ﴿أَوَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾.

Tidakkah cukup bagi mereka menjadi saksi kebenaran Nabi saw. bahwa para ulama Bani Isra'il menemukan penyebutan Al-Qur'an di kitab-kitab mereka yang mereka pelajari daripada kitab Taurat dan Injil, serta keterangan akan sifat beliau, pengutusan beliau dan umat beliau. Sebagaimana yang dikabarkan oleh orang yang beriman dari mereka yaitu Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisi.

Orang-orang musyrik Quraisy sering pergi kepada mereka dan menanyakan hal tersebut dan mencari tahu kabar ini.

Imam ats-Tsa'labi menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa penduduk Mekah mengutus kepada pendeta-pendeta Yatsrib menanyakan baginda Nabi saw., mereka menjawab, sekaranglah waktunya dan mereka menyebutkan ciri-cirinya.[18]

Allah SWT berfirman,

*"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar,"* **(al-A`raaf: 157)**

18 *Bahrul Muhith*: 7/41.

Ini merupakan dalil yang jelas atas kenabian Muhammad saw. karena kesamaan kitab-kitab ilahi dengan ciri-ciri dan sifat-sifat beliau menunjukkan secara pasti akan kenabian beliau.

Setelah menerangkan dua dalil atas kenabian Muhammad saw. dan kebenaran bahasanya, Allah menerangkan bahwa mereka orang-orang kafir tidak berguna bagi mereka dalil-dalil dan bukti-bukti tersebut.

Allah SWT berfirman, ﴿وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ﴾.

Jika kami memisalkan bahwa Al-Qur'an turun kepada sebagian kaum yang bukan Arab atau A'jam, selain mereka mampu membaca seperti biasa, ia membacakan kepada mereka secara fasih mereka pun akan mengingkarinya juga. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab." **(Fushshilat: 44)**

Ucapan itu karena berdasarkan bahwa mereka tidak memahaminya. Adapun Arab yang turun Al-Qur'an dengan bahasa mereka, mereka mendengar, memahami dan mengetahui kefasihan dan mukjizatnya, tidak ada alasan lagi untuk tidak beriman kepadanya.

Dengan alasan ini mereka sama aja, baik kami turunkan Al-Qur'an kepada seorang dari Arab dengan bahasa Arab yang fasih, lalu mereka mendengarkan, memahami dan mengetahui kefasihan dan mukjizatnya maupun kami turunkan kepada orang asing yang tidak berbahasa Arab, mereka sama-sama mengingkarinya.

Ini merupakan dalil yang kuat atas keras kepalanya orang Quraisy, penentangan dan sangat kufurnya mereka. Walaupun mereka mengetahui kebenaran, mengetahui rahasia kefasihan dan *balaaghah*-nya Al-Qur'an. Akan tetapi mereka pura-pura tidak tahu karena fanatis, menentang dan takabbur pada diri mereka. Ayat ini juga menjadi penghibur bagi Rasul saw. dan meringankan kesedihan beliau atas berpalingnya kaumnya dari beriman kepadanya.

Kemudian Allah memperjelas keadaan orang yang menentang ini dengan firman-Nya, ﴿كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ﴾. Kami masukkan dan tempatkan dia, sebagaimana kami memasukkan pendustaan atas baacan orang non-Arab kepada orang Arab, begitu juga kami masukkan pendustaan itu kepada hati orang-orang jahat daripada orang kafir Quraisy. Maksudnya walaupun kami turunkan Al-Qur'an kepada orang Arab maupun non-Arab mereka tidak berubah dari penentangan dan pengingkaran karena kekufuran dan pendustaan sudah terpatri dalam hati mereka sehingga tidak ada gunanya mencabut kekufuran ini dari jiwa mereka walaupun dengan berbagai sarana untuk mengobati maupun memperbaikinya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." **(al-An`aam: 7)**

Ayat ini juga merupakan penghibur bagi Rasul saw. karena jika Rasul ini tahu mereka akan tetap kafir dan sudah menjadi suratan takdir dengan didahului ilmu Allah atas sikap mereka yang keras dan tidak bisa berubah, ia akan putus asa dari keimanan mereka dan berusaha mengatur sikapnya terhadap mereka. Sesungguhnya tidak ada bahaya baginya hal tersebut.

Untuk menambah ketegasan, kejelasan, dan keterangan, Allah menambahkan ﴿لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾. Sesungguhnya mereka

masih kafir tanpa beriman dengan kebenaran, menentangnya dalam hati mereka, mereka senantiasa mendustakannya hingga mereka melihat siksa yang pedih.

Allah SWT kemudian mengabarkan hal yang lebih dahsyat daripada adzab yaitu datangnya akan tiba-tiba. Allah berfirman, ﴿فَيَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ﴾ adzab ini akan datang kepada mereka yang mendustakan Al-Qur'an secara tiba-tiba tanpa mereka merasakan kedatangannya. Pada waktu itu mereka akan menyesal. Sebagaimana firman Allah SWT, ﴿فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنْظَرُونَ﴾. Apakah kami dapat dikasih waktu lagi? Mereka berangan-angan agar siksanya di akhirkan sedikit saat mereka menjumpainya, agar mereka mendapatkan apa-apa yang tertinggal oleh mereka, dan mengamalkan segala ketaatan kepada Allah. Akan tetapi, penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi mereka, mereka pun tidak ditangguhkan karena mereka tahu mereka akan pergi ke alam akhirat. Mereka mengatakan hal tersebut agar bisa beristirahat sebentar.

Walaupun ada keterangan dan peringatan ini mereka masih dikalahkan kebodohan dan kejahilan, mereka masih saja meminta dipercepat adzab. Allah SWT berfirman, ﴿أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ﴾ bagaimana mereka meminta percepatan adzab dengan mengatakan,

"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu`aara': 187)**

"Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!" **(al-A`raaf: 70)**

Padahal setelah datang siksa mereka meminta agar ditangguhkan dan ditunda, mereka merupakan kaum yang kontradiksi dengan apa yang diucapkan. Hal ini merupakan ingkar dan ancaman bagi mereka. Sesungguhnya mereka mengatakan kepada Rasul saw. dengan mendustakan dan memustahilkan datangnya adzab dengan mengatakan

"Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(al-`Ankabuut: 29)**

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa meminta cepat datangnya adzab dengan cara mendustakan dari mereka adalah agar mereka bisa bersenang-senang di dunia. Allah lalu berfirman, ﴿أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ مَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمَتَّعُونَ﴾.

Jikalau kami panjangkan hidup mereka agar mereka menikmati kenikmatan dunia selama bertahun-tahun kemudian datang kepada mereka siksa yang dijanjikan dengan tiba-tiba, kenikmatan dunia itu menjadi tiada artinya dan tidak mampu pula meringankan siksa mereka dan tidak pula dapat menghilangkan siksa tersebut. Hal tersebut karena masa kenikmatan di dunia walaupun lama, tetapi berakhir, menjadi sebentar. Adapun siksa akhirat tanpa ada hentinya. Allah SWT berfirman,

"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi`aat: 46)**

"Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari adzab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. **(al-Baqarah: 96)**

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa." **(al-Lail: 11)**

Dari Maimun bin Mahran bahwa ia bertemu dengan Hasan al-Bashri saat thawaf di

Ka`bah. Ia mengatakan nasihatilah aku! Ia tidak menggubris dan hanya membaca ayat ini saja. Maimun lalu mengatakan Anda sudah menasihati dan sudah menyampaikan.[19]

Dalam sebuah hadits shahih didatangkan kepada orang kafir lalu dicelupkan ke dalam neraka satu celupan saja, kemudian dikatakan kepadanya, "Apakah kamu merasakan keenakan sedikit pun? Apakah kamu merasakan kenikmatan sedikit pun?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah Wahai Tuhanku." Lalu didatangkan orang yang paling sengsara di dunia, kemudian dicelupkan ke dalam surga satu celupan. Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu merasakan kesengsaraan sedikit pun?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Tuhanku."

Kemudian Allah menceritakan undang-undang keadilannya yang sempurna bagi makhluknya bahwa Dia tidak akan memberi siksaan kepada sebuah kaum kecuali setelah mendapat peringatan terlebih dahulu, tidak menyiksa sebuah umat kecuali setelah ada alasan dan hujjah dan setelah diutusnya para rasul. Allah SWT berfirman, ﴿وَما أَهْلَكْنا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَها مُنْذِرُونَ، ذِكْرى وَما كُنَّا ظالِمِينَ﴾.

Tidaklah kami membinasakan sebuah negeri kecuali setelah kami mengutus kepada mereka para rasul yang memperingatkan siksaan kami atas kekafiran mereka, dan memberi kabar gembira kenikmatan bagi orang-orang yang beriman dan taat. Ini merupakan sebuah perhatian dan peringatan akan kewajiban mereka dan kami tidak akan berbuat zalim dalam penyiksaan mereka sedikit pun. Akan tetapi, karena mereka senantiasa kufur, menentang dan beribadah kepada selain kami.

Dasar-dasar seperti ini banyak sekali berulang kali dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT,

"tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**

"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu-kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya mela-kukan kezaliman." **(al-Qashash: 59)**

Allah SWT kemudian menjawab kaum musyrikin yang mengatakan bahwa Muhammad adalah tukang dukun dan apa yang turun kepadanya daripada Al-Qur'an mirip dengan apa yang para dukun dapat dari para setan, Allah SWT berfirman, ﴿وَما تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّياطِينُ وَما يَنْبَغِي لَهُمْ وَما يَسْتَطِيعُونَ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ﴾. Sesungguhnya Al-Qur'an yang agung tidak datang dari jin maupun para setan sebagaimana yang turun kepada para dukun. Para setan dan jin ini tidak akan bisa dan tidak mudah dan tidak akan dapat mendapatkannya. Mereka mendengar suara malaikat yang membawa wahyu saja akan menghindar dengan dilempari panah-panah api. Mereka tidak dapat mendengar perkataan penduduk langit.

Turunnya Al-Qur'an dari para jin dan setan tidak mungkin dengan tiga dalil.[20]

Pertama, menurunkan Al-Qur'an bukanlah dari tujuan dan keinginan para setan karena watak dasar mereka adalah merusak dan menyesatkan manusia. Adapun apa yang ada dalam Al-Qur'an adalah amar makruf dan nahi mungkar. Ia merupakan petunjuk dan dalil yang nyata. Hubungan dia dengan setan sungguh hubungan yang sangat bertentangan dan sangat paradoks.

Kedua, jika mereka mendapatkannya, mereka tidak akan mampu membawanya. Sebagaimana firman Allah SWT,

19 *Tafsir ar-Razi*: 24/171.

20 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/349.

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Ketiga, kalaupun mereka bisa mendapatkannya dan mampu membawanya, tetapi mereka tidak akan bisa menyampaikan kepada Nabi saw. karena akan lari ketika mendengar Al-Qur'an saat Al-Qur'an turun, hal itu karena langit penuh dengan penjaga yang kuat serta panah-panah api. Tidak ada setan satu pun yang bisa mendengarnya walau satu huruf saat ia turun kepada Rasulullah saw. agar tidak ada keraguan di dalamnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'anul Karim, merupakan kalam Allah Yang Mahadahulu yang turun dengan perantaraan Jibril yang Amin pada hati Nabi saw. dengan bahasa Arab yang fasih yang sudah diumumkan turunnya dalam kitab-kitab para nabi terdahulu.

   Al-Qur'an turun dibawa Jibril kepada Nabi saw. Jibril membacakan kepadanya, hati beliau langsung menerimanya dan menancap di akal beliau dengan kuat bagai ukiran dalam batu. Allah SWT berfirman,

   "Katakanlah (Muhammad), "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."" **(al-Baqarah: 97)**

   "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." **(al-Qiyaamah: 16-18)**

   Turunnya Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab supaya mereka tidak mengatakan "Kami tidak paham dengan apa yang kau ucapkan". Kemudian kitab-kitab terdahulu juga memberikan kabar gembira akan turunnya, sebagaimana menceritakan juga kabar gembira akan pengutusan Nabi Muhammad saw..

2. Ayat-ayat tersebut menetapkan kenabian Nabi Muhammad saw. karena walaupun dia *ummiy* tidak bisa membaca dan menulis, dia mampu menggetarkan dunia dengan keindahan bahasa Al-Qur'an dan kefasihannya, pengabarannya akan hal-hal gaib dan pengaturan hidup dengan sistem yang sangat rapi dan kukuh yang tidak bisa dilecehkan maupun dibantah. Ini merupakan pemberian Ilahi yang menjadi dalil pasti atas kenabian Nabi, sebagaimana adanya dalil-dalil lain atas kenabiannya yaitu pengetahuan Ahli Kitab atas sifat-sifatnya baik mereka yang beriman maupun tidak beriman. Sungguh benar kesaksian Ahli Kitab dan ia menjadi hujjah terhadap kaum musyrikin karena sesungguhnya mereka sebelumnya sering datang kepada mereka atas urusan agama. Mereka bertanya akan sejauh mana kesamaan Al-Qur'an dengan apa yang diberitakan dalam kitab-kitab mereka.

3. Sesungguhnya tugas Nabi saw. dan tugas para nabi lainnya adalah memberi peringatan agar termasuk orang-orang yang memberi peringatan, termasuk daripada memberi peringatan adalah mengajak kepada segala yang wajib baik ilmu maupun amal serta meninggalkan segala yang buruk.

4. Sesungguhnya kekufuran kaum musyrikin Mekah atas Al-Qur'an karena penentangan dan takabbur tanpa adanya dalil maupun bukti yang nyata. Bahkan sebaliknya mereka mengetahui kebenaran, tetapi menentangnya. Tantangan Al-Qur'an terhadap mereka untuk mendatangkan satu surah semisalnya merupakan hujjah terhadap mereka, padahal ia turun dengan bahasa mereka. Mereka mendengar, memahami, dan mengetahui kefasihan Al-Qur'an dan merupakan mukjizat yang tidak ada kalam semisalnya ditambah lagi dengan kabar dari kitab-kitab Allah sebelumnya. Walaupun demikian, mereka tetap tidak beriman dan menentangnya dengan keras, sombong dan takabbur. Mereka menamakan Al-Qur'an dengan palsu dan dusta dan kadang-kadang menamakannya dengan sihir.

   Jika Al-Qur'an turun kepada seorang laki-laki yang bukan Arab lalu membacakannya kepada orang-orang kafir Quraisy dengan bahasa tidak Arab, mereka tidak akan beriman dan pasti mengatakan "Kami tidak paham apa yang kami dengar". Ini merupakan ketentuan bagi mereka dan pengingkaran terhadap mereka. Al-Qur'an melecehkan perihal mereka karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka. Karena itu, mereka orang yang paling utama untuk beriman kepadanya.

   Al-Qur'an mengungkapkan sikap keras ini dengan firman Allah, ﴿كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ﴾. Sesungguhnya yang mencegah mereka dari beriman dan menyatakan kekufuran dan pendustaan terhadap Qur`an karena keterusan mereka dengan apa yang ada pada mereka, menjaga kepemimpinan dan kepentingan-kepentingan materi. Hal tersebut hingga menjadi pintu masuk perbuatan dalam hati mereka sampai menjadi tabiat yang tidak bisa berubah dan diganti. Ia menjadi perkara alami dan perangai bagi mereka, sebagaimana dikatakan, "Si Fulan perangainya adalah kikir" maksudnya adalah kikir sudah menjadi perangainya.

   Keimanan mereka terhadap Al-Qur'an tidak bisa dibayangkan kecuali saat menyaksikan dan melihat adzab yang pedih dan saat kedatanggannya secara tiba-tiba tanpa sepengatuhan mereka berupa siksa di dunia maupun siksa di akhirat.

   Pada waktu itu mereka mengatakan "Apakah kita bisa diakhirkan maupun ditangguhkan?" Sesungguhnya mereka meminta kembali ke dunia, tetapi tidak bisa ke sana.

   Adapun maksud firman Allah artinya ﴿فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ sebagaimana dikatakan Zamakhsyari, tidaklah bersama-sama waktu melihat adzab dan datangnya yang tiba-tiba serta permintaan untuk ditangguhkan. Akan tetapi, maknanya adalah berurutan dalam siksaan mereka, seakan-akan dikatakan, "Mereka tidak beriman dengan Al-Qur'an hingga mereka melihat adzab. Saat mereka semakin keras dengannya, semakin besar pula siksanya yaitu dengan datangnya tiba-tiba. Lalu tidaklah semakin keras kecuali semakin besar pula balasannya yaitu permintaan mereka agar ditangguhkan." Hal ini seperti jika Anda berkata kepada orang yang Anda nasihati, "Jika kamu masih jahat, akan mendapat kebencian orang-orang saleh dan akan mendapat murka Allah." Yang Anda maksudkan bukannya kebencian orang saleh akan mendatangkan murka Allah, tetapi karena kejahatan akan mendapatkan kebencian dari orang saleh, betapa dahsyatnya lagi daripada kebencian mereka yaitu murka Allah.[21]

21 *Al-Kasysyaf*: 2/437.

5. Adapun hukuman atas sikap orang-orang kafir yang menentang ini adalah dengan pelecehan dengan pengingkaran terhadap mereka, serta penghinaan dengan hal lain yaitu bagaimana mereka ingin mempercepat adzab sedangkan mereka sebentar lagi terkena adzab? Al-Qur'an mencela dan membusukkan mereka karena kecintaan mereka untuk lama bersenang-senang di dunia. Adzab tersebut sudah menanti dan kebinasaan akan terjadi dengan pasti, masa-masa yang mereka dulu bersenang-senang sudah tiada berguna lagi.

   Diriwayatkan oleh az-Zuhri, sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz di waktu pagi memegang jenggotnya kemudiaan membaca ayat, ﴿أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ مَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمَتَّعُونَ﴾.

6. Dengan keadilan Allah dan rahmat-Nya Dia tidak membinasakan sebuah penduduk negeri kecuali setelah mengirimkan para rasul yang memperingatkan mereka akan siksa Allah dan adzab-Nya. Saat adzab dan siksa datang, Allah tidak zalim saat menyiksa mereka karena siksaan didahului hujjah dan udzur terhadap mereka.

7. Al-Qur'an sebagaimana disebut di muka turun dibawa Ruh al-Amin (Jibril) dari sisi Allah SWT. Al-Qur'an tidak turun di bawa para setan karena mereka tidak akan bisa menurunkannya, tidak akan mampu membawa dan menunaikannya. Mereka juga tidak akan bisa mencurinya karena mereka akan tersingkir dengan mendengar suara malaikat langit yang melempari mereka dengan panah api hingga membakar mereka.

8. Tempatnya akal, dalam ayat disebutkan bahwa Al-Qur'an turun ke hati Nabi saw., apakah maksud hati anggota tubuh tertentu di sebelah kiri dari manusia yang disebut dengan jantung ataukah akal yang ada di kepala? Sebagaimana yang sudah diketahui oleh para ilmuwan kedokteran dan bedah modern yang mengatakan bahwa akal berada dalam otak.[22]

   Pendapat pertama menggunakan dalil sebagai berikut. *Pertama,* firman Allah SWT,

   "Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

   "Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)" **(al-A`raaf: 179)**

   "Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

   Maksud *qalbun* dalam ayat di atas adalah akal karena ia menjadi tempatnya akal.

   Kedua, Allah SWT menjadikan lawan dari ilmu berada dalam hati sebagaimana firman Allah SWT dalam surah-surah sebagai berikut. (al-Baqarah: 10, al-Baqarah: 7, an- Nisaa': 155, at-Taubah: 64, al-Fath: 11, al-Muthaffifiin: 14, Muhammad: 24, dan al-Hajj: 46), semua ayat tersebut menjadikan tempatnya kebodohan dan kelalaian adalah hati. Untuk itulah tempat akal dan pemahaman adalah jantung atau kalbu.

   Ketiga, jika seseorang berpikir dengan dalam dan lainnya, ia merasa dalam jantungnya terasa sempit dan beban sehingga

22 *Tafsir ar-Razi*: 24/167.

ia merasakan sakit dengannya. Hal ini yang menunjukkan bahwa tempatnya akal dan pemahaman adalah jantung.

Keempat, jantung merupakan anggota tubuh pertama yang terbentuk dan paling terakhir meninggal.

Adapun kelompok kedua berdalil bahwa pusat akal ada di otak dengan dalil-dalil berikut.

Pertama, pancaindra yang menjadi alat perasa adalah jendela yang pusatnya di otak dan bukannya di jantung, maksudnya otak adalah pusat pancaindra. *Kedua,* syaraf-syaraf manusia merupakan alat-alat kehendak manusia yang pusatnya di otak bukannya di jantung. Untuk itulah otak merupakan pusat peringatan syaraf. *Ketiga,* sakit atau rusak jika terjadi di otak, akal akan terganggu seperti gila ataupun gagar otak. *Keempat,* sudah menjadi tradisi jika seseorang ingin menceritakan seseorang yang lemah akalnya, dikatakan dia adalah orang yang ringan otak, atau ringan kepala. *Kelima,* akal merupakan anggota tubuh paling mulia bagi manusia, untuk itulah tempatnya harus paling mulia, dan paling atas merupakan yang paling mulia. Untuk itulah ia berada di otak bukannya di jantung.

Menurut saya (penulis) yang lebih bagus adalah pendapat kedua karena ilmu modern telah melakukan beratus-ratus percobaan pada otak yang di dalamnya ada cerebrum (*mukh*) ditemukan bahwa tempatnya akal, perasaan, peringatan, ingatan dan lain sebagainya adalah tugasnya otak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah tempatnya akal.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah disebutkan di muka menunjukkan bahwa akal itu berada dalam jantung adalah penetapan secara adat kebiasaan dalam pembicaraan, seperti dia tidak punya qalbu, maksudnya adalah ia tidak berakal.

Adapun dari segi nilai-nilai etika dan moral, qalbun adalah istilah yang digunakan untuk jiwa manusia yang tidak bisa hidup kecuali dengan qalbu.

Adapun makna-makna tugas khusus yang ada pada hati seperti telah tersebut di muka, maksudnya adalah tugas-tugas akal seperti niat-niat, informasi-informasi, pengetahuan yang kadang-kadang juga disandarkan kepada dada (*shudur*) dan kadang-kadang disandarkan kepada hati (*fuad*) di tempat lain. Sebagaimana firman Allah,

"Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?" **(al-`Adiyaat: 10)**

Begitu juga firman Allah dalam surah Aali `Imraan: 154, al-Mulk: 13, dan Aali `Imraan: 29.

Adapun penyebutan *fuad* ada dalam firman Allah SWT,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka." **(al-An`aam: 110)**

ADAB SEORANG DAI DAN KEWAJIBAN-KEWAJIBANNYA

Surah asy-Syu`araa' Ayat 213-220

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-

orang yang diadzab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(asy-Syu`araa': 213-220)**

Qiraa'aat

﴿وَتَوَكَّلْ﴾ Nafi` dan Ibnu Amir membacanya (فَتَوَكَّلْ).

Balaaghah

﴿فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ ditujukan kepada Nabi saw. menggunakan metode *tahyiij* (penyemangatan) dan *ilhab* (pengobaran motivasi), hal itu karena Allah mengajarkan Nabi saw. agar selalu ikhlas dan takwa.

﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ merupakan jenis *isti'arah makaniyah* yang dibuang *musyabbah bih*-nya karena ia sudah menjadi sesuatu yang biasa digunakannya di mana Allah menyerupakan tawadhu dan rendah hati dengan seekor burung yang menundukkan sayap-sayapnya ketika hendak turun, lalu Dia memutlakkan *musyabbah* dengan *isim* yaitu (خَفْضَ) yang berarti turun.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ، فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ﴾ jika kamu melakukan sesuatu dari apa yang mereka ajak, kamu juga akan disiksa. Ini merupakan *tahyiij* (penyemangat) kepada Nabi saw. dan pengobaran semangatnya (*ilhab*) agar selalu menambah ikhlas dan memberi peringatan kepada semua manusia. ﴿عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ mereka adalah Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib. Beliau telah memberi peringatan kepada mereka dengan terang-terangan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Beliau memulai dari yang paling dekat dan seterusnya karena sangat peduli kepada mereka paling penting. Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Muslim serta selain mereka bahwa Nabi saw. ketika turun ayat ini beliau naik ke Bukit Shafa, lalu memanggil mereka satu per satu, hingga mereka berkumpul kepada beliau. Beliau bersabda, "Jikalau aku beritahu kalian bawa di balik gunung ini ada pasukan berkuda yang menyerang, apakah kalian memercayaiku?" Mereka menjawab, "Ya," beliau bersabda, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian, di depanku ada adzab yang hebat."

﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ﴾ lembutkanlah perangaimu. ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dari orang-orang yang mengesakan Allah dan kepada orang yang menunjukkan keterangan atau memperjelas.

﴿فَإِنْ عَصَوْكَ﴾ jika mereka tidak mengikutimu, maksudnya adalah mereka para kerabatmu. ﴿بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ﴾ tidak bertanggung jawab dengan apa yang kalian kerjakan daripada beribadah selain Allah, atau dari apa yang kalian lakukan, atau daripada perbuatan-perbuatan kalian. ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ merupakan penyerahan perkara kepada Allah dalam segala urusanmu. Dia Mahakuasa mengalahkan musuh-musuh-Nya dan menolong para wali-Nya.

﴿حِينَ تَقُومُ﴾ saat berdiri ketika Tahajjud. ﴿وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ﴾ perubahan keadaanmu dalam rukun-rukun shalat seperti berdiri, duduk, ruku'dan sujud. ﴿فِي السَّاجِدِينَ﴾ dalam orang-orang shalat. Allah menerangkan Zat-Nya dengan Maha Mengetahui perihal nabi-Nya yang paling berhak menjadi wali-Nya setelah Allah SWT menerangkan bahwa Dia Mahakuasa mengalahkan musuh-musuh-Nya dan menolong para wali-Nya agar dia semakin tawakal dan hatinya menjadi tenang. ﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ﴾ sesungguhnya Dia adalah Maha Men-

dengar apa yang ia katakan. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Maha Mengetahui dengan apa yang dia niatkan.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ibnu Juraij mengatakan setelah turunnya ayat ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ beliau mulai dari keluarga beliau dan kerabatnya, hal ini membuat sedih kaum Muslimin, turunlah ayat selanjutnya ﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah selesai menghibur Rasul-Nya terlebih dahulu dengan kisah-kisah para nabi dan akibatnya, Allah meletakkan hujjah atas kenabiannya. Kemudian Allah menjawab pertanyaan para orang yang mengingkari. Dia memerintahkan setelah itu dengan hal-hal yang berkenaan dengan penyampaian dakwah dan risalah dengan diiringi peringatan dimulai kepada orang terdekat dan yang dekat. Kemudian perintah untuk lemah lembut kepada kaum Mukminin, kemudian diakhiri wasiat-Nya dengan tawakkal hanya kepada Allah SWT.

Adapun sejarah hidup beliau saw. dalam menyampaikan dakwah banyak sekali hadits yang menjelaskan usaha beliau dalam menyampaikan risalah dan dakwah kepada Tuhannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari hadits Aisyah berkata,

لما نزلت: وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: يَا فَاطِمَةَ بِنْت محمد، يَا صَفِيَّةَ بِنْت عَبْد المطَّلِب، يَا بَنِي عَبْدِ المطَّلِب، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، سلُوْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ.

"Saat turun ayat Peringatkanlah keluarga kamu terdekat" Rasulullah saw. lalu berdiri dan berkata, "Wahai Fatimah binti Muhammad! Wahai Shafiyah binti Abdul Muthalib! Wahai Bani Abdul Muthalib! Sesungguhnya aku tidak memiliki perkaramu sedikit pun dari Allah, mintalah kalian akan hartaku sesuka kalian." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Diriwayatkan pula oleh imam Ahmad dan imam Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan imam an-Nasa`i dari Ibnu Abbas berkata, "Setelah Allah menurunkan ayat *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"* baginda Nabi saw. lalu datang menuju Bukit Shafa dan mendakinya lalu menyeru, "Wahai yang di pagi hari!" (seruan perkara penting atau minta tolong) lalu berkumpullah orang-orang, ada yang datang sendiri ada juga yang mengutus utusannya. Rasulullah saw lalu bersabda, "Wahai Bani Abdul Muthallib! Wahai Bani Fahr, wahai Bani Lua, bagaimana pendapat kalian jikalau aku beri kabar sesungguhnya ada pasukan berkuda dari balik gunung ini ingin menyerang kalian apakah kalian memercayaiku?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian, di depanku ada adzab yang hebat." Abu Lahab mengatakan "Celaka kau selamanya, apakah hanya untuk ini kamu memanggil kami?" Lalu turunlah ayat 1 surah al-Lahab.

Diriwayatkan juga oleh imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah berkata, "Setelah turun ayat ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ baginda Rasulullah saw. lalu memanggil kaum Quraisy secara umum lalu khusus, beliau bersabda, "Wahai para kaum Quraisy, selamatkan diri kalian dari neraka, wahai para kabilah Bani Ka'b, selamatkan diri kalian dari neraka, wahai Bani Hasyim selamatkan diri kalian dari neraka, Wahai Banil Muthalib selamatkan diri kalian dari neraka, wahai Fatimah binti Muhammad selamatkan dirimu dari neraka, demi Allah sesungguhnya aku tidak memiliki perkara kalian sedikit pun, ketahuilah kalian mempunyai kerabat, akan pedulikan untuk kalian."

Maksudnya kalian tinggal di dunia dan aku tidak mampu atas perkara kalian dari Allah sedikit pun.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini mengandung empat perintah kepada Nabi saw. yang berhubungan ayat dengan penyampaian risalahnya.

Pertama, ﴿فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلٰهًا آخَرَ ، فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ﴾ sembahlah Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya, jauhilah berdoa maupun beribadah tuhan selain Dia karena sesungguhnya ibadah hanya untuk Allah saja secara murni. Adapun syirik merupakan kepalanya segala kemaksiatan.

Ayat ini menganjurkan Rasul saw. agar menambah keikhlasan dalam beribadah, Allah Maha Mengetahui keikhlasan beliau, kemudian Dia memulai perintah kepada Nabi saw. karena ia merupakan panglima umat padahal hakikatnya perintah itu kepada orang-orang selain beliau karena orang yang bijaksana jika ingin menegaskan sebuah arahan kepada orang lain ia sampaikan dahulu kepada para pembesar secara dzahir padahal yang dimaksud adalah para bawahan-bawahan mereka.

Ringkasnya, Allah memulai perintah kepada baginda Rasul saw. lalu memperingatkannya tidak menyembah tuhan selain Allah, kemudian memerintahkannya agar berdakwah kepada mulai yang paling dekat.

Kedua, ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ peringatkanlah kerabat-kerabat kamu dalam satu kabilah akan siksa Allah dan adzab-Nya bagi orang yang menyekutukan Allah dengan lain-Nya. Ini merupakan bagian daripada tugas Nabi agar memperingatkan manusia semua dari adzab Allah sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(al-An`aam: 92)**

"Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

Kadang-kadang menggunakan kalimat memberi kabar gembira (*tabsyir*) bersama-sama dengan peringatan. Sebagaimana tersebut dalam banyak sekali ayat di antaranya

"Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang." **(Maryam: 97)**

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." **(al-Ahzaab: 45-46)**

Diriwayatkan oleh imam Muslim dari Nabi saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّار.

"Demi Zat Yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah mendengar aku seseorang dari umat ini seorang Yahudi dan Nasrani lalu tidak beriman kepadaku kecuali ia akan masuk neraka." **(HR Muslim)**

Ketiga, Allah SWT memerintahkan Nabi saw. agar bersikap lemah lembut kepada kaum Mukminin dengan firman-Nya, ﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾. Lembutkanlah dirimu dan kasihilah para pengikutmu yang beriman kepadamu dan memercayaimu, hal tersebut akan lebih membahagiakan hati mereka.

﴿فَإِنْ عَصَوْكَ ، فَقُلْ : إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ﴾ jika salah seorang dari yang kamu peringatkan dari golongan kamu ataupun lainnya, katakanlah sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab atas amal-amal kalian yang akan dibalas besok di hari Kiamat.

Keempat, ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ، الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ، وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ﴾ serahkanlah segala urusan kepada Allah Yang Mahakuat, Maha Pemaksa, Maha Mengalahkan, Mahakuasa untuk membalas terhadap musuh-musuh-Nya, Maha Pemurah bagi para kekasih-Nya. Dia melihat kamu saat mengimami shalat orang-orang, melihat keadaan-keadaan kamu yang berubah-ubah dari berdiri, duduk, ruku' di antara orang-orang yang shalat.

Al-Qur'an menggunakan kalimat ﴿السَّاجِدِينَ﴾ karena seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah pada saat ia bersujud. Maksudnya Allah akan mendukungmu, menjagamu, menolongmu, menyukseskanmu, dan meninggikan kalimatmu. Dia memerhatikan kamu dalam setiap keadaanmu di antaranya saat shalat yang ada di dalamnya berdiri, ruku' dan sujud, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun" **(ath-Thuur: 48)**

﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ sesungguhnya Tuhanmu Maha Mendengar perkataan-perkataan hamba-Nya dan Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan mereka, gerakan-gerakan, diam dan niat-niat mereka sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Yuunus: 61)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Persamaan dalam kewajiban-kewajiban syari`ah tanpa ada pengecualian bagi seseorang. Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw. yang merupakan panglima dan teladan agar ikhlas beribadah kepada Allah SWT dan memberi peringatan kepada mulai dari kerabatnya, padahal selain mereka lebih utama untuk dibebani kewajiban-kewajibaan. Adapun pemberian peringatan kepada selain mereka akan lebih berpengaruh dan lebih bermanfaat. Hal ini merupakan dalil adanya peniadaan seluruh jenis keistimewaan pada seseorang dalam Islam, tidak diampuni seorang walaupun penguasa dan kerabatnya dari komitmen akan penerapan syari`at Allah dan agama-Nya.
2. Ayat ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ dan hadits-hadits yang telah disebutkan di muka bahwa kekerabatan dan nasab tidak ada manfaatnya jika mengindahkan sebab-sebab dan memperbanyak dengan amalan-

amalan yang saleh. Ayat ini juga menunjukkan bolehnya berinteraksi seorang Mukmin dengan orang kafir dengan menunjukkan dan menasihatinya, sebagaimana sabda Nabi saw.,

إِنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا.

"Sesungguhnya kalian merupakan keluarga aku akan mempertahankan hubungan tersebut"

dan sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Mumtahanah: 8)**

3. Berbuat baik kepada para pengikut merupakan siasat yang baik dan bisa mendapatkan faedah yang besar. Untuk itulah Allah memerintahkan baginda Rasul saw. untuk melembutkan diri kepada para pengikutnya yang mengimani risalahnya, yang istiqamah pada jalan yang benar dan bertakwa kepada Allah. Jika mereka membangkang kepadanya dan menyelisihi perintahnya, sesungguhnya baginda Nabi saw. tidak bertanggung jawab atas pembangkangan mereka kepadanya karena pembangkangan kepadanya sesungguhnya merupakan pembangkangan kepada Allah di mana beliau saw. tidak memerintah kecuali dengan apa yang diridhai Allah. Barangsiapa yang Rasulullah saw. tidak bertanggung jawab kepadanya, Allah juga tidak bertanggung jawab atasnya.
4. Tawakkal kepada Allah merupakan pokok-pokok keimanan dan keistimewaan dalam Islam. Allah telah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menyandarkan perkaranya kepada Tuhannya Yang Maha perkasa Yang tidak terkalahkan, Yang Maha Pemurah Yang tidak merendahkan para kekasih-Nya.
5. Sesungguhnya Allah SWT melindungi Nabi-Nya dari segala bahaya, menjaganya dari setiap yang tidak disukai. Dia menolongnya atas para musuh-musuhnya, memerhatikan dengan saksama atas semua perkaranya, mengetahui segala kegiatan dan perbuatannya. Dia Melihat saat ia berdiri untuk shalat. Dia melihat pula saat ia berdiri, ruku', dan sujud karena Allah SWT Maha Mendengar atas segala ucapan semua hamba-Nya, dan Maha Mengetahui segala gerakan dan diamnya mereka.
6. Ibnu Abbas mengatakan dalam ayat ﴿وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ﴾ maksudnya adalah perpindahan beliau dan keturunan beliau dari asal-usul nenek moyangnya, yaitu Nabi Adam, Nuh, Ibrahim hingga ia diutus menjadi nabi.

   Golongan Syi`ah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa ayah-ayah Nabi saw. merupakan orang Mukmin, mereka juga berdasarkan hadits berikut.

لَمْ أَزَلْ أُنْقَلُ مِنْ أَصْلَابِ الطَّاهِرِيْنَ إِلَى أَرْحَامِ الطَّاهِرَاتِ.

"Aku senantiasa berasal dari asal-usul yang suci dari rahim yang suci."

BANTAHAN ATAS KEDUSTAAN ORANG-ORANG MUSYRIKIN YANG MENGATAKAN BAHWA NABI ADALAH DUKUN ATAU SEORANG PENYAIR

Surah asy-Syu`araa' Ayat 221-227

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي

كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ
مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu`araa': 221-227)**

Qiraa'aat

﴿يَتَّبِعُهُمْ﴾ Nafi` membacanya (يَتْبَعُهُمْ).

I'raab

﴿أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ﴾ ﴿أَيَّ﴾ Kedudukannya adalah di-*nashab*-kan (*manshub*) terhadap *mashdar* dari ﴿يَنْقَلِبُونَ﴾ dan *taqdir*-nya adalah (أَيَّ انْقِلَابٍ يَنْقَلِبُونَ). Kata tersebut tidak boleh disandarkan kepada lafazh (سَيَعْلَمُ) karena suatu kalimat pertanyaan *(istifham)* tidak dinisbahkan kepada lafazh yang ada sebelumnya, juga karena suatu *istifham* mempunyai asal (pokok) pembicaraan. Dengan demikian, *istifham* yang ada di sini dinisbahkan kepada lafazh yang ada sesudahnya.

Balaaghah

﴿أَفَّاكٍ أَثِيمٍ﴾ ﴿أَفَّاكٍ﴾ dan ﴿أَثِيمٍ﴾ merupakan jenis *shighat mubalaghah* atas *wazan fa'al* dan *fa'il* yang berarti banyak berdusta dan banyak berbuat jahat.

﴿يَقُولُونَ﴾ ﴿يَفْعَلُونَ﴾ ﴿وَانْتَصَرُوا﴾ ﴿ظُلِمُوا﴾ semuanya ini merupakan *ath-thibaq*.

﴿فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ﴾ merupakan *isti'arah tamtsiliyah*, di mana diperumpamakan seorang penyair yang melampui batas dalam pujian maupun penghinaan serta melepaskan khayalan bagaikan orang yang tersesat di padang sahara yang bingung di wajahnya ia tidak tahu harus berjalan ke mana.

﴿مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ﴾ merupakan *jinas isytiqaaq*.

﴿يَهِيمُونَ﴾ ﴿يَنْقَلِبُونَ﴾ ﴿يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ﴾ merupakan sajak yang memerhatikan pemisah dan akhiran setiap ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَلْ أُنَبِّئُكُمْ﴾ aku beri kabar kalian wahai penduduk Mekah dan semisal kalian. ﴿تَنَزَّلُ﴾ asalnya adalah (تَتَنَزَّلُ) lalu salah satu *ta*`nya dibuang. ﴿أَفَّاكٍ﴾ pendusta kuat. ﴿أَثِيمٍ﴾ banyak berbuat jahat, sebagaimana julukan Musailamah al-Kadzab dan lain-lainnya dari para dukun. Keduanya merupakan bentuk *shighat mubalagah* yang berarti sangat pendusta dan sangat jahat. ﴿يُلْقُونَ السَّمْعَ﴾ para pendusta berusaha mendapatkan wangsit dari setan padahal betapa bohongnya setan-setan ini. Mereka mengelabui dengan dusta, prasangka, dan tanda-tanda. ﴿وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ﴾ Sebagian besar dari mereka adalah para pendusta. ﴿كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ﴾ sebagian dan bukannya semuanya. Imam Baidhawi mengatakan bahwa kebanyakan di sini dilihat dari ucapan-ucapan mereka yang berarti mereka sangat sedikit yang jujur sebagaimana diceritakan dari al-Jinni.

Dikatakan *dhamir* kembali kepada para setan, maksudnya mereka melemparkan apa yang mereka dengan dari malaikat kepada para dukun, dan mereka memasukkan apa yang mereka dengar ini dengan banyak sekali dusta, hal ini terjadi saat langit belum tertutup

untuk para setan.

﴿وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ﴾ para penyair itu mengikuti kesesatan yang keluar dari jalan yang lurus, mereka adalah tercela. Hal ini jika dibandingkan mereka dengan kaum Mukminin. Para penyair ini mengikuti kesesatan dalam syairnya. Mereka mengucapkan syair ini meriwayatkan dari mereka, sedangkan para pengikut Muhammad saw. tidaklah seperti itu. ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ apakah kalian belum tahu. ﴿فِي كُلِّ وَادٍ﴾ di lembah ilmu bahasa dan dalam-dalamnya. (الوَادِي) sendiri artinya adalah lembah. ﴿يَهِيمُونَ﴾ melalui atau berjalan dengan bingung sehingga melalui batas dalam memuji maupun mencela karena biasanya mereka memulai dengan premis-premis yang khayal tidak ada hakikatnya. Adapun sebagian besar kalimat mereka adalah tidak ada manfaatnya (batil). ﴿يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ﴾ mereka berdusta seperti mengatakan Kami telah melakukan padahal mereka tidak melakukan.

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ kecuali orang-orang yang beriman dari para penyair. ﴿وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا﴾ syair tidak menyibukkan mereka dari dzikir kepada Allah. ﴿وَانْتَصَرُوا﴾ menang dengan celaan mereka terhadap orang-orang kafir. ﴿مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا﴾ setelah mereka bersama orang-orang Mukmin dizalimi dengan dicela melalui syair, oleh orang-orang kafir maka mereka tidak tercela. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(an-Nisaa': 148)**

"maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." **(al-Baqarah: 194)**

﴿مُنْقَلَبٍ﴾ tempat kembali. ﴿يَنْقَلِبُونَ﴾ kembali setelah mati. Ini merupakan peringatan berat karena firman Allah ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ merupakan ancaman yang belum tahu kapan terjadi dan ancaman itu besar.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas berkata, "Ada dua orang laki-laki sedang saling menghujat dengan syair pada masa Rasulullah saw. salah satu di antara mereka dari golongan Anshar dan satunya dari kaum lain. Setiap mereka membawa orang-orang bodoh dari kaumnya, lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ﴾

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Urwah berkata setelah turun ayat ﴿وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ﴾ hingga firman Allah ﴿وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ﴾ datanglah Abdullah bin Rawahah, Ka'b bin Malik, dan Hasan bin Tsabit mereka mengatakan "Wahai Rasulullah! Demi Allah telah turun ayat ini dan Dia mengetahui bahwa mereka adalah para penyair, binasalah kami?" Lalu turunlah ayat ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا﴾ hingga akhir ayat. Baginda Rasulullah saw. lalu memanggil mereka dan membacakan ayat ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا﴾ hingga akhir ayat.

Persesualan Ayat

Pembahasan kali ini merupakan pembahasan ulang sebelumnya. Setelah memulai dengan mustahilnya para setan turun membawa Al-Qur'an (ayat 210 dan seterusnya) Allah menetapkan bahwa ia turun dari Tuhan semesta alam. Kemudian Allah mengikutkan bahwa para setan turun kepada setiap orang yang banyak berdusta dan banyak berbuat jahat, dan tidak turun kepada orang yang jujur dan dapat dipercaya. Al-Qur'an bukanlah hasil para dukun yang mendengarkan dari para setan, bukan pula hasil dari para penyair yang sangat menyelami khayalan, yang bingung dalam lembah otak-atik bahasa dan pembicaraan tanpa mencari kebenaran, tanpa ada kejujuran di hati dan kejernihan otak. Adapun baginda Rasul saw. tidaklah berkata kecuali dengan haq dan tidak berbicara kecuali dengan hal yang benar.

Karena mukjizat Al-Qur'an dari sisi makna dan lafalnya, orang-orang musyrikin ingin menyerang dari sisi maknanya dengan mengatakan bahwa ia diturunkan oleh para setan, sedangkan dari sisi lafal mereka menyerang bahwa ia seperti kata-kata penyair. Lalu Allah SWT membantah mereka keduanya dan menerangkan Al-Qur'an meniadakan seperti yang mereka tuduhkan. Baginda Rasul saw. tidaklah seperti keadaan kedua yang dituduhkan, yaitu dukun dan penyair.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini mencakup bantahan kedua kebohongan terhadap Al-Qur'an dan Rasul saw. yaitu perdukunan dan sihir. Al-Qur'an yang mulia tidaklah sejenis yang diambil para dukun dari para setan, dan bukan pula ia seperti syair sedikit pun, sebagaimana Rasulullah saw. bukanlah seorang dukun maupun seorang penyair.

Adapun kebohongan yang pertama, Allah membalas dengan firman-Nya, ﴿هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ﴾. Maukah aku beri kabar kalian dengan kabar yang hakiki, bermanfaat bagi kalian dalam kamus makrifat dan ilmu pengetahuan. Kepada siapa setan-setan itu turun yaitu kepada tukang dukun dan sejenis mereka dari orang yang banyak dusta dan jahat. Perdukunan sangat mempunyai pengaruh besar di kalangan Arab pada masa Jahiliyah. Para dukun mempunyai kedudukan penting bagi mereka untuk memutuskan perselisihan dan menyelesaikan beberapa problema perkara-perkara sepertu Hindun binti Utbah, ibu Mu`awiyah bin Abu Sufyan dan Fathimah al-Khatsmiyah.

Ayat-ayat ini membantah anggapan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa apa yang dibawa Nabi saw. bukanlah sesuatu yang benar, ia seperti sesuatu yang dikarang-karang sendiri, atau ia datang dari salah satu jin. Ayat-ayat ini menerangkan dengan jelas bahwa apa yang dibawa oleh Rasul saw. merupakan dari sisi Allah. Allah-lah yang menurunkan dan mewahyukan, diturunkan oleh malaikat yang mulia, bisa dipercaya dan agung. Al-Qur'an tidak dari para setan.

Adapun jawaban terhadap kaum musyrikin ini dari dua sisi. *Pertama,* ﴿تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ﴾. Para setan turun kepada setiap orang yang banyak dusta dan jahat dalam perbuatannya seperti para dukun yang busuk seperti Syaqq bin Rahm, Sathih bin Rabi'ah, Musailamah, Thalhah dan dari orang-orang kafir yang mengajak taat kepada setan. Sementara itu, baginda Nabi saw. justru mengajak untuk melaknat setan dan menghindar darinya. Adapun para dukun kebanyakan mereka dusta, sedangkan baginda Nabi saw. tidaklah mengabarkan yang gaib kecuali benar.

Kedua, ﴿يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ﴾. Para dukun yang banyak dusta ini berusaha mencari wangsit dari para setan, lalu mereka memberikan wangsit kepada para dukun ini sedangkan apa yang diberikan para setan kebanyakannya adalah dusta, bohong, prasangka-prasangka dan tanda-tanda.

Kebanyakan setan adalah pendusta dalam menyampaikan apa yang diwahyukan kepada para dukun karena mereka memperdengarkan sesuatu yang tidak mereka dengar, sebagaimana kebanyakan para pendusta yang suka bohong. Mereka mendustakan terhadap setan dengan apa yang tidak mereka terima, kebanyakan apa yang mereka tetapkan adalah batil dan bohong.

Dikatakan *dhamir* kembali kepada setan maksudnya mereka membisikkan kepada kekasih-kekasih mereka dari para dukun bahwa yang mereka dengar itu dari malaikat yang mereka ambil dari sebagian kalimat dari pengetahuan atas hal-hal yang gaib sebelum mereka tertahan dengan rajam dan menjauh daripada mendapatkan kalam malaikat agung. Kemudian para setan ini mewahyukan kepada

para kekasihnya dengan menyertakan dusta yang banyak sekali.

Ringkasnya, sesungguhnya realitas merupakan saksi yang paling baik.

Perbedaan Nabi saw. dan para dukun sangat jelas bagai matahari. Semua yang dikabarkan oleh baginda Nabi tentang Tuhannya merupakan benar dan tepat dengan realitas. Tidak pernah diketahui dalam perjalanan panjang hidup beliau kecuali jujur. Sementara itu, apa yang diceritakan oleh para dukun adalah dusta dan tidak sesuai dengan realitas. Tidak diketahui seorang dukun kecuali dusta untuk itulah mereka tersingkir oleh sejarah, ditolak oleh akal, dan tidak ada yang membenarkan dusta-dusta dan cerita-cerita mereka kecuali golongan rendah dan dangkal daripada anak-anak, perempuan, dan sebagian orang-orang yang berpikir dangkal.

Setelah menerangkan perbedaan antara Nabi Muhammad saw. dengan para dukun, Allah SWT menerangkan perbedaan antara Nabi-Nya dengan para penyair sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengatakan "Kenapa tidak mungkin di katakan para setan telah membawa turun Al-Qur'an kepada Muhammad sebagaimana mereka juga menurunkan wangsit kepada para dukun dan syair kepada para penyair, sebagaimana kebiasaan mereka bahwa setiap dukun dan penyair mempunyai setan." Allah SWT berfirman, ﴿وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ﴾ para penyair itu mengikuti orang-orang yang tersesat baik dari manusia maupun jin, yang melenceng dari jalan haq dan lurus. Adapun para pengikut Muhammad saw. mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, lurus, dan berjalan di jalan benar dan beriman kepada Allah. Mereka beribadah kepada-Nya dan istiqamah dalam perkaranya.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa kesesatan tersebut dengan dua hal. *Pertama,* ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ﴾. Tidakkah kamu ketahui bahwa para penyair itu mendalami setiap seni bahasa dan bertentangan dengan jiwa mereka, kadang-kadang mereka memuji sesuatu yang sebelumnya mereka cela, ataupun sebaliknya. Kadang mereka mengagungkan sesuatu setelah merendahkannya ataupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkan penegakan kebenaran dan tidak pula mengumumkan kebenaran. Mereka adalah kaum pengkhayal yang sangat sensitif perasaannya. Sedangkan Muhammad saw. tidaklah mengucapkan kecuali benar dan tidak memerintahkan kecuali dengan jujur. Ia mengajak ke jalan satu yaitu ajakan kepada Allah, menyemangati untuk kehidupan akhirat dan berpaling dari kehidupan dunia yang tidak berfaedah.

Kedua, ﴿وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ﴾ sebagian besar ucapan mereka adalah dusta, dan bahwa mereka senang dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang tidak mereka lakukan. Ini juga merupakan tanda-tanda orang-orang yang sesat. Mereka memotivasi dalam kedermawanan sedangkan mereka membencinya, menjelekkan kebakhilan tetapi mereka terus memeliharanya. Mereka melecehkan kehormatan hanya karena sebab kecil dan tidak berbuat kecuali hal-hal yang keji. Adapun Nabi Muhammad saw. tidak seperti demikian, dia tidak menyuruh sesuatu kecuali ia telah melakukannya dan tidak melarang sesuatu kecuali beliau telah meninggalkannya. Tuhannya menyuruhnya untuk ikhlas beribadah terlebih dahulu dengan firman-Nya,

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diadzab." **(asy-Syu`araa': 213)**

Tidak dikecualikan para kerabatnya dari beberapa kewajiban syari`at ataupun kewajiban sosial ataupun politik. Allah SWT berfirman,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat," **(asy-Syu`araa': 214)**

Metode para penyair bertentangan dengan keadaan jalan kenabian, ia merupakan jalan satu-satunya yang tidak melaluinya kecuali orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Dakwah para nabi adalah satu yaitu ajakan tauhid kepada Allah, beribadah kepada-Nya, memotivasi akhirat dan kejujuran.[23]

Kemudian Allah mengecualikan para penyair ini dengan empat sifat, yaitu keimanan, amal saleh, berdzikir kepada Allah dan mengesakan-Nya, serta menolong kebenaran dan pemiliknya. Allah SWT berfirman, ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا﴾ maksudnya kecuali orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, mengamalkan perbuatan-perbuatan baik dan banyak berdzikir kepada Allah dalam ucapan dan syair mereka, membela Nabi saw. dan agamanya, memerangi syirik dan pemiliknya sebagaimana Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'b bin Malik, serta Ka'b bin Zuhair. Mereka membalas orang-orang kafir yang menghujat kaum Mukminin dengan syair mereka, permisalan mereka kalau sekarang adalah imam Bushairi dan Ahmad Syauqi dalam pujian-pujiannya kepada Nabi saw dan sebagainya. Dikatakan maksud pengecualian ini adalah Abdullah bin Rawahah, Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, serta Ka'b bin Zuhari karena mereka menghujat suku Quraisy. Diriwayatkan dari Ka'b bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya "Hujatlah mereka, demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya hal itu lebih dahsyat bagi mereka daripada lemparan panah."

Beliau saw. berkata kepada Hasan bin Tsabit, "Ucapkanlah dan Ruhul Qudus akan bersamamu" kemudian Allah SWT mengakhiri surah dengan ancaman keras dan peringatan pasti dengan firman-Nya, ﴿وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ﴾. Sesungguhnya orang-orang yang zalim atas diri mereka dengan melakukan kekufuran dan berpaling dari mentadabburi ayat-ayat ini, serta merenungkan perbedaan jelas antara kenabian Nabi saw. dengan perdukunan para dukun dan syair para penyair. Mereka akan mengetahui tempat mana mereka akan kembali setelah mati karena tempat mereka adalah neraka dan itu adalah seburuk-buruk tempat, tempat kembali mereka adalah siksaan dan itu merupakan sejelek-jelek tempat kembali.

Menurut jumhur bahwa maksud ayat di atas adalah peringatan agar menjauhi jalan yang Allah kabarkan mengenai para penyair ini.

Imam ar-Razi mengatakan pendapat ini lebih cocok dengan susunan surah dari awalnya hingga akhirnya. Ibnu Katsir mengatakan yang shahih bahwa ayat ini adalah untuk umum mencakup semua yang zalim. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dan dari beberapa kejadian yang masyhur dalam menggunakan ayat ini adalah perkataan Aisyah "Ayahku menulis wasiat dengan dua baris, bismillahirrahmanirrahim, ini adalah wasiat Abu Bakar bin Abu Quhafah saat ia meninggal dunia di saat orang kafir dikatakan beriman, orang fajir dimuliakan, orang yang bohong dipercaya. Sesungguhnya aku menggantikan untuk kalian Umar bin Khatthab. Jika dia adil, itu prasangkaku kepadanya dan keinginanku padanya. Jikalau ia zalim dan mengganti kebenaran, aku tidak tahu yang gaib ﴿وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ﴾.

Imam Qurthubi mengatakan perbedaan antara *munqalib* dan *marji'* adalah bahwa *munqalib* perpindahan kepada yang bertentangan dengannya, sedangkan *marji'* adalah kembali kepada keadaan seperti sedia kala, jadi setiap *marji'* adalah *munqalib* dan tidaklah

23 *Bahrul Muhith*: 7/49.

setiap *munqalib* itu *marji'* sebagaimana disebutkan oleh al-Mawardi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan perbedaan antara perkara kenabian dengan perihal perdukunan dan syair. Kenabian adalah haq dan benar. Baginda Nabi saw. menerima wahyu dari Tuhannya. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang turun dibawa Jibril al- Amin kepada hati Nabi saw..

Para setan tidak akan mungkin menurunkan Al-Qur'an, tidak akan bisa dan tidak cocok dengannya. Al-Qur'an mengajak kepada iman, petunjuk, dan istiqamah. Sedangkan para setan mengajak kepada kekufuran, kesesatan, kebatilan, kerusakan dan pelencengan.

Para setan turun kepada orang-orang yang banyak dusta dan banyak jahat dalam perbuatannya. Para dukun selalu mendengarkan para setan, kebanyakan para dukun dan setan ini berdusta dalam kabar dan ucapan mereka. Adapun para nabi yang menurunkan adalah Malaikat Jibril al-Amin dengan wahyu yang benar tidak ada keraguan sedikit pun bahwa ia datang dari Tuhan semesta alam.

Adapun para penyair yang tidak bermoral, mereka adalah mengikuti kesesatan jin dan manusia, para pengikut mereka adalah orang-orang yang tersesat. Sedangkan baginda Nabi saw. para pengikutnya adalah mereka yang saleh dari jin dan manusia karena beliau mengajak kepada kebaikan, keshalehan, kebagusan, dan ketakwaan.

Dalil kesesatan paran penyair adalah dengan dua hal. Bahwa mereka terjerumus dalam setiap hal yang tiada berguna, mereka tidak mengikuti jalan-jalan kebenaran karena siapa yang mengikuti kebenaran lalu ia mengetahui bahwa ia dicatat. Dengan demikian, apa yang ia ucapkan akan teguh, tidak akan ada raut bingung di wajahnya, tidak dipedulikan apa yang ia ucapkan dan sebagian besar mereka adalah pendusta. Ucapan mereka kadang juga menunjukkan kepada kemuliaan dan kebaikan, tetapi mereka tidak melakukannya.

Akan tetapi, di sana juga banyak penyair yang saleh. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai empat sifat sebagai berikut: iman kepada Allah Yang Mahabenar dan kepada Nabi-Nya yang diutus, melakukan amalan saleh yang Allah ridhai; banyak menyebut Allah dalam ucapan mereka; dan melawan orang yang zalim setelah dizalimi. Perlawanan harus dengan sesuatu yang benar saja dan sesuai yang digariskan Allah SWT. Jika ia melebihinya, ia telah menolong kebatilan. Kemudian Al-Qur'an memperingatkan dan mengancam orang yang membela kezaliman, orang-orang yang zalim akan tahu bagaimana ia tidak bisa menghindar di hadapan Allah, orang yang zalim menunggu siksaan sedang orang yang dizalimi menunggu kemenangan.

Sikap Islam terhadap Syair

Banyak sekali hadits dari Nabi saw. mengenai syair, sebagian ada yang beliau benarkan dan sebagian lagi beliau cela, sebagian hadits-hadits yang beliau cela yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah berkata,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Tenggorokan salah seorang dari kalian dipenuhi nanah sampai ia telan lebih baik daripada ia dipenuhi oleh syair." **(HR Muslim)**

Adapun hadits-hadits yang memuji syair adalah apa yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا، وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حُكْمًا.

"Sesungguhnya sebagian keindahan bahasa itu penyihir, dan sebagian dari syair itu hikmah" **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

Kedua hadits tersebut bisa digabungkan dengan menafsirkan hadits pertama dengan syair-syair tercela, rendahan dan tertolak sebagaimana syair yang bercerita tentang cinta dengan vulgar, memuncakkan gairah antara perempuan dan laki-laki, mengajak kepada kekejian dan kefasikan walaupun seni bahasanya hebat, dan termasuk di dalamnya syair-syair yang dijadikan alat mencari harta sehingga berlebihan dalam memuji jika dia diberi, dan terlalu berlebihan dalam menghujat jika tidak memberi sehingga menyakiti orang-orang dalam harta dan kehormatan mereka.

Seperti ini, setiap yang ia ambil dari syair adalah haram. Apa yang ia ucapkan adalah haram dan tidak boleh mendengarkan kepadanya, bahkan harus diingkari syairnya. Tidak boleh memberinya upah karena termasuk membantunya dalam kemaksiatan,. Jika tidak bisa memang harus memberi karena darurat, boleh memberinya dengan niat menjaga kehormatannya, dan apa yang ia gunakan untuk menjaga harga dirinya, tertulis sebagai sedekah baginya.

Termasuk dalam syair tercela ini adalah syair hujatan yang tidak dimaksudkan untuk menghujat orang-orang kafir dan menolong Islam dan kaum Muslimin. Jika syairnya itu melawan orang-orang yang menghujat kaum Muslimin dan mempertahankan kehormatan mereka maka hal itu boleh bahkan dianjurkan sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(an-Nisaa': 148)**

Adapun hadits lain yang memuji syair maksudnya adalah syair yang terpuji, baik dan diterima yang dimaksudkan untuk menegakkan kebenaran, menjelaskan kebijaksanaan, memberi pelajaran orang yang bodoh, menolong orang terzalimi dan kebenaran, membela negara dan melindunginya dengan kata-kata yang bagus dan sejenisnya dari hal-hal yang sangat bermanfaat, mendidik jiwa, mencerdaskan akal dan menyatukan barisan.

Penggabungan dua hadits ini merupakan salah satu jenis dari kemoderatan Islam yang sudah diketahui dan keseimbangan dalam segala sesuatu.

Diriwayatkan Abdullah bin Amru bin Ash berkata, bersabda Rasulullah saw.,

الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلَامِ، حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلَامِ، وَقَبِيْحُهُ كَقَبِيْحِ الْكَلَامِ.

"Syair itu seperti kalam (perkataan) baiknya syair seperti baiknya perkataan, dan jeleknya syair seperti jeleknya perkataan." **(HR Bukhari dalam *al-Adab* dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari Abdullah bin Amru bin Ash dan Aisyah, ia merupakan hadits hasan).**

Ulama-ulama besar umat dan ilmuwan bahasa dan sastra, imam asy-Syafi`i mengatakan syair itu seperti ucapan, bagusnya syair seperti bagusnya ucapan dan buruknya syair seperti buruknya ucapan.

Maksudnya syair untuk bukanlah buruk pada asalnya, tetapi dianggap buruk karena isinya, syair-syair ini sangat mempunyai pengaruh dan efek besar bagi kaum Arab.

Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan tidak ada seorang pun dari seorang alim maupun cendikiawan yang mengingkari syair yang baik.

Tidak ada seorang pun dari pembesar-pembesar sahabat, orang alim dan orang-orang teladan kecuali telah mengucapkan syair, menggunakannya sebagai misal ataupun pernah mendengarkannya baik itu hal yang

fardhu, hikmah maupun sesuatu yang mubah, yang tidak ada di dalamnya ucapan keji, zina dan tidak melukai seorang Muslim. Apabila syairnya ada ucapan keji dan perzinaan, ia sama seperti ucapan-ucapan buruk dan tidak boleh mendengarkan maupun mengucapkannya.

Singkatnya, sebagian dari syair itu ada yang boleh disampaikan, ada sebagian yang makruh dan ada yang diharamkan.

Sebagian contoh-contoh dan misal syair baik yang diakui Nabi saw. adalah sebagai berikut.

1. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Amru bin Syarid dari ayahnya berkata, "Aku membonceng Rasulullah saw. suatu hari beliau bersabda, "Apakah kamu mempunyai syair dari Umayyah bin Abi ash-Shalt?" Aku menjawab "Ya." Beliau bersabda, "Ayo mana?" Aku lalu menyerukan satu syair untuknya, beliau bersabda, "Ayo mana lagi." Kemudian aku menyerukan satu syair untuknya, beliau bersabda lagi, "Ayo mana?" Hingga aku membacakan seratus syair untuknya.

   Imam Qurthubi mengatakan ini merupakan dalil bolehnya menghapal syair yang mengandung hikmah-hikmah dan ajaran-ajaran mulia baik dari segi syari`at, tabiat maupun akal. Maksudnya syair-syair yang mengajak kepada akhlak yang mulia.

   Baginda Nabi saw. meminta banyak dari syair Ummayah karena ia terkenal sangat bijak sampai beliau saw. mengatakan Umayah bin Abi Ash Shalt hampir saja masuk Islam.

2. Syair yang mengandung dzikir kepada Allah, memuja dan memujinya. Hal ini adalah sunnah. Begitu juga dengan memuja Rasulullah saw. sebagaimana Abbas memuji beliau saw.. Beliau bersabda kepadanya, "Allah tidak akan mengeraskan mulutmu."

   Sebagian syair juga untuk membela Nabi saw. sebagaimana beliau membenarkan Hassan bin Tsabit atas hal tersebut.

   Dalam hadits shahih bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Hassan, "Hujatlah mereka dan Jibril bersamamu" atau ucapkanlah dan Ruh al-Qudus bersamamu.

   Imam Ahmad meriwayatkan dari Ka'b bin Malik bahwa ia berkata kepada Nabi saw., "Sungguh Allah telah menurunkan tentang para penyair seperti yang Ia turunkan, Rasulullah saw. lalu bersabda, "Sesungguhnya seorang Mukmin berjuang dengan pedang dan lidahnya, demi Zat Yang Jiwaku di tangan-Nya apa yang kalian serukan (daripada syair) itu seperti lemparan panah." Atau "Hujatlah mereka, Demi Zat Yang Jiwaku di tangan-Nya ia lebih dahsyat bagi mereka daripada lemparan panah"

3. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. di atas mimbar bersabda, "Sejujur-jujur kalimat—atau syair—yang diucapkan Arab adalah kalimatnya Lubaid,

   أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ

   "Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil"

Adapun syair yang tercela, tidak boleh mendengarkannya dan si pembuatnya tercela, ia seperti orang yang berbicara sesuatu yang batil sampai melebihkan orang yang paling pengecut dengan Antarah dan orang yang paling bakhil dengan Hatim, memfitnah orang yang tidak bersalah, memfasikkan orang yang bertakwa, berlebihan dalam ucapan yang tidak pernah dilakukan seseorang agar bisa menghibur diri dan memperindah ucapan, sebagaimana orang yang kebanyakan gaduh, ber-

celoteh, banyak menggunjing, dan banyak buruk katanya.

Hal inilah yang dimaksud imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dengan judul "Apa yang dibenci dari seseorang yang banyak bersyair dalam hidupnya".

Syair juga bisa haram sebagaimana telah kami terangkan menurut tujuannya dan permisalan syair yang tercela, kadang juga menjadi kufur jika menghujat Nabi saw. baik sedikit maupun banyak. Adapun menghujat selain Nabi saw. dari kaum Muslimin, ia haram baik sedikit maupun banyak.

Ibnu Arabi mengatakan adapun *isti'arah* (peminjaman kata) dan *tasybih*, diperbolehkan walaupun terlalu mendalam dan melebihi biasanya, ia kemudian mengatakan secara umum, tidaklah patut bagi seorang hamba hidupnya hanya untuk syair hingga ucapan dan waktunya hanya untuk syair karena hal ini tercela secara syara'. [24]

Umar bin Abdul Aziz seorang khalifah yang jujur telah menghilangkan masalah dijadikannya syair sebagai kerjaan para penyair. Ia memotong pemberian kepada para penyair yang biasanya mereka terima. Ia membuka hakikat mereka lalu ia menyiasati mereka dengan logika syari`at dan keadilannya. Ia memberi Farzadiq 4 ribu Dirham hal itu supaya seseorang tidak terkena baik pujian maupun hujatan. Ia pun memberi al-Ahwas, salah seorang penyair, 100 dinar agar berhenti menghujat Abu Bakar bin Abdul Aziz bin Marwan. Ia juga memberi hukuman kepada penyair Jarir walaupun ia memujinya, ia menghukumnya juga bersama Amru bin Laja` at-Taimy karena keduanya saling menghujat dan saling menuduh. Ia sangat marah dengan penyair Amru bin Abi Rabi'ah yang menceritakan syahwat birahi, cinta, dan memuji keindahan perempuan. Amru bin Abi Rabi'ah diasingkan ke Dahlak karena banyak mendapatkan simpati dari perempuan-perempuan orang besar dan anak-anak mereka.[25]

24 *Ahkamul Qur'an*: 3/1434.

25 *Al-Khalifah ar-Rasyidah al-Adil Umar bin Abdul Aziz* karangan sang muallif, marajik sebelumnya jilid 3 hal 1430 dan setelahnya.
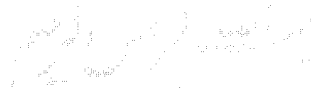
SURAH AN-NAML

MAKKIYYAH, SEMBILAN PULUH TIGA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan an-Naml (semut) karena disebutkannya Lembah an-Naml di dalamnya dan karena nasihat seekor semut di lembah tersebut terhadap semut-semut lainnya untuk memasuki lubangnya agar mereka terhindar dari injakan tentara Nabi Sulaiman tanpa sengaja. Nabi Sulaiman, yang telah diajari bahasa burung dan binatang oleh Allah SWT, memahami perkatan semut tersebut. Ia pun tertawa karenanya dan berdoa kepada Tuhannya agar diberi ilham untuk bersyukur kepada-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan.

Persesuaian Ayat Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian ayat antara surah ini dengan surah sebelumnya terlihat dari beberapa hal.

1. Surah an-Naml seperti pelengkap bagi surah sebelumnya dalam menerangkan kisah para nabi, yakni kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman.
2. Dalam surah ini terdapat perincian dari hal-hal yang digambarkan secara global di surah asy-Syu`araa' perihal kisah nabi-nabi, yakni kisah Nabi Musa di ayat 8-14, kisah Nabi Shalih di ayat 45-53 dan kisah Nabi Luth di ayat 54-58.
3. Ketiga surah ini (asy-Syu`araa', an-Naml, dan al-Qashash) diturunkan berurutan. Hal ini cukup untuk menjadi alasan dalam penyusunannya di mushaf mengikuti urutan ini. Dalam riwayat turunnya surah-surah Al-Qur'an, Ibnu Abbas dan Jabir bin Zaid meriwayatkan bahwa surah asy-Syu`araa' turun terlebih dahulu, disusul surah *Thaa Siin,* kemudian al-Qashash. Di samping itu, terdapat juga kemiripan antara ketiganya dalam pembukaan surah (*Thaa Siin Miim* dalam surah asy-Syu`araa', *Thaa Siin* dalam surah an-Naml dan *Thaa Siin Miim* dalam surah al-Qashash). Barangkali kemiripan antara surah yang pertama dan ketiga (asy-Syu`araa' dan al-Qashash) serta perbedaan parsial yang ada di surah kedua (an-Naml) merupakan bukti atas penegasan maksud dari huruf-huruf terputus ini, yakni tantangan kepada bangsa Arab dengan Al-Qur'an yang terbentuk dari huruf-huruf bahasa mereka dan tersusun dalam kalimat-kalimat terkadang dengan penambahan dari huruf-huruf tersebut, terkadang juga dengan pengurangan.
4. Selain itu, terdapat juga kemiripan tema antara keduanya ketika menggambarkan turunnya Al-Qur'an dari Allah SWT Sebab, Allah berfirman dalam permulaan surah asy-Syu`araa',

   "Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas." **(asy-Syu`araa': 2)**

sementara dalam surah an-Naml,

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an, dan Kitab yang jelas." **(an-Naml: 1)**

Allah juga berfirman di akhir surah asy-Syu`araa',

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam," **(asy-Syu`araa': 192)**

"Dan (Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan." **(asy-Syu`araa': 210)**

Sementara Allah berfirman di awal surah an-Naml,

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an, dan Kitab yang jelas." **(an-Naml: 1)**

yakni wahyu yang diturunkan Tuhan semesta alam.

5. Kedua surah ini bertemu dalam kesamaan tujuan dari kisah-kisah Al-Qur'an, yakni menghibur Rasulullah saw. atas penyiksaan kaumnya dan berpalingnya mereka dari beliau saw..

Kandungan Surah

Surah makkiyyah ini selaras dengan tujuan surah-surah makkiyyah yang lain, yakni menerangkan pokok-pokok aqidah yang meliputi tauhid, kenabian, hari kebangkitan (Hari Akhir) dan penegasan bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Untuk turut serta menjelaskan tujuan-tujuan tersebut, surah an-Naml menerangkan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang kekal, yaitu turunnya Al-Qur'an yang mulia sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Lalu, surah ini memaparkan kejadian-kejadian mengharukan tentang kisah Nabi Musa, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Shalih, dan Nabi Luth. Surah ini menjelaskan gangguan-gangguan menyakitkan yang mereka hadapi dari kaumnya, pendustaan kaum mereka terhadap risalah mereka dan diturunkannya adzab yang pedih kepada kaum tersebut. Surah ini juga mengingatkan anugerah-anugerah agung yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman berupa kenabian, kerajaan, kekuasaan, tunduknya jin, manusia dan burung serta tunduknya Ratu Balqis pada dakwah Nabi Sulaiman. Dalam kisah Nabi Sulaiman terdapat hikmah dan pelajaran yang luhur, yakni bagaimana mempergunakan kekuasaan dan pengaruh sebagai jalan untuk menyeru kepada Allah.

Setelah itu, dipaparkanlah bukti-bukti eksistensi dan keesaan Allah dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, daratan dan lautan, ilham yang diberikan kepada manusia agar memanfaatkan kekayaan bumi, petunjuk di kegelapan darat dan laut, penganugerahan rezeki yang melimpah-ruah, mengejutkan manusia dengan huru-hara hari Kiamat serta hal-hal gaib, keluasan ilmu Allah SWT dan silih bergantinya siang dan malam.

Kemudian surah ini mengingkari pendustaan kaum musyrikin terhadap hari kebangkitan dan hari dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar. Surah ini juga mewajibkan Bani Isra'il berhakim kepada Al-Qur'an dalam perselisihan dan persengketaan mereka. Surah ini lalu berbicara tentang tanda-tanda Hari Kiamat seperti keluarnya binatang melata dari bumi, dikumpulkannya segolongan orang-orang (yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT) dari tiap-tiap umat, dijadikannya gunung-gunung berjalan. Kemudian ia juga mengingatkan tiupan sangkakala untuk mengumpulkan semua manusia dan kedatangan mereka kepada Allah SWT dengan merendahkan diri.

Surah ini ditutup dengan pembagian manusia menjadi golongan orang-orang yang

bahagia dan banyak berbakti serta golongan orang-orang celaka dan pendosa serta ganjaran tiap golongan, baik atau buruknya. Disebut juga pemberitahuan kepada kaum musyrikin wajibnya menyembah Allah SWT semata dan meninggalkan penyembahan berhala, berpegang teguh pada manhaj Al-Qur'an dan pedomannya dalam kehidupan. Sebab, Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk. Barangsiapa yang mendapat petunjuk, itu adalah untuk kebaikan dirinya semata. Barangsiapa yang sesat, kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Surah ini diakhiri pula dengan pemberitahuan kepada kaum musyrikin tentang ayat-ayat Allah SWT yang agung di saat tidak ada lagi yang berguna selain iman kepada Allah SWT semata dan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang niscaya atas semua perbuatan mereka.

Kesimpulannya, semua yang disebutkan dalam surah ini menyeru agar kita bersegera menuju iman kepada Allah SWT sebagai Rabb dan Tuhan yang tiada sekutu baginya, juga untuk mengimani bahwa hari kebangkitan adalah jalan untuk memperlakukan semua ciptaan Allah SWT dengan adil serta (seruan) untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pelita dan pendoman hidup manusia.

RISALAH AL-QUR'AN

Surah an-Naml Ayat 1-6

طسٓ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٥﴾ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

"Tha Sin. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an, dan Kitab yang jelas, petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat siksaan buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(an-Naml: 1-6)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْءَانِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah membaca ketika *waqaf* (القُرَان) .

I'raab

﴿هُدًى﴾ boleh dianggap *manshub* sebagai *haal* dari (الكِتَابُ) , artinya menjadi (تلك آيَاتُ القُرْآنِ هَادِيًا) (Surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk). Kata ﴿وَبُشْرَىٰ﴾ di-*'athaf*-kan kepadanya, artinya menjadi (مُبَشِّرًا) (sebagai pemberi kabar gembira); boleh juga dianggap *marfu'* sebagai *khabar* dari *mubtada' mahzuf* yakni (هُوَ هُدًى), atau *khabar* setelah *khabar* karena firman-Nya ﴿تِلْكَ﴾ adalah *mubtada'* dan firman-Nya ﴿ءَايَٰتُ الْقُرْءَانِ﴾ adalah *khabar*-nya dan ﴿هُدًى﴾ adalah *khabar* setelah *khabar.*

﴿فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ﴾ ﴿فِي الْآخِرَةِ﴾ adalah *tabyin* (penjelas) dan bukan *muta'alliq* dari kata (الأَخْسَرِيْنَ) karena ada di antara manusia yang merugi di dunia, tetapi beruntung di akhirat dan merea (yang disebut dalam ayat ini) merugi di akhirat.

Balaghaah

﴿تِلْكَ ءَايَٰتُ الْقُرْءَانِ﴾ merupakan isyarat (kata penunjuk) untuk yang jauh (sementara dalam ayat ini) diganti (maksudnya) menjadi yang

dekat, untuk menjelaskan ketinggian derajat Al-Qur'an.

﴿وَكِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ *tankir* (di sini) bertujuan untuk membesarkan dan mengagungkan, maksudnya Kitab agung yang tinggi derajatnya.

﴿هُدًى وَبُشْرَىٰ﴾ penyampaian menggunakan *mashdar* sebagai ganti dari *isim fa'il* adalah untuk *mubalaghah,* maksudnya (هَادِيًا وَمُبَشِّرًا), penunjuk dan pemberi kabar gembira.

﴿وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ ﴿وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ﴾ di antara keduanya terdapat *muqabalah,* pengulangan *dhamir* ﴿هُمْ﴾ pada keduanya adalah untuk menunjukkan *hashr* dan *ikhtishash* (pembatasan atau limitasi).

﴿وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ﴾ menunjukkan penekanan dengan (إن) dan (ل) (*lam*) untuk membantah orang-orang yang meragukan Al-Qur'an.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿طس﴾ dibaca *Tha Sin,* huruf-huruf terputus seperti ini yang banyak mengawali surah-surah Al-Qur'an untuk *tanbih,* di sini dimaksudkan untuk menantang bangsa Arab untuk membuat kitab seperti Al-Qur'an, selama Al-Qur'an terdiri dari aksara-aksara bahasa mereka yang mereka gunakan dalam berbicara, berkhutbah, dan membuat syair.

﴿تِلْكَ آيَاتُ﴾ ayat-ayat Kitab ini atau ayat-ayat surah ini. ﴿آيَاتُ الْقُرْآنِ﴾ ayat-ayat Al-Qur'an. *Idhafah* di sini untuk menunjukkan pengagungan dan penghormatan terhadap ayat-ayat tersebut karena yang dinisbahkan kepada sesuatu yang agung juga (menjadi) agung. ﴿وَكِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ menunjukkan dan membedakan kebenaran dari kebatilan. Yang dimaksud dengan kitab boleh jadi adalah *luh* (kepingan batu atau kayu), dan bentuk penjelasannya adalah bahwa telah tertulis di dalamnya segala sesuatu yang ada dan ia menjelaskannya kepada semua orang yang melihat. Kitab boleh jadi juga adalah Al-Qur'an dan bentuk penjelasannya adalah bahwa ia menjelaskan semua yang dititipkan di dalamnya baik itu ilmu, hikmah, maupun hukum-hukum syari`at dan i'jaznya (kemukjizatannya) jelas terlihat. Bila yang dimaksudkan dengan kitab di sini adalah Al-Qur'an, kalimat ini menjadi *'athaf* salah satu dari dua kata sifat kepada kata sifat yang lainnya dengan tambahan satu kata sifat dan karena perbedaan keduanya dalam menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh kata sifat tersebut. Sebab *madhul* dari kata Al-Qur'an adalah "berkumpul" sedang *madhul* dari kata kitab adalah "menulis." *Tankir* kata kitab di sini adalah untuk penghormatan dan pengagungan.

﴿هُدًى﴾ ia sebagai petunjuk dari kesesatan. ﴿وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang meyakini adanya surga atau bisa juga di-*i'raab*-kan bahwa kedua kata tersebut adalah *haal* dari kata ﴿آيَاتُ﴾ dan *'amil*-nya adalah makna dari *isim isyarah.* ﴿يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ﴾ mereka mengerjakan shalat dengan sempurna sesuai dengan yang diperintahkan. ﴿وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan. ﴿وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ mereka meyakini dan mengetahui adanya akhirat berdasarkan bukti-buktinya. Huruf *wawu* menunjukkan *haal* atau *'athaf.* Perubahan pola bahasa di sini untuk menunjukkan kuat dan mantapnya keyakinan mereka (akan akhirat) dan hanya merekalah yang menganut keyakinan tersebut. Kalimat ini boleh juga di-*i'raab*-kan sebagai *jumlah i'tiradhiyah,* seolah-olah dikatakan, "Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh, merekalah yang meyakini hari akhir karena kemauan untuk menjalani kesulitan hanya mungkin terjadi sebab ketakutan akan balasan dan rasa pasti akan adanya hari perhitungan."

﴿زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ﴾ perbuatan-perbuatan mereka yang buruk, yakni dengan cara menjadikannya dihasratkan oleh naluri dan dicintai oleh jiwa. ﴿فَهُمْ يَعْمَهُونَ﴾ mereka bimbang dan bingung dalam perbuatan mereka itu karena buruknya dan karena ketidaktahuan mereka akan akibat dari perbuatan tersebut, baik atau buruk.

﴿سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ﴾ adzab yang paling pedih di dunia seperti pembunuhan dan penawanan saat Perang Badar. ﴿وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ﴾ mereka adalah manusia paling merugi karena tidak mendapatkan pahala dan justru mendapatkan hukuman dalam neraka, mereka abadi di dalamnya.

﴿وَإِنَّكَ﴾ ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., "Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad." ﴿لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ﴾ telah menerima Al-Qur'an dan ia diberikan kepadamu dengan keras. ﴿مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ﴾ dari sisi Zat yang paling bijaksana dan yang paling mengetahui. Disebutkannya kedua sifat ini (Mahabijaksana dan Maha Mengetahui)—walaupun ilmu termasuk di dalam kebijaksanaan—karena keumuman ilmu dan karena hikmah (kebijaksanaan) menunjukkan kesempurnaan (hasil) pekerjaan, juga untuk menunjukan bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an ada yang berupa hikmah seperti aqidah dan syari`at ada pula yang tidak demikian seperti kisah-kisah dan pemberitahuan tentang hal-hal gaib.

Tafsir dan Penjelasan

﴿طسٓ﴾ adalah huruf-huruf terputus yang terdapat di awal beberapa surah, gunanya untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagaimana yang telah kami jelaskan. ﴿تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ ayat-ayat yang diturunkan kepadamu ini, wahai Nabi, dalam surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan (menjadi satu kesatuan) di akhirnya dan ayat-ayat Kitab yang ditulis dalam baris-baris, jelas dan gamblang, yang akan kekal hingga hari Kiamat dan melaksanakannya akan menjadi mudah karena kejelasannya dan kegamblangannya yang bersinar. Akan mendapat manfaat orang yang mencermatinya, merasakan kemanisan kalam Allah dan orang yang memikirkan keagungannya dan karunia Allah yang terdapat dalam proses diturunkan dan dijelaskannya wahyu ini. Al-Qur'an bukan perkataan manusia, bahkan tak seorang pun manusia yang dapat membuat semisalnya atau membuat satu surah saja seperti salah satu surahnya. Meng-*'athaf*-kan kata kitab kepada kata Al-Qur'an di sini adalah jenis *'athaf* salah satu dari dua kata sifat kepada kata sifat yang lain sebagaimana yang telah kami jelaskan di bagian kosakata. Sama seperti bila Anda mengatakan "Ini adalah perbuatan orang yang dermawan dan suka memberi dan pemurah." Perlu dicatat bahwa kedua kata sifat ini terkadang disebutkan dalam bentuk *ta'rif* (*mu'arraf*) dan terkadang disebutkan dalam bentuk *tankir* (*nakirah*) tetapi artinya satu. Al-Qur'an memiliki dua sifat, yakni Qur'an dan Kitab karena Al-Qur'an menjadi jelas dengan dibaca dan ditulis.

﴿هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ sesungguhnya Al-Qur'an adalah penunjuk bagi manusia (agar selamat) dari kesesatan, dan pemberi kabar gembira, bagi orang-orang beriman yang taat, dengan surga dan rahmat Allah SWT. Maksud dari posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman adalah bahwa Al-Qur'an menambahkan hidayah kepada hidayah yang sudah mereka miliki, seperti firman Allah SWT,

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." **(at-Taubah: 124)**

Al-Qur'an menunjuki mereka (jalan) menuju surga, seperti firman Allah SWT,

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya." **(an-Nisaa': 175)**

Pengkhususan orang-orang yang beriman di sini untuk menunjukkan bahwa hidayah dan kabar gembira hanya akan didapat oleh orang-orang yang mengimani Al-Qur'an, mengikuti dan membenarkannya serta mengerjakan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan tanda-tanda keimanan. Allah berfirman, ﴿الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang beriman yang mengambil faedah dari Al-Qur'an berupa hidayah dan kabar gembira. Mereka adalah orang-orang yang mendirikan salat secara sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Shalat yang dikerjakan seorang hamba dengan menghadirkan keagungan Tuhannya, dengan khusyu dalam bacaan, munajat, dzikir dan tasbihnya. Mereka juga mengeluarkan zakat wajib yang menyucikan harta dan jiwa mereka dari noda dan syubhat. Mereka yakin akan adanya negeri akhirat, hari kebangkitan setelah mati, hari pembalasan atas segala perbuatan baik dan buruk. Mereka juga yakin akan adanya neraka dan surga serta mempersiapkan diri untuk menerima yang terbaik dan paling sesuai untuk mereka. Mereka menaati Tuhan mereka dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh-Nya.

Lalu Allah SWT membandingkan antara keadaan mereka dengan keadaan orang-orang yang tidak memercayai adanya negeri akhirat. Dia sebutkan orang-orang yang ingkar akan hari kebangkitan setelah disebutkannya orang-orang beriman yang meyakini hari kebangkitan, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ﴾. Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan hari akhir dan menganggap mustahil terjadinya setelah kematian, Kami hiasi bagi mereka apa yang mereka kerjakan dan kami ulur mereka dalam kesesatan mereka. Mereka tersesat dan kebingungan dalam kesesatan tersebut sebagai balasan atas pendustaan mereka terhadap negeri akhirat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." **(al-An`aam: 110)**

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ﴾ balasan bagi mereka adalah adzab yang buruk di dunia dan akhirat. Adzab bagi mereka di dunia adalah seperti seperti dibunuh dan ditawan saat Perang Badar. Sementara di akhirat bagi mereka ada adzab neraka, bahkan mereka di akhirat adalah manusia yang paling merugi. Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang dikumpulkan di Padang Mahsyar yang kehilangan jiwa dan raga kecuali mereka karena adzab mereka di akhirat abadi, tidak berakhir.

Setelah menggambarkan keadaan orang-orang yang mengimani Al-Qur'an dan orang-orang yang mendustakannya, Allah SWT menggambarkan keadaan sosok yang dituruni Al-Qur'an (Nabi Muhammad saw.). Allah berfirman, ﴿وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ﴾. Sesungguhnya engkau, wahai utusan Allah, benar-benar mengambil dan menerima Al-Qur'an serta mempelajarinya dari sisi Yang Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya serta pengaturan-Nya terhadap mahkluk-Nya; Yang Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang berharga maupun yang hina, tentang keadaan ciptaan-Nya dan hal-hal yang baik buat mereka, pemberitahuan-Nya adalah kebenaran yang mutlak, hukum-Nya adalah keadilan yang absolut, sebagaimana firman-Nya,

"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 115)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat ini dapat dipahami beberapa hal berikut.

1. Ayat-ayat surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat Kitab yang menjelaskan. Kedua kata ini (Kitab dan Qur'an) adalah dua kata sifat: sifat bahwa Al-Qur'an adalan Qur'an yang dibaca, dikumpulkan dan dijaga; sifat bahwa ia adalah Kitab yang ditulis. Ia menjadi jelas dengan dibaca, sebagaimana ia menjadi jelas dengan ditulis. Kata Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *ma'rifah* dan kata Kitab disebutkan dalam bentuk *nakirah,* sedang posisi keduanya adalah posisi *ma'rifah,* sama seperti saat Anda mengatakan (فُلَانٌ رَجُلٌ عَاقِلٌ) dan (فُلَانٌ الرَّجُلُ الْعَاقِلُ). Buktinya kedua kata ini disebutkan dalam surah al-Hijr dalam bentuk sebaliknya,

   "Alif Lam Ra. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) Al-Qur'an yang memberi penjelasan." **(al-Hijr: 1)**

   Disebutkannya kata al-Kitab dalam bentuk *ma'rifah* dan Al-Qur'an dalam bentuk *nakirah* karena Al-Qur'an dan Al-Kitab merupakan dua *ism* (nama) yang sama-sama bisa dijadikan *ma'rifah* dan bisa dijadikan *nakirah.*

   Kata Al-Qur'an atau Al-Kitab disifati dengan kata sifat *al-Mubin* (yang memberi penjelasan) karena Allah SWT menjelaskan di dalamnya perintah dan larangan-Nya, halal dan haram-Nya serta janji dan ancaman-Nya.

2. Ayat-ayat Kitab ini atau Al-Qur'an ini juga adalah penunjuk dan pemberi kabar gembira bagi orang-orang beriman dengan surga, yaitu orang-orang beriman yang memiliki sifat bahwa mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memercayai adanya akhirat dengan kepercayaan tanpa rasa ragu atau sangsi.

3. Sementara itu, mereka yang tidak percaya akan hari kebangkitan, mereka berada dalam kebingungan dan kesesatan. Mereka kebingungan dalam lubang-lubang kesesatan. Karena itu Allah menghukum mereka—sebagai balasan atas kekufuran mereka—dengan menghiasi perbuatan-perbuatan buruk mereka sehingga mereka menganggapnya indah. Al-Zajjaj berkata, "Kami jadikan balasan mereka bahwa Kami hiasi apa yang sedang mereka lakukan." Mereka kebingungan dalam perbuatan-perbuatan buruk dan kesesatan mereka. Bagi mereka juga, selain hukuman moral ini, ada adzab materi yang buruk baik di dunia maupun di akhirat yaitu neraka Jahannam. Karena mereka merugi di akhirat akibat kekufurannya, mereka adalah orang-orang yang paling merugi.

4. Sesungguhnya penurunan Al-Qur'an dan pengajarannya kepada Nabi Muhammad saw. adalah dari sisi Allah SWT Yang Mahatinggi dan Mahabijaksana dalam mengatur ciptaan-Nya, Yang Maha Mengetahui keadaan mereka dan apa yang baik bagi mereka. Ayat terakhir ini adalah pembukaan bagi penuturan kisah-kisah tentang para nabi berikut ini.

KISAH PERTAMA: KISAH MUSA DI LEMBAH SUCI

Surah an-Naml Ayat 7-14

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾ يَا مُوسَىٰ إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ

إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)." Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut, kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengubah (dirinya) dengan kebaikan setelah kejahatan (bertobat); maka sungguh, Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir`aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik." Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(an-Naml: 7-14)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي ءَانَسْتُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amru membaca (إِنِّي آنست نارا).

﴿بِشِهَابٍ قَبَسٍ﴾ dibaca:

1. (بشهابٍ قبسٍ) *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Ibnu Amir.
2. (بشهابِ قبسٍ) *qiraa'aat* para *qari* yang lain.

I'raab

﴿بِشِهَابٍ قَبَسٍ﴾ dengan *tanwin* pada kata ﴿قَبَسٍ﴾ di-*i'raab*-kan sebagai *badal majrur* dari (شِهابٍ). Yang membaca tanpa *tanwin* dan meng-*idhafah*-kan kata (شِهَاب) pada kata (قَبَس) *i'raab*-nya adalah *idhafah nau'* kepada *jins*-nya seperti (ثوبُ خزٍّ) (pakaian sutra).

﴿تَصطَلُونَ﴾ asal kata ini adalah (تَصْتَلِيُوْنَ), huruf *ta*-nya di-*ibdal* (diganti) menjadi *tha* agar sesuai dengan *tha* dalam hal *ithbaq.* Lalu *harakat dhammah* dipindahkan dari huruf *ya* ke huruf *lam,* huruf *ya* tetap sukun dan *waw jama'ah* juga sukun, lalu dihapuslah huruf *ya* karena bertemunya dua huruf sukun.

﴿أَن بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ﴾ ﴿أَن﴾ di sini adalah bentuk *mukhaffafah min al-tsaqilah,* arti kalimat ini adalah bahwa telah diberkahi. Ia berada di posisi *rafa'* oleh ﴿نودي﴾. Dan ﴿مَن فِي ٱلنَّارِ﴾ maksudnya adalah orang yang sedang mencari api (مَن فِي طَلَبِ النَّارِ), *mudhaf*-nya dihilangkan dan *mudhaf ilaihi* ditempatkan di posisinya.

﴿أَنَا ٱللَّهُ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar,* dan ﴿ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾ adalah dua kata sifat milik *khabar.*

﴿تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ﴾ adalah *haal* dari *dhamir* dalam (تخرج).

﴿إِلَّا مَن ظَلَمَ﴾ adalah *haal* dari kata (مُرْسَلًا) yang *mahzuf* sekaligus *manshub* karena sudah ditunjukkan oleh *haal,* yakni menjadi (مُرْسَلًا إِلَى فِرْعَوْنَ) (diutus kepada Fir`aun).

﴿مُبصِرَةً﴾ adalah *haal* dari kata (الآيَاتُ) artinya menerangkan.

Balaghaah

﴿وَأَلْقِ عَصَاكَ﴾ adalah bentuk *Ijaz bil hazf*

(meringkas dengan menghapus), kalimat yang dihapus adalah (فَأَلْقَاهَا، فَانْقَلَبَتْ حَيَّةً), dihapus karena sudah ditunjukkan oleh *siyaq* (konteks).

﴿حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ﴾ dan ﴿وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ di antara keduanya terdapat unsur *ath-thibaq.*

﴿ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً﴾ adalah *isti'arah,* di mana (Al-Qur'an) meminjam kata melihat (الإِبْصَار) untuk mengungkapkan arti keterangan dan kejelasan karena melihat dilakukan dengan kedua mata.

﴿كَأَنَّهَا جَآنٌّ﴾ adalah *tasybih mursal mujmal, adat tasybih* disebutkan sementara *wajhus syibhi* dihilangkan, ia menjadi *mursal* dan *mujmal.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ قَالَ﴾ Ingatlah ketika Musa berkata. ﴿لِأَهْلِهِۦٓ﴾ keluarga; istri Nabi Musa disebut *ahl* saat Musa berjalan dari Madyan menuju Mesir. ﴿ءَانَسْتُ﴾ aku melihat dari jauh. ﴿بِخَبَرٍ﴾ dengan kabar tentang kondisi jalan, karea ia telah tersesat. Semua *dhamir* dalam firman-Nya ﴿سَـَٔاتِيكُم﴾, ﴿سَـَٔاتِيكُم﴾ dan ﴿لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ﴾ (disebutkan dalam bentuk jamak) agar sesuai dengan penyebutan kalimat (أَهْلٌ). Nabi Musa menggunakan huruf *sin* pada kalimat ﴿سَـَٔاتِيكُم﴾ untuk menunjukkan jauhnya jarak (yang akan ditempuh) atau sebagai ungkapan janji bahwa ia pasti datang walaupun akan lama. Ia juga memakai kata *aw* (أو) dan bukan (و) pada kalimat (سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ) karena bersandar atau berharap bahwa bila ia belum beruntung mendapatkan dua keperluannya sekaligus, namun ia juga tidak kehilangan salah satunya, yakni petunjuk jalan atau mengambil suluh api. Hal tersebut adalah bukti keyakinan atas kebiasaan Allah yang jarang sekali menyatukan dua bentuk penghalangan sekaligus bagi hamba-Nya, dan Musa pun berhasil mendapatkan kedua keperluannya. Keduanya adalah kemuliaan di dunia dan kemuliaan di akhirat.

﴿بِشِهَابٍ﴾ suluh dari api. ﴿قَبَسٍ﴾ sepotong bara api yang diambil dari asalnya. ﴿تَصْطَلُونَ﴾ berdiang; memanaskan diri karena dingin. ﴿لَّعَلَّكُمْ﴾ mudah-mudahan kamu bisa menghangatkan diri. ﴿نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ﴾ diserulah bahwa Allah telah memberkahi, ﴿أَنۢ﴾ di sini bentuknya *mashdariyyah* atau *mukhaffafah min al-tsaqilah* atau *mufassirah karena nida* di sini mengandung makna perkataan ﴿مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ diberkahilah orang yang sedang berada di tempat api yaitu Musa dan diberkahi juga *al-buq'ah al-mubarakah* yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!" **(al-Qashash: 30)**

﴿وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ tempat yang berada di sekitar *al-buq'ah al-mubarakah*, artinya diberkahilah orang yang berada di tempat api itu dan orang yang berada di sekitar tempat api tersebut. Al-Baidhawi berkata, "Yang benar adalah bahwa (maksud ayat ini) umum mencakup siapa saja yang berada di tempat tersebut dan sekitarnya yakni negeri Syam yang disebut-sebut penuh berkah—karena Syam adalah tempat diutusnya nabi-nabi dan tempat berkumpulnya mereka baik semasa hidup maupun ketika sudah wafat—khususnya tempat di mana Allah berbicara kepada Musa. ﴿وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ kalimat ini termasuk yang diserukan, bermaknya menjauhkan Zat Allah dari segala keburukan. ﴿يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ﴾ *dhamir sya'n dan amr.*

﴿تَهْتَزُّ﴾ bergerak (bergoncang) dengan tidak teratur. ﴿كَأَنَّهَا جَآنٌّ﴾ ular kecil yang bergerak cepat. ﴿وَلَّىٰ مُدْبِرًا﴾ melarikan diri. ﴿وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ tidak kembali ke belakang. ﴿لَا تَخَفْ﴾ (janganlah engkau takut) tanpa rasa percaya pada-Ku, atau artinya "Jangan takut!" saja (tanpa tambahan makna), sebab Allah berfirman, ﴿إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ﴾ di sisi-Ku, para rasul tidak merasa takut kepada seekor ular atau apa pun

saat wahyu diturunkan kepada mereka karena dahsyatnya keadaan menyerap konsentrasi. ﴿إِلَّا﴾ tetapi, *istitsna` munqathi'.* ﴿مَن ظَلَمَ﴾ orang yang berlaku zalim terhadap dirinya sendiri. ﴿ثُمَّ بَدَّلَ حُسنًا بَعدَ سُوءٍ﴾ ia mengerjakan kebaikan setelah kejahatan dan mengganti dosanya dengan tobat, atau artinya ia bertobat. ﴿فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Aku menutupi (aibnya), mengampuni kesalahannya dan merahmatinya dengan menerima tobatnya. Maksud dari *istitsna`* (pengecualian) di sini adalah isyarat kepada Nabi Musa saat ia meninju seorang laki-laki koptik.

﴿فِي جَيبِكَ﴾ masukkan tanganmu melalui kerah bajumu. ﴿تَخرُج﴾ niscaya ia akan keluar dengan warna berbeda dari warna kulit. ﴿مِن غَيرِ سُوءٍ﴾ bukan karena penyakit seperti kusta atau cacat-cacat lainnya, tanganmu akan memiliki cahaya yang menyilaukan penglihatan. ﴿فِي تِسعِ ءَايَٰتٍ﴾ itu adalah salah satu dari ayat-ayat atau mukjizat yang membuktikan kebenaran (kerasulanmu) atau yang semakna dengan itu. Mukjizat-mukjizat yang sembilan adalah terbelahnya lautan, angin topan, belalang, kutu, katak, darah, pembinasaan, tandusnya lembah mereka dan sedikitnya hasil pertanian mereka. Siapa yang menganggap bahwa tongkat dan tangan Nabi Musa termasuk dalam mukjizat yang sembilan akan menggabungkan dua mukjizat terakhir menjadi (dihitung) satu dan tidak menganggap terbelahnya laut termasuk dalam yang sembilan karena Musa tidak diutus dengan mukjizat tersebut kepada Fir`aun dan kaumnya.

﴿إِنَّهُم كَانُوا قَومًا فَٰسِقِينَ﴾ ini adalah alasan diutusnya Nabi Musa. ﴿مُبصِرَةً﴾ nyata, jelas dan menyinari. ﴿مُّبِينٌ﴾ nyata dan jelas. ﴿وَجَحَدُوا بِهَا﴾ mereka tidak mengakuinya. ﴿وَٱستَيقَنَتهَا أَنفُسُهُم﴾ mereka meyakini bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah dari Allah SWT dan kata *istayqana* (mengetahui dengan pasti) lebih mengena artinya daripada kata *ayqana* (yakin). ﴿ظُلمًا﴾ karena kezaliman terhadap diri mereka sendiri. ﴿وَعُلُوًّا﴾ dan karena merasa tinggi hati dan takabbur untuk mengimani risalah yang dibawa Nabi Musa. ﴿فَٱنظُر﴾ wahai Muhammad. ﴿كَيفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلمُفسِدِينَ﴾ ditenggelamkan di dunia lalu dibakar di hari Kiamat.

Az-Zamakhsyari berkata, "Apakah ada kezaliman yang lebih keji dari kezaliman orang yang meyakini bahwa mukjizat-mukjizat tersebut adalah ayat-ayat yang nyata dan jelas dan datang dari Allah SWT, lalu ia menyombongkan diri dan menyebut hal-hal tersebut sebagai sihir yang nyata dan terang, tidak ada keraguan padanya?"

Persesuaian Ayat

Setelah memberi tahu bahwa Al-Qur'an yang mulia diterima dari sisi Allah SWT Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk membaca sebagian dari wahyu yang ia terima sebagai penguat baginya. Yang dibaca adalah beberapa kisah yang dituturkan dalam Al-Qur'an sebagai nasihat dan peringatan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memulai dengan mengingatkan kisah Musa, bagaimana Allah SWT memilihnya, berbicara kepadanya dan memanggilnya, memberinya mukjizat-mukjizat agung yang luar biasa dan bukti-bukti yang menundukkan, mengutusnya kepada Fir`aun dan kaumnya, lalu mereka mendustakan serta kafir kepadanya, menyombongkan diri dengan tidak mengikutinya dan tunduk kepadanya.

Allah SWT berfirman, ﴿إِذ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهلِهِ إِنِّي ءَانَستُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنهَا بِخَبَرٍ أَو ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُم تَصطَلُونَ﴾. Ingatlah wahai utusan Allah saat Musa berjalan bersama keluarganya (istrinya) dari Madyan menuju Mesir. Ia tersesat di jalan saat malam hari yang gelap. Lalu ia melihat dari jauh ada api menyala dan bercahaya. Ia pun berkata pada istrinya dengan rasa gembira karena akan tahu jalan dan dapat menghangatkan tubuh, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku

akan kembali kepada kalian dengan membawa kabar tentang jalan atau akan aku bawa sepotong dari bara api itu, agar kamu dapat berdiang dengannya di malam yang dingin ini."

Ternyata keadaannya persis seperti apa yang Musa ucapkan ia kembali dari tempat api itu dengan membawa kabar agung yakni kabar kenabiannya. Ia berhasil mengambil cahaya agung dari tempat itu bukan justru mengambil api. Cahaya tersebut adalah cahaya kenabian (risalah).

Allah SWT berfirman, ﴿فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾. Ketika Musa sampai di tempat api itu, ia melihat pemandangan yang luar biasa di mana api menyala di sebatang pohon hijau. Pohon itu justru membuat api semakin menyala, demikian pula pohon hijau itu yang justru semakin hijau dan bersemi. Musa lalu menengadah ke atas, ternyata cahaya yang ada bersambung menembus langit. Ia bukan api, melainkan cahaya, cahaya Tuhan semesta alam, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Musa pun berhenti dan takjub atas apa yang dilihatnya, lalu diserulah dia bahwa telah diberkahi siapa yang ada di tempat api tersebut dan yang ada di sekitarnya. Maksudnya diberkahilah orang yang berada dalam cahaya. Adapun tempat yang dimaksud adalah *al-buq'ah al-mubarakah* yang disebutkan dalam firman Allah,

"Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!" **(al-Qashash: 30)**

Yang dimaksud dengan "dan apa-apa yang ada di sekitarnya" adalah bumi Syam yang memiliki berkah dan kebaikan karena ia adalah tempat turun dan diutusnya nabi-nabi.

Dikatakan juga (pendapat lain) bahwa yang dimaksud dengan "siapa yang berada di dalam cahaya" adalah Allah SWT, sedangkan yang dimaksud dengan "dan orang-orang yang berada di sekitarnya" adalah para malaikat. Yang paling cocok adalah apa yang telah kami sebutkan.

Adapun sebab pemberkahan adalah terjadinya peristiwa besar di tempat tersebut, yaitu berbicaranya Allah SWT kepada Musa secara langsung dan diangkatnya Musa menjadi rasul serta ditunjukkannya mukjizat-mukjizat di tangan Musa. Karena peristiwa ini mungkin akan memicu pemahaman *tajsim* dan materialisasi Zat Tuhan, Allah menjauhkan Zat-Nya dari semua yang tidak pantas bagi-Nya dan bagi ke-Mahabijaksanaan-Nya.

Allah berfirman, ﴿وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾. Terjauhkanlah Allah (dari semua itu) Yang melakukan apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang menyerupai-Nya, tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang bisa meliputinya. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, Yang Maha Berbeda dari segala makhluk, Yang Maha Esa, Mahatunggal, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Maha Terjauhkan dari keserupaan dengan segala ciptaan.

Musa sudah mengetahui bahwa seruan itu datang dari Allah SWT karena api (yang dilihatnya) menyala di sebatang pohon hijau yang tidak terbakar. Hal itu menjadi mukjizat yang menunjukkan bahwa perkataan itu adalah dari Allah SWT.

Hal lain yang membuktikan kesahihan *ta'lil* ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya serta al-Baihaqi dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِى لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهَا لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ شَىْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ ثُمَّ قَرَأَ أَبُو عُبَيْدَةَ أَنْ

بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak sepatutnya Dia tidur, Dia menurunkan berat timbangan dan menaikkannya, hijab-Nya adalah cahaya yang bila Dia menyingkapkannya maka cahaya keagungan-Nya akan membakar segala sesuatu yang melihatnya." Lalu Abu Ubaidah membaca firman Allah, "Bahwa telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." **(HR Muslim, Ibnu Majah, dan al-Baihaqi)**

Kemudian Allah SWT mulai terang-terangan menunjukkan firman-Nya dan berkata, ﴿يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾. Wahai Musa, sesungguhnya yang sedang berbicara kepadamu dan memanggilmu adalah Allah, Tuhanmu Yang Mahaperkasa atas segala sesuatu, Yang Mengalahkan dan Menundukkannya, Yang Mahabijaksana dalam firman dan perbuatan-Nya. Allah SWT lalu memperlihatkan kepada Musa kekuasaan-Nya dan Dia perkuat Musa dengan mukjizat-mukjizat.

Mukjizat *pertama,* ﴿وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾. Allah SWT memerintahkan Musa agar melemparkan tongkat yang ada di tangannya ke tanah. Ketika Musa melemparkannya, sekonyong-konyong ia berubah menjadi seekor ular yang sangat besar dan lincah. Begitu melihat ular tersebut, Musa langsung lari, tidak ingin kembali dan sama sekali tidak menoleh ke belakang karena saking takutnya.

Allah SWT Yang Mahabenar menenangkan Musa dan menghilangkan rasa takutnya. Dia berfirman, ﴿يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ﴾. Janganlah engkau takut, hai Musa, kepada apa yang kau lihat, sesungguhnya Aku ingin memilihmu sebagai seorang rasul dan menjadikanmu nabi yang terkemuka. Para rasul dan nabi tidak merasa takut di sisi-Ku ketika Aku perintahkan mereka untuk menunjukkan mukjizat.

﴿إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ ini adalah bentuk *istitsna'* yang agung, juga sebuah kabar gembira yang agung bagi manusia dalam firman yang rabbani dan langsung kepada Musa ini. Yakni tetapi orang yang berlaku zalim kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain atau orang yang melakukan perbuatan tidak baik, lalu ia meninggalkannya, bertobat dan kembali pada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menerima tobatnya. Sebab, dengan tobatnya itu, ia telah mengganti perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, seperti firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." **(Thaahaa: 82)**

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 110)**

Mukjizat *kedua,* ﴿وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ﴾. Masukkanlah tanganmu ke dalam kantong bajumu. Jika sudah memasukkan kemudian mengeluarkannya, niscaya ia keluar putih berkilau seperti potongan bulan, kilaunya bersinar seperti kilat yang menyambar tanpa ada penyakit padanya seperti kusta dan sebagainya.

Perlu dicatat bahwa mukjizat pertama berbentuk pengubahan apa yang ada di tangan Musa dari benda mati ke seekor hewan, sedang mukjizat yang kedua terjadi dengan mengubah tangannya sendiri menjadi memiliki sifat cahaya.

﴿فِى تِسْعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ﴾ kedua mukjizat atau tanda-tanda ini termasuk dalam sembilan tanda-tanda lainnya yang dengannya Aku kuatkan engkau, dan Aku jadikan ia sebagai

bukti yang nyata bagimu, dengannya Aku utus engkau kepada Fir`aun dan kaumnya, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata." **(al-Israa': 101)**

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ karena mereka adalah kaum pendurhaka yang keluar dari batas kebenaran dengan menuhankan Fir`aun. Ini adalah *ta'lil* (penentuan sebab) dikuatkannya Nabi Musa dengan mukjizat-mukjizat.

Lalu terjadilah pertemuan Musa dengan Fir`aun dan kaumnya. Allah SWT berfirman, ﴿فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ﴾ tatkala sampai kepada Fir`aun dan kaumnya sembilan mukjizat Kami yang nyata, terang dan jelas serta menjadi bukti akan kebenaran Musa dan saudaranya, Harun. Mereka mengingkarinya dan berkata, "Ini adalah sihir yang jelas dan nyata!" Mereka ingin menandinginya dengan sihir mereka maka mereka pun kalah dan kembali dalam keadaan hina. Digunakannya kata ﴿مُبْصِرَةً﴾ untuk menunjukkan bahwa saking jelasnya mukjizat-mukjizat itu, sampai-sampai seolah-olah ia bisa melihat sendiri. Karena kejelasannya tersebut, kaum Fir`aun memercayainya dalam hati, tetapi secara lahir mereka mendustakannya dengan ucapan mereka.

Allah SWT berfirman, ﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا﴾. Mereka mengingkari dan mendustakannya secara lahir dengan ucapan karena mengotot dan kepala, padahal mereka meyakini dan mengetahui dalam diri mereka bahwa mukjizat-mukjizat tersebut datang dari sisi Allah SWT. Mereka berbuat demikian karena kezaliman diri dan kesombongan untuk mengikuti kebenaran, sebagaimana yang disebutkan di ayat lain,

"kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong." **(al-Mu'minuun: 46)**

﴿فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ﴾ lihatlah wahai utusan Allah dan siapa saja yang mendengar, betapa kesudahan Fir`aun dan kaumnya, bagaimana Allah SWT membinasakan dan menenggelamkan mereka hingga orang terakhir dari mereka hanya dalam satu pagi (hari). Dalam kejadian ini terdapat peringatan keras bagi orang-orang yang mendustakan rasul-rasul yang diutus Allah SWT untuk membawa petunjuk bagi manusia. Artinya menjadi "Wahai orang-orang yang mendustakan Muhammad, yang mengingkari apa yang ia bawa dari sisi Tuhannya, berhati-hatilah kamu agar jangan sampai mengalami apa yang dialami orang-orang tersebut (Fir`aun dan kaumnya). Terlebih lagi karena nubuat-nubuat ditutup dengan diutusnya Muhammad dan karena Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai batu ujian bagi kitab-kitab tersebut. Juga karena kabar gembira yang diberitakan nabi-nabi sebelumnya tentang kedatangannya (Muhammad) dan karena para nabi itu sudah diambil janjinya untuk Nabi Muhammad, serta karena dikuatkannya Nabi Muhammad dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran kenabiannya lebih dari yang ada pada Musa dan nabi serta rasul-rasul yang lain. Di antara mukjizat-mukjizat tersebut, yang paling utama adalah Al-Qur'an yang mulia, seperti yang dinyatakan Allah SWT di awal surah ini.

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(an-Naml: 6)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah Musa disebutkan berulang-ulang dalam Al-Qur'an yang mulia di banyak surah karena apa yang dikandungnya berupa nasihat dan ibrah yang terlihat saat Allah SWT me-

naklukkan kekuatan manusia paling besar dan angkuh serta saat Allah menghancurkan kesombongan penguasa zalim dan semena-mena, di tangan seorang laki-laki tak bersenjata beserta saudaranya, Harun. Mereka berdua kuat dengan kekuatan Allah SWT, kekuatan iman dan keagungan kenabian.

Ini adalah kisah pertama yang dituturkan Al-Qur'an dalam surah ini setelah firman-Nya, ﴿وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ﴾ dari jejak-jejak kemahabijaksanan Allah dan ilmu-Nya, kisah Musa tatkala ia berkata pada keluarganya (istrinya), ﴿إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا﴾. Musa berjalan bersama istrinya dari Madyan menuju Mesir. Keadaannya sama seperti manusia biasa, kebingungan di tengah gurun, di persimpangan jalan, di tengah malam gelap dan dingin, ia pun tersesat. Ia dan istrinya merasa butuh pada rasa hangat sebagaimana musafir biasa merasa butuh pada api saat dingin.

Allah SWT menariknya secara berangsur-angsur dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan situasi yang mengelilinginya saat itu. Musa pun melihat api dari jauh, lalu ia memberi kabar gembira pada keluarganya (istrinya) dengan apa yang ia lihat dan bahwa ia akan kembali dengan sepotong (bara) api. Ia juga akan meminta petunjuk dari pemilik api itu karena biasanya api tidak bisa menyala dengan sendirinya tanpa ada yang menyalakan.

Namun, ia dikejutkan oleh kebalikan dari apa yang ia kira saat ia tiba di tempat yang ia kira adalah api, ternyata cahaya. Ketika Musa melihat cahaya, ia berhenti di dekatnya, lalu mendapati bahwa api itu keluar dari dahan sebuah pohon yang sangat hijau yang disebut pohon *'Ullaiq*. Api itu justru semakin besar dan semakin menyala, sementara pohon itu juga semakin hijau dan indah. Musa ingin memotong sepotong ranting menyala dari pohon itu tetapi ia tidak mampu, hingga akhirnya terungkap bahwa pohon itu adalah pohon yang diberkahi. Ia pun diseru ﴿أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا﴾. Allah menyerunya sembari memberkahi tempat api itu, sedang yang dimaksud dengan "orang-orang yang berada di dekat api itu" adalah para malaikat, *buq'ah* (kawasan itu) dan Musa. Ini adalah bentuk penghormatan pemuliaan dari Allah SWT kepada Musa, sebagaimana Allah telah memuliakan Ibrahim melalui lisan para malaikat saat mereka (para malaikat) mendatangi Ibrahim. Allah berfirman,

Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." **(Huud: 73)**

Ringkasan, sesungguhnya api yang di lihat oleh Nabi Musa merupakan pancaran cahaya Allah SWT, yang merupakan pembukaan terhadap perbincangan yang akan terjadi antara Allah SWT dan Nabi Musa, serta ucapan selamat atas pengangkatan beliau sebagai nabi dan rasul, juga merupakan penyucian Allah SWT sebagai tuhan semesta alam. Perlu diketahui bahwa perkataan Allah SWT yang terakhir ini merupakan pembelajaran terhadap kita. Ada yang berpendapat bahwa Nabi Musa setelah selesai mendengar panggilan Allah SWT, berkata, "Meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT dan penyucian atas-Nya."

Panggilan Allah SWT kepada Nabi Musa diawali dengan penampakan kebesaran Allah SWT, kemuliaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya yang tanpa batas. Allah berfirman,

﴿إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ sesungguhnya Aku adalah Allah yang Mahamenang dan Mahakuat yang tidak ada yang menyerupai-Nya, yang Mahabijaksana atas segala sesuatu.

Kemudian Allah SWT menyebutkan sembilan bukti kenabiannya, yang paling dan paling menonjol adalah tongkat dan tangan, di mana jika tongkat itu dilemparkan dari tangannya, tiba-tiba berubah menjadi

seekor ular yang bergerak seperti *al-Jaan* (*al-Jaan* adalah ular kecil dan ringan). Ada yang berpendapat, tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar yang memiliki gerakan cepat. Jika ia memasukkan tangannnya ke dalam sakunya kemudian mengeluarkannya, tiba-tiba menjadi sumber cahaya laksana rembulan.

Merupakan sesuatu yang biasa, jika Nabi Musa merasa ketakutan ketika melihat ular yang bergerak itu untuk pertama kalinya karena manusia takut terhadap catukannya. Nabi Musa kemudian melarikan diri darinya tanpa menoleh ke belakang. Tuhannya yang Mahaagung kemudian menenangkannya seraya berfirman, ﴿إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ﴾. Ini merupakan pemberitahuan kerasulan dan kenabiannya.

Kemudian Allah menyebutkan pengecualian (*ististna munqati'*) dari kebalikan jenis *mustastna minhu* (yang dikecualikan). Allah berfirman, ﴿إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ﴾. Tetapi orang yang berlaku zalim, maksiat dan berbuat kejahatan tidak takut padaku jika ia kemudian bertobat dan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. Ini merupakan penetapan dari Allah SWT untuk Nabi Musa bahwa ia bukanlah penakut, dan merupakan jaminan dari Allah SWT bahwa kesalahan beliau yaitu pembunuhan terhadap orang Koptik pada masa muda dulu sebelum diangkat menjadi nabi telah diampuni oleh Allah SWT. Adapun setelah diangkat menjadi nabi, para nabi maksum (terjaga) dari dosa kecil maupun besar.

Kemudian Tuhannya memberitahukan bahwa ia diutus sebagai rasul kepada Fir`aun dan kaumnya yang fasik (yang tidak taat kepada Allah SWT). Nabi Musa kemudian memperlihatkan kepada mereka berbagai mukjizat yang menakjubkan yang merupakan bukti yang amat jelas atas kejujurannya. Sebagaimana kebiasaan mereka, mereka mendustakan, mengingkari dan menolaknya, tetapi itu hanya pada dzahirnya saja. Karena pada hakikatnya mereka yakin akan kebenarannya di dalam diri mereka atau di dalam hati mereka. Mereka yakin bahwa itu berasal dari Allah SWT, bukan berasal dari sihir. Hanya saja mereka berpura-pura tidak mengetahui, mengingkarinya dengan pengingkaran yang penuh dengan kezaliman, kesombongan dan kekeraskepalaan sebagaimana sifat setiap kaum yang angkuh.

Kemudian Allah SWT meringkas pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT pada akhir ayat. Allah berfirman, ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ﴾.

Lihatlah wahai Muhammad bagaimana akhir dari orang-orang kafir yang zalim, lihatlah dengan mata hatimu dan pikirkanlah. Juga hendaklah setiap orang yang berakal melihatnya dan mengambil pelajaran dari akibat yang terjadi dan sebab-sebab yang menyebabkannya pada sunnatullah.

KISAH KEDUA: KISAH NABI DAWUD DAN SULAIMAN

1. NIKMAT ALLAH YANG BANYAK BAGI MEREKA BERDUA

Surah an-Naml Ayat 15-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا

مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٨ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩

"Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. "Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."" **(an-Naml: 15-19)**

Qiraa'aat:

﴿أَوْزِعْنِي أَنْ﴾ Wars dan al-Bazzi membaca dengan (أَوْزِعْنِيَ أَنْ).

I'raab

﴿قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ﴾ Ia berbicara dengan mereka seperti berbicara dengan orang yang berakal, yaitu dengan menyifatkan mereka dengan sifat-sifat orang berakal.

﴿لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ﴾ ﴿لَا﴾ *nahiyah* (larangan). Oleh karena itu, dimasuki *nun* ber-*tasydid* pada firman Allah SWT ﴿يَحْطِمَنَّكُمْ﴾.

﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ kalimat *haal.*

Balaaghah

﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ *husnul I'tidzar dan iltifat.*

﴿يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ ada *nida* (panggilan) dan *tanbih* (peringatan), perintah untuk masuk, penjelasan tempat berlindung dan tempat aman, peringatan, pengkhususan terhadap Sulaiman, memperumum, pemberian maaf yang bagus.

Mufradaat Lughawlyyah

﴿عِلْمًا﴾ ilmu syari`at, hukum-hukum, kadi (memutuskan permasalahan antara manusia), bahasa burung dan lain sebagainya. ﴿وَقَالَا﴾ sebagai ucapan syukur pada Allah SWT, penggunaan kata sambung *('atf)* dengan huruf *wawu* menunjukkan bahwa apa yang mereka ucapkan hanyalah sebagian dari apa yang mereka lakukan yang merupakan ganti dari nikmat-nikmat itu. Seakan-akan Ia berkata, "benar bahwa yang mereka lakukan berdua adalah ungkapan syukur atas apa yang mereka berdua lakukan." Dan mereka berkata, "segala puji bagi Allah." ﴿الَّذِي فَضَّلَنَا﴾ yang telah memberikan keutamaan bagi kami dengan kenabian, ilmu, penguasaan terhadap jin, manusia dan setan, dibandingkan orang yang tidak diberikan ilmu. Di sana ada bukti keutamaan dan kemuliaan ilmu bagi ahlinya, di mana mereka mengucapkan terima kasih (syukur) atas ilmu yang diberikan kepada mereka dan menjadikan ilmu itu sebagai dasar segala kemuliaan. Di sana juga ada dorongan bagi seorang yang alim agar bersyukur dan mengucapkan pujian pada Allah SWT atas segala apa yang diberikan padanya dari ilmu (keutamaan) dan agar ia merendah diri.

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ﴾ Sulaiman mewarisi kenabian, ilmu atau kerajaan yang tidak didapatkan oleh anak-anak Nabi Dawud yang berjumlah sembilan belas orang. ﴿عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ﴾ kami diajari untuk memahami apa yang diinginkan oleh setiap burung ketika ia berkicau. (المنطق والنطق) suara yang mengungkapkan apa yang ada di dalam hati. ﴿وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾ diberikan pada para nabi dan para raja. Di dalamnya ada *tahadduts bi an nikmah* dan ajakan terhadap manusia agar memercayai mukjizat yaitu ilmu dalam memahami bahasa burung dan mukjizat-mukjizat yang besar lainnya yang telah diberikan padanya. ﴿إِنَّ هَذَا﴾ yang diberikan. ﴿لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ﴾ yang jelas dan terang. ﴿يُوزَعُونَ﴾ diatur dengan tertib (dalam barisan). ﴿وَحُشِرَ﴾ dikumpulkan. ﴿وَادِ النَّمْلِ﴾ lembah negeri Syam yang dihuni oleh banyak semut. Pendapat lainnya mengatakan bahwa tempat itu berada di Yaman. ﴿قَالَتْ نَمْلَةٌ﴾ ratu semut, ketika dia melihat tentara Nabi Sulaiman. ﴿لَا يَحْطِمَنَّكُمْ﴾ asli dari kalimat itu adalah (لَا يَحْطِمَنَّكُمْ) larangan bagi mereka agar jangan diinjak, yaitu berhenti yang mengakibatkan mereka diinjak. Ini mirip dengan perkataan orang (لَا أَرَيَنَّكَ هَاهُنَا). ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ mereka menginjak mereka tanpa sadar karena jika mereka merasa tentu mereka tidak akan melakukannya. Seakan-akan ratu semut tersebut mengetahui terjaganya para nabi dari sebuah kezaliman. Sungguh semut tersebut berada pada posisi orang berakal ketika ia berbicara seperti orang berakal berbicara.

﴿فَتَبَسَّمَ﴾ Nabi Sulaiman. ﴿ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا﴾ takjub dengan peringatan ratu semut tersebut di mana ia menemukan maslahat untuknya, atau ia senyum sebagai ungkapan bahagia atas kekhususan yang Allah berikan kepadanya. Di mana beliau dapat memahami suara ratu semut yang halus dan dapat memahami maksudnya. ﴿أَوْزِعْنِي﴾ berikanlah padaku ilham. ﴿وَعَلَى وَالِدَيَّ﴾ ia mangikutsertakan kedua orang tuanya di dalam doa sebagai ungkapan banyaknya nikmat yang mereka terima karena nikmat yang diterima kedua orang tuanya juga merupakan nikmat baginya dan nikmat yang diberikan padanya, juga bermanfaat bagi keduanya. ﴿وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ﴾ sebagai penyempurnaan terhadap syukur (ucapan terima kasih) dan permintaan agar nikmat tetap berlanjut. ﴿فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ﴾ masukkanlah aku di antara mereka di surga. Mereka adalah para nabi dan para wali.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah kedua setelah kisah Nabi Musa yang menjelaskan pengaruh kebijaksanaan Allah SWT, pengajaran-Nya, penurunan Al-Qur'an, dan bahwa dia Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Dalam kisah itu Allah SWT menjelaskan nikmat-nikmat yang besar yang telah Ia anugerahkan kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman dan sifat-sifat yang cantik, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diberikan pada mereka yaitu dengan diberikannya pada mereka berdua kenabian dan kerajaan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Kami telah memberikan Dawud dan putranya, Sulaiman, sebagian dari ilmu, yaitu ilmu syari`at, hukum-hukum, memutuskan perkara di antara manusia. Kami juga telah mengajarkan kepada Dawud cara membuat pakaian besi untuk pertempuran dan mengajarkan Sulaiman bahasa burung. Mereka berdua kemudian bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat itu. Mereka berdua berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan ilmu-ilmu yang mengumpulkan kebaikan di dunia dan akhirat yang belum ada orang yang mendapatkan (nikmat) seperti yang kami dapatkan."

Ini menunjukkan keutamaan ilmu yang tidak ada sesuatu apa pun yang lebih darinya, juga menunjukkan tingginya derajat ilmu dan para ulama. Sebagaimana firman Allah SWT,

"niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

Ini merupakan dorongan bagi seorang yang alim untuk mensyukuri nikmat dan merupakan dorongan baginya untuk merendah diri. Mereka berdua tidak menganggap bahwa mereka lebih utama dari seluruh hamba Allah SWT. Akan tetapi, lebih utama dari kebanyakan hamba Allah. Ini juga peringatan baginya bahwa meskipun ia telah diberikan keutamaan dibandingkan kebanyakan orang, banyak juga orang yang telah diberikan keutamaan sepertinya.

Derajat ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah SWT dan sifat-sifat-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Hatim bahwa Umar bin Abdul Aziz menuliskan sesungguhnya Allah SWT tidaklah memberikan nikmat pada seorang hamba kemudian hamba itu memuji Allah SWT atas nikmat itu, kecuali pujian itu akal lebih utama dari nikmat yang ia terima. Meski kamu tidak mengetahuinya kecuali melalui Kitabullah. Allah berfirman, ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ﴾. Maka nikmat apakah yang lebih utama dari nikmat yang telah diberikan pada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman?

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ﴾ Sulaiman menggantikan bapaknya, Dawud, setelah meninggal dunia dalam hal kenabian, ilmu, dan kerajaan. Maksudnya di sini bukanlah warisan harta karena Nabi Sulaiman dikhususkan mendapatkan warisan ini tanpa anak-anak Nabi Dawud yang banyak. Dan juga karena para nabi tidak mewariskan harta sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Aisyah,

نَحْنُ مَعَاشِرُ الأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً

"Kami seluruh para nabi tidak meninggalkan warisan, apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Nabi Dawud lebih banyak beribadah dibandingkan dengan Nabi Sulaiman dan Nabi Sulaiman lebih bisa banyak bersyukur atas nikmat Allah SWT, dan kekuasaannya lebih besar dari kekuasaan bapaknya. Telah diberikan padanya apa yang telah diberikan pada Nabi Dawud dan ditambah lagi, diberikan padanya kekuasaan terhadap angin dan setan-setan, pengetahuan terhadap bahasa burung-burung sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Allah SWT secara berurut.

Pertama, Allah mengajari Nabi Sulaiman bahasa burung. ﴿وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ﴾ Nabi Sulaiman berbicara tentang nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya, bahwa Allah SWT telah mengajarinya bahasa burung dan hewan. Jika para hewan bersuara, ia bisa membedakan dari ciri suaranya. Mungkin saja, sebagian manusia yang terbiasa dengan hewan dapat mengetahui sebagian dari suara-suara hewan seperti kuda, bagal, keledai, sapi, unta, dan kucing. Mereka bisa memahami keinginan-keinginan hewan-hewan itu ketika menginginkan makan atau minum dan paham ketika hewan itu merasakan sakit atau dipukul. Banyak orang pada zaman sekarang yang paham bahasa-bahasa burung ketika sedih atau senang, atau ketika butuh makan, minum, bantuan dan lain sebagainya. Itu mereka ketahui dengan melakukan percobaan, perhatian, dan penyamaan irama-irama suara burung dalam satu waktu. Mereka juga

berusaha untuk mengetahui bahasa-bahasa serangga, seperti semut dan lebah.

Imam al-Baidhawi berkata, "Mungkin saja Nabi Sulaiman ketika mendengar suara hewan, ia dapat mengetahui dengan kekuatan gerak hatinya, khayalan terhadap apa yang ia suarakan, dan tujuan yang ia maksudkan darinya." Sebagai contoh, diceritakan bahwa ia sedang melewat burung bulbul yang sedang bersuara dan menari-nari, Nabi Sulaiman berkata, "Jika saya memakan setengan kurma, di atas dunia ada tanah." Seekor merpati bersuara, Nabi Sulaiman berkata, "Merpati itu mengatakan seandainya makhluk tidak diciptakan." Mungkin saja suara burung bulbul tersebut ketika dia kenyang dan otak lagi kosong, dan suara merpati itu ketika merasa kesusahan dan sakit hati.

﴿وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ﴾ Kami diberikan kebaikan yang banyak dari segala sesuatu di dalam agama dan dunia, yaitu dalam bentuk kerajaan dan kekayaan. Gaya bicara seperti ini sebagaimana yang disebutkan oleh az-Zamaksyari dimaksudkan sebagai ungkapan untuk mengungkapkan banyaknya yang diberikan. Sebagaimana kamu berkata, "Si fulan di datangi semua orang dan dia mengetahui segala sesuatu." Maksudnya adalah banyaknya orang yang datang kepadanya dan banyaknya ilmu yang ia ketahui. Contoh lainnya adalah firman Allah SWT ketikan burung hud-hud berbicara tentang Bilqis,

"dan dia dianugerahi segala sesuatu." **(an-Naml: 23)**

Kata ganti *(dhamir)* pada ﴿عُلِّمْنَا﴾ dan ﴿وَأُوتِينَا﴾ kembali kepada Nabi Sulaiman dan bapaknya atau untuknya sendiri, sebagaimana kebiasaan para raja untuk menjaga kaidah-kaidah politik.

﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ﴾ kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat yang diberikan ini, baik itu kenabian, kerajaan, ilmu merupakan suatu karunia ilahi yang tampak jelas, yang dapat diketahui semua orang, merupakan karunia Allah SWT untuk kami. Ini adalah perkataan yang muncul dalam bentuk syukur dan pujian, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari Abu Hurairah,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخر

"Aku adalah pemimpin putra adam pada hari Kiamat, bukannya sombong." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Artinya, "Aku mengucapkan perkataan ini sebagai ucapan rasa terima kasih dan aku tidak mengatakannya sebagai ungkapan penyombongan diri."

Kedua, tentara Nabi Sulaiman. ﴿وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾ dikumpulkan bagi Nabi Sulaiman tentara-tentara dari golongan jin, manusia, dan burung. Maksudnya Nabi Sulaiman berjalan bersama mereka dengan penuh kemegahan dan kebesaran, kemudian diteruskan dengan barisan manusia, kemudian jin dan kemudian burung. Jika cuaca terasa panas, burung-burung tersebut menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Mereka dikumpulkan dengan tertib dan disiplin. Barisan terdepan sengaja diberhentikan agar dapat disusul oleh barisan terakhir, barisan depan dimundurkan atau di berhentikan agar jangan sampai terlalu maju kedepan dan agar tidak keluar dari barisan atau posisinya. Ini dilakukan juga agar mereka menyatu, tidak ada satu pun yang tertinggal. Ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman berjalan bersama tentara besar yang penuh disiplin yang setiap tentara memiliki komandan tersendiri. Bukan hanya tentara dari golongan manusia saja, tetapi bersama mereka ada juga tentara dari jin dan burung.

Mujahid berkata, "Nabi Sulaiman menempatkan untuk setiap jenis (tentara), komandan yang mengatur barisan agar barisan terdepan

tidak terlalu maju meninggalkan barisan belakang, sebagaimana yang dilakukan oleh para raja saat ini." Dengan demikian kalimat ﴿يُوزَعُونَ﴾ diambil dari kata (الوزع) artinya pengekangan dan pengendalian. Utsman bin Affan berkata, "Apa yang dikendalikan oleh penguasa lebih banyak daripada apa yang dikendalikan oleh Al Qur'an, maksudnya dari manusia."

Hasan al-Bashri berkata, "Harus ada yang mengekang atau mengendalikan manusia." Maksudnya harus ada penguasa yang mengendalikan.

Ini merupakan bukti bahwa Nabi Sulaiman menyatukan antara kenabian dan kekuasaan dan kerajaan yang belum pernah dimiliki oleh siapa pun setelahnya. Ini merupakan karunia dari Allah SWT serta hasil dari doanya yang telah dikabulkan oleh Allah SWT Allah berfirman,

"Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam." **(Shaad: 35-37)**

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba': 12-13)**

Dari sini jelaslah bahwa Allah SWT telah menundukkan manusia bagi Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman memiliki tentara yang sangat banyak dari golongan manusia. Ditundukkan pula baginya jin untuk membangun bangunan-bangunan yang besar serba membuat bejana-bejana yang luas serta periuk-periuk yang besar. Juga ditundukkan baginya burung, sebagaimana kisah hud-hud yang akan kita sampaikan.

Ketiga, kisah semut. ﴿حَتَّى إِذا أَتَوْا عَلى وادِ النَّمْلِ﴾ sebagaimana yang dikatakan (belum bisa dipastikan), lembah yang berada di Syam atau di tempat lainnya yang dihuni oleh banyak semut. Ratu semut kemudian memanggil sebagaimana yang dipahami oleh Nabi Sulaiman ﴿قالَتْ نَمْلَةٌ يا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَساكِنَكُمْ لا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ﴾. Perkataannya ﴿لا يَحْطِمَنَّكُمْ﴾ sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang *Tafsir al-Kassyaf* "Ada kemungkinan merupakan jawaban terhadap perintah. Maksudnya Masuklah kamu, jangan kamu diinjak, seperti bersungguh-sungguhlah, jangan gagal." Ada juga kemungkinan bahwa kalimat itu sebagai larangan yang merupakan *badal* (pengganti) dari perintah. Maksudnya jangan tetap di tempat kamu karena mereka akan menginjak kamu, sebagiamana perkataan "Jangan sampai saya melihat kamu di sini."

Allah SWT berfirman, ﴿فَتَبَسَّمَ ضاحِكاً مِنْ قَوْلِها وَقالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلى والِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صالِحاً تَرْضاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبادِكَ الصَّالِحِينَ﴾ Nabi Sulaiman tersenyum kemudian tertawa setelah memahami perkataan ratu semut tersebut, takjub atas peringatannya dan senang dengan

kekhususan yang Allah SWT berikan padanya, yaitu kemampuannya untuk memahami maksud sang ratu semut.

Ia kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, tunjukilah aku agar aku mensyukuri nikmatmu yang telah kamu anugerahkan kepadaku yaitu engkau telah mengajariku bahasa burung dan hewan, dan juga nikmat yang engkau berikan pada kedua orang tuaku yaitu nikmat Islam dan iman kepadamu, dan agar aku beramal dengan amalan yang engkau sukai dan engkau ridhai yang wajib bagiku, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat-nikmat itu. Jika engkau mencabut nyawaku, masukkanlah aku ke dalam surga bersama kumpulan para nabi dan para wali yang saleh.

Beliau memasukkan kedua orang tuanya di dalam doanya karena nikmat yang diperoleh oleh seorang anak juga merupakan nikmat bagi orang tua khususnya nikmat agama. Karena anak jika seorang yang bertakwa, doa dan syafaat anak akan bemanfaat bagi keduanya di saat lain ia juga akan mendapatkan doa dari kaum Mukminin ketika mereka mendoakan anaknya.

Ini merupakan bukti bahwa nikmat ilmu saja sudah cukup sebagai faktor yang mewajibkan bersyukur, mewajibkannya untuk memuji pemberi nikmat. Di sana juga ada dalil yang mewajibkan berbakti pada orang tua dan berdoa untuk mereka berdua setelah mereka berdua meninggal dunia.

Di antara kejadian yang Nabi Sulaiman dapat memahami perkataan semut, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abi Shadiq an-Naji ia berkata, "Sulaiman bin Dawud keluar untuk memohon hujan, tiba-tiba ia melihat seekor semut sedang membalikkan badannya dan mengangkat kaki-kakinya ke langit seraya bedoa "Ya Allah! aku adalah makhluk dari makhluk-makhluk ciptaan-Mu. Kami tidak bisa terlepas dari minum dari-Mu, dan jika Kamu tidak memberikan minum bagi kami, Kamu akan membinasakan kami." Nabi sulaiman pun berkata, "Pulanglah kalian, kalian telah diberikan minum karena doa selain kalian."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Nikmat ilmu merupakan nikmat terbesar dan termulia serta memiliki derajat paling tinggi. Orang yang diberikan ilmu berarti telah diberikan keutamaan lebih dibandingkan banyak hamba Allah yang beriman. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

2. Warisan yang diterima oleh Nabi Sulaiman dari orang tuanya adalah warisan kenabian dan kerajaan. Bukan warisan harta kekayaan karena jika warisan yang ditinggalkan baginya adalah warisan kekayaan, tentunya bagian Nabi Sulaiman akan sama dengan bagian-bagian anak-anak Nabi Dawud lain yang berjumlah sembilan belas orang. Maksud warisan di sini adalah ia menjadi nabi dan raja setelah bapaknya meninggal dunia. Inilah yang disebutkan dengan warisan, secara *majaz* (kiasan), sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan pengarang *Sunan* yang empat dari Abu Darda, dengan sanad *marfu'* (sampai pada Rasulullah)

   الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

   "Para ulama adalah pewaris para nabi." **(HR Imam Ahmad dan pengarang kitab *Sunan*)**

Maksudnya mereka ahli waris para nabi dari segi ilmu, hikmah dan pemahaman terhadap masalah-masalah agama dan dam masalah-masalah dunia dalam bentuk yang sebenarnya. Dalilnya adalah hadits yang telah disebutkan sebelumnya, "Kami seluruh para nabi tidak meninggalkan warisan."

3. Nikmat ilmu dan lainnya mengharuskan penerimanya agar bersyukur kepada pemberi nikmat, dan wajib memuji-Nya atas karunia itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Perkataan mereka berdua juga menunjukkansifattawadhu(merendahkan hati) para ulama, dan keyakinan bahwa meskipun itu merupakan keutamaan atas banyak orang, tetapi banyak juga orang yang telah menerima keutamaan itu. Ini sangat mirip dengan perkataan Umar bin Khaththab ketika ia berkata, "Semua orang lebih faqih daripada Umar."
4. Allah SWT menyebutkan tiga nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada Nabi Sulaiman. Allah SWT mengajarinya bahasa burung dan memberinya harta yang melimpah, dan menundukkan baginya manusia, jin dan burung, dan memberikan padanya pemahaman terhadap pembicaraan semut. Allah SWT yang telah membuat para burung dan hewan-hewan dapat berbicara. Di dalam perbicaraan burung-burung dan hewan terdapat nilai-nilai tasbih dan lainnya sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Allah SWT,

   "Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa': 44)**
5. Ketika menyebutkan nikmat-nikmat ini, Nabi Sulaiman memulai dengan mengatakan ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾. Ini merupakan pujian terhadap nikmat Allah SWT dan pengakuan terhadap nikmat itu dan merupakan ajakan bagi umat manusia agar memercayai risalah yang ia bawa yaitu dengan menyebutkan mukjizat seperti pemahaman terhadap bahasa burung dan hal-hal besar lainnya.
6. Doa Nabi Sulaiman mengandung permohonan ilham dari Allah agar ia tetap mensyukuri nikmat yang dianugerahkan kepadanya, dan ia memohon agar itu dapat menambah amal saleh dan ketakwaannya. Nabi Sulaiman setelah memohon kepada Allah SWT permohonan khusus yaitu tetap mensyukuri nikmat, ia kemudian meminta sesuatu yang lebih umum yaitu agar dapat beramal yang baik yang diridhai oleh Allah SWT.
7. Firman Allah SWT, ﴿فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾ menunjukkan bolehnya bagi seorang imam atau penguasa untuk memilih komandan atau pemimpin yang melarang orang-orang saling merendahkan yang lain karena pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh imam sendiri.

   Imam Ibnu al-Arabi telah mengomentari perkataan Utsman bin Affan, "Apa yang dikendalikan oleh penguasa lebih banyak dari apa yang dikendalikan Al-Qur'an." Ia mengatakan ada orang yang tidak tahu maksud dari perkataan ini. Mereka mengira bahwa maksudnya adalah kekuasan seorang penguasa dalam membuat jera manusia melebihi efek jera yang diakibatkan oleh *hudud* yang ada di dalam Al Qur'an. Ini menunjukkan ketidaktahuan atas Allah SWT, hukum-hukum-Nya, hikmah-Nya dan sebab penetapan untuk makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah SWT menetapkan *hudud* untuk maslahat

secara umum, yang merupakan pondasi untuk makhluk, tidak boleh melebihinya dan tidak juga menguranginya. Tidak ada yang cocok untuk makhluk selain dari itu. Akan tetapi, orang-orang zalim meninggalkannya dan menyia-nyiakannya. Mereka mendatangkan apa yang mereka datangkan tanpa berniat untuknya, dan mereka juga tidak meniatkan karena Allah ketika memutuskan perkara dengannya, sebagai akibatnya, manusia tidak jera dengannya. Jika mereka menghukumi dengan adil dan mengikhlaskan niat, tentu semuanya akan stabil dan akan baik.[26]

8. Perkataan semut ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ sebagaimana yang diceritakan oleh Allah SWT merupakan pemberian maaf yang baik dan merupakan penjelasan akan keadilan Nabi Sulaiman, kemurahan hatinya, agamanya, keutamaanya serta keunggulan tentara-tentaranya, di mana mereka tidak akan menginjak semut atau makhluk yang lebih besar darinya kecuali jika tidak sengaja atau dengan tanpa sadar. Dikatakan bahwa senyum Nabi Sulaiman merupakan ungkapan rasa senang dengan kalimat ini. Oleh karena itu, Allah SWT menekankan senyum dengan firmannya ﴿ضَاحِكًا﴾ karena bisa saja tersenyum tanpa tertawa dan tanpa ridha. Adapun senyum yang dibarengi tertawa hanya terjadi jika itu merupakan ungkapan bahagia dan kebahagiaan seorang nabi selalu berhubungan dengan perkara akhirat dan agama bukan perkara dunia.
9. Allah SWT membuat semut dapat memahami kata-kata Sulaiman itu agar menjadi mukjizat bagi Nabi Sulaiman.
10. Allah SWT memberikan pada setiap hewan naluri tertentu. Dengan naluri itu, ia bisa menghasilkan apa yang bermanfaat baginya dan mencegah dirinya dari hal-hal yang membahayakan. Orang yang mempelajari tabiat-tabiat hewan-hewan akan mengetahui karakter-karakter hewan itu. Ia akan mengetahui keajaiban yang menakjubkan, inspirasi-inspirasi yang aneh. Semua itu mengajak kita kepada keimanan kepada Allah SWT sebagai pencipta dan sumber inspirasi. Mahasuci Allah Pencipta segala sesuatu, pencipta segala sesuatu dengan sempurna. Nabi Musa telah menjawab perkataan Fir`aun ketika ia berkata kepadanya dan kepada saudaranya, Harun,

"Dia (Fir`aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa? Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 49-50)**

2.
KISAH BURUNG HUD-HUD BERSAMA NABI SULAIMAN

Surah an-Naml Ayat 20-28

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ
كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا
أَوْ لَأَاذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ
بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ
يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ
لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا

26 *Ahkamul Qur'an*: 3/1438.

يَسْجُدُوا لِلّٰهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ﴿٢٥﴾ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ اَصَدَقْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٢٧﴾ اِذْهَبْ بِّكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهْ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٢٨﴾

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas." Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung." Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." **(an-Naml: 20-28)**

Qiraa'aat

﴿مَا لِيَ لَا أَرَى﴾ dibaca:

1. (مَا لِيَ لَا أَرَى) *qiraa'aat* Ibnu Katsir, Ashim, dan al-Kisa'i.
2. (مَا لِي لَا أَرَى) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿أَوْ لَيَأْتِيَنِّي﴾ *qiraa'aat* Ibnu Katsir adalah (أَوْ لَيَأْتِيَنَّنِي).

﴿فَمَكَثَ﴾ dibaca:

1. (فَمَكَثَ) *qiraa'aat* Ashim.
2. (فَمَكُثَ) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿وَجِئْتُكَ﴾ as-Susi membaca dengan (وَجِيتُكَ).

﴿مِن سَبَإٍ﴾ dibaca:

1. (مِن سَبَأَ) *qiraa'aat* al-Bazzi dan Abu Amr.
2. (مِن سَبَأْ) *qiraa'aat* Qunbul.
3. (مِن سَبَإٍ) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿أَلَّا يَسْجُدُوا﴾ al-Kisa'i membacanya dengan (أَلَا يَسْجُدُوا).

﴿مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾ dibaca:

1. (مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ) *qiraa'aat* Hafs dan al-Kisa'i.
2. (مَا يُخْفُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿فَأَلْقِهِ﴾ Qalun membaca dengan *kasroh* pada huruf *ba* tanpa *Shilah.* Abu Amru, Ashim, dan Hamzah membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *ha.* Adapun yang lainnya membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dengan *shilah.*

I'raab

﴿عَذَابًا﴾ ﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا﴾ *mansub* sebagai *mashdar* yaitu dengan menjadikan kalimat (العَذَابُ) sebagai *ism* yang mengambil posisi sebagai (التَّعْذِيبُ). Memosisikan *ism* sebagai *mashdar* dibolehkan Di dalam bahasa Arab seperti perkataan mereka, (سَلَّمْتُ عَلَيْهِ سَلَامًا، وَكَلَّمْتُهُ كَلَامًا). Bisa juga kita jadikan *mansub* sebagai *maf'ul,* yaitu dengan menjadikan huruf *dzar mahdzuf,* jadi maksudnya (لَأُعَذِّبَنَّهُ بِعَذَابٍ). Huruf *lam* pada kalimat ﴿لَيَأْتِيَنِّي﴾ bukanlah *lam qasam* (sumpah) karena Nabi Sulaiman tidak bersumpah atas perbuatan burung hud-hud, hanya saja ketika datang firman Allah SWT ﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ﴾ Allah samakan dia dengannya.

﴿غَيْرَ﴾ ﴿فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ﴾ bisa jadi berposisi sebagai sifat bagi *mashdar* yang *mahdzuf*

(tidak dituliskan), jadi maksudnya adalah (فَمَكَثَ مكثا غَيْرَ بَعِيدٍ).

﴿مِنْ سَبَإٍ﴾ *ism* yang *masruf* sebagai nama untuk sebuah negeri atau nama bapak. Bagi yang membaca dengan tanpa *tanwin*, berarti ia menganggap *Saba* adalah nama kabilah atau negeri, sengaja tidak memakai *tanwin* sebagai tanda *ta'rif* dan *ta'nis*.

Yang benar bahwa kata ﴿سَبَإٍ﴾ adalah nama seorang laki-laki sebagaimana yang disebut dalam buku at-Tirmidzi.

﴿أَلَّا﴾ ﴿أَلَّا يَسْجُدُوا﴾ dengan memakai *tasydid*, aslinya adalah (أَنْ لَا) dan (أَنْ) posisinya sebagai *nasb* karena ia bergantung pada (يَهْتَدُونَ) dan huruf (لَا) tambahan. Bagi yang membaca dengan tanpa *tasydid*, berarti ia menjadikan (أَلَا) untuk *tanbih*, dan ia menjadikan (أَلَا) sebagai huruf *nidaa* (panggilan), jadi maksudnya adalah (يَا هَؤُلَاءِ اسْجُدُوْا) kemudian *munada* dihapus karena ada huruf *nidaa* yang menunjukkannya.

Balaaghah

﴿أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ﴾ ﴿أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ ﴿وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ﴾ di dalamnya ada perhatian terhadap kesamaan akhir ayat. ﴿مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ﴾ *ta'ajjub*.

﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي﴾ penekanan yang berulang-ulang untuk menunjukkan tekad yang bulat untuk melaksanakannya.

﴿أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ﴾ terdapat *ath-thibaaq salab*.

﴿مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ﴾ *jinas naaqis*.

﴿تُخْفُونَ﴾ ﴿تُعْلِنُونَ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaaq*.

﴿أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ *ath-thibaaq* dalam makna ini lebih fasih daripada *al-muthobaqoh al-lafdzi* karena kalimat yang kedua adalah kalimat *ismiyah* dan kalimat *ismiyah* menunjukkan sebuah ketetapan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ﴾ ia mencarinya. (التَّفَقُّدُ) artinya mencari sesuatu yang hilang dan (الطَّيْرُ) adalah nama jenis untuk semua burung. ﴿مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ﴾ ia heran karena tidak melihat burung hud-hud, ia mengira bahwa burung tersebut ada hanya saja tertutup oleh sesuatu yang menutupinya. (أم) bermakna (الإضراب) maksudnya setelah nyata bahwa burung hud-hud tidak hadir, ia mengalihkan perkatannya dan berkata, kenapa dia tidak hadir, seakan-akan ia bertanya atas kebenaran kenyataan yang ia temukan. ﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا﴾ adzab yang pedih seperti mencabuti bulunya kemudian menjemurnya di bawah terik matahari, ia tidak akan bisa menghindar dari hewan-hewan hama di tanah karena ia tidak bisa terbang, atau mengurungnya di dalam sangkar. ﴿أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ﴾ memotong lehernya agar menjadi pelajaran bagi yang lainnya. ﴿أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ dengan bukti yang kuat atau argumen yang kuat sebagai alasan atas ketidakhadirannya.

﴿فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ﴾ ia menghilang beberapa waktu dan tidak lama kemudian ia muncul. Yang dimaksudkan adalah cepat kembalinya burung hud-hud karena takut darinya. ﴿أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ﴾ aku mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui. (الاحاطة) artinya mengetahui sesuatu dari segala segi, yang dimaksudkan di sini adalah bahwa burung hud-hud mengetahui keadaan negeri Saba. Di dalam perkataan ini ada satu hal yang menjadi perhatian, yaitu ada makhluk Allah yang kecil yang mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman, untuk menunjukkan bahwa pengetahuan Nabi Sulaiman juga terbatas. ﴿مِنْ سَبَإٍ﴾ nama negeri di Yaman, yang dimaksudkan di sini adalah penduduknya, yang dinamakan dengan nama kakek mereka yaitu Saba bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahtan yang merupakan bapak sebuah kabilah di Yaman. Bagi yang menjadikan kata tersebut sebagai nama sebuah kabilah ia hilangkan *tanwin*. Bagi yang menjadikan kata tersebut untuk nama negeri atau nama bapak tertinggi, ia jadikan kata itu ber-*tanwin*. Kemudian negeri Ya'rib dinamakan dengan Saba. Jarak antara Saba dengan Sana'a adalah

tiga mil. ﴿بِنَبَإٍ يَقِينٍ﴾ berita penting dan terpercaya. ﴿امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ﴾ bernama Bilqis binti Syarahil bin Malik bin ar-Rayyan dan *dhamir* pada kalimat ﴿تَمْلِكُهُمْ﴾ kembali pada Saba atau penduduknya. ﴿وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ﴾ betapa banyaknya apa yang diberikan kepadanya dari hal-hal yang dibutuh oleh para raja baik itu alat maupun perbekalan. ﴿وَلَهَا عَرْشٌ﴾ singgasana raja. ﴿عَظِيمٌ﴾ besar jika dibandingkan dengannya atau besar jika dibandingkan dengan singgasana-singgsana yang sederajat dengannya. ﴿يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ seakan-akan mereka menyembahnya. ﴿وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ﴾ penyembahan terhadap matahari dan lainnya yang merupakan perbuatan-perbuatan buruk mereka. ﴿فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ﴾ jalan yang haq dan benar. ﴿فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ﴾ kepadanya.

﴿أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ﴾ aslinya adalah (أَنْ يَسْجُدُوا لِلَّهِ) kemudian ditambahkan (لا) kemudian huruf *nun* di-*idgham*-kan padanya, sebagaiman disebutkan dalam ayat lain ﴿لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ﴾ **(al-Hadiid: 29)** Maksudnya agar mereka tahu. ﴿الْخَبْءَ﴾ segala sesuatu yang tersembunyi seperti hujan, tumbuh-tumbuhan dan yang gaib lainnya. ﴿يُخْرِجُ الْخَبْءَ﴾ menampakkannya, ini mencakup menerbitkan planet-planet, menurunkan hujan-hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, menjadikan sesuatu atau menciptakannya. ﴿وَيَعْلَمُ﴾ apa-apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka dan apa yang mereka ucapkan dengan lidah mereka.

﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ kalimat baru, merupakan puji-pujian yang mencakup singgasana Allah SWT yang dibandingkan dengan singgasana Bilqis, antara keduanya terdapat pebedaan yang sangat jauh. ﴿قَالَ سَنَنظُرُ﴾ Nabi Sulaiman berkata pada burung hud-hud, "Kita akan mencari tahu." ﴿أَصَدَقْتَ﴾ terhadap apa yang kamu beritahukan kepada kami. ﴿أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ dari jenis ini (jenis kebohongan), dan perubahan dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* sebagai bentuk *mubalaghah* karena *jumlah ismiyah* lebih fasih daripada (أَمْ كَذَبْتَ فِيهِ) dan juga bertujuan untuk menjaga *fawashil*.

﴿اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا﴾ isi surat itu: Dari hamba Allah, Sulaiman bin Dawud, kepada Bilqis, Raja Saba. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, keselamatan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk! *Amma ba'd*, janganlah kamu menyombongkan diri terhadap saya dan datanglah kepada saya sebagai orang yang berserah diri. ﴿فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ﴾ kepada Bilqis dan kaumnya. ﴿ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ pergi atau menjauh dari mereka ke tempat yang dekat sembunyi di sana. ﴿فَانظُرْ﴾ renungkan dan pikirkan. ﴿مَاذَا يَرْجِعُونَ﴾ apa jawaban yang mereka berikan dan apa yang diucapkan orang di antara mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan penundukan jin, manusia dan burung untuk Nabi Sulaiman, Allah SWT memperlihatkan bahwa Nabi Sulaiman sedang mencari burung hud-hud dan tidak menemukannya. Kemudian burung itu datang dan memberitahukan tentang kerajaan Bilqis dan penyembahan mereka terhadap matahari.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ﴾ Nabi Sulaiman sedang mencari burung hud-hud di antara tentara-tentaranya dan (telah dijelaskan) bahwa beliau bisa memahami bahasa burung. Burung-burung ditundukkan oleh Allah SWT untuknya sebagaimana angin dan lainnya. Ia heran dan berkata, "Kenapa saya tidak melihat burung hud-hud? Padahal ia belum diizinkannya untuk tidak hadir. Jadi dia termasuk yang tidak hadir tanpa memberitahukan sebab ketidakhadirannya." Di dalam gaya bicara tersebut terdapat pembalikan. Maksudnya (مَا لِلْهُدْهُدِ لَا أَرَاهُ) (ada apa dengan burung hud-hud, saya tidak melihatnya) itu mirip dengan perkataan (مَا لِي أَرَاكَ كَئِيبًا؟) (kenapa saya melihat kamu sedih?) maksudnya (مَالَكَ؟) (ada apa denganmu?).

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa yang menyebabkan Nabi Sulaiman mencari burung hud-hud karena burung tersebut yang memberitahu tempat-tempat yang tanahnya mengandung air, dengan cara mematuk di sana. kemudian air tersebut di keluarkan dengan bantuan jin dan setan-setan. Burung itu juga memberikan petunjuk kepada Nabi Sulaiman dan tentara-tentaranya tentang batas-batas antara tempat yang dekat dengan air dan jauhnya ketika perjalanan di gurun pasir.

Ketika yakin ketidakhadirannya, ia mengancam akan memberikan hukuman jika tidak memberkan alasan yang bisa diterima. Ia berkata, ﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطانٍ مُبِينٍ﴾. Ia mengancam akan membunuh atau mengadzab dengan hukuman yang berat seperti mencabuti bulunya kecuali jika ia memberikan alasan kuat yang menjelaskan sebab keterlambatannya. Artinya ancaman satu di antara dua hal jika ia tidak mendatangkan perkara ketiga yaitu alasan yang jelas dan terang.

﴿فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقالَ أَحَطْتُ بِما لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ﴾ burung Hud-hud gaib hanya sebentar saja, kemudian ia datang. Nabi Sulaiman bertanya kepadanya tentang sebab ketidak hadirannya. Ia kemudian berkata kepada Nabi Sulaiman, "Saya mengetahui sesuatu yang belum kamu beserta tentara-tentaramu mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari kota Saba suatu berita penting, yang terpercaya dan diyakini." Mayoritas ulama menganggap bahwa ﴿سَبَإٍ﴾ *masruf* bisa menerima baris *tanwin* karena kata tersebut merupakan nama sebuah negeri. Penduduk negeri Saba: mereka itu adalah *himyar* yang merupakan raja-raja Yaman. Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa *dhamir* pada kata (مَكَثَ) kembali pada burung hud-hud, tetapi ada kemungkinan juga kembali kepada Nabi Sulaiman, jadi artinya Nabi Sulaiman menunggu setelah waktu mencari dan mengancam, waktu yang tidak lama sebentar saja.

Burung hud-hud sangat ahli dalam membela diri yaitu dengan berbicara lemah lembut. Ia memiliki kemampuan untuk menarik perhatian agar memandang kepadanya dan mendengarkan perkataannya. Bahwa dia telah melakukan perjalanan dan melakukan pengintaian secara ilmiah terhadap negeri Saba dan ia telah mengetahui keadaan penduduknya baik dari segi kerajaan maupun dari segi agama. Kemudian ia memberitahukan sebagian informasi tersebut kepada Nabi Sulaiman (meskipun beliau telah diberikan karunia yaitu kenabian, kebijaksanaan, ilmu yang banyak) sebagai bentuk perhatian bahwa ada ilmu yang dimiliki oleh sesuatu yang lebih lemah darinya. Ini merupakan sebuah petunjuk bagi ulama agar selalu merendah diri.

Az-Zamakhsyari berkata, "Di sana ada dalil yang membuktikan kebatilan pendapat Rafidah." Bahwa bagi seorang imam tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada seorang pun yang lebih pintar darinya."[27]

Isi informasi yang diberikan burung hud-hud di dalam ayat ini ada tiga hal.

Pertama, ﴿إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَها عَرْشٌ عَظِيمٌ﴾ saya menemukan di negeri Saba kerajaan yang besar yang agung, dipimpin oleh seorang perempuan yaitu Bilqis binti Syarahil, yang mana bapaknya sebelumnya merupakan seorang raja yang agung, dan diberikan kenikmatan dunia yang banyak baik itu dari segi kekayaan, kerajaan, kemegahan dan tentara yang dipersenjatai dengan peralatan tempur yang bermacam-macam.

Secara singkat, diberikan kepada mereka segala sesatu yang dibutuhkan oleh sebuah kerajaan di zamannya. Ratu Bilqis memiliki singgasana besar yang dihiasi dengan emas dan berbagai macam perhiasan serta mutiara yang mana ia duduk di atasnya.

27 *Al-Kasysyaf*: 2/448.

Burung hud-hud menjelaskan ciri-ciri singgasana tersebut dengan ciri besar yaitu besar bentuknya dan derajatnya (singgasana kerajaan).

Para pakar sejarah menjelaskan singgasana ini ditempatkan di istana yang besar, dibangun dengan bangunan yang berkilau, menjulang tinggi dan kuat. Di dalamnya terdapat 300 jendela di arah timur dan barat. Istana tersebut sengaja dibuat sedemikian rupa agar dapat masuk setiap hari sinar matahari dari salah satu jendela dan terbenar dari jendela yang sejajar dengannya, di mana mereka sujud padanya pada waktu pagi dan petang. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat di bawah ini yang menjelaskan kepercayaan di dalam agama mereka.

﴿وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ﴾ saya menemukan bahwa kerajaan ini beserta penduduknya menyembah matahari, selain Allah SWT, dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka yang jelek, hingga mereka melihat sesuatu yang jelek itu baik. Setan telah menghalangi mereka dari jalan yang benar dan penyembahan terhadap Allah SWT yang Maha Esa sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk.

﴿أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾ mereka tidak mengetahui jalan yang benar yaitu keikhlasan untuk sujud kepada Allah SWT semata, bukan menyembah apa yang Ia ciptakan seperti planet-planet dan sebagainya.

Dialah Sang Pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang tersembunyi di langit dan bumi seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, barang tambang dan makhluk-makhluk lainnya dari yang sebelumnya tidak ada kemudian menjadi ada. Dia mengetahui apa yang di sembunyikan oleh hamba-hamba-Nya dan apa yang mereka perlihatkan baik itu perkataan maupun perbuatan.

Ayat yang mirip dengan ayat pada bagian pertama di antaranya firman Allah SWT,

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(Fushshilat: 37)**

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari." **(ar-Ra`d: 10)**

﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ setelah menjelaskan bukti adanya Allah SWT dan keesaan-Nya dan ketergantungan alam kepada-Nya, ia menyucikan-Nya dan menjelaskan keagungan-Nya, ia kemudian menyebutkan bahwa Dialah Tuhan yang Esa yang tidak ada sekutu baginya, tidak ada yang berhak untuk disembah selain-Nya, Dia itulah Tuhan yang memiliki Arsy yang besar, yang tidak ada yang lebih besar darinya di kalangan makhluk-makhluknya. Setiap singgasana (arsy) sebesar apa pun dia, pasti lebih kecil dari Arsy-Nya yang di antaranya adalah singgasana Bilqis. Oleh karena itu, sudah sewajibnya hanya menyembah-Nya semata. Burung hud-hud menjelaskan bahwa singgasana Bilqis besar dibandingkan dengan singgasana para raja di kalangan manusia. Sulaiman menyifati Arsy (singgasana) Allah SWT dengan ciri besar jika dibandingkan dengan apa yang Ia ciptakan di langit maupun bumi.

Nabi Sulaiman kemudian menjawab perkataan burung hud-hud yang membela diri ketika ia memberikan informasi tentang negeri Saba dan Ratunya. Ia berkata, ﴿قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾. Nabi Sulaiman berkata, "Akan kita lihat akan kebenaran perkataanmu, apakah kamu benar benar atau bohong hanya agar selamat dari ancaman saya."

Perubahan kalimat dari *jumlah fi'liyah* ke *jumlah ismiyah* di dalam ayat tersebut (kalimat kedua memakai kalimat *ismiyah*) untuk menunjukkan *mubalaghah* (ucapan yang bersifat berlebih-lebihan) sebagaimana yang telah kami jelaskan. Menunjukkan bahwa sifat bohong merupakan sifat lumrah baginya yang tidak terpisah darinya.

Cara menguji kebenaran informasinya adalah dengan cara ﴿اذْهَبْ بِكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ﴾. Nabi Sulaiman menulis surah kepada Ratu Bilqis dan kaumnya, mengajak mereka untuk beriman dan menyerah diri kepada Allah SWT. Ia memberikannya kepada burung hud-hud dan menyuruhnya untuk melemparkannya kepada mereka, kemudian menjauh dari mereka sedikit, untuk memerhatikan jawaban mereka, dan apa yang dikatakan sebagian mereka kepada yang lainnya apa yang mereka diskusikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal di bawah ini.

1. Seorang pemimpin biasanya melakukan inspeksi terhadap tentaranya, dan ini telah dilaksanakan oleh Nabi Sulaiman ketika perjalanan mereka di lembah semut. Ia menginspeksi barisan jenis burung dan kelompok-kelompoknya yang selalu menyertainya di dalam perjalanan, yang menaunginya dengan sayap-sayap mereka dari panas terik matahari. Adapun sebab inspeksi biasanya dilakukan demi kepentingan kerajaan, dan sebagai bentuk perhatian terhadap satuan-satuan tentara dari semua bagian-bagiannya sebagaimana yang diperlihatkan oleh ayat di atas.

   Imam al-Qurthubi berkata, "Di dalam ayat ini ada dalil (petunjuk) bagi imam (pemimpin) untuk menginspeksi keadaan rakyatnya dan melakukan perlindungan terhadap mereka. Lihatlah bagaimana dengan keadaan seekor burung hud-hud yang kecil. Meskipun demikian Nabi Sulaiman mengetahui keadaannya, bagaimana dengan permasalahan-permasalahan kerjaan yang besar? Semoga Allah SWT menurunkan rahmat-Nya bagi Umar bin Khaththab, sungguh di dalam perjalanan hidupnya, ia berkata, "Jika seekor anak biri-biri (atau anak domba) di pinggir Sungai Eufrat diterkam oleh seekor serigala, tentu Umar akan ditanya tentangnya."[28]

   Kesimpulannya, ulama mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa dianjurkan bagi seorang pemimpin untuk menginspeksi keadaan rakyatnya, begitu juga sahabat-sahabat dan keluarga-keluarga dekat.

2. Firman Allah SWT, ﴿لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا﴾ merupakan dalil bahwa hukuman segala sesuatu harus sesuai dengan pelanggaran (dosa yang dilakukan), bukan sesuai dengan besarnya badan, dan perintah untuk lemah lembut kepada pelanggar sesuai dengan waktu dan sifat. Adapun penyembelihannya, merupakan dalil bahwa Allah SWT telah membolehkannya baginya sebagaimana dibolehkan menyembelih hewan ternak dan burung untuk dimakan dan manfaat-manfaat lainnya.

3. Firman Allah SWT, ﴿أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ﴾ saya mengetahui perkara yang tidak kamu ketahui. Ini merupakan dalil bagi yang mengatakan bahwa para nabi dapat mengetahi hal-hal gaib, dan merupakan dalil bahwa yang kecil boleh berkata kepada yang besar, pelajar berkata kepada guru, "Saya memiliki apa yang tidak kamu miliki", jika itu benar dan menyakinkan.

---

28 *Tafsir al-Qurthubi*: 13/178.

4. Permohonan maaf yang benar dapat diterima menurut *Ahlu Alhaq* dan Iman, perkataan burung hud-hud, ﴿وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ﴾ merupakan pembelaan dirinya dari hukuman dan sembelihan yang diancam oleh Nabi Sulaiman kepadanya.
5. Bilqis merupakan ratu negeri Saba, dan ini merupakan kebiasaan yang terjadi pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang bagi selain kaum Muslimin. Adapun di dalam syari`at kita, imam Bukhari telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa ketika berita yang menginformasikan bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai raja (Ratu), Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً

"tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinannya) kepada seorang perempuan." **(HR Bukhari)**

Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi berkata, "Ini merupakan sebuah nash yang menjelaskan bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi seorang khalifah, tidak ada perbedaan di kalangan ulama dalam permasalahan ini. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa beliau berpendapat bahwa seorang perempuan boleh menjadi qadi (hakim), dan riwayat ini tidak benar darinya. Mungkin saja ini diriwayatkan darinya sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa perempuan boleh menjadi qadi pada perkara-perkara yang kesaksiannya dapat diterima di sana, jadi bukan dibolehkan menjadi qadi secara mutlak, dan bukan juga maksudnya dituliskannya untuknya pengumuman bahwa si fulanah diterima sebagai hakim karena itu hanya bisa terjadi di dalam masalah *tahkim* atau perwakilan di dalam satu perkara. Dengan dalil sabda Rasulullah saw.

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً

"Tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahian urusan (kepemimpinannya) kepada seorang perempuan." [29]

Inilah kemungkinan yang terjadi pada Abu Hanifah dan Ibnu Jarir. Apa yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ia mengangkat seorang perempuan sebagai pengawas pasar *(hisbah)*, tidak benar. Karena itu, tidak perlu diperhatikan, itu hanyalah tipu daya para ahli bid'ah di dalam hadits.

6. Rakyat Ratu Bilqis adalah penyembah matahari karena mereka adalah zindiq sebagaimana yang disebutkan di dalam salah satu riwayat, dan diriwayatkan pula mereka adalah Majusi yang menyembah cahaya. Setan telah menghiasi bagi mereka perbuatan buruk mereka. Maksudnya kekafiran mereka dan memalingkan mereka dari jalan tauhid. Mereka tidak mendapatkan pentunjuk untuk (beriman) kepada Allah SWT apalagi mengesakan-Nya. Setan menghiasai mereka agar jangan sujud pada-Nya, atau agar mereka tidak mendapatkan petunjuk yang menunjuki mereka untuk sujud pada-Nya, ini jika kita katakan bahwa (لا) dalam ayat adalah tambahan seperti firman Allah SWT,

"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" **(al-A`raaf: 12)**

Ini menunjukkan bahwa jalan selain jalan tauhid dapat dipastikan bahwa jalan tersebut bukanlah jalan yang bermanfaat. Kemudian penduduk negeri itu pun beriman dan mendapatkan hidayah untuk

29 *Ahkamul Qur'an*: 3/183.

mengakui kenabian Nabi Sulaiman dan percaya dakwahnya yang mana ia mengajak kepada tauhid sebagaimana yang akan kita jelaskan nanti.

7. Allah SWT yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya, Dialah yang mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan dibumi seperti hujan dari langit, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang dari dalam perut bumi, Dialah yang wajib disembah, Dialah satu-satunya yang berhak untuk disembah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki sifat *qudrat* dan *ilmu*. Adapun sifat *qurdat*, yaitu firman Allah SWT, ﴿يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ mencakup seluruh rezeki, harta, mengeluarkannya dari langit dengan turunnya hujan dan dari dalam tanah dengan pertumbuhan. Adapun sifat ilmu yaitu firman Allah SWT, ﴿وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾

8. Perkataan burung hud-hud, ﴿أَلَّا يَسْجُدُوا﴾ dan ﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ sebagai bukti (dalil) bahwa burung hud-hud juga mengajak kepada kebenaran, ia hanya beribadah kepada Allah dan sujud kepada-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. melarang membunuh burung hud-hud, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, ia berkata,

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ أَرْبَع مِنَ
الدَّوَابِّ: النَّمْلَة وَالنَّحْلَة وَالْهُدْهُد وَالصَّرْد

"Rasulullah saw. melarang membunuh empat hewan: semut, lebah, burung hud-hud, dan burung sard." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

9. Firman Allah SWT, ﴿أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ merupakan dalil bahwa seorang imam (pemimpin) harus bisa menerima alasan rakyatnya sendiri dan menghilangkan hukuman yang diakibatkan oleh keadaan mereka yang tampak karena alasan yang mereka berikan karena Nabi Sulaiman tidak menghukum burung hud-hud tatkala ia meminta maaf padanya. Kejujuran burung hud-hud menjadi udzur keterlambatannya karena informasi yang ia sampaikan mengharuskan adanya jihad dan Nabi Sulaiman sangat mencintai jihad. Di dalam hadits shahih

لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ العُذْر مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ
ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ

"Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai permohonan maaf daripada Allah SWT. Oleh karena itu, Dia menurunkan kitab (kitab suci) dan mengutus para rasul."

Umar bin Khaththab telah menerima permohonan maaf Nu'man bin Adi dan tidak menghukumnya. Akan tetapi seorang imam (pemimpin) haruslah menguji orang yang meminta maaf jika permohonan maafnya berhubungan dengan hukum syari`at sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman ketika menguji kebenaran dan kejujuran burung hud-hud.

10. Firman Allah SWT, ﴿اذْهَبْ بِكِتَابِي﴾ menunjukkan perintah mengirim surat kepada kaum musyrik dan menyampaikan kepada mereka dakwah dan mengajak mereka kepada agama Islam. Rasulullah saw. telah mengirim surat kepada Kisra, Kaisar dan kepada semua penguasa. Ayat tersebut juga menunjukkan ketanggapan burung hud-hud yang dengan cepat menyampaikan surah kepada mereka, dan menunjukkan kemampuan pengetahuannya untuk memahami perkataan mereka, dan juga menunjukkan bahwa sang Ratu langsung memahami isinya dengan perantara penerjemah. Juga menunjukkan sikap baik

seorang utusan yang meninggalkan mereka setelah memberikan surat agar mereka dapat bermusyawarah tentang surat tersebut.

3. JAWABAN RATU BILQIS TERHADAP SURAT NABI SULAIMAN

Surah an-Naml Ayat 29-37

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَؤُا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَؤُا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina." **(an-Naml: 29-37)**

I'raab

﴿أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ﴾ di dalam kalimat (أن) tiga kemungkinan:

1. Berada pada posisi *nasb* yaitu dengan prediksikan adanya huruf yang terhapus yaitu huruf *dzar*, jadi maksudnya adalah (بِأَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ).
2. Berada pada posisi *raf'* sebagai *badal* dari kata (كتاب) jadi maksudnya (إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ أَلَّا تَعْلُوا).
3. Berposisi sebagai penafsir dengan arti (أي) sebagaimana firman Allah SWT, ﴿أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ﴾. Maksudnya (أي امشوا) tidak memiliki posisi di dalam *I'raab*.

﴿أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾ semua dari ﴿أَذِلَّةً﴾ dan kalimat setelahnya merupakan *haal* dari huruf *ha dan miim* pada firman Allah SWT (لَنُخْرِجَنَّهُمْ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالَتْ﴾ Ratu Bilqis kepada pembesar-pembesar kaumnya. ﴿الْمَلَأُ﴾ pembesar-pembesar

kaum dan orang-orang khusus dari mereka. ﴿كِتَابٌ كَرِيمٌ﴾ karena kemuliaan isi dan pengirimnya, atau karena surah itu berstempel. ﴿أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ﴾ janganlah kalian sombong terhadapku dan jangan mengikuti hawa nafsu. ﴿مُسْلِمِينَ﴾ ikut, patuh dan berserah diri. Surah ini meskipun isinya sangat singkat, tetapi mencakup maksud karena ia mencakup *bismillah* yang menunjukkan Zat Pencipta beserta sifat-sifat-Nya, dan larangan dari kesombongan yang merupakan penyakit setiap orang-orang yang keras kepala dan angkuh, dan perintah untuk berserah diri (Islam) merupakan induk dari segala keutamaan.

﴿الْمَلَأُ﴾ orang-orang yang mulia di sebuah kaum. ﴿أَفْتُونِي فِي أَمْرِي﴾ berikan padaku pendapat dalam perkara ini. ﴿قَاطِعَةً أَمْرًا﴾ memutuskan secara pasti sebuah permasalahan. ﴿حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ﴾ hingga kalian hadir di hadapan saya, ia menarik simpati mereka dengan tujuan untuk menguji keikhlasan mereka kepadanya secara mutlak dalam pembelaan terhadapnya. ﴿أُولُو قُوَّةٍ﴾ kemampuan badan dan peralatan. ﴿وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ﴾ orang-orang keras, pemberani, penolong dan kuat bertahan di dalam pertempuran. ﴿مَاذَا تَأْمُرِينَ﴾ apa yang kamu perintahkan kepada kami akan kami taati. ﴿أَفْسَدُوهَا﴾ dengan penghancuran. ﴿وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ﴾ orang-orang yang mengirmkan surah itu. Diperhatikan bahwa Ratu Bilqis ketika merasa adanya kecondongan mereka untuk berperang, ia memilih untuk berdamai karena pertempuran merupakan persaingan, tidak diketahui akibatnya.

﴿وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ﴾ penjelasan tentang pendapat Ratu Bilqis yaitu sebagai awal perdamaian ia mengirim hadiah atas nama kerajaan. ﴿بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ﴾ apakah hadiah akan diterima atau ditolak, jika dia seorang raja maka akan dia terima dan jika benar seorang nabi, tidak akan dia terima. ﴿فَلَمَّا جَاءَ﴾ utusan yang membawa hadiah dan ikut bersamanya pengikut-pengikutnya (rombongannya). ﴿فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ﴾ kenabian dan kerajaan. ﴿خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم﴾ bagian dari dunia. ﴿بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ﴾ karena kamu tidak memerhatikan kecuali hiasan dunia.

﴿ارْجِعْ إِلَيْهِمْ﴾ pulanglah wahai utusan kepada Ratu Bilqis dan kaumnya bersama hadiah yang kamu bawa. ﴿لَا قِبَلَ لَهُم بِهَا﴾ yang kamu tidak memiliki kemampuan untuk melawannya. ﴿وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا﴾ dari negeri mereka yaitu negeri Saba, yaitu negeri yang dinamakan sesuai dengan nama bapak kabilah tersebut. ﴿أَذِلَّةً﴾ dengan kehilangan kemuliaan yang mereka miliki. ﴿وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾ sebagai tawanan yang rendah dan hina jika mereka tidak datang sebagai seorang Muslim.

Persesuaian Ayat

Setelah Nabi Sulaiman mengirim surah kepada Bilqis dan kaumnya melalui burung hud-hud, Allah SWT menyebutkan isi surah tersebut serta menceritakan musyawarah antara Ratu Bilqis tentang surah tersebut dan penasihat-penasihatnya di mana mereka mengusulkan untuk perang, tetapi dia mengusulkan untuk berdamai dengan mengirimkan hadiah kepadanya dengan tujuan menjauhkan dari negaranya musibah yang diakibatkan oleh perang dan tidak masalah baginya mengirimkan pajak secara terus-menerus sebagai ganti dari peletakan senjata (tidak berperang).

Tafsir dan Penjelasan

﴿قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ﴾ Ratu Bilqis berkata kepada pembesar-pembesar kaumnya, para penasihat-penasihatnya dan pemimpin-pemimpin negaranya, "*Wahai pembesar-pembesar kaum! Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku surat yang mulia.*" Karena pengirimnya adalah seorang nabi Allah yaitu Nabi Sulaiman dan dia adalah seorang raja yang mulia, juga karena bagusnya isi serta ungkapannya (surat itu), dan karena surat itu berstempel. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani Rasulullah saw. bersabda,

"Kemuliaan sebuah surat berada pada stempelnya." Ketika Rasulullah saw. menulis surah kepada (raja-raja) non-Arab, dikatakan kepadanya, "Mereka tidak menerima kecuali surah yang memiliki stempel", Rasulullah kemudian membuat stempel untuk dirinya sendiri.

Di sana juga ada keanehan sang pembawa suratnya, yaitu burung yang menjatuhkan surat padanya, kemudian ia mundur sebagai bentuk moral yang baik, di mana perkara ini tidak bisa dilakukan oleh seorang raja pun dan tidak akan mampu melakukannya.

Isi surat tersebut adalah ﴿إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾ Ratu Bilqis membacakan surat tersebut di hadapan para pembesar-pembesar kaumnya, isi surat tersebut sangat fasih dan singkat, kefasihan mencakup tiga perkara. *Pertama, bismillah* yang menunjukkan keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya. *Kedua,* larangan kesombongan yang bisa menghalagi sampainya kebenaran kepada diri, dan larangan mengikuti hawa nafsu. *Ketiga,* perintah untuk berserah diri (Islam) yang padanya terdapat semua keutamaan, atau perintah untuk mengikuti dan menaati perintah Nabi Sulaiman.

Para ulama berkata, "Belum ada seorang pun yang menulis *Bismillahirrahmanirrahim* sebelum Nabi Sulaiman dan dengannya terbukti, bahwa surat yang singkat ini mencakup segala sesuatu yang harus dilakukan baik itu urusan agama maupun dunia.

Kemudian Ratu Bilqis bermusyawarah bersama mereka tentang jawaban yang akan diberikan untuk surah tersebut, ini menunjukkan sikap kebijaksanaan, demokrasi dan antidiktator.

﴿قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ﴾ Ratu Bilqis berkata, "Wahai pembesar-pembesar kaum! Berikanlah kepadaku pertimbangan terhadap perkara surat yang dikirimkan kepadaku dari nabi Allah SWT, Sulaiman, saya tidak pernah memutuskan sebuah perkara hingga kalian berada di dalam majelisku."

Ini menunjukkan kelihaian beliau dalam berpolitik dan kepintarannya, di mana ia menarik simpati mereka dalam menambil keputusan yang lebih tepat. Mereka menjawab dengan memperlihatkan kesiapan dalam bertempur dan pembelaan terhadap kerajaan. ﴿قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ﴾ pembesar-pembesar kaumnya berkata, "Kita adalah orang-orang kuat dari segi tubuh, perlengkapan, pertolongan, keberanian, dan kesabaran dalam pertempuran." Kemudian mereka menyerahkan kepadanya untuk mengumumkan perang, di mana mereka berkata, "Dari pihak kami, kami memiliki kesiapan penuh untuk berperang, jadi keputusan berada di tanganmu. Perintahkan kepada kami pendapatmu, niscaya kami akan taati dan laksanakan." Tidak mungkin mendapatkan jawaban yang lebih baik darinya. Dalam ucapan tersebut tedapat indikasi di mana mereka mempelihatkan kekuatan mereka dan sekaligus ketaatan mereka kepadanya jika ia menginginkan perdamaian.

Mereka mendiskusikan hal demikian karena mereka mengetahui kekuatan Nabi Sulaiman beserta tentara-tentaranya dan apa saja yang ditundukkan baginya baik jin, manusia, maupun burung. Ratu Bilqis kemudian lebih memilih damai daripada perang. Ia berkata, "Saya takut jika mereka kita perangi, terus mereka menang. Kita semua akan binasa dan hancur." Ia kemudian lebih condong kepada perdamaian. Dari sini kelihatan bahwa pendapatnya lebih benar dari pendapat mereka dan lebih tahu tentang Nabi Sulaiman.

Oleh karena itu, ia menceritakan kepada mereka apa yang dilakukan oleh para raja yang keras (kuat). ﴿قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ﴾ Ratu Bilqis berkata kepada

mereka ketika mereka memperlihatkan kesiapan untuk berperang, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki sebuah negeri dengan kekerasan, niscaya mereka membinasakan negeri itu dan harta yang ada di dalamnya dan menjadikan penduduknya hina baik itu dengan pembunuhan ataupun dengan menjadi mereka sebagai tawanan. Mereka akan menghinakannya dengan sejadi-jadinya dengan tujuan agar mereka menang dan ditakuti. Inilah yang mereka lakukan."

Firman Allah SWT, ﴿وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ﴾ yang paling dekat menunjukkan bahwa kalimat ini merupakan perkataan Ratu Bilqis di mana maksudnya menjelaskan bahwa ini merupakan kebiasaan mereka yang terus-menerus dan tidak berubah, (ia mengetahui ini) karena dia hidup di dalam keluarga raja dalam waktu yang lama, jadi ia melihat demikian dan mendengarnya.

Ini merupakan peringatan bagi kaumnya jika di perangi oleh Nabi Sulaiman, jika datang dan masuk negeri mereka. Setelah menjauhkan pemikiran untuk berperang ia memilih cara yang penuh kasih di antaranya dengan mengadakan perdamaian. Ia kemudian mengusulkan untuk mengirim hadiah untuk Nabi Sulaiman dan inilah pendapat yang tepat.

﴿وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ﴾ "Aku memilih untuk mencoba yang ini, yaitu mengirim hadiah untuknya, yang sesuai dengan orang sepertinya, dan saya sedang mengujinya. Apakah dia itu benar-benar seorang nabi ataukan seorang raja? Saya akan melihat kira-kira apa yang akan menjadi jawabannya. Mudah-mudahan dia menerimanya dan tidak memerangi kita atau dia mewajibkan bagi kita pajak yang akan kita kirimkan kepadanya setiap tahun. Dengan demikian, kita akan aman darinya karena ia tidak akan memerangi kita."

Qatadah berkata, "Sungguh ia sangat cerdas baik setelah masuk Islam maupun ketika masih syirik. Ia mengetahui bahwa hadiah memiliki tepat di hati sebagian manusia." Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Hurairah yaitu hadits hasan, Rasulullah saw. bersabda,

تَهَادُوْا تَحَابُّوْا، وَتَصَافَحُوْا يُذْهِبُ الغِلَّ عَنْكُمْ

"Saling memberi hadiahlah kamu, niscaya kamu akan saling mencintai, dan saling salamanlah kamu niscaya ia akan menghilangkan perasaan benci darimu." **(HR Ibnu Asakir)**

Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Ia mengatakan kepada kaumnya, jika ia menerima hadiah, sesungguhnya dia itu seorang raja, perangilah dia. Jika tidak menerimanya, dia seorang nabi, ikutilah dia."

Hadiah tersebut sangat besar terdiri dari emas, permata-permata dan perhiasan-perhiasan lainya. Ibnu Katsir berkata, "Yang benar adalah Ia mengirimkan kepadanya berbijana-bijana emas."

Bagaimana reaksi Nabi Sulaiman terhadap hadiah? Allah SWT berfirman, ﴿فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ﴾. Tatkala utusan dan rombongannya beserta hadiah itu sampai kepada Sulaiman, ia tidak melihat kepadanya, ia berpaling darinya. Sulaiman berkata (mengingkari perbuatan mereka) "Apakah (patut) kamu memberikan kepadaku harta? Maksudnya apakah kamu ingin membujuk aku dengan harta agar aku biarkan kamu tetap dalam kesyirikanmu dan kerajaanmu? Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kepada kami lebih baik dari apa yang diberikan kepadamu yaitu kenabian, kerajaan yang sangat luas dan harta yang banyak. Saya tidak membutuhkan hadiahmu. Kamulah orang-orang yang suka dengan hadiah dan bangga dengannya. Adapun saya, bukanlah orang yang mencari dunia yang akan binasa. Saya hanya meminta kamu agar masuk ke dalam agama Allah dan agar meninggalkan penyembahan terhadap matahari dan saya

tidak bisa menerima darimu kecuali Islam atau pedang."

﴿ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لا قِبَلَ لَهُمْ بِها وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْها أَذِلَّةً وَهُمْ صاغِرُونَ﴾ Pulanglah wahai utusan kepada mereka beserta hadiah mereka. Niscaya kami akan datang kepada mereka dengan tentara yang mereka tidak akan kuasa melawannya dan akan kami usir mereka dari negeri mereka dengan terhina. Mereka akan terhina sehina-hinanya jika mereka tidak datang sebagai seorang Muslim yang taat kepada Allah Tuhan semesta alam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan pada hal-hal berikut ini.

1. Adab berbicara khususnya dalam bidang dakwah kepada Allah SWT dalam surat-menyurat antara para raja dan para kepala negara dibutuhkan secara syar'i. Oleh karena itu, Ratu Bilqis menyifati surat Nabi Sulaiman bahwa surat itu adalah surat yang mulia karena berisi kata-kata yang lembut, nasihat yang mengajak kepada penyembahan terhadap Allah SWT, dan kelembutan serta menarik hati yang baik tanpa dibarengi penghinaan dan laknat. Ini diperkuat oleh firman Allah SWT kepada Nabinya saw.,

   "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

   Firman Allah SWT kepada Nabi Musa dan Nabi Harun,

   "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir`aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." **(Thaahaa: 44)**

   Sifat *kariim* (mulia) dalam Al-Qur'an merupan sifat yang paling tinggi, dengan dalil firman Allah SWT,

   "Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia." **(al-Waaqi`ah: 77)**

2. Kebiasaan orang dahulu ketika mengirimkan surat, mereka memulainya dari diri mereka sendiri "dari fulan kepada fulan", *salaf shaleh* dari umat ini juga berbuat demikian. Ibnu Sirin berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang Persia jika mengirimkan surat, mereka mulai dari nama-nama pembesar mereka, setiap orang tidak akan memulai kecuali dari dirinya sendiri." Anas berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih mulia dari Rasulullah saw., sahabat-sahabatnya ketika menulis surat, mereka selalu mulai dari diri mereka sendiri."

   Akan tetapi, jika penulis surat memulai dari nama orang yang dituju, boleh saja karena umat Islam telah sepakat dan melakukannya, itu karena ada maslahat yang mereka temukan. Yang lebih baik pada masa kita sekarang (juga sejak berabad-abad yang lalu) hendaknya pengirim surat menulis terlebih dahulu orang yang dituju kemudian baru menulis dirinya sendiri karena memulai dari diri sendiri memiliki unsur merendahkan orang yang dituju dan unsur kesombongan terhadapnya.

3. Jika ucapan salam terdapat pada surat, seharusnya bagi yang dikirimkan surat membalasnya karena surat itu ibarat salam dari yang hadir, dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau berpendapat bahwa menjawab surat hukumnya wajib sebagaimana hukum menjawab salam.

4. Seluruh ulama sepakat untuk memulai dengan basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ) pada permulaan buku dan surat-surat dan mereka juga sepakat untuk menstempelnya karena ini lebih jauh dari keraguan. Di dalam hadits yang telah disebutkan, "Kemulian sebuah surah terdapat pada stempelnya." Rasulullah saw. telah mem-

buat stempel dan mengukir pada batunya, (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ محمد رَّسُوْلُ اللهِ).

5. Isi surah Nabi Sulaiman meskipun singkat, tetapi mencakup tujuan yang diinginkan yaitu penetapan keberadaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, larangan mengikuti hawa nafsu, sombong dan takabbur, perintah untuk masuk Islam dan taat yaitu dengan datang sebagai seorang yang ikut, taat, dan berserah diri. Basmalah di sini merupakan ayat Al-Qur'an menurut ijma (kesepakatan) seluruh ulama, orang yang mengingkarinya dianggap kafir (keluar dari Islam).
6. Musyawarah merupakan sebua perkara yang dibutuhkan di setiap saat, baik perkara umum maupun khusus selagi bukan perkara rahasia. Karena musyawarah ini menghasilkan manfaat untuk menemukan pendapat yang paling benar dan paling utama, khususnya dalam perkara perang, perjanjian-perjanjian damai dan perkara-perkara umat secara umum. Karena setiap kaum yang bermusyawarah tentu mereka akan ditunjuki pada perkara mereka yang lebih bijak. Rasulullah saw. adalah orang yang paling banyak bermusyawarah, Allah SWT berfirman untuknya

   "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." **(Aali 'Imraan: 159)**

   Baik musyawarah bertujuan untuk meminta pertolongan dengan pendapat-pendapat, maupun keikutsertaan bersama para wali Allah. Allah SWT memuji orang-orang mulia di dalam firman-Nya,

   "dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka" **(asy-Syuuraa: 38)**

   Musyawarah merupakan cara lama khususnya pada waktu perang. Ratu Bilqis ini yang merupakan perempuan jahiliyah, menyembah matahari sebelum memeluk Islam, berkata, ﴿قالَتْ يا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي ما كُنْتُ قاطِعَةً أَمْراً حَتَّى تَشْهَدُونِ﴾. Ia mengatakan demikian untuk menguji ketetapan hati mereka dalam melawan musuh, ketetapan mereka di dalam perkara mereka serta menguji sebesar apa ketaatan mereka kepadanya. Musyawarah dan pengambilan pendapat dari mereka, sangat mendukung perkara yang ia inginkan karena mungkin saja kediktatorannya bisa menyebabkan bahaya, kelemahan serta kejatuhan pada akhirnya.

   Ia telah berhasil dalam musyawarah ini karena mereka kemudian menyerahkan persoalan pada pendapatnya sambil memperlihatkan kepadanya kekuatan dan keberanian mereka.

   ﴿إِلَيْكِ فَانْظُرِي ماذا تَأْمُرِينَ﴾ Ia kemudian mengarahkan mereka untuk memerhatikan kekuatan para raja dan keberanian mereka, demi membela diri serta negara mereka. Ia menjelaskan kepada mereka kebiasaan para raja dalam merusak, menghancurkan, membinasakan, membunuh, merendahkan dan mengeluarkan penduduknya dari negerinya. Ia juga menjelaskan bahwa seperti itulah yang akan dilakukan oleh Sulaiman jika memasuki negara kita.
7. Merupakan contoh kecerdasan berpikir Ratu Bilqis pengujiannya terhadap Nabi Sulaiman yaitu dengan mengirimkan hadiah yang banyak kepadanya. Jika ia seorang nabi tentu ia tidak akan menerimanya dan tidak akan ridha kecuali mengikuti agamanya, dan jika ia merupakan seorang raja tentu akan menerima hadiah. Hadiah memiliki pengaruh dalam mendapatkan kecintaan dan kasih sayang, menghilangkan kebencian dan

dendam dan mengakhiri permusuhan dan pertikaian.

Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah, menerima hadiah dan memberikan imbalan baginya (bagi pemberi hadiah), dan ia tidak menerima sedekah. Begitu juga Nabi Sulaiman dan seluruh para nabi.

Ratu Bilqis menjadikan penerimaan atau penolakan terhadap hadiah merupakan tanda terhadap apa yang tersimpan dalam hatinya (itu ia lakukan) karena Nabi Sulaiman berkata di dalam suratnya, ﴿أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾. Ini tidak bisa diganti dengan tebusan maupun hadiah karena keduanya dianggap sebagai suap dan penjualan hak kebenaran dengan kebatilan dan ini merupakan suap yang tidak dihalalkan. Adapun hadiah secara mutlak yang dipergunakan untuk menciptakan rasa saling cinta dan silaturahim, hukumnya boleh saja. Karena hadiah tersebut melahirkan kasih sayang dan menghilangkan permusuhan.

Imam Malik meriwayatkan dari Atha al-Khurasani, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

تَصَافَحُوْا يَذْهَبُ الغِلُّ، وَتَهَادُوْا تَحَابُّوا، وَتَذْهَبُ الشَّحْنَاءُ

"Saling salamanlah kamu niscaya akan menghilangkan rasa benci, saling memberi hadiahlah kamu agar saling mencintai dan menghilangkan permusuhan."

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab adz-Dzuhri, ia berkata, "Telah sampai kepada kami (kabar) bahwa Rasulullah saw. bersabda,

تَهَادُوْا بَيْنَكُمْ، فَإِنَّ الهَدِيَّةَ تُذْهِبُ السَّخِيْمَةَ

"Saling memberi hadiahlah di antara kamu karena hadiah itu dapat menghilangkan dengki."

Dalam hadits *dha'if* yang diriwayatkan oleh al- Badzzar dari Anas,

تَهَادُوْا، فَإِنَّ الهَدِيَّةَ تُسِلُّ السَّخِيْمَةَ

"Saling memberi hadiahlah kamu karena sesungguhnya hadiah dapat menghilangkan dengki."

Imam al-Qurthubi berkata, "Secara umum, telah terbukti bahwa Nabi Muhammad saw. menerima hadiah, dan di dalamnya ada *uswah* (contoh) yang baik."

Adapun Nabi Sulaiman, ia telah menolak hadiah dari Ratu Bilqis karena hadiah tersebut merupakan bayaran agar diam, tidak menyuarakan kebenaran dan tidak mengajak kepada Islam dan iman. Padahal kewajiban para nabi adalah menyampaikan risalah tanpa upah, tanpa tawar-menawar karena tujuan mereka hanyalah untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Oleh karena itu, selain menolak hadiah beliau juga menyampaikan peringatan perang melawan tentara yang mereka tidak akan sanggup melawannya, dan mengancam mereka, akan mengusir mereka dari tanah kelahiran mereka dalam keadaan hina, dan kemungkinan kerajaan mereka akan di ambil alih. Mereka akan menjadi orang hina jika mereka tidak menyerahkan diri (tidak masuk Islam).

Peringatan ini telah menghasilkan tujuan yang dimaksudkan di mana Ratu Bilqis telah datang bersama kerabat-kerabat serta tentara-tentaranya menjadi Muslim yang berserah diri, ikut dan taat sebagaimana yang akan dijelaskan oleh ayat-ayat selanjutnya.

4.
MASUK ISLAMNYA RATU BILQIS, KETAATANNYA SERTA KUNJUNGANNYA KEPADA NABI SULAIMAN

Surah an-Naml Ayat 38-44

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" 'Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia." Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi." Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia." (Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir. Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." **(an-Naml: 38-44)**

Qiraa'at

﴿لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ﴾ Nafi' membaca dengan (لِيَبْلُوَنِيَ).

﴿وقيل﴾ al-Kisa'i membaca dengan cara *isymaam kasrah* huruf *qaf* dengan *dhammah*. Imam yang lainnya membaca dengan *kasrah* saja.

﴿سَاقَيْهَا﴾ Qunbul membaca dengan (سَأْقَيْهَا).

I'raab

﴿عفريت﴾ huruf *ta* pada kalimat tersebut adalah huruf tambahan, *wazan sharf* nya adalah (فعليت) seperti (غزويت) yang berarti (قصير) (pendek), dan Ifrit artinya yang kuat dan berbadan raksasa, jamaknya adalah (عفاريت).

﴿وَصَدَّهَا مَا كَانَت﴾ ﴿مَا﴾ bisa menjadi *fail* untuk *fi'il* (صَدَّ), juga bisa *mansuub sebagai maf'uul bih* yaitu dengan memprediksikan adanya huruf *dzar* yang terhapus, *fail* dari *fi'il* ﴿وَصَدَّهَا﴾ adalah

dhamir yang kembali kepada Allah SWT, jadi maksudnya adalah (صَدَّهَا اللهُ عَمَّا كَانَتْ تَعْبُدُ) artinya Allah SWT mencegahnya dari apa-apa yang ia sembah sebelumnya, atau dari penyembahan terhadapnya. Kata (إِنَّهَا) dengan baris *kasrah* sebagai permulaan, dan jika dengan *fathah* (أَنَّهَا) bisa sebagai *badal marfu'* dari kata (مَا) jika ia kita jadikan sebagai *fa'il*. Dan bisa juga kita jadikan *mansub* dengan memperdiksikan adanya huruf *dzar* yang terhapus, jadi maksudnya (لِأَنَّهَا كَانَتْ).

﴿وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ﴾ ﴿مَعَ﴾ bisa sebagai *dzarf* dan bisa juga sebagai huruf *mabni* atas *fathah* karena kata tersebut kadang bisa menjadi *dzarf*, baris (harakah)nya adalah *fathah* karena ini merupakan *harakat* yang paling ringan, dan jika ia berbaris *sukun* pada huruf *'ain* maka dia hanya menjadi huruf, tidak yang lainnya.

Balaaghah

﴿تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ﴾ ﴿وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ﴾ di dalam keduanya ada *jinaas al-isytiqaaq*.

﴿كَأَنَّهُ هُوَ﴾ *tasybiih* (kiasan) *mursal mujmal*, artinya seakan-akan singgasana itu singgasanaku.

﴿قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ أَتَهْتَدِي﴾ *isti'arah* yaitu meminjam kata "kedipan mata" untuk mengungkapkan begitu cepatnya gerakan dalam mendatangkan singgasana, pengumpamaan kecepatan mendatangkan singgasana dengan pertemuan dua kelopak mata yang merupakan kedipan mata. Ayat yang sama dengannya adalah firman Allah SWT,

"Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)." **(an Nahl: 77)**

﴿أَتَهْتَدِي﴾ ﴿لَا يَهْتَدُونَ﴾ di antara keduanya ada *ath-thibaaq salab.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا﴾ Arsy adalah singgasana raja, tujuannya di sini adalah ingin memperlihatkan sebagaian dari kekhususan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang merupakan keajaiban yang menunjukkan besarnya kekuasaan-Nya dan kebenaran pengakuannya sebagai nabi, dan untuk menguji akalnya yaitu setelah diadakan perubahan atas singgasana. Ketika ia melihatnya, apakah ia masih mengenalnya atau tidak. ﴿مُسْلِمِينَ﴾ ikut dan taat. ﴿عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ﴾ jahat, tetapi ia sangat kuat. ﴿قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ﴾ tempat dudukmu dalam memutuskan perkara antara manusia (sebagai kadi), yaitu sejak pagi-pagi hingga pertengahan hari. ﴿عَلَيْهِ﴾ dalam membawanya. ﴿لَقَوِيٌّ أَمِينٌ﴾ mampu dan terpercaya atas apa yang ada di dalamnya baik itu perhiasan-perhiasan dan lainnya. Saya tidak akan mengurangi darinya dan tidak akan mengubahnya. Nabi Sulaiman berkata, "Saya menginginkan yang lebih cepat darinya." ﴿قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ﴾ kitab yang telah diturunkan, dia itu adalah Ashif bin Burkhaya salah seorang menteri Nabi Sulaiman, yang mengetahui nama Allah SWT yang paling agung yang jika ia berdoa dengan nama itu, akan dikabulkan. Inilah pendapat yang masyhur. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang itu adalah Nabi Khidir. Ada yang mengatakan bahwa orang itu adalah Malaikat Jibril. Ada juga yang mengatakan bahwa dia itu adalah seorang malaikat yang diberikan oleh Allah SWT untuk mendukung Nabi Sulaiman dan ada juga yang mengatakan bahwa orang itu adalah Nabi Sulaiman. Imam ar-Razi berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang paling dekat."

﴿قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ﴾ sebelum matamu kembali (berkedip) setelah melihat sesuatu, dan kata. ﴿يَرْتَدَّ﴾ kembali, (الطَّرْفُ) artinya proses penggerakan dua kelopak mata, maksudnya di sini adalah kecepatan yang luar biasa, sebagai bentuk kiasan. Sebagaimana dikatakan (آتِيكَ بِهِ مِثْلَ لَمْحِ الْبَصَرِ) artinya aku akan mendatangkannya sekejap mata atau (قَبْلَ أَنْ تَغْمِضَ عَيْنَكَ) artinya atau sebelum kamu mengedipkan kedua

matamu. Maksudnya di sini adalah kecepatan yang luar biasa dalam mendatangkan apa yang di inginkan. ﴿مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ﴾ terletak di hadapannya. ﴿قَالَ هَٰذَا﴾ didatangkan untuk saya. ﴿فَضْلِ﴾ karunia. ﴿لِيَبْلُوَنِي﴾ untuk menguji saya. ﴿أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ﴾ mensyukurinya dengan mengakui bahwa ini merupakan karunia dari Allah SWT yang saya tidak memiliki kekuatan dan kemampuan atasnya, hingga aku memberikan hak-Nya, atau saya justru mengingkari karunia ini dengan menisbahkannya kepada diri saya sendiri, hingga saya tidak melaksanakan kewajiban untuk bersyukur sebagaimana mestinya. ﴿يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ﴾ demi untuknya karena pahala bersyukur kembali kepadanya. ﴿وَمَنْ كَفَرَ﴾ tidak mensyukuri nikmat tersebut. ﴿غَنِيٌّ﴾ dari ungkapan syukur tersebut. ﴿كَرِيمٌ﴾ dengan karunia dan nikmat untuknya kedua kalinya.

﴿نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا﴾ ubah bentuknya dengan menambah-nambah atau menguranginya. ﴿أَتَهْتَدِي﴾ mengenalnya. ﴿لَا يَهْتَدُونَ﴾ tidak mengenalnya, maksud Nabi Sulaiman adalah (ingin) menguji akalnya. ﴿أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ﴾ apakah singgasana kamu seperti ini? ﴿كَأَنَّهُ هُوَ﴾ ia masih mengenalnya, ia tidak mengatakannya, "Itu dia" karena mungkin saja sama dengannya. Ini menunjukkan kesempurnaan akalnya di mana ia mengumpamakan sebagaimana mereka mengumpamakannya.

﴿وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ﴾ ini merupakan perkataan Nabi Sulaiman beserta kaumnya, kata ini merupakan sambungan dari kalimat yang terhapus, yaitu "Jawabannya benar, dia pintar dan cerdas dan dia telah diberikan rezeki yaitu Islam." Kemudian mereka berkata, "Telah diberikan kepada kami pengetahuan terhadap Allah SWT dan kekuasaan-Nya sebelum dia mengetahuinya dan kami telah ikut dan taat pada hukumnya." Tujuan mereka dari itu sebenarnya hanya ingin mengungkapkan rasa syukur karena Allah SWT yang telah memberikan karunia Islam kepada mereka sebelumnya. Bisa juga kalimat tersebut merupakan penyempurnaan perkataan Ratu Bilqis, yang merupakan sambungan dari perkatannya ﴿كَأَنَّهُ هُوَ﴾ maka maksudnya "Telah diberikan kepada kami pengetahuan atas Allah SWT dan kebenaran kenabian Sulaiman sebelum mukzijat ini, atau sebelum keadaan ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh ayat-ayat sebelumnya, dan kami taat kepada Allah SWT. Kemudian firman Allah SWT, ﴿وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ ayat ini merupakan perkataan Allah SWT, dan arti (صدها) adalah mencegahnya dari menyembah Allah SWT. ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah SWT. ﴿إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ﴾ dalam *qiraa'aat* yang membaca (إِنَّهَا) dengan *kasrah,* maksudnya adalah penyembahannya terhadap matahari telah mencegahnya dari penyembahan terhadap Allah SWT, dan ia itu merupakan bagian dari kaum kafir, dengan demikian kalimat tersebut merupakan awal kalimat (perkataan yang baru). Adapun dalam *qiraa'aat fathah* (أَنَّهَا), maksudnya adalah keberadaan-Nya di antara merekalah yang telah mencegahnya, atau bisa juga sebagai keterangan dari yang sebelumnya, jadi maksudnya adalah (لِأَنَّهَا) artinya "karena dia."

﴿الصَّرْحَ﴾ istana dan semua bangunan yang menjulang tinggi. ﴿لُجَّةً﴾ genangan air yang banyak. ﴿وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا﴾ untuk menyeberanginya (air), diriwayatkan bahwa lantai istana tersebut atau bagian tengahnya dibangun dari kaca putih yang transparan (tembus pandang), di bawahnya dialirkan air tawar dan di dalamnya terdapat ikan-ikan. Nabi Sulaiman meletakkan kursinya di atasnya kemudian duduk di atasnya. Ketika Ratu Bilqis melihatnya ia mengiranya genangan air (kolam air), ia kemudian menyingkap kedua betisnya.

﴿صَرْحٌ مُمَرَّدٌ﴾ licin. ﴿مِنْ قَوَارِيرَ﴾ dari kaca. ﴿قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي﴾ tatkala ia mengajaknya untuk memeluk agam Islam, ia mengakui bahwa ia telah zalim terhadap dirinya sendiri yaitu dengan menyembah selain Allah SWT. Ia

kemudian berserah diri pada Allah SWT dan taat pada Nabi Sulaiman.

Persesuaian Ayat

Setelah para utusan kembali ke kerajaan Ratu Bilqis dengan membawa kembali hadiah-hadiah yang dikirimkannya, dan mereka memberitahukannya apa yang dikatakan oleh Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis kemudian memberitahukan pendapatnya kepada kaumnya yang lalu bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi Nabi Sulaiman beserta tentara-tentaranya, kemudian ia menerima permintaannya. Ratu Bilqis dan kaumnya dengan dikawal tentara-tentaranya berjalan menuju Nabi Sulaiman dan mereka mengagungkannya. Mereka berniat untuk mengikutinya dalam beragama Islam (berserah diri). Nabi Sulaiman sangat bahagia dengan kedatangan mereka kepadanya. Ia kemudian mengutus para jin untuk mencari informasi tentang mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika utusan Ratu Bilqis sudah mendekat ke wilayah Syam, Nabi Sulaiman mengumpulkan tentaranya dari golongan manusia dan jin, ia berpidato di hadapan mereka dengan mengatakan ﴿قال يا أَيُّهَا الْمَلَؤُا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾. Nabi Sulaiman berkata, "Wahai saudara-saudara kolega semuanya, siapa di antara kamu yang bisa mendatangkan singgasana Ratu Bilqis sebelum ia sampai beserta rombongannya kepada kita, untuk taat kepada kita, agar menjadi bukti akan kenabian saya, dan agar menjadi mukjizat ilahi agar ia tahu bahwa kerajaannya kecil di hadapan keajaiban Allah SWT dan kehebatan Kekuasaan-Nya?

Sebagian tentaranya menjawab, ﴿قال عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ﴾. Setan raksasa dari golongan jin berkata, "Saya dapat menghadirkannya sebelum selesai majelis (majelis dalam menyelesaikan perkara antara manusia karena posisinya juga sebagai hakim (qadi)), yang biasanya berlangsung hingga tengah hari. Ia kemudian menekankan maksudnya dan jaminan atas kesuksesan hasilnya. Ia berkata, "Saya mampu untuk melakukannya, terpercaya, tidak akan khianat, dan saya tidak akan mengambil darinya sesuatu. Saya tidak akan menyentuh permata-permata dan perhiasan-perhiasan yang ada di dalamnya."

Kemudian yang lain menjawab, setelah Nabi Sulaiman berkata, "Saya menginginkan yang lebih cepat darinya!" Karena ia ingin kehadiran singgasana ini sebagai keagungan apa yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya baik itu kerajaan, ditundukkan-Nya untuknya tentara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya dan tidak akan ada orang yang mendapatkannya setelahnya. Agar ia menjadikan ini sebagai bukti kebenaran kenabiannya di hadapan Ratu Bilqis dan kaumnya, yaitu dengan mendatangkan sesuatu yang luar biasa yaitu mendatangkan singgasananya dari negerinya di Yaman sebelum ia sampai kepada Nabi Sulaiman, padahal ia telah meninggalkannya di sana dengan terjaga."

﴿قال الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ﴾ salah seorang dari ulama yang mengetahui rahasia-rahasia kitab Allah SWT, "Saya akan menghadirkannya (mendatangkannya) sekedip mata sebelum kamu menutup matamu dan sebelum kembali kepadamu penglihatanmu."

Orang alim ini, dikatakan bahwa dia adalah dari golongan malaikat baik itu Jibril maupun yang lainnya, di mana Allah SWT membantu Nabi Sulaiman dengannya. Pendapat lain mengatakan dia dari golongan manusia bernama Ashif bin Rarkhaya, salah seorang menteri Nabi Sulaiman. Inilah pendapat yang masyhur dari Ibnu Abbas, di mana beliau ini mengetahui nama Allah SWT yang paling agung yang jika ia berdoa dengannya akan

dikabulkan, atau dia itu adalah Nabi Khidir Pendapat yang paling benar menurut Imam ar-Razi, bahwa orang itu adalah Nabi Sulaiman karena dialah yang lebih paham tentang al-Kitab karena dia seorang nabi.

Ibnu Hayyan mengatakan pendapat yang paling aneh adalah pendapat yang mengatakan bahwa orang itu adalah Nabi Sulaiman, seakan-akan ia berkata pada dirinya sendiri, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Yang terpenting adalah apa yang dijanjikan oleh orang alim tersebut terlaksana, wallahu a`lam.

﴿فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ﴾ setelah Nabi Sulaiman beserta kelompoknya melihat keberadaan singgasana Ratu Bilqis sudah tiba dari negeri Yaman, ia melihat bahwa singgasana itu telah berada di hadapannya, ia berkata, "Ini merupakan bagian dari nikmat Allah SWT yang diberikan kepada saya agar ia mengujiku apakah aku bersyukur yaitu dengan mengatakan bahwa ini merupakan karunia dari-Nya, tanpa ada kekuatan maupun kekuasaan yang saya miliki, atau justru saya kufur dengan menisbahkan ini kepada diri saya sendiri."

Manfaat syukur dan bahaya kufur nikmat akan kembali kepada diri manusia sendiri, Oleh karena itu, ia berkata, ﴿وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ﴾. Barangsiapa yang mensyukuri nikmat, sesungguhnya manfaat dari syukur akan kembali kepadanya bukan kepada Allah SWT karena dengan bersyukur nikmat akan kekal. Barangsiapa yang kufur terhadap nikmat, tidak mau mensyukurinya, Allah SWT tidak membutuhkan hamba, ibadah mereka dan syukur mereka. Kekufuran mereka tidak akan membahayakan-Nya, Ia sangat mulia meskipun Dia tidak disembah oleh seorang pun. Ia tidak akan memutuskan nikmat dari hamba-Nya meskipun mereka tidak mensyukuri-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

Ketika menceritakan perkataan Nabi Musa, Allah SWT berfirman,

"Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(Ibraahiim: 8)**

Di dalam hadits Muslim

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang

menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya." **(HR Muslim)**

Kemudian Nabi Sulaiman mengubah ciri-ciri atau sifat-sifat singgasana Ratu Bilqis tersebut dengan tujuan ingin menguji pengetahuannya akan singgasana tersebut, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya, ﴿قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ﴾. Nabi Sulaiman berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Ubahlah bentuk singgasananya. Kita uji dia dan kita lihat seperti apa kecerdasannya? Apakah dia masih mengenalnya atau tidak mengenalnya sama sekali atau justru bingung dalam memberikan pendapat?" Itu menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang memindahkan singgasana itu dari tempat asalnya yang jauh ke negeri Syam, dan menunjukkan kebenaran Nabi Sulaiman.

﴿فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ﴾ Tatkala ia sampai, diperlihatkan kepada Ratu Bilqis singgasananya setelah diubah (ditambah-tambah maupun dikurangi). Ia kemudian ditanya, "Seperti inikah singgasanamu?" Mereka tidak bertanya dengan pertanyaan, "Apakah ini singgasanamu?" agar tidak tekesan menginstruksikannya. Ia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku." Maksudnya mirip. Ia tidak memastikan bahwa singgasana itu adalah singgasananya karena ada kemungkinan adanya singgasana yang mirip dengannya disebabkan oleh jauhnya jarak darinya.

Jawabannya merupakan jawaban yang politis, cekatan, pintar, dan berpengalaman. Ini menunjukkan kesempurnaan akal dan kecerdikannya serta ketegasan kepribadiannya, di mana ia menyamakannya sebagaimana yang mereka lakukan.

﴿وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ﴾ yang tampak dari ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hayyan adalah bahwa perkataan ini bukanlah perkataan Ratu Bilqis meskipun bersambung dengan perkataannya. Di dalam pendapat Mujahid, ini adalah perkataan Nabi Sulaiman yang maksudnya, "Kami telah diberi pengetahuan sebelum kedatangannya tentang keislamannya dan kedatangannya sebagai seorang yang taat dan selama itu kami adalah orang-orang yang mengesakan Allah SWT dan taat kepada-Nya." Pendapat yang lain mengatakan ini merupakan perkataan Nabi Sulaiman dan pengikut-pengikutnya.[30] Ibnu Katsir berkata, "Pendapat Mujahid diperkuat oleh kejadian di mana Ratu Bilqis memperlihatkan keislamannya setelah masuk ke dalam istana, sebagaimana yang akan dijelaskan.[31]

Kemudian Allah SWT menjelaskan alasan Ratu Bilqis yang mana ia tidak memperlihatkan keIslamannya sebelum itu. Allah berfirman, ﴿وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ﴾. Penyembahannya terhadap matahari telah mencegahnya dari menyembah Allah SWT dan mengumumkan keIslamanya. Dia berasal dari kaum penyembah berhala di mana mereka menyembah matahari. Ia terpengaruh oleh lingkungan yang mana ia dilahirkan di sana dan ia tidak mampu mengubah aqidahnya hingga ia datang ke negeri Nabi Sulaiman yang telah menawarkan Islam kepadanya dengan baik. Nabi Sulaiman berhasil menyakinkannya akan kebenaran Islam dan kewajiban mempecayai keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya. Dialah Tuhan alam semesta, Tuhan seluruh planet baik matahari, bulan, maupun bintang-bintang yang bertebaran.

﴿قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. Ini merupakan kebiasaan dalam penyambutan para raja dan para pemimpin di dalam istana-istana penerimaan tamu yang megah, bagian penyambutan tamu berkata kepadanya, "Masuklah ke dalam istana yang

30 *Bahrul Muhith*: 7/78.

31 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/365.

menjulang tinggi ini, sesungguhnya istana ini dibangun sebagai tempat penyambutan tamu-tamu agung." agar Nabi Sulaiman memperlihatkan kepadanya kerajaan yang lebih agung dari kerajaannya, kekuasaan-Nya lebih besar dari kekuasaan-Nya. Bagian tengah istana tersebut terbuat dari kaca putih yang transparan. Tatkala Ratu Bilqis melihat pintu gerbangnya yang besar, ia mengira di sana ada genang air. Ia pun menyingkap kedua betisnya. Nabi Sulaiman kemudian berkata, "Ini adalah istana yang dibangun dari marmer yang besar yang memiliki permukaan yang licin dan terbuat dari kaca murni, dan di bawahnya ada air mengalir, bukan di atasnya. Orang yang tidak mengetahuinya dan akan mengira bahwa itu air.

Dari situ, ia menjadikan seluruh apa yang ia lihat sebagai bukti keesaan Allah SWT dan kenabian (Nabi Sulaiman). Ia kemudian mengumumkan keislamannya. Allah SWT menginginkan untuknya kebaikan dan hidayah, ia kemudian berkata, ﴿رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. Ya Tuhanku, aku telah menzalimi diriku sendiri pada masa yang lalu dengan menyembah selain-Mu, dan (sekarang) saya berserah diri bersama Sulaiman dan aku taat kepada Allah SWT tuhan segala alam, manusia dan jin.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami hal berikut ini.

1. Nabi Sulaiman mendatangkan singgasana Ratu Bilqis (kursi raja) dari negeri Yaman ke negeri Syam, untuk menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah. Hal itu menjadi tanda kenabiannya, dengan mengambil singgasana dari istana tanpa bala tentara, tanpa perang, dan sebelum dia (Ratu Bilqis) dan pasukannya datang kepadanya (Nabi Sulaiman) untuk menyerahkan diri.
2. Muncul kekuasaan Allah pada seorang Mukmin yang memiliki ilmu atas kitab Allah, rahasia-rahasianya, dan atas nama-Nya Yang Mahaagung. Yang kemudian mendatangkan singgasana Ratu Bilqis dengan sangat cepat. Orang alim tersebut atas kekuasaan dan izin Allah melebihi kemampuan Ifrit (jin) yang kuat perkasa, yang telah sanggup untuk mendatangkannya (singgasana) dengan tempo yang lebih lama, meskipun itu termasuk dalam kategori sangat cepat, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan sang alim membutuhkan waktu seperti menutup dan membuka kelopak mata.

   Hal tersebut menunjukkan tingginya derajat ilmu dan tingginya derajat ulama di dunia dan akhirat jika mengamalkan ilmunya dengan amalan-amalan saleh. Al-Qusyairiy mengatakan barangsiapa berkata, "Bahwa yang memiliki ilmu atas kitab tersebut adalah Sulaiman, kemudian Nabi sulaiman berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Dia adalah orang yang mengingkari karamah para wali. Menurut mereka apa yang dilakukan Ifrit (Jin) bukanlah bagian dari mukjizat dan karamah karena sesungguhnya jin mampu melakukan hal-hal seperti itu.

   Yang pasti adalah singgasana telah pindah dari Yaman ke Syam atas kebesaran kekuasaan Allah. Apabila secara dzahir terdapat perantara, sebagaimana Nabi Musa membelah lautan dengan memukulkan tongkat, sesungguhnya yang membelah lautan adalah Allah SWT, bukanlah tongkat.
3. Sesungguhnya mendatangkan singgasana (Ratu Bilqis) dengan tempo yg singkat tersebut adalah mukjizat Nabi Sulaiman dan mukjizat adalah segala sesuatu yang

bertentangan dengan kebiasaan, yang tidak bisa dibandingkan dengan segala kebiasaan. Hanya orang yang beriman yang percaya atas kemampuan Allah, sedangkan seorang kafir (ateis atau materialis) hanya yakin kepada hasil riset keilmuan. Sesungguhnya keyakinan mereka itu sia-sia. Sesungguhnya Nabi Sulaiman hanya ingin menunjukkan mukjizat kepada jin yang telah memandang hina nabi Sulaiman dan juga kepada para setan agar mereka mengetahui bahwa sesungguhnya mukjizat adalah tanda kenabian dan agar mereka beriman atas kenabiannya.

4. Sesungguhnya adanya mukjizat pada para nabi adalah sesuatu yang mengharuskan kita bersyukur atas Allah Yang Mahakuasa dan puji atas-Nya yang telah menguatkan para nabi dengan mukjizat-mukjizat dan untuk menunjukkan kelemahan mereka di hadapan mukjizat-mukjizat tersebut. Oleh karena itu, ketika Nabi Sulaiman melihat singgasana terletak di hadapannya, dia berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku" atau kemenangan dan keyakinan ini adalah karunia Allah Tuhanku, untuk mencoba apakah aku menjadi orang yang bersyukur atau kufur atas nikmat-Nya?
5. Sesungguhnya manfaat kesyukuran hanya kembali kepada diri orang yang bersyukur karena kesyukuran mengantarkan seseorang kepada kesempunaan nikmat, keabadiannya, dan bertambahnya nikmat tersebut. Bahkan dengannya akan kembali nikmat yang telah hilang. Sedangkan kerugian kufur dan ingkar nikmat akan kembali kepada orang yang kufur itu sendiri. Dengan kekufurannya, sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu) dari kesyukurannya dan Mahamulia dalam memberi kemuliaan dan rezeki kepadanya meskipun dia dalam kekufuran.
6. Sesungguhnya tentang penyamaran dan manipulasi bentuk singgasana, hal tersebut membutuhkan riset dan penelitian yang mendalam, serta akal dan fokus perhatian kepada ayat mukjizat. Sesungguhnya semua itu sudah sangat jelas dari jawaban Ratu Bilqis, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."

   Ikrimah mengatakan Bilqis bijaksana. Bilqis berkata, "Seaakan-akan singgasana ini singgasanaku." Munqatil mengatakan "Bilqis tahu akan singgasananya, tetapi diserupakan di hadapan pandangan mereka, sebagaimana diserupakan di hadapan pandangannya (Bilqis). Seandainya ditanyakan kepadanya, "Apakah ini singgasanamu?" dia akan menjawab, "Iya, itu singgasanaku."
7. Allah berfirman, ﴿وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا﴾. Apabila perkataan tersebut adalah perkataan Nabi Sulaiman, itu sangat jelas. Maksud dari perkataan tersebut bahwa Kami telah diberi pengetahuan dengan kuasa Allah atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya sebelum hal ini terjadi, atau kami telah diberi pengetahuan atas penyerahan diri dan kedatangan Bilqis sebelum kedatangannya. Apabila perkataan tersebut adalah perkataan Bilqis, maksud dari perkataan tersebut bahwa kami telah diberi pengetahuan atas kebenaran kenabian Sulaiman sebelum pemindahan singgasana ini, dan kami berserah diri juga patuh atas perintahnya.
8. Betapa indahnya pendahuluan apologi ini atas pengakhiran keIslaman Bilqis sampai pertemuannya dengan Nabi Sulaiman, bahwa Bilqis terpengaruh oleh lingkungan dan aqidah keluarga kerajaan, yang telah melarangnya menyembah Allah, untuk menyembah matahari dan bulan, dan dia adalah bagian dari kaum kafir yang tidak beriman atas keberadaan Allah dan keesaan-Nya.

9. Selain menunjukkan mukjizat atas kenabiannya, Nabi Sulaiman juga ingin menunjukkan kekuatan dan keagungan kerajaannya, bahwa kerajaannya lebih kuat dan lebih terjaga dari kerajaan Bilqis yang kaya, negerinya yang subur, dan istana-istananya yang megah. Bilqis juga menyaksikan bangunan-bangunan Sulaiman yang berseni tinggi, dan arsitektur bangunan yang tidak tertandingi sampai masa kini dan abad 20 dengan kemajuan keilmuan dan seninya. Keagungan struktur bangunan Masjid al-Aqsa cukup sebagai bukti kemajuan seni arsitektur bangunan pada masa Nabi Sulaiman.
10. Kisah Nabi Sulaiman dengan Bilqis pada akhir kisahnya menegaskan sangkalan atas kemusyrikannya, menjelaskan keimanannya kepada Allah Yang Maha Esa, dan jelasnya keIslaman Bilqis sebagaimana jelasnya keislaman Nabi Sulaiman, dan ketaatannya kepada Allah Tuhan semesta alam.

Di akhir cerita ini, para ahli tafsir melanjutkan ke pembahasan pernikahan Nabi Sulaiman dengan Bilqis, dan sebaik-baik tafsir tentang masalah ini adalah perkataan imam ar-Razi, "Banyak orang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman menikahinya, tetapi hal tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan *khabar* yang shahih, dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Bilqis berserah diri (memeluk Islam), Sulaiman berkata kepadanya, "Pilihlah di antara kaummu untuk kau jadikan sebagai suami." Kemudian Bilqis menjawab, "Perempuan dengan kedudukan seperti saya tidak dinikahi oleh laki-laki biasa." Kemudian Nabi Sulaiman menjawab, "Pernikahan itu berlandaskan Islam." Kemudian Bilqis menjawab, "Jika demikian, nikahkan saya dengan Raja Hamadan yang memiliki banyak pengikut." Kemudian Nabi Sulaiman menikahkannya dengan Raja Hamadan, dan dia membawanya ke Yaman, dan masih bersamanya kerajaannya.[32]

Ringkasan Nikmat-Nikmat Allah atas Nabi Sulaiman

Sebaiknya saya menjelaskan secara ringkas tentang keistimewaan-keistimewaan Nabi Sulaiman, mukjizat-mukjizatnya, dan nikmat-nikmat Allah yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Setelah saya menyebutkan empat kedudukan istimewa Nabi Sulaiman dalam kisahnya di surah ini. Dengan demikian saya telah menceritakan dua puluh kisah nabi-nabi atau lebih secara umum, dengan judul, "Cahaya Sejarah dari Sebuah Kisah, atau Kehidupan Para Nabi dtau Rasul."

Kata Sulaiman disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam belas kali di beberapa surah: al-Baqarah, an-Nisaa', al-An`aam, al-Anbiyaa', an-Naml, dan Saba'.

Berikut saya jelaskan tentang nikmat-nikmat Allah yang melimpah atas Nabi Sulaiman.

1. Kecerdasan dan wawasannya dalam memerintah. Allah SWT memberi Nabi Sulaiman kecerdasan yang langka dan ketepatan dalam memerintah dan memberi keputusan. Bukti atas hal tersebut adalah kisah tanaman yang dirusak oleh kambing peliharaan, sebagaimana kita jelaskan dalam surah al-Anbiyaa' keputusan Nabi Sulaiman lebih bijaksana dari keputusan ayahnya, Nabi Dawud, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena

---

32 *Tafsir ar-Razi*: 24/201.

(ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya." **(al-Anbiyaa': 78-79)**

2. Allah SWT mengajarkannya bahasa burung. Sesungguhnya Allah SWT mengajari Nabi Sulaiman bahasa burung. Nabi Sulaiman paham maksud dari perkataan burung-burung dari suaranya, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir,

   "Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." **(an-Naml: 16)**

3. Ketundukan angin kepadanya. Nabi Sulaiman memiliki permadani dari angin yang membawanya dari tempat ke tempat lain yang jauh, dan mengarahkannya sesuai dengan kehendaknya. Beliau memerintahkannya berembus ke suatu arah, sebagaimana Allah SWT berfirman,

   "Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Anbiyaa': 81)**

   "Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya," **(Shaad: 36)**

   "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya." **(Saba': 12)**

4. Mendidik kuda-kuda perang, yaitu kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat untuk perang. Menunggangi kuda adalah sunnah dalam syari`at Nabi Sulaiman, sebagaimana dalam syari`at kita.

   Diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dam an-Nasa'i dari Urwah al-Baraqiy Rasulullah saw. bersabda,

   الْخَيْلُ مَعْقُودٌ بِنَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وِالأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

   "Kuda telah tertulis pada ubun-ubunnya dengan kebaikan (surga), pahala, dan harta ghanimah hingga datangnya hari Kiamat."

Nabi Sulaiman mempertunjukkannya sebagaimana parade pasukan berkuda pada hari-hari besar kenegaraan di hadapan para pemimpin di masa kini. Dia memeliharanya untuk menegakkan perintah Allah SWT dan menegakkan agamanya. Inilah maksud dari firman Allah SWT,

"Yang membuat aku lalai mengingat Tuhanku." **(Shaad: 32)**

Ketika dipertunjukkan kembali di hadapannya, Sulaiman memotong kaki dan leher kuda tersebut sebagai penghormatan dan pemuliaan atas keberkahannya dalam jihad melawan musuh, dan untuk mengetahui kondisi, penyakit, dan kekurangannya. Inilah maksud dari ayat,

"Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam. Bawalah semua kuda itu kembali ke padaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu." **(Shaad: 30-33)**

Sedangkan tafsir ayat-ayat ini yang bertentangan dengan kedudukan kenabiannya, seperti meninggalkan shalat Ashar karena urusan kuda, kemudian memotong kepala dan kakinya adalah tidak benar, sebagaimana imam ar-Razi dalam tafsirnya, *al-Kabir*.

5. Ujian Sulaiman dan tergeletaknya di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah dan sakit). Allah SWT menyebutkan ujian ini setelah kisah kuda-kuda yang tenang lagi cepat. Kemudian Allah berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam." **(Shaad: 34-37)**

Imam ar-Razi dalam tafsirnya menafsirkan ayat-ayat ini bahwa sesungguhnya Nabi Sulaiman diuji dengan penyakit ganas yang melemahkan atau memberatkannya, hingga tersisa badan atau tubuh tanpa ruh karena kerasnya penyakit. Kemudian disebutkan (ثُمَّ أَنَابَ) atau kemudian kembali pulih sehat.

Dan Abu Sa`ud dan al-Alusiy memilih dalam tafsir ayat-ayat ini. Apa yang diriwayatkan *marfu`* dalam *Shahihain* bahwa sesungguhnya Sulaiman berkata,

لَأَطُوفُنَّ اللَّيْلَة عَلَى سَبْعِيْنَ امْرَأَةٍ، تَأْتِي كُلَّ وَاحِدَةٍ بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، وَلَمْ يَقُلْ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَطَافَ عَلَيْهِنَّ فَلَمْ تَحْمِلْ إِلَّا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ، جَاءَتْ بِشِقِّ رجل، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ، لَجَاهَدُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُوْنَ.

"Suatu malam aku akan menggilir (jima) tujuh puluh orang istriku yang setiap orang istriku itu akan mengandung (dan melahirkan) seorang penunggang kuda yang akan berjihad di jalan Allah. Namun Nabi Sulaiman tidak mengucapkan in syaa Allah, kemudian beliau menggilir (jima) atas mereka (tujuh puluh istrinya) sehingga tidak ada satu pun yang mengandung kecuali satu orang, yang kemudian melahirkan seorang anak berdada satu (berbadan sebelah). Rasulullah bersabda, "Dan atas nama Dia yang jiwaku ada padanya, seandainya seandainya dia mengucapkan in syaa Allah, anak-anaknya itu akan berjihad di jalan Allah sebagai para penunggang kuda."

Maksud dari tujuh puluh adalah banyak bukan jumlah yang disebutkan, sebagaimana diketahui penggunaan kata tujuh puluh dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an, seperti

"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau

tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 80)**

Maksudnya adalah kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka berkali-kali.

Sedangkan tafsir-tafsir yang lain yang bercampur dengan kesalahan dan riwayat-riwayat *isra'iliyyat* adalah sesuatu yang tidak dibenarkan dan tidak perlu bersandar kepadanya.

6. Pencairan *'ainul qithri* (tembaga yang meleleh) bagi Nabi Sulaiman. Allah SWT memberikan nikmat atas Nabi Sulaiman dengan tunduknya tembaga yang meleleh kepadanya, agar digunakan untuk mengukuhkan bangunan-bangunan besar berbatu besar, seperti *haikal* (kerangka) yang dikenal dengan *haikal* Sulaiman. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya,

   "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala." **(Saba': 12)**

7. Ketundukan jin kepada Sulaiman. Allah SWT menyebutkan dalam surah Saba': 12 nikmat-nikmat besar yang telah diberikannya atas Nabi Sulaiman. Kemudian Allah berfirman,

   "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba': 12-13)**

   Setelah menyebutkan ketundukan angin, Allah SWT berfirman,

   "dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam," **(Shaad: 37)**

   Demikian jelas, sesungguhnya Allah SWT menjadikan jin tunduk sebagaimana menjadikan angin tunduk kepadanya, dan jin sebagai bagian dari bala tentaranya yang tunduk atas perintahnya dan melaksanakan segala keinginannya untuk mendirikan bangunan-bangunan tinggi dan patung-patung (arca-arca); dan pembuatan arca bagi mereka boleh, serta periuk yang tetap (berada di atas tungku) dan piring-piring yang besar yang besarnya seperti kolam karena luasnya.

8. Islamnya Ratu Saba' dan mendatangkan singgasananya. Dari penjelasan sebelumnya dalam surah an-Naml, kita telah mengetahui kisah Nabi Sulaiman dengan Bilqis Ratu Saba', ketika burung hud-hud memberinya kabar tentang keberadaan kerajaan besar di negeri Saba' dari salah satu negeri-negeri di Yaman yang dengan kaumnya menyembah matahari sebagai tuhan selain Allah. Dia memiliki singgasana yang besar yang dihiasi dengan berbagai jenis permata dan mutiara, kemudian Nabi Sulaiman mengirimkan surah kepadanya melalui burung hud-hud yang berisi.

   "Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." **(an-Naml: 30-31)**

   Kemudian Bilqis dan pengikutnya mengabulkan isi permintaan Nabi Sulaiman setelah dia yakin bahwa Bilqis dan pengikutnya tidak akan mampu menghadapi bala tentara Nabi Sulaiman, dan dengan kesempurnaan dan kecerdasan akalnya dia memilih perdamaian dan rekonsiliasi perdamaian dari perang dan pertempuran, meskipun dia memiliki kekuatan bala tentara yang besar, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." **(an-Naml: 33)**

   Kemudian Nabi Sulaiman mendirikan istana yang tinggi, dan membuat lantainya dari kaca; dan ini adalah seni arsitektur baru yang tidak dimiliki oleh rakyat Yaman. Kemudian ketika Bilqis memasukinya, dia mengira telah tersentuh air, dia menyingsingkan bajunya (sehingga terlihat betisnya) atas tidak basah dengan air. Kemudian Nabi Sulaiman mendatangkan singgasananya dari negeri Yaman ke negeri Syam, sebagai bukti atas kebenaran kenabiannya, dan sebagai mukjizat atas kesahihan kerasulannya, serta sebagi bukti atas kekuasaan Allah yang menakjubkan yang di luar batas kewajaran; yang tidak bisa ditemukan rahasianya oleh ilmu pengetahuan sampai sekarang. Maka tidak ada pilihan bagi Bilqis kecuali berserah diri dan beriman kepada kerasulan Sulaiman, kemudian Bilqis berkata, ﴿رِبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعالَمِينَ﴾.

9. Kisah semut. Nabi Sulaiman atas ajaran dan petunjuk Allah, mengerti bahasa semut, sebagaimana dia mengerti bahasa burung. Itu semua adalah bagian dari mukjizat yang keluar dari kemampuan manusia. Telah kami jelaskan tentang bagaimana Nabi Sulaiman memahami percakapan sesama semut dalam komunitasnya.

   "Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan

rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(an-Naml: 17-19)**

10. Kematian Nabi Sulaiman. Allah menutupi kematian Nabi Sulaiman dari para jin yang tunduk untuk melayaninya di segala tugas-tugas yang berat. Sedangkan Nabi sulaiman tetap bersandar pada tongkatnya setelah wafatnya dalam waktu yang lama kurang lebih satu tahun (sebagaimana diceritakan). Ketika rayap memakan tongkatnya, kemudian roboh dan Nabi Sulaiman jatuh ke tanah. Diketahuilah bahwa beliau telah meninggal lama sebelum itu, dan dia berada di depan mereka (jin). Terbukti bahwa sesungguhnya jin dan manusia sama sekali tidak mengetahui masalah-masalah gaib. Allah SWT berfirman,

    "Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba': 14)**

    Hal ini adalah kemuliaan Allah atas Nabi Sulaiman dan penetapan-Nya atas wibawanya kepada jin dan manusia sampai setelah wafatnya.

KISAH KETIGA: KISAH NABI SHALIH BERSAMA KAUMNYA

Surah an-Naml Ayat 45-53

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا
هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ
بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ
تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾
قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ
مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا
مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾
فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ
وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا
ظَلَمُوا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾
وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka yaitu Shalih (yangmenyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia (Shalih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?" Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Shalih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji." Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar." Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka

yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(an-Naml: 45-53)**

Qiraa'aat

﴿أَنِ اعْبُدُوا﴾ dibaca:

1. (أَنِ اعْبُدُوا) yaitu *qiraa'aat* Abu 'Amru, 'Ashim dan Hamzah.
2. (أَنُ اعْبُدُوا) yaitu *qiraa'aat* lainnya dari *Qiraa'aat* yang tujuh.

﴿لَنُبَيِّتَنَّهُ﴾ ﴿لَنَقُولَنَّ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan (لَتُبَيِّتُنَّهُ) (لَتَقُولُنَّ).

﴿مَهْلِكَ﴾ dibaca:

1. (مَهْلِكَ) *qiraa'aat* Hafs.
2. (مُهْلَكَ) *qiraa'aat* yang lainnya.

﴿أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amru dan Ibnu Amir membacanya dengan (إِنَّا دَمَّرْنَاهُمْ)

﴿بُيُوتُهُمْ﴾ dibaca:

1. (بُيُوتُهُمْ) *qiraa'aat* Wars, Abu Amr, dan Hafs.
2. (بِيُوتُهُمْ) *qiraa'aat* yang lainnya.

I'raab

﴿أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ﴾ ﴿أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ pada kedudukan *nashb,* dengan takdir huruf *jar* yang tersembunyi, atau (بِأَنِ اعْبُدُوا الله).

﴿أَخَاهُمْ﴾ sebagai *mubtada',* dan ﴿فَرِيقَانِ﴾ sebagai *khabar mubtada',* dan (إِذَا) adalah *khabar* kedua atau (فَبِالحَضْرَةِ هُم فَرِيقَانِ).

﴿يَخْتَصِمُونَ﴾ kalimat kata kerja pada kedudukan *nashb haal* dari *dhamir* kata ﴿فَرِيقَانِ﴾.

﴿اطَّيَّرْنَا﴾ aslinya adalah (تَطَيَّرْنَا), kemudian huruf *ta* diganti dengan huruf *tha,* dan di-*sukun*-kan serta huruf *tha* di-*idhgham*-kan ke dalam huruf *tha*. Dan didatangkan *hamzah washl* dan diberikan harakat *kasrah* karena huruf setelahnya berharakat *sukun.*

﴿تَقَاسَمُوا﴾ adalah kata perintah, mereka saling memerintahkan untuk bersumpah dan berjanji untuk menyerangnya dan keluarganya dengan tiba-tiba. Dan dibaca dengan menggunakan huruf *ya* (يُقَاسِمُوا), ini adalah kata kerja yang menunjukkan *fi'il madhi* karena menunjukkan sesuatu yang tidak terlihat.

﴿مَهْلِكَ أَهْلِهِ﴾ dengan arti kebinasaan. Dan dibaca (مَهْلِكَ) dengan maksud (الإِهْلَاكِ) yaitu *mashdar* dari (أَهْلَكَ), dan dibaca (مَهْلَكَ) dengan maksud (الهَلَاكِ) dari (هَلَكَ). Sedangkan yang masyhur dalam *mashdar* dengan harakat *fathah,* sedangkan harakat *kasrah* sedikit karena dengan harakat *kasrah* menunjukkan tempat dan waktu, apabila (مَهْلِكَ) dengan *kasrah* seperti kata (المَرْجِع) dengan arti (الرُّجُوْعُ).

﴿كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ﴾ ﴿أَنَّا﴾ dengan takdir huruf *jar* yang tersembunyi, yaitu (لأَنَّا دمَّرناهم). Dengan demikian ﴿كَانَ﴾ menjadi *kaana naaqishah,* yaitu ﴿عاقِبَةُ﴾ sebagai *isim* ﴿كَانَ﴾, dan ﴿كَيْفَ﴾ sebagai *khabar* ﴿كَانَ﴾. Bagi yang membacanya dengan harakat *kasrah,* pada kedudukan *ibtida',* dan ﴿عاقِبَةُ﴾ sebagai *isim* ﴿كَانَ﴾, dan ﴿كَيْفَ﴾ sebagai *khabar* ﴿كَانَ﴾. Kalimat ﴿أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ﴾ *khabar* yang didahulukan karena huruf *istifham* yang berada di awal perkataan adalah miliknya. Mungkin juga kata (كَانَ) di atas sudah sempurna atau sudah terjadi dan ﴿عاقِبَةُ﴾ sebagai *fa'il,* dan tidak membutuhkan *khabar,* dan ﴿كَيْفَ﴾ pada kedudukan *nashb* atas *haal,* atau (اُنْظُرْ عَلَى أَيِّ حَالٍ وَقَعَ أَمْرُ عَاقِبَةِ مَكْرِهِمْ), kemudian dijelaskan akibat dari perbuatan mereka dengan firman-Nya, ﴿أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ﴾.

﴿خاوِيَةً﴾ adalah *haal* dari ﴿بُيُوتُهُمْ﴾, dan sebagai *amil* kalimat (فَتِلْكَ) dari makna isyarat, atau (أُشِيْرُ إِلَيْهَا خَاوِيَةً). Dibaca juga dengan *marfu'* sebagai *khabar* dari (البُيُوْتُ), atau *khabar* kedua, atau *khabar* atas *mubtada'* yang tersembunyi yaitu (هِيَ خَاوِيَةٌ), atau sebagai *badal* dari (البُيُوْتُ), atau *khabar* dari (تلك). ﴿بُيُوتُهُمْ﴾ adalah *athf bayan* atas (فَتِلْكَ).

Balaghaah

﴿بِالسَّيِّئَةِ﴾ ﴿الْحَسَنَةِ﴾ adalah antithesis. Penamaan (العَذَابُ) atau (العِقَابُ) dengan (السَّيِّئَةُ) adalah majas.

﴿يُفْسِدُونَ﴾ ﴿وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ adalah antithesis.

﴿تَسْتَغْفِرُونَ اللّٰهَ﴾ adalah kalimat anjuran.

﴿اطَّيَّرْنَا طَائِرُكُمْ﴾ adalah paronomasia derivasi.

﴿وَمَكَرُوا﴾ ﴿وَمَكَرْنَا﴾ adalah kalimat persamaan, Allah SWT menyebut pemusnahan mereka dengan (الْمَكْر) atau makar untuk persamaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَخَاهُمْ﴾ saudara mereka, yaitu dari suku bangsa mereka. ﴿أَنِ اعْبُدُوا﴾ dengan mengesakan Allah. ﴿فَإِذَا هُمْ﴾ kemudian mereka tiba-tiba terpecah. ﴿فَرِيقَانِ﴾ golongan yang beriman dan golongan yang kafir. ﴿يَخْتَصِمُونَ﴾ berselisih dan bertengkar di antara mereka. ﴿قَالَ يَا قَوْمِ﴾ Nabi Salih berkata kepada para pendusta. ﴿لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ﴾ adzab Allah sebelum rahmat-Nya, atau hukuman sebelum tobat, sebagaimana kamu berkata, "Apabila apa yang kamu bawa kepada kami adalah kebenaran, datangkanlah kepada kami adzab." Kenapa tidak? ﴿لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللّٰهَ﴾ dari syirik. ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ dengan diterima-Nya tobat, kamu tidak diturunkan adzab atasmu. Sesungguhnya tobat tidak diterima pada saat diturunkan-Nya adzab.

﴿اطَّيَّرْنَا﴾ kami sial karenamu karena kamu meninggalkan kami. Sedangkan (الطِّيَرَة) adalah menggantungkan kebaikan atau keburukan pada terbangnya seekor burung dengan kanan atau kiri. ﴿بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ﴾ orang-orang yang beriman. ﴿طَائِرُكُمْ﴾ kesialanmu atau apa pun yang menimpamu; kebaikan atau kejelekan. ﴿عِنْدَ اللّٰهِ﴾ apa yang Dia takdirkan akan datang kepadamu, yaitu perbuatanmu yang telah tertulis pada sisi-Nya. ﴿تُفْتَنُونَ﴾ diuji dengan kebaikan dan kejelekan, atau dibalas dengan kebahagian dan kesulitan atau bencana.

﴿فِي الْمَدِينَةِ﴾ kota Tsamud adalah kota batu. ﴿تِسْعَةُ رَهْطٍ﴾ sembilan laki-laki. (الرَّهْطُ) adalah dari tiga sampai sepuluh orang. Sedangkan (النَّفَرُ) adalah dari tiga sampai sembilan orang. ﴿يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ keadaan mereka adalah hanya merusak kemaslahatan. (الْإِفْسَادُ) artinya merusak, yaitu dengan perbuatan-perbuatan maksiat, sepertinya mengurangi bagian dari uang dirham dan dinar. Sedangkan (الصَّلَاحُ) artinya kebaikan, yaitu dengan ketaatan. ﴿قَالُوا﴾ sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. ﴿تَقَاسَمُوا﴾ berjanjilah. ﴿لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ﴾ mereka akan mendatanginya Nabi Shalih dengan tiba-tiba beserta keluarganya yang beriman kepadanya di malam hari, yaitu membunuh mereka di malam hari. ﴿لِوَلِيِّهِ﴾ kepada wali atas darah mereka, yaitu siapa yang memiliki hak hukum qishas dari kerabatnya apabila terbunuh. ﴿مَا شَهِدْنَا﴾ kita tidak datang. ﴿مَهْلِكَ﴾ kebinasaan. Dibaca (مَهْلَكَ) yang berarti (هلاك) atau kita tidak mengetahui siapa yang membunuh mereka.

﴿وَمَكَرُوا مَكْرًا﴾ dengan bersekutu dalam pembunuhan. (الْمَكْر) atau makar adalah rencana rahasia untuk melakukan perbuatan jahat atau buruk. ﴿وَمَكَرْنَا مَكْرًا﴾ Kami balas mereka dengan mempercepat kedatangan hukuman mereka. ﴿دَمَّرْنَاهُمْ﴾ Kami membinasakan mereka. ﴿وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ dengan siksaan dari Malaikat Jibril, atau dengan lemparan batu-batu, mereka melihatnya (batu) tetapi tidak melihat mereka (malaikat). ﴿خَاوِيَةً﴾ kosong karena roboh. ﴿بِمَا ظَلَمُوا﴾ karena kezaliman mereka atau kekafiran mereka. ﴿لَآيَةً﴾ peringatan dan teladan. ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ akan kekuasaan Kami, kemudian mereka mengambil pelajaran. ﴿وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ bersama Nabi Shalih, dan mereka berjumlah empat ribu orang. ﴿وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ menjauhi syirik, kekufuran, dan perbuatan maksiat. Oleh karena itu, mereka diselamatkan.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan kisah Nabi Musa, Nabi Dawud, dan Nabi Sulaiman, sedangkan mereka adalah dari Bani Isra'il, Allah menyebutkan kisah dari golongan Arab, mereka kaum Tsamud yaitu kaum Ad yang pertama. Nabi Shalih adalah saudara mereka satu keturunan. Allah menyebutkan kisah ini sebagai peringatan bagi kaum Quraisy dan

Arab, bahwa dakwah para nabi dari Arab yang terdahulu adalah mengesakan Allah dalam ibadah agar mereka sadar bahwa mereka berada pada jalan kesesatan dengan menyembah berhala, dan bahwa para nabi dari Arab dan selain Arab berdakwah untuk beribadah kepada Allah semata serta tidak menyekutukan-Nya.

Seluruh kisah ini adalah bagian dari sejarah kuno, sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul Allah, beliau menerima Al-Qur'an dari Zat Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Hal ini juga sebagai peringan dan ancaman bagi orang yang kafir dan musyrik.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنا إِلى ثَمُودَ أَخاهُمْ صالِحاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذا هُمْ فَرِيقانِ يَخْتَصِمُونَ﴾ Demi Allah, Kami telah mengutus kepada kaum Arab Tsamud saudara mereka dari keturunan dan kaum mereka, yang berseru, "Sembahlah Allah satu-satunya juga janganlah menyekutukan-Nya." Kemudian mereka terpecah menjadi dua golongan: golongan yang beriman juga percaya kepada kerasulannya dan apa yang datang bersamanya dari Tuhannya, dan golongan yang kafir juga ingkar kepadanya.

Kedua golongan saling berseteru dan bertentangan dalam masalah agama. Setiap golongan mengatakan bahwa golongannya benar, dan selain mereka adalah salah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." **(al-A`raaf: 75-76)**

﴿قالَ يا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ﴾ Nabi Shalih berkata, "Wahai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan turunnya adzab sebelum kamu memohon ampun dari Allah dengan rahmat dan pahala-Nya, apabila kamu mengerjakan apa yang aku dakwahkan kepadamu dan beriman kepadaku." Maksud dari hal ini adalah sesungguhnya Allah telah menjadikanmu mampu untuk mencapai rahmat dan pahala-Nya dengan keimanan, mengapa kemudian kamu menggantinya dengan disegerakan turunnya adzab? Itulah jawaban mereka ketika Nabi Shalih menjanjikan mereka adzab, apabila mereka tidak beriman kepada Allah saja. Kemudian mereka berkata,

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul."" **(al-A`raaf: 77)**

﴿لَوْلا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ segeralah meminta ampunan dari Allah, dan bertobatlah kepada-Nya dari kekafiranmu agar kamu mendapatkan rahmat. Karena apabila adzab telah diturunkan, tobat tidak berguna bagimu. Kemudian mereka menjawab, ﴿قالُوا اطَّيَّرْنا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ﴾. Kaumnya berkata dengan kasar dan keras, "Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu dan orang-orang yang beriman bersamamu. Kami tidak melihat sedikit pun kebaikan darimu, sejak bencana-bencana menimpa kami berturut-turut, dan terjadi perpecahan di antara kami, sejak kamu ciptakan agamamu. Dalam penderitaan mereka, tidak ada satu pun dari mereka yang tertimpa musibah, kecuali mereka berkata, "Musibah ini karena Shalih dan pengikut-pengikutnya."

Mujahid berkata, "Mereka celaka karena diri mereka sendiri."

Allah SWT berfirman tentang berita kaum Fir`aun,

"Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 131)**

Kesialan disebut dengan (تَطَيُّر), berasal dari kebiasaan Arab memerintah burung atau melemparinya dengan batu atau sejenisnya apabila burung tersebut pindah ke arah kanan, mereka dalam keberuntungan dan menyebutnya dengan (السَّانِح) atau kebaikan. Apabila burung tersebut menuju ke arah kanan, mereka dalam kesialan, dan menyebutnya dengan (البَارِح) atau angin panas musim kemarau.

﴿قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ﴾ Nabi Shalih berkata, "Kesialan, keberuntungan, dan segala sesuatu yang menimpamu dari kebaikan atau kejelekan adalah takdir Allah yang datang kepadamu, dan tertulis di sisi Allah, dan Allah memberikan balasannya atas itu. Apabila Dia berkehendak, Dia memberimu rezeki. Apabila Dia berkehendak, Dia melarangmu (atas rezeki)."

Qadha dan qadar disebut dengan (طَائِر) karena kedatangannya yang cepat kepada manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT,

"Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" **(an-Nisaa': 78)**

﴿بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ﴾ sesungguhnya kalian adalah kaum yang sedang diuji dengan ketaatan atau kemaksiatan, ketika Allah mengutusku kepadamu. Apabila kalian taat, Allah memberimu pahala. Apabila kalian mendustaiku, Dia menjatuhkan kepadamu hukuman.

Ibnu Katsir berkata, "Sangat jelas bahwa maksud dari firman Allah ﴿تُفْتَنُونَ﴾ adalah di mana kalian terperosok dalam kesesatan. Yang terpenting adalah sesungguhnya maksudnya adalah menjelaskan bahwa sebab turunnya musibah kepada mereka adalah kemaksiatan mereka sendiri."

Kemudian Allah menceritakan tiran-tiran kaum Tsamud dan pimpinan-pimpinannya, dan kota Tsamud yang dipenuhi dengan kerusakan. Allah berfirman, ﴿وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ di kota Tsamud (batu) terdapat sembilan orang yang membuat kerusakan yang berlebih-lebihan, tidak ada tanda-tanda kebaikan atasnya. Merekalah yang membawa kaumnya ke dalam kesesatan, kekafiran, dan keingkaran kepada Nabi Shalih. Merekalah kaum yang berkomplot untuk membunuh unta dan membunuh Nabi Shalih beserta orang-orang yang beriman kepadanya.

Allah berfirman, ﴿قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللّٰهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ، ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ: مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ، وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ mereka bermusyawarah perihal Shalih setelah mereka menyembelih untanya, "Bersumpahlah bahwa kita akan menyerangnya beserta keluarganya yang beriman dengan tiba-tiba pada malam hari. Kemudian kita bunuh mereka." Ini adalah sumpah untuk pembunuhan Nabi Shalih di malam hari dengan rahasia. Kemudian mereka bersumpah kepada wali korban atau qishas, "Kami tidak menyaksikan kematiannya, dan kami juga tidak mengetahui pembunuhnya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang jujur dalam perkataan." Bahwa sesungguhnya kami tidak hadir pada peristiwa kematian

dari kedua belah pihak, yaitu keluarga Shalih padahal merekalah yang melakukannya.

Az-Zamakhsyari berkata, "Peristiwa sebagai bukti bahwa berdusta adalah perbuatan keji bagi orang-orang kafir yang tidak mengenal syari`at, dan mereka melarang perbuatan tersebut, serta tidak terpikir untuk melakukannya."

Demikian pendapat az-Zamakhsyari yang bermadzhab mu'tazilah, bahwa akal mampu membedakan perbuatan baik dan buruk sebelum syari`at menetapkannya. Berdusta adalah perbuatan keji yang bisa diketahui dengan akal.

Mereka bersekongkol untuk membunuh Nabi Shalih setelah mereka bersepakat untuk membunuh untanya. Kemudian Nabi Shalih berkata kepada mereka,

"Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, "Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Huud: 65)**

Akan tetapi, Allah SWT merencanakan makar atas mereka dan menggagalkan konspirasi mereka, serta menimpakan makar atas mereka. Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿وَمَكَرُوا مَكْرًا، وَمَكَرْنَا مَكْرًا، وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ﴾. Mereka merencanakan sebuah konspirasi dan makar, tetapi Kami beri balasan kepada mereka dan Kami binasakan mereka. Kami segerakan hukuman bagi mereka, sedang mereka tidak mengetahui kedatangannya. Sebuah makar kejahatan, hanya akan terjadi atas mereka yang merencanakan makar tersebut.

﴿فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ bayangkanlah wahai rasul dan setiap orang yang mendengar bagaimana nasib konspirasi mereka, Kami binasakan mereka dan kaum mereka semuanya, dan Kami tidak menyisakan seorang pun dari mereka kecuali mereka yang beriman kepada Shalih.

﴿فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ rumah-rumah mereka runtuh akibat diturunkannya adzab kepada mereka. Yang demikian itu, disebabkan oleh kezaliman mereka kepada diri mereka sendiri. Sesungguhnya pada hukuman yang demikian terdapat pelajaran dan nasihat bagi mereka mempunyai pengetahuan dan ilmu. Mereka mengetahui pelajaran dan nasihat dari sunah Allah atas makhluk-Nya, dan sesungguhnya setiap akibat selalu ada sebab-sebabnya. Celakalah dengan sebesar-besarnya celaka bagi orang yang kafir kepada Allah dan mendustai utusan-utusan-Nya, serta tidak melepaskan kezaliman, keangkuhan, dan kekafirannya.

Sementara itu, orang-orang yang beriman selamanya akan selamat, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ Kami selamatkan Shalih sang nabi dan orang-orang yang beriman kepadanya, ketika mereka berjalan menuju negeri Syam, dan mereka berhenti di kota Ramalah di Palestina. Demikianlah keimanan dan diselamatkan dari adzab Allah dengan ketaatan kepada-Nya adalah satu-satunya sebab agar selamat dari adzab dunia dan akhirat.

Maksud dari semua itu adalah peringatan bagi kaum Quraisy dan kaum Arab, apabila mereka tetap pada kekafiran dan keangkuhan mereka, diturunkan adzab atas mereka sebagaimana orang-orang yang seperti mereka. Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman lagi percaya kepada kerasulannya, akan diselamatkan oleh Allah SWT dengan rahmat-Nya dan kemuliaan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada beberapa hal.

1. Secara apriori, manusia terbagi menjadi dua golongan setelah datangnya risalah kenabian: golongan yang beriman dan

golongan yang kafir. Hal ini bukanlah suatu keburukan, tetapi sesuatu yang wajar akibat dari kedatangan risalah kenabian tersebut. Hal ini akan menjadi alasan yang memberatkan orang-orang kafir dan bukan alasan yang membenarkan mereka untuk memusihi para nabi.

2. Risalah agama ini ditujukan kepada orang-orang yang meninggalkan kesempatan untuk berbuat baik dari diri mereka. Oleh karena itu, Nabi Shalih berkata, ﴿لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ﴾ mengapa kalian akhirkan keimanan yang memberikan pahala kepada kalian, dan mengapa kalian dahulukan kekafiran yang mendatangkan adzab? Kemudian mereka menjawab dengan keingkarannya, "Datangkanlah adzab (yang kamu janjikan) kepada kami." Sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa iman adalah sebab datangnya rahmat dan kekafiran adalah sebab datangnya adzab.

3. Kaum Nabi Shalih tetap keras kepala pada kebodohan dan keangkuhan, kemudian mereka berkata dengan kesombongannya, "Kami berada dalam kesialan disebabkan olehmu dan orang-orang beriman yang bersamamu." Maksud dari (الشُّؤْمُ) adalah nasib sial. Tidak ada yang lebih membahayakan pikiran dan merusak rencana dari percaya kepada (الطِّيَرَةُ/التَّشَاؤُمُ) atau kesialan. Barangsiapa yang percaya bahwa lenguh (suara) sapi atau gaok (suara) burung gagak mengubah ketetapan (takdir), dia adalah orang yang bodoh. Bangsa Arab merupakan bangsa yang paling banyak meyakini (طِيَرَةٌ), bahkan apabila mereka hendak melakukan perjalanan, mereka melempar seekor burung (dengan batu). Apabila burung terbang ke arah kanan, mereka memulai perjalanan karena melihat itu sebagai pertanda baik. Apabila burung tersebut terbang ke arah kiri, mereka mengurungkan perjalanan karena melihat itu sebagai pertanda buruk.

Kemudian Nabi Muhammad saw. melarang hal tersebut, dan beliau bersabda pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim dari Umi Kurz,

أَقِرُّوا الطَّيْرَ عَلَى وَكِنَاتِهَا

"Biarkan burung berada pada tempatnya!" **(HR Abu Dawud dan al-Hakim)**

Maksudnya adalah sarangnya dan janganlah engkau membuatnya keluar (dari sarangnya). Ada yang meriwayatkan dengan (مَكِنَاتِهَا).

Kemudian Nabi Shalih menjawab atas perkataan kaumnya, ﴿قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ، بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ﴾ musibah-musibah atas kalian berada di sisi Allah dan kalian adalah kaum yang diuji. Dikatakan juga, "Diturunkan adzab atas kalian karena dosa-dosa kalian."

4. Sesungguhnya orang yang memimpin dan mengajak berbuat kufur termasuk di antara orang-orang yang mendapat adzab yang paling pedih di hari Kiamat, dan adzab bagi mereka berlipat. Oleh karena itu, Al-Qur'an khusus mengecam tujuh orang laki-laki dari kaum kota Nabi Shalih, yaitu kota batu. Mereka adalah para pembesar kota. Mereka membuat kekacauan di dunia, dan memerintahkan kerusakan, serta mengajak kaum mereka ke jalan kekafiran dan kesesatan. Qaddar bin Salif adalah orang yang membunuh unta Nabi Shalih, dia salah satu dari ketujuh orang pembesar mereka. Bertambah lagi kezaliman mereka dengan membunuh unta, kemudian berkomplot untuk membunuh Nabi Allah Shalih. Mereka adalah kaum Nabi Shalih yang zalim, meskipun mereka dari keturunan pembesar-pembesar mereka.

5. Sesungguhnya setiap makar dan konspirasi seperti berkomplot untuk pembunuhan nabi, menimbulkan akibat yang buruk. Karena rencana jahat (makar) tidak akan terlaksana, kecuali hanya akan menimpa orang yang merencanakannya. Oleh karena itu, hukuman bagi kaum Tsamud disebabkan oleh kekafiran dan kezaliman mereka, yaitu dengan suara keras Malaikat Jibril dan dihujani para malaikat dengan batu yang membinasakan mereka. Imam Qurthubi berkata, "Yang pasti adalah kesembilan orang binasa dengan adzab khusus mereka, kemudian yang tersisa dibinasakan dengan teriakan dan suara keras."
6. Tersisa bekas-bekas kerusakan sebagai saksi bisu atas kerusakan perbuatan kaum Tsamud. Rumah-rumah mereka kosong tidak berpenghuni, disebabkan kezaliman mereka kafir, merusak, dan berbuat maksiat. Pada yang demikian terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran.
7. Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman bersama Nabi Shalih karena mereka beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan takut terhadap adzab-Nya. Dikatakan, "Sekitar empat ribu orang beriman kepada Nabi Shalih." Ini adalah kabar gembira dengan rahmat dan keselamatan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman. Wahai Allah, ya Tuhan kami, teguhkanlah kami dalam keimanan dan keikhlasan dalam beribadah kepada-Mu, dan jauhkanlah dari kami kemaksiatan karena sesungguhnya kami takut terhadap adzab-Mu, serta selamatkanlah kami dari adzab dunia dan adzab akhirat yang sangat menakutkan. Wahai Engkau Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.

KISAH KEEMPAT: KISAH NABI LUTH BERSAMA KAUMNYA

Surah an-Naml Ayat 54-55

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." **(an-Naml: 54-55)**

I'raab

﴿ولوطا﴾ *manshub* karena kata kerja tersembunyi, dan *taqdir*-nya adalah (واذكر لوطا) atau (وأرسلنا لوطا).

Balaaghah

﴿أَتَأْتُونَ الفاحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ﴾ adalah *istifham taubikhi wa inkari.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلُوطًا﴾ atau (واذكر لوطا) atau (وأرسلنا لوطا) karena adanya petunjuk dari kisah Nabi Shalih dengan ﴿ولقد أرسلنا﴾ dalam ayat sebelumnya. ﴿إذ قال﴾ adalah *badal* dari kalimat sebelumnya, takdirnya adalah (اذكر). Sebagai *dzarf,* taqdirnya adalah (أرسلنا الفاحشة اللواط).

﴿وأنتم تبصرون﴾ kalian mengetahui kekejiannya. Berasal dari (بصر القلب) melihat dengan mata hati karena orang yang mengetahui bahwa suatu perbuatan buruk, kemudian ia mendekatinya, itu semakin buruk. Atau sebagian dari kalian melihat sebagian lain berbuat keji dan mereka memperlihatkannya, tidak lain yang demikian itu lebih keji.

﴿شَهْوَةً﴾ sebagai penjelasan bahwa mereka melakukan perbuatan keji. Penjelasan dalam ayat dengan menggunakan ﴿شَهْوَةً﴾ menunjukkan kepada keburukannya, dan sebagai peringatan bahwa hikmah dari persesuaian ayat suami-istri adalah harapan untuk mendapatkan keturunan, bukan pemenuhan atas hasrat birahi. ﴿مِنْ دُونِ النِّسَاءِ﴾ bukan mendatangi perempuan yang diciptakan untuk hal itu. ﴿تَجْهَلُونَ﴾ akibat perbuatan kalian, atau kalian melakukan perbuatan orang yang tidak mengetahui bahwa kekejian perbuatannya, atau orang yang tidak bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah keempat dalam surah ini, tetapi kelanjutan dari kisah ini ada dalam jilid selanjutnya. Maksud dari kisah ini sama dengan maksud dari kisah-kisah sebelumnya, yaitu peringatan atas ingkar kepada perintah-perintah Allah, dan melakukan perbuatan keji dan dosa besar. Agar tidak diturunkan adzab bagi orang-orang yang berbuat maksiat sebagaimana diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ: وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ﴾ ingatkanlah wahai rasul (Muhammad) kepada kaummu kisah Nabi Luth, ketika ia memperingatkan kaumnya atas kemurkaan Allah kepada mereka atas kekejian perbuatan mereka, yaitu perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka. Kemudian Allah berfirman mengingkari dan menjelekkan mereka. ﴿أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ﴾ kenapa kalian mengerjakan perbuatan keji itu yaitu mendatangi laki-laki bukan perempuan, sedangkan kalian mengetahui bahwa itu perbuatan yang buruk. Orang yang mengetahui yang melakukan kejelekan, lebih buruk dari selainnya. Atau dalam keadaan di mana sebagian di antara kalian melihat sebagian yang lain melakukan kekejian serta mengajak kalian melakukannya.

Kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan setelah melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Kemudian Allah berfirman, ﴿أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾. Ini adalah pengulangan untuk menjelekkan perbuatan mereka. Bagaimana kalian menerima perbuatan mendatangi laki-laki (untuk memenuhi nafsu) bukan mendatangi perempuan? Ini adalah suatu kelainan seksual dan bertentangan dengan fitrah, meninggalkan perempuan yang telah dihalalkan oleh Allah. Sesungguhnya kalian adalah sebodoh-bodohnya kaum, yang tidak mengetahui sesuatu yang sudah menjadi fitrah dan disyari`atkan. Kalian tidak mengetahui akibat dari perbuatan keji ini, dan tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemudian memilih melakukan perbuatan keji, dan meninggalkan mubah (mendatangi perempuan). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam ayat,

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." **(asy-Syu`araa': 165-166)**

Apabila kata ﴿تُبْصِرُونَ﴾ ditafsirkan dengan mengetahui atau berilmu, kemudian Allah berfirman ﴿تَجْهَلُونَ﴾ tidak mengetahui atau bodoh, bagaimana mungkin seseorang disebut berilmu (عُلَمَاء) sekaligus bodoh atau tidak mengetahui (جُهَلَاء)? Jawaban atas hal ini, sebagaimana imam az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa maksud dari ayat tersebut, "Kalian melakukan perbuatan orang-orang jahiliyah yaitu perbuatan keji, dan kalian mengetahui hal itu, atau kalian tidak mengetahui akibatnya. Atau maksud dari ketidaktahuan (الجهل) di sini adalah kebodohan dan kelancangan atas apa yang

mereka lakukan, atau mereka adalah orang-orang yang bodoh dan lancang.

Kami tidak menemukan celaan atas kemungkaran (dalam Al-Qur'an) sekeras dalam masalah ini. Kemudian, kata (الرِّجَال) menunjukkan kelainan yang tidak diterima oleh hewan sekalipun.

Firman-Nya, ﴿مِنْ دُونِ النِّسَاءِ﴾ bertentang dengan fitrah dan hal yang lebih baik. Sesungguhnya ini adalah kesalahan fatal dan perbuatan yang jelek. ﴿بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ adalah sifat baku bagi mereka bahwa mereka melakukan perbuatan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan dan tidak berpikir tentang perbedaan perbuatan baik dan buruk.

Lawan dari peringatan ini, meskipun keras dan peliknya peringatan ini, mereka menjawabnya dengan jawaban yang tidak pantas untuk dijadikan jawaban yang diterima dan masuk akal menurut standar orang-orang yang memiliki akal pikiran. Jawaban mereka akan datang pada permulaan jilid yang selanjutnya.

Aku beriman kepada Allah.

ALHAMDULILLAH SELESAI JUZ KE-19
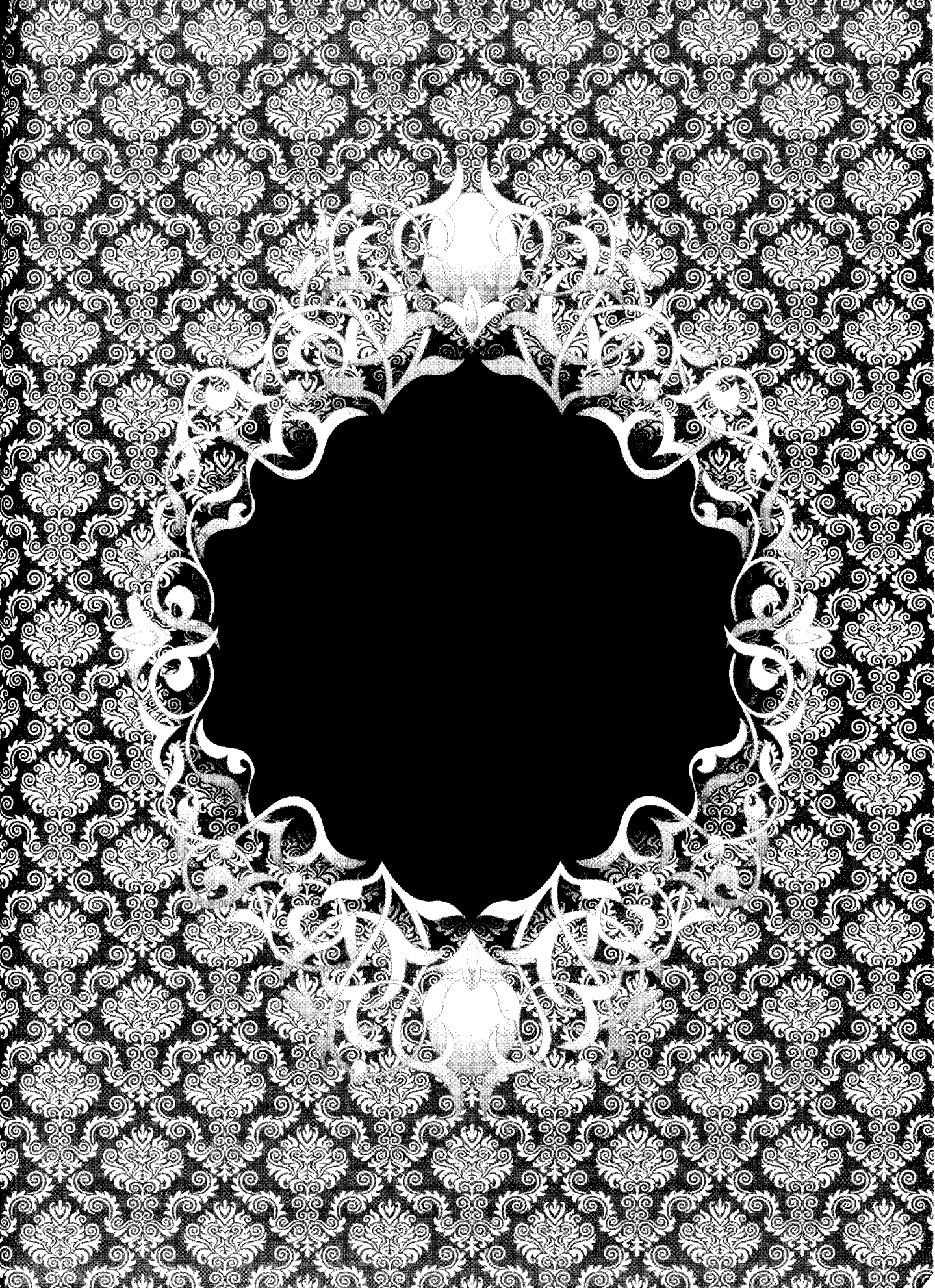
SURAH AN-NAML

MAKKIYYAH, SEMBILAN PULUH TIGA AYAT

LANJUTAN KISAH NABI LUTH

Surah an-Naml Ayat 56-58

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

"Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci." Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan)." **(an-Naml: 56-58)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آلَ لُوطٍ﴾ keluarga Nabi Luth. ﴿يَتَطَهَّرُونَ﴾ mereka (keluarga Nabi Luth) menjauhkan diri mereka dari perbuatan-perbuatan Kami. ﴿قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ﴾ Kami memutuskan dan memvonis bahwa istri Nabi Luth termasuk dalam golongan orang-orang yang tetap dalam adzab. ﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا﴾ Kami menurunkan batu panas kepada mereka. Lalu Kami membinasakan mereka. ﴿فَسَاءَ﴾ sejelek-jelek. ﴿مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ﴾ sejelek-jelek hujan adalah hujan untuk mereka. Mereka adalah orang-orang yang diancam dengan adzab.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini adalah pelengkap kisah Nabi Luth dengan kaumnya. Ia mencakup jawaban mereka terhadap peringatan Nabi Luth. ﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ﴾. Kaum Nabi Luth menyatakan bergeming melakukan perbuatan-perbuatan keji lagi mungkar. Mereka, setelah bermusyawarah, merespon dakwah Nabi Luth dengan ucapan, "Keluarkan Luth dan keluarganya serta orang-orang yang bersamanya dari kampung kita. Mereka tidak pantas berdampingan dengan kalian di negeri kalian. Kita akan bisa nyaman, tidak terganggu dengan nasihat dan petunjuk mereka. Kampung ini adalah kampung kita. Luth dan kelompoknya asing bagi kita."

Sebab pengusiran. ﴿إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ﴾ mereka merasa terganggu dengan perbuatan-perbuatan kita, tidak menyetujui perbuatan kita. Ini adalah kelakuan orang-orang fasik di semua zaman. Mereka tidak menginginkan adanya gangguan tindak kerusakan mereka dengan ucapan orang-orang yang mengajak kebaikan supaya mereka tetap tenggelam dalam kehinaan tanpa ada yang mericuhi atau menentang.

Ketika mereka berkeinginan kuat untuk mengusir Nabi Luth dan keluarganya dari kampung mereka, Allah membinasakan mereka. Orang-orang kafir yang fasik juga mendapatkan yang setimpal dengan itu. Allah menyelamatkan orang-orang Mukmin yang saleh. Allah SWT berfirman, ﴿فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ﴾ Kami menyelamatkan Luth dan orang-orang dari keluarganya yang bersamanya yang mengimani risalahnya. Adapun istrinya yang ridha perbuatan-perbuatan mereka yang buruk, bersekongkol dengan mereka, lalu dia memberi tahu kaumnya mengenai tamu-tamu Nabi Luth agar mendatangi tamu-tamu itu. Kami telah memutuskan untuk menjadikannya termasuk orang-orang yang kekal di dalam adzab. Sebab orang yang ridha dengan kemungkaran meskipun tidak melakukannya, dia adalah orang yang menyetujui kemungkaran itu. Dia mendapatkan balasan seperti orang-orang yang melakukan.

﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ﴾ Kami menurunkan kepada mereka batu dari tanah yang terbakar. Lalu Allah membinasakan mereka menenggelamkan mereka ke dalam bumi. Sejelek-jelek hujan adalah hujan orang-orang yang diberi peringatan dengan adzab yang menjadi hujjah merugikan untuk mereka. Peringatan Allah telah sampai kepada mereka, tetapi mereka melanggar dan mendustakan Rasul-Nya, berkeinginan untuk mengusirnya dari desa mereka. Itu adalah nasib akhir orang-orang fasik.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Keadilan Allah menghendaki bahwa Dia tidak mengadzab suatu kaum kecuali setelah adanya peringatan. Dia tidak menyegerakan hukuman kepada mereka kecuali setelah ada nasihat, petunjuk dan memberikan waktu. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Luth dengan kaumnya, penduduk Sodom. Dia menghina mereka, mengingkari dengan keras perbuatan mereka yang buruk, menjijikkan yang mana mereka mengetahui bahwa itu adalah perbuatan keji. Itu adalah kejahatan paling agung, dosa dan maksiat yang paling besar. Ada yang mengatakan bahwa mereka melakukan perbuatan keji ini terang-terangan di siang hari. Mereka tidak saling menutupi. Mereka melakukan ini kesombongan dan pembangkangan. Kemudian Nabi Luth menjelaskan perbuatan yang nista itu, menerangkannya karena sangat buruk. Dia menyifati mereka sebagai orang-orang yang tidak mengetahui perkara haram atau hukuman. Sekarang dia memberi tahu mereka keharamannya dengan keras, memperingatkan mereka jeleknya hukuman dan pedihnya adzab. Namun, kaum itu tetap dalam kesesatan. Mereka bertambah sesat dalam kefasikan, terus-menerus melakukan maksiat. Mereka bersekongkol untuk mengusir Nabi Luth dan keluarganya dari desa mereka sembari mengatakan dengan gaya pelecehan, ﴿إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ﴾. Mereka merasa bersih dari dubur laki-laki. Rahmat Ilahi menghendaki Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya yang mengimani risalahnya, menjaga diri dari kekotoran orang-orang yang berbuat maksiat dan fasik itu. Kecuali istrinya yang ridha dengan perbuatan kaumnya yang buruk, dia menjadi tetap bersama mereka dalam adzab.

Termasuk yang dikehendaki oleh keadilan adalah Allah membalas orang-orang yang terus-menerus berbuat maksiat dan melakukan perbuatan keji. Juga orang-orang yang diberi peringatan siksa, tetapi tidak menerima peringatan itu. Allah menurunkan kepada mereka batu dari tanah yang panas dari langit, yang diberi tanda dari sisi Tuhanmu. Siksa itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim. Mereka dibinasakan semua. Alangkah jeleknya nasib akhir yang naas itu.

DALIL-DALIL KEESAAN DAN KEKUASAAN ILAHI

Surah an-Naml Ayat 59-64

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلٰمٌ عَلٰى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفٰىۗ اٰۤللّٰهُ خَيْرٌ اَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٥٩﴾ اَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ حَدَاۤىِٕقَ ذَاتَ بَهْجَةٍۚ مَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُنْۢبِتُوْا شَجَرَهَاۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗبَلْ هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَۗ ﴿٦٠﴾ اَمَّنْ جَعَلَ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّجَعَلَ خِلٰلَهَآ اَنْهٰرًا وَّجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًاۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗبَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَۗ ﴿٦١﴾ اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَۗ ﴿٦٢﴾ اَمَّنْ يَّهْدِيْكُمْ فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُّرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗتَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٣﴾ اَمَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَمَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?" Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuh-kan)nya dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi) dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar." **(an-Naml: 59-64)**

Qiraa'aat

﴿يُشْرِكُوْنَ﴾ dibaca:

1. (يُشْرِكُوْنَ) bacaan Abi Amr dan Ashim.
2. (تُشْرِكُوْنَ) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ dibaca:

1. (يَذَّكَّرُوْنَ) bacaan Abi Amr.
2. (تَذَكَّرُوْنَ) bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalf.
3. (تَذَّكَّرُوْنَ) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿الرِّيَاحَ﴾ dibaca:

1. (الرِّيْحَ) bacaan Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalf.
2. (الرِّيَاحَ) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿بُشْرًا﴾ dibaca:

1. (نُشُرًا) bacaan Nafi', Abi Amr, dan Ibnu Katsir.
2. (نُشْرًا) bacaan Ibnu Amir.
3. (بُشْرًا) bacaan Ashim.
4. (نَشْرًا) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

I'raab

﴿ءَآللَّهُ خَيْرٌ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar.* Pendapat yang paling benar—sebagaimana diucapkan oleh Ibnu al-Anbari—bahwa kata (خَيْرٌ) di sini adalah untuk makna superlatif. Meskipun pada diri tuhan-tuhan mereka tidak ada kebaikan, tetapi—berdasarkan aqidah mereka—mereka meyakini bahwa pada diri tuhan-tuhan mereka ada kebaikan. ﴿أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا﴾ *badal* dari ﴿أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾. Pada *lafazh* ﴿قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ kata ﴿مَا﴾ adalah *shilah zaidah.* Kata ﴿قَلِيلًا﴾ adalah sifat dari *mashdar muqaddar,* yakni (تَذَكُّرًا قَلِيْلًا يَذَّكَّرُوْنَ) (ingatan yang sedikit mereka ingat). Maksudnya adalah penafian adanya ingatan. Seperti (قَلَّ مَا يَأْتِيْنِي) maksudnya tidak datang kepadaku.

Balaaghah

﴿ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾ adalah pertanyaan yang dimaksudkan untuk gertakan dan serangan kemurkaan.

﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ adalah *isti'arah,* yakni di depan turunnya hujan. Al-Qur'an meminjam kata ﴿يَدَيْ﴾ (dua tangan) untuk makna depan.

﴿يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ di antara keduanya ada *ath-thibaq.*

﴿قَرَارًا﴾ ﴿أَنْهَارًا﴾ ﴿يُشْرِكُوْنَ﴾ ﴿يَعْدِلُوْنَ﴾ ﴿يَعْلَمُوْنَ﴾ ﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ di dalamnya ada maksud menjaga keselarasan akhir ayat yang temasuk dari susunan kalimat yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ katakan wahai Rasul. ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ segala puji bagi Allah atas kebinasaan orang-orang kafir yang berbuat dosa dari umat-umat yang lampau. ﴿اصْطَفَى﴾ memilih. Para nabi adalah orang-orang yang telah disaring dan dipilih. ﴿خَيْرٌ﴾ lebih baik bagi orang yang menyembah-Nya. ﴿يُشْرِكُوْنَ﴾ aslinya (أَمْ مَا يُشْرِكُوْنَ) dua huruf *mim* di-*idhgam*-kan (dijadikan satu). Artinya ataukah apa yang mereka sekutukan. Mereka adalah penduduk Mekah yang menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain. Yakni apakah kemusyrikan mereka lebih baik untuk mereka? Ini adalah penghinaan kepada mereka, penganggapan bodoh terhadap pendapat mereka. Sebab dimaklumi, tidak ada kebaikan sama sekali pada apa yang mereka sekutukan sehingga bisa ditimbang antara sekutu itu dan Zat yang merupakan asal segala kebaikan yakni Allah SWT. ﴿أَمَّنْ﴾ justru Zat yang ﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾yang menciptakan langit dan bumi yang merupakan pokok dari entitas dan prinsip dari semua manfaat kenikmatan. ﴿وَأَنْزَلَ لَكُمْ﴾ Dia menurunkan untuk kalian. ﴿فَأَنْبَتْنَا﴾ di sini adalah *iltifat* (pengalihan) dari bentuk orang ketiga kepada orang pertama untuk menegaskan pengkhususan perbuatan kepada Zat yang memiliki juga penegasan bahwa penumbuhan kebun-kebun yang megah yang beraneka ragam tidak bisa dilakukan oleh selain Allah. Oleh karena itu, Dia berfiman ﴿مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا﴾ karena tidak ada kemampuan pada diri kalian untuk itu.

﴿حَدَائِقَ﴾ kebun-kebun yang berpagar. Bentuk jamak dari kata tunggal (حَدِيْقَةٌ). ﴿ذَاتَ بَهْجَةٍ﴾ yang indah dan elok. ﴿شَجَرَهَا﴾ pepohonan di kebun-kebun. ﴿أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ﴾ apakah ada Tuhan lain selain Allah yang mereka akui dan dijadikan sebagai sekutu? Sementara Dia yang Esa dalam penciptaan dan pembentukan makhluk? ﴿يَعْدِلُوْنَ﴾ miring atau serong dari kebenaran yakni tauhid, mereka menyekutukan Allah dengan yang lain.

﴿قَرَارًا﴾ tempat tinggal manusia. Tempat itu tidak menggoyang penghuninya. ﴿خِلَالَهَا﴾ bagian tengahnya dan di antara sisi-sisinya yang berlainan. Ia adalah bentuk dari kata tunggal

(خِلَال) yakni tengah. ﴿رَوَاسِيَ﴾ gunung-gunung yang kukuh, yang karenanya bumi menjadi kukuh. ﴿بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ﴾ antara yang tawar dan yang asin salah satu tidak bercampur dengan yang lain. ﴿حَاجِزًا﴾ pemisah antara dua sisi. ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ tidak mengetahui kebenaran, yakni tauhid sehingga mereka menyekutukan-Nya.

﴿الْمُضْطَرَّ﴾ orang yang sangat butuh untuk berlindung dan merendahkan diri kepada Allah. Huruf *lam* di sini adalah untuk menunjukkan jenis (jenis orang yang butuh) bukan untuk *istighraq* (semua orang yang butuh). Oleh karena itu, tidak mengharuskan dikabulkannya setiap orang yang butuh. ﴿وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾ menghilangkan kejelekan, kesusahan dari dirinya dan dari diri orang lain. ﴿خُلَفَاءَ الْأَرْضِ﴾ sebagai khalifah-khalifah di dalam bumi. Di mana Allah mewariskan bumi untuk kalian tempati dan olah dari orang-orang sebelum kalian sebagai khalifah (pengganti). Yaitu kepemilikan dan kekuasaan. *Idhafah* di sini ﴿خُلَفَاءَ الْأَرْضِ﴾ artinya setiap manusia pada suatu abad menggantikan manusia pada abad sebelumnya. ﴿أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ﴾ apakah ada Tuhan selain Allah memberikan kekhususan kepada kalian dengan nikmat-nikmat yang umum dan khusus?

﴿قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ﴾ sedikit sekali kalian mengambil nasihat. ﴿مَا﴾ di sini adalah tambahan untuk menunjukkan penyedikitan yang sedikit. Maksudnya tidak ada atau remeh sekali yang tidak ada faidahnya.

﴿أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ﴾ atau siapakah yang memberi petunjuk kalian menuju maksud tujuan kalian. ﴿فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ dengan bintang-bintang di malam hari dan tanda-tanda bumi di siang hari. Kata (الظُّلُمَاتِ) (kegelapan-kegelapan) maksudnya adalah kegelapan malam. Ia di-*idhafah*-kan kepada (الْبَرِّ) (daratan) dan (الْبَحْرِ) (lautan) karena adanya percampuran. ﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ di hadapan hujan. ﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ dari apa yang dijadikan mereka untuk menyekutukan Allah. Sementara Allah Mahakuasa, Maha Pencipta, Mahasuci dari keterlibatan makhluk yang lemah. ﴿يَبْدَأُ الْخَلْقَ﴾ permulaan penciptaan manusia kali pertama dari tanah, permulaan penciptaan anak turun manusia di rahim dari air mani. ﴿ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ setelah mati. Orang-orang kafir, meskipun mengingkari pengulangan penciptaan mereka dikalahkan oleh bukti-bukti argumenasi yang kuat. ﴿مِنَ السَّمَاءِ﴾ dengan hujan. ﴿وَالْأَرْضِ﴾ dengan tumbuh-tumbuhan. ﴿أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ﴾ yang melakukan hal itu. Sungguh tidak ada yang menciptakan sedikit pun dari yang disebutkan kecuali Allah. Tidak ada Tuhan bersama-Nya. ﴿بُرْهَانَكُمْ﴾ hujjah, argumenasi kalian bahwa selain Allah berkuasa atas sedikit dari yang disebutkan. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ dalam kemusyrikan kalian. Sungguh kesempurnaan kekuasaan adalah termasuk keharusan (syarat mutlak) ketuhanan.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan empat kisah pada nabi dengan kaum mereka, pembinasaan kaum mereka karena kemusyrikan dan paham paganisme mereka dan pembuktian dalil mengenai kesempurnaan kekuasaan-Nya, pertolongan terhadap rasul-rasul-Nya atas musuh-musuh mereka, Allah memerintahkan Rasulullah untuk memuji Allah atas nikmat tersebut dan salam kesejahteraan atas semua nabi karena mereka telah melaksanakan kewajiban tabligh risalah Tuhan mereka dengan cara yang paling sempurna. Kemudian Allah menyanggah pada penyembah berhala dengan menjelaskan dalil-dalil yang beraneka ragam mengenai keesaan Zat-Nya, keesaan-Nya dalam penciptaan, kekuasaan-Nya dan pemurnian ibadah hanya kepada-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah berfirman, ﴿قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ﴾ Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar memuji Allah mensyukuri nikmat-nikmat-

Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhitung dan tidak terkira. Juga atas sifat-sifat luhur yang menjadi sifat-Nya dan nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna). Allah juga memerintahkan Rasulullah agar memberikan salam kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang telah Dia saring dan Dia pilih untuk menyampaikan risalah-Nya. Mereka adalah para rasul dan nabi-Nya yang mulia. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi kita dan para nabi itu.

Alasan khitab (seruan firman) ini kepada Nabi Muhammad karena Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Semua yang ada di dalamnya adalah ditujukan kepadanya kecuali firman-firman yang maknanya tidak sah ditujukan kecuali kepada selain nabi.

Di antara nikmat-nikmat Allah adalah selamatnya para rasul, pertolongan dan dukungan terhadap mereka serta pembinasaan musuh-musuh-Nya. Mirip dengan ayat itu adalah firman-Nya,

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." **(ash-Shaaffaat: 180-182)**

Ini adalah ajaran bagi kita agar memuji Allah atas semua perbuatan-Nya, memberikan kesejahteraan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

﴿آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ apakah Allah yang mempunyai sifat keagungan dan kekuasaan yang sempurna lebih baik ataukah berhala-berhala yang mereka jadikan sekutu? Ini adalah pertanyaan pengingkaran kepada orang-orang musyrik karena mereka menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah, gertakan dan penghinaan atas keadaan mereka karena mereka lebih memprioritaskan menyembah berhala daripada menyembah Allah. Maksudnya adalah peringatan atas puncak kesesatan dan kebodohan mereka dan pemberitahuan bahwa tidak ada kebaikan sama sekali pada kemusyrikan mereka sehingga sekutu itu diimbangkan dengan Zat yang menciptakan dan memiliki segala kebaikan. Imbangan hanya menurut aqidah mereka mengenai adanya manfaat pada tuhan-tuhan sangkaan mereka. Rasulullah ketika membaca ayat ini, dia berkata,

بَلِ اللّٰهُ خَيرٌ وأَبْقَى، وَأَجَلُّ وأَكْرمُ

"Justru Allah yang lebih baik dan lebih kekal, lebih agung dan lebih mulia."

Kemudian Al-Qur'an, dari penghinaan dan penggertakan secara global, beralih menuju sanggahan yang terperinci kepada para penyembah berhala dengan menjelaskan dalil-dalil bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Mahakuasa atas segala sesuatu. Sebab Dia yang menciptakan pokok-pokok kenikmatan dan cabang-cabangnya. Bagaimana sah beribadah kepada sesuatu yang tidak ada kemanfaatannya sama sekali? Dalil-dalil itu ada berbagai macam.

Pertama, dalil yang berkaitan dengan langit. ﴿أَمَّنْ خلقَ السَّماواتِ وَالْأَرْضَ، وَأَنزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّماءِ ماءً، فَأَنْبَتْنا بِهِ حَدائِقَ ذاتَ بَهْجَةٍ، ما كانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَها، أَإِلٰهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ﴾ apakah penyembahan berhala-berhala yang tidak memberikan mudharat dan manfaat lebih baik ataukan ibadah kepada Zat yang menciptakan langit dengan ketinggian dan kemurniannya juga planet-planet terang, bintang-bintang bersinar dan falak-falak berputar yang diciptakan, yang menciptakan bumi yang cocok untuk kehidupan yang tenang, yang menciptakan di dalamnya gunung-gunung dan larai-larai, sungai-sungai dan lembah-lembah, tanaman dan pepohonan, buah-buahan dan lautan, hewan-hewan yang beraneka ragam, bentuk dan warna. Dia juga menurunkan dari langit untuk hamba-hamba-Nya hujan yang Dia jadikan rezeki

untuk mereka. Lalu Dia menumbuhkan dengan air hujan itu kebun-kebun yang megah berseri, mempunyai bentuk yang indah dan pemandangan yang mengagumkan. Kalau bukan karena Dia, tidak terjadi penumbuhan kebun-kebun itu. Kalian juga tidak mampu menumbuhkan pepohonan dan tanaman.

Maka Dialah yang Esa dalam penciptaan dan memberi rezeki. Setelah itu, apakah sah adanya Tuhan bersama Allah yang disembah? Sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu," **(al-Mu'minuun: 91)**

Namun, orang-orang musyrik itu adalah kamu yang berpaling dari kebenaran menuju kebatilan, menyimpang dari bagusnya ketepatan. Mereka menjadikan bandingan dan sekutu untuk Allah. Yang mirip dengan ayat itu banyak sekali seperti,

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(an-Nah: 17)**

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)" **(az-Zukhruf: 87)**

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." **(al-`Ankabuut: 63)**

Demikianlah, az-Zamakhsyari menyebutkan perbedaan antara ﴿أَمَّ﴾ dalam firman-Nya ﴿أَمَّنْ﴾ dan ﴿أَمَّ﴾ dalam firman-Nya ﴿أَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾, bahwa ﴿أَمَّا﴾ adalah *muttasil* karena maknanya adalah mana di antara keduanya yang paling baik. Sedangkan pada ﴿أَمَّنْ﴾ adalah *munqathi'* yang mempunyai makna (بَلْ) (justru).

Kedua, dalil yang berkaitan dengan bumi. ﴿أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَراراً وَجَعَلَ خِلالَها أَنْهاراً وَجَعَلَ لَها رَواسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حاجِزاً أَإِلٰهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْلَمُونَ﴾ apakah menyembah berhala-berhala yang tidak mempunyai manfaat dan mudharat lebih baik atau menyembah Zat yang menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan lainnya? ia tidak menggoyang dan menggerakkan penghuninya. Dia menjadikan di dalamnya sungai-sungai yang tawar dan baik untuk memberi minum manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dia juga menciptakan di dalamnya gunung-gunung yang kukuh menjulang, menancapkan bumi dan membuatnya teguh supaya tidak menggoyang kalian. Dia juga menjadikan penghalang antara air yang tawar dan air yang asin. Yakni sesuatu yang menghalangi air-air itu untuk bercampur, supaya yang satu tidak merusak yang lain. Juga supaya tujuan dari pemisahan antara keduanya tetap terealisasi. Air yang tawar lagi murni untuk minuman manusia, hewan, tumbuhan, dan buah-buahan. Air asin di lautan menjadi sumber hujan, juga supaya udara yang ada di atasnya tetap bersih murni tidak rusak karena bau tidak enak yang biasa terjadi pada kumpulan-kumpulan air tawar. Apakah ada tuhan selain Allah yang melakukan hal ini dan menciptakan entitas-entitas ini? Justru kebanyakan orang-orang musyrik tidak mengetahui kebenaran lalu mau mengikutinya. Mereka tidak mengetahui kadar keagungan tuhan yang berhak untuk disembah.

Yang serupa dengan bagian pertama dari ayat tersebut adalah

"Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-Mu'min: 64)**

Yang mirip dengan ayat penghalang dua lautan adalah,

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." **(al-Furqaan: 53)**

Ketiga, dalil yang berkaitan secara umum dengan kebutuhan makhluk kepada Allah SWT. ﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذا دَعاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفاءَ الْأَرْضِ أَإِلهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا ما تَذَكَّرُونَ﴾ apakah tuhan-tuhan, benda mati dan bisu itu lebih baik ataukah Zat yang mengabulkan permintaan orang yang kesulitan ketika berdoa kepada-Nya, didera sakit, kefakiran atau ujian merendahkan diri kepada Allah. Allah yang menghilangkan darinya kesusahan atau kesempitan yang menimpanya seperti kefakiran, sakit, takut atau yang lain. Dia juga menjadikan kalian pewaris umat-umat sebelum kalian untuk mendiami bumi, rumah-rumah dan mengelolanya. Allah menggantikan manusia pada satu abad kepada manusia pada abad yang lain, dan menggantikan pendahulunya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepada-mu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-An`aam: 165)**

Apakah bisa dinalar adanya Tuhan bersama Allah setelah ini semua? Apakah ada seorang pun yang mampu mengerjakan perbuatan-perbuatan itu selain Allah yang Esa? Akan tetapi, alangkah sedikitnya ingatan kalian kepada nikmat-nikmat Allah kepada kalian juga kepada Zat yang menunjukkan kalian kepada kebenaran dan memberi hidayah kepada jalan yang lurus.

Keempat, dalil yang berhubungan dengan kebutuhan makhluk kepada Allah dalam waktu khusus. ﴿أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُماتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّياحَ بُشْراً بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ أَإِلهٌ مَعَ اللَّهِ تَعالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ apakah tuhan-tuhan yang bingung itu lebih baik ataukah Zat yang menunjukkan kalian di tengah-tengah kegelapan daratan atau lautan ketika kalian tersesat jalan dengan petunjuk-petunjuk langit dan bumi yang Dia ciptakan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 16)**

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(al-An`aam: 97)**

Siapa yang mengirimkan angin-angin sebagai kabar gembira di hadapan turunnya hujan yang dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati. Apakah di sana ada Tuhan bersama Allah yang menciptakannya? Mahasuci Allah Yang Maha Esa dengan ketuhanan-Nya yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dari kemusyrikan orang-orang musyrik yang menyembah tuhan lain bersama Allah.

Kelima, dalil yang mempunyai hubungan dengan penciptaan makhluk, penggiringan dan pengumpulan makhluk. ﴿أَمَّنْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّماءِ وَالْأَرْضِ، أَإِلهٌ مَعَ اللَّهِ قُلْ هاتُوا بُرْهانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صادِقِينَ﴾ apakah tuhan-tuhan yang lemah lebih ataukan Zat yang dengan kekuasaan dan wewenang-

Nya mulai menciptakan makhluk tanpa contoh sebelumnya, kemudian Dia mematikannya lalu mengembalikannya paa kehidupan pertama kali. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)." **(al-Buruuj: 13)**

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

Dialah yang memberi kalian rezeki dengan hujan yang diturunkan dari langit dan keberkahan-keberkahan bumi yang ditumbuhkan. Apakah ada tuhan lain yang menciptakan ini bersama Allah sehingga Tuhan itu dijadikan sekutu-Nya? Katakan kepada mereka wahai Rasul, "Unjukkanlah bukti kalian yang menunjukkan kebenaran apa yang kalian dakwakan. Yakni kebenaran penyembahan tuhan-tuhan lain jika kalian benar dalam hal itu pada diri kalian dan selain kalian. Realitasnya tidak ada hujjah bagi mereka, tidak pula ada bukti kuat yang bisa diterima oleh orang yang berakal. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." **(al-Mu'minuun: 117)**

Abu Hayyan mengatakan Al-Qur'an menyerasikan setiap pertanyaan dengan sebelumnya. Ketika Allah menyebutkan alam luhur dan rendah serta nikmat yang Dia anugerahkan seperti turunnya hujan dan tumbuhnya kebun-kebun, Dia mengakhiri dengan firman-Nya, ﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ﴾ berpaling dari ibadah kepada-Nya atau berpaling daripada-Nya kepada lain-Nya yang mana itu adalah makhluk. Tidak ada yang disembah kecuali Yang mewujudkan alam. Ketika Allah menyebutkan penciptaan bumi sebagai tempat tinggal, pembelahan sungai-sungai dan pengukuhan gunung-gunung—ini adalah peringatan akan keharusan menalar dan merenungkan—Dia mengakhirinya dengan firman-Nya, ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Ketika Allah menyebutkan terkabulnya doa orang yang kesulitan, tersingkapnya kesusahan dan menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi, Dia menutup dengan firman-Nya, ﴿قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾ sebagai isyarat berturut-turutnya lupa jika manusia adalah dalam kebaikan dan hilang kesulitan. Ketika Allah menyebutkan petunjuk dalam kegelapan, pengiriman angin sebagai kabar gembira sementara sesembahan mereka tidak bisa memberi hidayah sedang mereka menyekutukan Allah dengan sesembahan itu. Dia menutup dengan firman-Nya, ﴿تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾. Setiap susunan kalimat dalam ayat-ayat itu selalu diiringi dengan firman-Nya, ﴿أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ﴾ sebagai penguat dan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.[33]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut mengandung dalil-dalil tentang pembuktian wujud Allah, keesaan dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Dalil-dalil itu terangkum dalam penciptaan, pewujudan, keesaan dalam menangkal bahaya, menarik manfaat dan kebaikan, serta kekuasaan untuk menggiring dan mengumpulkan makhluk. Itu semua tampak jelas dalam keterangan berikut ini.

1. Pembinasaan orang-orang kafir pada umat yang lampau karena mereka terus-menerus melakukan perbuatan syirik, paganisme, dosa-dosa besar dan

33 *Bahrul Muhith*: 7/91.

kejahatan-kejahatan yang menjijikkan. Firman Allah ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى﴾ adalah ajaran dan petunjuk untuk memuji Allah atas kebinasaan orang-orang kafir pada umat-umat yang lampau yang menanam kemusyrikan dan maksiat di dalam rumah-rumah mereka, yana mana harus dibebaskan dari mereka. Di sini ada pelajaran dan nasihat.

Dari situ bisa diambil pelajaran agar memulai dengan memuji Allah dan salam kesejahteraan kepada para nabi piihan dari hamba-hamba Allah. para ulama, khatib dan pemberi nasihat mewariskan etika ini dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka memuji Allah, menghaturkan salawat kepada Rasulullah saw. dalam semua permulaan urusan yang bermanfaat juga dalam nasihat-nasihat dan khutbah-khutbah.

2. Firman Allah SWT, ﴿آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ adalah gertakan kepada orang-orang musyrik, penghinaan dan cercaan atas keadaan dan kesesatan mereka karena mereka lebih mementingkan penyembahan berhala daripada menyembah Allah SWT.
3. Allah adalah pencipta langit dan bumi, yang menurunkan hujan, menumbuhkan pohon, tanaman, buah-buahan di kebun-kebun yang kaya, yang mempunyai berbagai macam bentuk dan warna, pemandangan-pemandangan yang indah, menakjubkan dan elok. Pasti Dia berhak untuk disembah bukan yang lain, sebab manusia tidak siap, begitu juga yang lain, tidak mudah dan tidak mungkin menciptakan sesuatu pun dari yang telah disebutkan. Mereka lemah, tidak mampu melakukan seperti itu.
4. Imam Qurthubi mengenai firman-Nya, ﴿مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا﴾ mengatakan ini bisa dijadikan dalil—karena pendapat Mujahid—larangan menggambar segala sesuatu baik yang mempunyai ruh atau tidak. Ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw.,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقاً كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَو لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَو لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً

"Allah SWT berfirman, "Siapa yang lebih zalim dari orang yang pergi menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku, lalu mereka menciptakan jagung, atau menciptakan biji atau menciptakan gandum." **(HR Muslim)**

Jumhur ulama berpendapat bahwa menggambar yang tidak ada ruhnya adalah boleh. Sebagaimana boleh menjadikannya profesi. Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata kepada orang yang bertanya kepadanya untuk membuat gambar-gambar, "Jika kamu harus melakukan, buatlah gambar dan apa yang tidak mempunyai nyawa."

5. Allah adalah yang menciptakan bola bumi yang kering, layak untuk ditempati. Dia menjadikannya benua yang tenang, stabil tidak menggoyang dan tidak menggerakkan penghuninya. Dia membekalinya dengan udara yang mana kehidupan tidak mungkin tanpanya. Dia juga menciptakan di dalamnya sungai-sungai untuk pengairan, gunung-gunung yang kukuh agar bisa menghalangi bumi untuk bergerak. Allah juga menciptakan di antara dua laut—tawar dan asin—suatu penghalang yang menunjukkan kekuasaan-Nya, supaya air asin tidak bercampur dengan air tawar.

Jika terbukti bahwa tidak ada yang mampu melakukan ini selain Allah, mengapa orang-orang musyrik menyembah

yang tidak bisa memberi bahaya atau manfaat? Namun sebagian besar mereka tidak mengetahui Allah. Mereka tidak mengetahui apa yang wajib bagi-Nya, yakni keesaan.

6. Allah adalah sumber rahmat yang bisa menolak bahaya. Dia mengabulkan doa orang yang kesulitan (orang yang dalam keadaan darurat), menghilangkan kesusahan dan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yakni penghuni bumi, satu generasi setelah generasi yang lain. Suatu kaum mati dan Allah menciptakan yang lain. Apakah ada bersama Allah, wahai manusia celaka, Tuhan yang lain? Namun kalian sedikit mengingat nikmat-nikmat Allah kepada kalian. Maksudnya di sini adalah penafiaan kegiatan mengingat. Kata sedikit (sedikit mengingat) digunakan untuk makna penafian (tidak ada).

   Ini adalah dalil bahwa Allah menanggung terkabulnya doa orang yang kesulitan ketika dia memohon. Dengan doa itu orang menceritakan dirinya. Sebab merendahkan diri kepada Allah tumbuh dari ikhlas, tidak ada kaitan hati dengan selain Dia. Keikhlasan di sisi Allah ada posisi dan tanggungan yang tinggi. Baik itu ada dari orang Mukmin atau kafir, orang yang taat atau jahat. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang ber-syukur." **(Yuunus: 22)**

   "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)" **(al-`Ankabuut: 65)**

   Allah mengabulkan dosa mereka ketika mereka dalam keadaan darurat dan ikhlas, padahal Allah tahu bahwa mereka akan kembali kepada kemusyrikan dan kekufuran mereka. Allah juga berfirman,

   "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya." **(al-`Ankabuut : 65)**

   Tersebut dalam hadits shahih

   ثَلَاثُ دَعْوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

   "Ada tiga doa yang mustajab tidak ada keraguan di dalamnya. Doa orang yang dianiaya, doa musafir dan orang orang tua kepada anaknya."

   Dalam *Shahih* Muslim,

   أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذٍ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى أَرْضِ الْيَمَنِ وَاتَّقِ دَعْوَةَ المظْلُوْمِ، فَلَيْسَ بَيْنَهَا وبَيْنَ اللّٰهِ حِجَابٌ

   "Bahwasannya Nabi Muhammad saw., bersabda kepada Mu'adz ketika beliau mengirimnya ke tanah Yaman, "Takutlah pada doa orang yang dizalimi, tidak ada antara doanya itu dan Allah suatu hijab (penghalang)." **(HR Muslim)**

7. Allah adalah satu-satunya sumber kebaikan (nikmat) dan segala yang bermanfaat. Dialah yang menunjukkan jalan dalam kegelapan-kegelapan di daratan dan lautan ketika bepergian ke negara-negara yang jauh. Dialah yang mengirim angin sebagai kabar gembira datangnya hujan. Apakah ada Tuhan bersama Allah yang melakukan hal itu dan membantu-Nya? Mahasuci Allah dari tuhan-tuhan selain Allah yang dijadikan sekutu oleh orang-orang musyrik.
8. Allah-lah yang diakui oleh orang-orang musyrik bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki. Dialah yang mengembalikan makhluk pada hari Kiamat kepada kehidupan yang baru. Sebab Zat yang kuasa memulai penciptaan Dia pasti kuasa mengulangnya. Itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Apakah ada tuhan bersama Allah yang menciptakan, memberi rezeki, memulai penciptaan dan mengulanginya? Wahai orang-orang musyrik apakah apakah ada Tuhan di samping Allah? Datangkan hujjah kalian bahwa Dia mempunyai sekutu atau hujjah kalian bahwa ada seseorang selain Allah yang bisa menciptakan salah satu dari semua yang tersebut itu, jika kalian benar dengan hujjah kalian dalam dakwaan bahwa Dia mempunyai sekutu.

TIDAK ADA YANG MENGETAHUI YANG GAIB SELAIN ALLAH

Surah an-Naml Ayat 65-66

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu." **(an-Naml: 65-66)**

Qiraa'aat

﴿بَلِ ادَّارَكَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (بَلْ أَدْرَكَ).

I'raab

﴿الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ lafazh ﴿اللَّهُ﴾ menjadi *badal* yang dibaca *rafa'* dari kata ﴿مَنْ﴾ sebab ia adalah *istitsna'* dari kalimat *manfi* (negatif).

﴿بَلِ ادَّارَكَ﴾ berturut-turut. Asal katanya adalah (تَدَارَكَ). Huruf *ta* diganti *dal*, lalu huruf *dal* di-*idgham*-kan kepada *dal*. Ia dibaca juga (أَدْرَكَ) yakni ilmu mereka mencapai puncak dan sempurna mengenai masalah akhirat.

﴿فِي الْآخِرَةِ﴾ kata ﴿فِي﴾ mempunyai makna (الْبَاءِ) (dengan, terhadap). *Mudhaf*-nya dibuang, yakni (بَلْ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ بِحُدُوْثِ الْآخِرَةِ) (bahkan ilmu mereka tentang kejadian akhirat telah sempurna). ﴿بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا﴾ yakni kejadian tentang akhiat.

﴿عَمُوْنَ﴾ asal katanya adalah (عَمِيُوْنَ) harakat *dhammah* berat diucapkan pada huruf *ya*, ia dipindahkan pada huruf sebelumnya. Lalu huruf *ya* disukun dan *wawu* setelahnya juga disukun. Kemudian *ya* dibuang karena adanya pertemuan dua huruf bersukun. Pembuangan huruf *ya* adalah lebih utama daripada pembuangan *wawu jamak*. Sebab *wawu jamak* masuk untuk membentuk makna. Sementara *ya* tidak. Maka membuang *ya* adalah lebih baik.

Balaaghah

﴿بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُوْنَ﴾ adalah *isti'arah*. Kata (الْعَمَى) (buta mata) dipinjam untuk penggunaan buta kebenaran, tidak mau memikirkan dalil-dalil terjadinya hari akhir.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ malaikat dan manusia. ﴿الْغَيْبَ﴾ apa yang gaib, tidak kelihatan oleh mereka. ﴿إِلَّا اللَّهُ﴾ tetapi Allah mengetahui. Dengan demikian, *istitsna'* di sini adalah *munqathi'*. ﴿وَمَا يَشْعُرُونَ﴾ orang-orang kafir Mekah dan lainnya. ﴿أَيَّانَ﴾ kapan. ﴿يُبْعَثُونَ﴾ digiring, dikeluarkan dari kuburan untuk dihisab dan diberi balasan. ﴿بَلِ﴾ apakah. ﴿ادَّارَكَ﴾ runtut, berkaitan dan kukuh. Kata ini dibaca juga (أَدْرَكَ) dengan *wazan* (أَكْرَمَ). Artinya ilmu mereka paripurna dan sempurna. Maksudnya yang paripurna dan sempurna adalah sebab-sebab pengetahuan mereka tentang Kiamat dari hujjah-hujjah dan bukti-bukti bahwa hari Kiamat pasti terjadi. Mereka tidak mengetahuinya sebagaimana yang semestinya. Ketika mereka bertanya tentang waktu datangnya Kiamat, urusannya tidak demikian. Maka mereka meragukannya.

﴿بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا﴾ mereka pada hakikatnya dalam keraguan dan kebingungan yang besar untuk menggapai makna Kiamat, seperti orang yang bingung dalam suatu perkara yang tidak ditemukan dalilnya. ﴿بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ﴾ mereka tidak mengetahui dalil-dalil Kiamat karena rusaknya mata hati mereka. ﴿عَمُونَ﴾ bentuk jamak dari kata tunggal (عَمٍ). Yakni orang yang buta hati dan mata hati. Makna yang terakhir lebih dalam daripada sebelumnya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa Dia yang mempunyai hak istimewa atas kekuasaan yang sempurna, luar biasa dan menyeluruh, Allah melanjutkan penjelasan yang juga termasuk hal-hal yang harus ada pada ketuhanan. Yakni hak istimewa untuk mengetahui alam gaib. Dengan demikian terbukti bahwa Dia adalah tuhan yang berhak disembah. Sebab Allah adalah Zat yang mungkin untuk membalas orang-orang yang mendapatkan ganjaran dan hukuman.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ katakan wahai Rasul kepada semua makhluk, "Tidak ada seorang pun baik penduduk langit maupun bumi yang mengetahui alam gaib kecuali Allah." Kata ﴿إِلَّا اللَّهُ﴾ adalah *istitsna' munqathi'*. Yakni tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu kecuali Allah. Dialah semata, tiada sekutu bagi-Nya yang Maha Esa dalam pengetahuan alam gaib. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia." **(al-An`aam: 59)**

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." **(Luqmaan: 34)**

Imam Muslim dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah, berkata,

مَنْ زَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْلَمُ مَا يَكُوْنُ فِي غَدٍ، فَقَدْ أَعْظَمَ الْفِرْيَةَ عَلَى اللَّهِ لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ ﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّماواتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾

"Barangsiapa yang menduga bahwa Nabi Muhammad mengetahui apa yang akan terjadi di esok hari, orang itu telah berbohong yang sangat besar kepada Allah, sebab Allah SWT berfirman, Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." **(HR Muslim dan Ibnu Abi Hatim)**

Ketika menafikan pengetahuan tentang alam gaib dari mereka secara umum, Allah juga menafikan pengetahuan tentang alam

gaib yang khusus mengenai waktu hari Kiamat. Dengan demikian penafian itu dua kali. Allah berfirman, ﴿وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾ penduduk langit dan bumi tidak mengetahui waktu Kiamat, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 187)**

Artinya ilmu tentang hari Kiamat berat bagi penduduk langit dan bumi. Orang-orang kafir dan yang lain tidak mengetahui kapan kebangkitan untuk hisab dan pembalasan. Hari Kiamat akan mendatangi mereka dengan tiba-tiba. Kemudian Allah menegaskan ketidaktahuan mereka mengenai hari Kiamat.

Allah berfirman, ﴿بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ﴾ pengetahuan mereka tentang Kiamat telah habis, tidak mampu untuk mengetahui waktu terjadinya. Maksudnya dalil-dalil pembuktian adanya akhirat yang digapai mereka hilang sedikit demi sedikit, sampai tidak lagi ada nilainya. Kemudian Allah menyifati mereka dengan sifat kebingungan di akhirat.

Allah SWT berfirman, ﴿بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ﴾ justru orang-orang kafir (jenis mereka) ada dalam kebingungan akan terealisasi dan keberadaan kehidupan akhirat. Yakni mereka meragukan keberadaan dan terjadinya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." **(al-Kahf: 48)**

Kami tidak akan menjadikan orang kafir seperti kalian. Kemudian Allah menyifati mereka dengan sifat buta untuk memikirkan dan merenungkan urusan akhirat. Allah SWT berfirman, ﴿بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ﴾ justru mereka ada dalam kebutaan dan kebodohan yang besar mengenai urusan dan keadaan akhirat. Mereka tidak memikirkannya dalam benak ke dalaman diri mereka. Mereka orang-orang yang buta mata hati, bukan buta mata. Ini adalah keadaan yang lebih buruk daripada keraguan.

Abu Hayyan mengatakan tiga kalimat pengalihan (kalimat yang diawali (بل)) ini, tidak lain adalah untuk menunjukkan keadaan mereka. Pertama-tama Allah menyifati mereka karena tidak merasakan waktu kebangkitan sebagai orang-orang yang tidak mengetahui bahwa Kiamat itu ada. Kemudian dengan sifat bahwa mereka terpukul dalam keraguan dan kebimbangan lalu mereka tidak bisa menghilangkannya. Menghilangkan keraguan bisa dilakukan. Allah telah menjadikan hari akhir sebagai dasar dan asal mula kebutaan mereka. Oleh karena itu, Allah merangkainya dengan kata (مِنْ) bukan (عَنْ).[34]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tak seorang pun yang bisa mengetahui alam gaib kecuali Allah. Itu adalah termasuk hak khusus bagi Allah SWT. Dia adalah Tuhan yang berhak untuk disembah.

Ayat-ayat itu juga menunjukkan bahwa orang-orang kafir dan lainnya tidak merasakan waktu datangnya Kiamat sampai ia mendatangi mereka dengan tiba-tiba. Ia juga menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mengenai dalil-dalil adanya Kiamat tidak ada. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, tidak ada pengetahuan bagi mereka mengenai Kiamat. Mereka juga ada dalam keraguan di dunia

---

34 *Tafsir al-Kabir*: 7/93.

juga dalam kebingungan yang besar mengenai keberadaan Kiamat. Hati mereka buta untuk bisa menggapai Kiamat dan apa saja yang bisa mengantarkan kepada kebenaran mengenai hari Kiamat.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP HARI KEBANGKITAN

Surah an-Naml Ayat 67-75

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap upaya tipu daya mereka." Dan mereka (orang kafir) berkata, "Kapankah datangnya janji (adzab) itu, jika kamu orang yang benar." Katakanlah (Muhammad), "Boleh jadi sebagian dari (adzab) yang kamu minta disegerakan itu telah hampir sampai kepadamu. Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki karunia (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). Dan sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)." **(an-Naml: 67-75)**

Qiraa'aat

﴿أَإِذَا كُنَّا﴾ ﴿أَئِنَّا﴾ dibaca:

1. (إِذَا كُنَّا) (أَئِنَّا) bacaan Imam Nafi'.
2. (أَئِذَا كُنَّا) (إِنَّنَا) bacaan Ibnu Amir dan al-Kisa'i.
3. (أَئِذَا كُنَّا) (أَئِنَّا) bacaan ulama-ulama *qiraa'aat* yang lain.

﴿ضَيْقٍ﴾ Ibnu Katsir membaca (ضِيقٍ).

I'raab

﴿رَدِفَ لَكُم﴾ maksudnya (رَدِفَكُمْ) (datang kepada kalian), huruf *lam* di sini adalah tambahan, sebagaimana *lam* pada firman-Nya ﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ﴾ yakni (بَوَّأْنَا إِبْرَاهِيمَ).

Balaaghah

﴿أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ﴾ adalah *istifham inkari*. Pengulangan *hamzah* pada ﴿أَئِنَّا﴾ adalah untuk *mubalaaghah* dalam keheranan dan pengingkaran.

Firman Allah SWT ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾ ancaman dan hardikan.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ﴾ dan ﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ﴾ ada *ta'kid* dengan ﴿إِنَّ﴾ dan *lam* untuk peneguhan makna.

﴿مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ antara kata ﴿تُكِنُّ﴾ dan ﴿يُعْلِنُونَ﴾ ada *ath-thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ mereka juga mengatakan mengenai pengingkaran hari kebangkitan setelah penjelasan mengenai kebutaan mata hati mereka akan akhirat. ﴿لَمُخْرَجُونَ﴾ dari kubur

atau dari kondisi fana (binasa) kepada dalam kondisi hidup. ﴿إِنْ هٰذَا﴾ maksudnya ini bukanlah. ﴿أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ kedustaan orang-orang dahulu. Ia adalah bentuk jamak dari kata tunggal (أُسْطُورَة). Yakni khurafat dan berita-berita yang dituliskan oleh orang-orang dahulu. ﴿كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾ kebinasaan mereka dengan adzab karena mengingkari hari kebangkitan.

﴿ضَيْقٍ﴾ kesempitan dada. ﴿مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾ karena makar mereka. Allah menjagamu dari manusia. Ini adalah hiburan kepada Nabi Muhammad. Artinya janganlah kamu pedulikan dengan makar mereka dan persengkongkolan mereka kepadamu. Kami akan menolongmu atas mereka. ﴿مَتَىٰ هٰذَا الْوَعْدُ﴾ adzab yang dijanjikan. Atau janji berupa adzab. ﴿رَدِفَ لَكُم﴾ mengikuti dan menemui kalian. ﴿بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ﴾ sebagian adzab—terbunuh di Perang Badar—telah menimpa kalian. Adzab yang lain akan mendatangi kalian setelah mati.

﴿لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ﴾ di antaranya adalah penundaan adzab kepada orang-orang kafir. ﴿لَا يَشْكُرُونَ﴾ terhadap nikmat-nikmat Allah kepada mereka. Di antaranya adalah penundaan adzab karena mereka mengingkari kejadiannya. ﴿تُكِنُّ صُدُورُهُمْ﴾ disembunyikan oleh hati mereka. ﴿وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ dengan lisan-lisan mereka. ﴿غَائِبَةٍ﴾ *ta* di sini *ta marbuthah* (untuk menunjukkan *muannats*) atau *ha* untuk *mubalaaghah*. Artinya segala sesuatu yang ada dalam puncak kerahasiaan bagi manusia. Seperti *ta* pada kata (عَلَّامَة) (sangat alim) dan (نَسَّابَة) (sangat mengetahui nasab). Asal katanya adalah (غَائِب). ﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ dalam kitab yang jelas, yaitu Lauhul Mahfudz. Dengan demikian, segala sesuatu diketahui oleh Allah sejah zaman azali. Di antaranya adalah penyiksaan orang-orang kafir.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kebodohan orang-orang kafir tentang hari akhir, Allah melanjutkan penjelasan mengenai apa yang diucapkan oleh mereka tentang hari akhir yang menunjukkan pengingkaran mereka terhadap hari akhir itu. Adapun keserasian antara ayat-ayat ini dengan keseluruhan surah adalah bahwasanya Allah ketika berfirman mengenai kondisi awal penciptaan, setelah itu Dia berfirman mengenai kondisi kebangkitan makhluk, sebab keraguan terhadap kebangkitan tidak muncul kecuali karena keraguan mengenai kesempurnaan kekuasaan atau mengenai kesempurnaan ilmu Allah. Jika terbukti bahwa Allah berkuasa melakukan semua yang mungkin, mengetahui semua yang bisa diketahui, terbukti juga bahwa Allah mungkin untuk memisahkan bagian-bagian badan setiap orang dari badan yang lain. Terbukti juga bahwa Dia kuasa untuk menyusun kembali dan mengulang kembali kehidupan kepada bagian-bagian itu. Jika kemungkinan itu terbukti, terbukti pula kebenaran pendapat adanya penggiringan dan kebangkitan makhluk.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ﴾ orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan yang mengufuri Allah dan mendustakan para Rasul berkata, "Apakah kami akan dikeluarkan dari kuburan kami dalam keadaan hidup setelah kami mati dan setelah tubuh-tubuh kami rusak menjadi tanah?" Ini adalah cerita karena mereka menganggap aneh pengembalian jasad setelah menjadi tulang, serpihan, dan tanah.

﴿لَقَدْ وُعِدْنَا هٰذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِن قَبْلُ﴾ kami dan nenek moyang kami sering mendengar hal ini dan kami tidak menemukan kebenarannya atau kejadiannya. Kami juga tidak pernah melihat seseorang bangkit setelah mati. Maksudnya ini adalah sejarah lama yang didongengkan yang dimakan dan diminum oleh masa.

﴿إِنْ هٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ janji mengembalikan badan tidak lain hanyalah dongeng, yakni khurafat dan kedustaan yang diriwayatkan oleh sebagian orang dari sebagian yang lain

dan tidak ada kebenarannya, tidak pula didasarkan pada dalil yang bisa diterima.

Kemudian Allah menunjukkan kebenaran kepada mereka juga mengenai anggapan mereka tentang kekufuran dan tidak adanya hari kebangkitan dengan gaya bahasa ancaman dan gertakan. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾. Katakan kepada mereka wahai Rasul, berjalanlah kalian ke tanah Hijaz, Syam, Yaman dan sebagainya. Lihatlah nasib orang-orang yang mendustakan sebelum kalian. Mereka terpedaya dengan dunia mereka, terlena dengan keindahannya. Mereka mendustakan para Rasul, mengingkari adanya kebangkitan, Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka. Rumah-rumah mereka tetap menjadi peninggalan sebagai saksi atas perbuatan mereka agar menajdi pelajaran dan nasihat. Allah menyelamatkan para rasul-Nya dan orang-orang Mukmin yang mengikuti mereka. Ini menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh para rasul dan keabsahannya mengenai iman kepada Allah dan iman kepada kebangkitan. Itu adalah sunnah Allah terhadap semua orang yang mendustakan para rasul. Allah akan menghukum kalian sebagaimana hukuman terhadap mereka jika kalian tidak bergegas beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kemudian Allah menghibur Nabi-Nya perihal keberpalingan mereka dari sabda dan risalahnya. Allah berfirman, ﴿وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ﴾ janganlah kamu sedih wahai Muhammad, atas keberpalingan orang-orang yang mendustakan itu dari risalahmu. Jangan pula kamu sempit dada, sedih, susah karena tipu daya mereka dan persengkongkolan mereka terhadapmu. Allah akan menyokong, menolong dan melindungimu dari orang-orang juga memberikan kemenangan kepada agamamu atas orang-orang yang menyalahi dan menentangnya baik di timur maupun di barat.

Kemudian Allah juga menceritakan pengingkaran lain dari orang-orang kafir selain urusan Kiamat, yakni pengingkaran adzab Allah. Allah SWT berfirman, ﴿وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ orang-orang musyrik di Mekah dan yang lain dalam pertanyaan mereka mengenai hari Kiamat dan anggapan mereka bahwa terjadinya Kiamat adalah aneh, mengatakan "Kapan waktu datangnya adzab yang kamu janjikan kepada kami, jika kalian wahai Rasul dan orang-orang yang beriman, benar dalam dakwaan dan ucapan kalian?" Mereka mengucapkan seperti itu adalah sebagai bentuk hinaan dan ejekan. Lalu Allah SWT menjawab mereka dengan firman-Nya, ﴿قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad, barangkali sebagian adzab yang kalian segerakan untuk datang telah hampir mendatangi kalian. Yakni terbunuh, disiksa dan dihukum pada hari Perang Badar. ﴿رَدِفَ لَكُمْ﴾ artinya mendatangi kalian. Huruf Lam di sini adalah tambahan. Ibnu Katsir mengatakan huruf lam masuk dalam firman-Nya ﴿رَدِفَ لَكُمْ﴾ sebab ia mengandung makna (عَجَّلَ لَكُمْ) (segera datang kepada kalian), sebagaimana ucapan Mujahid dalam menafsiri ayat tersebut.

Az-Zamakhsyari berkata, kata (عَسَى) (semoga), (لَعَلَّ) (mudah-mudahan) dan (سَوْفَ) (kelak akan) dalam konteks janji dan ancaman para raja menunjukkan kebenaran dan kesungguhan serta tidak ada keraguan setelah itu. Maksud mereka adalah menunjukkan kewibawaan mereka dan bahwasanya mereka tidak bergegas untuk membalas dendam karena mereka bisa mendekati dengan kekuatan dan kepercayaan mereka bahwa musuh mereka tidak akan bisa luput dari mereka. Isyarat-isyarat untuk mencapi tujuan-tujuan cukup dari pihak mereka. Oleh karena itu, itu berlakulah janji dan ancaman Allah.[35]

35 *Al-Kasysyaf*: 2/460.

Kemudian Allah menyebutkan alasan penangguhan hukuman. Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ﴾ Allah adalah Zat yang memberikan nikmat dan memberikan anugerah kepada semua manusia baik yang Mukmin maupun yang kafir di mana Dia memenuhi nikmat-Nya kepada mereka di dunia padahal mereka menzalimi diri mereka. Allah juga tidak bergegas menghukum mereka karena kekufuran dan kemaksiatan mereka. Meskipun demikian kebanyakan mereka tidak mensyukuri anugerah Allah. Tidak ada yang mensyukuri kecuali sedikit dari mereka.

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ Tuhanmu mengetahui yang tersembunyi dan rahasia sebagaimana Dia mengetahui yang lahir. Sebagaimana firman-Nya,

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari." **(ar-Ra`d: 10)**

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." **(Thaahaa: 7)**

Maksudnya adalah bahwa Allah mengetahui tipu daya orang-orang musyrik kepada Rasul dan Dia akan membalas mereka atas perbuatan mereka itu.

Kemudian Allah menjelaskan suatu hakikat kebenaran umum, yakni semua yang ada di alam ini terjaga di Lauhil Mahfudz. Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾ tidak ada sesuatu yang gaib dan rahasia di langit dan bumi kecuali ia diadakan, diketahui dan dijaga di Lauhil Mahfudz yang mana di dalamnya Allah menetapkan semua yang telah ada dan akan ada sampai pada hari Kiamat. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan nyata. Yakni apa yang tidak tampak oleh hamba dan apa yang bisa mereka saksikan. Dia juga mengetahui yang gaib di langit dan bumi dari semua urusan makhluk. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." **(al-Hajj: 70)**

Allah berfirman mengisahkan tentang Lukman,

"(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti." **(Luqmaan: 16)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami hal-hal berikut.

1. Berulang kali disebut dalam Al-Qur'an hikayat pengingkaran orang-orang musyrik terhadap kebangkitan. Mereka menganggapnya termasuk khurafat orang-orang dahulu yang diwariskan turun temurun. Para nabi mendekatkan masalah kebangkitan sebagai bentuk peringatan yang mendalam. Semua yang akan datang adalah dekat.
2. Karena peristiwa kebangkitan adalah perkara gaib yang terjadi di masa mendatang, Allah menjawab orang-orang yang mengingkarinya agar melihat nasib akhir orang-orang yang mendustakan para rasul, dan yang mengingkari terjadinya kebangkitan dengan penglihatan perenungan di hati dan mata hati, di negara-negara Syam, Hijaz, Yaman dan lain-lain. Apakah kejayaan dan kekuasaan mereka langgeng? Ataukah Allah menghancurkan rumah-rumah mereka karena kekufuran mereka?

3. Tingkat sensivitas Nabi adalah sangat tinggi dan sangat lembut. Dia merasa lara dan sedih karena keberpalingan kaumnya darinya. Lalu Al-Qur'an menghiburnya atas kegundahannya, melarangnya menanggung beban dan kesedihan atas sikap orang-orang kafir Mekah jika mereka tidak beriman, sebagaimana Allah melarangnya untuk tertekan atas tipu daya, perbuatan dan ucapan mereka, kapan atau kapan waktunya adzab mendatangi kami karena pendustaan kami?
4. Allah menjawab kelambatan turunnya adzab dengan ancaman di suatu ketika dan kabar gembira di ketika yang lain. Allah mengancam mereka bahwa sebagian adzab mereka telah dekat. Yaitu pada kesempatan pertama pertemuan tentara pemisah antara mereka dan orang-orang Mukmin dalam Perang Badar. Pemimpin-pemimpin mereka terbunuh dan pembesar-pembesar mereka ditawan. Allah juga menganjurkan untuk bertobat dan beriman, mengingatkan mereka anugerah-Nya kepada manusia dalam hal penangguhan hukuman dan banyaknya rezeki. Namun, sebagian besar dari mereka tidak mensyukuri anugerah dan nikmat-nikmat-Nya.
5. Allah menjelaskan kepada mereka bahwa akhir dari rencana dan persengkongkolan mereka adalah kepada kekecewaan dan kegagalan. Allah mengetahui apa yang disembunyikan dada mereka dan yang ditampakkan. Allah menggagalkan proyek-proyek mereka. Sebagaimana Allah mengetahui semua yang Dia sembunyikan dan tidak tampakkan pada makhluk-Nya. Ini adalah kalimat umum setelah khusus. Allah telah menetapkan di Lauhul Mahfudz apa yang Dia inginkan supaya Dia bisa memberi tahu kepada malaikat yang Dia kehendaki. Bagaimana bisa samar bagi-Nya apa yang dirahasiakan dan dinyatakan oleh mereka? Jika Allah Maha Mengetahui semua kegiatan mereka yang perlu dicurigai dan gerakan-gerakan mereka yang meragukan maka mustahil terjadinya gangguan kepada Nabi yang mereka inginkan, mengganggu risalahnya atau merealisasikan kemenangan kepada orang-orang Muslim.

BUKTI KENABIAN MUHAMMAD DENGAN AL-QUR'AN

Surah an-Naml Ayat 76-81

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Sungguh, Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian be-sar dari (perkara) yang mereka perselisihkan. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu be-nar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikan (perkara) di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata. Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang

yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." **(an-Naml: 76-81)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir membaca (الْقُرَانَ).

﴿وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ﴾ Ibnu Katsir membaca (وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ).

﴿بِهَادِي الْعُمْيِ﴾ Hamzah membaca (تَهْدِي الْعُمْيَ).

Balaaghah

﴿إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ﴾ pada *fi'il mudhari'* ini ada *isti'arah taba'iyyah.* Allah meminjamkan keadaan manusia yang bisa berbicara kepada Al-Qur'an karena ia mengandung berita orang-orang dahulu. Al-Qur'an seperti manusia yang menceritakan kabar berita kepada manusia.

﴿الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ﴾ adalah *shighat mubalaaghah* sesuai dengan *wazan fa'il.*

﴿إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ﴾ dan ﴿بِهَادِي الْعُمْيِ﴾ adalah *isti'arah tamtsiliyyah.* Kata ﴿الْمَوْتَىٰ﴾ ﴿الصُّمَّ﴾ ﴿الْعُمْيِ﴾ sebagai perumpamaan keadaan orang-orang kafir dalam hal tidak bisa mengambil manfaat pada keimanan, bahwasanya mereka seperti orang-orang yang mati, tuli, dan buta.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ yang ada pada zaman Nabi kita. ﴿أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ Al-Qur'an mengabarkan kepada mereka kebanyakan sisi perbedaan seperti *at-tasybih* (penyerupaan Allah), *at-tanzih* (penyucian sifat Allah), keadaan surga dan neraka, Uzair dan Al-Masih. ﴿هُدًى﴾ dari kesesatan. ﴿وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ dari adzab. Orang-orang Mukmin disebut khusus karena mereka adalah yang mengambil manfaat terhadap Al-Qur'an. ﴿يَقْضِي بَيْنَهُمْ﴾ memisahkan antara aku dan Bani Isra'il seperti orang lain pada hari Kiamat. ﴿بِحُكْمِهِ﴾ dengan apa yang menjadi hukum-Nya yang benar dan adil. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ yang mengalahkan. Qadha keputusannya tidak bisa ditolak. ﴿الْعَلِيمُ﴾ hakikat apa yang diputuskan di dalam Al-Qur'an. Maka tidak ada yang mengoreksi hukum-Nya.

﴿فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ percayalah kepada-Nya, jangan pedulikan permusuhan orang-orang kafir. ﴿إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ﴾ agama yang nyata, jelas. Orang yang mempunyai kebenaran pantas untuk percaya pada pertolongan dan penjagaan Allah. Dia akan menolong kamu atas orang-orang kafir. ﴿إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ﴾ ini adalah alasan lain mengenai perintah untuk tawakkal dari sisi putus harapan mereka mau mengikuti atau menyokong. Allah membuat perumpamaan untuk mereka sebagai orang-orang yang mati, tuli, dan buta karena mereka tidak bisa memanfaatkan dengan mendengarkan apa yang dibacakan kepada mereka tidak pula penglihatan yang bisa membimbing mereka kepada keimanan. ﴿مُدْبِرِينَ﴾ kembali, berlari dan kabur. Sebab membuat mereka mendengar dalam keadaan seperti ini adalah sangat tidak mungkin.

﴿وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ﴾ ini karena hidayah tidak terjadi kecuali dengan kesabaran. ﴿إِن تُسْمِعُ﴾ upaya kamu membuat mereka mendengar supaya paham dan menerima, tidak bermanfaat. ﴿إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا﴾ yang membenarkan Al-Qur'an. ﴿فَهُم مُّسْلِمُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang memurnikan tauhid kepada Allah.

Persesuaian Ayat

Setelah menyempurnakan firman-Nya mengenai pembuktian awal penciptaan dan kebangkitan kembali dengan dalil-dalil kauniyyah, indrawi dan rasional, Allah mengikutinya dengan pembuktian kenabian dengan dalil-dalil yang diagungkan oleh Al-Qur'an yang mencakup mukjizat-mukjizat. Jika Al-Qur'an adalah mukjizat (melemahkan orang-orang kafir), ini menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad atas apa yang didakwakan.

Tafsir dan Penjelasan

Kitab yang mendatangkan dalil-dalil mengenai pembuktian sifat-sifat kesempurnaan

Allah dan pembuktian kebangkitan untuk menegakkan keadilan antara semua makhluk dengan ganjaran dan hukuman—keduanya adalah pokok agama—adalah kitab Al-Qur'an yang mengandung macam-macam mukjizat sebagai berikut.

Pertama, pengabaran mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu. ﴿إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ Al-Qur'an yang agung memberi kabar kepada Bani Isra'il, mereka adalah pemilik Taurat dan Injil, dengan benar dalam banyak perkara yang mereka perselisihkan. Seperti perselisihan mereka mengenai Isa. Orang-orang Yahudi membuat kedustaan terhadap Nabi Isa. Orang-orang Nasrani berlebihan mengenai Nabi Isa. Al-Qur'an datang dengan ucapan yang moderat, benar, dan adil. Nabi Isa adalah salah seorang hamba Allah salah seorang nabi dan rasul Allah yang mulia. Kebenaran ini, juga kisah-kisah yang lain tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu Ilahi dari sisi Allah. Sebab Nabi Muhammad yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an adalah orang yang buta huruf tidak bisa membaca atau menulis. Dia tidak berguru kepada seorang pun dari ulama untuk belajar dan mengetahui masalah-masalah peradaban. Sebab kisah-kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sesuai dengan apa yang ada di dalam Taurat dan Injil.

Kedua, pembuktian tauhid, kebangkitan, kenabian dan hukum-hukum syari`ah dengan dalil-dalil aqli. ﴿وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang Mukmin menuju jalan kebenaran dan rahmat bagi mereka dalam hukum-hukum syari`at yang berkaitan dengan aqidah. Seperti tauhid, pengumpulan makhluk pada hari Kiamat, kenabian sifat-sifat Allah yang indah dan yang berkaitan dengan hukum-hukum amali yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan realisasi kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an juga sebagai hidayah dan rahmat untuk orang-orang Mukmin karena mencapai tingkat puncak kefasihan dan keindahan sehingga membuat lemah manusia untuk menentangnya. Ini menunjukkan kemukjizatannya, ada di luar kemampuan manusia. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana, Terpuji lagi Kuasa. Allah menyebut khusus orang-orang Mukmin dalam ayat itu karena merekalah yang mengambil manfaat terhadap Al-Qur'an.

Setelah menjelaskan keistimewaan-keistimewaan mukjizat Al-Qur'an yang menunjukkan kebenaran risalah kenabian Allah melanjutkan dengan menyebutkan dua perkara. *Pertama,* menegakkan dalil yang menunjukkan keadilan Allah. ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ﴾ Tuhanmu yang menceritakan kepada Bani Isra'il sebagian besar masalah yang mereka perselisihkan. Allah memutuskan yang benar dan yang salah dari mereka dengan hukumnya yang adil. Dialah yang Mahakuat, Mahakuasa untuk membalas orang yang batil dari mereka, memberikan ganjaran kepada orang yang baik dari mereka. Qadhanya tidak bisa ditolak. Dia Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan hamba-Nya juga perkataan-perkataan mereka. Allah memutuskan dengan kebenaran yang sesuai dengan realitas. Sebab Dia Maha Mengetahui siapa yang diputuskan benar dan siapa yang diputuskan salah.

Makna ﴿يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِ﴾ adalah Allah memutuskan pada hari Kiamat dengan alat yang dijadikan memutuskan yakni keadilan-Nya. Sebab Dia tidak memutuskan kecuali dengan adil. Hasil keputusan-Nya dinamakan hukum. Atau Dia menghendaki untuk memutuskan dengan kebijaksanaan-Nya.

Kedua, Allah memerintahkan Nabi agar tawakkal kepada Allah, tidak banyak memedulikan musuh-musuh agama. ﴿فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ﴾ percayalah kepada Allah, bertopanglah kepada-Nya dan serahkan semua

urusanmu kepada-Nya. Sampaikan risalah Tuhanmu, janganlah berpaling pada musuh-musuh Allah. Engkau ada dalam kebenaran yang jelas meskipun ada orang dari kelompok orang-orang yang celaka menentangmu. Ini adalah alasan pertama tawakkal kepada Allah. Kemudian Allah menjelaskan alasan yang lain. ﴿إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ﴾ kamu tidak mampu membuat mereka mendengar sesuatu pun yang bermanfaat bagi mereka. Mereka, ketika pergi ke belakang, berpaling darimu adalah seperti orang-orang yang mati. Mereka tidak terpengaruh dengan apa yang dibacakan kepada mereka juga tidak memahaminya. Mereka juga seperti orang-orang tuli yang tidak ada harapan mereka bisa mendengar. Mereka sama sekali tidak bisa mendengar. Mereka juga seperti orang-orang buta yang tidak melihat dan tidak bisa menoleh kepada sesuatu sama sekali. Sebab ada penutup di hati mereka, di telinga mereka ada tutup kekufuran, dalam diri mereka ada kepongahan dan kesombongan untuk tunduk pada kebenaran. Pada alasan yang kedua ini Allah memutus keinginan Nabi terhadap orang-orang kafir. Dengan demikian, hatinya menjadi kuat untuk menentang musuh-musuh Allah, dengan penjelasan bahwa mereka adalah seperti orang-orang mati, orang-orang bisu dan buta. Mereka tidak memahami, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak menoleh pada sedikit pun dari dalil-dalil. Juga karena manusia, selama dia berharap mengambil sesuatu dari seseorang, dia tidak berani menentang orang itu.

Ini adalah sebab kekuatan hati nabi untuk memperlihatkan agama sebagaimana mestinya. ﴿إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ﴾ adalah penegasan keadaan orang yang tuli. Sebab ketika menjauh dan membelakangi orang yang menyeru, menjadi lebih tidak mungkin untuk meraih suaranya.

Kesimpulan, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bertawakkal kepada-Nya dan berpaling dari apa pun selain Dia. Sebab Rasul ada dalam kebenaran yang nyata, sedangkan yang lain ada dalam kebatilan. Juga karena tidak ada harapan dan yang diinginkan dari topangan orang-orang musyrik, tidak pula dalam hal penerimaan mereka terhadap dakwah kebenaran.

Yang dimaksud dengan penafian membuat orang-orang yang mati bisa mendengar adalah upaya membuat mendengar yang memungkinkan untuk diikuti dengan sambutan, respon dan pemahaman. Dengan demikian, Ini tidak bertentangan dengan bukti orang-orang mati bisa mendengar tanpa mampu untuk membalas atau menjawab orang yang berbicara dengan mereka. Sebagaimana tersebut bahwa orang mati mendengar suara terompah orang-orang yang mengantarnya ketika orang-orang itu pergi meninggalkannya. Demikian juga Nabi Muhammad memberi salam kepada penghuni kubur dari kalangan syuhada Perang Badar. Sebagaimana juga tersebut dalam hadits di *Shahih* Bukhari dan Muslim,

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاطَبَ الْقَتْلَى فِي قَلِيْبِ (بِئْرِ) بَدْرٍ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللّهِ، إِنَّمَا تَكَلِّمَ أَجْسَاداً لا أَرْوَاحَ لَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلِهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ

"Bahwasannya Nabi Muhammad berbicara dengan orang-orang mati di sumur Badar. Ada sahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau hanya berbicara dengan jasad yang tidak mempunyai nyawa", lalu Nabi Muhammad saw bersabda, "Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya. Kalian tidaklah lebih bisa mendengar apa yang aku katakan daripada mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian Allah menegaskan keterangan tersebut. ﴿وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ﴾ wahai Rasul, tidak mampu

memberi hidayah orang-orang buta dari kesesatan mereka. Yakni mengembalikan mereka dari kesesatan dengan hidayah. Sebab pada mata mereka ada penutup yang menghalangi mereka untuk melihat apa yang kamu bawa dengan penglihatan yang bisa menyebabkan kepada kebenaran. Upaya kamu membuat mendengar tidak berfaedah kecuali kepada orang-orang yang telah diketahui oleh Allah bahwa mereka mengimani ayat-ayat-Nya. Yakni membenarkannya. Mereka adalah orang-orang Muslim yang memurnikan tauhid kepada Allah, tunduk kepada-Nya. Tidak ada yang menyambut ajakanmu kecuali orang yang hatinya melihat, menggunakan pendengaran dan penglihatannya untuk mengetahui perkara-perkara dengan cara yang benar, siap untuk menerima kebenaran. Ini adalah orang Muslim yang menyerahkan wajahnya kepada Allah. Maksudnya menjadikan wajahnya pasrah dan ikhlas kepada Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dengan ayat-ayat tersebut Allah membuktikan kebenaran kenabian dan risalah Rasulullah. Hal itu dengan Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada hati Nabi-Nya yang mencakup sisi-sisi mukjizat yang bermacam-macam.

Di antaranya, Al-Qur'an menjelaskan kepada Bani Isra'il yang ada ketika Al-Qur'an turun, apa saja yang menjadi perselisihan mereka, kalau saja mereka mau mengambilnya. Itu adalah apa yang mereka ubah dari Taurat dan Injil juga hukum-hukum yang hilang dari kitab-kitab mereka.

Di antaranya juga Al-Qur'an adalah petunjuk dari kesesatan menuju kebenaran, istiqamah dan kesadaran. Ia juga menjadi rahmat bagi orang yang membenarkan apa yang dikandungnya seperti dalil-dalil aqli mengenai tauhid, kebangkitan, kenabian juga menjelaskan sifat-sifat Allah dan ciri-ciri keagungan-Nya. Juga yang dikandung oleh susunan kalimat Al-Qur'an yang berisi keluhuran fasahah dan keindahan bahasa sehingga manusia tidak mampu untuk menentangnya. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mukjizat yang menunjukkan kebenaran risalah nabi.

Kemudian Allah menyebutkan dalil keadilan-Nya. Dia memutuskan apa yang diperselisihkan oleh Bani Isra'il juga yang lain di akhirat. Lalu Allah membalas orang yang benar dan yang salah. Dialah Yang Mahaperkasa, yakni terhalang dari semua gangguan, pemenang yang tidak perintah-Nya tidak bisa ditolak. Yang Maha Mengetahui yang tidak ada sesuatupun yang samar bagi-Nya.

Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bertawakkal kepada Allah. Yakni menyerahkan urusannya kepada-Nya dan berpegang kepada-Nya. Dia adalah penolongnya, sebab dia ada dalam kebenaran yang nyata dan karena orang-orang kafir itu lebih mirip dengan orang-orang mati karena tidak mau merenungkan. Tidak ada perasaan dan akal bagi mereka. Mereka dalam posisi seperti orang-orang tuli tidak bisa menerima nasihat. Jika mereka diajak kepada kebaikan, mereka berpaling dan menghindar seakan-akan mereka tidak mendengar. Mereka juga seperti orang-orang buta yang tidak bisa membedakan jalan mereka. Mereka linglung dan bingung. Sebagaimana firman Allah SWT,

"(mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti." **(al-Baqarah: 171)**

Kemudian Allah menyebutkan kaidah umum mengenai perjalanan dakwah kepada Nabi. ﴿وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ﴾ tidak dalam kemampuanmu menciptakan keimanan di hati mereka. Kamu tidak bisa membuat orang mendengar kecuali orang yang siap untuk menerima kebenaran yang siap untuk beriman kepada ayat-ayat Allah, yang diciptakan untuk

bahagia. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam tauhid. Adapun orang kafir yang menentang, berpaling dari ayat-ayat Allah, tidak ada harapan akan keimanannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

SEBAGIAN TANDA-TANDA HARI KIAMAT DAN PERISTIWA-PERISTIWA YANG MENGIRINGI KEDATANGANNYA

1. KELUARNYA BINATANG MELATA DARI BUMI DAN PENGUMPULAN ORANG-ORANG ZALIM YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DAN PARA RASUL DI HADAPAN ALLAH

Surah an-Naml Ayat 82-86

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُم بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan dari setiap umat, segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Dia (Allah) berfirman, "Mengapa kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, atau apakah yang telah kamu kerjakan?" Dan berlakulah perkataan (janji adzab) atas mereka karena kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(an-Naml: 82-86)**

Qiraa'aat

﴿أَنَّ النَّاسَ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amr membaca (إِنَّ النَّاسَ).

I'raab

﴿أَنَّ النَّاسَ﴾ lafazh ﴿أَنَّ﴾ dibaca *fathah*. Adakalanya dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul bih* kalimat ﴿تُكَلِّمُهُمْ﴾ yakni (تُخْبِرُهُمْ أَنَّ النَّاسَ) (ia—binatang itu—mengabarkan kepada mereka bahwa manusia) adakalanya dalam posisi *nashab* dengan men-*taqdir*-kan (mengira-ngirakan) adanya pembuangan huruf *jar*. Yakni (تُكَلِّمُهُمْ بِأَنَّ النَّاسَ) (ia berbicara kepada mereka bahwa manusia). ﴿بِآيَاتِنَا﴾ dalam posisi *nashab* terkait dengan kalimat ﴿يُوقِنُونَ﴾ mereka tidak meyakini ayat-ayat Kami. Orang yang membaca dengan *kasrah* (إِنَّ), kalimat itu sebagai kalimat pembuka.

Balaaghah

﴿أَمَّاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ di dalamnya ada gaya bahasa penghinaan dan pencacian.

﴿أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ di dalamnya mengandung apa yang dalam ilmu badi' disebut *ihtibak*, yakni membuang bagian awal sementara bagian akhir tetap dan sebaliknya. Penjelasannya di sini adalah (جَعَلْنَا اللَّيْلَ مُظْلِمًا لِيَسْكُنُوا فِيهِ، وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا لِيَتَصَرَّفُوا فِيهِ) (Kami jadikan malam dalam

keadaan gelap supaya mereka beristirahat, dan siang dalam keadaan menerangi supaya mereka bisa bekerja di dalamnya). Kata (مُظْلِمًا) dibuang karena ditunjukkan oleh kata ﴿مُبْصِرًا﴾. Kalimat (لِيَتَصَرَّفُوْا فِيْهِ) dibuang karena ditunjukkan oleh kalimat ﴿لِيَسْكُنُوْا فِيْهِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ﴾ jika isi ucapan sudah hampir terjadi, yakni apa yang dijanjikan kepada mereka, seperti kebangkitan dan adzab yang turun kepada orang-orang kafir. ﴿أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ﴾ makhluk hidup yang melata di bumi, yaitu binatang laut. ﴿تُكَلِّمُهُمْ﴾ ia memberi kabar dan memberi tahu kepada mereka. ﴿أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ﴾ sebagian besar manusia tidak beriman kepada ayat-ayat Allah yang menunjukkan kedatangan hari Kiamat. Allah lebih mengetahui hakikat binatang itu. Bisa jadi manusia biasa. Yang penting adalah pemberian kabar mengenai pendustaan sebagian besar manusia akan terjadinya Kiamat.

﴿وَيَوْمَ﴾ dan ingatlah pada hari Kiamat. ﴿نَحْشُرُ﴾ Kami mengumpulkan. ﴿مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ﴾ dari setiap umat,. Kata ﴿مِنْ﴾ di sini untuk makna sebagian. ﴿فَوْجًا﴾ kelompok. ﴿مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا﴾ orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Kata ﴿مِنْ﴾ adalah untuk maksud menjelaskan. Mereka adalah para pemimpin yang diikuti. ﴿يُوزَعُونَ﴾ dikumpulkan di mana yang pertama ditahan agar yang paling akhir bisa menyusul dan berkumpul pada tempat persidangan dan hisab. ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوْ﴾ di tempat hisab atau mahsyar (tempat berkumpul). ﴿قَالَ﴾ Allah SWT kepada mereka. ﴿أَكَذَّبْتُمْ﴾ para nabi-Ku. ﴿وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا﴾ huruf *wawu* di sini sebagai *haal*, yakni (أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي بَادِيَ الرَّأْيِ، وَلَمْ تَتَأَمَّلُوا بِحَقِيقَتِهَا، وَلَمْ تَنْظُرُوا نَظَرًا يُحِيطُ عِلْمُكُمْ بِكُنْهِهَا، وَأَنَّهَا حَقِيقَةٌ بِالتَّصْدِيقِ أَوِ التَّكْذِيبِ) (Apakah kalian mendustakan ayat-ayat-Ku secara spontan sementara kalian belum merenungkan hakikatnya, belum melihat dengan penglihatan yang dengan ilmu kalian bisa mengetahui hakikatnya). Bahwa itu adalah hakikat kebenaran dengan pembenaran atau pendustaan. Makna (لَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا) adalah kalian tidak akan bisa mencapai hakikat kebenaran itu. *Wawu* di sini bisa juga sebagai *athaf*, yakni apakah kalian mengumpulkan antara pendustaan terhadap ayat-ayat-Ku dan ketidakmauan melihat hakikatnya? Maksudnya pandangan sederhana terhadap ayat-ayat itu.

﴿أَمَّا ذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ atau apakah yang kalian lakukan setelah ini? Ini adalah pertanyaan untuk penggertakan. Jika mereka hanya melakukan pembohongan karena kebodohan. Kata ﴿أَمَّا﴾ di sini ada *idgham lafazh* ﴿أَمْ﴾ yang merupakan pertanyaan dengan *lafazh* ﴿ذَا﴾ yang berupa *isim maushul*. Artinya apa yang kalian lakukan terhadap apa yang diperintahkan kepada kalian?

﴿وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ﴾ adzab menimpa mereka, yakni mereka disungkurkan ke dalam neraka setelah itu. ﴿بِمَا ظَلَمُوْا﴾ karena kezaliman mereka, yakni syirik dan pendustaan ayat-ayat Allah. ﴿فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ﴾ beralasan, sebab mereka tidak mampunyai hujjah. ﴿أَلَمْ يَرَوْا﴾ apakah mereka tidak mengetahui. ﴿أَنَّا جَعَلْنَا﴾ Kami ciptakan. ﴿لِيَسْكُنُوْا فِيهِ﴾ supaya mereka bisa beristirahat di dalamnya dan merasa tenang. ﴿مُبْصِرًا﴾ sebab-sebab penghidupan bisa dilihat karena cahaya siang supaya mereka bisa bekerja. Kata melihat dijadikan untuk siang padahal untuk orang-orang yang ada di siang hari. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ﴾ dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, yaitu yang menunjukkan tiga perkara: tauhid, pengumpulan makhluk, dan pengutusan para rasul. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ bagi kaum yang beriman. Orang-orang Mukmin disebut khusus karena mereka yang mengambil manfaat dengan tanda-tanda kekuasaan Allah. Pergantian cahaya dan kegelapan khususnya tidak terjadi kecuali karena kekuasaan yang besar. Zat yang kuasa menggantikan kegelapan dengan cahaya dari satu materi adalah kuasa untuk

menjadikan kematian dengan kehidupan dari materi-materi (bahan-bahan) dari badan manusia.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan dalil-dalil yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya, memerinci hal itu dengan firman mengenai kemungkinan adanya kebangkitan, pengumpulan dan penggiringan makhluk, kemudian menjelaskan keadaan Al-Qur'an sebagai mukjizat dan mengingatkan dengan kemukjizatan itu menunjukkan adanya kenabian Muhammad, Allah melanjutkan keterangan tersebut dengan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa pembuka terjadinya Kiamat. Yaitu adakalanya seperti tanda hari Kiamat, misalnya keluarnya binatang melata dari bumi, atau peristiwa itu terjadi pada saat Kiamat seperti ditiupnya sangkakala. Allah mengakhirkan pembicaraan mengenai tanda-tanda Kiamat alih-alih bukti kenabian karena semua ini tidak mungkin diketahui kecuali melalui sabda Nabi yang jujur.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ﴾ pada akhir zaman ketika manusia sudah rusak, tidak menjalankan perintah-perintah Allah, menggantikan agama yang haq, mereka berhak mendapatkan adzab yang dijanjikan, yaitu menjelang datangnya Kiamat. Allah mengeluarkan binatang melata dari bumi untuk manusia, yang berbicara kepada mereka bahwa kebanyakan manusia tidak meyakini ayat-ayat Allah. Bisa jadi binatang itu adalah manusia sebagaimana pendapat sebagian mufassir baru karena disifati dengan "bicara" dan juga karena semua yang melata di atas bumi adalah (دَابَّة) (binatang melata). Binatang itu dalam atsar-atsar (riwayat-riwayat) dinamakan Jassasah. Mengenai hal itu ada beberapa hadits ahad, di antaranya berikut ini.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan pemilik kitab-kitab *Sunan* dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, berkata,

أَشْرَفَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غُرْفَةٍ وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ السَّاعَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا والدُّخَانَ والدَّابَّة، وَخُرُوجُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وخُرُوجُ عِيسَى بن مَرْيَمَ عليه السلام، والدَّجَّال، وَثَلَاثَةُ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وخسف بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ تَسُوقُ النَّاسَ أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ فَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا.

"Rasulullah muncul ke hadapan kami dari kamar beliau, sementara kami sedang mengingat-ingat hari Kiamat, lalu Nabi bersabda, "Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, asap, binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Isa bin Maryam, Dajjal, tiga gerhana: gerhana di barat, gerhana di timur dan gerhana di Jazirah Arab, api yang keluar dari palung kota dan yang menggiring manusia atau mengumpulkan manusia. Api itu bermalam bersama mereka dan ada di siang hari bersama mereka." **(HR Muslim dan penulis kitab *Sunan*)**

Adapun tempat keluar binatang melata itu,

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَيْنَ تَخْرُجُ الدَّابَّةُ؟ فقال: مِنْ أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ حُرْمَةً عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، يَعْنِي الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Rasulullah ditanya, "Dari mana binatang melata itu keluar? Rasulullah bersabda, "Dari

masjid yang paling dihormati oleh Allah. Yaitu Masjidil Haram." [36]

Setelah menyebutkan tanda pertama dari hari Kiamat, Allah menyebutkan tanda kedua. ﴿وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ حَتَّى إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمْ مَاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ pada hari Kami mengumpulkan pada hari Kiamat sekelompok pemimpin setiap ummat yang zalim yang mendustakan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, dan Kami tahan rombongan pertama sampai yang terakhir dari mereka supaya mereka berkumpul dalam satu tempat kumpul dan hisab. Sampai ketika mereka dikumpulkan dan berdiri di hadapan Allah untuk dihisab dan disidang Allah berfirman kepada mereka sebagai bentuk penghinaan dan gertakan, "Apakah kalian mendustakan ayat-ayat-Ku yang menunjukkan pertemuan hari ini, sementara kalian dalam keadaan tidak memerhatikan dengan pemahaman ilmu pengetahuan mengenai ayat-ayat. Jika kalian tidak merenungkannya, dengan apa kalian mempekerjakan diri kalian atau menggunakannya untuk membenarkan atau mendustakan?" ﴿أَمْ مَاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ tetapi, apa yang kalian lakukan?

﴿وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ﴾ pada saat itu, adzab menimpa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah karena kezaliman mereka, yakni pendustaan dan kekufuran mereka. Hal itu membuat mereka tidak sempat untuk bertutur dan beralasan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara," **(al-Mursalaat: 35)**

Kemudian Allah menyebutkan dalil tauhid, pengumpulan makhluk dan kenabian. Allah berfirman, ﴿أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak mengetahui bahwa Kami menciptakan malam untuk ketenangan, tidur, istirahat dan kenyamanan setelah didera keletihan di siang hari. Kami ciptakan siang dalam keadan terang bersinar untuk bekerja atau mencari kehidupan dan pencaharian, bepergian, berdagang dan hal-hal lain yang mereka butuhkan. Penciptaan dan pewujudan itu di dalamnya ada dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah akan kebangkitan setelah mati, untuk pembalasan dan hisab, juga dalil akan tauhid bagi kaum yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya.

Barangsiapa yang merenungkan pergantian malam dan siang, perpindahan dari keadaan mirip kematian menuju keadaan bergerak dan hidup maka dia mengetahui bahwa hari Kiamat pasti terjadi dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di kubur.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kejadian-kejadian mengejutkan pada hari Kiamat dan kegentingannya banyak sekali, aneh, dan menakutkan. Di antara kejadian-kejadian pembuka hari Kiamat adalah sebagai berikut.

Keluarnya binatang melata dari bumi ketika manusia sudah berhak untuk diadzab, yang mengabarkan bahwa sebagian besar manusia tidak membenarkan ayat-ayat Allah. Tersebut dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ.

"Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga hal ketika keluar, keimanan seseorang tidak bermanfaat. Dia tidak pernah beriman sebelumnya atau melakukan

36 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/375 dan setelahnya.

kebaikan untuk keimanannya. Terbitnya matahari dari barat, Dajjal dan binatang melata dari bumi." **(HR Muslim)**

Para mufassir berbeda pendapat dengan perbedaan yang banyak tentang identitas binatang dan sifatnya, dari mana ia keluar. Al-Qurthubi mengatakan pendapat pertama adalah anak unta Nabi Shalih. Ini adalah pendapat yang paling benar.

Hadits yang disebutkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya dari Hudzaifah berkata,

ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّابَةَ فَقَالَ: لَهَا ثَلاَثُ خَرَجَاتٍ مِنَ الدَّهْرِ فَتَخْرُجُ فِي أَقْصَى الْبَادِيَةِ وَلاَ يَدْخُلُ ذِكْرُهَا الْقَرْيَةَ يَعْنِي مَكَّةَ ثُمَّ تَكْمُنُ زَمَانًا طَوِيلاً، ثُمَّ تَخْرُجُ خَرْجَةً أُخْرَى دُونَ ذَلِكَ فَيفشو ذِكْرُهَا فِي أَهْلِ الْبَادِيَةِ وَيَدْخُلُ ذِكْرُهَا الْقَرْيَةَ يَعْنِي مَكَّةَ. ثُمَّ بَيْنَمَا النَّاسُ فِي أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ عَلَى اللهِ حُرْمَةً خَيْرِهَا وَأَكْرَمِهَا الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ لَمْ يَرُعْهُمْ إِلاَّ وَهِيَ تَرْغُو بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ تَنْفُضُ عَنْ رَأْسِهَا التُّرَابَ فَارْفَضَّ النَّاسُ مِنْهَا شَتَّى وَمَعًا.

"Rasulullah menyebutkan binatang melata, lalu bersabda, "Ia tiga kali keluar sepanjang masa. Ia keluar di pedalaman paling jauh. Berita tentang binatang itu tidak masuk ke desa Mekah. Kemudian binatang itu bersembunyi pada waktu yang lama, kemudian keluar lagi. Ia ramai disebut di pedalaman dan masuk juga juga penyebutannya di desa—yakni Mekah—kemudian ketika orang-orang ada di masjid yang paling dihormati Allah, paling baik dan paling mulia, Masjidil Haram, ia tidak membuat mereka takut. Ia hanya bersuara gaduh di antara pojok Ka'bah dan maqam Ibrahim, mengibaskan tanah dari kepalanya. Maka orang-orang tercerai berai kocar-kacir atau bergerombol." **(HR Abu Dawud)**

Dalil dari hadits ini yang menunjukkan bahwa binatang itu adalah anak unta, yaitu sabda, "Ia bersuara gaduh (تَرْغُو). Ini hanya untuk unta. Hal itu karena anak unta Nabi Shalih, ketika induknya dibunuh, ia berlari. Lalu ada batu yang terbelah kemudian ia masuk ke dalamnya. Kemudian batu itu menutup. Anak unta itu tetap di dalamnya sampai ia keluar dengan izin Allah SWT.[37]

Kemudian Allah menyebutkan sebagian perkara yang terjadi setelah hari Kiamat yaitu penggiringan sekelompok atau jamaah setiap umat yang mendustakan Al-Qur'an, dengan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran. Mereka didorong dan digiring ke tempat hisab. Qatadah mengatakan maksudnya orang pertama dari mereka didorong sampai kepada orang yang terakhir. Hingga ketika mereka telah sampai pada tempat berkumpul, Allah berfirman, "Apakah kalian mendustakan ayat-ayat-Ku yang Aku turunkan kepada para rasul-Ku?" juga ayat-ayat yang Aku jadikan dalil atas keesaan-Ku? Sementara kalian tidak mengetahui hakikatnya. Kalian berpaling darinya hanya karena mendustakan, bodoh dan tidak bisa mengambil dalil. Kemudian Allah berfirman kepada mereka dalam bentuk hardikan dan penghinaan, "Apa yang kalian lakukan ketika tidak mencari dan tidak memikirkan apa yang ada dalam ayat-ayat itu?"

Namun, adzab sudah wajib kepada mereka karena kezaliman mereka. Yakni kemusyrikan mereka. Karena itu, mereka tidak bisa bertutur kata. Artinya tidak mempunyai alasan atau hujjah.

Kemudian Allah menunjukkan dalil mengenai kebangkitan, tauhid, dan kenabian sebagai bentuk pendalaman dalam memberikan petunjuk keimanan dan larangan kufur. Yakni penciptaan malam untuk tidur dan menetap, penciptaan siang yang terang bersinar yang

37 *Tafsir al-Qurthubi*: 12/235.

mana dengannya manusia bisa melihat segala sesuatu untuk bergerak, aktivitas kehidupan dan mencari rezeki. Di dalam itu semua ada dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, keesaan, dan kemampuan-Nya untuk mengumpulkan makhluk bagi kaum yang beriman kepada Allah. Adapun sisi yang menunjukkan ketauhidan adalah bahwa perubahan dari cahaya kepada gelap, dari gelap kepada cahaya dengan kedetailan yang maksimal tidak bisa terjadi kecuali karena kekuasaan yang besar dan agung. Adapun sisi yang menunjukkan pengumpulan makhluk adalah ketika kekuasaan Allah untuk perubahan (gelap dan cahaya) ini sudah terbukti, Dia kuasa untuk mengubah dari hidup kepada mati dan dari mati kepada hidup.

Adapun sisi yang menunjukkan kenabian karena Allah mengubah malam dan siang untuk kemanfaatan manusia sementara dalam pengutusan para nabi dan rasul kepada manusia ada manfaat-manfaat yang besar, apa yang menghalangi pengutusan para nabi dan rasul kepada manusia demi tercapainya kemanfaatan-kemanfaatan itu?

2. TIUPAN SANGKAKALA DAN BERJALANNYA GUNUNG-GUNUNG

Surah an-Naml Ayat 87-90

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ وَكُلٌّ اَتَوْهُ دَاخِرِيْنَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ اِنَّهٗ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٨٨﴾ مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ خَيْرٌ مِّنْهَا ۚ وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَّوْمَىِٕذٍ اٰمِنُوْنَ ﴿٨٩﴾ وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِ ۗ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu. Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Naml: 87-90)**

Qiraa'aat

﴿أَتَوْهُ﴾ dibaca:

1. (أَتَوْهُ) bacaan Hafsh, Hamzah, dan Khalaf.
2. (آتَوْهُ) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿تَحْسَبُهَا﴾ dibaca:

1. (تَحْسَبُهَا) bacaan Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (تَحْسِبُهَا) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿تَفْعَلُوْنَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (يَفْعَلُوْنَ).

﴿فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ﴾ dibaca:

1. (فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ) bacaan Imam Nafi'.
2. (فَزَعِ يَوْمِئِذٍ) bacaan Ibnu Katsir, Abi Amr, dan Ibnu Amir.
3. (فَزَعٍ يَوْمِئِذٍ) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

I'raab

﴿وَيَوْمَ يُنْفَخُ﴾ kata ﴿وَيَوْمَ﴾ dibaca nashab dengan fi'il muqaddar. Taqdir-nya (اذْكُرْ يَوْمَ يُنْفَخُ).

﴿صُنْعَ اللهِ﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar*. Sebab kalimat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah menciptakan itu semua. Seakan-akan Allah berfirman, (صَنَعَ صُنْعًا اللهُ) (Allah benar-benar menciptakan), kemudian *mashdar* di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*.

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ adalah *syarthiyyah* sebagai *mubtada'*. Sementara kata ﴿فَلَهُ﴾ menjadi jawab, *khabar* dari *mubtada'*.

﴿وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ﴾ orang yang membaca kata ﴿فَزَعٍ﴾ dengan *tanwin* (فزعٍ) maka kata (يَوْمَ) dibaca *nashab* oleh *mashdar*, atau oleh kata ﴿آمِنُونَ﴾. *Taqdir*-nya (وَهُمْ آمِنُونَ يَوْمَئِذٍ مِنْ فَزَعٍ) (mereka aman pada hari itu dari keterkejutan). Orang yang membaca tanpa *tanwin*, kata (يَوْمِ) dibaca *jar* sebagai *idhafah*. Sebagaimana firman-Nya, ﴿مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ﴾ **(al-Ma`arij: 11)**. Maksudnya ketika *lafazh* ﴿فَزَعِ﴾ di-*idhafah*-kan, *mim* pada ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ di-*kasrah* atau di-*fathah*. Dalam kondisi kata ﴿فَزَعٍ﴾ di-*tanwin*, *mim* pada ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ di-*fathah*.

Balaaghah

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ﴾ dan ﴿مَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq*.

﴿تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ﴾ adalah *tasybih baligh*. Yakni gunung berjalan seperti awan dalam hal kecepatannya. *Adat at-tasybih* dan *wajh asy-syabah* dibuang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الصُّورِ﴾ tiupan pertama dari Israfil. ﴿فَفَزِعَ﴾ ketakutan yang besar yang menyebabkan kematian karena kengerian. Ia diungkapkan dengan bentuk *fi'il madhi* (masa lampau) karena pasti terjadi. ﴿إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ tidak takut karena hatinya diteguhkan. Mereka adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, malaikat maut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mereka adalah para syuhada (orang-orang Muslim yang meninggal di medan perang), sebab mereka hidup di sisi Tuhan mereka sembari diberi rezeki. ﴿وَكُلٌّ أَتَوْهُ﴾ masing-masing mendatangi tempat berkumpul mankhluk setelah tiupan yang kedua. Atau mereka kembali kepada perintah Allah. *Tanwin* pada kata ﴿كُلٌّ﴾ sebagai pengganti dari *mudhaf ilaih* yang dibuang. Yakni (وَكُلُّهُمْ بَعْدَ إِحْيَائِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَتَوْهُ) (masing-masing mereka setelah dihidupkan pada hari Kiamat akan mendatangi Allah). ﴿دَاخِرِينَ﴾ kecil. Pengungkapan kalimat ﴿أَتَوْهُ﴾ dengan bentuk *fi'il madhi* karena menunjukkan pasti terjadi.

﴿وَتَرَى الْجِبَالَ﴾ kamu melihatnya pada waktu tiupan. ﴿تَحْسَبُهَا﴾ kamu menduganya. ﴿جَامِدَةً﴾ tetap di tempatnya karena besarnya. ﴿وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ﴾ dalam kecepatan. Sebab sesuatu yang besar ketika bergerak dalam satu irama hampir-hampir tidak kelihatan geraknya. Di sini Allah menyerupakan gunung dengan awan yang dijalankan oleh angin. ﴿صُنْعَ اللهِ﴾ adalah *mashdar* yang menguatkan isi kandungan kalimat sebelumnya. Ia di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*-nya setelah *'amil*-nya dibuang. *Taqdir*-nya (صَنَعَ اللهُ ذَلِكَ صُنْعًا) (Allah benar-benar melakuan hal itu). ﴿أَتْقَنَ﴾ mengukuhkan penciptaan-Nya dan menyempurnakan sebagaimana mestinya. ﴿إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ﴾ Maha Mengetahui sisi lahir dan batin dari perbuatan. Lalu Dia membalas amal perbuatan mereka.

﴿بِالْحَسَنَةِ﴾ iman dan amal saleh. ﴿فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا﴾ dia mendapatkan pahala karena amal perbuatannya. ﴿خَيْرٌ﴾ tidak untuk makna superlatif. Sebab tidak ada perbuatan yang lebih baik daripada iman dan amal saleh. Dalam ayat lain (sepuluh kali lipat) **(al-An`aam: 16)**. ﴿وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ﴾ kata (الْفَزَعُ) di sini artinya takut dari adzab. Kata (وَهُمْ) maksudnya orang-orang yang melakukan kebaikan. Adapun ketakutan yang pertama dalam firman-Nya ﴿فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ maka tidak ada seorang pun yang bebas ketika merasakan dahsyatnya rasa takut yang terjadi, kegentingan yang mengejutkan karena kengerian dan kehebatan hari Kiamat. Meskipun orang yang berbuat kebaikan aman dari bahayanya. ﴿بِالسَّيِّئَةِ﴾ menyekutukan Allah dan berbuat maksiat. ﴿فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ﴾

wajah mereka dilemparkan dalam keadaan terbalik. Boleh juga yang dimaksud wajah adalah diri mereka. Wajah disebut karena ia adalah anggota tubuh terhormat. Karena itu, selain wajah (yang dilemparkan) adalah lebih semestinya. ﴿هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ kalian tidak dibalas kecuali berupa balasan amal perbuatan kalian, yakni syirik dan maksiat. Firman yang berbentuk pertanyaan ini untuk penggertakan.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan tanda pertama hari Kiamat, yakni keluarnya binatang melata untuk berbicara dan berkata-kata, Allah menyebutkan dua tanda yang lain, yaitu tiupan terompet dan berjalannya gunung. Kemudian Dia menyebutkan keadaan orang-orang mukallaf pada hari Kiamat bahwasanya mereka ada dua kelompok. Pertama, orang-orang yang taat dan baik yang melakukan kebaikan. Mereka akan diganjar kebaikan, aman dari ketakutan mendapatkan adzab. Kedua, orang-orang yang maksiat lagi celaka yang melakukan kejelekan. Mereka dilempar dalam keadaan wajah di bawah ke dalam neraka sebagai balasan amal mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Tanda kedua, peniupan sangkakala. ﴿وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ ingatkan wahai Rasul kegentingan hari peniupan sangkal yang menakutkan. Sebagaimana tersebut dalam hadits bahwa itu adalah terompet yang ditiup. Pada saat itu semua yang di langit dan di bumi sangat ketakutan yang bias menyebabkan mereka ke dalam kematian kecuali yang dikehendaki oleh Tuhan, yakni hatinya diteguhkan sehingga tidak takut. Mereka adalah sebagian malaikat seperti Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Ada yang mengatakan mereka adalah para syuhada. Mereka hidup di sisi Tuhan mereka dalam keadaan mendapatkan rezeki.

Di sana ada dua tiupan. Tiupan ketakutan dalam ayat ini, yakni tiupan pertama dan tiupan kematian yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah." **(az-Zumar: 68)**

Yang kedua adalah tiupan kebangkitan yang merupakan penyempurna ayat sebelumnya.

"Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)," **(az-Zumar: 68)**

Dalam ayat lain disebutkan,

"Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya." **(Yaasiin: 51)**

Dalam hadits tentang peniupan sangkakala: Israfil-lah yang meniupnya dengan perintah Allah. Pertama-tama dia meniup tiupan ketakutan. Dia meniup panjang. Itu terjadi di akhir usia dunia ketika terjadi hari Kiamat terhadap orang-orang jelek yang masih hidup. Siapa pun yang ada di langit dan di bumi menjadi terkejut ketakutan.

Peniupan dengan demikan ada dua kali. Kali pertama supaya semuanya mati kecuali yang dikehendaki Allah. Peniupan kedua untuk menghidupkan semuanya guna penghisaban. Yang dikecualikan dalam peniupan pertama, akan mati setelah itu dan sebelum peniupan kedua.

﴿وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ﴾ setiap makhluk mendatangi tempat kumpul di hadapan Allah untuk disidang dan dihisab dalam keadaan hina dan

kecil. Mereka hina jika itu adalah orang-orang kafir yang membangkang. Mereka merasa kecil karena takut jika itu adalah orang-orang Mukmin. Tak seorang pun yang mangkir dari perintah Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." **(Maryam: 93)**

"yaitu pada hari (ketika)Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)." **(al-Israa': 52)**

"Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." **(ar-Ruum: 25)**

"(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)," **(al-Ma'aarij: 43)**

Tanda ketiga, berjalannya gunung. ﴿وَتَرَى الْجِبالَ تَحْسَبُها جامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحابِ﴾ kamu melihat gunung seakan-akan ia teguh lagi tetap seperti itu. Sementara ia hilang dengan cepat dari tempat-tempatnya. Ia berjalan sebagaimana awan karena angin. Sebab, benda yang besar jika bergerak dengan berirama maka hampir-hampir gerakannya tidak tampak. Sebagaimana firman Allah SWT,

"pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, dan gunung berjalan (berpindah-pindah)." **(ath-Thuur: 9-10)**

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(al-Kahf: 47)**

"dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana." **(an-Naba': 20)**

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." **(Thaahaa: 105-107)**

Berjalannya gunung, meskipun dihancurkan pada tiupan pertama, itu terjadi pada tiupan kedua ketika pengumpulan makhluk, supaya penduduk mahsyar menyaksikannya. Lalu Allah mengubah bumi dan langit, sebagaimana firman-Nya,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." **(Ibraahiim: 48)**

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil beredarnya bumi mengelilingi matahari dengan kecepatan tinggi. Namun zhahir ayat menunjukkan bahwa itu terjadi di akhirat sebab kontek pembicaraan di sini tentang hari Kiamat.

﴿صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ perbuatan itu adalah perbuatan Allah dengan kuasa-Nya yang agung, yang membuat segala sesuatu menjadi kukuh dan menitipkan hikmah penciptaan di dalam ciptaan-Nya.

﴿إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ﴾ ini adalah alasan peniupan sangkakala, kebangkitan untuk hisab dan pembalasan. Artinya Allah Maha Mengetahui kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh para hamba-Nya. Dia akan membalas mereka dengan balasan yang paling sempurna.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan orang-orang mukallaf yang bahagia dan celaka setelah terjadi Kiamat. Allah SWT berfirman,

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ﴾ barangsiapa yang datang dalam keadaan beriman kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, beramal saleh, dia akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Tuhannya di surga-surga kenikmatan, aman dari ketakutan yang besar, yakni ketakutan akan adzab hari Kiamat. Allah SWT berfirman,

"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." **(al-Anbiyaa': 103)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Fushshilat: 40)**

"Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." **(Saba': 37)**

Yang dimaksud (الْحَسَن) di sini adalah iman dan amal saleh. Ibnu Abbas, an-Nakha'i, dan Qatadah mengatakan itu adalah kalimat Laa Ilaha Illallah. Kata ﴿خَيْرٌ﴾ di sini tidak bermakna superlatif. Tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada Laa Ilaha Illallah, sebagaimana ucapan Ikrimah. Maksudnya adalah pelipatgandaan dan keberlangsungan pahala. Sebab amal akan habis sementara pahala terus lestari. Dengan demikian makna (الْخَيْر) adalah pahala. Ada yang mengatakan maknanya untuk superlatif. Yakni pahala Allah lebih baik daripada amal ibadah hamba. Kata ﴿مِنْ﴾ pada ﴿مِنْهَا﴾ adalah untuk permulaan suatu hal yang maksimal. Yakni orang yang beramal saleh mendapatkan salah satu dari kebaikan (pahala). Awalnya adalah dari sisi kebaikan itu. Allah mengurutkan balasan mukallaf yang melakukan kebaikan dengan dua perkara: pahala dan aman dari adzab.

﴿وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ barangsiapa musyrik kepada Allah dan melakukan maksiat-maksiat, barangsiapa yang menjumpai Allah dalam keadaan berbuat kejelekan, tidak ada kebaikan baginya atau kejelekannya lebih banyak daripada kebaikannya, masing-masing sesuai dengan amalnya itu, dia akan dilemparkan ke dalam api neraka dan dikatakan kepada mereka—yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat. Ini adalah adalah balasan amal perbuatan kalian di dunia, yakni kemusyrikan dan kemaksiatan.

Bisa dicatat bahwa ayat-ayat ini semua ada di puncak kesusastraan, kefasihan dan kebernasan yang mempunyai berbagai macam makna yang susul menyusul. Az-Zamakhsyari mengatakan maka lihatlah kesusastraan firman ini, indahnya susunan dan tata urutnya, kuatnya balutannya, kukuhnya penafsirannya, sebagian mengambil ikatan sebagian yang lain. Seakan-akan dituangkan sekaligus dan untuk sesuatu yang membuat lemah orang yang kuat, membuat bisu para sastrawan.[38]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Tiupan sangkakala oleh Israfil adalah tiupan yang menakutkan. Itu adalah tiupan pertama dan tiupan kematian.

38 *Al-Kasysyaf*: 2/463.

Semua makhluk mati karena ketakutan kecuali siapa saja yang dikehendaki oleh Tuhanmu, baik dari bangsa malaikat atau manusia. Ini adalah tanda kedua hari Kiamat.

Al-Qurthubi mengatakan pendapat yang benar mengenai sangkakala ia adalah sangkakala dari cahaya yang ditiup oleh Israfil. Mujahid mengatakan bentuknya seperti terompet. Pendapat yang benar mengenai tiupan, itu adalah dua kali, bukan tiga kali. Tiupan kejutan kembali kepada tiupan kematian. Sebab dua perkara ini berkaitan. Yakni mereka sangat terkejut yang membuat mati. Kemudian datang tiupan kebangkitan, yakni tiupan kedua yang dengannya semua hamba hidup untuk berkumpul di bumi pembalasan.[39]

Tidak ada satu pun dari makhluk yang mangkir sejak zaman Nabi Adam sampai hari Kiamat untuk tampil dalam keadaan hidup di hadapan Allah. Karena firman Allah SWT, ﴿وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ﴾ maksudnya hina dina.

2. Setelah hari Kiamat terjadi dan setelah tiupan kedua pada waktu pengumpulan pada makhluk, terjadi perjalanan gunung-gunung dari tempat-tempatnya. Kemudian ia berangsur-angsur hilang, lebur seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Ada yang mengatakan Allah menyifati gunung-gunung dengan berbagai macam sifat. Semua kembali kepada pengosongan bumi dari gunung dan penampakan apa yang dulu ditutupinya. Sifat pertama: retak. Ini sebelum gempa, kemudian menjadi seperti bulu yang berhamburan. Hal itu ketika langit menjadi seperti minyak yang diencerkan. Allah mengumpulkan kedua dalam firman-Nya,

   "(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan)," **(al-Ma`aarij: 8-9)**

   Keadaan ketiga: gunung-gunung seperti debu, yakni terpotong-potong setelah sebelumnya berupa seperti bulu. Keadaan keempat: terhempas. Keadaan kelima: angin mengangkatnya dari bumi maka akan tampak seperti berkas cahaya di udara, seakan-akan adalah debu. Keadaan keenam: ia menjadi fatamorgana.[40]

3. Perubahan rambu-rambu bumi, baik gunung-gunung atau lainnya, hancurnya langit juga yang lain adalah karena perbuatan Allah yang merapikan segala ciptaan-Nya dan meletakkan hikmah di dalamnya.

4. Manusia pada hari Kiamat ada dua kelompok. Orang-orang yang bahagia dan celaka. Orang-orang yang bahagia adalah orang-orang Mukmin yang beramal saleh. Mereka mendapatkan pahala yang besar dari adzab Allah. Orang-orang yang celaka adalah orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang maksiat yang melakukan kejahatan di dunia. Mereka dilempar ke neraka dalam keadaan wajah mereka dahulu. Dikatakan kepada mereka, "Inilah balasan amal perbuatan kalian."

   Pahala yang diberikan dari Allah kepada orang-orang yang bahagia, yakni (الخير) ditafsiri dengan pelipatgandaannya sepuluh kali dalam ayat lain. Allah memberikan sepuluh balasan dari satu kebaikan. Adapun balasan kejelekan/maksiat tidak digandakan. Allah SWT berfirman,

39 *Tafsir al-Qurthubi*: 13/240.

40 *Ibid*: 242-243.

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)." **(al-An`aam: 160)**

SIBUK DENGAN IBADAH KEPADA ALLAH, MEMUJI-NYA DAN MEMBACA AL-QUR'AN

Surah an-Naml Ayat 91-93

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْآنَ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim, dan agar aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." Dan katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(an-Naml: 91-93)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf* (الْقُرَانْ).

﴿تَعْمَلُونَ﴾ dibaca:

1. (تَعْمَلُونَ) bacaan Nafi', Ibnu Amir, dan Hafsh.
2. (يَعْمَلُونَ) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هذِه الْبَلْدَة﴾ Mekah. Kota ini diberi keistimewaan dengan di-*idhafah*-kan. ﴿رَبَّ﴾ di-*idhafah*-kan kepada ﴿هذِه الْبَلْدَة﴾ sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan. Kalimat ﴿الَّذِي حَرَّمَهَا﴾ Allah yang menjadikannya suci, aman tidak ditumpahkan di dalamnya darah manusia, tidak ada seorang pun yang dizalimi di dalamnya, hewan-hewan di dalamnya tidak diburu, rerumputannya tidak dicabut. Ini adalah termasuk nikmat Allah kepada orang-orang Quraisy di mana Allah menghilangkan dari negeri mereka adzab dan fitnah yang tersebar di semua negara Arab. Ada yang membaca (الَّتِي حَرَّمَهَا).

﴿وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ﴾ bagi Allah segala sesuatu baik sebagai makhluk-Nya atau milik-Nya. Dialah Tuhannya, pencipta dan pemiliknya. ﴿مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ kepada Allah dengan mengesakannya, yakni orang-orang yang tunduk dan teguh kepada agama Islam. ﴿وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْآنَ﴾ aku terus membacanya agar tersingkap hakikat-hakikat Al-Qur'an sedikit demi sedikit untukku ketika membacanya. Aku juga membacanya kepada kalian seperti bacaan orang yang mengajak pada keimanan. ﴿لِنَفْسِهِ﴾ untuk dirinya. Sesungguhnya pahala mendapatkan petunjuk adalah untuknya. ﴿وَمَنْ ضَلَّ﴾ dari keimanan dan salah jalan hidayah. ﴿فَقُلْ﴾ kepadanya. ﴿إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنْذِرِينَ﴾ orang-orang yang menakut-nakuti kaum mereka dari adzab Allah. Kewajibanku hanyalah menyampaikan.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ atas nikmat kenabian atau atas apa yang diajarkan kepadaku dan dimudahkan untuk mengamalkannya. ﴿سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا﴾ Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar di dunia seperti Perang Badar atau di akhirat sehingga kalian mengetahui bahwa itu adalah itu adalah tanda-tanda kebesaran

Allah. Namun itu terjadi ketika pengetahuan itu tidak bermanfaat bagi kalian. ﴿وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ Tuhanmu membiarkan mereka sampai batas waktu untuk mereka. Karena itu, janganlah kalian menduga bahwa tertundanya adzab kalian karena kelalaian Allah dari amal perbuatan kalian.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan-keadaan awal penciptaan, hari akhir, kenabian dan peristiwa-peristiwa pembukaan hari Kiamat, juga sifat penduduk pada hari Kiamat terkait pahala dan hukuman, Allah memerintahkan Rasul-Nya pungkasan yang lembut agar berkata kepada orang-orang musyrik sembari menjelaskan kepada mereka bahwa urusan dakwah sudah sempurna dan lengkap. Tidak ada yang tersisa selain sibuk dengan ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, memuji-Nya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang agung, membaca Al-Qur'an. Maksudnya, tugas proklamasi dakwah dari sisi nabi sudah selesai. Tersisa bagi mereka untuk memikirkan dalam hal menyambut dakwah ini dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang cukup untuk memberi petunjuk kepada mereka—jika ayat-ayat Al-Qur'an tidak bermanfaat bagi mereka maka ayat-ayat Al-Qur'an bermanfaat bagi nabi—baik kalian menerima dakwah ini atau berpaling, aku akan terus melakukan, tidak meragukannya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هذهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا﴾ katakan kepada mereka wahai Rasul, aku hanya diperintah untuk menyembah Tuhan Mekah yang telah Dia haramkan kepada manusia. Dia menjadikannya sebagai syari`at, takdir, tanah yang aman, tidak ada darah yang ditumpahkan di dalamnya, tidak ada seorang pun yang dizalimi, tidak ada seekor hewan pun yang diburu, tidak ada pohon yang dipotong, tidak ada burung yang dihalau pergi dan tidak ada orang yang ditakut-takuti. Semua buah-buahan dunia dari semua penjuru bisa dipetik.

Mekah disebut secara khusus sebagai penghormatan sebab rumah pertama yang dijadikan untuk beribadah adalah di sana. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka`bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." **(Quraisy: 3-4)**

Di sini ada penghinaan kepada penduduk Mekah karena tidak menyembah Allah tetapi justru menyembah berhala-berhala. Mirip dengan ayat itu adalah

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman," **(Yuunus: 104)**

Allah telah menjelaskan kepada Nabi Muhammad bukti-bukti keharaman Mekah. Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya dari Ibnu Abbas,

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللّٰهُ يومَ خَلقَ السَّمَواتِ والأَرضَ فهُوَ حرَامٌ بِحُرْمَةِ اللّٰه إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لا يُعضَدُ شَوْكُهُ ولا يُنَفَّر صيدُهُ ولا يُلْتقَطُ لقطتُه إلاَّ من عَرَّفَهَا ولا يُخْتَلى خَلاهَا

"Rasulullah saw. pada hari Fathu Mekah bersabda, "Sungguh negeri ini, diharamkan oleh Allah semenjak hari Dia menciptakan langit dan bumi. Ia haram karena keharaman Allah sampai pada hari Kiamat. Pohon berdurinya

tidak dipotong, hewannya tidak diburu, barang yang hilang tidak diambil kecuali oleh orang yang mengenalinya, rerumputannya tidak dicabut." **(HR Bukhari dan Muslim)**

﴿وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ﴾ bagi-Nya segala sesuatu baik sebagai ciptaan, milik atau perbuatan-Nya, tanpa ada sekutu pun. Ini termasuk *athaf am 'alal khash* (penggabungan yang umum kepada yang khusus). Yakni Dia adalah Tuhan negeri ini dan Tuhan segala sesuatu, pemilik segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Dia.

﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ Tuhanku memerintahkanku agar aku termasuk orang-orang yang mengesakan-Nya, ikhlas, tunduk kepada perintah-Nya dan menaati-Nya.

﴿وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْآنَ﴾ Tuhanku memerintahkanku agar membacakan Al-Qur'an kepada manusia juga membacanya sendiri siang dan malam agar rahasia-rahasianya tersingkap untukku, juga agar aku selalu mengenal dalil-dalil alam yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Keimananku menjadi bertaman dan diriku menjadi bersinar.

﴿فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ﴾ barangsiapa yang mendapatkan petunjuk kepada kebenaran dan keimanan, dia mendapatkan petunjuk untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang beriman kepada risalahku dan mengikutiku maka dia benar-benar cerdas dan aman dari adzab Tuhannya.

﴿وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنْذِرِينَ﴾ barangsiapa yang sesat atau salah jalan kebenaran, keimanan dan kecerdasan, mendustakan dakwahku dan apa yang aku bawa dari sisi Allah, yakni Al-Qur'an, dia akan mendapatkan dosa kesesatannya. Aku hanyalah termasuk orang-orang yang memberi peringatan, menakut-nakuti kaum dari adzab Allah. Tidak ada kewajiban atasku kecuali memberi perintatan dan menyampaikan risalah. Aku telah menunaikan tugas ini. Aku telah menyampaikan apa yang diwahyukan kepadaku. Aku telah selesai menjalankan perjanjian. Hisab kalian ada di tangan Allah. Sebagaimana firman-Nya,

"Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." **(ar-Ra`d: 40)**

"Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا﴾ katakan wahai Rasul, bagi Allah segala puji yang tidak mengadzab siapa pun kecuali setelah ada hujjah yang mematahkannya, peringatan baginya. Bagi Allah segala pujian atas nikmat kenabian yang diberikan kepadaku juga apa yang Dia ajarkan. Dia mudahkan untuk untuk menanggung beban-beban risalah juga mengamalkan apa yang diturunkan kepadaku. Allah akan menurunkan kepada kalian ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keagungan, hikmah, kekuasaan, tanda-tanda adzab-Nya dan kemurkaan-Nya. Jelas bagi kalian kebenaran dakwahku. Kalian akan mengetahui semua itu. Namun, ketika itu keimanan tidak bermanfaat bagi kalian. Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" **(Fushshilat: 53)**

﴿وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ Allah tidak lalai terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan lainnya. Dia menyaksikan segala sesuatu. Akan tetapi, Dia menangguhkan adzab mereka sampai batas tertentu sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Ini adalah penegasan janji dan ancaman yang sudah dijelaskan juga kabar gembira kepada Nabi bahwa Allah penolongnya dan membuat malu musuh-musuhnya, orang-orang kafir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا يَغْتَرَّنَّ أَحَدُكُمْ بِاللهِ ، فَإِنَّ اللهَ لَوْ كَانَ غَافِلًا شَيْئًا لَأَغْفَلَ الْبَعُوضَةَ وَالْخَرْدَلَةَ وَالذَّرَّةَ

"Wahai manusia, janganlah salah seorang dari kalian terpedaya oleh (pembiaran) Allah. Sesungguhnya Allah, jika lalai terhadap sesuatu, niscaya Dia akan melalaikan nyamuk, biji sawi dan dzarrah." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan juga dari Umar bin Abdul Aziz, berkata, "Kalau saja Allah melalaikan sesuatu niscaya Dia melalaikan apa yang dihilangkan oleh angin dari bekas kedua telapak kaki anak Adam."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Nabi Muhammad saw. juga nabi-nabi yang lain dalam ayat-ayat ini memerintahkan kepada umatnya tiga perkara sebagai berikut.

1. Pengkhususan kepada Allah semata dalam beribadah, tanpa mengambil sekutu bagi-Nya. Allah menyifati diri-Nya dengan dua perkara. *Pertama,* Dia Tuhan negeri ini, yakni Mekah. Dia menyebut khusus Mekah di antara negeri-negeri yang lain dengan meng-*idhafah*-kan nama-Nya kepada kota itu. Sebab ia adalah kota yang paling dicintai dan dimuliakan oleh-Nya. Dia memberi isyarat kepadanya dengan isyarat pengagungan, yang menunjukkan bahwa ia adalah tempat lahir nabi-Nya dan tempat turun wahyu. Allah mengharamkannya karena pengharaman-Nya terhadap banyak hal di dalam kota itu kepada orang yang berhaji. Juga karena orang yang berlindung di sana akan aman. Sebab tidak ada yang mengoyak kehormatannya kecuali orang zalim, pohonnya tidak dipotong, hewan di dalamnya tidak dihalau. *Kedua,* bagi-Nya segala sesuatu, baik sebagai ciptaan, milik atau perbuatan-Nya. Dia Pencipta semua nikmat, Pemilik semua yang ada di jagat raya, Pengatur kerajaan-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.
2. Hendaklah nabi termasuk orang-orang Muslim, yakni orang-orang yang tunduk kepada perintah-Nya yang mengesakan-Nya.
3. Hendaklah Dia membaca Al-Qur'an. Yakni membaca untuk dirinya sendiri juga kepada orang lain demi meyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Barangsiapa yang yang mendapatkan hidayah dalam tiga hal pokok yang ditetapkan di dalam surah ini, yakni tauhid, penggiringan makhluk dan kenabian, baginya pahala hidayahnya itu. Manfaat dari hidayah yang dia dapatkan akan kembali kepadanya. Barangsiapa yang sesat atau melenceng dari hal-hal pokok ini, kewajiban Rasul hanya sebagai penyampai risalah, yang menjelaskan. Tidak lain, dia hanyalah rasul yang memberi peringatan, termasuk para pemberi peringatan. Yakni orang-orang yang menakut-nakuti kaum mereka dengan adzab.

Kemudian Allah mengakhiri surah ini dengan arahan terpuji kepada Rasul-Nya, juga setiap Mukmin. Yakni hendaklah memuji Allah atas nikmat-nikmat dan hidayah-Nya. Allah akan memperlihatkan kepada makhluk-Nya ayat-ayat-Nya pada diri mereka juga pada orang lain. Mereka akan mengetahui dalil-dalil kekuasaan dan ke-

esaan Allah dalam diri mereka, di langit dan di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan? **(adz-Dzaariyaat: 20-21)**

Allah adalah saksi atas segala sesuatu. Dia tidak lalai terhadap apa yang dilakukan oleh semua makhluk. Allah akan membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka. Jika baik, balasannya baik. Jika amal perbuatannya buruk, balasannya buruk.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAH AL-QASHASH

MAKKIYYAH, DELAPAN PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-Qashash karena di dalamnya mengandung penjelasan yang ajaib mengenai kisah Nabi Musa, semenjak dilahirkan sampai mendapatkan risalah. Tampak sekali di dalamnya ada kejadian-kejadian besar yang jelas di dalamnya kelembutan Allah kepada orang-orang Mukmin dan pencelaan-Nya kepada orang-orang kafir. Kemudian Allah menyebutkan di dalamnya kisah Qarun, termasuk kaum Nabi Musa, yang mirip dengan kisah pertama dalam hal perobohan sendi-sendi kesewenang-wenangan. Kesewenang-wenangan kekuasaan pada Fir`aun, kesewenang-wenangan harta pada Qarun.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Keserasian surah ini dengan dua surah, an-Naml dan asy-Syu`araa' adalah bahwa surah ini memerinci kisah Nabi Musa yang disebutkan dengan ringkas pada kedua surah. Mula-mula menjelaskan kesombongan dan kezaliman Fir`aun, penyembelihan anak-anak laki-laki Bani Isra'il yang mengharuskan agar Musa dilemparkan ke laut ketika lahir karena takut disembelih. Kemudian kisah Fir`aun memungutnya dan mendidiknya di istananya sampai usia remaja, di mana terjadi peristiwa dia membunuh orang Qibthi yang mengharuskan dia belari dari Mesir menuju Madyan dan menikahi putri Syu`aib, lalu bermunajat kepada Tuhannya dan dia diutus sebagai rasul dan seterusnya.

Surah ini juga memerinci sikap Al-Qur'an tentang penghinaan terhadap orang-orang musyrik karena mengingkari hari Kiamat, melalui kabar pembinasaan banyak orang dari penduduk Mekah karena kezaliman mereka, pertanyaan mengenai sekutu-sekutu Allah pada hari Kiamat dan perdebatan yang terjadi antara mereka dan sesembahan mereka berupa pelepasan diri sesembahan itu dari tindak penyembahan, juga pendatangan dalil-dalil yang banyak untuk membuktikan kuasa Allah untuk menciptakan, mewujudkan, kebangkitan dan menghilangkan. Sebagaimana di sana juga ada keserasian dari sisi lain antara surah an-Naml dan al-Qashash. Di sini disebut secara ringkas apa yang disebut terperinci dalam surah sebelumnya. Yakni pembinasaan kaum Shalih dan kaum Luth, penjelasan nasib akhir orang yang melakukan kebaikan dan kejahatan.

Kandungan Surah

Surah ini, begitu juga surah asy-Syu`araa' dan an-Naml mengandung penjelasan dasar-dasar aqidah: tauhid, risalah, kebangkitan—di tengah-tengah kisah para nabi—penjelasan dalil-dalil yang membuktikan pokok-pokok ini dalam peristiwa-peristiwa alam, keajaiban-

keajaibannya indah dan sistem-sistemnya yang istimewa.

Karakter yang dominan pada surah ini adalah penjelasan kisah Musa bersama Fir`aun yang merepresentasikan pertarungan antara kesewenang-wenangan orang kuat dan kelemahan orang lemah. Namun, yang pertama ada dalam kebatilan sedang yang kedua ada dalam kebenaran. Penolong-peolong yang batil adalah tentara setan sedang penolong-penolong kebenaran adalah tentara Yang Maha Penyayang.

Fir`aun bertopang pada kekuasaan, kekuatan dan kekayaannya. Lalu dia sewenang-wenang, melampaui batas, memperbudak Bani Isra'il, menambah tindakan overnya dia menyembelih anak-anak laki-laki membiarkan anak perempuan hidup dan mengaku-aku sebagai tuhan.

"Dan Fir`aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku." **(al-Qashash: 38)**

Dia membuat kerusakan di bumi.

Penyembelihan anak-anak kecil menyebabkan pelemparan Musa di laut, ditemukan oleh keluarga Fir`aun, lalu dikembalikan kepada ibunya, kemudian dididik di istana Fir`aun, sampai dia mencapai usia matang dan menjadi dewasa lagi matang. Lalu dia membunuh orang Qibthi tanpa sengaja. Kemudian berlari dari Mesir ke negeri Madyan lalu menikah dengan putri Nabi Syu`aib dan tinggal sebagai penggembala ternak selama sepuluh tahun kemudian kembali ke Mesir. Setelah itu dia bermunajat kepada Tuhannya di Bukit Thur. Allah menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat yang paling utama adalah tongkat dan tangan, kemudian dia menyampaikan risalah Tuhannya. Namun Fir`aun dan kaumnya mendustakannya karena sombong, kemudian Allah menenggelamkannya di laut.

Ini mirip dengan pengingkaran orang-orang Quraisy terhadap kenabian Rasulullah dengan kebenaran yang dia bawa kepada mereka. Mereka menyifatinya dengan sihir yang dibuat-buat dan mereka-reka keimanan kepada risalahnya dengan alasan-alasan yang lemah. Al-Qur'an memberi peringatan kepada mereka dengan adzab yang sepadan kepada kaum Fir`aun, menjelaskan kepada mereka bahwa Allah tidak mengadzab suatu kaum setelah mengutus rasul kepada mereka dan bahwa Rasul adalah menurut Allah tidak menurut hawa nafsu orang-orang musyrik; tuhan-tuhan sangkaan mereka akan melepaskan diri dari penyembahan oleh mereka pada hari Kiamat; Allah adalah Tuhan Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya; Dia Mahakuasa untuk membangkitkan orang-orang mati, sebagaimana Dia Kuasa untuk memulai penciptaan dan mengadakan pergantian siang dan malam. Para nabi akan memberi kesaksian kepada umat-umat mereka mengenai tabligh (penyampaian) risalah-risalah Tuhan mereka. Sebagian kelompok Ahli Kitab mengimaninya dan mereka akan diberi pahala dua kali dan bahwasanya hidayah ada di tangan Allah, tidak di tangan Rasul-Nya. Nabi tidak mampu memberi hidayah orang yang dicintai.

Keterangan-keterangan itu diikuti oleh kisah serupa, yakni kisah Qarun, termasuk kaum Nabi Musa, dan pengandalannya pada kesewenangan kekayaan dan harta sebagaimana Fir`aun mengandalkan kesewenang-wenangan kekuasaan dan pemerintahan. Nasib akhir Qarun lebih buruk daripada Fir`aun. Dia dan rumahnya ditenggelamkan di bumi. Tidak ada sekelompok orang yang menolongnya, tidak pula dia termasuk orang-orang yang ditolong.

Masing-masing dari berita dua kisah tersebut adalah bukti yang pasti mengenai keabsahan kenabian Muhammad saw., sebab dia tidak hadir bersama mereka tidak pula belajar kepada seorang guru.

Dua kisah ini diakhiri dengan pernyatan prinsip-prinsip. *Pertama,* pahala akhirat adalah untuk orang-orang yang tidak ingin berbuat kesombongan dan kerusakan di bumi. *Kedua,* kepada Allah dan hari akhir adalah jalan kebahagiaan yang menyebabkan berlipatgandanya kebaikan dan bandingan perbuatan jahat dengan balasan satu hukuman, terealisasinya kemenangan untuk Rasulullah atas musuh-musuhnya dan kembali ke Mekah sebagai pemenang setelah hijrah dari situ. *Ketiga,* penjelasan berakhirnya semua alam semesta, yakni kehancuran total, keesaan Allah dengan kelanggengan dan kelestarian, hukum dan hisab, kembalinya semua makhluk kepada-Nya.

"tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Semacam dengan ayat itu,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(ar-Rahmaan: 26-27)**

KISAH NABI MUSA

1. PERTOLONGAN TERHADAP ORANG-ORANG YANG DILEMAHKAN

Surah al-Qashash Ayat 1-6

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Tha Sin Mim. Ini ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir`aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. Sungguh, Fir`aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Isra'il), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir`aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." **(al-Qashash: 1-6)**

Qiraa'aat

﴿وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا﴾ Hamzah, al-Kisa'i, Khalaf, membaca (وَيَرَى فِرْعَوْنُ وَهَامَانُ وَجُنُودُهُمَا).

I'raab

﴿وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا﴾ ﴿أَهْلَهَا﴾ dan ﴿شِيَعًا﴾ adalah *maf'ul* dari ﴿وَجَعَلَ﴾ sebab ia mempunyai makna (صَيَّرَ) (menjadikan).

﴿يَسْتَضْعِفُ﴾ menjadi *haal* dari *fa'il* yang ada pada ﴿وَجَعَلَ﴾ atau sifat dari kata ﴿شِيَعًا﴾ atau permulaan kalimat. ﴿يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ﴾ adalah *badal* dari ﴿يَسْتَضْعِفُ﴾.

﴿وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً﴾ *ha* dan *mim* juga (أَئِمَّةً) adalah dua *maf'ul* dari kalimat ﴿وَجَعَلَ﴾ sebab ia mempunyai makna (صَيَّرَ) (menjadikan).

﴿وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ﴾ kata ﴿فِرْعَوْنَ﴾ dan kata-kata yang di-*athaf*-kan kepadanya adalah *maf'ul* pertama dari kalimat ﴿نُرِيَ﴾,

ia mempunyai makna melihat dengan mata kepala. Pada dasarnya ia *mutaaddi* (transitif) kepada satu *maf'ul*. Ketika ia *mutaaddi* dengan *hamzah*, menjadi *mutaaddi* kepada dua *maf'ul*. *Maf'ul* keduanya adalah kalimat ﴿ما كانُوا يَحْذَرُونَ﴾.

Balaaghah

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ﴾ penggunaan *isim isyarah* ﴿تِلْكَ﴾ dengan kata tunjuk jauh untuk hal yang dekat karena jauhnya (tak terjangkau) Al-Qur'an dalam kesempurnaan.

﴿وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ Kami ingin menceritakan keadaan masa dulu untuk menghadirkan gambaran itu di dalam benak, sebab ia di-*athaf*-kan pada ﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ di mana kedua dalam posisi menafsirkan berita besar. Sementara keinginan menganugerahi mereka bebas dari Fir`aun terjadi di waktu mendatang. Hal itu tidak menghalangi keinginan membuat mereka lemah di waktu lampau. Ketika keinginan pertama mendekati kenyataan dari yang kedua, ia dijadikan sebagai bandingan terhadap yang kedua.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿طسم﴾ dibaca *tha', sin, mim* dengan memanjangkan bacaan *sin* dan *mim*, juga meng-*idhgam*-kan *nun* ke dalam *mim*. Huruf-huruf *muqaththa'ah* dan sejenisnya ini sebagaimana telah kami terangkan berkali-kali adalah untuk menerangkan kemukjizatan Al-Qur'an dan petunjuk bahwa kitab yang mengandung mukjizat dalam kefasihan dan penjelasannya itu terdiri dari huruf-huruf hijaiyyah seperti ini. Keadaan orang-orang Arab yang merupakan pilar-pilar sastra dan pendekar kefasihan dan kesusastraan mereka tidak mampu melawan melawan Al-Qur'an adalah dalil bahwa Al-Qur'an di atas kemampuan manusia. Al-Qur'an dari sisi Yang Mahabijaksana lagi terpuji, Tuhan seru sekalian alam. ﴿تِلْكَ﴾ ayat-ayat ini. ﴿آيَاتُ الْكِتَابِ﴾ *idhafah* antara keduanya mempunyai arti (مِنْ). ﴿الْمُبِينِ﴾ yang menunjukkan kebenaran dari kebatilan. ﴿نَتْلُوا﴾ Kami membacanya melalui bacaan Jibril. Boleh juga mempunyai makna (نَزَّلَهُ) sebagai majaz. ﴿نَبَإِ﴾ kabar yang penting.

﴿مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ﴾ sebagian berita Musa dan Fir`aun. ﴿بالحق﴾ dengan benar. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ untuk orang-orang Mukmin. Mereka disebutkan secara khusus karena mereka yang mengambil manfaat terhadap Al-Qur'an. ﴿عَلَا﴾ sewenang-wenang dan sombong. ﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ bumi Mesir. Kalimat pertama yang menjelaskan sebagaian yang disebut, yakni sebagian berita Musa dan Fir`aun. ﴿شِيَعًا﴾ kelompok-kelompok dan golongan-golongan yang digunakan oleh Fir`aun untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya seperti membangun, menggali, membajak dan perkerajaan-pekerjaan berat yang lain. Dia mengelompokkan sebagian atas sebagian yang lain untuk menanamkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sehingga mereka tidak bisa bersepakat. ﴿يَسْتَضْعِفُ﴾ Dia menjadikan mereka lemah lagi tertindas. Mereka adalah Bani Isra'il. ﴿يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ﴾ anak-anak yang baru dilahirkan. ﴿وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ﴾ membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Penyebab perbuatan ini adalah ada seorang pendeta berkata kepada Fir`aun, "Akan lahir seorang bayi laki-laki dari dari Bani Isra'il, menghilangkan kerajaanmu dengan tangannya." Itu adalah termasuk puncak kebodohannya. Sebab kalau saja dia membenarkan, ini tidak menyebabkan dia untuk memerintahkan membunuh. Jika dia tidak memercayai, apa faktor yang menyebabkan dia melakukan hal itu?

﴿إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ﴾ dengan membunuh atau yang lain. Karena itu, dia berani membunuh banyak sekali anak-anak para nabi karena khayalan yang rusak. ﴿أَنْ نَمُنَّ﴾ Kami hendak memberi anugerah kepada mereka dengan menyelamatkan mereka dari perbuatan Fir`aun. ﴿أَئِمَّةً﴾ pemimpin-pemimpin yang

diikuti dalam kebaikan urusan agama dan dunia. ﴿وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ﴾ kerajaan Fir`aun dan kaumnya. ﴿وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ bumi Mesir dan Syam, maksudnya di sini adalah menguasai bumi Mesir dan mengelolanya. ﴿وَهَامَانَ﴾ menteri Fir`aun. ﴿مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ﴾ yang mereka takutkan dari bayi yang baru lahir yang akan menghilangkan kerajaan mereka dengan kedua tangannya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿طسم﴾ sudah saya terangkan maksudnya pada *mufradaat lughawiyyah.*

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ﴾ ini adalah ayat-ayat dari kitab yang jelas, terang dan mengungkap hakikat-hakikat perkara agama, juga apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi.

﴿نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ Kami menyebutkan kepadamu perkara yang benar-benar terjadi seakan-akan kamu menyaksikan dan seakan-akan kamu hadir untuk kaum yang membenarkan risalahmu dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, hati mereka menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." **(Yuusuf: 3)**

Dalam surah ini Allah menyebutkan sesuatu atau sebagian dari kisah Musa dan Fir`aun sebagai pelajaran, nasihat, dan penegakan dalil atas kebenaran kenabian Muhammad juga dalil bahwa Al-Qur'an Yang Agung adalah wahyu yang diwahyukan kepada Nabi bukan ciptaan manusia.

Penyebutan orang-orang Mukmin secara khusus padahal Al-Qur'an adalah untuk semua manusia sebagai isyarat bahwa pemanfaatan Al-Qur'an tidak terjadi kecuali bagi orang yang membenarkan bahwa ia firman Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad.

﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ Fir`aun, raja Mesir berlaku sewenang-wenang dan sombong di wilayahnya. Dia melampaui batas dan menindas rakyatnya.

﴿وَجَعَلَ أَهْلَهَا﴾ Fir`aun menjadikan anak-anak Mesir bergolong-golongan dan berpartai-partai. Dia menundukkan setiap kelompok demi kepentingannya membangun gedung, pertanian dan urusan-urusan negaranya yang lain. Dia menanamkan di antara mereka benih fitnah, permusuhan dan kedengkian sehingga mereka tidak bisa sepakat demi mengambil politik penjajah, "Pecah belahlah, kamu akan jaya." Ini bertentangan dengan politik Islam dalam pengertiannya yang umum juga petunjuk Ilahi semuanya yang mendasarkan pada harmonisasi dan penyatuan pada satu hati serta memopulerkan jiwa cinta, toleransi, kasih sayang, keserasian dan kejernihan di antara rakyat juga merealisasikan kemenangan-kemenangan yang berturut-turut.

﴿يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ﴾ Fir`aun menjadikan sekelompok dari mereka sebagai orang-orang hina dan tertindas. Mereka adalah Bani Isra'il. Bukti-bukti pelemahan itu adalah ﴿يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ﴾ dia membunuh anak-anak laki-laki Bani Isra'il, membiarkan anak-anak perempuan tetap hidup demi menghinakan dan meremehkan mereka. Mereka khawatir adanya anak laki-laki dari mereka yang Fir`aun dan orang-orang di kerajaannya khawatirkan munculnya anak laki-laki dari mereka yang menjadi sebab kebinasaan mereka dan hilangnya kekuasaan mereka oleh tangan si anak itu. Hal itu karena para dukun berkata kepada Fir`aun bahwa ada anak yang akan dilahirkan dari Bani Isra'il yang akan menghilangkan kerajaanmu dengan kedua tangannya. Atau para ahli nujum mengatakan hal itu kepada Fir`aun atau Fir`aun bermimpi lalu ditafsirkan demikian. Az-Zajjaj mengatakan aneh sekali kedunguan Fir`aun. Dia tidak mengetahui bahwa pendeta jika

benar (ramalannya), membunuh tidaklah bermanfaat. Jika si pendeta bohong, tidak melakukan pembunuhan tidak ada artinya.

﴿إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ﴾ di bumi dengan amal perbuatan, maksiat-maksiat dan sewenang-wenang. Karena itu, dia membunuh orang lain tanpa dosa, menebar ketakutan dan kengerian tanpa alasan yang dibenarkan. Ini adalah perilaku orang-orang zalim lagi sombong yang mana keresahan dan kegoncangan mencengkeram diri mereka. Karena itu, mereka melakukan perbuatan hina seperti ini. Apabila mereka satu hari saja atau lebih merasakan ketenangan dan kenyamanan dan keimanan mengepakkan sayap-sayapnya dan bayangan-bayangannya yang hilang, mereka pasti hidup dalam kestabilan dan keamanan. Mereka tidak akan melakukan kerusakan di bumi. Mereka tidak akan butuh pada jalan tak terarah dan kezaliman ini yang melegitimasi penghancuran mereka.

Setelah menyebutkan lima sifat hina orang-orang sombong ini, yakni sewenang-wenang di bumi, melemahkan pihak lain, membunuh anak-anak laki-laki, membiarkan anak-anak perempuan dan membuat kerusakan, Allah sebagai bandingan menyebutkan lima karakterisitik orang-orang yang dilemahkan dari kalangan Bani Isra'il, yakni penyelamatan mereka dari kezaliman, menjadikan mereka pemimpin-pemimpin setelah Fir`aun dan kaumnya, menjadikan mereka pewaris Mesir dan Syam, menjadikan kekuasaan ada pada mereka di wilayah-wilayah itu dan memperlihatkan apa yang ditakutkan oleh Fir`aun, Haman, dan tentara-tentara mereka, yakni kehancuran dan hilangnya kerajaan mereka oleh tangan-tangan Bani Isra'il.

Pertama, ﴿وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ﴾ Kami ingin memberikan anugerah dan kenikmatan kepada orang-orang yang dilemahkan dari kalangan Bani Isra'il. Di mana mereka dilemahkan, dihinakan oleh Fir`aun, dengan cara membebaskan mereka (Bani Isra'il) dari kekuasaan Fir`aun dan menyelamatkan mereka dari kezalimannya.

Az-Zamakhsyari mempertanyakan dengan ucapannya, "Bagaimana pelemahan mereka bisa berkumpul dengan kehendak Allah untuk memberi mereka anugerah? Jika Allah berkehendak sesuatu, akan terjadi dan tidak tergantung kepada waktu yang lain." Kemudian dia menjawabnya bahwa ketika anugerah Allah terhadap Bani Isra'il berupa pembebasan mereka dari Fir`aun adalah hampir terjadi, kehendak akan terjadinya anugerah itu seakan-akan dibarengkan dengan pelemahan Bani Isra'il.

Kedua, ﴿وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً﴾ Kami menjadikan mereka pemimpin, penguasa dan pemegang pemerintahan yang maju baik urusan agama maupun dunia.

Ketiga, ﴿وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ﴾ Kami menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kerajaan Fir`aun, tanah dan apa yang ada di tangannya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi." **(al-A`raaf: 137)**

"demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Isra'il." **(asy-Syu`araa': 59)**

Kempat, ﴿وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ Kami jadikan untuk mereka kekuasaan, terlaksananya sabda mereka dan kebebasan tangan-tangan kreatif di bumi Mesir dan Syam.

Kelima, ﴿وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ﴾ Kami jadikan mereka (Fir`aun, Haman dan tentara-tentara mereka) melihat apa yang mereka takutkan, yakni hilangnya kerajaan mereka dan kebinasaan mereka oleh tangan anak yang lahir dari Bani Isra'il. Allah telah melaksanakan urusan-Nya dan merealisasikan keputusan-Nya dengan menjadikan ke-

hancuran Fir`aun dan kaumnya oleh tangan yang dididik dan dibesarkan olehnya, di tempat tidurnya dan di rumahnya, juga di atas meja makannya. Setelah itu, Allah menjadikannya rasul dan menurunkan kepadanya Taurat untuk mengajarkan bahwa Tuhan langit dan bumi adalah Yang Maha Memaksa, Mahamenang terhadap perintah-Nya, yang mana apa saja yang Dia kehendaki, akan terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki, tidak akan terjadi.

Jelas, bahwa karateristik-karakteristik ini adalah selama Bani Isra'il mengamalkan pokok syari`at mereka dan kitab yang diturunkan kepada mereka, tanpa diubah atau dipalsukan, yana mana itu telah hilang dan tidak ada lagi. Isi Taurat dalam bentuk aslinya sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an. Jika mereka menyimpang dari aqidah yang benar dan syari`ah yang diturunkan, hilanglah karakteristik ini.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah hal-hal berikut.

1. Al-Qur'an yang agung menjelaskan kebenaran dari kebatilan, yang halal dari yang haram, kisah-kisah para nabi, kenabian Muhammad saw. tidak ada yang bisa memanfaatkan hidayah Al-Qur'an kecuali kaum yang membenarkannya yang mengetahui bahwa ia dari sisi Allah.
2. Harus menjauhi tindak kesewenang-wenangan di bumi, memperkuat diri dengan memperbanyak pengikut. Keduanya adalah jalan hidup Fir`aun dan Qarun. Kisah keduanya adalah hujjah yang mengalahkan orang-orang musyrik Quraisy dan sejenis mereka. Sebagaimana kedekatan Qarun terhadap Musa tidak memberinya manfaat karena kekufurannya, demikian juga kedekatan suku Quraisy dengan Nabi Muhammad.
3. Kesombongan Fir`aun dan kesewenang-wenangannya karena kekufurannya. Perilaku kezaliman dan kesombongannya sangat banyak lagi beragam. Dia menghinakan kelompok Bani Isra'il, membunuh anak-anak laki-laki mereka, membiarkan anak-anak perempuan hidup, sebagai bentuk pelecehan dan penistaan. Fir`aun juga termasuk orang-orang yang melampaui batas, berbuat kerusakan di wilayah kekuasaannya. Kezaliman dan kesombongan adalah jalan kehancuran dan kebinasaan. Allah membinasakannya, menyelamatkan Bani Isra'il dari arah jalan yang tidak benar dan pelampauan batas.
4. Allah membalas orang-orang yang dilemahkan dari kalangan Bani Isra'il, keadaan-Nya selalu lembut terhadap orang-orang yang lemah, Dia menyelamatkan mereka dari kekuatan Fir`aun, menjadikan mereka pemimpin dan raja-raja. Sebagaimana firman Allah SWT,

"ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu." **(al-Maa'idah: 20)**

Dia juga mewariskan kepada mereka kerajaan Fir`aun. Lalu mereka mendiami tempat-tempat tinggal orang-orang Qibthi di Mesir, sebagaimana firman Allah SWT,

*"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir`aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."* **(al-A`raaf: 137)**

Allah juga membuat mereka mampu menaklukkan bumi Mesir dan Syam berikut penduduknya lalu menguasainya. Allah menghendaki untuk memperlihatkan Fir`aun, Haman dan tentara-tentara

mereka apa yang mereka takutkan, yakni penghancuran kerajaan mereka oleh tangan anak yang lahir dari Bani Isra'il. Itu tidak bisa ditebus oleh pembunuhan ribuan anak-anak yang tidak berdosa. Kehendak Allah sudah terealisasi. Dia-lah yang melaksanakan hukum dan kekuasaan secara mutlak.

2. PEMBUANGAN MUSA DI LAUT SETELAH KELAHIRANNYA, PENYUSUAN DAN KABAR GEMBIRA TENTANG KENABIANNYA

Surah al-Qashash Ayat 7-14

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ
فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْۚ اِنَّا رَاۤدُّوْهُ اِلَيْكِ
وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٧﴾ فَالْتَقَطَهٗٓ اٰلُ فِرْعَوْنَ
لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَّحَزَنًاۗ اِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ
وَجُنُوْدَهُمَا كَانُوْا خٰطِـِٕيْنَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَاَتُ
فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَۗ لَا تَقْتُلُوْهُۖ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ
اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾ وَاَصْبَحَ فُؤَادُ اُمِّ
مُوْسٰى فٰرِغًاۗ اِنْ كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ لَوْلَآ اَنْ رَّبَطْنَا
عَلٰى قَلْبِهَا لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِاُخْتِهٖ
قُصِّيْهِۗ فَبَصُرَتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَۙ ﴿١١﴾
وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ اَدُلُّكُمْ
عَلٰٓى اَهْلِ بَيْتٍ يَّكْفُلُوْنَهٗ لَكُمْ وَهُمْ لَهٗ نٰصِحُوْنَ
﴿١٢﴾ فَرَدَدْنٰهُ اِلٰٓى اُمِّهٖ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ
وَلِتَعْلَمَ اَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُوْنَ ࣖ ﴿١٣﴾ وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَاسْتَوٰٓى اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا
وَّعِلْمًاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٤﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul." Maka dia dipungut oleh keluarga Fir`aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir`aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir`aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari. Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hati-nya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)." Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya, dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Qashash: 7-14)**

Qiraa'aat

﴿وَحَزَنًا﴾ dibaca:

1. (وَحُزْنًا) bacaan Hamzah dan al-Kisa'i.
2. (وَحَزَنًا) dialek Quraisy, bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ﴾ di-*waqaf*-kan dengan *ha* oleh Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i. Imam-imam *qiraa'aat* yang lain membaca *waqaf* dengan *ta*.

I'raab

﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ﴾ huruf *lam* pada ﴿لِيَكُونَ﴾ dinamakan oleh ulama-ulama Bashra sebagai *lam al-aqibah* yakni akibat dari penemuan mereka terhadap Musa adalah permusuhan dan kesedihan. Meskipun penemuan mereka terhadap Musa bukanlah untuk keduanya. Ulama Kufah menamakan *lam ash-shairurah*, yakni penemuan itu menajdi musuh dan kesedihan bagi mereka, meskipun mereka menemukannya untuk selain keduanya.

﴿قُرَّتُ عَيْنٍ﴾ bisa berupa *khabar mubtada'* yang dibuang. Yakni (هُوَ قُرَّتُ عَيْنٍ) (dia adalah penyejuk hati), bisa pula berupa *mubtada'* sedangkan *khabar*-nya kalimat ﴿لَا تَقْتُلُوهُ﴾. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ adalah *haal* dari (الْمُلْتَقِطِيْنَ) dari kalimat ﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ﴾.

﴿إِنْ كَادَتْ﴾ adalah *mukhaffafah* dari *ats-tsaqilah* (*nun* ber-*tasydid*), *isim*-nya dibuang, yakni (إِنَّهَا).

﴿بَلَغَ أَشُدَّهُ﴾ bisa bentuk jamak dari kata (شِدَّة) seperti (نِعْمَة) dan (أَنْعُم). Bisa pula jamak dari (شَدّ) seperti (قَدّ) dan (أَقُدّ). Bisa pula bentuk *mufrad*. *Isim-isim mufrad* tidak ada yang mengikuti *wazan* (أَفْعُل) kecuali kata (آنُك) (أَسْبُع) (آجُر) (أَيْمُن) dan (timah yang dicairkan).

Balaaghah

﴿إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ di sini diungkapkan dengan *jumlah ismiyyah* untuk *jumlah fi'liyyah*, yakni (سَنَرُدُّهُ وَنَجْعَلُهُ) (Kami akan mengembalikan dan menjadikannya) untuk memberikan perhatian besar akan kabar gembira dari Allah, sebab *jumlah ismiyyah* mengandung makna tetap dan terus berlangsung.

﴿لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا﴾ adalah *isti'arah*. Yakni kesabaran yang ditempatkan pada hati ibu Nabi Musa diserupakan dengan pengikatan sesuatu karena khawatir akan hilang. Al-Qur'an meminjam kata (ربط) (ikatan) untuk makna kesabaran.

﴿لَا تَقْتُلُوهُ﴾ Istri Fir`aun berkata kepada Fir`aun, istrinya, dengan bentuk jamak (jamak) bukan *mufrad* (لَا تَقْتُلْهُ) (janganlah kamu membunuhnya) untuk pengagungan.

﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ ﴿وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ﴾ dan ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ hubungan ayat akhir-akhir ayat ini termasuk keindahan sastra.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَوْحَيْنَا﴾ kata (وَحْي) adalah ilham. Seperti, "Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah..." **(an-Nahl: 68)** atau maksudnya adalah wahyu tidur (mimpi). ﴿أَنْ أَرْضِعِيهِ﴾ sekuat kemampuanmu untuk menyembunyikan. ﴿فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ﴾ di mana ada yang mengetahuinya. ﴿الْيَمِّ﴾ laut (Sungai Nil). ﴿وَلَا تَخَافِي﴾ dia akan tenggelam. ﴿وَلَا تَحْزَنِي﴾ berpisah dengannya. (الْخَوْف) artinya keresahan karena bayangan adanya hal yang tidak disukai di masa mendatang, sedangkan (الْحُزْن) artinya keresahan karena sesuatu yang tidak disukai yang sudah terjadi. ﴿إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ﴾ dalam waktu dekat di mana kamu merasa aman terhadapnya. ﴿وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ memberi kabar gembira berupa kerasulan dan kenabian. Lalu ibu Nabi Musa menyusuinya tiga bulan. Ketika Fir`aun bersikeras mencari bayi-bayi dan mengirim mata-mata untuk mencarinya, dia meletakkanya di dalam peti yang dicat dengan pohon getah di bagian dalam. Dia membuangnya di Sungai Nil pada malam hari. ﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ﴾ anak buah Fir`aun menemukannya di pagi hari lalu meletakkannya di hadapan Fir`aun. Fir`aun membukanya dan mengeluarkan Musa dari peti itu. ﴿لِيَكُونَ لَهُمْ﴾ pada akhirnya. ﴿عَدُوًّا﴾ musuh yang membatalkan akar-akar agama mereka. ﴿وَحَزَنًا﴾ kesedihan yang menghilangkan kerajaan mereka. Kata (حَزَن) adalah *isim fa'il* dari (حَزِن) seperti (أَحْزَن) ia juga dibaca (حُزْن).

﴿وهامان﴾ nama menteri Fir`aun. ﴿خاطئين﴾ berdosa dan bermaksiat. Dari kata (الخَطِيْئَة). Di sini maksudnya kemusyrikan, diambil dari kata (خَطِئَ) artinya sengaja melakukan kesalahan. Adapun (أخطأ) artinya adalah tidak benar, tanpa sengaja. ﴿وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ﴾ padahal Fir`aun dan para punggawanya telah bermaksud untuk membunuhnya. ﴿قُرَّتُ عَيْنٍ﴾ dia menjadi sumber kesenangan dan kegembiraan. Dikatakan (قَرَّتْ به العَيْنُ) artinya mata menjadi senang dan gembira karena sesuatu. ﴿لَا تَقْتُلُوْهُ﴾ penggunaan dengan bentuk jamak adalah untuk pengagungan. ﴿عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا﴾ di dalamnya ada bayangan kebaikan dan bukti-bukti manfaat. ﴿أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا﴾ atau kita mengangkatnya sebagai anak. Dia pantas untuk itu. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ﴾ sementara mereka tidak mengetahui akhir nasib mereka bersama dengan anak itu (Nabi Musa), mereka salah dalam memungutnya dan keinginan mengambil manfaat darinya.

﴿وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فارغاً﴾ hati Nabi Musa menjadi kosong dari penalaran karena tatkala diliputi kegelapan oleh rasa takut dan bingung ketika mendengar anaknya jatuh di tangan Fir`aun, musuh Bani Isra'il. Ini seperti firman-Nya,

"dan hati mereka kosong." **(Ibraahiim: 43)**

Yakni tidak ada akal bagi mereka.

﴿إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ﴾ supaya tampak baginya bahwa anak itu adalah anaknya. ﴿لَوْ لَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا﴾ dengan kesabaran. Yakni Kami tenangkan dan teguhkan. ﴿لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ supaya dia termasuk orang-orang yang membenarkan janji Allah. jawab dari ﴿لَوْلَا﴾ (seandainya tidak) ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.

﴿قُصِّيهِ﴾ ikutilah jejaknya dan pantaulah beritanya sehingga kamu mengetahui nasibnya. ﴿فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ﴾ saudara perempuan Nabi Musa mencuri lihat dari jauh. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ﴾ mereka tidak mengetahui bahwa dia adalah saudara perempuan bayi dalam peti dan dia mengawasinya. ﴿وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ﴾ sebelum dikembalikan kepada ibunya. Yakni Kami mencegah untuk disusui perempuan-perempuan yang menyusui. Nabi Musa tidak mau menyusu pada siapa pun dari perempuan-perempuan menyusui yang dihadirkan kepadanya. ﴿فَقَالَتْ﴾ saudara perempuan Nabi Musa. ﴿هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ﴾ ahlul bait itu memelihara atau menjamin bisa menyusui Nabi Musa dan melaksanakan urusan-urusannya untuk kalian. ﴿وَهُمْ لَهُ ناصِحُونَ﴾ ahlul bait itu tidak ceroboh dalam menyusui dan mendidiknya. ﴿كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا﴾ bertemu dengan anaknya. ﴿وَلَا تَحْزَنَ﴾ pada saat itu karena perpisahan dengan anaknya. Kalimat ﴿وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ﴾ supaya ibu Nabi Musa mengetahui dengan ilmu musyahadah (menyaksikan langsung) bahwa janji Allah untuk mengembalikan anaknya kepadanya adalah benar. ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui janji ini, tidak pula mengetahui bahwa perempuan itu adalah saudara perempuan Nabi Musa sedang satunya adalah ibunya. Lalu Nabi Musa tinggal bersama ibunya sampai menyapihnya. Kemudian Nabi Musa dididik di sisi Fir`aun.

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ﴾ puncak pertumbuhannya. Kata (أشد) adalah *mufrad* dalam bentuk jamak. Puncak pertumbuhan ini adalah dari usia tiga puluh sampai empat puluh tahun. Pada saat itu akan menjadi sempurna. ﴿وَاسْتَوى﴾ sempurna atau matang kekuatan fisik dan akal karena telah sampai empat puluh tahun. ﴿آتَيْنَاهُ حُكْمًا﴾ pengetahun tentang rahasia-rahasia syari`at. ﴿وَعِلْمًا﴾ pemahaman terhadap agama. ﴿وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ sebagaimana Kami membalasnya, Kami juga membalas orang-orang yang berbuat baik untuk diri mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah menjelaskan nikmat Allah kepada Bani Isra'il berupa penyelamatan mereka dari kekezaman Fir`aun dalam firman-Nya ﴿وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ﴾ Allah mulai menyebutkan awal-awal nikmat yang diberikan kepada mereka. Allah berfirman, ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ

﴿أَرْضِعِيهِ﴾ Kami beri ilham kepada ibu Nabi Musa agar menyusui anaknya selagi mungkin untuk disembunyikan dari musuh. Dia pun menyusuinya selama tiga atau empat bulan, sebagaimana disebutkan demikian.

﴿فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي﴾ jika kamu khawatir anakmu dibunuh karena salah seorang dari tetangga mendengar suaranya, lemparkanlah dia ke dalam Sungai Nil. Namun, janganlah kamu pada saat itu takut dia tenggelam, hilang atau jatuh ke tangan sebagian mata-mata Fir`aun yang mencari anak-anak laki-laki kecil dan ketakutan-ketakutan yang lain. Janganlah kamu bersedih hati karena berpisah dengannya.

Demikianlah Allah menenangkan ketakutan-ketakutan ibu Nabi Musa juga bisikan-bisikan kekhawatiran yang baru setelah dia membuangnya di sungai, dengan memberikan keamanan dan ketenangan di hatinya sebab pertolongan Allah dan penjagaan-Nya meliputi para nabi dan rasul-Nya semenjak ada dalam kandungan dan ada pada masa kanak-kanak. Hal itu karena rumahnya ada di pinggir Nil. Lalu dia mengambil peti dan menyiapkan tempat bayi di dalamnya. Ketika pada suatu hari datang kepadanya orang yang ditakuti, dia pergi dan meletakkan bayi itu di dalam peti dan melemparkannya di Sungai Nil. Peti ini pergi dibawa air, membawanya di permukaan, sampai melewati istana Fir`aun. Lalu para selir Fir`aun memungutnya dan pergi membawanya kepada istri Fir`aun, Asiyah binti Muzahim. Ketika dia membukanya, Allah menjatuhkan rasa cinta di hatinya kepada anak itu, dia lebih memilih untuk membiarkan bayi itu. Dia terus berkata kepada Fir`aun sampai Fir`aun membiarkan bayi itu kepada Asiyah.

﴿إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ Kami akan mengembalikannya kepadamu supaya kamu menjadi orang yang menyusuinya dan Kami akan menjadikannya sebagai nabi dan utusan kepada penduduk Mesir dan Syam.

Satu ayat ini memadukan dua perintah dan dua larangan, dua berita dan kabar gembira. Dua perintah: susuilah dia dan jatuhkanlah dia. Dua larangan: janganlah kamu takut, khawatir dan janganlah kamu bersedih hati. Dua berita: Kami akan mengembalikannya kepadamu dan Kami akan menjadikannya. Dua kabar gembira ini masuk dalam dua berita, yakni mengembalikan dan menjadikannya sebagai salah seorang utusan.

﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ keluarga Fir`aun mengambilnya supaya pada akhirnya menjadi musuh mereka dengan perjuangannya melawan mereka. Juga supaya menjatuhkan untuk mereka dalam kesedihan berupa penenggelaman mereka dan hilangnya kerajaan mereka. *Lam* pada kata (لِيَكُوْنَ) adalah *lam al-aqibah* (*lam* yang mempunyai arti akibat), bukan *lam at-ta'lil* (*lam* yang bermakna alasan-karena) sebab mereka sama sekali tidak menginginkan menemukan anak itu, tetapi Allah menjadikan kehancuran mereka dengan apa yang dibuat oleh tangan mereka. Mereka pun memungutnya dan mendidiknya supaya pada akhirnya menjadi sebab tragedi mereka dan terealisasinya apa yang mereka duga, yakni hilangnya kerajaan mereka.

Ar-Razi mengatakan ketahuilah bahwa pendapat yang teliti adalah yang disebutkan oleh pemilik *al-Kasysyaf*, yakni *lam* di sini adalah *lam at-ta'lil*, sebagai majaz, bukan hakiki sebab maksud dan tujuan sesuatu adalah kembalinya perkaranya. Mereka menggunakan *lam* ini untuk sesuatu yang kembali perkara itu sebagai bentuk *tasybih* (penyerupaan). Menjadikan bayi (Nabi Musa) sebagai musuh bukanlah sebab mereka memungutnya, tetapi cinta dan adopsi diserupakan dengan penyebab yang mendatangkan perbuatan dan alasan dikerjakannya pekerjaan, seperti peminjaman kata (الأَسَدُ) (singa) untuk laki-laki yang pemberani. Penyebab hal itu ada pada tangan Musa adalah firman Allah SWT,

﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ﴾. Mereka berdosa lagi melakukan kejahatan. Allah menghukum mereka dengan bentuk musuh mereka, orang yang menjadi sebab kebinasaan mereka dirawat oleh mereka. Ini termasuk kesalahan, yakni dosa. Boleh juga ini termasuk kesalahan. Mereka salah dalam segala hal. Kesalahan mereka bukanlah dalam mendidik musuh mereka dengan inisiatif dari mereka. Hasan al-Bashri mengatakan makna ﴿كَانُوا خَاطِئِينَ﴾ bukanlah mereka orang-orang yang salah. Akan tetapi, maknanya mereka tidak menyadari bahwa anak itu adalah yang akan menghilangkan kerajaan mereka.

Adapun mayoritas mufassrir mengatakan maknanya adalah mereka salah dalam kekufuran dan kezaliman yang mereka lakukan. Allah pun menghukum mereka dengan bentuk mendidik musuh mereka dan anak yang menjadi sebab kebinasaan mereka oleh tangan mereka sendiri.

Lalu Allah berfirman, ﴿وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ﴾ istri Fir`aun berkata kepadanya, "Dia adalah penghibur bagi kita, yang membuat sejuk hati kita, membuat senang diri kita, janganlah kalian membunuhnya." Hal ini karena Allah melimpahkan rasa kasih sayang kepada anak itu, dia disukai setiap orang yang melihatnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(Thaahaa: 38-39)**

Sebagaimana dia menjadi sumber kesenangan, ketenangan dan kegembiraan maka barangkali dia akan bermanfaat. ﴿عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ barangkali dia akan menjadi sebab kemanfaatan dan kebaikan karena aku melihat pada bayi itu ada tanda-tanda keberkahan dan kebangsawanan, atau kita menjadikannya anak, kita adopsi dia karena dia diberi anugerah ketampanan dan kecantikan. Asiyah tidak mempunyai anak dari Fir`aun. Allah merealisasikan harapannya dengan memberinya hidayah berkah Musa dan menempatkannya di surga. Namun, Fir`aun dan kaumnya tidak menyadari bahwa kebinasaan mereka karena anak itu dan oleh anak itu. Bahwa akan tampak di tangan anak itu hikmah kenabian, argumen dan kemukjizatan yang menjadi sebab mereka mendustakannya dan yang mengakibatkan kebinasaan mereka. Allah semata Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dia menolong para rasul-Nya, menguatkan agama-Nya, membiarkan musuh-musuh-Nya tanpa pertolongan supaya hal itu menjadi pelajaran dan nasihat bagi orang Mukmin dan orang kafir. Jika kegembiraan meliputi hati Asiyah, istri Fir`aun, was-was dan syak wasangka mendera hati ibunya.

Allah SWT berfirman, ﴿وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ hati ibunya Nabi Musa, ketika anaknya pergi di laut menjadi kosong dari segala sesuatu kesibukan dunia kecuali untuk Musa. Demikian juga akalnya menjadi terbang melayang, dikuasai oleh rasa takut dan cemas, ketika mendengar anaknya jatuh di tangan Fir`aun. Hampir saja karena dia sangat sedih dan putus asa, dia menunjukkan diri bahwa dia kehilangan anak dan mengabarkan bahwa dia adalah ibu anak itu kalau saja Allah tidak meneguhkan dan membuatnya sabar supaya dia termasuk orang-orang yang membenarkan dan percaya kepada janji Allah dengan mengembalikan anaknya kepadanya. ﴿إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

Kesimpulan, kalau saja Allah tidak meneguhkan hatinya dan membuatnya sabar niscaya dia akan membuka dan mengembuskan rahasia ini, serta menunjukkan bahwa itu adalah anaknya, sebagai konsekuensi dari kasih sayang dan kelembutan ibu. Maka Allah memberi dia ilham agar mencari tahu kabar tentang anaknya melalui saudara perempuan anaknya itu.

﴿وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ ibu Nabi Musa berkata kepada anak perempuannya yang besar yang sudah bisa memahami apa yang dikatakan kepadanya, "Ikutilah jejak Musa, ketahuilah kabar beritanya, carilah beritanya dari berbagai penjuru negeri." Lalu dia keluar untuk itu. Kemudian Allah memberinya hidayah menuju tempat keberadaan Musa di rumah Fir`aun. Dia melihatnya dari kejauhan. Mereka tidak menyangka bahwa perempuan itu mengikutinya, mencari tahu keadaannya dan dia adalah saudara perempuan bayi itu.

Perhatian Allah mengikuti Musa dan takdir menggiringinya untuk kembali kepada pangkuan ibunya. Allah berfirman, ﴿وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ﴾ Kami cegah Musa untuk menyusu bukan pada susu ibunya sebelum dia kembali kepada ibunya dan sebelum saudara perempuannya datang karena kemuliaannya di sisi Allah dan penjagaan-Nya kepada Musa untuk tidak menyusu kepada selain susu ibunya. Kata ﴿حَرَّمْنَا﴾ (pengharaman) di sini adalah peminjaman kata untuk makna mencegah. Sebab orang yang mengharamkan sesuatu kepada orang lain, dia mencegah orang itu. Saudara perempuan Musa, ketika melihat kegundahan dan keinginan mereka untuk menyusui Musa, berkata, "Apakah kalian ingin aku tunjukkan sebuah keluarga yang mampu mengerjakan urusan anak ini, menyusui dan mendidiknya? Mereka akan menjaganya, merawatnya, perhatian dalam melayani dan menjaganya.

Ibnu Abbas mengatakan ketika dia mengatakan hal itu, mereka menangkapnya dan meragukan apa yang diucapkan. Mereka berkata, "Apa yang kamu ketahui tentang perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak ini?" Dia menjawab, "Perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak ini adalah keinginan mereka untuk menyenangkan raja dan harapan mendapatkan pemberian dari raja." Ketika saudara perempuan Musa berkata demikian kepada mereka dan dia sudah lepas dari gangguan mereka, mereka pergi bersama perempuan itu ke rumah keluarga yang dimaksud. Mereka masuk menemui ibu anak ini, lalu memberikan puting susunya kemudian si bayi mengulumnya. Mereka senang dengan itu. Pemberi kabar gembira pergi menemui istri raja Fir`aun lalu dia memanggil ibunya Musa, memperlakukan dengan baik dan memberinya pemberian yang banyak. Dia tidak mengetahui bahwa perempuan yang menyusui itu sejatinya adalah ibu si bayi. Namun, hanya karena si bayi cocok dengan susu ibu itu. Kemudian Asiyah memintanya untuk tinggal di istana supaya bisa menyusui. Takan tetapi, dia tidak mau dan berkata, "Saya mempunyai suami dan anak-anak, saya tidak bisa tinggal bersama Anda. Namun, jika Anda ingin saya menyusuinya di rumahku, aku lakukan." Istri Fir`aun mengabulkan permintaan itu dan memberikan nafkah, tali asih, pakaian dan pemberian-pemberian yang banyak. Ibu Musa kembali membawa anaknya dalam keadan ridha dan diridhai. Allah telah menggantikan ketakutannya menjadi rasa aman dalam kemuliaan, keagungan, dan rezeki yang mengalir.[41]

Tersebut dalam hadits,

مَثَلُ الَّذِي يَعْمَلُ وَيَحْتَسِبُ فِي صُنْعَتِهِ الخيرُ كَمَثَلِ أُمِّ مُوْسَى تَرْضَعُ وَلَدَهَا وَتَأْخُذُ أَجْرَهَا

41 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/382.

"Perumpamaan orang yang beramal dan mengharap kebaikan dari perbuatannya itu adalah seperti ibunya Musa. Dia menyusui anaknya dan mengambil upah dari menyusui."

﴿فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ Kami kembalikan dia kepada ibunya setelah dipungut oleh keluarga Fir`aun agar hatinya tenang dan gembira karena keberadaan dan keselamatan Musa di sisinya. Tidak pula dia sedih hati karena berpisah dengannya. Juga supaya dia yakin bahwa janji Allah kepadanya untuk mengembalikan Musa adalah benar, tidak ada keraguan ketika Dia berfirman, ﴿إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾.

Pada saat itu terbuktilah janji-jani Allah dengan kembalinya Musa kepadanya dan dia akan menjadi Rasul. Maka dia memperlakukan Musa dalam mendidiknya dengan kesempurnaan akhlak yang sesuai dengannya baik karakter maupun syari`at.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui hukum Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan akibat-akibatnya yang terpuji baik di dunia dan akhrat. Barangkali perkara Allah secara lahir tidak disukai manusia, tetapi hakikatnya akan dipuji. Sebagaimana firman Allah,

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

"Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." **(an-Nisaa': 19)**

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ tatkala kekuatan fisik dan nalar Musa telah sempurna Kami memberikan kepadanya hikmah, ilmu, pemahaman agama dan pengetahuan tentang syari`ah. Sebagaimana yang Kami lakukan kepada Musa dan ibunya. Kami membalas orang-orang yang berbuat baik karena perbuatan mereka. Ar-Razi mengunggulkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan ﴿حُكْمًا﴾ di sini adalah hikmah dan ilmu, bukan kenabian.[42]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Wahyu kadang diucapkan untuk makna ilham sebab wahyu tidak lain kecuali untuk Nabi. Para ulama sepakat bahwa ibunya Nabi Musa, ibunya Nabi Isa bukanlah seorang nabi. Wahyu itu hanyalah ilham sebagaimana Allah mengilhami lebah untuk membuat rumah. Allah telah memberi ilham kepada ibunya Nabi Musa setelah dia lahir agar menyusuinya. Jika si ibu khawatir Musa akan dibunuh agar dia melemparkannya di sungai, tanpa ada kekhawatiran untuk tenggelam, sedih hati karena berpisah. Allah menjamin untuk mengembalikan Musa kepadanya dan menjadikannya sebagai nabi dan rasul untuk penduduk Mesir.
2. Manusia kadang bermaksud akan sesuatu sedang yang terjadi sesuatu yang lain. Keluarga Fir`aun menemukan Musa kecil supaya menjadi penyejuk hati mereka. Maka pada akhirnya dia menjadi musuh dan kesedihan mereka. Bagi Allah keadaan-keadaan untuk makhluk-Nya.
3. Penyelamatan Musa dari laut adalah penyebab kebahagian manusia dengan risalahnya dan turunnya Taurat kepadanya juga hidayah untuk Asiyah, istri Fir`aun,

42 *Tafsir ar-Razi*: 24/232.

agar beriman kepada Allah, setelah dia meyakinkan suaminya, Fir`aun, agar membiarkan bayi itu dan tidak membunuhnya dengan harapan dia menjadi sumber kemanfaatan bagi mereka atau mereka menjadikannya anak angkat mengingat Asiyah tidak mempunyai anak maka dia meminta Musa dari Fir`aun. Lalu Fir`aun memberikannya Asiyah. Fir`aun ketika bermimpi dan menceritakannya kepada para dukun dan ulamanya, mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya seorang anak laki-laki dari Bani Isra'il menghancurkan kerajaanmu." Lalu dia mengeksekusi Bani Isra'il dengan menyembelih anak-anak laki-laki. Dia berpendapat itu akan memutus keturunan mereka. Dia menyembelih satu tahun membiarkan hidup satu tahun. Lalu lahirlah Harun pada tahun pembiaran bayi hidup dan lahirlah Musa pada tahun penyembelihan bayi. Diriwayatkan bahwa Asiyah, istri Fir`aun, melihat peti mengambang di laut lalu dia memerintahkan untuk menggiringnya kepadanya dan membukanya. Lalu Asiyah melihat di dalamnya ada bayi, kemudian dia mengasihi dan mencintai bayi itu. Asiyah berkata kepada Fir`aun, "Dia akan menjadi penyejuk hatiku dan hatimu."

4. Orang-orang tidak menyadari pengaturan dan rencana Allah. Makna firman itu terus terulang dalam ayat-ayat selanjutnya. Allah berfirman, ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ artinya mereka tidak menyadari bahwa kebinasaan mereka karena anak itu. Kemudian Allah mengulanginya lagi pada ayat 11.
5. Was-was, ketakutan-ketakutan dan syakwasangka menyerang hati ibunya Nabi Musa. Akalnya terbang karena anaknya jatuh di tangan Fir`aun musuh orang-orang Isra'il. Hampir saja dia menunjukkan jati diri anak itu, kalau saja Allah tidak meneguhkan, membuatnya sabar dan memenuhi hatinya dengan iman, ketenteraman dan ketenangan, supaya dia termasuk orang-orang yang membenarkan janji Allah ketika berfirman kepadanya, ﴿إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ﴾.
6. Saudara perempuan Nabi Musa yang cerdas dan kuat argumenasinya, Maryam binti Imran—sebagaimana Maryam, ibunya Nabi Isa—mempunyai peran yang bagus dan sukses untuk meyakinkan orang-orang di sekitar Fir`aun dan istrinya agar mau menerima susu ibunya karena dia membutuhkan pemberian dari raja, keharuman dan keharuman aromanya, tanpa mereka merasakan bahwa itu adalah saudara perempuan bayi itu, sebab dia berjalan di pesisir pantai sampai dia melihat mereka mengambil saudaranya itu. Dia pun menunjukkan kepada mereka dengan lincah sebuah keluarga yang bisa merawatnya. Keluarga itu akan merawat anak itu demi sang raja. Mereka bersemangat untuk menyembunyikan identitas anak itu sembari berharap mendapatkan pemberian dari raja.
7. Pengaturan rahasia Allah yang yang mana selain Dia tidak pantas sama sekali adalah sangat mungkin dilaksanakan dan rencana yang paling sukses daripada rencana manusia. Allah telah mencegah Musa, yang masih kecil untuk menyusu sebelum kedatangan ibu dan saudara perempuannya, kemudian mengembalikan Musa kepada ibunya demi memenuhi janji-Nya kepada si ibu. Allah telah membuat hati musuh-Nya sayang kepada Musa dan supaya ibu Nabi Musa mengetahui bahwa janji Allah adalah benar. Yakni supaya dia mengetahui kejadian janji Allah. Dia akan mengetahui bahwa kembalinya si anak kepadanya akan terjadi.
8. Allah tidak memberikan kenabian kepada siapa pun—selain Yahya dan Isa—

sebelum mereka mencapai usia empat puluh yang mana dalam usia itu kekuatan akal dan fisik telah sempurna. Hal ini terealisasi pada diri Nabi Musa. Ketika dia mencapai puncak pertumbuhan dan kematangan dan telah sampai pada usia empat puluh tahun, Allah memberinya kenabian dan hikmah sebelum kenabian, ilmu dan pemahaman terhadap agama. Diriwayatkan bahwa tidaklah seorang nabi diutus kecuali pada genap usia empat tahun.

Sebagaimana Allah membalas Musa atas ketaatan dan kesabarannya melaksanakan perintah Tuhannya, membalas ibu Nabi Musa ketika pasrah pada perintah Allah, melemparkan anaknya di sungai dan membenarkan janji Allah, lalu Allah mengembalikan anaknya kepadanya, sementara dia dalam keadaan aman dan Allah menganugerahi Musa akal, hikmah dan kenabian, demikian juga Allah membalas setiap orang yang berbuat kebajikan.

Kesimpulan, pasal tentang kisah Nabi Musa adalah penjelasan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya pada waktu dia kecil, yakni penyelamatannya dari pembunuhan dan tenggelam di Sungai Nil, juga nikmat yang diberikan kepadanya pada waktu dia besar, yakni dia diberi ilmu, hikmah, kenabian dan risalah kepada Bani Isra'il dan orang-orang Mesir. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir`aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan," **(Thaahaa: 37-40)**

3.
SALAH MEMBUNUH ORANG MESIR DAN PERGI DARI MESIR

Surah al-Qashash Ayat 15-21

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾ فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّا أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ

أَن تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

"Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Isra'il) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan." Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun,Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat." Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." **(al-Qashash: 15-21)**

I'raab

﴿هذا مِنْ شِيعَتِهِ وَهذا مِنْ عَدُوِّهِ﴾ Allah menghendaki dengan kalimat ini sebagai cerita keadaan yang terjadi di masa lampau sebagaimana firman Allah SWT,

"sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua." **(al-Kahf: 18)**

Isim fa'il (بَاسِطٌ) digunakan—meskipun untuk kejadian masa lampau—untuk menceritakan keadaan sekarang. ﴿مِنْ عَدُوِّهِ﴾ termasuk musuh-musuhnya. Kata ﴿عَدُوِّهِ﴾ bisa untuk penggunaan tunggal juga jamak.

﴿خائفا يَتَرَقَّبُ﴾ bisa menjadi *khabar* dari (أَصْبَحَ) ia dibaca *nashab*. Bisa pula kata ﴿فِي الْمَدِينَةِ﴾ adalah *khabar*-nya. Kata ﴿خَائِفًا﴾ adalah *haal* yang dibaca *nashab*. ﴿الَّذِي﴾ adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa'* sedangkan *khabar*-nya bisa ﴿يَسْتَصْرِخُهُ﴾ bisa pula ﴿فَإِذَا﴾. Sementara kalimat ﴿يَسْتَصْرِخُهُ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal*. ﴿يَسْعَى﴾ adalah sifat dari kata ﴿رَجُلٌ﴾. Atau sebagai *haal* jika kalimat ﴿مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ﴾ dijadikan sebagai sifat.

Balaaghah

﴿رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيراً لِلْمُجْرِمِينَ﴾ adalah pengharapan kasih sayang.

﴿مُبِينٌ﴾ ﴿جَبَّارًا﴾ dan ﴿لَغَوِيٌّ﴾ adalah bentuk-bentuk *mubalaaghah* mengikuti *wazan* (فَعَّال) dan (فَعِيل). Demikian juga ﴿الْغَفُورُ﴾ dan ﴿الرَّحِيمُ﴾.

﴿إِلاَّ أَنْ تَكُونَ جَبَّاراً فِي الْأَرْضِ وَما تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ﴾ ﴿جَبَّارًا﴾ ﴿الْمُصْلِحِينَ﴾ di antara keduanya ada *ath-thibaq*.

﴿إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ﴾ penggunaan *ta'kid* dengan ﴿إِنَّ﴾ dan ﴿الْمَلَأَ﴾ supaya sesuai dengan

kondisi, yakni (لَيجدَ مُوْسَى مَخْرَجًا) (supaya Musa menemukan jalan keluar).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ﴾ Musa masuk ke Mesir dari istana Fir`aun. Ada yang mengatakan Munfu, ibu kota kerajaan Fir`aun atau Ain Shams dari sudut-sudut Mesir. ﴿عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا﴾ di waktu yang tidak biasa kota itu dimasuki atau diharapkan untuk dimasuki. Ada yang mengatakan itu adalah waktu tidur siang atau antara Maghrib dan Isya. ﴿مِنْ شِيعَتِهِ﴾ orang Isra'il, yakni dari golongannya dan kelompoknya yang mendukung dan mengikutinya dalam agama. Mereka adalah Bani Isra'il. ﴿وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ﴾ orang Qibthi, yakni dari orang-orang yang berlawanan dengannya dalam agama. ﴿فَاسْتَغَاثَهُ﴾ dia meminta pertolongan dan bantuan dari Nabi Musa. Oleh karena itu, di-*ta'addi*-kan dengan huruf (عَلَى) (terhadap). ﴿فَاسْتَغَاثَهُ﴾ dibaca juga (﴿فَاسْتَعَانَهُ). ﴿فَوَكَزَهُ Musa memukul Qibthi dengan segenap kepalan tangannya. Dia adalah orang yang sangat kuat dan perkasa. ﴿فَوَكَزَهُ﴾ dibaca juga (فَلَكَزَهُ) yakni Musa memukul dada orang Qibthi dengan kepalan tangannya. ﴿فَقَضَى عَلَيْهِ﴾ Musa salah membunuhnya (tidak sengaja), menghabisi hidupnya padahal dia tidak bermaksud membunuhnya. Lalu dia menguburnya di pasir.

Kata ﴿هَذَا﴾ pembunuhan ini. ﴿مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ﴾ karena hiasan setan yang mengobarkan kemarahanku. Ini tidak membuat cacat kemakshuman Nabi Musa, sebab pembunuhan ini adalah salah (tidak sengaja). Dia menamakannya kezaliman, memohon ampun karenanya, demi penganggapan besar hal-hal yang kecil. Bahkan itu terjadi sebelum kenabian, pada saat dia masih muda, di bawah usia tiga puluh tahun. Karena dia diberi wahyu pada usia empat puluh tahun setelah menikah dengan putri Nabi Syu`aib di Madyan dan setelah dia menggembala ternak selama sepuluh tahun.

﴿إِنَّهُ عَدُوٌّ﴾ terhadap manusia. ﴿مُضِلٌّ﴾ menjatuhkan dalam kesesatan dan kesalahan. ﴿مُبِينٌ﴾ yang jelas permusuhan dan penyesatannya.

﴿قَالَ﴾ Nabi Musa dalam keadaan menyesal. ﴿ظَلَمْتُ نَفْسِي﴾ dengan membunuh orang itu. ﴿فَاغْفِرْ لِي﴾ tutupilah dosaku. ﴿فَغَفَرَ لَهُ﴾ dengan istighfar (permohonan ampunannya). ﴿الْغَفُورُ﴾ terhadap dosa-dosa hamba-Nya. ﴿الرَّحِيمُ﴾ kepada mereka. ﴿رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ﴾ berkah nikmat yang Engkau berikan kepadaku berupa ampunan maka jagalah aku. Ini adalah permohonan belas kasih sayang. Atau ia adalah sumpah yang jawabnya dibuang. Yakni (أُقْسِمُ بِإِنعامِكَ عليَّ بالمَغْفِرَةِ وغَيْرِهَا لأَتُوبَنَّ) (Aku bersumpah dengan nikmat yang Engkau berikan kepadaku berupa ampunan dan lainnya sungguh aku akan bertobat).

﴿فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ﴾ aku tidak akan membantu orang yang berbuat dosa setelah ini. ﴿خَائِفًا يَتَرَقَّبُ﴾ dia menunggu hukuman yang diperolehnya. ﴿اسْتَنْصَرَهُ﴾ meminta pertolongan dan bantuan. ﴿يَسْتَصْرِخُهُ﴾ orang itu berteriak minta pertolongan kepada Nabi Musa menghadapi orang Qibthi yang lain. ﴿لَغَوِيٌّ﴾ sesat. ﴿مُبِينٌ﴾ jelas sesatnya. Pada kalimat ﴿فَلَمَّا أَنْ﴾ *lafazh* ﴿أَنْ﴾ adalah *zaidah* (tambahan). ﴿يَبْطِشَ﴾ memukul dengan kekuatan. ﴿بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا﴾ Musa dan orang yang meminta pertolongan. ﴿قَالَ﴾ orang Qibthi Mesir atau orang Isra'il yang yang meminta tolong, sebab Musa menyebutnya orang yang sesat. Dia menduga Musa akan memukulnya. ﴿إِنْ تُرِيدُ﴾ kamu tidak menginginkan. ﴿جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ﴾ mengganggu orang-orang dan tidak melihat akibatnya. ﴿مِنَ الْمُصْلِحِينَ﴾ orang-orang yang menginginkan perdamaian antarmanusia, lalu kamu bisa menolak permusuhan dengan sesuatu yang lebih baik. Ketika orang Isra'il mengucapkan hal itu, orang Qibthi mendengar dan tersebarlah berita lalu sampai kepada Fir`aun dan punggawanya. Dia mengetahui bahwa yang membunuh adalah Musa. Fir`aun diberitahu hal itu, lalu dia menyuruh para pembunuh untuk membunuh Musa. Mereka pun ingin membunuhnya.

﴿وَ جاءَ رَجُلٌ﴾ dia adalah orang yang beriman dari keluarga Fir`aun. ﴿أَقْصَى الْمَدِينَةِ﴾ ujung kota atau arah terjauh dari kota. ﴿يَسْعى﴾ cepat-cepat berjalan melalui jalan yang paling dekat daripada jalan para pembunuh itu. ﴿إِنَّ الْمَلَأَ﴾ para pembesar dari kaum Fir`aun. ﴿يَأْتَمِرُونَ بِكَ﴾ bermusyawarah mengenai kamu. Musyawarah disebut (إِئْتِمَارٌ) dari (يَأْتَمِرُوْنَ) karena masing-masing dari orang-orang yang bermusyawarah memerintahkan yang lain dan masing-masing dari mereka diperintah. ﴿فَاخْرُجْ﴾ dari kota. ﴿إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ﴾ dalam memerintahkan untuk keluar. Huruf *lam* di sini untuk penjelasan bukan sebagai *shilah* dari kata ﴿النَّاصِحِينَ﴾, sebab yang terkena *amil* dari *shilah* tidak bisa mendahului *maushul*. ﴿يَتَرَقَّبُ﴾ artinya menoleh ke kanan dan ke kiri.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa, yakni penyelamatan dirinya pada waktu masih kecil dari penyembelihan oleh tangan Fir`aun dan pemberian hikmah dan ilmu pada waktu sudah besar untuk persiapan kenabian, Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepadanya berupa keluar dari Mesir dengan aman setelah dia membunuh seorang Qibthi Mesir. Ini menjadi sebab dia keluar dari negeri Mesir menuju negeri Madyan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا﴾ Musa memasuki kota yang ditempati Fir`aun, yakni desa sejauh dua farsakh dari Mesir, sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak, Ain Shams. Itu terjadi pada waktu di mana tidak diharapkan dia masuk ke kota itu. Mungkin pada waktu tidur siang, di tengah hari, waktu Zhuhur sementara orang-orang sedang tidur, mungkin antara Maghrib dan Isya.

﴿فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هذا مِنْ شِيعَتِهِ وَهذا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسى فَقَضى عَلَيْهِ قالَ هذا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطانِ﴾ Musa di kota itu melihat dua orang laki-laki saling pukul dan bertengkar. Salah seorang dari mereka adalah orang Isra'il dari partai dan kelompok Nabi Musa, sedangkan yang lain adalah orang Qibthi Mesir, penentang Musa dalam aqidah dan agama. Dia adalah juru masak Fir`aun. Dia meminta kepada orang Isra'il agar membawa kayu kabar ke dapur tapi tidak mau. Lalu orang Isra'il itu meminta pertolongan dan bantuan kepada Musa menghadapi musuhnya, orang Qibthi. Musa pun memukul orang Qibthi itu dengan tangannya, lalu Musa membunuhnya. Yakni pukulan Nabi Musa menyebabkan kematian orang itu. Kemudian dia menutupinya dengan tanah, tanpa ada yang mengetahui selain laki-laki Ibrani yang ditolong oleh Musa. Kemudian Musa menyesali apa yang telah dilakukan lalu berkata, "Kejadian ini karena penghiasan dan bujukan setan."

﴿إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ﴾ setan adalah musuh manusia, menyesatkannya, membuat manusia jatuh dalam kesesatan dan salah. Setan juga sangat jelas permusuhan dan penyesatannya terhadap manusia. Kemudian Musa bertobat dari perbuatannya. Dia berkata, ﴿قالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي﴾. Musa berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh aku menganiaya diriku dengan perbuatan ini. Yaitu membunuh diri yang tidak berdosa. Karena itu, tutupilah dosaku, janganlah Engkau menindakkan karena kejahatan tanganku. Aku bertobat kepada-Mu, menyesali perbuatanku. Ini termasuk dosa karena membunuh pada dasarnya tidak halal. Ini dikenal dari syari`at-syari`at para nabi terdahulu. An-Naqqasy mengatakan Musa tidak membunuh dengan sengaja, berkeinginan untuk membunuh. Namun, hanya mendorong untuk menolak kezaliman orang itu. Ini terjadi sebelum kenabian.

Imam Muslim meriwayatkan dari Salim bin Abdullah, dia berkata, "Wahai penduduk Iraq, betapa banyak pertanyaan kalian mengenai

dosa kecil sementara kalian banyak sekali melakukan dosa besar. Aku mendengar Abi Abdillah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ وَأَنْتُمْ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ وَإِنَّمَا قَتَلَ مُوسَى الَّذِي قَتَلَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ خَطَأً فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ ﴿وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا﴾

"Fitnah (bencan) akan terjadi dari sana -beliau menunjuk pada arah timur- di mana dua tanduk setan terbit. Sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain. Musa hanya membunuh salah seorang dari keluarga Fir`aun karena salah (tidak sengaja). Allah SWT berfirman, "."menurut waktu yang ditetapkan,dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang besar)." (Thaahaa: 40) **(HR Muslim)**

﴿فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ lalu Allah memaafkan Musa, menerima tobatnya. Allah Maha Menutupi dosa-dosa hamba-Nya yang kembali kepada-Nya, Maha Pengasih terhadap mereka. Dia tidak menghukum mereka setelah tobat dan kembali. Nabi Musa pun bersyukur kepada Tuhannya.

﴿قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ﴾ Wahai Tuhanku jagalah aku dari kesalahan berkah nikmat yang Engkau berikan kepadaku, yakni pengetahuan, hikmah dan tauhid, juga kedudukan tinggi, keagungan dan kenikmatan. Jika Engkau menjagaku, aku tidak akan menjadi penolong orang yang zalim, berbuat dosa dan musyrik. Atau maksudnya, aku bersumpah dengan nikmat-nikmat yang Engkau berikan kepadaku, sungguh aku akan bertobat dan aku tidak akan menolong orang-orang musyrik.

Al-Qusyairi mengatakan Musa tidak berkata, karena ampunan yang Engkau berikan kepadaku, sebab peristiwa pembunuhan ini terjadi sebelum dia mendapatkan wahyu. Pada saat itu dia tidak mengetahui bahwa Allah telah mengampuni pembunuhan itu.

Al-Mawardi dan lainnya menyebutkan bahwa pemberian nikmat itu berupa ampunan dan hidayah. Al-Qurthubi mengatakan kalimat ﴿فغفر له﴾ menunjukkan bahwa nikmat itu adalah ampunan. Wallahu a`lam.

Yang dimaksud dengan menolong orang-orang yang berbuat dosa mungkin menemani Fir`aun dan masuk dalam kelompoknya dan memperbanyak pasukan Fir`aun, di mana dia naik kendaraan Fir`aun seperti anak dengan ayahnya. Nabi Musa dinamakan putra Fir`aun. Atau maksudnya adalah menolong orang yang menyebabkan kejahatan dan dosa, seperti menolong orang Isra'il yang menyebabkan pembunuhan yang tidak dihalalkan. Mirip dengan ayat itu,

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Huud: 113)**

﴿فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ﴾ Musa, setelah peristiwa pembunuhan orang Qibthi Mesir menjadi takut diketahui bahwa dia adalah pembunuhnya lalu dicari. Dia menoleh ke sana kemari, menduga-duga akan dibunuh karena perbuatannya itu. Dia berjalan di sebagian jalan dengan bersembunyi, menutupi diri. Tiba-tiba orang Isra'il yang meminta tolong kepadanya kemarin menghadapi orang Mesir, meminta pertolongan dan bantuannya menghadapi orang Mesir yang lain. Musa berkata kepadanya, kamu tampak sekali sesat, banyak kerusakan, keburukan dan kesesatan.

﴿فَلَمَّا أَنْ أَرادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُما قالَ يا مُوسى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَما قَتَلْتَ نَفْساً بِالْأَمْسِ﴾ ketika Musa ingin menggertak musuh keduanya, orang Qibthi, orang Isra'il itu berkata kepada Musa sembari mengingkari dan mengejek, "Apakah kamu ingin membunuhku seperti kamu membunuh seseorang kemarin?" Dia telah mengetahui peristiwa pembunuhan itu dari orang Isra'il. Ar-Razi mengatakan pendapat yang tampak kebenarannya adalah yang ini, sebab Allah berfirman, ﴿فَلَمَّا أَنْ أَرادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُما قالَ يا مُوسى﴾ ucapan itu dengan demikian adalah dari musuh Musa, bukan dari orang lain. Juga demikian juga ucapannya, ﴿إِنْ تُرِيدُ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ جَبَّاراً فِي الْأَرْضِ﴾ ini tidak cocok kecuali ucapan untuk orang kafir.

Sebagian ulama mengatakan ketika Musa berkata kepada orang Isra'il bahwa dia orang yang benar-benar sesat, dan orang itu melihat Musa dalam keadaan marah, dia menduga—ketika Musa ingin memukul—bahwa Musa ingin memukulnya karena dia dalam keadaan takut, lemah dan hina, orang Isra'il itu mengucapkan ucapan tersebut. Ini menjadi sebab terkuaknya pembunuhan kemarin dan bertambahnya rasa takut pada Musa, sebab tidak ada yang mengetahui peristiwa kemarin kecuali orang Isra'il Ibrani itu. Ketika orang Qibthi mendengarnya, lalu dia menceritakannya kepada Fir`aun. Fir`aun pun menjadi sangat marah dan ingin membunuh Musa.

﴿إِنْ تُرِيدُ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ جَبَّاراً فِي الْأَرْضِ وَما تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ﴾ kamu, wahai Musa tidak menginginkan kecuali menjadi pembunuh, pemukul, sombong, banyak membuat gangguan di bumi, tanpa melihat akibar perbuatan itu. Kamu juga tidak ingin menjadi juru damai yang memisahkan perselisihan manusia dengan baik dan hikmah, meskipun salah seorang yang berseteru itu adalah kerabat atau satu keluarga denganmu.

﴿وَ جاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعى قالَ يا مُوسى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ﴾ seorang laki-laki Mukmin dari keluarga Fir`aun yang menyembunyikan imannya, datang dari tempat yang jauh di kota, sembari bergegas mengabari Musa mengenai kejelekan yang diatur oleh orang-orang Fir`aun kepadanya. Dia berkata, "Wahai Musa, Fir`aun dan para pembesar di kerajaannya bermusyawarah tentang kamu, mengatur pesekongkolan untuk membunuhmu, keluarlah dengan cepat dari negeri ini. Sungguh aku orang yang memberi nasihat lagi terpercaya." Orang itu disebut laki-laki karena dia menempuh jalan yang lebih dekat daripada jalan para utusan yang disuruh membunuh Musa.

﴿فَخَرَجَ مِنْها خائِفاً يَتَرَقَّبُ﴾ Musa lalu keluar dari kota Fir`aun dalam keadaan takut terhadap dirinya, menoleh ke sana kemari, mengawasi intaian seseorang.

﴿قالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ Musa dalam ujian yang berat ini berkata, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang zalim itu, Fir`aun dan punggawa-punggawanya— maka Allah mengabulkan doanya dan menyelamatkannya. Sampailah dia ke Madyan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat)." **(Thaahaa: 40)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Terjadinya peristiwa pembunuhan tidak sengaja oleh Musa.
2. Penyesalan Musa atas pukulannya, yakni pukulan dengan segenap genggaman tangan berbentuk tujuh puluh tiga. Nabi Musa menisbahkan perbuatan itu kepada setan dan berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh aku menganiaya diriku, ampunilah aku", lalu Allah mengampuninya. Penyesalannya itu menyebabkan dia tunduk kepada Tuhannya dan memohon ampun atas

dosanya. Qatadah mengatakan Musa demi Allah mengetahui jalan keluar, lalu memohon ampun. Kemudian dia tidak henti-hentinya menghitung hal itu untuk dirinya, padahal dia sudah tahu sudah diampuni Allah sampai pada hari Kiamat dia berkata, "Sungguh aku telah membunuh manusia yang mana aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya." Pembunuhan itu terjadi sebelum kenabian, sebagaimana telah kita ketahui.

Pembunuhan tidak sengaja adalah sebuah dosa, dengan dalil keharusan membayar kafarat menurut syari`at kita. Sebab ia tidak lepas dari pengabaian, ceroboh atau melampaui batas kebiasaan. Allah SWT berfirman,

"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran." **(an-Nisaa': 92)**

3. Di antara perbuatan-perbuatan yang mengikuti tobat Nabi Musa adalah dia bersumpah dengan nikmat yang diberikan Allah kepadanya bahwa dia tidak akan menolong, tidak pula membantu pendosa. Boleh juga ucapannya, ﴿رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ﴾ adalah permohonan belas kasih sayang, seakan-akan dia berkata, "Wahai Tuhanku, jagalah aku, berkah nikmat ampunan dan nikmat-nikmat lain yang Engkau berikan kepadaku seperti pengetahuan, hikmah dan tauhid. Jika Engkau menjagaku, aku tidak akan menolong orang-orang yang berbuat dosa.

4. Ayat ﴿فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ﴾ menunjukkan bahwa tidak boleh menolong orang-orang zalim dan orang-orang fasik. Atha' mengatakan tidak halal bagi siapa pun menolong orang zalim, tidak pula membuat perjanjian untuknya, tidak pula menemaninya. Sungguh jika dia melakukan sedikit dari itu, dia menjadi orang yang menolong orang-orang zalim. Tersebut di dalam hadits,

يُنَادِي مُنَادٍ يوْمَ القِيَامَةِ: أَيْنَ الظَّلمةُ وأشْبَاهُ الظَّلمَةِ وأعْوَانُ الظَّلْمَةِ حَتىَّ مَنْ لاَقَ لَهُمْ دَوَاةً أَوْ برَى لَهُمْ قلَماً؟ فيُجْمَعُوْنَ فِي تَابُوْتٍ مِنْ حَدِيْدٍ فيُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ

"Pada hari Kiamat ada yang berseru, "Di mana orang-orang yang zalim, orang-orang yang mirip dengan orang-orang zalim dan penolong-penolong orang zalim, sampai orang yang meracik obat untuk mereka atau mengasah pena untuk mereka?, mereka berkumpul dalam satu peti besi, lalu dilempar ke neraka Jahannam."

Dalam hadits lain diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Muadz,

مَنْ مَشَى مَعَ ظَالِمٍ فَقَدْ أَجْرَمَ

"Barangsiapa yang berjalan bersama orang zalim maka dia telah berbuat dosa." **(HR ad-Dailami)**

Diriwayatkan juga dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

مَنْ مَشَي مَعَ مظْلُوْمٍ لِيُعِيْنَهُ عَلَى مَظْلَمَتِهِ ثبَّتَ اللهُ قَدَمَيْهِ عَلىَ الصِّرَاطِ يَوْمَ القِيَامَةِ يَوْمَ تَزِلُّ فِيْهِ الاَقْدَامُ ومَنْ مَشَي مَعَ ظَالِمٍ لِيُعِيْنَهُ عَلى ظُلْمِهِ أَزَلَّ اللهُ قَدَمَيْهِ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَدْحَضُ فِيْهِ الاَقْدَامُ

"Barangsiapa yang berjalan dengan orang yang dizalimi untuk membantunya mengatasi kezaliman yang menimpanya, Allah akan meneguhkan kedua telapak kakinya di atas shirat (jembatan) pada hari Kiamat, pada hari telapak-telapak kaki tergelincir. Barangsiapa berjalan dengan orang yang zalim untuk membantu kezalimannya, Allah akan membuat telapak kakinya terpeleset di atas shirat (jembatan) pada hari telapak-telapak kaki tergelincir."

5. Firman Allah ﴿فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا﴾ menunjukkan bahwa takut adalah insting pada diri manusia, meskipun manusia itu kuat seperti Nabi Musa, sebagaimana rasa takut tidak menafikan makrifat kepada Allah tidak pula tawakkal kepada-Nya. Ia juga jalan keamanan. Ketakutannya karena disusul atau dicari. Barangkali dia ditangkap dalam keadaan lengah.
6. Orang jahat disebut orang yang sesat lagi nyata. Sementara orang yang membunuh disebut pembunuh. Ikrimah dan asy-Sya'bi mengatakan orang tidak bisa disebut pembunuh sampai dia membunuh dua nyawa tanpa hak. Kata (الْجَبَّار) adalah orang yang melakukan apa yang dia inginkan, seperti memukul dan membunuh dengan zalim, tidak melihat akibatnya, tidak pula menolak dengan yang lebih baik.
7. Keimanan adalah ikatan yang kukuh antar orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, orang yang beriman dari keluarga Fir`aun, dia adalah Hazqil bin Shabur, putra paman Fir`aun, bergegas memberitahu Musa mengenai tipu daya Fir`aun dan para punggawanya dan bahwa mereka bermusyawarah untuk membunuhnya demi orang Qibthi yang dibunuh Musa kemarin. Hazqil menasihati Musa agar keluar segera dari kota Fir`aun atau dari Mesir.
8. Keadaan orang Mukmin selalu berlindung kepada Allah. Musa telah keluar dari Mesir dalam keadaan takut, mewaspadai penangkapan dirinya, sembari berkata, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." Allah pun menyelamatkannya dan sampailah dia ke negeri Madyan.

4. PERGINYA NABI MUSA KE NEGERI MADYAN DAN PERNIKAHANNYA DENGAN PUTRI NABI SYU`AIB

Surah al-Qashash Ayat 22-28

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan

Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar." Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempu-an) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya." Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum(ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syu'aib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." Dia (Syu'aib) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik." Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan." **(al-Qashash: 22-28)**

Qiraa'aat

﴿رَبِّيْ أَنْ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (رَبِّيَ أن).

﴿دُوْنِهِمُ امْرَأَتَيْنِ﴾ dibaca:

1. (دُوْنِهِمِ) bacaan Abi Amr.
2. (دُوْنِهُمُ) bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
3. (دُوْنِهِمُ) bacaan imam-imam yang lain.

﴿يُصْدِرَ﴾ Abu Amr dan Ibnu Amr membaca (تصدُر).

﴿يٰٓأَبَتِ﴾ Ibnu Amir membaca (يا أبتَ).

﴿إِنِّيْٓ أُرِيْدُ﴾ Nafi' membaca (إنِّيَ أريد).

﴿هٰتَيْنِ﴾ Ibnu Katsir membaca (هاتَيْنِّ).

﴿سَتَجِدُنِيْٓ إِنْ﴾ Imam Nafi' membaca (ستجدنيَ إن).

I'raab

﴿حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَاۤءُ﴾ kata ﴿يُصْدِرَ﴾ dengan dibaca *dhammah* awalnya. Ia adalah *fi'il mudhari' ruba'i. Maf'ul*-nya dibuang. Yakni (حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ إبلهم وَمَوَاشِيهِم). Ia juga dibaca dengan *fathah* (يَصْدُرَ) sebagai *fi'il mudhari' tsulatsi*.

Kalimat ﴿أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا﴾ adalah *mashdar*iyyah, yakni (أَجْرَ سَقْيِكَ لَنَا) (upah penyiramanmu kepada kami). Ia bukan *maushulah* sebab kalau ﴿مَا﴾ *maushulah*, maknanya adalah air. Upah adalah terhadap penyiraman atau amal perbuatan bukan terhadap air atau barang.

﴿تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَاۤءٍ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari ﴿إِحْدٰىهُمَا﴾. *Amil*-nya adalah ﴿فَجَاۤءَتْهُ﴾ sedangkan kata ﴿عَلَى اسْتِحْيَاۤءٍ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* pada kalimat ﴿تَمْشِيْ﴾ sedangkan *amil*-nya adalah kata ﴿تَمْشِيْ﴾.

﴿عَلٰٓى أَنْ تَأْجُرَنِيْ ثَمٰنِيَ حِجَجٍ﴾. Yakni (تَأْجُرَنِي نَفْسَكَ فِي ثَمَانِي سَنَوَاتٍ) (engkau bekerja padaku selama delapan tahun). Kata ﴿ثَمٰنِيَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharaf.*

﴿أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ﴾ kata ﴿أَيَّ﴾ dibaca *nashab* oleh ﴿قَضَيْتُ﴾ sedangkan ﴿مَا﴾ adalah tambahan. ﴿الْأَجَلَيْنِ﴾ dibaca *jar* sebagai *idhafah. Taqdir*-nya (أَيُّ الأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ). ﴿قَضَيْتُ﴾ dibaca *jazam* oleh kata ﴿أَيَّمَا﴾. Huruf *fa* pada ﴿فَلَا﴾ dengan

kalimat setelahnya dibaca *jazam* sebab ia adalah jawab syarat. Susunan kalimat tadi dalam posisi *nashab* adalah sebagai *maf'ul* dari ﴿قال﴾.

﴿ذلك بيني وبينك﴾ adalah susunan *mubtada' khabar*.

Balaaghah

﴿ربّ إني لما أنزلت إلي من خير فقير﴾ adalah permohonan belas kasih sayang.

﴿وقصّ عليه القصص﴾ di antara keduanya ada *jinas isytiqaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿توجّه﴾ menuju dengan wajahnya. ﴿تلقاء﴾ ke jurusan. ﴿مدين﴾ desa Nabi Syu`aib dengan jarak perjalanan delapan hari dari Mesir. Desa itu dinamakan Madyan bin Ibrahim. ﴿عسى ربّي أن يهديني سواء السّبيل﴾ Nabi Musa mengucapkan hal itu karena tawakkal kepada Allah dan khusnudzan kepada-Nya karena dia tidak mengetahui jalan. ﴿سواء السّبيل﴾ adalah jalan yang paling lurus, jalan tengah menuju Madyan. Di sana ada tiga jalan, lalu dia mengambil yang paling tengah. ﴿ورد ماء مدين﴾ dia sampai kepada sumur di daerah Madyan. Orang-orang mengambil air dari sumur itu. ﴿وجد عليه أمّة﴾ Nabi Musa mendapati sekelompok orang yang beraneka ragam, memberi minum binatang ternak mereka.

﴿ووجد من دونهم﴾ Nabi Musa mendapati selain mereka. ﴿تذودان﴾ terhalangi dan terusir kambing-kambing dua orang perempuan itu untuk mendapatkan air. Karena takut kepada orang-orang yang sedang memberi minum kambing lagi kuat-kuat. ﴿قال﴾ Musa berkata kepada kedua perempuan itu. ﴿ما خطبكما﴾ kenapa kalian tidak memberi minum kambing-kambing bersama mereka? ﴿يصدر الرّعاء﴾ para penggembala memalingkan ternak mereka dari air (selesai memberi minum ternak). Pada saat itu kami bisa memberi minum karena kami takut berdesakan dengan laki-laki. Orang Arab berkata, (صَدَرَ عَنِ الْمَاءِ) ini antonim dari (وَرَدَ) (datang). ﴿يُصْدِرَ الرِّعاء﴾ dibaca juga (يَصْدُرُ الرِّعَاءُ) artinya para penggembala pulang dari memberi minum. ﴿الرِّعاء﴾ adalah bentuk jamak dari (رَاعٍ). ﴿وأبونا شيخ كبير﴾ dia tidak mampu untuk memberi minum.

﴿فسقى لهما﴾ binatang ternak mereka dari sumur lain di dekat keduanya karena kasihan kepada mereka dengan cara mengangkat batu dari sumur itu yang mana tidak bisa diangkat kecuali oleh sepuluh atau tujuh orang, meskipun Musa letih, lapar dan kakinya luka. ﴿ثمّ تولّى﴾ kemudian dia pergi. ﴿إلى الظّلّ﴾ naungan dari pohon yang ada di sana untuk menghindari panas matahari. Dia dalam keadaan lapar. ﴿من خير﴾ kebaikan yang sedikit atau banyak. Ia diucapkan untuk makna makanan sebagaimana dalam ayat ini atau untuk makna harta sebagaimana dalam ayat ﴿إن ترك خيرا﴾ **(al-Baqarah: 180)**, atau untuk makna kekuatan. Sebagaimana dalam ayat ﴿أهم خير أم قوم تبّع﴾ **(ad-Dukhaan: 37)**. Juga untuk makna ibadah sebagaimana dalam ayat ﴿وأوحينا إليهم فعل الخيرات﴾ **(al-Anbiyaa': 73)**.

﴿فقير﴾ orang yang membutuhkan. Lalu, dua orang perempuan itu kembali kepada bapak mereka dalam tempo yang lebih sedikit daripada biasanya. Lalu bapak mereka menanyakan hal itu. Kemudian mereka menceritakan mengenai orang yang memberi minum ternak mereka. Sang bapak berkata kepada salah seorang dari mereka, "Undanglah dia". ﴿فجاءته إحداهما تمشي على استحياء﴾ sangat malu. *Jar* majrur di situ ﴿على استحياء﴾ terkait dengan kata yang dibuang, ia sebagai *haal*. Yakni (مُسْتَحْيِيَةً مُتَخَفِّرَةً) (dalam keadaan sangat malu). Ada yang mengatakan perempuan itu adalah yang muda dari keduanya, ada yang mengatakan yang tua. Namanya adalah Shafura' atau Shafra'. Itulah yang dinikahi oleh Musa. ﴿ليجزيك﴾ untuk memberi kamu balasan atau imbalan. ﴿أجر ما سقيت لنا﴾ balasan kamu memberi minum ternak kami. Nabi Musa menerima undangan itu

demi mendapatkan berkah dengan melihat orang tua, mendapatkan kejelasan dengan melihatnya, bukan karena tamak terhadap upah. Bahkan diriwayatkan bahwa ketika Musa mendatangi undangan itu, dia disuguhi makanan, tetapi dia menolak dan berkata, "Kami adalah keluarga yang tidak menjual agama kami dengan dunia. atau kami tidak mencari balasan dari amal kebaikan", lalu Syu`aib menjawab, "Ini adat kebiasaan kami terhadap setiap orang yang berkunjung ke rumah kami", atau dia mengatakan "Tidak, adat kebiasaanku dan adat nenek moyangku adalah menjamu tamu, memberi makan. Supaya diketahui bahwa orang yang melakukan kebaikan lalu dia diberi hadiah sesuatu maka dia tidak haram mengambilnya.

﴿وَقَصَّ﴾ menceritakan kisah kepada Syu`aib dan mengabari keadaannya. ﴿الْقَصَصَ﴾ adalah *mashdar* yang mempunyai makna cerita yang dikisahkan. Yakni sesuatu yang dikabarkan. Mulai dia membunuh orang Qibthi, keinginan mereka untuk membunuh Musa dan ketakutan Musa terhadap Fir`aun. ﴿نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ Fir`aun dan kaumnya, sebab Fir`aun tidak mempunyai kekuasaan terhadap Madyan.

﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا﴾ perempuan yang mengundang Musa, baik yang tua atau yang muda. ﴿اسْتَأْجِرْهُ﴾ jadikan dia buruh yang menggembala kambing-kambing kita sebagai ganti kita. ﴿إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ﴾ orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Perempuan yang mengundang itu memberi tahu bapaknya bahwa Musa mengangkat batu sumur, juga ucapan Musa ketika berjalan, "Berjalanlah di belakangku", Musa membalas sikap malu perempuan itu dengan sikap yang sama. Ketika perempuan itu mendatanginya dan Musa mengetahui perempuan itu, dia menundukkan kepalanya, tidak mengangkatnya. Kalimat tersebut adalah alasan yang lengkap, berlaku sebagai dalil bahwa Musa berhak untuk dijadikan buruh. Dan demi tujuan *mubalaaghah* Al-Qur'an menjadikan berita itu dalam bentuk susunan *isim*, serta menyebutkan *fi'il* dalam bentuk *madhi*, untuk menunjukkan bahwa Musa adalah orang yang terpercaya, teruji dan terkenal atas hal itu.

﴿إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ﴾ baik yang tua atau yang muda. ﴿عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي﴾ kamu menjadi buruhku atau kamu menyewakan dirimu kepadaku untuk menggembala kambing. ﴿ثَمَانِيَ حِجَجٍ﴾ delapan tahun. Ia merupakan bentuk jamak dari (حجة) yakni tahun. ﴿فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا﴾ jika kamu genap menggembala selama sepuluh tahun. ﴿فَمِنْ عِنْدِكَ﴾ kegenapan sepuluh tahun itu dari dirimu sendiri. ﴿وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ﴾ dalam pensyaratan sepuluh tahun itu. ﴿سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ ini untuk keberkahan. ﴿مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ dalam perlakuan yang baik, lemah lembut, setia pada janji.

﴿قَالَ﴾ Musa. ﴿ذَٰلِكَ﴾ apa yang kamu katakana itu. ﴿بَيْنِي وَبَيْنَكَ﴾ perjanjian yang kamu ucapkan itu berlaku di antara kita. Kita tidak akan keluar dari janji itu. ﴿أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ﴾ baik yang lebih lama atau yang lebih cepat untuk menggembala ternak. ﴿قَضَيْتُ﴾ aku penuhi. ﴿فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ﴾ dengan meminta tambahan. Atau tidak ada pelampauan batas. Yakni sebagaimana aku tidak menuntut tambahan dari sepuluh, aku juga tidak menuntut tambahan dari delapan tahun. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ﴾ dengan demikian, sempurnalah akad.

Persesualan Ayat

Setelah Fir`aun dan dan kaumnya bersepakat untuk membunuh Musa, dan seseorang yang beriman dari keluarga Fir`aun mengabari apa yang mereka niatkan, dan dia menasihati Musa agar keluar dari Mesir, Musa keluar menuju negeri Madyan dalam keadaan berjalan dengan penjagaan dan petunjuk Allah untuk meniti jalan karena ada hubungan nasab antara orang-orang Isra'il dan penduduk Madyan. Sebab penduduk Madyan adalah anak keturunan Ibrahim sedangkan orang-orang Isra'il adalah anak keturunan Ya`qub bin Ishaq

bin Ibrahim. Di sana Nabi Musa menikahi putri Nabi Syu`aib, kemudian kembali ke Mesir setelah dianugerahi kenabian di tengah perjalanan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾ ketika Musa menuju ke arah Madyan meninggalkan kota Fir`aun, sebab—sebagaimana telah kami jelaskan—antara dirinya dan penduduk Madyan ada tali kekerabatan. Mereka adalah dari anak keturunan Madyan bin Ibrahim sementara Musa adalah anak keturunan Isra'il, namun karena dia tidak mengetahui jalan, dia mengandalkan anugerah Allah, sembari berkata, "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah aku jalan yang lurus. Allah menganugerahinya dan menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Dia memilih jalan yang tengah di antara tiga jalan. Dia bertanya kepada orang-orang mengenai keadaan jalan itu sesuai kebiasaan. Ibnu Ishaq mengatakan Musa keluar dari Mesir menuju Madyan tanpa membawa bekal atau tunggangan. Antara Mesir dan Madyan sepanjang perjalanan delapan hari. Dia tidak makan kecuali dedaunan. Madyan terletak di sebelah utara Teluk Aqabah, Palestina. Peristiwa-peristiwa Madyan adalah sebagaimana berikut.

Pertama, Keadaan para penggembala terhadap air. ﴿وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ﴾ ketika Nabi Musa sampai ke Madyan, tiba di sumber air di Madyan, di sana ada sumur yang didatangi oleh para penggembala ternak, Nabi Musa mendapati sekelompok orang sedang memberi minum ternak mereka dan mendapati di tempat yang lebih rendah dari tempat mereka ada dua orang perempuan yang mencegah kambing-kambing mereka mendatangi air bersama para penggembala yang lain, supaya tidak terganggu dan kambing-kambing mereka tidak bercampur dengan yang lain. Ketika Musa melihat keduanya, hatinya tersentuh dan kasihan lalu bertanya, "Kenapa kalian tidak mendatangi air bersama dengan mereka?" Dua orang perempuan itu berkata, "Kami tidak bisa memberi minum kambing-kambing kami." Yakni kami tidak mungkin memberi minum kambing-kambing kami kecuali setelah mereka selesai memberi minum, sementara Bapak kami adalah orang tua lagi pikun yang tidak mampu menggembala dan memberi minum kambing sendirian. Ini yang menyebabkan kami ada pada kondisi seperti yang kamu lihat. Ini adalah kondisi orang yang lemah bersama dengan orang yang kuat. Orang yang kuat minum lebih dulu air yang jernih, sementara orang yang lemah minum sisa air. Di sini ada alasan untuk Musa mengapa mereka tidak bisa memberi minum kambing sendirian juga penjelasan bahwa bapak mereka tidak mampu memberi minum karena kerentaannya. Demikian juga ada harapan belas kasih kepada Musa agar mau menolongnya.

Kedua, memberi minum kambing dua orang perempuan lalu bermunajat. ﴿فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ﴾ lalu Musa memberi minum kambing dua orang perempuan itu dari sumur yang ditutup batu besar, yang tidak bisa diangkat kecuali oleh sepuluh orang laki-laki. Sebagaimana riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Umar bin Khaththab, kemudian Musa mengembalikan batu besar itu ke atas sumur, lalu beranjak pergi ke naungan pohon untuk istirahat kemudian bermunajat kepada Tuhannya, "Sungguh aku membutuhkan makanan sedikit atau banyak untuk menghilangkan rasa laparku." Al-Qur'an menjadikan kata ﴿فَقِيرٌ﴾ *mutaaddi* dengan huruf *lam* karena ia mengandung makna meminta dan mengharap. Di sini ada petunjuk bahwa Musa memberi minum kambing keduanya dalam keadaan terik panas matahari, juga memberi petunjuk mengenai kesempurnaan kekuatan Musa, juga bahwasanya meskipun dia tinggal

di istana Fir`aun tetapi dia tergembleng keteguhan dan kesabaran.

Ibnu Abbas mengatakan Musa berjalan dari Mesir ke Madyan tidak mempunyai makanan kecuali kacang dan dedaunan. Dia tidak memakai alas kaki. Ketika dia sampai ke Madyan kedua telapak kakinya terluka dan duduk di naungan, sementara dia adalah pilihan Allah dari makhluk-makhluk-Nya. Perutnya menempel pada punggungnya karena lapar, warna hijau kacang kelihatan dari dalam perutnya. Dia membutuhkan sepotong kurma.

Ketiga, kelapangan setelah kesusahan. ﴿فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا﴾ ketika dua orang perempuan itu kembali kepada bapak mereka dengan cepat membawa kambing-kambing, dia heran dan menanyakan keadaan mereka. Lalu mereka menceritakan apa yang dilakukan Musa. Kemudian Nabi Syu`aib mengutus salah seorang dari keudanya untuk mengundang Musa menemuinya. Salah seorang dari mereka berjalan berjalan sebagaimana orang-orang merdeka, malu, mengenakan kerudungnya, menutupi wajahnya dengan pakaiannya. Dia bukan perempuan yang berani kepada laki-laki. Lalu dia berkata dengan penuh adab dan sangat malu, "Bapakku memintamu datang untuk memberi balasan atas kebaikanmu kepada kami. Dia akan memberikan upah kamu memberi minum kambing-kambing kami."

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa bapak kedua perempuan itu. Mayoritas ulama atau yang masyhur menurut sebagian besar ulama bahwa orang yang mengundang, bapak mereka adalah Nabi Syu`aib yang diutus untuk penduduk Madyan, sementara kedua perempuan itu adalah putrinya.[43] Di sini tidak ada hal yang dianggap tabu oleh agama, sebagaimana ucapan ar-Razi.

43 *Al-Bahrul Muhith*: 7/114, *Tafsir Ibn Katsir*: 3/384.

Musa menerima undangan itu demi mendapatkan berkah dari orang tua itu, bukan karena mencari upah. Diriwayatkan bahwa perempuan itu ketika berkata, "Agar dia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu." Musa tidak mau. Ketika dia disuguhi makanan juga menolak dan berkata, "Kami, keluarga yang tidak menjual agama kami dengan dunia. Kami tidak mengambil harga (imbalan) atas kebaikan yang kami lakukan." Sampai Syu`aib berkata, "Ini adat kebiasaan kami dengan setiap orang yang berkunjung kepada kami." Demikian ini, apalagi keadaan darurat adalah membolehkan hal-hal yang diharamkan.

Nabi Musa mengikuti perempuan itu ke rumah bapaknya dan meminta agar dia berjalan di belakang Musa supaya tidak melihatnya. Juga agar perempuan itu menunjukkan jalan sementara dia ada di belakangnya. Ini adalah adab laki-laki yang disiapkan oleh Allah menjadi nabi.

Keempat, perbincangan keamanan dengan orang tua renta. ﴿فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ ketika Musa mendatangi orang tua itu dan mengabari kisahnya dengan Fir`aun dan kaumnya mengenai kekufuran, kesewenang-wenangan dan kezaliman mereka kepada Bani Isra'il, juga persengkongkolan mereka untuk membunuhnya dan menjadi sebab dia keluar dari negerinya, Mesir, Nabi Syu`aib berkata kepadanya, "Janganlah kamu takut, tenanglah dan jangan sedih. Kamu telah selamat dari kekuasaan orang-orang yang zalim. Kamu telah keluar dari kerajaan mereka. Mereka tidak mempunyai kekuasaan di negeri kami." Musa tenang dan reda dari kegelisahan.

Kelima, anak perempuan Nabi Syu`aib meminta kepada ayahnya agar mempekerjakan orang yang kuat lagi terpercaya. ﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ﴾ salah seorang dari dua putri orang tua itu, yang pergi mengundang Musa berkata, "Wahai bapakku, upahlah dia untuk menggembala kambing-

kambing ini. Sungguh, sebaik-baik orang yang diberi upah adalah dia, sebab dia orang yang kuat untuk menjaga ternak dan melakukan urusan peternakan. Dia juga orang yang terpercaya yang mana engkau tidak khawatir dikhianati."

Perempuan itu menyifati Musa dengan sifat buruh yang paling utama: kuat melaksanakan perintah dan amamah dalam menjaga sesuatu. Sumber dari dua sifat ini adalah yang dia saksikan dari keadaan Musa. Bapaknya berkata, "Bagaimana kamu tahu tentang itu?" Perempuan itu menjawab, "Dia mengangkat batu besar yang tidak bisa dibawa kecuali oleh sepuluh orang. Dan aku ketika datang bersamanya, aku ada di depannya, lalu dia berkata kepadaku, "Kamu di belakangku. Jika jalanku salah, lemparkanlah kerikil supaya aku tahu jalan yang aku tuju."

Abdullah bin Mas`ud mengatakan orang yang paling bagus firasatnya ada tiga. Abu Bakar ketika befirasat memberi kekuasaan kepada Umar, orang dalam cerita Nabi Yusuf ketika berkata, "Muliakanlah kedudukannya" dan perempuan dalam kisah Musa ketika berkata, "Wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja kepada kita. Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Keenam, hubungan semenda Musa dan Syu`aib. ﴿قالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هاتَيْنِ عَلى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْراً فَمِنْ عِنْدِكَ وَما أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Syu`aib menerima bahwa Musa adalah laki-laki yang kuat lagi terpercaya. Lalu dia berkata kepada Musa, "Aku ingin menjadikanmu menantu, menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua putriku. Pilihlan siapa yang kamu sukai. Mereka adalah Shafuriya dan Layya sedangkan maharnya, kamu menggembalakan kambing-kambingku selama delapan tahun. Jika kamu mau menambah dua tahun, itu hakmu. Jika tidak, delapan tahun sudah cukup. Aku tidak memberatimu setelah itu dengan apa pun mengenai perdebatan masalah waktu atau lainnya. Kamu akan mendapatiku sebagai orang saleh secara umum." Di antaranya adalah perlakuan yang bagus, lemah lembut. Nabi Syu`aib mengatakan in syaa Allah adalah untuk mendapatkan berkah dan tawakkal kepada taufik dan pertolongan Allah.

Nabi Musa kemudian menjawab ﴿قالَ ذلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلا عُدْوانَ عَلَيَّ﴾ Nabi Musa berkata kepada mertuanya, "Perkaranya adalah seperti yang kamu ucapkan. Aku mempunyai hak memilih salah satu dari dua putrimu dan salah satu dari dua masa, delapan atau sepuluh tahun. Masing-masing sesuai dengan yang disyaratkan. Jika aku menggenapi sepuluh tahun, itu dari diriku. Jika aku telah menyelesaikan delapan tahun, aku telah bebas dari perjanjian ini dan aku sudah keluar dari syarat. Tidak ada kesulitan bagiku untuk memilih salah satu dari dua masa itu. Kamu juga tidak mempunyai hak untuk menuntutku menambah masa itu.: Jika dia disiapkan untuk menjadi nabi,dia akan memilih yang paling sempurna. Meskipun itu mubah, bukan keharusan. Nabi Musa telah melakukan masa yang paling sempurna dari dua masa.

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

رَوَى ابْنُ جَرِيْرٍ وَغَيْرُهُ عَنِ ابْنِ عَبَاسٍ بِأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: سَأَلْتُ جِبْرِيْلَ، أَيَّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى مُوْسَى؟ قَالَ: أَتَمَّهُمَا وَأَكْمَلُهُمَا.

"Aku bertanya kepada Jibril, masa yang mana yang dilaksanakan oleh Musa?" Jibril menjawab, "Yang paling sempurna dan yang paling genap." **(HR Ibnu Jarir)**[44]

44 *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/386.

Itulah perjanjian yang terjadi antara Nabi Musa dan Syu`aib.

Firman Allah ﴿قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ﴾ dan ﴿أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ﴾ maksudnya masa yang paling panjang, yakni sepuluh, atau yang paling pendek yakni delapan. ﴿فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ﴾ maksudnya salah seorang dari kita tidak boleh memaksa kepada yang lain untuk meminta tambahan.

﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ﴾ Allah Maha Menjaga atau menyaksikan apa yang ditetapkan oleh masing-masing kepada yang lain. ﴿وَكِيلٌ﴾ aslinya adalah orang yang diserahi urusan. ﴿وَكِيلٌ﴾ digunakan untuk makna yang menyaksikan, ia di-*mutaaddi*-kan dengan huruf ﴿عَلَىٰ﴾. Ini termasuk ucapan Musa, ada yang mengatakan itu adalah ucapan Syu`aib, bapak dari perempuan itu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil hal-hal berikut.

1. Nabi Musa berjalan dari Mesir ke Madyan, sebelah utara Teluk Aqabah, Palestina selama delapan malam.
2. Pemberian minum dua putri Nabi Syu`aib kepada ternak tidaklah termasuk yang dilarang dalam agama, tidak pula yang dianggap tabu menurut kebiasaan orang-orang Arab dan kondisi mereka.
3. Nabi Musa tidak merasakan makanan di perjalanannya menuju Madyan selama tujuh hari sehingga perutnya menempel dengan punggungnya, dia berdoa dengan sindiran tidak terang-terangan meminta. Dia hanya meminta turunnya kebaikan (makanan) baik sedikit maupun banyak. Perkataan ini menunjukkan kebutuhan terhadap makanan atau kepada yang lain. Hanya saja para mufassir membawa perkataan pada makna makanan. Ibnu Abbas mengatakan Musa telah sampai puncak lapar. Warnanya sudah hijau karena makanan kacang di dalam perutnya sementara dia adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah. Di sini ada indikasi ringannya dunia di mata Allah.
4. Pemberian minum Nabi Musa terhadap ternak dua orang perempuan yang bergegas pergi menemui bapak mereka adalah sebab dia diundang dan mendapatkan makanan di rumah Nabi Syu`aib, juga pengabulan doa dan munajatnya kepada Tuhannya. Meskipun dia sangat membutuhkan makanan, Musa berkata, "Aku tidak akan makan. Kami adalah keluarga yang tidak menjual agama kami dengan bumi yang meskipun penuh dengan emas." Syu`aib berkata, "Ini bukanlah balasan memberi minum. Tapi adat kebiasaanku dan kebiasaan nenek moyangku menjamu tamu, memberi makan." Pada saat itu Nabi Musa mau makan.
5. Ucapan Nabi Syu`aib, ﴿نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ menunjukkan bahwa kekuasaan penguasa terbatas pada daerah tertentu. Madyan ada di luar kerajaan Fir`aun.
6. Firman Allah, ﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ﴾ menunjukkan disyari`atkannya ijarah (mengupah). Ia memang disyari`atkan di setiap agama karena kebutuhan manusia kepadanya dan demi perealisasian kepentingan mereka dengan ijarah.
7. Potongan ayat ﴿إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ﴾ di dalamnya ada petunjuk mengenai bolehnya wali (orang tua) menawarkan anak perempuannya kepada laki-laki agar melamarnya. Ini adalah kebiasaan yang populer di masa lalu. Orang saleh Madyan menawarkan anak perempuannya kepada orang saleh Bani Isra'il. Umar bin Khaththab menawarkan anak perempuannya, Hafshah kepada Abu Bakar dan Utsman. Seorang perempuan menawarkan dirinya kepada Nabi.

Imam Bukhari dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Ketika Hafshah menjadi janda Hudzafah bin Khunais as-Sahmi, Umar berkata kepada Usman, "Jika kamu mau, aku nikahkan kamu dengan Hafshah binti Umar", demikian juga dia berkata kepada Abu Bakar. Namun keduanya tidak mau karena Nabi menyebut Hafshah dengan kebaikan. Mereka tidak mau menyebarkan rahasia Nabi. Mereka paham bahwa Nabi ingin menikahi Hafshah.

8. Potongan ayat ﴿أُنكِحَكَ﴾ adalah dalil bahwa nikah adalah kepada wali. Bukan hak perempuan, sebab orang saleh Madyan bertanggung jawab atas pernikahan itu. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, Abu Hanifah berbeda dalam masalah ini. Sebagaimana telah disebutkan dalam tafsir ayat-ayat nikah.
9. Ayat ini juga menunjukkan bahwa bapak mempunyai hak menikahkan putrinya yang perawan yang sudah baligh tanpa musyawarah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Abu Hanifah mengatakan jika anak kecil sudah mencapai usia baligh maka tak seorang pun boleh menikahkannya kecuali dengan ridhanya. Sebab dia telah sampai pada batas taklif. Adapun jika dia masih kecil, walinya boleh menikahkannya tanpa ridhanya. Sebab tidak ada hak memberi izin atau ridha darinya, tanpa ada perselisihan ulama.
10. Kalangan asy-Syafi`iyyah menjadikan ayat ﴿إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ﴾ sebagai dalil bahwa nikah terbatas pada kata nikahkan saja. Al-Malikiyyah mengatakan nikah bisa terjadi dengan lafazh apa pun. Abu Hanifah mengatakan nikah terjadi dengan lafazh apa pun yang menunjukkan makna kepemilikan selamanya, baik dengan lafazh hibah atau lainnya, jika itu disaksikan. Sebab talak terjadi dengan perkataan sharih (jelas) dan kinayah (sindiran). Demikian juga nikah. Yang khusus mengenai nabi adalah pernikahan dengan tanpa mahar, bukan pernikahan dengan lafazh hibah (memberi).
11. Potangan ayat ﴿إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ﴾ adalah tawaran untuk menikah, bukan akad nikah. Sebab kalau itu akad, perempuan yang masuk dalam akad untuk Nabi Musa, harus diperjelas.
12. Makki mengatakan dalam ayat ini ada hal-hal khusus seputar nikah. Di antaranya tidak dijelaskan istri, tidak ditentukan awal masa pernikahan, menjadikan ijarah sebagai mahar. Nabi Musa sudah menggauli istrinya, tetapi mahar belum dibayar sama sekali. Adapun penegasan siapa istri Nabi Musa, realitasnya itu terjadi dalam kesepakatan yang lain. Masalah ini disampaikan secara global dan setelah itu ditentukan siapa perempuannya. Adapun penyebutan awal mulainya pernikahan, di ayat ini tidak ada yang menghendaki gugurnya pernikahan, tapi didiamkan, tidak dibicarakan. Barangkali mereka telah menyepakatikan. Kalau tidak ada kesepakatan, pernikahan dimulai pada awal waktu akad. Adapun nikah dengan mahar upah pekerjaan, ini jelas dari ayat. Ini juga hal yang diakui oleh syari`at kita dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh imam-imam mengenai pernikahan dengan mahar sesuatu dari Al-Qur'an. Di antara jalan riwayat itu berbunyi (فَعَلِّمْهَا عِشْرِيْنَ آيَةً وَهِيَ امْرَأَتُكَ) (Maka ajarilah dia dua puluh ayat, dia adalah istrimu).

Para ulama mempunyai tiga pendapat mengenai hal ini. Imam Malik memakruhkan. Ibnu al-Qasim dan Hanafiyah melarang. Ibnu Hubaib, asy-Syafi`iyah dan Hanabilah membolehkan dengan dalil ayat ini.

Adapun ucapan Makki bahwa Nabi Musa sudah menggauli istrinya semen-

tara mahar belum dibayar, di sini ada perbedaan pendapat. Ibnu Qasim melarangnya. Suami tidak boleh menggauli sampai dia membayar mahar, meskipun seperempat dinar. Ulama-ulama mutaakhkhir Malikiyyah membolehkan sebab menyegerakan mahar atau sebagian dari mahar adalah disunnahkan.

13. Ayat ini menunjukkan berkumpulnya dua akad, yakni ijarah dan perkawinan. Ibnu al-Arabi al-Maliki membolehkan berdasarkan pendapat yang benar, sebab ayat tersebut menunjukkan hal itu. Imam Malik mengatakan nikah sangat mirip dengan jual beli. Maka apa bedanya ijarah dan jual beli atau antara jual beli dan nikah.[45] Ibnu Qasim melarangnya menurut pendapat yang masyhur. Dia mengatakan tidak boleh dan bisa difasakh sebelum suami menggauli istri atau sesudahnya karena perbedaan tujuan keduanya, sebagaimana semua akad yang berbeda-beda hukumnya.
14. Potongan ayat ﴿عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ﴾ menunjukkan kebolehan menyebut pelayanan (pekerjaan) secara mutlak tanpa menjelaskan macam pekerjaan dengan penjelasan tempo pekerjaan saja. Imam Malik membolehkan, dia mengatakan itu boleh dan dikembalikan kepada adat kebiasaan. Orang saleh Madyah hanya mempunyai pekerjaan untuk Nabi Musa, yakni menggembala kambing.

    Abu Hanifah dan asy-Syafi`i mengatakan tidak boleh sampai macam pekerjaan itu disebutkan sebab itu termasuk akad yang tidak diketahui.
15. Para ulama sepakat mengenai bolehnya mempekerjakan penggembala beberapa bulan yang diketahui dengan upah yang diketahui untuk menggembala kambing-kambing yang bisa dihitung. Jika pekerjaan itu mutlak, tidak disebut tidak pula ditentukan, menurut Malikiyyah boleh demi mendasarkan pada kebiasaan. Abu Hanifah dan asy-Syafi`i mengatakan tidak boleh karena tidak diketahui.
16. Potongan ayat ﴿ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ﴾ menunjuk pada madzhab al-Auza'i ketika dia berpendapat aku menjual ini dengan harga sepuluh kontan dan dua puluh dengan jangka waktu. Ini sah dan pembeli boleh memilih, mana saja di antara keduanya yang diambil maka boleh. Hadits yang diriwayatkan dalam *Sunan* Abu Dawud,

    مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فَلَهُ أَوْكَسُهُمَا أَوْ الرِّبَا

    "Barangsiapa yang menjual dengan dua harga maka dia berhak mendapatkan harga yang paling rendah atau yang lebih banyak." **(HR Abu Dawud)**

    diarahkan untuk menguatkan madzhab ini.
17. Hanabilah menjadikan ayat di atas sebagai dalil bolehnya menyewa pekerja dengan memberi makan dan pakaian. Pendapat mereka ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *as-Sunan* dari Utbah bin al-Mundzir as-Sulami berkata,

    كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰه صلّى اللّٰه عليه وسلم، فقَرَأَ طسم، حَتَّى إِذَا بَلَغَ قِصَّةَ مُوْسَى قَالَ: إِنَّ مُوْسَى آجَرَ نَفْسَهُ ثَمَانِيَ سِنِيْنَ أَوْ عَشْرَ سِنِيْنَ عَلَى عِفَّةِ فَرْجِهِ وَطَعَامِ بَطْنِهِ.

    "Kami ada di sisi Rasulullah, lalu beliau membaca Tha Sin Mim (surah al-Qashash). Ketika sampai pada kisah Musa, beliau bersabda, "Musa menyewakan dirinya

45 *Ahkamul Qur'an*: 3/1464.

delapan atau sepuluh tahun dengan syarat farjinya terjaga dan perutnya diberi makan." **(HR Ibnu Majah)**[46]

18. Imam Malik mengatakan penggembala tidak mempunyai kewajiban menanggung kerusakan dan sebagainya. Dia dipercaya pada kerusakan atau pencurian. Sebab dia dipercaya sebagaimana orang yang diberi mandat. Tidak ada tanggungan yang harus dipikul mengenai hal yang rusak di pihaknya selama itu berdasarkan ijtihadnya jika dia termasuk orang yang pantas dan termasuk orang yang terkenal sayang pada harta. Pemilik modal berhak membebaninya tanggung jawab jika dia termasuk orang yang fasik dan berbuat kerusakan.
19. Uyainah bin Hishn meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Musa menyewakan dirinya dengan upah peruntnya kenyang dan farjinya terjaga." Ijarah dengan imbalan yang tidak diketahui seperti sesuatu yang dilahirkan oleh kambing adalah tidak boleh. Kelahiran kambing tidak diketahui sebab Nabi Muhammad saw. sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah melarang akad yang mengandung tipuan. Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad lemah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah melarang akad seputar jual beli apa yang ada dalam perut betina dan apa yang ada dalam kemalukan pejantan. Namun Rasyid bin Ma'mar membolehkan ijarah kambing dengan sepertiga atau seperempat. Ibnu Sirin dan Atha mengatakan pakaian boleh ditenun dengan upah sebagian dari pakaian itu. Pendapat ini diucapkan juga oleh Ahmad.
20. Kufu' (sepadan) dalam nikah adalah dipertimbangkan. Para ulama berbeda pendapat apakah dalam agama, harta dan kedudukan atau sebagian dari itu. Yang benar menurut Malikiyyah adalah bolehnya budak menikahi perempuan Arab dan Quraisy karena firman Allah SWT,

    "Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(al-Hujuraat: 13)**

    Nabi Musa telah mendatangi orang saleh Madyan dalam keadaan asing, terusir, takut, sendirian, lapar lagi telanjang. Lalu Nabi Syu'aib menikahkannya dengan putrinya karena terpenuhi syarat agamanya dan karena Syu'aib melihat keadaan Nabi Musa. Dia tidak memerhatikan selain itu.
21. Jika wali perempuan menyaratkan untuk dirinya sesuatu, para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dikeluarkan oleh suami dari tangannya dan tidak masuk ke tangan perempuan, menjadi dua pendapat. Pertama boleh. Sedangkan yang lain tidak boleh. Itu adalah Hulwan (mengambil sebagian mahar anak perempuan) dan menambahi mahar yang ditentukan. Ini haram. Pendapat pertama dikuatkan oleh kejadian yang ada pada Nabi Syu'aib di mana dia mensyaratkan untuk dirinya upah menggembala selama delapan tahun dan membirkan mahar diserahkan kepada Musa. Nikah tafwidh (nikah dengan mahar yang diserahkan kepada suami) adalah boleh. Pada saat itu wajib mahar mitsil.
22. Di dalam akad ditulis syarat-syarat yang disepakati. Kemudian dikatakan dan mempelai laki-laki suka rela membayar

46 Namun di dalamnya ada rawi yang riwayatnya daif menurut para imam hadits, yakni Maslamah bin Ali al-Khusyani ad-Dimisyqi al-Bilathi.

ini. Maka syarat yang harus dipenuhi dalam mahar dilaksanakan tersendiri sementara bayaran suka rela dibiarkan untuk dilaksanakan dengan bebas secara tersendiri. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Syu`aib ketika menyebutkan syarat ijarah delapan tahun lalu membiarkan bayaran suka rela kepada Musa. Yakni dua tahun lagi jika dia menginginkan.

23. Potongan ayat ﴿وَاللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ﴾ di dalamnya ada kesan menjadikan kesaksian pernikahan dua mempelai kepada Allah. Nabi Syu`aib tidak menjadikan seorang pun dari makhluk sebagai saksi keduanya. Para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban adanya saksi dalam pernikahan menjadi dua. Pertama, pendapat mayoritas ulama bahwa pernikahan tidak terjadi kecuali dengan dua saksi. Kedua, Imam Malik mengatakan pernikahan terjadi dengan tanpa saksi, sebab ia adalah akad kompensasi. Karena itu, tidak disyaratkan di dalamnya kesaksian, tetapi hanya disyaratkan pernyataan dan penegasan, juga perbedaan antara nikah dan zina, yakni gendang.

5. KEMBALINYA MUSA KE MESIR DAN PEROLEHAN KENABIAN

Surah al-Qashash Ayat 29-32

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًاۗ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ اَنْ يّٰمُوْسٰٓى اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٣٠﴾ وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْۗ يٰمُوْسٰٓى اَقْبِلْ وَلَا تَخَفْۗ اِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ ﴿٣١﴾ اُسْلُكْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاۤءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍۖ وَّاضْمُمْ اِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذٰنِكَ بُرْهَانٰنِ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ﴿٣٢﴾

"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan." Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! dan lemparkanlah tongkatmu." Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir`aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik." **(al-Qashash: 29-32)**

Qiraa'aat

﴿لِاَهْلِهِ امْكُثُوْا﴾ Hamzah membaca (لأهلهُ امكثوا).

﴿اِنِّيْ آنَسْتُ﴾ ﴿لَعَلِّي آتِيكُمْ﴾ ﴿إِنِّي أَنَا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (إنيَ) (لعليَ) (إنيَ).

﴿جَذْوَةٍ﴾ dibaca:

1. (جَذْوة) bacaan Ashim.
2. (جُذْوة) bacaan Hamzah, Khalaf.
3. (جِذوة) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿الرَّهْبِ﴾ dibaca:

1. (الرُّهب) bacaan Ibnu Amir, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (الرَّهْب) bacaan Hafsh.
3. (الرَّهَب) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿فذانك﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (فذانّك).

I'raab

﴿أَنْ يا مُوسى﴾ kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mufassirah* berfungsi sebagai penjelas. Bukan *mukhaffafah* (bentuk ringan dari (أنّ)) dalam posisi *nashab*, dengan memperkirakan pembuangan huruf *jar*. *Taqdir*-nya adalah (بأَنْ يَا مُوْسَى).

﴿وَأَنْ أَلْقِ عَصاكَ﴾ di-*athaf*-kan kepada firman-Nya, ﴿أَنْ يا مُوسى﴾.

﴿فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ kalimat ﴿تَهْتَزُّ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi sebagai *haal* dari *ha* dan *alif* pada kalimat ﴿رَآهَا﴾. Yakni (مُهْتَزَّةً مُشَبَّهَةً جَانًا) (dalam keadaan bergerak, mirip dengan ular). Kalimat ﴿وَلَّى﴾ aslinya (وَلِيَ) huruf *ya* berharakat sementara huruf sebelumnya dibaca *fathah* maka ia diubah menjadi *alif*. Ia adalah jawab dari kata (لَمَّا). Kata ﴿مُدْبِرًا﴾ adalah *haal* dari *dhamir* yang ada pada ﴿وَلَّى﴾ sedangkan *amil*-nya adalah ﴿وَلَّى﴾. ﴿وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* pada kalimat ﴿وَلَّى﴾. Ia juga sebagai *amil* juga.

﴿فَذانِكَ بُرْهانانِ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*. Kata (ذَانِ) adalah bentuk *tatsniyyah* dari (ذَا). Ia dibaca dengan meringankan huruf *nun* atau men-*tasydid*-nya. Bacaan dengan *tasydid* adalah sebagai ganti dari adanya pembuangan huruf *alif* pada (ذَا) ketika dalam bentuk *mufrad*.

Balaaghah

﴿تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ﴾ adalah *tasybih mursal mujmal*. *Wajh syabah*-nya dibuang makan menjadi *mujmal*.

﴿وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَناحَكَ﴾ adalah *kinayah*. Kata sayap dijadikan kinayah untuk tangan (dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu). Sebab tangan bagi manusia adalah seperti sayap bagi burung.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَضى مُوسَى الْأَجَلَ﴾ menyempurnakan tempo yang ditentukan dan disepakati di antara keduanya. Yakni menggembala sepuluh tahun. ﴿وَسارَ بِأَهْلِهِ﴾ istrinya dengan izin orang tuanya menuju Mesir. Diriwayatkan bahwa dia telah menyelesakan tempo yang paling lama (sepuluh tahun) kemudian dia ingin kembali ke Mesir. ﴿آنَسَ﴾ melihat dari jauh. ﴿مِنْ جانِبِ الطُّورِ﴾ dari arah dekat Thur. Itu adalah nama gunung di Sinai. ﴿بِخَبَرٍ﴾ berita tentang jalan. Musa telah salah jalan. ﴿أَوْ جَذْوَةٍ﴾ bara yang yang berkobar atau kayu yang telah yang di atasnya ada api. ﴿تَصْطَلُونَ﴾ kalian menghangatkan badan.

﴿مِنْ شاطِئِ الْوادِ﴾ dari arah pinggir lembah. ﴿الْأَيْمَنِ﴾ sebelah kanan Musa. ﴿فِي الْبُقْعَةِ الْمُبارَكَةِ﴾ tempat yang diberkahi oleh Allah untuk Musa demi mendengar firman Allah di tempat itu. ﴿مِنَ الشَّجَرَةِ﴾ adalah *badal* dari kata ﴿شاطِئِ﴾ yakni *badal isytimal* karena pohon itu tumbuh di pinggir lembah. Yaitu pohon anggur, pohon blackberry (makanan hewan) atau pohon ausaj. ﴿أَنْ يا مُوسى﴾ wahai Musa. ﴿تَهْتَزُّ﴾ bergerak. ﴿كَأَنَّها جَانٌّ﴾ seperti ular kecil yang ada di rumah dan tidak mengganggu. Yakni seperti ular dalam bentuk dan fisik, atau kecepatan geraknya atau dalam kecepatan gerak dan besarnya. ﴿وَلَّى مُدْبِرًا﴾ Musa berlari ke belakang karena takut. ﴿وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ tidak kembali. ﴿يا مُوسى﴾ dia dipanggil, wahai Musa. ﴿إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ﴾ sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman dari ketakutan. Sesungguhnya para rasul tidak akan takut di sisi-Ku.

﴿اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ﴾ masukkanlah tangamu ke dalam leher bajumu lalu keluarkanlah. ﴿مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾ tanpa ada cacat seperti belang dan sejenisnya. ﴿وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَناحَكَ﴾ kedua tanganmu

yang terbentang. Dengan keduanya kamu bisa menjaga diri dari ular. Seperti orang yang takut. ﴿مِنَ الرَّهْبِ﴾ dari ketakutan karena pancaran sinar tangan, dengan cara kamu memasukkannya ke dalam sakumu. Tangan disebut dengan sayap karena tangan untuk manusia adalah seperti sayap untuk burung.

﴿فَذَانِكَ﴾ tongkat dan tangan. ﴿بُرْهَانَانِ﴾ bukti yang dikirimkan oleh Allah. Atau dua hujjah (argumen). ﴿فَاسِقِينَ﴾ keluar dari batas-batas Allah. Mereka adalah orang-orang yang lebih semestinya dikirimkan para rasul kepada mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Nabi Musa menyempurnakan tempo perjanjian yang paling lama, dia berkeinginan untuk kembali ke Mesir guna mengunjungi kerabat-kerabatnya. Ketika dia sedang ada di tengah jalan, sementara malam sangat dingin, dia melihat ada api dari arah Gunung Thursina. Dia pun meminta kepada keluarganya agar tetap tinggal di tempat mereka supaya dia bisa membawakan untuk mereka sesuluh api. Kemudian Tuhannya menyerunya dan memberinya kenabian dan risalah.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ﴾ ketika Musa telah menyempurnakan tempo yang paling banyak, yakni menggembala kambing Nabi Syu`aib selama sepuluh tahun. Ini diambil juga dari ayat yang mulia di mana Allah berfirman, ﴿فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ﴾ artinya tempo yang paling sempurna dari keduanya. Peristiwa Musa melihat api terjadi setelah dua perkara itu, bukan setelah kejadian satu perkara saja, yakni selesainya tempo penggembalaan kambing. Dia berjalan ke tempat yang dikehendaki bersama dengan keluarganya, yakni istrinya. Dia melihat api yang terang dari kejauhan dari arah Gunung Thursina. Lalu dia meminta keluarganya agar diam di tempat mereka sampai dia pergi ke tempat api itu dengan harapan dia datang membawa kabar tentang arah jalan atau ada sepotong, sesuluh api supaya mereka bisa menghangatkan badan dari dingin. Hal itu karena dia berjalan di malam yang gelap, hujan lagi dingin. Dia telah salah jalan. Musa sendirian bersama dengan keluarganya. Dia berkata kepada keluarganya dengan ucapan, ﴿امْكُثُوا﴾ dengan bentuk jamak untuk pengagungan. ﴿بِخَبَرٍ﴾ mengindikasikan bahwa dia tersesat jalan. ﴿لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ﴾ ada petunjuk adanya hawa dingin.

﴿فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ ketika Musa sampai pada tempat adanya api yang dia lihat dari jauh, Tuhannya memanggilnya dari sisi lembah bagian kanan. Yakni sebelah kanan Musa dari arah barat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu)" **(al-Qashash: 44)**

Ini menunjukkan bahwa dia menuju ke tempat api, ke arah kiblat sementara gunung bagian barat ada di sebelah kanannya.

Tuhannya memanggilnya di tempat yang diberkahi dari arah pohon, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Lepaskanlah kedua sandalmu. Sesungguhnya kamu ada di lembah yang suci, Thuwa." Yakni yang menyerumu dan berbicara denganmu adalah Tuhan sekalian alam, yang Melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada Ilah selain Dia, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dia bebas dari kesamaan dengan makhluk-makhluk dalam Zat, sifat, firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Tempat itu disifati sebagai tempat yang diberkahi karena di sana

terjadi permulaan risalah kenabian, Allah berfirman kepadanya. Huruf ﴿مِن﴾ pertama pada ﴿مِن شَاطِئِ﴾ dan ﴿مِن﴾ yang kedua pada ﴿مِنَ الشَّجَرَةِ﴾ adalah untuk makna permulaan (mulai). Yakni panggilan datang kepada Nabi Musa mulai dari lembah, dari arah pohon. Allah telah menjadikan pada diri Nabi Musa, pada saat itu, suatu ilmu yakin bahwa firman itu adalah firman Allah. Dia mendengar firman Allah yang Qadim dari Allah, tidak dari pohon, sesuai dengan pendapat Abul Hasan al-Asy`ari. Dia mendengar suara dan huruf yang diciptakan pada pohon dan bisa didengar menurut pendapat Abu Manshur al-Maturidi. Kemudian Allah menguatkan Nabi Musa dengan dua mukjizat.

Pertama, ﴿وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ Nabi Musa dipanggil, "Lemparkanlah tongkat yang ada di tanganmu." Lalu dia melemparkannya, jadilah tongkat itu ular yang bergerak. Dia mengetahui dan yakin bahwa yang berbicara dengannya yang berkata-kata dengannya adalah Zat yang berfirman kepada segala sesuatu *kun fayakun* (adalah kamu, ia mejadi ada). Ketika Nabi Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak seakan-akan ular karena kecepatan gerakannya, atau seperti ular karena bergerak, bukan kadar gerakannya, dia lari, tidak kembali tidak pula menoleh ke belakang. Sebab tabiat manusia adalah berlari karena kejadian seperti itu. Allah menenangkan ketakutan Nabi Musa sembari berfirman, ﴿يَا مُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ﴾ wahai Musa kembalilah ke tempatmu tadi. Janganlah kamu takut pada ular itu. Engkau aman dari segala kejelekan.

Kedua, ﴿اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾ masukkanlah tanganmu ke dalam saku atau leher bajumu sebelah atas kemudian keluarkan ia, akan keluar berkilauan bersinar-sinar seakan-akan tanganmu itu sepotong bulan tanpa ada cacat atau keputihan di dalamnya. Demi menghilangkan ketakutan Musa kepada dua mukjiat ini Allah berfirman kepadanya, ﴿وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ﴾ letakkan tanganmu ke dadamu maka akan hilang ketakutan yang kamu temukan. Setiap dia takut pada sesuatu dia meletakkan tangannya ke dadanya. Jika dia melakukan hal itu, hilanglah ketakutan yang ada padanya. ﴿مِنَ الرَّهْبِ﴾ artinya karena takut. Barangkali kalau seseorang menggunakannya demi mengikuti Nabi Musa, meletakkan tangannya di dadanya, apa yang ditakutkan akan hilang, in syaa Allah, juga percaya kepada Allah.

Ibnu Abbas mengatakan setiap orang yang takut apabila meletakkan tangannya ke dadanya, ketakutannya akan hilang.

﴿فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ dua mukjizat itu, yakni pelemparan tongkat dan menjadikannya seperti ular yang bergerak serta memasukkan tangan ke leher baju lalu keluar sinar putih, bukan karena keburukan. Keduanya adalah dalil yang pasti dan jelas akan kekuasaan Allah dan kebenaran kenabianmu. Keduanya menguatkanmu sebagai utusan kepada Fir`aun dan kaumnya yakni para pemimpin, pembesar dan pengikut Fir`aun. Mereka adalah kaum yang tidak taat kepada Allah, menentang perintah dan agama-Nya. Mereka adalah orang-orang yang pantas untuk dikirimi utusan seperti kamu yang ditopang oleh dua mukjizat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Orang-orang yang disiapkan wahyu kenabian, berjalan dengan arahan dan ilham dari Allah. Ketika Musa selesai menjalankan perjanjian dengan Nabi Syu`aib, yakni menggembala kambing sebagai mahar pernikahan dengan putrinya, dia pergi dengan istrinya kembali ke Mesir di waktu malam yang gelap dan sangat dingin dalam keadaan berjalan tanpa

kendaraan, sebagaimana ketika dia pergi dari Mesir menuju Madyan. Nabi Musa telah menyempurnakan tempo perjanjian yang paling panjang dengan mengamalkan akhlaq kenabian dan mengambil yang paling sempurna. Sebagaimana tersebut dalam hadits dari Nabi kita Muhammad saw. di tengah perjalanan di mana dia salah jalan dan di tengah dahsyatnya dingin yang menimpanya dan keluarganya, dia melihat dari kejauhan api. Dia pun meminta kepada keluarganya agar diam di tempat di mana mereka berhenti. Nabi Musa bergegas membawa sesuluh api atau sepotong bara untuk penghangatan juga bertanya kepada orang-orang yang mempunyai api itu mengenai jalan menuju Mesir.

2. Firman Allah ﴿وَسَارَ بِأَهْلِهِ﴾ menunjukkan bahwa laki-laki pergi dengan keluarganya ke mana saja dia suka, sebab dia atas keluarganya itu mempunyai keutamaan tanggung-jawab dan tambahan derajat. Kecuali menetapkan suatu perintah untuk istri. orang-orang Mukmin adalah sesuai dengan syarat mereka. Syarat yang paling berhak untuk dipenuhi adalah syarat-syarat pernikahan.
3. Penampakan api adalah undangan dari Tuhan semesta alam menuju hidangan berbicara dengan Tuhan Keagungan dan pemberian kenabian serta risalah. Juga sebagai ucapan selamat kepada Musa dengan seruan itu yang merupakan seruan yang paling mulia dan paling agung secara mutlak. Sebab, dengan jamuan itu dia menjadi Kalimullah (orang yang diajak bercakap-cakap oleh Allah) dan menjadi Rasul Tuhan semesta alam kepada pembesar orang-orang sombong, yakni Fir`aun dan lingkungannya.
4. Tuhan menyeru Nabi Musa dengan firman yang lembut di tempat yang diberkahi dari sisi lembah suci sebelah kanan, yakni sebelah kanan Nabi Musa, yang bernama Thuwa dari arah pohon, arah barat dari Gunung Thursina. Seruan pembuka adalah pengenalan diri Zat yang menyeru, "Sesungguhnya Aku Allah Tuhan seru sekalian alam." Ini adalah penafian ketuhanan selain Allah. Dengan firman ini Nabi Musa termasuk menjadi makhluk pilihan Allah, bukan sebagai salah satu rasul-Nya, sebab dia tidak menjadi rasul kecuali setelah diperintah menyampaikan risalah. Setelah firman itu Allah memerintahkan risalah. Yakni ﴿إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ﴾ karena firman Allah ﴿إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ﴾ dan ﴿إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾.
5. Allah menguatkan Nabi Musa dengan dua mukjizat, tongkat dan tangan. Lalu Nabi Musa mula-mula takut kepada dua mukjizat itu. Kemudian Allah menenangkan rasa takutnya dan mengembalikannya ke medan munajat setelah lari pergi, menjadikan untuknya obat ketakutan dengan meletakkan tangan ke dadanya. Nabi Musa gemetar takut bisa karena takut pada pendukung Fir`aun bisa pula karena ular. Allah memberinya wahyu, "Jika keadaan pada tanganmu dan sinarnya membuatmu takut, masukkanlah ia ke leher bajumu lalu kembalikan maka akan kembali seperti sedia kala."
6. Kami telah menyampaikan ucapan Ibnu Abbas tidak seorang pun yang dirasuki rasa takut—setelah kejadian Nabi Musa—lalu memasukkan tangannya dan meletakkannya di dadanya kecuali ketakutannya akan hilang. Demikianlah ujian-ujian para nabi selamanya menjadi jalan keluar bagi umat. Dengan demikian, menjadi jelaslah maksud dari firman Allah ﴿اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ﴾ yakni keluarnya tangan dalam keadaan putih. Juga firman-Nya, ﴿وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ﴾ yakni menghilangkan ketakutan.

Az-Zamakhsyari kemudian ar-Razi mempertanyakan mengenai firman Allah di mana Dia menjadikan sayap yakni tangan, pada salah satu tempat (pada ayat) dalam keadaan terdekap ﴿وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ﴾ sedang di tempat kedua dalam keadaan terdekap pada sayap ﴿وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ﴾ jawabnya bahwa yang dimaksud dengan sayap yang didekap adalah tangan kanan. Sementara yang dimaksud dengan tangan yang didekapi adalah tangan kiri. Masing-masing dari kedua tangan adalah sayap.[47]

KENABIAN HARUN DAN PENDUSTAAN FIR`AUN

Surah al-Qashash Ayat 33-37

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۖ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِآيَاتِنَا أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

"Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku." Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang." Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." Dan dia (Musa) menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Se-sungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan." **(al-Qashash: 33-37)**

Qiraa'aat

﴿مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي﴾ dibaca:

1. (مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي) bacaan Hafsh.
2. (مَعِيْ رِدًا يُصَدِّقُنِي) bacaan Nafi'.
3. (مَعِيْ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي) bacaan Hamzah.
4. (مَعِيْ رِدْءًا يُصَدِّقْنِي) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (إِنِّيَ أَخَافُ).

﴿وَقَالَ مُوسَى﴾ Ibnu Katsir membaca (قَالَ مُوسَى).

﴿رَبِّي أَعْلَمُ﴾ Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (رَبِّيَ أعلم).

﴿وَمَنْ تَكُونُ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (وَمَنْ يَكُونُ).

I'raab

﴿يُصَدِّقُنِي﴾ dalam posisi *rafa'*, menyifati ﴿رِدْءًا﴾. Ia dibaca juga dengan *jazam* (يُصَدِّقْنِي) sebagai jawab dari perintah dengan men-*taqdir*-kan huruf syarat atau penjazaman huruf *qaf* karena banyaknya harakat. Seperti ucapan orang Arab (عضُد) menjadi (عضْد). Bacaan pertama adalah yang paling benar.

﴿بِآيَاتِنَا﴾ terkait dengan lafazh yang dibuang, yakni (اذْهَبَا بِآيَاتِنَا) atau terkait dengan lafazh

47 *Al-Kasysyaf*: 2/473, *Tafsir ar-Razi*: 24/247 dan setelahnya.

﴿نجعل﴾ yakni (نُسَلِّطُكُمَا بِهَا) (Kami beri kamu berdua kekuatan dengan ayat-ayat Kami). ﴿بَيِّنَاتٍ﴾ sebagai *haal.* ﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾ lafazh *ha* adalah *dhamir amr* dan *sya'n.*

Balaaghah

﴿يُصَدِّقُنِي﴾ dan ﴿يُكَذِّبُونِ﴾ keduanya ada *ath-thibaq.*

﴿سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ﴾ adalah *majaz mursal* untuk makna penguatan, termasuk pengucapan sebab sedang yang dimaksudkan adalah akibat. Ini karena pengencangan lengan mengharuskan pengencangan tangan dan pengencangan tangan mengharuskan kekuatan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا﴾ yakni orang Qibthi (orang Mesir, golongan Fir`aun). ﴿أَنْ يَقْتُلُونِ﴾ karena pembunuhanku itu. ﴿أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا﴾ ucapannya lebih jelas. ﴿رِدْءًا﴾ penolong. ﴿يُصَدِّقُنِي﴾ membenarkanku dengan menjelaskan apa yang aku katakan, menegaskan hujjahku, menegakkan dalil-dalil, mendebat orang-orang musyrik dan menghilangkan syubhat.

﴿سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ﴾ Kami akan menguatkanmu dan menolongmu dengan saudaramu. ﴿سُلْطَانًا﴾ kemenangan, keunggulan dan hujjah yang kuat. ﴿فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا﴾ mencapai kamu berdua dengan suatu kejelekan. ﴿بِآيَاتِنَا﴾ yang menjelaskan. ﴿مُفْتَرًى﴾ yang dibuat-buat. ﴿فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ﴾ yang ada pada masa mereka. ﴿رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ﴾ Dia mengetahui bahwa aku benar dan kalian salah. *Dhamir* pada kata ﴿عِنْدِهِ﴾ kembali kepada (الرَّبُّ). ﴿مَنْ﴾ di-*athaf*-kan kepada ﴿مَنْ﴾ sebelumnya. ﴿عَاقِبَةُ الدَّارِ﴾ akibat yang terpuji di akhirat. Yang dimaksud dengan (الدَّار) adalah dunia. Akibat yang asli adalah surga sebab dunia diciptakan sebagai jembatan menuju akhirat. Maksud sebenarnya adalah pahala dan hukuman. ﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾ orang-orang zalim tidak menang dengan mendapatkan hidayah di dunia dan akibat yang baik di akhirat. Yang dimaksud orang-orang zalim adalah orang-orang kafir.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah berfiman, yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir`aun dan pembesar-pembesarnya), Musa mengetahui bahwa dia pergi dengan dua bukti mukjizat kepada Fir`aun dan kaumnya. Musa pun meminta kepada Allah apa yang bisa menguatkan hatinya dan menghilangkan ketakutannya kepada Fir`aun. Allah mengutus bersamanya, Harun, saudara Nabi Musa, sebagai pembantu. Allah mengabulkan permintaannya. Dua orang rasul, Musa dan Harun, mendebat Fir`aun mengenai ketuhanan dengan hujjah yang cemerlang. Jawaban darinya tidak lain adalah kesombongan, penentangan, pengada-adaan dan dugaan palsu bahwa dua mukjizat Musa adalah sihir yang dicipta-ciptakan.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa agar pergi menuju Fir`aun, di mana Nabi Musa dulu keluar dari negeri Mesir karena melarikan diri dari Fir`aun dan takut terhadap hukumannya, Musa berkata, ﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ﴾. Musa berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku pergi menemui Fir`aun dan kaumnya sementara aku pernah membunuh pengikut Fir`aun. Aku takut jika mereka melihatku dan mereka akan membunuhku karena dendam."

﴿وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ﴾ saudaraku, Harun, lebih fasih lisannya daripada aku dan penjelasannya lebih bagus karena ada kecedalan atau kekakuan pada lisanku semenjak aku kecil ketika aku makan bara, yaitu ketika aku disuruh memilih antara bara dan kurma, lalu aku meletakkannya di lidahku. Oleh karena itu, aku kesulitan

untuk bicara. Karena itu, jadikanlah Harun, saudaraku, sebagai rasul, pendamping dan pembantuku yang membenarkan apa yang aku katakan dan aku kabarkan dari Allah, menjelaskan bukti-bukti dan dalil-dalil, mematahkan syubhat-syubhat yang timbul dari orang-orang yang ingkar itu. Sungguh aku takut mereka akan mendustakanku mengenai risalah kenabianku. Mirip dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku," **(Thaahaa: 27-32)**

Allah mengabulkan permintaannya, ﴿قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا﴾. Allah berfirman kepada Musa, "Kami akan menguatkanmu, mengukuhkan di sebelahmu dengan saudaramu yang kamu minta supaya menjadi nabi bersamamu." Sebagaimana firman Allah,

"Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!" **(Thaahaa: 36)**

"Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi." **(Maryam: 53)**

Kami jadikan untuk kamu berdua hujjah yang kuat, kemenangan yang nyata atas musuh kalian. Tidak ada jalan bagi mereka untuk bisa menyakiti kalian karena kalian menyampaikan ayat-ayat Allah.

Sebagian ulama salaf mengenai permintaan Musa agar mengutus saudaranya, Harun, mengatakan tidak ada seorang pun yang mempunyai pemberian yang lebih besar terhadap saudaranya dibandingkan Nabi Musa kepada Nabi Harun. Nabi Musa memberinya syafaat sampai Allah menjadikannya sebagai nabi dan rasul bersamanya untuk menghadapi Fir`aun dan pembesar-pembesarnya.

Oleh karena itu, Allah berfirman mengenai Musa,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." **(al-Ahzaab: 69)**

As-Suddi mengatakan dua orang nabi dan dua mukjizat lebih kuat daripada seorang nabi dan satu mukjizat.

﴿بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ﴾ pergilah kalian berdua dengan membawa ayat-ayat kebesaran Kami. Atau pergilah, Kami akan menjadikan kalian berkuasa dengan ayat-ayat kebesaran Kami, atau pergilah kalian. Mereka tidak akan bisa mencapai kalian, kalian akan terhalang dari mereka dengan ayat-ayat kebesaran Kami. Kamu wahai Musa dan saudaramu juga orang-orang yang beriman kepada kalian dan mengikuti kalian dalam risalah akan menjadi pemenang dengan hujjah dan bukti sebab partai Allah selamanya menjadi pemenang. Pengaitan (الآيات) (tanda-tanda kebesaran Allah, mukjizat) dengan (السُّلْطَان) (kekuasaan) menjadikan tongkat berubah menjadi ular karena mukjizat, juga penghalang gangguan Fir`aun bisa sampai kepada Nabi Musa dan Nabi Harun. Oleh karena itu, boleh *waqaf* pada ﴿إِلَيْكُمَا﴾ kalimat di sini ada *taqdim* (mendahulukan *khabar*) dan *ta'khir* (mengakhirkannya). Sebagaimana boleh juga *washal* (membaca terus, tanpa berhenti).

Kemudian Allah menjelaskan sikap Fir`aun terhadap debat Nabi Musa dan Harun. ﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ﴾ ketika Nabi Musa dan Nabi Harun menunjukkan kepada Fir`aun dan pembesar-

pembesarnya apa yang diberikan oleh Allah, yakni mukjizat-mukjizat yang mengagumkan lagi jelas, dalil-dalil yang kuat atas kebenaran keduanya mengenai apa yang mereka kabarkan dari Allah, yakni mengesakan-Nya dan mengikuti perintah-perintah-Nya, Fir`aun dan pembesarnya berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, didustakan lagi dipalsukan. Kami tidak pernah mendengar apa yang kalian serukan kepada kami, yakni penyembahan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya pada waktu pendahulu-pendahulu kami. Kami tidak melihat seorang pun dari nenek moyang kami mengenai agama ini. Kami tidak melihat orang-orang kecuali mereka menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain."

Ini hanya sekadar berpegangan pada taklid yang tidak ada dalil keshahihan mengamalkannya. Nabi Musa menjawab, ﴿وَقَالَ مُوسَى رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَى مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾ Nabi Musa menjawab perkataan Fir`aun dan para pembesarnya, "Tuhanku, yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang menciptakan segala sesuatu, mengetahui yang gaib di langit dan di bumi adalah lebih mengetahui daripada aku dan kalian, mengetahui yang haq dan yang batil, mengetahui orang yang membawa kebenaran, mengajak kepada kebenaran dan pelakunya mendapatkan keberuntungan yang paling besar, dan orang yang mendapatkan akibat akhir yang terpuji di dunia dengan pertolongan, kemenangan dan penopangan, sementara di akhirat mendapatkan pahala, rahmat dan keridhaan." Sebagaimana firman Allah,

"Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),(yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." **(ar-Ra`d: 22-23)**

"Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang, dan orang yang ingkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik)" **(ar-Ra`d: 42)**

Allah akan memutuskan perkaraku dan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah tidak akan beruntung, tidak mendapatkan kemenangan, keselamatan dan kenikmatan. Justru mereka akan mendapatkan sebaliknya.

Di dalam ayat ini ada gaya bahasa sastra yang tinggi mengenai perkataan, debat dan diskusi. Nabi Musa tidak menyatakan dialah yang benar sedang yang lain salah dan sesat. Namun, dia mengulang-ulang supaya akal ada peran untuk mendsikusikan vonis akhir dan pemenangan yang paling sah dan paling benar. Ini seperti firman sabda Nabi kepada orang-orang musyrik,

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba': 24)**

Sebagaimana akhir ayat ini berisi ancaman kepada mereka atas pembangkangan yang muncul dari mereka, juga isyarat bahwa mereka rugi (kalah) dalam perdebatan ini. Maka bagi mereka penyesalan dan kegagalan di masa mendatang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Keharusan mempersenjatai diri dengan berbagai kekuatan fisik dan moral ketika bertemu dengan musuh. Nabi Musa telah meminta kepada Tuhannya agar diperkuat dengan saudaranya, Harun, supaya menjadi penolong dan pendampingnya, pembela dan penjelas hujjah-hujjah Allah dan penjelasan-penjelasan-Nya dalam menyeru Fir`aun dan kaumnya kepada penyembahan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya jika dia tidak mempunyai pendamping atau penolong, mereka hampir-hampir tidak memahaminya. Barangkali dia mendapatkan gangguan, pendampingnya itu bisa membelanya.
2. Permintaan yang rasional dan doa yang sesuai dengan keadaan adalah dikabulkan dan terealisir. Oleh karena itu, Allah mengabulkan permintaan Nabi Musa. Allah berfirman, Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan menjadikan untuk kalian hujjah dan bukti kuat. Mereka tidak akan bisa mengganggu kalian. Kalian akan terhalang dari mereka dengan ayat-ayat kebesaran Kami. Kalian dan pengikut kalian adalah orang-orang yang bisa mengalahkan mereka dengan mukjizat-mukjizat dari Kami.
3. Fir`aun dan kaumnya buta untuk bisa melihat kebenaran. mereka berpegang pada kesombongan dan kecongkakan. Mereka menyandarkan diri pada taklid kepada nenek moyang dan pendahulu mereka yang tidak ada hujjah atau dalil atas itu. Ini tercela baik secara akal maupun adat kebiasaan. Oleh karena itu, mereka berkata, mukjizat-mukjizat ini tidak lain hanyalah sihir yang didustakan dan diada-adakan. Kami belum pernah mendengar dakwah tauhid dan pembebasan diri dari kemusyrikan dalam sejarah yang lalu. Tidak ada nilainya hujjah-hujjah rasio yang disampaikan oleh Musa untuk membuktikan keesaaan Allah.
4. Harus menggunakan hikmah (kebijaksanaan) dalam menjawab, berdebat dan berdiskusi dengan para sultan dan pemimpin-pemimpin yang sewenang-wenang. Seperti Fir`aun yang melampui batas kesombongan, demi menghindari gangguan dari mereka dan harapan adanya kelembutan dan ketundukan pada kebenaran. Oleh karena itu, jawaban Nabi Musa adalah bijaksana ketika menyatakan bahwa Allah lebih mengetahui orang yang membawa kebenaran dari sisi-Nya dan orang yang berhak mendapatkan negeri pembalasan. Sesungguhnya orang-orang yang menganiaya diri mereka dengan kemusyrikan dan kekufuran tidak mendapatkan apa pun di sisi Allah juga di akhirat.

PENDEBATAN FIR`AUN MENGENAI KETUHANAN ALLAH DAN AKIBAT KESOMBONGANNYA BERSAMA KAUMNYA

Surah al-Qashash Ayat 38-43

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِيْۚ فَاَوْقِدْ لِيْ يٰهَامٰنُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰىۙ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٣٨﴾ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُوْدُهٗ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اِلَيْنَا لَا يُرْجَعُوْنَ ﴿٣٩﴾ فَاَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ فِى الْيَمِّۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّدْعُوْنَ اِلَى النَّارِۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ

لَا يُنْصَرُوْنَ ﴿٤١﴾ وَاَتْبَعْنٰهُمْ فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ هُمْ مِّنَ الْمَقْبُوْحِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ مِنْۢ بَعْدِ مَآ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْاُوْلٰى بَصَاۤىِٕرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٣﴾

"Dan Fir`aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta." Dan dia (Fir`aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami siksa dia (Fir`aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran." **(al-Qashash: 38-43)**

Qiraa'aat

﴿لَعَلِّي أَطَّلِعُ﴾ Imam Nafi', Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (لعليَ أطلع).

﴿لا يُرْجَعُونَ﴾ Imam Nafi', Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (لَا يَرجِعُوْنَ).

I'raab

﴿وَيَوْمَ القِيامَةِ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* karena empat alasan. Karena ia sebagai *maf'ul bih* dalam arti yang diperluas. Seakan-akan Allah berfirman, (وأَتْبَعْنَاهُم فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَلَعْنَةَيوم القيامَة). Lalu *mudhaf*-nya dibuang sedangkan *mudhaf ilaih* menempati tempatnya. Bisa pula di-*athaf*-kan pada kata yang dibaca *nashab* dalam posisi *jar majrur* yakni ﴿فِي هذه الدُّنيا﴾. Bisa pula dibaca *nashab* oleh konteks yang ditunjukkan oleh firman-Nya ﴿مِنَ الْمَقْبُوحِين﴾ sebab *shilah* tidak bisa beramal kepada kata yang terletak sebelum *maushul*. Bisa pula di-*nashab*-kan sebagai *zharaf* dari ﴿الْمَقْبُوحِين﴾. Yakni (وَهُمْ مِنَ الْمَقْبُوْحِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَة) (mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan pada hari Kiamat).

﴿بَصائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً﴾ semuanya dibaca *nashab* sebagai *haal* dari ﴿الْكِتابَ﴾.

Balaaghah

Az-Zamakhsyari mengatakan Allah berfiman mengisahkan ucapan Fir`aun ﴿فَأَوْقِدْ لِي يا هامانُ عَلَى الطِّين﴾ tidak berfirman, bakarlah untuk batu bata. Sebab Fir`aun adalah orang yang pertama membuat batu bata. Dia mengajarinya cara membuatnya. Sebab ungkapan ini adalah yang lebih sesuai dengan kefasihan Al-Qur'an dan ketinggian tingkatannya juga lebih mirip dengan ucapan orang-orang yang sewenang-wenang. Fir`aun memerintahkan Haman—dia adalah menterinya dan pembantunya—agar membakar tanah. Haman dipanggil dengan namanya dengan panggilan wahai di tengah pembicaraan sebagai bukti pengagungan dan kesombongan.

﴿بَصائِرَ لِلنَّاسِ﴾ adalah *tasybih baligh. Adat at-tasybih* dan *wajh asy-syabah* dibuang. Yakni (أَعْطَيْنَاهُ التَّوْرَاةَ كَأَنَّهَا أَنْوَارٌ لِقُلُوْبِ النَّاسِ) (Kami memberikan kepadanya Taurat, seakan-akan itu adalah cahaya-cahaya hati manusia).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يا هامانُ﴾ dia adalah menteri Fir`aun. ﴿فَأَوْقِدْ لِي يا هامانُ عَلَى الطِّينِ﴾ buatlah batu bata untukku. Umar ketika pergi ke Syam dan melihat istana-istana yang kukuh dengan batu bata berkata, aku tidak mengetahui seorang pun yang membangun dengan batu bata kecuali Fir`aun.

﴿صَرْحًا﴾ istana yang tinggi. ﴿لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلٰهِ مُوسَى﴾ aku naiki kemudian aku lihat dan aku ketahui. Seakan-akan dia membayangkan Tuhan Musa berbentuk fisik yang ada di langit dan bisa dinaiki. ﴿وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ dalam pengakuannya ada Tuhan lain dia sebagai Rasul.

﴿فِي الْأَرْضِ﴾ di tanah Mesir. ﴿بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ tanpa adanya hak. ﴿لَا يُرْجَعُونَ﴾ mereka tidak dikembalikan dengan kebangkitan dan penggiringan makhluk. ﴿فَنَبَذْنَاهُمْ﴾ Kami lemparkan mereka. ﴿فِي الْيَمِّ﴾ di laut yang asin, lalu mereka tenggelam. ﴿كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ﴾ bagaimana akibat orang-orang yang zalim ketika ada dalam kebinasaan. ﴿فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ﴾ Al-Baidawi mengatakan di sini ada pengagungan keadaan Zat yang menghukum dan penghinaan terhadap orang-orang yang dihukum. Seakan-akan Dia menghukum mereka, meskipun banyak dalam satu genggaman dan dilemparkan ke laut.

﴿أَئِمَّةً﴾ pemimpin-pemimpin, panutan kesesatan. ﴿يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ﴾ mereka mengajak pada hal-hal yang menyebabkan masuk neraka seperti kufur dan maksiat-maksiat. ﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ﴾ ada hari Kiamat mereka tidak ditolong dengan menolak adzab dari mereka. ﴿لَعْنَةً﴾ terusir dari rahmat dan malu. ﴿الْمَقْبُوحِينَ﴾ terusir dan dijauhkan.

﴿الْكِتَابَ﴾ Taurat. ﴿الْقُرُونَ الْأُولَى﴾ seperti kaum Nabi Nuh, kaum Ad, Tsamud dan kaum Nabi Luth. ﴿بَصَائِرَ لِلنَّاسِ﴾ cahaya hati pada masa mereka. Dengannya kebenaran-kebenaran bisa dilihat. Dengannya kebenaran bisa dibedakan dari kebatilan. ﴿وَهُدًى﴾ hidayah kepada syari`at-syari`at yang merupakan jalan Allah. ﴿وَرَحْمَةً﴾ sebagai rahmat bagi orang yang mengimaninya. Sebab mereka kalau mau mengamalkan Taurat, akan memperoleh rahmat Allah. ﴿يَتَذَكَّرُونَ﴾ mengambil pelajaran dan nasihat dari apa yang dikandung di dalam kitab.

Persesuaian Ayat

Nabi Musa dan Nabi Harun dalam dakwah mereka yang kuat kepada pengesaan Allah dibalas dengan dua kekufuran. *Pertama,* ﴿مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرِي﴾ penafian ketuhanan selain dia dan pengakuan ketuhanan untuk dirinya. *Kedua,* ﴿فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلٰهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ upaya naik ke atas, ke langit untuk melihat Tuhan Nabi Musa. masing-masing dari dua perkara ini adalah kebodohan, kecongkakan dan pelampauan batas, akibatnya adalah tenggelam di dunia dan terusir dari rahmat Allah di akhirat. Sebagai imbalan dari pengkufuran ini Allah memberi Nabi Musa Taurat sebagai cahaya, hidayah dan rahmat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرِي﴾ Fir`aun yang sewenang-wenang, sombong, raja Mesir berkata, "Wahai kaum, aku tidak mengetahui ada Tuhan selain aku." Yakni Tuhan Musa tidak ada. Hanya akulah Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain menceritakan Fir`aun.

"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi`aat: 22-26)**

Dia menyeru kepada kaumnya agar mengakuinya ketuhanannya. Lalu mereka memenuhi seruannya itu karena akal mereka yang sedikit dan kerendahan pikiran mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." **(az-Zukhruf: 54)**

Maksud pengakuannya sebagai Tuhan—sebagaimana dijelaskan oleh ar-Razi[48] adalah

48 *Tafsir al-Kabir*: 24/253.

dia pencipta langit dan bumi, tetapi keharusan mengagungkan dan menyembahnya. Yakni menyembah raja pemilik kekuasaan dan pengaruh yang mutlak ketundukan yang sempurna terhadap perintah-perintahnya. Ini termasuk tipuan-tipuan pemerintahan dan kekuasaan, tipuan kepemilikan kerajaan dan keagungan.

﴿فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ buatlah untuk wahai menteri Haman, batu bata, yang dengannya kamu bangun untuk istana yang sangat tinggi menjulang di angkasa sehingga aku bisa menaikinya dan pergi ke langit lalu aku akan melihat Tuhan Musa yang dia sembah karena dia menduga bahwa Tuhan adalah fisik seperti fisik-fisik materiil yang lain. Aku meyakini bahwa dia pendusta dengan ucapannya bahwa ada Tuhan lain selain aku. Sebagaimana tersebut dalam ayat lain,

"Dan Fir`aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir`aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir`aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." **(al-Mu'min: 36-37)**

Fir`aun dengan pengakuannya sebagai tuhan dan membangun gedung tertinggi di zamannya, menghendaki pengaburan dan agitasi kepada orang-orang serta menunjukkan kepada rakyatnya atas kebohongan Musa terhadap apa yang dia sangkakan, yakni pengakuan ada Tuhan selain Fir`aun. Kemudian Allah menyebutkan sebab ketertipuan dan kesombongan Fir`aun,

﴿وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ﴾ Fir`aun, kaumnya dan para pengikutnya telah melampaui batas, berbuat sewenang-wenang dan banyak melakukan kerusakan di bumi serta meyakini bahwa tidak ada Kiamat dan hari kembali manusia, tidak ada hisab dan hukuman. Setiap orang yang menduga hal itu, ringan baginya kesewenang-wenangan, kesombongan dan keangkuhan di bumi. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah mengawasi mereka, membalas mereka dengan apa yang berhak mereka terima. Oleh karena itu, Allah menjelaskan hukuman mereka yang segera terjadi di dunia setelah mereka diancam dengan hukuman di akhirat.

﴿فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ﴾ Kami menenggelamkan mereka di laut dalam satu teriakan. Tidak tersisa seorang pun dari mereka. Lihatlah wahai orang yang merenungkan kekuasaan Allah, keagungan dan ayat-ayat kebesaran-Nya, bagaimana nasib akhir orang-orang zalim yang menganiaya diri mereka, mengufuri Tuhan mereka dan pembesar mereka mengaku-aku sebagai Tuhan selain Allah. Kemudian Allah menyebutkan penyebab berlipatnya adzab mereka.

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ﴾ Kami jadikan Fir`aun dan pembesar-pembesar kaumnya sebagai pemimpin-pemimpin kesesatan dalam mendustakan para Rasul dan mengingkari wujud Tuhan Sang Pencipta. Mereka tidak cukup dengan kesesatan diri mereka. Akan tetapi, juga menyesatkan orang lain.Karena itu, mereka berhak mendapat dua balasan: balasan kesesatan dan balasan penyesatan. Tidak ada harapan bagi mereka dalam keselamatan dan pertolongan pemberi syafaat. Pada hari Kiamat mereka tidak mempunyai penolong tidak pula pemberi syafaat yang menolong mereka dari hukuman Allah dan yang menolak adzab Allah dari mereka. Berkumpullah pada mereka rasa malu di dunia dan kehinaan akhirat.

﴿وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ﴾ Kami tetapkan untuk mereka dengan sifat yang abadi, laknat di dunia, rasa malu dan kebencian

pada lisan orang-orang Mukmin, para nabi dan rasul, sebagaimana mereka pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." **(Huud: 99)**

Sementara Nabi Musa dan tentara keimanan setelah tenggelamnya Fir`aun dan kaumnya, mereka mendapatkan cahaya Taurat. ﴿وَ لَقَدْ آتَيْنا مُوسَى الْكِتابَ مِنْ بَعْدِ ما أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولى بَصائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدىً وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ Allah telah memberi nikmat kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa, al-Kalim dengan menurunkan Taurat setelah Dia membinasakan Fir`aun dan kaumnya juga orang-orang sebelum mereka, seperti kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Luth supaya kitab itu menjadi sumber sinaran kehidupan dan cahaya hati. Dengannya bisa dibedakan antara kebenaran dan kebatilan, sebagai hidayah dari kesesatan dan kebutaan, rahmat bagi orang yang mengimaninya dan petunjuk untuk amal saleh. Semoga manusia mau merenungkan dan mengambil pelajaran serta mendapatkan hidayah dengan keberdaan kitab itu.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri suatu hadits marfu' kepada Nabi Muhammad saw., bersabda,

مَا أَهْلَكَ اللّٰهُ قَوْماً بِعَذَابٍ مِنَ السَّمَاءِ وَلاَ مِنَ الأَرْضِ بَعْدَ مَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ غَيرَ أَهْلِ الْقَرْيَةِ الَّذِيْنَ مُسِخُوْا قِرَدَةً بَعْدَ مُوْسَى، ثم قرأ: وَلَقَدْ آتَيْنا مُوسَى الْكِتابَ مِنْ بَعْدِ ما أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولى الآية

"Allah tidak membinasakan suatu kaum dengan adzab dari langit dan bumi setelah Taurat diturunkan di muka bumi selain penduduk suatu desa yang dikutuk menjadi kera setelah Nabi Musa. Kemudian Nabi membaca ayat 43 surah al-Qashash." **(HR Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Fir`aun menafikan ketuhanan Allah dan dia mengaku sebagai tuhan. Ibnu Abbas berkata, antara ﴿وَقالَ فِرْعَوْنُ يا أَيُّهَا الْمَلَأُ ما عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلهٍ غَيْرِي﴾ dan kalimat ﴿أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلى﴾ adalah tempat puluh tahun. Musuh Allah mendustakan. Namun, dia mengetahui bahwa di sana ada Tuhan yang mana Dia adalah Penciptanya dan Pencipta kaumnya. Jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan mengatakan Allah.
2. Pembangunan gedung tertinggi yang menjulang untuk naik kepada Allah dan melihat-Nya, lalu dia kecewa, sesat dan merugi.
3. Fir`aun dan tentaranya angkuh untuk mengimani Musa karena kezaliman dan permusuhan tanpa ada hujjah bagi mereka untuk menolak apa yang dibawa Musa. Mereka menduga bahwa tidak ada hari kembali, tidak ada kebangkitan. Kesombongan dengan kebatilan diimbangi dengan kesombongan dengan kebenaran yang mana itu adalah milik Allah. Dia-lah sebenarnya yang berhak sombong yang maksimal dalam keagungan-Nya.

Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang dia ceritakan dari Tuhannya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dan sahihnya dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas bersabda,

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي

وَاحِداً مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ، وَلاَ أُبَالِي

"Kesombongan adalah selendang-Ku, keagungan adalah sarung-Ku, barangsiapa yang menentang-Ku dalam satu dari dua hal itu maka Aku lemparkan dia ke dalam api neraka dan Aku tidak peduli." **(HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)**

4. Meskipun Fir`aun dan kaumnya mengetahui adanya tuhan, yakni Allah sebagaimana telah dijelaskan, tetapi mereka mengingkari kebangkitan. Mereka menduga tidak dikembalikan kepada Kami (Allah). Oleh karena itu, mereka membangkang dan berbuat melampaui batas.
5. Hukuman mereka di dunia adalah tenggelam di laut yang asin, yakni Laut Merah pada suatu pagi hari bahkan dalam beberapa menit, juga keharusan mereka mendapatkan laknat, yakni jauh dari kebaikan sementara di akhirat mereka termasuk orang-orang yang terusir, dijauhkan dari Allah, juga dimurkai.
6. Mereka mendapatkan hukuman berlipat sebab mereka ada dalam kesesatan, mereka adalah pemimpin-pemimpin kesesatan, para penyeru perbuatan penduduk neraka, pemimpin-pemimpin kekufuran. Mereka mengajak manusia pada kekufuran dan orang-orang mengikutinya. Mereka pun mendapatkan dosa mereka dan dosa orang-orang yang mengikuti sehingga hukuman mereka lebih keras dan lebih banyak.

   Tersebut dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan ad-Darimi dari Abu Hurairah dan Jarir bin Abdullah al-Bijilli bersabda,

   مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

   "Barangsiapa yang membuat tradisi baik maka dia mendapatkan pahala kebaikan itu dan pahala orang yang mengerjakannya sampai pada hari Kiamat. Barangsiapa yang membuat tradisi buruk maka dia mendapatkan dosa keburukan itu dan dosa orang-orang yang mengerjakannya sampai pada hari Kiamat." **(HR Imam Malik, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan ad-Darimi)**

7. Kekekalan adalah untuk yang lebih baik. Allah telah menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya, menurunkan kepadanya Taurat sebagai menara kebenaran dan tempat melihat kebenaran, juga hidayah dari kesesatan menuju kebenaran serta rahmat bagi orang-orang yang mengimaninya. Barangkali manusia bisa mengambil pelajaran dan kembali kepada Tuhan mereka dalam waktu singkat, mengingat nikmat ini lalu beriman di dunia dan percaya kepada pahala Allah di akhirat. Yahya bin Sallam berkata, ia adalah kitab—Taurat—pertama yang turun di dalamnya mengenai kefarduan, hukuman-hukuman dan hukum-hukum.

   Penurunan Taurat adalah setelah pembinasaan generasi-generasi pertama (umat-umat lampau yang mendustakan) seperti kaum Nabi Nuh, kaum Ad, Tsamud dan kaum Nabi Luth. Ada yang mengatakan setelah penenggelaman Fir`aun dan kaumnya dan amblasnya bumi bersama Qarun. Barangkali hal itu menjadi petunjuk Taurat sangat dibutuhkan. Pembinasaan generasi-generasi terdahulu adalah dalil yang menunjukkan hilangnya tanda-tanda syari`at mereka dan kebutuhan manusia akan syari`at baru yang menata kehidupan mereka.

KEBUTUHAN UNTUK MENGUTUS PARA RASUL DAN PENGUTUSAN NABI MUHAMMAD

Surah al-Qashash Ayat 44-47

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَٰكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu), tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang, dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Tur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran. Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang Mukmin." **(al-Qashash: 44-47)**

Qiraa'aat

﴿أَنْشَأْنَا﴾ as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membaca (أَنْشَانَا).

I'raab

﴿تَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا﴾ adalah *khabar* kedua dari ﴿كُنْتَ﴾.

﴿وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ﴾ kata ﴿رَحْمَةً﴾ bisa dibaca *nashab* sebagai *mashdar* atau sebagai *maf'ul li ajlih*. Yakni (وَلَكِنْ فَعَلَ ذَلِكَ لِأَجْلِ الرَّحْمَةِ) (tetapi dia melakukan hal itu untuk mendapatkan rahmat), bisa pula sebagai *khabar* (كَانَ) yang *muqaddar*ah. Yakni (وَلَكِنْ كَانَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ) (tetapi itu adalah rahmat dari Tuhanmu).

Balaaghah

﴿أَنْشَأْنَا قُرُونًا﴾ ini adalah *majaz aqli*, maksudnya adalah Kami adakan generasi-generasi pada masa-masa itu. Hubungan ayatnya adalah dari sisi zaman.

﴿تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ﴾ adalah *jinas isytiqaq*. ﴿وَلَوْ لَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ﴾ jawab di sini dibuang karena konteks kalimat menunjukkan hal itu. Yakni (وَلَوْلَا خَشْيَةُ وُقُوعِ الْمُصِيبَةِ بِهِمْ مَا أَرْسَلْنَاكَ يَا مُحَمَّدُ رَسُولًا إِلَيْهِمْ) (Kalau bukan karena khawatir terjadi musibah yang menerima mereka, Kami tidak akan mengutusmu, wahai Muhammad, sebagai Rasul untuk mereka). Ini adalah *ijaz* (peringkasan) dengan pembuangan.

﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ adalah *majaz mursal*. Termasuk pengucapan sebagian sedangkan maksudnya seluruhnya. Maksudnya adalah apa yang mereka lakuan sebab sebagian pekerjaan dilakukan dengan tangan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا كُنْتَ﴾ ini firman kepada Rasulullah. Yakni kamu tidak hadir. ﴿بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ﴾ arah gunung, lembah atau tempat sebelah barat Musa ketika dia bermunajat. Tempat itu ada di sisi barat dari tempatnya Musa. ﴿إِذْ قَضَيْنَا﴾ ketika Kami mewahyukan. ﴿إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ﴾ urusan

risalah kenabian kepada Fir`aun dan kaumnya. Maksudnya, Kami membebani dia, membuat perjanjian dengan dia agar membawa risalah baik berupa perintah atau larangan. ﴿وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ﴾ dan kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan kejadian itu sehingga kamu bisa memberitahukan atau mengabarkannya kepada orang lain.

﴿أَنْشَأْنَا قُرُونًا﴾ Kami adakan berbagai macam umat setelah Nabi Musa. ﴿فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ﴾ jarak masa menjadi jauh dan umur mereka menjadi panjang, mereka melupakan perjanjian-perjanjian itu, kabar berita didistorsi, syari`at-syari`at menjadi berubah, ilmu-ilmu menjadi hilang dan wahyu menjadi terputus. *Al-Mustadrak* setelah ﴿وَلَكِنَّا﴾ dibuang lalu ditempati oleh sebab terputusnya wahyu dan seterusnya. *Taqdir*-nya, (فَجِئْنَا بِكَ رَسُولًا، وَأَوْحَيْنَا إِلَيْكَ خَبَرَ مُوسَى وَغَيْرِهِ) (Maka Kami datangkan kamu sebagai Rasul, Kami wahyukan kepadamu berita tentang Musa dan lainnya). ﴿ثَاوِيًا﴾ bertempat tinggal. Dikatakan (ثَوَى بِالْمَكَانِ يَثْوِي بِهِ) artinya dia tinggal di suatu tempat. ﴿أَهْلِ مَدْيَنَ﴾ kaum Nabi Syu`aib. ﴿تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا﴾ kamu membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang di dalamnya ada kisah-kisah mereka, lalu kamu mengabarkannya setelah mengetahuinya. ﴿كُنَّا مُرْسِلِينَ﴾ tetapi Kami mengutusmu, memberi kabar kepadamu akan risalah. Yakni Kami mengutusmu dengan risalah yang mengandung kabar-kabar orang-orang terdahulu.

﴿بِجَانِبِ الطُّورِ﴾ di samping Gunung Thur. ﴿إِذْ نَادَيْنَا﴾ ketika Kami memanggil Musa, "Ambillah kitab ini dengan kuat." ﴿وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ﴾ tetapi Kami memberitahu kamu dan mengutusmu sebagai rahmat dari Tuhanmu. ﴿لِتُنْذِرَ قَوْمًا﴾ supaya kamu memberi peringatan kepada kaum. Mereka adalah penduduk Mekah dan lainnya. ﴿يَتَذَكَّرُونَ﴾ mengambil pelajaran.

﴿وَلَوْ لَا﴾ seandainya tidak. ﴿مُصِيبَةٌ﴾ hukuman atau adzab di dunia dan akhirat. ﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ perbuatan yang mereka lakukan seperti kufur dan maksiat-maksiat. ﴿لَوْ لَا أَرْسَلْتَ﴾ duhai seandainya. Untuk anjuran suatu perbuatan atau kejadian. ﴿فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ﴾ maka kami mengikuti ayat-ayat-Mu yang dengannya rasul diutus. Jawab dari ﴿لَوْلَا﴾ dibuang. Yakni (لَوْلَا قَوْلُهُمْ إِذَا أَصَابَتْهُمْ عُقُوبَةٌ بِسَبَبِ كُفْرِهِمْ وَمَعَاصِيهِمْ، لَمَا أَرْسَلْنَاكَ رَسُولًا) (Kalau saja bukan karena ucapan mereka ketika mereka tertimpa hukuman karena kekufuran dan maksiat mereka, Kami tidak akan mengutusmu sebagai Rasul). Maksudnya pengutusan Nabi Muhammad dan semua rasul sebelumnya adalah untuk memutus alasan orang-orang dan membatalkan argumen mereka bahwa tidak ada pemberitahuan atau tabligh risalah.

Persesuaian Ayat

Setelah mengisahkan kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dengan Fir`aun dan kaumnya juga yang dikandung oleh kisah itu, yakni kejadian-kejadian dan pelajaran-pelajaran yang menakjubkan dan mewahyukan semua kabar tersebut kepada Nabi-Nya, Allah mengingatkan nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad dan peristiwa-peristiwa gaib yang tidak diketahuinya, tidak dia tidak pula kaumnya. Allah juga menjelaskan kebutuhan terhadap risalahnya supaya tidak menjadi hujjah (alasan) bagi orang-orang terhadap Allah setelah adanya para rasul. Itu semua adalah bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah juga bukti kenabian Muhammad saw., ketika dia mengabarkan kabar-kabar gaib masa lalu sementara dia adalah laki-laki buta huruf yang tidak bisa membaca sedikit pun kitab-kitab.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ﴾ kamu wahai Muhammad tidak berada di samping tempat atau gunung sebelah barat, sebelah barat tempat Musa ketika Allah berfirman kepadanya, memberi dia wahyu risalah kenabian, memberikan kepadanya lembaran-lembaran Taurat dan membuat perjanjian dengannya. Kamu juga tidak ter-

masuk orang-orang hadir menyaksikan peristiwa itu sehingga kamu memberitahukannya dan mengabarkannya. Akan tetapi, Kami-lah yang memberitahu kamu tentang kabar Musa supaya menajdi bukti kenabianmu. Ketika kamu mengabarkan berita-berita orang-orang masa lalu seakan-akan terjadi di depanmu sementara kamu adalah orang yang buta huruf tidak bisa membaca atau menulis yang menunjukkan bahwa pengabaran itu adalah dengan melalui wahyu dari Allah.

Kemudian Allah menjelaskan alasan pemberian kabar tersebut. ﴿وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ﴾ alasan yang mendorong pengabaran orang-orang masa lampau dan penurunan wahyu lagi di dalam Al-Qur'an karena adanya banyak umat setelah Nabi Musa yang yang semakin jauh dengan masa Nabi Musa, perjanjian itu juga sudah semakin lama sehingga ilmu-ilmu menjadi hilang, syari`at-syari`at menjadi berubah. Manusia sudah melupakan hujjah-hujjah Allah terhadap mereka, dan apa yang diwahyukan kepada para nabi terdahulu. Maka Kami datangkan kamu wahai Muhammad sebagai rasul yang memperbaharui janji Ilahi dan menjelaskan kepada manusia risalah Allah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 19)**

Ayat ini adalah pemberitahuan secara jelas akan adanya mukjizat sebab berita tentang kisah yang telah berlangsung ratusan tahun tanpa menyaksikan dan menghadiri peristiwanya adalah dalil yang jelas mengenai kenabian orang yang memberikan kabar, yakni Rasulullah. Di samping itu ada faktor-faktor pendukung lain yang mirip dengan di atas.

Pertama, ﴿وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ﴾ dan kamu tidak bertempat tinggal di antara kaum Syu`aib di Madyan, kamu bacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang diturunkan, ketika kamu mengabarkan tentang Nabi Syu`aib dan apa yang dikatakan kepada kaumnya serta apa jawaban mereka. Namun, Kami yang mewahyukan kepadamu peristiwa itu dan Kami utus kamu kepada manusia sebagai rasul, Kami kuatkan kamu dengan ayat-ayat yang mengandung mukjizat ini supaya menjadi bukti kuat atas keabsahan kenabianmu dan kebenaran risalahmu. Kalau saja tidak ada kabar melalui wahyu,kamu tidak mengetahuinya tidak pula bisa memberitahu apa pun kepada siapa pun.

Kedua, ﴿وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ kamu wahai Muhammad juga tidak ada di samping Gunung Thur ketika terjadi pemanggilan Musa, percakapan dengannya dan munajatnya sehingga kamu mengetahui detail-detail berita dan kamu ceritakan kepada manusia. Ini mirip dengan firman sebelumnya, ﴿وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ﴾ tetapi ini dengan bentuk lain yang lebih khusus dari sebelumnya yaitu panggilan, yakni panggilan kepada Musa pada malam munajat dan pembicaraan dengannya.[49] Akan tetapi, Kami memberitahu kamu, mengabarkanmu dan menurunkan kepadamu

49 Yang tampak bahwa Allah berbicara dengan Musa dua kali. Pertama ketika pengutusan sebagai rasul dan kedua ketika Dia memilih tujuh puluh orang dari tetua-tetua Bani Isra'il untuk hadir dalam pertemuan guna memperlihatkan tobat mereka dari penyembahan anak sapi. Ketika Allah berbicara dengan Musa, dan mereka mendengar firman Allah mereka tetap membangkang dan ingkar. "Kami tidak akan mengimani sampai kami bisa melihat Allah dengan jelas."

Al-Qur'an yang mengandung berita-berita tersebut juga lainnya. Kami juga mengutusmu sebagai rahmat, pemberi hidayah dari Allah kepadamu dan kepada hamba-hamba yang kepada mereka para rasul diutus, supaya kamu memberi peringatan kepada suatu kaum, yakni orang-orang Arab yang belum diberi peringatan sebelumnya akan kemurkaan dan adzab Allah jika mereka tidak mengimaninya dan apabila mereka menzalimi diri mereka karena penyembahan berhala dan kesesatan mereka. Barangkali mereka mendapatkan hidayah dari apa yang kamu bawa kepada mereka dari Allah, mereka termasuk menjadi orang-orang yang bahagia.

Terbukti secara historis bahwa tidak datang kepada orang Arab seorang rasul setelah Nabi Ismail. Adapun risalah Musa dan Isa maka itu khusus bagi Bani Isra'il.

Kemudian Allah menjelaskan alasan pengutusan Nabi Muhammad. ﴿وَلَوْ لا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْ لا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ آياتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ kalau saja bukan karena ucapan orang-orang, di antaranya adalah orang-orang Arab apabila mereka tertimpa musibah adzab karena kekufuran mereka. Wahai Tuhan kami, seandainya Engkau utus kepada kami seorang rasul yang menjelaskan kepada kami kebenaran aqidah atau tauhid, sistem syari`atmu untuk kehidupan sehingga kami bisa mengimanimu sebagai Tuhan yang Esa, mengamalkan syari`atmu. Akan tetapi, Kami telah mengutusmu sebagai Rasul yang memberi peringatan, menegakkan hujjah atas mereka, menyampaikan kepada mereka risalah Tuhan dalam aqidah, akhlak dan konsititusi kehidupan, memutus alasan mereka dan membatalkan hujjah mereka bahwasanya belum datang kepada mereka seorang rasul atau pemberi peringatan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 165)**

"(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca, atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan adzab yang keras, karena mereka selalu berpaling." **(al-An`aam: 156-167)**

Ini semua dalah rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya agar Dia tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah ada penjelasan dan tidak menghukum kecuali setelah ada pembebanan syari`at dan pengutusan Rasul.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung dua tema.

Pertama, penegakan sebagian dalil bahwa Al-Qur'an diwahyukan dari sisi Allah dan dalil yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad saw., yakni pengabaran keadaan para nabi terdahulu, kisah-kisah mereka bersama dengan kaum mereka. Allah menyebut secara khusus dua kisah. Kisah pertama. munajat Nabi Musa dan pembicaraannya dengan Allah di Gunung Thur, di tempat sebelah barat dari posisi Musa di lembah suci, Thuwa di mana Allah mengutusnya sebagai rasul dan menurunkan kepadanya lembaran-lembaran Taurat. Kisah kedua, kisah Nabi

Syu`aib bersama kaumnya, penduduk Madyan. Kalau saja tidak ada pengabaran dari Al-Qur'an mengenai hal itu, Nabi Muhammad pasti tidak mengetahui berita itu, juga kaumnya, orang-orang Arab, di antaranya penduduk Mekah. Allah melakukan hal itu sebagai rahmat kepada Rasul-Nya Muhammad saw. dan hamba-hamba-Nya agar dia memberi peringatan kepada mereka mengenai berita itu dan memberi peringatan kepada orang-orang Arab yang tidak menyaksikannya.

Kedua, penjelasan hikmah diutusnya Nabi Muhammad, bahkan semua rasul, yakni penyampaian syari`at Allah dan wahyu-Nya, pembenaran aqidah dan pernyataan kalimat tauhid sehingga tidak ada lagi bagi mereka alasan tidak tahu mengenai hukum-hukum atau aqidah setelah sampai berita para rasul kepada mereka dan penyempurnaan penjelasan. Allah telah memutuskan bahwa Dia tidak menghukum seorang hamba pun kecuali setelah sempurna penjelasan tentang syari`at dan penegakan hujjah serta pengutusan para Rasul. Ini menunjukkan kebutuhan yang mendesak akan pengutusan rasul dan penurunan kitab-kitab samawi.

PENDUSTAAN PENDUDUK MEKAH TERHADAP AL-QUR'AN DAN RISALAH NABI MUHAMMAD

Surah al-Qashash Ayat 48-51

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

"Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua pesihir yang bantu membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami sama sekali tidak mempercayai masing-masing mereka itu." Katakanlah (Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar. Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya." **(al-Qashash: 48-51)**

Qiraa'aat

﴿سِحْرَانِ﴾ dibaca:

1. (سِحْرَانِ) bacaan Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i
2. (سَاحِرَانِ) bacan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

Balaaghah

﴿لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَى﴾ duhai seandainya Muhammad diberi seperti yang diberikan kepada Musa.

﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ﴾ yang dimaksud dengan perintah mendatangkan kitab di sini adalah sebuah bentuk *ta'jiz* (penganggapan bahwa mereka lemah).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ﴾ Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Rasulullah yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat. ﴿لَوْلَا أُوتِيَ﴾ seandainya dia diberi. ﴿مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَى﴾ mukjizat-mukjizat seperti tangan yang putih, tongkat dan sebagainya juga kitab dalam penurunan sekaligus. ﴿أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ﴾ apakah orang-orang semacam mereka, orang-orang yang sejenis dengan mereka dalam pendapat dan madzhab, yakni orang-orang kafir pada zamn Nabi Musa tidak kufur? Fir`aun adalah orang Arab dari keturunan Ad. ﴿قَالُوا سِحْرَانِ﴾ Al-Qur'an dan Taurat. Ia dibaca juga ﴿سِحْرَانِ﴾ yakni Musa dan Harun atau Musa dan Muhammad. ﴿تَظَاهَرَا﴾ saling menolong dan membantu. ﴿وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ﴾ masing-masing dari dua nabi itu dan dua kitab itu. ﴿كَافِرُونَ﴾ ingkar.

﴿هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَا﴾ dari dua kitab. Ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan dua penyihir adalah Nabi Musa dan Nabi Muhammad. ﴿صَادِقِينَ﴾ orang-orang yang jujur, benar dalam ucapan kalian bahwa kami dua orang penyihir yang berbeda. Maksud dari firman itu adalah penetapan kebenaran Al-Qur'an dan penggertakan kepada orang-orang kafir. ﴿فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ﴾ jika mereka tidak mengabulkan permintaanmu untuk mendatangkan kitab yang lebih memberikan hidayah. *Maf'ul* di sini dibuang karena sudah diketahui. Juga karena ﴿يَسْتَجِيبُوا﴾ bisa *mutaaddi* (transitif) kepada (دُعَاءَ) (mengabulkan permintaan) juga dengan *lam* kepada (الدَّاعِي) (mengabulkan orang yang meminta). Jika ﴿يَسْتَجِيبُوا﴾ di-*mutaaddi*-kan kepada (الدَّاعِي) maka (دعاء) biasanya dibuang. Maksudnya, jika mereka tidak melakukan apa yang kamu bebankan kepada mereka.

﴿يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ﴾ dalam kekufuran mereka. Sebab kalau saja mereka mengikuti hujjah kebenaran, mereka pasti akan mendatangkannya. ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ﴾ pertanyaan di sini mempunyai makna penafian. ﴿بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ﴾ dalam posisi sebagai *haal* untuk penegasan atau pembatasan. Hawa nafsu kadang-kadang cocok dengan kebenaran. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ orang-orang kafir yang menzalimi diri mereka dengan terjerumus mengikuti hawa nafsu.

﴿وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ﴾ Kami ikutkan sebagian dengan sebagian yang lain dalam penurunan supaya peringatan bisa sambung. Al-Qur'an turun berangsur-angsur, tersebar sebagian bersambung dengan sebagian yang lain mengikuti penurunan kitab-kitab sebelumnya. ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ supaya mereka mengambil pelajaran sehingga mau beriman dan taat.

Persesuaian Ayat

Setelah mengisahkan keadaan orang-orang kafir Mekah dan lainnya bahwa mereka ketika takut terhadap musibah berkata, seandainya Engkau mengutus rasul kepada kami sehingga kami bisa mengikuti ayat-ayat-Mu, Allah menjelaskan bahwa setelah pengutusan rasul, Muhammad saw. kepada penduduk Mekah mereka berkata, "Seandainya dia diberi seperti yang diberikan keapda Musa sebelumnya." Mereka pun mengufuri dan mendustakan Al-Qur'an juga risalah Muhammad. Mereka menggantungkan pada syubhat sebelum kenabian dan setelah kenabian yang menunjukkan bahwa tidak ada maksud dari mereka kecuali kesesatan dan pembangkangan.

Oleh karena itu, mereka menuntuk mukjizat-mukizat materiil seperti mukjizat Musa, tangan dan tongkat. Orang-orang semisal mereka sebelumnya yang sama-sama menentang juga telah mengufuri mukjizat yang dibawa oleh Musa. Mereka menyebutkan sebagai sihir. Jika mereka mampu mendatangkan kitab lain selain kitab Nabi Musa dan Muhammad, hendaklah mereka mendatangkannya. Al-Qur'an tidak diturunkan secara berangsur-angsur kecuali untuk memperbaharui peringatan dan pelajaran.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْ لَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ﴾ ketika datang kebenaran dari sisi Allah, yakni Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah, penduduk Mekah yang belum pernah didatangi rasul sebelumnya berkata—sebagai bentuk kesombongan, penentangan dan terus-menerus dalam kekufuran, kebodohan dan kesesatan—"Mengapa Muhammad tidak diberi sebgaimana yang diberikan kepada Musa sebelumnya, yakni mukjizat-mukjizat yang banyak seperti tongkat, tangan, penaungan dengan awan, penurunan Manna dan Salwa, terpancarnya air dari batu dan mukjizat-mukjizat lain yang dijalankan oleh Allah kepada tangan Nabi Musa sebagai hujjah dan bukti untuknya terhadap Fir`aun dan kaumnya juga Bani Isra'il?" Ini hanya sekadar penentangan, kesombongan dan berlari dari keimanan.

﴿أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ﴾ bukankah orang-orang semacam mereka, manusia penentang, telah mengufuri apa yang diberikan kepada Musa, yakni mukjizat-mukjizat yang agung. Mereka adalah orang-orang yang mengufuri apa yang dibawa Nabi Musa pada masa itu. Ini adalah keadaan orang-orang yang sombong dan penentang.

﴿قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ﴾ orang-orang musyrik di Mekah itu berkata, "Al-Qur'an dan Taurat itu sihir. Muhammad dan Musa itu dua orang penyihir, keduanya bekerja sama untuk menyesatkan." Masing-masing membenarkan yang lain. Kita terhadap masing-masing dari mereka adalah orang-orang yang mengufuri, tidak membenarkan apa yang mereka bawa. Allah pun menantang mereka agar mendatangkan kitab lain yang lebih bisa memberi hidayah kepada manusia.

﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ katakan wahai Muhammad kepada kaummu. Datangkanlah kitab lain dari sisi Allah yang lebih pantas memberi hidayah kepada manusia selain Taurat dan Al-Qur'an, yang lebih banyak manfaatnya dan petunjuk supaya aku bisa mengikutinya bersama dengan orang lain. Jika kalian orang-orang yang benar dengan apa yang kalian katakan atau kalian sangka. Dengannya kalian bisa membela kebenaran dan menentang kebatilan.

Ini adalah pernyataan atas kelemahan mereka untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an.

﴿فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ﴾ jika mereka tidak memenuhi apa yang kamu katakan kepada mereka dan mereka tidak mengikuti kebenaran, tidak pula melakukan apa yang kamu bebankan kepada mereka, yakni mengimani Al-Qur'an dan risalah kenabianmu, ketahuilah bahwa mereka dalam aqidah-aqidah mereka yang batil mengikuti hawa nafsu mereka tanpa dalil atau hujjah. Mereka adalah adalah kelompok penganut hawa nafsu.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى﴾ di sana tidak ada yang lebih sesat dari jalan hidayah dan kebenaran daripada orang yang berjalan bersama dengan hawa nafsunya dan tunduk pada syahwat-syahwatnya tanpa hujjah yang diambil dari kitabullah, tidak mendasarkan pada dalil yang benar dari Allah. Ini adalah dalil kebatilan atau kerusakan taklid dalam aqidah. Bahwa harus dengan hujjah dan penggunaan dalil.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ Allah tidak memberikan taufik kebenaran kepada orang-orang yang menzalimi diri mereka dengan kemusyrikan dan maksiat, pendustaan para rasul dan mengikuti hawa nafsu. Ini bersifat umum mencakup semua orang kafir.

Adapun hikmah penurunan wahyu berangsur-angsur adalah ﴿وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ sungguh Kami telah mengikutkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain dalam penurunan kepada orang-orang Quraisy sesuai dengan yang dikehendaki oleh hikmah Ilahi dan ditunjukkan oleh kemaslahatan juga cocok

dengan setiap masa dan waktu. Barangkali mereka dan orang-orang seperti mereka bisa mengambil pelajaran dan perhatian pada apa yang di dalamnya bisa membuat mereka baik dan layak, lalu mengimani Al-Qur'an dan Zat yang menurunkan juga orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an membenarkan kitab yang ada sebelumnya dan mengontrolnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil hal-hal sebagai berikut.

1. Jalan hidup orang kafir adalah sama di setiap zaman. Perangai mereka adalah sombong, menentang, ingkar dan menuntut mukjizat-mukjizat materiil yang bisa dilihat. Meskipun mukjizat juga terjadi pada Nabi Muhammad, mereka tidak akan mengimani sebab orang yang mendustakan satu mukjizat maka akan mendustakan semua mukjizat. Jika turun kepada Nabi Muhammad mukjizat-mukjizat seperti pada Nabi Musa, misalnya berubahnya tongkat menjadi ular, tangan yang putih, terbelahnya lautan, penaungan dengan awan, terpancarnya air dari batu, penurunan manna dan salwa, lembara-lembaran Taurat yang tertulis, Allah berbicara dengannya. Jika penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus sama seperti Taurat, mereka akan tetap berpegangan dengan kekufuran dan tinggal mendiaminya.
2. Hujjah orang-orang kafir dalam pendustaan kitab-kitab Allah dan Rasul-Nya juga satu, yakni dugaan bahwa kitab-kitab itu adalah sihir yang dibuat-buat. Para rasul adalah penyihir-penyihir yang batil, bahkan mereka bekerja sama dalam sihir dan perdukunan. Sungguh terlalu, ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali kebohongan.
3. Orang-orang Yahudi mengajari orang-orang musyrik agar berkata kepada Nabi Muhammad, "Duhai seandainya diberikan kepada Muhammad seperti apa yang diberikan kepada Musa. Musa diberi Taurat sekaligus. Orang-orang Yahudi yang mewarisi kekufuran adalah orang-orang yang mengufuri apa yang dibawa oleh Nabi Musa dulu. Mereka berkata mengenai Nabi Musa dan Nabi Harun, "Keduanya adalah penyihir." Lalu orang-orang kafir Quraisy mengikutinya. Mereka berkata mengenai Musa dan Muhammad seperti ucapan itu. Kedua kelompok menyepakati untuk mengufuri Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Juga mengufuri Musa, Isa, dan Muhammad.
4. Tantangan dan penentangan dibalas dengan tantangan yang lebih dahsyat. Jika kalian wahai orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, mengufuri kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, datangkanlah kitab yang lebih bisa memberikan hidayah daripada kitab-kitab itu dan yang bisa diikuti oleh orang-orang supaya menjadi alasan bagi kalian akan kekufuran kalian dan pembenar atas apa yang kalian pegangi, jika kalian adalah orang-orang yang benar bahwa kitab-kitab itu adalah sihir yang dibuat-buat, padahal orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab mahir dengan sihir.
5. Jika orang-orang itu tidak mengimani Al-Qur'an dan tidak bisa mendatangkan kitab dari sisi Allah, mereka adalah pengikut kesesatan dan hawa nafsu. Mereka mengikuti apa yang didiktekan oleh syahwat, pendapat-pendapat pribadi mereka juga setan-setan mereka, tanpa hujjah atau dalil bagi mereka.
6. Tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang berjalan bersama dengan hawa nafsunya. Dia adalah orang yang zalim. Allah tidak akan memberi

taufik orang-orang zalim kepada kebaikan. Hidayah Allah khusus untuk orang-orang Mukmin.

7. Telah terjadi secara berturut-turut penurunan kitab dari sisi Allah, pengutusan para rasul, pengabaran para nabi, sebagian dengan sebagian yang lain, penurunan kitab setelah kitab yang lama, pengutusan rasul setelah rasul sebelumnya, berita setelah berita. Juga terjadi berturut-turut penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai dengan kejadian dan kesempatan, sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan agar suara peringatan dan pemberitahuan terus berlangsung. Dakwah keimanan terus baru dalam setiap kondisi dan dari zaman ke zaman.

   Kemudian Allah mengabadikan suara kebenaran Ilahi dengan Al-Qur'an dan menjadikannya peringatan yang terus baru, lestari untuk berbagai generasi. Yang mana Dia bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara dari perubahan dan pergantian, perubahan harakat dan huruf. Dia juga bertanggung jawab terhadap apa yang dikandungnya, yakni keberagaman dalam gaya, *khitab*, janji dan ancaman, kisah dan pelajaran, nasihat dan mauizhah dengan maksud agar orang-orang bisa mengambil pelajaran darinya lalu mengimani dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka beruntung dan melepaskan diri mereka untuk mengikuti agama-agama batal yang sudah dinasakh juga hawa nafsu dan syahwat-syahwat yang lenyap dan hampa, juga paganisme kaum nomaden yang bertentangan dengan kemuliaan manusia dan bertabrakan dengan akan manusia yang normal.

8. Taklid dalam aqidah tidak bisa diterima, harus ada penanaman aqidah dengan hujjah dan bukti yang kuat.

9. Al-Qur'an melalui tantangan kepada orang-orang Arab dan yang lain agar mendatangkan yang semisal dengannya, memperingatkan adanya kelemahan untuk meniru Al-Qur'an selamanya. Itu adalah kitab yang diwahyukan dari sisi Allah. Itu adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya sampai pada hari Kiamat.

   "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah Kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

10. Ayat-ayat Al-Qur'an menuturkan baik secara global maupun terperinci mengenai petunjuk kenabian Nabi Muhammad saw..

IMANNYA SEKELOMPOK AHLI KITAB TERHADAP AL-QUR'AN

Surah al-Qashash Ayat 52-55

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Qur'an). Dan apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya,

sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim." Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh." **(al-Qashash: 52-55)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْ قَبْلِهِ﴾ sebelum Al-Qur'an dengan dalil firman Allah berikutnya, ﴿وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ﴾ Kami membenarkan bahwa itu adalah kalamullah. ﴿مُسْلِمِينَ﴾ mengikut dan tunduk kepada Allah. ﴿يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ﴾ mereka diberi pahala dua kali karena keimanan mereka kepada dua kitab, yakni kitab mereka dan Al-Qur'an. ﴿بِمَا صَبَرُوا﴾ karena kesabaran mereka mengamalkan dua kitab itu. ﴿وَيَدْرَءُونَ﴾ mereka menolak. ﴿بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ menolak maksiat dengan ketaatan. Karena sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Abu Dzar,

وَ أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan maka ia akan menghapus kejelekan itu." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi)**

﴿يُنْفِقُونَ﴾ bersedekah. ﴿اللَّغْوَ﴾ ucapan yang sia-sia. Maksudnya di sini adalah cacian dan gangguan dari orang-orang kafir. ﴿أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾ mereka berpaling dari ucapan sia-sia itu demi menjaga kehormatan. ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ salam perpisahan atau doa keselamatan kepada mereka dari apa yang mereka lakukan. ﴿لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ Kami tidak meminta untuk berteman dengan orang-orang bodoh tidak pula menginginkannya. Kami tidak juga menginginkan menjadi golongan orang-orang pandir dan bodoh sehingga kami memperlakuan hal yang sama kepada kalian.

Sebab Turunnya Ayat 52

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Rifa'ah, berkata, sepuluh orang Ahli Kitab, di antaranya Rifaah, ayah Ali, keluar menemui Nabi Muhammad, lalu mereka beriman kemudian disiksa. Lalu turunlah ayat ﴿الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ﴾.

Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari Qatadah, dia berkata, kami bercerita bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang Ahli Kitab. Mereka ada dalam kebenaran, sampai Allah mengutus Nabi Muhammad, lalu mereka mengimaninya. Di antara mereka adalah Salman al-Farisi dan Abdullah bin Salam.

Sa'id bin Jubair berkata, ayat ini turun mengenai tujuh puluh pendeta yang diutus oleh an-Najasyi. Ketika mereka mendatangi Nabi, beliau membacakan ayat kepada mereka. ﴿يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴾ sampai selesai. Mereka pun menangis dan masuk Islam.[50]

Bagaimanapun juga, yang dianggap adalah keumuman lafazh bukan sebab yang khusus.

Persesuaian Ayat

Setelah menegakkan dalil bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah juga dalil kebenaran kenabian Muhammad, Allah menegaskan hal itu bahwa sekelompok Ahli Kitab yang beriman kepada Allah semata sebelum turunnya Al-Qur'an juga Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad, ketika mereka menerima kebenaran apa yang diturunkan kepadanya. Maka selain Ahli Kitab lebih semestinya beriman dan masuk Islam.

---

50 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/393.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ﴾ sekelompok Ahli Kitab yang dikasihi Allah dan merupakan orang-orang pilihan dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang semasa dengan Nabi beriman kepada Al-Qur'an karena ada hubungan ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab mereka terdahulu, kabar gembira dari kitab-kitab itu dengan kedatangan Nabi Muhammad dan hubungan ayat sifat-sifatnya. ﴿مِنْ قَبْلِهِ﴾ artinya sebelum Al-Qur'an. ﴿هُمْ بِهِ﴾ maksudnya dan mereka terhadap Al-Qur'an atau Nabi Muhammad atau terhadap keduanya mereka membenarkan. Ayat ini mempunyai banyak kemiripan dengan ayat-ayat lain,

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 121)**

"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(Aali `Imraan: 199)**

"Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." **(al-Israa': 107-108)**

﴿وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ﴾ ketika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami membenarkannya, kami mengimani bahwa itu adalah firman yang benar, terpecaya dari Tuhan kami. Kami membenarkan Allah, tunduk kepadanya, yakni mengesakan-Nya, memurnikan-Nya dan menyambut seruan-Nya, sebelum turunnya Al-Qur'an ini atau sebelum diutusnya Nabi Muhammad."

Ini adalah dalil terjadikanya keimanan mereka sebelumnya karena mereka menemukan apa yang ada dalam kitab-kitab para nabi terdahulu, yakni kabar gembira mengenai kedatangan Nabi Muhammad. Allah memuji mereka dengan pujian yang agung ini.

Allah berfirman, ﴿أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا﴾ mereka, orang-orang yang disifati dengan sifat ini, yang mengimaini kitab pertama, yakni kitab mereka kemudian kitab kedua, yakni Al-Qur'an, mendapatkan pahala dua kali lipat. Sebagai balasan atas kesabaran mereka dan keteguhan mereka atas dua keimanan ini. Sesungguhnya menanggung hal semacam ini adalah berat. Mereka tidak peduli dengan gangguan kaum mereka. Mirip dengan ayat ini adalah

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian," **(al-Hadiid: 28)**

Tersebut dalam hadits shahih pada Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, berkata, Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ ثُمَّ آمَنَ بِي، وعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللّٰهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ، فَأَدَّبَهَا، فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا

"Ada tiga orang yang diberi pahala dua kali. Laki-laki dari Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya kemudian beriman kepadaku. Hamba sahaya yang melaksanakan hak Allah dan hak tuannya. Laki-laki yang mempunyai budak

perempuan lalu dia mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya lalu menikahinya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Umamah, berkata, aku ada di bawah kendaraan Rasulullah pada hari al-Fath, lalu beliau bersabda suatu sabda yang bagus lagi elok. di antaranya,

مَنْ أَسْلَمَ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ وَلَهُ مَا لَنَا وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْنَا

"Barangsiapa dari Ahli Kitab yang masuk Islam, dia mendapatkan pahala dua kali. Dia mendapatkan apa yang kita dapatkan. Dia menanggung apa yang kita tanggung." **(HR Imam Ahmad)**

Setelah Allah memuji mereka dengan iman, Allah melanjutkan pujian karena ketaatan badani mereka dalam firman-Nya, ﴿وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ karena ketaatan mereka dalam harta sebagaimana firman-Nya, ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ karena kesibukan mereka melakukan ketaatan, perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlak yang baik dalam firman-Nya, ﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾.

﴿وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ mereka menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka tidak membalas kejelekan dengan kejelekan yang serupa. Tapi memaafkan dan mengampuni.

﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ mereka menafkahkan dari rezeki Allah yang halal untuk nafkah-nafkah wajib kepada keluarga dan kerabat, mereka menunaikan zakat fardhu, kesunahan, sedekah dan ibadah-ibadah sunnah.

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي﴾ ketika mereka mendengar dari orang-orang musyrik atau yang lain, ucapan yang sia-sia, seperti hinaan, celaan, cercaan, umpatan dan pendustaan mereka memalingkan diri dari orang-orang yang mengucapkannya. Mereka tidak mau bercampur dengan orang-orang itu, tidak pula mau bergaul. Justru mereka sebagaiman firman Allah,

"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

Ketika dibodohkan oleh orang bodoh dan diberi ucapan dengan ucapan yang tidak layak, mereka berkata, "Bagi kami amal perbuatan kami. Kami bertanggung jawab atas perbuatan itu baik pahala maupun hukuman. Bagi kalian amal perbuatan kalian. Kalian akan mendapatkan balasannya. Kami tidak mau membalasnya. Kesejahteraan bagi kalian, salam perpisahan. Atau semoga Allah menyelamatkan kalian atas perbuatan kalian. Kami tidak ingin mengikuti jalan orang-orang bodoh. Kami tidak mencintai dan tidak mau bergaul dengan mereka. Kami lebih memilih ucapan yang baik. Kami tidak membalas ucapan yang jelek dengan ucapan yang jelek pula." Mirip dengan ayat itu adalah

"dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam," **(al-Furqaan: 63)**

Al-Hasan mengatakan mengenai kata ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ adalah kalimat penghormatan antara orang Mukmin dan tanda menanggung beban ejekan dari orang-orang bodoh.

Muhammad bin Ishaq dalam sirahnya meriwayatkan bahwa datang kepada Nabi, beliau di Mekah, dua puluh orang atau sekitar itu dari kalangan Nasrani, ketika sampai kepada mereka kabar Nabi dari Habsyah. Mereka mendapati beliau di masjid. Lalu mereka duduk, berbicara dengannya dan bertanya. Sementara orang-orang Quraisy ada dalam pertemuan mereka di sekitar

Ka`bah. Setelah mereka selesai menanyai Rasulullah atas apa yang mereka inginkan, beliau mengajak mereka masuk agama Allah dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, air mata mereka mengalir kemudian mereka menyambut karena Allah, mengimaninya, membenarkannya dan mengetahui sifat nabi dalam kitab mereka. Ketika mereka berdiri, mereka dihalangi oleh Abu Jahal bin Hisyam dan sekelompok orang-orang Quraisy lalu berkata, "Semoga Allah menggagalkan kalian sebagai utusan. Raja Habasyah mengutus kalian melalui ulama-ulama kalian, kalian sebagai utusan untuk mereka agar membawa untuk mereka kabar tentang orang itu." Lalu pertemuan kalian di sampingnya tidak menjadi tenang sampai kalian memisahkan diri dari agama kalian. Kalian membenarkan apa yang dia ucapkan. Kami tidak mengetahui ada utusan yang lebih bodoh dari kalian. Lalu para utusan itu berkata kepada mereka, "Keselamatan bagi kalian, kami tidak akan membodohkan kalian. Bagi kami apa yang kami lakukan, dan bagi kalian apa yang kalian lakukan. Kami tidak mau menyia-nyiakan kebaikan diri kami." Ada yang mengatakan rombongan itu adalah orang-orang Nasrani dari Najran.[51]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut bisa dijadikan dalil hal-hal berikut.

1. Jika keimanan kepada Allah itu benar dan selaras dengan wahyu yang pasti dan shahih, pembesar keimanan menjadi mudah, gabungan antara dua keimanan menjadi ringan jika manusia bebas dari emosi dan hawa nafsu, dari kepentingan pribadi dan manfaat materiil. Ini yang terealisasi pada sekelompok ahil kitab Bani Isra'il. Mereka mengimani Allah, Tuhan yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya sebelum Al-Qur'an karena tuntutan kitab samawi mereka. Kemudian mereka mengimani Al-Qur'an karena cocok dengan dasar kitab terdahulu. Mereka, seperti Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisi serta ulama-ulama Nasrani yang beriman, berjumlah empat puluh orang datang bersama dengan Ja'far bin Abi Talib ke Madinah. Tiga puluh dua dari Habasyah, delapan dari dari Syam. Mereka adalah imam-imam orang-orang Nasrani. Di antaranya adalah pendeta Buhaira, Abrahah, al-Asyraf, Amir, Aimar, Idris dan Nafi'. Ada yang mengatakan lebih banyak dari itu.
2. Orang-orang Ahli Kitab yang mengimani Al-Qur'an dilipatgandakan pahala mereka dua kali. Sekali karena keimanan mereka kepada kitab mereka. Sekali lagi karena iman mereka kepada Al-Qur'an karena kesabaran mereka menanggung gangguan yang mereka terima dari orang-orang kafir.
3. Orang Mukmin yang sempurna imannya, pekerjaannya adalah sibuk mencari ridha Allah. Dia bergegas melakukan ketaatan-ketaatan badani dan harta serta menghiasi diri dengan pekerti yang utama. Allah telah menyifati orang-orang Mukmin dari Ahli Kitab bahwa mereka membalas kejelekan dengan kebaikan. Yakni menanggung penderitaan, memaafkan dan ucapan yang baik. Ini termasuk akhlak yang mulia. Mereka menginfakkan sebagian harta mereka untuk ketaatan dan ibadah. Mereka juga berbuat baik kepada orang-orang yang kesulitan dan membutuhkan. Di sini ada anjuran untuk bersedekah. Mereka juga berpaling dari ucapan sia-sia. Mereka tidak berbicara dengan ucapan yang

---

51 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/394 diriwayatkan dari Urwah bin az-Zubair.

jelek. Mereka selalu hanya berbicara yang baik. Jika mereka mendengar gangguan dan cacian orang-orang musyrik, mereka berpaling. Yakni tidak memedulikannya. Rasulullah bersabda kepada Mu'adz dalam hadits Abu Dzar yang sudah disebutkan dan diriwayatkan pula dari Mu'adz, "Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan maka ia akan menghapus kejelekan itu."

Termasuk perangai yang baik adalah menolak hal yang tidak disukai dan gangguan, sabar menghadapi orang yang keras dengan berpaling darinya juga ucapan yang lembut. Ini menguatkan makna ayat ﴿وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ salam perpisahan. Bagi kami agama kami dan bagi kalian agama kalian. Ini sama sekali bukan penghormatan. Kami tidak tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh. Yakni tidak meminta mereka untuk berdebat, bantah-bantahan dan saling caci. Kami tidak ingin berteman dengan mereka, tidak suka bergaul dengan mereka. Kami tidak ingin membalas kebatilan mereka dengan kebatilan.

SANGGAHAN TERHADAP SYUBUHAT-SYUBUHAT ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah al-Qashash Ayat 56-61

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya." Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu-kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya mela-kukan kezaliman. Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti? Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi; kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?" **(al-Qashash: 56-61)**

Qiraa'aat

﴿يُجْبَى﴾ Imam Nafi' membaca (تُجْبَى).

﴿فِي أُمِّهَا﴾ Hamzah, al-Kisa'i membaca (فِي إِمِّهَا) dalam keadaan *washal.*

﴿تَعْقِلُونَ﴾ Abu Amr membaca (يَعْقِلُوْنَ).

I'raab

﴿رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا﴾ adalah *maf'ul li ajlih.*

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا﴾ kata ﴿كَمْ﴾ adalah dibaca *nashab* oleh ﴿أَهْلَكْنَا﴾.

﴿بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا﴾ dibaca *nashab* karena pembuangan huruf *jar.* Yakni (بَطِرَتْ فِي مَعِيْشَتِهَا). Ia tidak bolah *nashab* sebagai *tamyiz* karena *tamyiz* harus *nakirah* sementara (مَعِيْشَتُهَا) adalah *ma'rifat.*

Balaaghah

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي﴾ dan ﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq salb.*

﴿حَرَمًا آمِنًا﴾ adalah *majaz aqli.* Keamanan dinisbahkan kepada al-Haram padahal untuk penduduk al-Haram. *Alaqah*-nya adalah Makaniyyah (tempat).

﴿أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا﴾ Allah memulai firman-Nya dengan bentuk pertanyaan supaya lebih mendalam dalam pengakuan pengunggulan manfaat (kenikmatan) akhirat daripada kenikmatan dunia.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾ kamu tidak mampu memasukkan Islam ke dalamnya. ﴿يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ dia memasukkkannya ke dalam agama Islam. Hidayah ada dua: petunjuk dan arahan kepada kebaikan. Kedua, taufik setelah terpenuhi dasar dari hidayah. ﴿وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ mengetahui orang-orang yang siap untuk mendapatkan hidayah. ﴿وَقَالُوا﴾ orang-orang Quraisy. ﴿نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا﴾ kami diusir dari tanah kami dengan cepat. ﴿أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا﴾ apakah Kami belum menjadikan tempat tinggal mereka, al-Haram yang aman dari serbuan dan pembunuhan karena kehormatan rumah yang ada di dalamnya. Orang-orang Arab saling berperang di sekitarnya sementara mereka aman di dalamnya. ﴿يُجْبَى إِلَيْهِ﴾ dibawa ke situ, dikumpulkan di dalamnya. (جَبَى الْمَاءَ) artinya dia mengumpulkan air. (الجَابِيَةُ) artinya telaga yang besar. ﴿ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ buah-buahan dari semua tempat. ﴿رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا﴾ sebagai rezeki untuk mereka dari Kami. ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ mereka tidak mengetahui apa yang Kami firmankan adalah benar. Mereka orang-orang bodoh yang tidak bisa memahami tidak pula bisa berpikir supaya mengetahui. Maksudnya, jika ini adalah keadaan mereka, sementara mereka adalah penyembah berhala bagaimana Kami menyerahkan mereka pada ketakutan dan terusir jika mereka bergabung dengan kehormatan Baitullah, kehormatan tauhid?

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا﴾ berapa banyak penduduk kota yang keadaan mereka seperti keadaan kalian dalam aman, murah kehidupan sehingga mereka sombong, lalu Allah menghancurkan mereka dan merobohkan rumah-rumah mereka. ﴿بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا﴾ dari kata (البَطَرُ) yakni sombong dan sedikit sekali menanggung nikmat. Maksudnya adalah mereka melampaui batas, sombong, tidak menjaga hak Allah ketika makmur. ﴿إِلَّا قَلِيلًا﴾ mereka tidak tinggal kecuali sebentar saja untuk lewat, sehari atau setengah hari karena nasib buruk kemaksiatan mereka. ﴿وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ﴾ sebab tak seorang pun yang menggantikan mereka di dalam rumah dan urusan mereka. ﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ﴾ tidaklah adat kebiasaan-Nya. ﴿أُمِّهَا﴾ asal kota itu, ibu kota dan kota yang paling besar.

﴿رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا﴾ untuk menetapkan hujjah dan memutus alasan (apologi) orang-orang kafir. ﴿ظَالِمُونَ﴾ mereka zalim karena mendustakan para rasul dan pongah dalam kekufuran. ﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ﴾ sebab-sebab kehidupan dunia. ﴿فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا﴾ kalian menikmatinya dan berhias dengannya pada waktu kalian hidup, kemudian habis. ﴿وَمَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ pahala dari-Nya.

﴿خَيْرٌ﴾ lebih baik dari kenikmatan dunia, sebab apa yang ada di sisi Allah adalah kelezatan yang murni dan kemegahan yang sempurna. ﴿وَأَبْقَى﴾ lebih langgeng dan lebih abadi. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ apakah kalian tidak memikirkan sehingga kalian minta ganti yang lebih rendah untuk hal yang lebih baik. Ia dibaca juga (يَعْقِلُوْنَ) (apakah mereka tidak memikirkan), ini lebih mendalam dalam nasihat. ﴿وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا﴾ Kami janjikan dia berupa surga. Bagusnya janji adalah tergantung bagusnya yang dijanjikan. ﴿فَهُوَ لَاقِيهِ﴾ dia pasti akan menemuinya karena kemustahilan mengingkari janji. Oleh karena itu, Allah meng-*athaf*-kan janji (وَعَدْنَاهُ) dengan huruf *fa* (فَهُوَ لَاقِيهِ) yang mengandung makna sababiyyah (menjadi sebab-dia menemukan janji itu).

﴿كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ yang hilang dalam waktu dekat dan bercampur dengan lara dan keletihan. ﴿مِنَ الْمُحْضَرِينَ﴾ untuk di-hisab dan disiksa dengan api neraka. ﴿ثُمَّ﴾ adalah untuk arti kemudian dalam waktu dan tingkatan. Maksud dari firman-Nya, ﴿أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ﴾ adalah untuk orang Mukmin, sedangkan firman-Nya, ﴿كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ﴾ maksudnya tidak ada kesamaan antara keduanya. Ayat ini adalah seperti kesimpulan dari sebelumnya. Oleh karena itu, dihubungkan dengan *fa* (maka).

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 56

Muslim, Abd bin Humaid, at-Tirmidzi, al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il* meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada pamannya, "Katakan Laa Ilaha Illallah. Aku akan bersaksi untukmu pada hari Kiamat." Pamannya berkata, "Kalau saja bukan karena kekhawatiran perempuan-perempuan Qurasiy akan mencelaku sembari berkata, "Yang membuat dia seperti itu (masuk agama Muhammad) adalah dia tidak sabar," aku pasti akan membuat hatimu tenteram (dengan masuk Islam). Allah pun menurunkan ayat, ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾.

An-Nasa'i dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqa* dengan sanad yang bagus meriwayatkan dari Abi Sa'id bin Rafi', berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang ayat ini, "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi. Apakah mengenai Abu Jahal dan Abu Talib?" Dia menjawab, "Ya."

2. Ayat 57

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi, "Jika kami mengikutimu, kami akan diusir oleh orang-orang. Turunlah ayat ﴿وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ﴾.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Harits bin Usman bin Amir bin Naufal bin Abd Manaf adalah yang mengatakan ucapan itu. Redaksinya sebagagimana tersebut dalam al-Baidhawi, Kami mengetahui bahwa kamu ada dalam kebenaran, tetapi kami takut kalau mengikutimu dan menyalahi orang-orang Arab, sementara kami hanyalah sekelompok kecil, mereka akan mengusir kami dari tanah kami. Turunlah firman Allah tersebut.

3. Ayat 61

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah tersebut, berkata, ayat ini turun mengenai Nabi dan Abu Jahil bin Hisyam. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalan lain, dari Mujahid, bahwa ayat itu turun mengenai Hamzah dan Abu Jahal.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan iman sekelompok Ahli Kitab, Allah menyebutkan syubhat orang-orang musyrikin dalam hal penolakan mereka untuk beriman. Kemudian Allah membantah syubhat itu dengan tiga jawaban, dimulai

dengan membicarakan penetapan bahwa hidayah untuk masuk agama, yaitu hidayah taufik adalah milih Allah, bukan milik Rasul-Nya. Sedangkan di ayat lain Allah menetapkan adanya hidayah kepada Nabi. Yaitu

"Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." **(asy-Syuuraa: 52)**

Ini adalah hidayah petunjuk, bimbingan, dan penjelasan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ engkau wahai Muhammad tidak kuasa memberi hidayah siapa pun yang kamu inginkan, yakni hidayah taufik. Itu bukan untukmu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah. Allah-lah yang mampu memberikan hidayah kepada siapa saja, yakni hidayah taufik dan membuka hati orang, dengan cara meletakkan cahaya di hatinya lalu orang itu hidup dengan cahaya itu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(al-An`aam: 122)**

Bagi-Nya hikmah yang tinggi, Tuhanmulah yang mengetahui orang-orang yang siap mendapatkan hidayah lalu memberi mereka hidayah, sebab mereka berhak mendapatkannya. Allah juga mengetahui orang-orang yang siap dengan kesesatan, Dia tidak memberi mereka hidayah, sebab mereka tidak mendapatkannya. Maksud dari ayat ini adalah menghibur Rasulullah akan ketidakmungkinannya memberi hidayah kaumnya.

Bisa dicatat bahwa tidak ada dalil dalam zhahir ayat ini yang menunjukkan kufurnya Abu Thalib, namun yang terbukti dalam kitab *Shahihain* bahwa ayat ini turun mengenai Abu Thalib, paman Rasulullah, sebagaimana telah saya jelaskan.

Az-Zajjaj mengatakan umat Islam bersepakat bahwa ayat tersebut turun mengenai Abu Thalib, hal itu karena Abu Thalib ketika hendak meninggal berkata, "Wahai orang-orang Bani Abdi Manaf, taatilah Muhammad dan benarkanlah dia, kalian akan beruntung dan mendapatkan kebenaran. Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, "Wahai paman, engkau memberi nasihat kepada mereka tapi tidak untuk dirimu", Abu Thalib berkata, "Apa yang kamu inginkan wahai anak saudaraku?" Nabi menjawab, "Aku ingin darimu satu kata. Engkau di akhir usiamu di dunia mengucapkan Laa Ilaha Illallah. Maka aku akan bersaksi untuk di sisi Allah." Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudaraku. Aku telah mengetahui bahwa kamu benar, tetapi aku tidak suka dikatakan tidak sabar ketika mati. Kalau saja tidak ada antara kamu dan anak-anak ayahmu pertentangan setelah kepergianku karena mereka sedikit, niscaya aku akan membuat hatimu tenteram ketika aku mati karena aku melihat besarnya perasaan dan nasihatmu. Namun, aku akan meninggal sesuai dengan agama orang-orang tua: Abdul Muttallib, Hasyim dan Abi Manaf."

Al-Qurthubi mengatakan yang benar adalah hendaknya dikatakan bahwa sebagian besar mufassir sepakat bahwa ayat ini turun mengenai Abu Thalib, paman Nabi. Itu adalah teks hadits riwayat Bukhari Muslim. Mirip dengan ayat itu,

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak

melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." **(al-Baqarah: 272)**

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yuusuf: 103)**

Kesimpulan, hidayah—sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi—yang mempunyai makna memasukkan dan memaksa (masuknya hidayah kepada seseorang) adalah tidak boleh. Sebab hal itu perbuatan jelek dari Allah terhadap hak mukallaf. Melakukan hal yang jelek menghendaki adanya kebodohan atau kebutuhan dari si pelaku. Keduanya adalah mustahil, hal yang mengharuskan suatu yang mustahil adalah mustahil. Itu adalah mustahil bagi Allah. Suatu yang mustahil tidak boleh dikaitkan dengan kehendak.[52]

Kemudian Allah mengabarkan syubhat orang-orang musyrik dalam hal tidak adanya keimanan mereka kepada Nabi dan alasan mereka dengan alasan yang lemah. Allah SWT berfirman, ﴿وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا﴾ orang-orang musyrik berkata, kami khawatir jika mengikuti hidayah yang kamu bawa dan kami menyalahi penduduk-penduduk Arab sekitar kita yang musyrik, mereka akan bermaksud menyakiti dan memerangi kami, mengusir kami di manapun kami berada dan mengeluarkan kami dari rumah-rumah kami. Allah menjawab syubhat mereka dengan tiga jawaban.

Pertama, pengamanan al-Haram. ﴿وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ alasan ini adalah kedustaan dan batil, sebab Allah telah menjadikan mereka ada di negara yang aman, Haram yang aman yang diagungkan semenjak ada. Bagaimana al-Haram ini aman bagi mereka ketika mereka kufur dan syirik dan tidak aman bagi mereka ketika mereka Islam dan mengikuti kebenaran?

Di antara kekhususan al-Haram Mekah adalah didatangkan kepadanya berbagai macam buah-buahan dari semua negara. Sebagaimana dibawakan kepadanya berbagai macam dagangan dan barang, sebagai anugerah rezeki dari Allah, namun sebagian besar mereka bodoh, tidak memahami kebaikan dan kebahagiaan yang ada di dalamnya, tidak pula memikirkan untuk mengetahui yang lebih berhak untuk disembah dan melepaskan diri dari penyembahan selain Dia.

Kedua, peringatan akan pembinasaan umat-umat sebelumnya, ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ﴾ supaya penduduk Mekah yang beralasan tidak mau beriman karena takut hilang kenikmatan itu mengetahui bahwa tidak adanya keimanan itulah yang menyebabkan hilangnya kenikmatan. Banyak sekali Allah membinasakan penduduk kota yang enggan beriman, kufur, melampaui batas, sombong dan ingkar kepada nikmat-nikmat Allah dan rezeki-rezeki-Nya yang dicurahkan. Maka tempat-tempat tinggal mereka menjadi kosong tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya kecuali untuk waktu yang sedikit. Orang yang lewat hanya tinggal di dalamnya sehari atau setengah hari. Yang mewarisi akhirnya adalah Allah, sebab tempat-tempat tinggal itu roboh tidak ada seorang pun yang menggantikan mereka di dalamnya. Untuk sesuatu yang dibiarkan tanpa pemilik disebut itu adalah warisan milik Allah. Sebab Dia adalah pemilik sejati dari alam semesta, yang kekal setelah kebinasaaan makhluk-Nya. Mirip dengan ayat itu adalah,

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya

---

52 *Tafsir ar-Razi*: 25/3.

melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat." **(an-Nahl: 112)**

Kemudian Allah mengabarkan keadilan-Nya dalam menurunkan hukuman. Allah SWT berfirman, ﴿وَما كانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّها رَسُولاً يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آياتِنا وَما كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرى إِلاَّ وَأَهْلُها ظالِمُونَ﴾ bukanlah adat kebiasaan Tuhanmu dan sunnah-Nya adalah Dia membinasakan kota-kota dan desa-desa bersama penduduknya kecuali sampai Dia mengutus di pusat kota atau desa itu seorang rasul yang menjelaskan kepada mereka ayat-ayat yang menunjukkan adannya Allah keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk disembah, supaya tidak tersisa bagi mereka alasan ketidaktahuan atau apologi tidak mengetahui kebenaran. Setelah itu Allah membinasakan orang yang pantas dibinasakan setelah tegaknya hujjah atas mereka. Allah tidak membinasakan penduduk desa atau satu pun dari makhluk-Nya kecuali mereka menzalimi diri mereka dengan mendustakan para rasul dan mengingkari ayat-ayat.

Ini adalah dalil atas keadilan Allah terhadap makhluk-Nya, tidak ada hukuman kecuali setelah penjelasan dan tidak ada pembinasaan bersama keimanan. Hukuman dan kebinasaan adalah ketika zalim dan melakukan maksiat, kemungkaran dan dosa-dosa yang mana terbesarnya adalah menyekutukan Allah. Ayat ini mempunyai banyak kemiripan dengan ayat

"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**

Dalam ayat ini adalah petunjuk bahwa Nabi yang buta huruf, Nabi Muhammad saw., yang diutus dari Ummul Qura (Mekah) adalah Rasul untuk semua kota, baik Arab atau asing. Sebagaimana firman-Nya,

"Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua," **(al-A`raaf: 158)**

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." **(al-An`aam: 19)**

Ketiga, beragama atau iman tidak menyia-nyiakan kenikmatan dunia. ﴿وَما أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتاعُ الْحَياةِ الدُّنْيا وَزِينَتُها وَما عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقى أَفَلا تَعْقِلُونَ﴾ dunia dan semua yang ada di dalamnya, yakni hiasan, harta benda adalah fana lagi hina dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Semua yang diberikan kepada kalian, wahai manusia, seperti harta, anak-anak, hiasan dan pernik-pernik hanyalah sekadar kenikmatan sementara dan hiasan yang hilang sama sekali tidak ada artinya bagi Allah. Dia hilang dan rendah harganya jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat akhirat. Kenikmatan akhirat kekal abadi, lebih baik daripada

kenikmatan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." **(an-Nahl: 96)**

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(Aali `Imraan: 198)**

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(al-A`laa: 16-17)**

Rasulullah saw. bersabda,

وَاللّهِ، ماَ الحَيَاةُ الدُّنْياَ فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَغْمِسُ أَحَدُكُمْ أَصْبُعَهُ فِي اليَمِّ ، فَلْيَنْظُرْ مَا ذاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ.

"Demi Allah, tidaklah kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti salah seorang dari kalian memasukkan jarinya ke lautan, hendaklah dia melihat apa yang kembali kepadanya."

Apakah orang yang lebih mendahulukan dunia daripada akhirat tidak menalar dan berpikir? Apakah orang yang lebih memprioritaskan yang fana daripada yang kekal tidak merenungkan? Ingat, hendaklah manusia berpikir untuk memilih apa yang lebih baik dan abadi baginya dan meninggalkan yang jelek yang bisa menimpanya. Kemudian Allah menegaskan makna ayat tersebut.

Allah SWT berfirman, ﴿أَفَمَنْ وَعَدْناهُ وَعْداً حَسَناً فَهُوَ لاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْناهُ مَتاعَ الْحَياةِ الدُّنْيا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ﴾ hendaklah manusia membandingkan supaya mengetahui keunggulan dan kelebihan apa yang ada di sisi Allah daripada hiasan dunia. Cara pembandingannya, apakah orang yang beriman kepada kitab Allah, membenarkan janji Allah dan pahala-Nya terhadap amal saleh dengan surga dan nikmat yang banyak adalah sama dengan orang kafir yang mendustakan pertemuan dengan Allah, janji dan ancaman-Nya? Dia menikmati kehidupan dunia beberapa hari saja kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diadzab di neraka Jahannam? Ucapan mereka, "Kami meninggalkan agama ini karena takut hilang kenikmatan dunia" adalah salah dan ucapan yang tidak benar. Sebab agama tidak menghilangkan kenikmatan-kenikmatan itu. Itu hina dalam timbangan Allah. Mementingkan dunialah yang menghilangkan kenikmatan-kenikmatan akhirat, juga menjadi sebab siksa yang abadi di akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut bisa dijadikan dalil hal-hal berikut.

1. Allah mengkhususkan sebagian makhluk-Nya dengan diberi hidayah, bisa mengetahui jalan ke surga juga menghalangi sebagian yang lain. Allah tidak ditanya apa yang Dia lakukan. Makna memberi hidayah dan kesesatan bukanlah pemaksaan dan memasukkan keduanya kepada manusia. Itu tidak boleh menurut syara' dan akal. Itu perbuatan buruk bagi Allah menyangkut manusia yang dibebani beban-beban syari`at.

   Dari sababun nuzul dalam *Shahihain* sudah jelas diterangkan bahwa Abu Thalib meninggal tidak dalam keadaan beriman. Wallahu a`lam.
2. Allah-lah yang mempunyai kekhususan mengetahui yang gaib. Dia mengetahui siapa yang mendaptkan hidayah siapa yang tidak mendapatkan hidayah.
3. Orang-orang musyrik Mekah berkata kepada Nabi sembari bersandar pada syubhat yang lemah, alasan yang tertolak

atau udzur yang tidak realistis dan tidak rasional: kami mengetahui bahwa ucapanmu benar, tapi kami terhalang untuk mengikuti hidayah bersamamu, mengimanimu karena khawatir orang-orang Arab akan mengusir kami dari tanah kami Mekah karena mereka sepakat menyalahi kami sementara kami tidak mempunyai daya kekuatan menghadapi mereka. Ibnu Abbas berkata, yang mengatakan hal itu orang Quraisy: al-Harits bin Usman bin Naufal bin Abdi Manaf.

4. Allah menjawab syubhat ini dengan tiga jawaban. Pertama, Allah menjadikan kota Mekah kota yang aman. Orang-orang Arab jahiliyyah saling menyerang, saling membunuh sementara penduduk Mekah aman karena kehormatan al-Haram. Allah telah memberi keamanan terhadap mereka berkah kehormatan Baitullah dan menghalangi musuh-musuh mereka. Mereka tidak khawatir orang-orang Arab akan menghalalkan suatu yang diharamkan untuk memerangi mereka. Lalu, apa yang menghalangi mereka untuk beriman setelah keamanan terpenuhi? Di antara keistimewaan al-Haram Mekah setelah pemberian rasa aman ini adalah buah-buahan dari seluruh negeri terkumpul di situ, sebagi keutamaan dan rezeki dari Allah. Namun sebagian besar orang Mekah tidak memahami. Yakni mereka lalu untuk menjadikan dalil bahwa Zat yang memberi mereka rezeki dan memberi keamanan di masa lalu ketika mereka kufur juga akan memberi mereka rezeki ketika mereka Islam.

   Kesimpulan jawaban, Allah ketika menjadikan Al-Haram aman, memperbanyak rezeki di dalamnya padahal mereka dalam keadaan berpaling dari penyembahan kepada-Nya, melakukan penyembahan kepada berhala, tidak ada kesulitan dalam iman mereka. Sebab kalau mereka beriman maka keberlangsungan kondisi ini akan lebih semestinya. Ini adalah sanggahan pertama atas alasan mereka untuk tidak beriman.

   Kedua, setelah Allah menjelaskan kenikmatan-kenikmatan yang khusus diberikan kepada penduduk Mekah, Dia melanjutkan penjelasan mengenai apa yang Dia turunkan kepada umat-umat yang lampau yang diberi nikmat dengan nikmat-nikmat dunia karena menustakan para rasul. Jika mereka berilusi bahwa kalau saja mereka beriman pasti akan diperangi orang-orang Arab, itu adalah ilusi yang batil, sebab ketakutan karena tidak beriman adalah lebih banyak. Banyak sekali kaum yang kufur kemudian dihancurkan. Ketika mereka berkata, "Kami tidak beriman karena takut hilang kenikmatan dunia" Allah menjelaskan kepada mereka bahwa terus-menerus tidak menerima iman adalah yang menghilangkan nikmat-nikmat ini, bukan karena mau beriman. Dalilnya adalah Allah telah membinasakan banyak kaum karena kesombongan, yakni tidak menjaga hak Allah ketika dalam keadaan kaya. Dengan demikian, tempat-tempat tinggal mereka menjadi tidak dihuni setelah penghuninya dibinasakan, kecuali beberapa dari mereka saja, atau kecuali beberapa saat. Tidak ada yang menghuninya kecuali para musafir atau orang yang lewat pada suatu hari atau sebagian hari. Allah-lah yang mewarisinya setelah kebinasaan penghuninya. Sebagaimana diketahui bahwa jika tidak ada lagi si pemilik suatu barang maka dikatakan itu warisan milik Allah, sebab Dia yang abadi setelah kebinasaan makhluk-Nya. Kemudian Allah menjelaskan sunnah-Nya dalam pembinasaan bahwasanya adat dan sunnah-Nya Dia tidak

membinasakan penduduk-penduduk kota yang kafir sampai Dia mengutus seorang rasul di ibu kota itu. Sebagaimana Dia mengutus kepada penduduk Mekah, Nabi Muhammad sebagai rasul. Kemudian, Dia tidak membinasakan mereka kecuali mereka telah berhak untuk dibinasakan karena kezaliman mereka dan kegigihan mereka untuk kufur, setelah mereka diberi peringatan. Ini adalah penjelasan mengenai keadilan dan kesucian Allah dari kezaliman.

Kesimpulan, pembinasaan mereka tidak terjadi kecuali karena dua hal: Mereka berhak untuk dibinasakan karena kezaliman mereka. Allah tidak membinasakan meskipun mereka zalim kecuali setelah penegasan adanya hujjah dan pengutusan para rasul.

Ketiga, ucapan orang-orang Mekah, "Kami meninggalkan agama Islam supaya tidak kehilangan dunia" adalah kesalahan yang besar. Sebab apa yang mereka nikmati selama mereka hidup akan sirna. Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih abadi. Yakni lebih utama dan lebih lestari. Apakah kalian tidak berpikir bahwa yang abadi adalah lebih utama daripada yang fana? Bahwa dia lebih karena kenikmatan-kenikmatan di akhirat lebih agung. Ia bebas dari hal-hal yang mengotori. Adapun kenikmatan-kenikmatan dunia, itu dikotori dengan hal-hal yang berbahaya. Bahkan itu lebih banyak.

Bahwa kenikmatan akhirat itu lebih abadi karena ia terus berlangsung tidak terputus. Sementara kenikmatan dunia terputus. Jika sesuatu yang berakhir dibandingkan dengan yang tidak berakhir maka itu seperti tidak ada. Kemudian, jika masing-masing dari kenikmatan akhirat dibandingkan dengan kenikmatan dunia, seperti satu dzarrah yang dibandingkan dengan lautan. Apakah bisa dinalar penyamaan antara orang yang dijanjikan dengan janji yang bagus berupa surga dan segala pahala di dalamnya dengan orang yang menikmati kehidupan dunia, yakni dia diberi sebagian dari apa yang diinginkan? Kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang dihadirkan ke dalam neraka.

Al-Qusyairi mengatakan yang benar ayat ini turun mengenai orang Mukmin dan orang kafir secara umum. Ats-Tsa'labi mengatakan secara umum ayat itu turun mengenai setiap orang kafir yang diberi kenikmatan dunia berupa kesehatan dan kekayaan sedang di akhirat dia mendapatkan neraka. Juga mengenai setiap orang Mukmin yang sabar menghadapi ujian dunia karena percaya pada janji Allah, sedang di akhirat dia mendapatkan surga.

Kesimpulan, kenikmatan akhirat lebih unggul daripada kenikmatan dunia karena dua perkara: kelestarian dan keabadian serta tidak adanya hukuman. Adapun kenikmatan dunia maka terputus dan habis. Setelah itu akan terjadi hukuman yang langgeng jika tidak diiringi dengan taat kepada Allah.

5. Firman Allah ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ menunjukkan bahwa orang yang tidak mengunggulkan kenikmatan akhirat atas kenikmatan dunia maka dia keluar dari batas akal yang sehat. Imam asy-Syafi'i menjadikan ucapan ini sebagai dalil bahwa orang yang berwasiat dengan sepertiga hartanya kepada orang yang paling berakal maka dia akan memberikannya kepada orang-orang yang menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah. Sebab orang yang paling berakal adalah orang yang memberi sedikit tapi bisa mengambil

(mendapatkan yang banyak). Mereka tidak lain adalah orang-orang yang sibuk dengan ketaatan kepada Allah.

GERTAKAN KEPADA ORANG-ORANG MUSYRIK PADA HARI KIAMAT DENGAN TIGA PERTANYAAN

Surah al-Qashash Ayat 62-67

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ
تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ
الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ ۖ
مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ
فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ
كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا
أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ
لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kami." Dan dikatakan (kepada mereka), "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat adzab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya. Maka adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, maka mudah-mudahan dia termasuk orang yang beruntung." **(al-Qashash: 62-67)**

Qiraa'aat

﴿وَقِيلَ﴾ Dibaca dengan cara meng-*isymam kasrah* huruf *qaf* pada *dhammah*. Ini bacaan al-Kisa'i. Imam-imam yang lain membaca dengan *kasrah* murni.

I'raab

﴿كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ dua *maf'ul*-nya dibuang, yakni (تَزْعُمُوْنَهُمْ شُرَكَائِيْ).

﴿هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا﴾ lafazh ﴿هَؤُلَاءِ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan ﴿الَّذِينَ أَغْوَيْنَا﴾ adalah sebagai *khabar* dari *mubtada'* kedua. Yakni (هَؤُلَاءِ هُمُ الَّذِيْنَ أَغْوَيْنَا).

﴿مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ﴾ kata ﴿مَا﴾ bisa *nafiyah* bisa *mashdar*iyyah. Yakni (تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مِنْ عِبَادَتِهِمْ إِيَّانَا) (kami melepaskan diri kepadamu dari penyembahan mereka kepada kami). Kemungkinan yang pertama adalah yang paling benar.

Balaaghah

﴿أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ ini adalah pertanyaan untuk pengejekan dan penghinaan.

﴿أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا﴾ adalah *tasybih mursal.*

﴿فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ﴾ di dalamnya ada *isti'arah tashrihiyyah taba'iyyah, qalab, tadhim.* Kata (العَمَى) (gelap-buta) di-*isti'arah* untuk maksud tidak adanya hidayah. Yakni mereka tidak mendapatkan hidayah berita-berita itu. Kemudian di-*qalab* untuk tujuan *mubalaaghah* maka (الأَنْبَاءُ) (berita-berita, alasan-alasan) dijadikan tidak mendapatkan hidayah untuk mereka. Aslinya adalah (فَعَمُوْا عَنِ الأَنْبَاءِ) (mereka tidak melihat berita-berita, alasan-alasan itu). Kalimat tersebut juga men-*tadhmin* (mengandung) makna (الخَفَاءُ) (samar). Oleh karena itu, di-*mutaaddi*-kan dengan kata (عَلَى).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang dibuang. *Taqdir*-nya (اذْكُرْ) (ingatlah hari) atau di-*athaf*-kan pada kata (يَوْمِ الْقِيَامَةِ) dalam ayat 61. ﴿كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ yang kalian sangka sebagai sekutu-sekutu-Ku. Dua *maf'ul*nya dibuang karena konteks kalimat sudah menunjukkannya. ﴿حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ﴾ wajib dan terbukti apa yang dimaksud oleh ucapan ﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ **(as-Sajdah: 13)**. Maksudnya sudah tetap ucapan atas mereka untuk masuk neraka. Mereka adalah kepala-kepala kesesatan.

﴿هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا﴾ pengarang kitab *al-Kasysyaf* mengatakan kata ﴿هَؤُلَاءِ﴾ adalah *mubtada'* sedangkan ﴿الَّذِينَ أَغْوَيْنَا﴾ menjadi sifat *mubtada'*. ﴿أَغْوَيْنَاهُمْ﴾ menjadi *khabar*. Huruf *kaf* pada ﴿كَمَا﴾ adalah sifat dari *mashdar* yang dibuang. *Taqdir*-nya (أَغْوَيْنَاهُمْ، فَغَوَوْا غَيًّا، مِثْلَ مَا غَوَيْنَا) (Kami telah menyesatkan mereka, mereka benar-benar sesat seperti kesesatan kami. Maksudnya, kami tidak sesat kecuali dengan pilihan bebas kami. Kami tidak memaksa mereka untuk sesat, sebab penyesatan kami kepada mereka tidak lain hanyalah was-was dan godaan, bukan paksaan atau memasukkan kesesatan ke dalam diri mereka. Karena itu, tidak ada bedanya antara kesesatan kami dengan kesesatan mereka. Meskipun godaan kami membuat mereka untuk kufur. ﴿تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ﴾ kami melepaskan diri kepada-Mu dari penyembahan mereka kepada kami. ﴿مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *nafiyah* yakni mereka tidak menyembah kepada kami. Mereka hanya menyembah kepada hawa nafsu mereka.

﴿ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ﴾ sembahlah berhala-berhala yang kalian sangka bahwa mereka adalah sekutu-sekutu Allah. ﴿فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ﴾ mereka tidak menyambut doa mereka karena mereka lemah, tidak mampu untuk menjawab atau menolong. ﴿وَرَأَوُا الْعَذَابَ﴾ mereka diperlihatkan adzab. ﴿لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ﴾ kalau saja mereka mendapatkan hidayah di dunia, mereka tidak akan melihat adzab di akhirat.

﴿فَعَمِيَتْ﴾ samar. ﴿الْأَنْبَاءُ﴾ kabar berita dan hujjah-hujjah yang menyelamatkan mereka. ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada hari Kiamat. Mereka tidak menemukan kabar yang di dalamnya keselamatan bagi mereka. Maksudnya kabar berita ini menjadi seperti orang yang buta terhadap mereka, tidak mendapatkan petunjuk untuk menjumpai mereka. Asal kalimatnya adalah mereka mereka tidak melihat kabar berita itu, tapi dibalik demi tujuan *mubalaaghah* dan petunjuk bahwa apa yang mendatangi akal pikiran hanya datang dari luar. ﴿فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ﴾ mereka tidak bisa saling tanya karena kedahsyatan yang berlebihan.

﴿فَأَمَّا مَنْ تَابَ﴾ adapun orang yang tobat dari kemusyrikan. ﴿فَأَمَّا مَنْ﴾ membenarkan keesaan Allah. ﴿وَعَمِلَ صالحا﴾ menjalankan fardhu-fardhu dan memadukan antara iman dan amal saleh. ﴿مِنَ الْمُفْلِحِينَ﴾ mereka termasuk orang-orang yang selamat di sisi Allah. Kata (عَسَى) artinya pembenaran menurut kebiasaan orang-orang mulia. Atau harapan dari orang yang bertobat. Artinya hendaklah dia mengharapkan selamat dan beruntung.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa menikmati dunia dengan segenap hiasannya tanpa taat kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya adalah sebab orang kafir diadzab pada hari Kiamat, Allah menjelaskan keadaan penghinaan dan gertakan kepada orang-orang musyrik atau orang-orang kafir ketika Allah menanyai mereka pada hari Kiamat dengan tiga pertanyaan yang membuat mereka bingung untuk menjawabnya. Yakni pertanyaan tentang tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah di dunia, tentang ajakan mereka untuk menyembah juga tentang apa yang mereka jawab kepada para rasul yang mengajak mereka untuk mengimani Tuhan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah mengabarkan apa yang digunakan untuk menghinakan orang-orang kafir lagi musyrik pada hari Kiamat di mana Allah memanggil dan menanyai mereka tiga perkara.

Pertama, pertanyaan tentang pertolongan tuhan-tuhan sangkaan mereka. ﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ ingatlah wahai Rasul pada hari Allah memanggil orang-orang musyrik, "Mana tuhan-tuhan yang dulu kalian sembah di dunia, yakni para malaikat, jin, bintang-bintang, berhala-berhala, sekutu-sekutu. Kalian menyangka bahwa mereka adalah para sekutu-Ku. Apakah mereka memberi syafaat kepada kalian. Apakah mereka menolong kalian atau mereka tertolong? Maksud dari pertanyaan ini adalah penghinaan dan peremehan, penggertakan dan pelecehan. Tidak ada jawaban bagi mereka. Sebab pada hari Kiamat mereka mengetahui kebatilan apa yang mereka lakukan. Mereka mengetahui kebenaran tauhid dan kenabian secara pasti. Mirip dengan ayat itu,

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." **(al-An'aam: 94)**

Kemudian Allah menyebutkan jawaban para imam kesesatan dan penyeru kekufuran. Allah berfirman, ﴿قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ﴾ para pembesar kesesatan dan penyeru kekufuran yang tetap bagi mereka isi keputusan Allah, terealisasilah pada mereka keberlakuan vonis Allah dan wajib atas mereka ancaman dari Allah, dengan firman-Nya,

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." **(as-Sajdah: 13)**

Wahai Tuhan kami, mereka, para pengikut yang lebih mementingkan kekufuran daripada keimanan, kesesatan mereka karena pilihan mereka sendiri. Sebagaimana kesesatan kami karena pilihan kami. Penyesatan kami kepada mereka tidaklah dengan memaksa dan memasukkan kesesatan pada mereka. Mereka bebas memilih ketika menghadapi aqidah-aqidah dan amal-amal perbuatan. Maksudnya, akibat dari kesesatan meeka adalah kepada mereka, bukan kepada kami. Kami melepaskan diri kepada-Mu dari mereka, dari aqidah-aqidah dan perbuatan mereka dan dari kekufuran dan maksiat yang mereka pilih. Mereka pada hakikatnya tidak menyembah kami. Mereka hanya menyembah hawa nafsu mereka, menaati setan-setan mereka. Orang-orang yang disembah bersaksi bahwa mereka membujuk para pengikut kemudian para pengikut itu mengikuti, kemudian orang-orang yang disembah itu melepaskan diri dari penyembahan mereka. Ini seperti firman Allah dalam ayat lain,

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan

(doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 5-6)**

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus." **(al-Baqarah: 166)**

Pertanyaan *kedua*, pertanyaan mengenai jawaban tuhan-tuhan untuk menolak adzab. ﴿وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ﴾ dikatakan kepada orang-orang yang musyrik kepada Allah, "Panggillah para sekutu kalian, tuhan-tuhan kalian agar membebaskan kalian dari adzab yang ada pada kalian, sebagaimana kalian harapkan di dunia." Mereka pun memanggil tuhan-tuhan sesembahan mereka karena sangat bingung dan takut, tetapi tuhan-tuhan itu tidak bisa menjawab mereka karena tidak mampu untuk menjawab. Karena itu, mereka yakin pasti akan ke neraka. Ketika mereka melihat adzab dengan mata kepala, mereka ingin kalau saja mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan hidayah dan beriman di dunia. Dengan demikian, jawab dari ﴿لَوْ﴾ dibuang. Yakni mereka, ketika melihat adzab, ingin kalau saja mereka di dunia adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah. Mirip dengan ayat ini adalah

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." **(al-Kahf: 52-53)**

Maksud dari pertanyaan ini adalah adalah penghinaan, penggertakan, dan mempermalukan mereka di hadapan manusia karena permintaan mereka kepada sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat dan faedah yang bisa diharapkan. Tuhan-tuhan itu kalau mereka seru, tidak akan mereka dapatkan jawaban pertolongan dari mereka. Adzab telah ditetapkan untuk mereka, pasti atas mereka. Di sini ada gertakan dan ancaman atas kemusyrikan dan khurafat di dunia.

Pertanyaan *ketiga*, pertanyaan mengenai tauhid dan jawaban para nabi. ﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ ما ذا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ﴾ ingatlah pada hari Allah memanggil orang-orang musyrik untuk mengetahui jawaban mereka kepada para rasul yang diutus kepada mereka. Bagaimana kedaan mereka dengan para rasul itu, tentang tauhid yang diserukan oleh para rasul. Ini seperti pertanyaan kepada hamba di kuburnya, siapa Tuhanmu, siapa nabimu, apa agamamu. Adapun orang Mukmin, dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Adapun orang kafir, dia berkata, aku tidak tahu. Tidak ada jawaban baginya pada hari Kiamat selain diam, juga dalam hal pembuktian kenabian, pernyataan tauhid, bebas dari tuhan-tuhan sangkaan, seperti berhala-berhala dan lain-lain.

﴿فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لا يَتَسَاءَلُونَ﴾ hujjah-hujjah samar bagi mereka. Mereka tidak bisa melihat sisi-sisi pembelaan diri mereka pada hari Kiamat. Mereka hanya bisa diam tidak bisa saling tanya sebagaimana orang-orang bertanya tentang masalah-masalah yang dihadapi karena kebingungan dan ketakutan yang mendera mereka, juga manusia dalam posisi sama dalam hal tidak mengetahui kabar

berita tentang mereka dan ketidakmampuan mereka untuk menjawab, bahkan para nabi sekalipun. Sebagaimana firman Allah SWT,

"(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada rnereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." **(al-Maa'idah: 109)**

Bagaiamana dengan orang-orang yang sesat itu? Hujjah mereka dinamakan dengan kabar berita karena itu adalah kabar berita yang diberikan kepada mereka. Setelah menjelaskan gambaran yang ada pada orang-orang musyrik dan penghinaan terhadap mereka, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bertobat sebagai pemberian semangat kepada mereka untuk bertobat dan membebaskan diri dari kekufuran.

Allah berfirman, ﴿فَأَمَّا مَنْ تابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صالِحاً فَعَسى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ﴾ adapun orang-orang yang tobat dari kemusyrikan, membenarkan Allah dan keesaan-Nya, memurnikan ibadah hanya untuk-Nya, mengimani Nabi-Nya, Muhammad, mengerjakan amal saleh di dunia, seperti kefardhuan-kefardhuan dan lain-lainnya, mereka akan selamat, menang dengan ridha Allah dan nikmat-nikmat-Nya di surga pada hari Kiamat. Kata (عَسَى) kalau dari Allah maka artinya kepastian. Ini terjadi karena anugerah dan nikmat Allah. Adapun dari hamba, harapan agar beruntung dan menang untuk mendapatkan apa yang dia cari.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung peringatan dan ancaman, penghinaan dan cercaan akan kekufuran supaya manusia mengetahui keadaannya di dunia. supaya tidak terkejut dengan nasib buruk pada hari Kiamat. Di dalam ayat-ayat itu ada penghancuran sangkaan-sangkaan orang kafir mengenai syafaat berbagai macam tuhan mereka, dan pertolongan tuhan-tuhan itu kepada para penyembahnya, pada alam hisab di akhirat.

Pada pertanyaan pertama angan-angan mereka hancur, harapan-harapan mereka menjadi hilang dan ketamakan-ketamakan mereka menjadi terpotong-potong. Maka para penyembah tidak menemukan adanya pertolongan dan syafaat para sekutu kepada mereka, sebagian melepaskan diri dari sebagian yang lain, para setan melepaskan diri dari orang-orang yang menaati mereka dan para pemimpin melepaskan diri dari orang yang menerima mereka. Terjadilah bencana dan para pendosa lagi kafir menjadi terkejut. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 67)**

Dalam pertanyaan kedua, kebingungan menjadi semakin besar, ketakutan semakin menguasai. Orang-orang kafir meminta pertolongan tuhan-tuhan yang mereka sembah di dunia agar menolong mereka dan menolak adzab hari Kiamat dari mereka. Mereka tidak menemukan jawaban dari permintaan pertolongan mereka itu, tidak pula ada pantulan suara dari doa mereka, tuhan-tuhan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Ketika mereka melihat adzab menimpa mereka, mereka ingin seandainya mereka dulu mendapatkan hidayah di dunia untuk beriman kepada Allah dan mengamalkan kitab-Nya juga apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Dalam pertanyaan ketiga, yakni keputusan yang pasti. Mereka diminta untuk menjawab mengenai jawaban mereka terhadap para rasul dan para nabi ketika menyampaikan risalah Allah. Namun mereka diam karena kebingungan, ngeri dan dikuasai ketakutan yang sangat untuk menjawab. Hujjah-hujjah

menjadi samar bagi mereka. Karena itu, mereka pada hari Kiamat tidak menemukan hujjah. Sebab Allah telah membatalkan hujjah mereka, dan membisukan lisan mereka, sebab semua yang mereka ucapkan adalah murni batil tidak ada kebaikan di dalamnya. Di sini ada pembuktian tauhid dan kenabian.

Di depan gambaran yang tragis dan keadaan yang memilukan ini Allah membuka pintu harapan di hadapan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir dengan kemenangan, keberuntungan dan perolehan kebahagiaan, yakni pintu tobat, jalan orang-orang yang ada dalam kebenaran dan iman. Meskipun keadaan buruk orang-orang musyrik pada masa lampau di dunia, kalau saja mereka tobat dari kemusyrikan, membenarkan Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir, mengerjakan amal saleh dengan menjalankan kefardhuan-kefardhuan dan memperbanyak ibadah sunnah, Allah memutuskan, mereka pasti ada di sisi Allah, termasuk orang-orang yang menang dengan kebahagiaan. Kata (عَسَى) dari Allah adalah wajib. Sedangkan dari sisi mereka adalah cita-cita, harapan dan keinginan adanya kesuksesan dan kemenangan.

Di sini ada anjuran untuk tobat dan bebas dari kezaliman kekufuran, sesatnya kemusyrikan dan penggunaan pikiran dalam jalan kembali kepada Allah karena iman akan wujud dan keesaan-Nya, membenarkan kitab-kitab, para rasul dan kebangkitan serta inisiatif untuk melakukan beban-beban Ilahi.

PEMILIK KEBENARAN MUTLAK DALAM PILIHAN YANG BERHAK MENDAPATKAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN

Surah al-Qashash Ayat 68-70

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 68-70)**

I'raab

﴿مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ﴾ kata ﴿مَا﴾ yang pertama adalah *isim maushul* yang mempunyai makna (الَّذِي) (yang), dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul bih* dari kata (يَخْلُقُ). Sedangkan ﴿مَا﴾ yang kedua adalah *nafiyah* (tidak) tidak ada kedudukan dalam *i'raab*.

Balaaghah

﴿تُكِنُّ﴾ dan ﴿يُعْلِنُونَ﴾, kata ﴿الْأُولَىٰ﴾ dan ﴿الْآخِرَةِ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ﴾ di sini ada penetapan kebebasan mencipta dan memilih bagi Allah, tanpa ada yang mewajibkan atau menghalangi. ﴿مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ﴾ di sini ada penafian pilhanbagiorang-orangmusyrikdanlainnya.﴿الْخِيَرَةُ﴾ artinya memilih dengan menyaring sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ﴾ penyucian untuk Allah bahwa ada yang mengganggu-Nya dalam pilihan-Nya. Mahaagung dan Mahasuci Allah dari penyekutuan mereka. ﴿تُكِنُّ صُدُورُهُمْ﴾ yang disamarkan dan dirahasiakan oleh hati mereka, berupa kekufuran dan memusuhi Rasulullah, dengki kepadanya dan sebagainya. ﴿وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ apa yang

mereka tampakkan dengan lisan mereka, yakni penyerangan kepada Rasulullah dan lainnya. ﴿وَهُوَ اللَّهُ﴾ yang berhak untuk disembah. ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ tidak ada seorang pun yang berhak disembah selain Dia. ﴿فِي الْأُولَىٰ﴾ di dunia. ﴿وَالْآخِرَةِ﴾ surga. ﴿وَلَهُ الْحُكْمُ﴾ milik-Nya keputusan yang berlaku pada segala sesuatu tanpa penyertaan siapa pun. ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ kepada-Nya kalian kembali dengan digiring.

Persesuaian Ayat

Setelah mencela orang-orang musyrik karena menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, dan permintaan mereka kepada sekutu-sekutu akan syafaat dan kemenangan, Allah menjelaskan bahwa Dia pemilik kebebasan yang mutlak dalam menentukan orang-orang yang memberikan syafaat, bukan orang-orang musyrik. Demikian juga dalam hal penyaringan sebagian makhluk-Nya untuk menerima risalah dan kenabian, memberikan keistimewaan kepada mereka daripada yang lain. Maka pilihan orang-orang musyrik adalah kebodohan dan kesesatan. Alasan bahwa pilihan hanya milik Allah: Dia-lah yang mengetahui hal-hal yang samar dan hal-hal yang tampak. Dia karena memberikan nikmat, berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia. Dia adalah pemilik keputusan yang berlaku pada segala sesuatu. Kepada-Nya tempat kembali untuk hisab dan ujian amal perbuatan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Allah mengabarkan bahwa Dia sendiri dalam mencipta dan memilih tanpa ada yang melawan atau memprotes. Artinya, Tuhanmu, wahai Muhammad dan semua yang mendengar adalah pemilik kebenaran mutlak dalam menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, memilih apa yang Dia inginkan. Apa saja yang Dia kehendaki, akan ada. Apa saja yang tidak Dia kehendaki, tidak ada. Semua perkara, baik dan buruk ada di tangan-Nya, tempat kembalinya hanya kepada Allah. Dia memilih kaum-kaum untuk menyampaikan risalah, menyaring para rasul dari kalangan malaikat dan manusia untuk menyampaikan tugas, memberikan hak dalam memberi syafaat kepada siapa saja yang Dia inginkan., memberikan keistimewaan kepada sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Orang-orang musyrik dan lainnya tidak bisa memilih apa pun. Misalnya mereka akan mengatakan,

"Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?" **(az-Zukhruf: 31)**

Yakni mungkin kepada Walid bin Mughirah atau Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, pemuka Thaif.

﴿مَا كَانَ﴾ *lafazh* ﴿مَا﴾ di sini menurut pendapat yang shahih adalah *nafiyah*, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya. Sebab konteks kalimat di sini untuk menjelaskan keesaan-Nya dalam penciptaan, taqdir dan pilihan. Bahwa tidak ada banding bagi-Nya dalam hal ini. Oleh karena itu, Allah menyucikan diri-Nya akan adanya perlawanan siapa pun dalam kekuasaan-Nya.

Allah SWT berfirman, ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ penyucian, pentaqdisan dan jauh dari penyekutuan orang-orang musyrik juga dari adanya siapa pun yang melawan-Nya dalam pilihan-Nya dan makhluk-Nya, misalnya berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang tidak bisa menciptakan dan tidak bisa memilih apa pun.

Maksudnya, hendaklah diketahui bahwa penciptaan, pemilihan, pengagungan dan penghinaan diserahkan kepada Allah. Tidak ada hak bagi siapa pun dalam hal tersebut untuk turut berbagi atau melawan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa pilihan-Nya didasarkan apda ilmu yang tetap dan shahih. ﴿وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ Tuhanmu, wahai hamba yang diciptakan, mengetahui apa yang dirahasiakan oleh dada mereka dan apa yang disimpan oleh hati terdalam mereka, yakni tipu daya dan permusuhan kepada Rasulullah, sebagaimana Dia mengetahui apa yang diperlihatkan oleh gerakan yang tampak dari semua makhluk. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari." **(ar-Ra`d: 10)**

Ilmu yang menyeluruh lagi mutlak ini muncul dari Zat yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan ketuhanan dan Dia adalah Tuhan yang Esa, tempat bergantung. Allah berfirman, ﴿وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ Dia-lah yang Esa dalam ketuhanan. Tidak ada yang disembah selain Dia, sebagaimana tidak ada Tuhan lain yang menciptakan apa yang dikehendaki dan dipilih. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu. Di sini ada peringatan bahwa Dia Mahakuasa atas semua, Mengetahui semua yang bisa diketahui, suci dari semua kekurangan dan cela. Oleh karena itu, Dia berhak untuk mendapatkan pujian dan terima kasih. Sebagaimana firman Allah ﴿لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ﴾ Allah semata yang berhak mendapatkan untuk mendapatkan pujian dan syukur, penyembahan yang dipuji dalam semua yang Dia perbuat di dunia dan akhirat. Sebab, dengan keadilan dan hikmah-Nya, Dia menganugerahi kenikmatan-kenikmatan dan melimpahkan kebaikan kepada makhluk-makhluk-Nya.

﴿وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ Dia Allah, bagi-Nya keputusan yang berlangsung pada segala sesuatu. Tidak ada yang memprotes keputusan-Nya. Dia-lah yang menang di atas semua hamba-Nya, Maha Pengasih, Maha Lembut dan Maha Mengetahui. Kepada-Nya semua makhluk kembali pada hari Kiamat. Dia membalas semua yang beramal sesuai dengan amalnya, baik atau buruk. Tidak ada yang samar bagi-Nya baik yang di bumi atau di langit.

Di sini mengandung puncak ancaman dan gertakan kepada orang-orang yang maksiat, dan puncak penguatan hati bagi orang-orang yang taat. Dia tidak merusak neraca keadilan, membalas orang-orang yang berbuat baik karena ketaatan mereka, menghukum orang-orang yang maksiat karena kemaksiatan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Hak memilih para pemberi syafaat adalah kepada Allah, bukan orang-orang musyrik.
2. Penciptaan atau pilihan perbuatan adalah milik Allah. Dia lebih mengetahui sisi-sisi hikmah di dalamnya. Tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang memilihkan untuk-Nya. Sebagaimana firman Allah,

   "Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." **(al-Ahzaab: 36)**

   Tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Bakar,

   أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قال : اللَّهُمَّ خِرْ لِي واخْتَرْ لِي

"Nabi Muhammad jika menginginkan sesuatu maka beliau berdoa, Ya Allah, berilah yang baik untukku dan pilihkanlah untukku." **(HR at-Tirmidzi)**

Ibnu as-Sunni meriwayatkan sebuah hadits marfu' bahwa Nabi Muhammad bersabda kepadanya,

يَا أَنَسُ، إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيْهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى مَا يَسْبِقُ قَلْبَكَ، فَإِنَّ الخَيْرَ فِيْهِ

"Wahai Anas, jika kamu menginginkan sesuatu, istikharahlah (minta yang terbaik) kepada Tuhanmu tujuh kali. Kemudian lihatlah apa yang lebih dulu terlintas pada hatimu. Sesungguhnya kebaikan ada di situ." **(HR Ibnu as-Sunni)**

Dari sini disyari`atkan shalat istikharah, dengan cara berwudhu dan shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama, setelah membaca al-Fatihaah membaca surah al-Kaafiruun, sedangkan pada rakaat kedua membaca surah al-Ikhlaas.

Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الأُمُوْرِ كُلِّهَا، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ القُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ غَيْرَ الفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ العَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الغُيُوْبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَم أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

"Nabi Muhammad saw. mengajari kami salat istikharah dalam semua perkara. Sebagaimana Dia mengajari surah dari Al-Qur'an, beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian menginginkan suatu perkara maka hendaklah salat dua rakaat, bukan salat fardhu, kemudian membaca, "Ya Allah, sungguh aku memohon yang baik dengan Ilmu-Mu, memohon kekuasaan dengan kuasa-Mu. Aku memohon kepada-Mu dari anugerah-Mu yang agung. Sungguh Engkau kuasa, sedangkan aku tidak kuasa. Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui. Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah, jika Engkau melihat perkara ini lebih baik bagiku dalam agamaku, duniaku, kehidupanku dan akibat dari perkaraku ini, takdirkanlah ia untukku dan mudahkanlah ia untukku. Kemudian berilah berkah kepadaku dalam perkara ini. Ya Allah, jika Engkau melihat bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, duniaku, kehidupanku dan akibat dari perkaraku ini, palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya. Takdirkanlah kebaikan untukku bagaimanapun ia, kemudian ridhailah aku dengan perkara itu", Nabi bersabda, "Kemudian orang itu menyebutkan kebutuhannya." **(HR Bukhari)**

Para ulama mengatakan seyogianya orang mengosongkan hatinya dari semua lintasan pikiran sehingga dia tidak cenderung kepada salah satu perkara. Pada saat itu apa yang lebih dulu masuk ke hatinya, itu yang diamalkan. Kebaikan akan ada di situ in syaa Allah. Jika dia

menemukan pencerahan, kegembiraan dan kenyamanan, itu lebih baik. Jika dia menemukan rasa tertekan dan sempit di hati, perkara itu buruk.

3. Hak memilih malaikat dan para rasul untuk menyampaikan risalah adalah kepada Allah. Dia yang menyaring dari mereka apa yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah, kemaslahatan dan ilmu-Nya yang menyeluruh. Semua itu bukan milik siapa pun dari manusia. Sebagaimana keinginan sebagian orang-orang musyrik agar risalah kepada salah seorang daru dua pemimpin yang kuat dalam harta, anak keturunan, kekuasaan dan pengaruh. Mungkin Walid bin Mughirah, mungkin Urwah bin Mas'ud sebagaimana telah dijelaskan.
4. Allah Mahasuci Mahaagung dari penyekutuan orang-orang musyrik.
5. Allah mengetahui yang gaib dan yang tampak. Tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.
6. Allah adalah yang Esa dalam ketuhanan. Semua pujian hanya untuk-Nya, tidak ada hukum kecuali hak-Nya, kepada-Nya tempat kembali dan nasib akhir manusia.

DALIL-DALIL KEAGUNGAN DAN KEKUASAAN ILAHI DAN PENEGASAN GERTAKAN KEPADA ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah al-Qashash Ayat 71-75

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ
مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾
قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ
يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ
فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ
وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ
ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ
شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ
عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan?" Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" Dan Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, lalu Kami katakan, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu," maka tahulah mereka bahwa yang hak (kebenaran) itu milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-Qashash: 71-75)**

Qiraa'aat

﴿بضياء﴾ Qunbul membaca (بضئاء).

I'raab

﴿بليل تسكنون فيه﴾ supaya kalian beristirahat pada malam itu. Allah tidak berfirman (لتسكنوافيهما) (supaya kalian beristirahat di keduanya) sebab istirahat adalah di malam hari bukan di siang hari.

﴿ولتبتغوا من فضله﴾ supaya kalian mencari dari anugerah-Nya di siang hari. Sebab mencari rezeki hanya di siang hari menurut adat dan kebiasaan.

Balaaghah

﴿مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ﴾ dan ﴿مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ﴾ adalah pertanyaan untuk penggertakan dan penghinaan.

﴿وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ﴾ di sini ada *laf, nasyr murattab* (mengumpulkan, menyebarkan secara urut). Allah menyebutkan siang dan malam, kemudian kembali menyebutkan ketenangan pada malam hari, dan mencari rezeki pada siang hari secara urut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ katakan kepada penduduk Mekah dan lainnya. ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ kabarilah aku. ﴿سَرْمَدًا﴾ terus-menerus berturut-turut. ﴿بِضِيَاءٍ﴾ siang hari di mana kalian mencari kehidupan di dalamnya. ﴿أَفَلَا تَسْمَعُونَ﴾ apakah kalian tidak mendengar hal itu, dengan pendengaran tadabbur, memahami dan mencoba mengerti, lalu kalian kembali dari kemusyrikan.

﴿تَسْكُنُونَ فِيهِ﴾ kalian bertempat tinggal dan beristirahat di dalamnya dari letihnya bekerja. ﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ apakah kalian tidak melihat kesalahan dan kemusyrikan yang kalian lakukan lalu mencabutnya. Mendengar lebih didahulukan karena pemanfaatan akal dari mendengar adalah lebih besar daripada dengan melihat.

﴿لِتَسْكُنُوا فِيهِ﴾ supaya kalian bisa istirahat di malam hari. ﴿وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ﴾ supaya kalian bisa mencari rezeki dari karunia Allah di siang hari dengan berbagai macam pekerjaan. ﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ﴾ ingatlah pada hari Dia memanggil mereka. ﴿أَيْنَ شُرَكَائِيَ﴾ ini adalah gertakan setelah gertakan untuk mengesankan bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih membuat murka Allah dibandingkan dengan kemusyrikan. Atau yang pertama adalah untuk penetapan rusaknya pendapat-pendapat mereka, sedangkan yang kedua untuk menjelaskan bahwa ucapan mereka tidak punya sandaran atau dalil, tapi murni hawa nafsu. ﴿وَنَزَعْنَا﴾ Kami keluarkan. ﴿شَهِيدًا﴾ nabi mereka menjadi saksi atas perbuatan mereka. ﴿فَقُلْنَا﴾ Kami berfirman kepada umat-umat. ﴿هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ﴾ datangkanlah bukti-bukti kalian yang menunjukkan kebenaran apa yang kalian ucapkan, seperti kemusyrikan dan apa saja yang kalian jadikan agama. ﴿فَعَلِمُوا﴾ pada saat itu mereka mengetahui. ﴿أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ﴾ yang haq untuk menjadi Ilah. Tidak ada seorang pun yang menyekutui-Nya. ﴿وَضَلَّ عَنْهُمْ﴾ mereka kehilangan, seperti orang yang kehilangan barang atau kebingungan. ﴿مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ kebatilan yang dahulu mereka ada-adakan di dunia. yakni kebatilan mereka bahwa Allah mempunyai sekutu. Mahasuci Allah dari itu semua.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan bahwa Dia Pencipta yang bebas memilih dan membodohkan pendapat-pendapat orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepaa selain Allah dan setelah Allah menjelaskan bahwa Dia yang berhak mendapatkan pujian atas nikmat-nikmat yang Dia anugerahkan, Allah melanjutkan dengan menyampaikan beberapa dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, yakni nikmat-nikmat tidak mau dilakukan oleh selain diri-Nya, demi mengingatkan manusia akan kewajiban mereka untuk memuji Allah dan mensyukuri Pemberi Nikmat dan karunia. Kemudian Allah mengulang firman-Nya, ﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ﴾ sebagai bentuk penyampaian dan penegasan, kemudian Dia menyebutkan kesaksian nabi atas perbuatan umatnya di dunia sebagai tambahan kegelisahan dan penetapan adanya dosa.

Tafsir dan Penjelasan

Allah memberi anugerah kepada hamba-Nya apa yang Dia tundukkan kepada mereka, yaitu malam dan siang yang mana kehidupan mereka tidak akan tegak kecuali dengan

dua itu. Allah berfirman, ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ﴾ katakan wahai Rasul kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, kabarkanlah kepadaku jika Allah menjadikan semua waktu kalian gelap, Dia menjadikan malam untuk kalian selamanya terus-menerus sampai hari Kiamat maka akan terjadi kebosanan, kejengahan dan kesulitan bagi kalian. Seperti daerah-daerah kutub yang di sana selalu malam selama enam bulan, kemudian selalu siang enam bulan juga. Siapa Tuhan selain Allah yang mampu mendatangkan cahaya siang hari. Apakah kalian tidak mendengar itu dengan pendengaran tadabbur, memahami dan memikirkan? Lalu kalian mencabut kemusyrikan kepada Allah, sebab semuanya selain Allah tidak mampu untuk itu, juga yang lain?

Kemudian Allah menyebutkan kebalikan itu. Allah berfirman, ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ katakan kepada mereka wahai Rasul, kabarkanlah kepadaku jika Allah menjadikan semua waktu kalian siang hari, terus-menerus sampai hari Kiamat tanpa diiringi malam maka badan akan penat, tubuh akan capek karena banyak gerak dan kesibukan. Siapa Tuhan selain Allah yang mampu mendapatkan malam di mana kalian bisa tinggal dan istirahat di dalamnya dari deraan keletihan? Apakah kalian tidak melihat fenomena ini dan kebenaran yang menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna. Sehingga kalian mengetahui bahwa yang berhak untuk disembah dan dipertuhan adalah Allah yang memberikan nikmat-nikmat ini.

﴿وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ di antara rahmat Allah kepada kalian wahai makhluk adalah pergantian malam dan siang dan selisih keduanya. Dia menjadikan untuk kalian malam yang gelap guna istirahat, ketenangan dan kenyamanan diri dari keletihan kerja di siang hari. Dia juga menjadikan untuk kalian siang hari dalam keadaan bersinar agar kalian bisa melihat hal-hal yang bermanfaat bagi kalian, memperoleh penghidupan. Di siang hari kalian bisa bepergian dari satu negeri ke negeri yang lain, penuh dengan gerakan dan kesibukan demi mencari sumber rezeki dan pemenuhan kebutuhan dengan nyaman dan enak yang tidak terpenuhi pada pekerjaan malam hari sehingga kalian bisa bersyukur kepada Allah dengan berbagai ibadah siang dan malam atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada kalian tanpa disekutui oleh siapa pun. Ini benar-benar ditunjukkan bahwa pergantian malam dan siang adalah termasuk nikmat Allah yang paling besar kepada makhluk, bahkan ia juga termasuk bukti kuat yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Ilahi. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur." **(al-Furqaan: 62)**

Pergantian ini karena tiga tujuan: supaya kalian tenang, istirahat di salah satu dari keduanya, yakni malam hari dan supaya kalian mencari karunia Allah di lain waktu, yakni siang hari, serta supaya kalian bersyukur atas dua keadaan tersebut.

Perlu dicatat bahwa Allah menyandingkan firman-Nya, ﴿أَفَلَا تَسْمَعُونَ﴾ dengan malam hari karena kesesuaian mendengar dengan malam hari. Di dalam ketenangan dan gelapnya malam, penggunaan pendengaran adalah lebih bermanfaat. Di malam hari manusia menemukan manfaat-manfaat dan faidah-faidah yang tidak ditemukan dengan penglihatan. Kemudian Allah menyandingkan firman-Nya, apakah kalian tidak melihat dengan siang hari. Karena adanya keserasian siang dengan melihat. Di dalam sinar siang hari, penggunaan penglihatan adalah lebih mengena. Dalam sinar siang hari, manusia mengetahui dengan

matanya manfaat-manfaat, faedah-faedah dan pelajaran-pelajaran yang tidak dijangkau oleh pendengaran ketika gaduh dan banyak gerak. Dengan demikian, redaksi ujung ayat menggunakan yang paling layak untuk malam dan siang.

Adapun alasan diakhirinya ayat dengan redaksi seperti itu adalah anjuran agar mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dan mereka lihat dengan perenungan dan tadabbur. Ketika mereka tidak bisa mengambil manfaat baik dengan pendengaran dan penglihatan, mereka diturunkan dalam posisi orang yang tidak mendengar dan tidak melihat.

Kemudian Allah kembali memanggil orang yang menyembah tuhan lain bersama Allah di depan banyak orang demi penghinaan dan gertakan. ﴿وَيَوْمَ يُنادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ dan ingatlah wahai Rasul kepada orang-orang musyrik pada hari Tuhanmu memanggil mereka. Allah berfirman, "Mana sekutu-sekutu-Ku yang kalian sangkakan di dunia sebagai sekutuku, supaya mereka membebaskan kalian dari apa yang sedang kalian alami."

Tujuan dari penegasan panggilan ini lagi adalah memperingatkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih membuat murka Allah dibandingkan kemusyrikan kepada-Nya, sebagaimana tidak ada sesuatu yang lebih membawa ridha Allah dibandingkan pentauhidan Allah.

Al-Qurthubi mengatakan panggilan di sini bukan dari Allah, sebab Allah tidak berbicara dengan orang-orang kafir karena firman-Nya,

"Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat," **(al-Baqarah: 174)**

Akan tetapi, Allah memerintahkan orang yang menghina, menggertak mereka dan menunjukkan hujjah yang memberatkan mereka pada saat hisab.[53]

Panggilan penghinaan ini menyebabkan bertambahnya kegundahan mereka, kesedihan dan rasa sakit mereka. Itu diperkuat dengan pemberian kesaksian memberatkan kepada mereka supaya diketahui kesembronoan adalah dari mereka. Hal itu menjadi tambahan kegundahan mereka.

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَنَزَعْنا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيداً فَقُلْنا هاتُوا بُرْهانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ ما كانُوا يَفْتَرُونَ﴾ Kami keluarkan dan hadirkan untuk setiap umat, seorang saksi yang memberikan kesaksian atas mereka, yakni nabi atau rasul mereka. sebagaimana firman Allah,

"nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan," **(az-Zumar: 69)**

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." **(an-Nisaa': 41)**

Setiap rasul memberi kesaksian atas kaumnya berdasarkan amal perbuatan mereka di duni. Nabi Muhammad memberikan kesaksian atas semua nabi.

Kami katakan kepada mereka, "Datangkanlah bukti kalian mengenai keabsahan dakwaan kalian bahwa Allah mempunyai sekutu." Mereka tidak bisa menjawab. Pada saat itu, mereka benar-benar mengetahui bahwa kebenaran dalam ketuhanan adalah milik Allah semata. Maka tidak ada Tuhan melainkan Dia. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya. Kebatilan dan pengada-adaan mereka telah hilang atau hancur, juga penyesatan dan kedustaan mereka yang ada pada mereka di dunia, yakni penisbahan sekutu bagi Allah. maka itu semua sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana tuhan-tuhan mereka lenyap dari mereka, bagai sesuatu yang hilang, tidak bisa memberi manfaat kepada mereka.

53 *Tafsir al-Qurthubi*: 13/209.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Pergantian siang dan malam adalah dalil keagungan Allah, kuatnya kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya. Itu juga nikmat dan rahmat terhadap semua makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati. Adapun kaitannya dengan manusia, di malam hari ada kenyamanan, ketenangan, waktu istirahat dari penatnya kerja. Di siang hari untuk bergerak, bekerja, mencari rezeki Allah. nikmat itu mengharuskan rasa syukur, mengharuskan untuk memuji Allah terus-menerus. Syukur adalah dengan berbagai macam ibadah baik malam atau siang. Barangsiapa yang kehilangan sesuatu di malam hari, dia bisa menyusuli di siang hari, atau ketinggalan di siang hari, dia menyusuli di malam hari.
2. Panggilan kepada tuhan-tuhan sangkaan, baik dari berhala maupun lainnya, terus berulang, di depan Allah pada hari Kiamat. Pada kali pertama mereka tidak menjawab, tampak jelas kebingungan para pengikut dan penyembah tuhan-tuhan itu. Pada saat yang lain, mereka diam. Itu semua adalah penghinaan dan gertakan kepada orang-orang musyrik dan tambahan rasa malu dan hina di hadapan semua makhluk.
3. Kegundahan orang-orang musyrik semakin bertambah, penyesalah, keresahan dan rasa sakit mereka semakin berlipat ketika amal perbuatan mereka diberi kesaksian oleh nabi mereka yang diutus kepada mereka di dunia untuk mengajak kepada pengesaan dan ibadah kepada Allah. mereka diminta untuk mendatangkan hujjah mereka mengenai kebenaran sangkaan mereka, tapi mereka tidak mampu. Mereka benar-benar mengetahui dengan pasti bahwa para nabi benar dalam hal yang dibawa dan Allah semata Tuhan yang haq. Pendustaan yang mereka buat-buat kepada Allah, bahwa bersama Dia ada Tuhan lain, telah hilang dan batal.

KISAH QARUN

1. TINDAKANNYA ANIAYA QARUN TERHADAP KAUM NABI MUSA DAN KESOMBONGANNYA ATAS HARTANYA

Surah al-Qashash Ayat 76-78

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوأُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepada-nya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang

ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 76-78)**

Qiraa'aat

﴿عِنْدِي أَوَلَمْ﴾ Nafi', Qunbul, Abu Amr membaca (عندي أولم).

﴿ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ﴾ dibaca:

1. (ذنوبهِم المجرمون) bacaan Abi Amr
2. (ذنوبُهُمُ المجرمون) bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf
3. (ذنوبِهِمُ المجرمون) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

I'raab

﴿مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ﴾ *lafazh* ﴿مَا﴾ adalah *isim maushul* yang mempunyai makna (الَّذي) (yang) dalam posisi *nashab* oleh kalimat ﴿وَآتَيْنَاهُ﴾. *Shilah*-nya ﴿إِنَّ﴾ dan kata-kata yang terkena amalnya. Lafadz ﴿إِنَّ﴾ di-*kasrah* karena ketika dia jatuh dalam posisi yang bisa menjadi *isim* dan *fi'il* maka di-*kasrah*. *Isim maushul* masuk ke dalam *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Kata ﴿أُولِي﴾ bentuk *mufrad*-nya adalah (ذُو) yang bukan diambil dari lafazh-nya. ﴿عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي﴾ dalam posisi *haal*.

Balaaghah

﴿لَا تَفْرَحْ﴾ ﴿الْفَرِحِينَ﴾ ﴿الْفَسَادَ﴾ ﴿الْمُفْسِدِينَ﴾ ada *jinas isytiqaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَارُونَ﴾ adalah Qarun bin Yashhur bin Qahats, bin Lawai bin Ya`qub. ﴿مِنْ قَوْمِ مُوسَى﴾ Qarun adalah putra dari paman Nabi Musa, sebab Nabi Musa adalah putra Imran bin Qahits. Dia juga termasuk putra dari bibi Nabi Musa, dan termasuk orang yang beriman kepada Nabi Musa. ﴿فَبَغَى عَلَيْهِمْ﴾ sombong dan angkuh kepada mereka karena hartanya yang banyak. Dia juga menzalimi mereka, meminta supaya mereka ada di bawah perintahnya. ﴿الْكُنُوزِ﴾ bentuk jamak dari (كَنْز). Yakni harta tersimpan. Orang Arab berkata, (كَنَزَ المال) artinya dia mengumpulkan dan menyimpannya. ﴿مَفَاتِحَهُ لَتَنُوأُ﴾ kotak-kotaknya berat, atau kunci-kunci gudangnya berat. ﴿بِالْعُصْبَةِ﴾ sekelompok banyak. ﴿أُولِي الْقُوَّةِ﴾ orang-orang yang mempunyai kekuatan. ﴿قَوْمُهُ﴾ orang-orang Mukmin Bani Isra'il. ﴿لَا تَفْرَحْ﴾ janganlah kamu bangga karena banyak harta, sombong, mengandalkan dunia bukan akhirat.

﴿وَابْتَغِ﴾ carilah. ﴿فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ﴾ apa yang diberikan Allah kepadamu, yakni harta. ﴿الدَّارَ الْآخِرَةَ﴾ pahala akhirat. Dengan cara kamu menginfakkannya untuk ketaatan kepada Allah. ﴿وَلَا تَنْسَ﴾ janganlah kamu tinggalkan seperti orang yang lupa. ﴿نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾ bagian kamu di dunia dengan cara kamu mengambil dari dunia apa yang cukup bagimu atau kamu gunakan untuk akhirat. ﴿وَأَحْسِنْ﴾ berbuatlah baik kepada manusia dengan sedekah. ﴿وَلَا تَبْغِ﴾ janganlah kamu menuntut. ﴿الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ﴾ dengan perkara yang menjadi alasan kezaliman, yakni dengan melakukan maksiat-maksiat. ﴿لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾ Dia akan menghukum mereka.

﴿أُوتِيتُهُ﴾ aku diberi harta. ﴿عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي﴾ berdasarkan pengetahuanku dan kemahiranku dalam memperoleh harta. Ada yang mengatakan itu adalah ilmu perdagangan. ﴿مِنَ الْقُرُونِ﴾ umat-umat sebelumnya. ﴿وَأَكْثَرُ جَمْعًا﴾ yang paling banyak mengumpulkan harta. ﴿وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ﴾ pertanyaan untuk mencari tahu, sebab Allah sudah mengetahuinya. Dia pasti akan menghukum mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah menggertak dan menghina orang-orang musyrik Allah menyebutkan kisah Qarun untuk menjelaskan nasib akhir orang-orang kafir dan orang-orang yang sombong di dunia dan akhirat. Allah telah membinasakan Qarun dengan menenggelamkannya ke dalam

bumi dan diadzab dengan gempa. Dia di akhirat seperti orang-orang musyrik penghuni neraka.

Sorotan Sejarah terhadap Kisah Qarun

Kita telah mengetahui bahwa Qarun adalah Ibnu Yashhur bin Qahats, kakek Nabi Musa. Qarun adalah anak dari paman Nabi Musa. Ibnu Abbas mengatakan dia juga putra dari bibi Nabi Musa. Qarun disebut al-Munawwar karena wajahnya yang rupawan. Dia adalah orang yang paling hapal dan paling alim dari Bani Isra'il terhadap Taurat. Lalu dia munafik sebagaimana as-Samiri. Kezalimannya karena hartanya yang banyak telah membinasakannya. Dia adalah salah seorang Bani Isra'il, Allah memberikannya harta yang banyak, sampai-sampai kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok laki-laki. Para juru dakwah dan nasihat dari kaumnya menasihati agar jauh dari kesombongan, keangkuhan, dan perusakan di bumi. Serta menggunakan hartanya untuk mendapatkan ridha Allah dengan memanfaatkan sebagian untuk kemaslahatan dunia secukupnya. Hendaklah tidak menafkahkannya untuk hal-hal yang membuat Allah murka sehingga tidak menyebabkan hilangnya nikmat.

Akan tetapi, Qarun enggan untuk menjalankan nasihat mereka dan dia berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku" secara lahir, dia mengumpulkan harta karena kecerdasan dan pengalamannya dalam urusan perdagangan. Namun, dia lupa hantaman Allah kepada orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong seperti orang-orang yang semisal dengannya pada umat-umat terdahulu yang mana mereka lebih kuat dan lebih banyak hartanya.

Kesombongan dan keangkuhan telah menderanya untuk keluar dalam rombongan megah dan hiasan yang mewah menakjubkan. Sebagian orang terpedaya dengan penampakan itu. Mereka mengharapkan agar diberi harta seperti Qarun. Karena itu, orang yang mempunyai ilmu, mata batin dan hikmah berkata, janganlan kalian terpedaya dengan hartanya, janganlah kalian tamak terhadap harta. Pahala Allah lebih baik bagi orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh. Akibat dari kesombongan, kezaliman dan pengingkarannya terhadap nikmat, Allah menenggelamkan dia dan rumahnya ke dalam tanah, tanpa dia menemukan pembantu atau penolong.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ﴾ Qarun yang menjadi contoh kekayaan, kezaliman dan keangkuhan adalah dari Bani Isra'il lalu dia angkuh dan sombong karena hartanya yang banyak, melampaui batas kezaliman mereka. Dia meminta kaumnya agar mereka ada di bawah perintahnya padahal dia adalah kerabat mereka. Kezaliman kepada keluarga adalah lebih membakar seseorang daripada tertusuk pedang dari India.

﴿وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوأُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ﴾ Kami berikan dia harta-harta baik uang atau barang yang disimpan yang mana kunci-kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok orang yang kuat. Ibnu Abbas mengatakan kunci-kunci gudangnya dibawa oleh empat puluh orang yang kuat. Maka para penasihat menasihati dengan lima hal.

Pertama, ﴿إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ﴾ sekelompok orang dari Bani Isra'il yang termasuk para penasihat berkata ketika Qarun memperlihatkan kebanggaan dan kesombongan, janganlah kamu sombong dan bangga dengan harta yang yang ada padamu. Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan angkuh yang tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepada mereka, tidak pula menyiapkan diri untuk akhirat. Yakni Allah memurkai dan akan menghukum mereka. Sebagaimana firman-Nya,

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." **(al-Hadiid: 23)**

Kedua, ﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ﴾ gunakanlah harta melimpah, nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu untuk menaati Tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang dengannya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Sungguh dunia adalah ladang untuk akhirat.

Ketiga, ﴿وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾ janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kelezatan-kelezatan dunia yang dibolehkan oleh Allah, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan nikah. Tuhanmu mempunyai hak atas kamu, dan kamu juga punya hak yang harus kamu penuhi. Keluargamu juga mempunyai hak atas kamu, orang-orang yang mengunjungimu juga mempunyai hak atas kamu. Berilah setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. Ini adalah moderatisme Islam dalam kehidupan. Ibnu Umar mengatakan berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.

Keempat, ﴿وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾ berbuat baiklah kepada makhluk-Nya seabgaimana Tuhan berbuat baik kepadamu. Ini adalah perintah berbuat baik secara mutlak setalah perintah berbuat baik dengan harta. Masuk di sini memberi bantuan dengan harta dan kedudukan, keramahan, sambutan yang baik dan reputasi yang baik. Yakni memadukan antara kebaikan materiil dan kebaikan moril.

Kelima, ﴿وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾ janganlah kamu bermaksud untuk membuat kerusakan di bumi dengan kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain. Allah akan menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan dan menghalangi mereka untuk mendapatkan rahmat, pertolongan dan kasih sayangnya.

Namun, Qarun enggan untuk menerima nasihat dan berkata, ﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي﴾ Qarun berkata kepada kaumnya ketika mereka menasihati dan memperingatkannya kepada kebaikan, "Aku tidak membutuhkan apa yang kalian katakan." Allah memberiku harta karena Dia tahu aku berhak mendapatkannya. Juga karena pengetahuanku dan pengalamanku mengenai cara pengumpulan harta. Aku ahli dalam hal itu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, "Sesungguh-nya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(az-Zumar: 49)**

"Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka adzab yang berat." **(Fushshilat: 50)**

Maksudnya aku berhak mendapatkannya.

Allah menjawabnya dengan firman-Nya, ﴿أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ﴾ apakah dia tidak mengetahui suatu pengetahuan yang dia mesti ketahui sehingga dia tidak tertipu dengan hartanya yang banyak dan juga kekuatannya bahwasanya ada orang yang lebih banyak hartanya daripada dia. Itu bukan karena

kecintaan Kami kepadanya atau karena dia berhak mendapatkan harta itu. Allah telah membinasakan mereka meskipun demkian karena kekufuran mereka dan ketidaksyukuran mereka dan orang-orang yang berdosa tidak ditanya mengenai banyaknya dosa mereka. Yakni, jika Allah menghukum orang-orang yang berdosa, tidak ada kebutuhan bagi-Nya untuk menanyai mereka tentang macam-macam doa mereka dan kadar ukurannya. Sebab Allah mengetahui semua yang bisa diketahui, tidak ada kebutuhan untuk bertanya. Yang dimaksud di sini adalah pertanyaan untuk mencari tahu. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(Aali `Imraan: 153)**

"Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 283)**

Dan pertanyaan pencelaan sebagaimana firman-Nya,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan." **(an-Nahl: 84)**

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan." **(al-Mursalaat: 35-36)**

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

Ini tidak bertentangan dengan pertanyaan kepada mereka di waktu yang lain, yakni pertanyaan penghinaan dan perendahan. Sebagaimana dalam firman-Nya,

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(al-Hijr: 92-93)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami hal-hal berikut.

1. Tindakan melampaui batas pada akhirnya adalah sengsara, kezaliman menyebabkan kehancuran bangunan dan rumah.
2. Harta yang banyak adalah ujian dan bencana juga menjadi sebab kesewenang-wenangan dan kerusakan.
3. Orang bodoh yang tidak mempunyai ilmu atau ilmunya kurang adalah orang yang tertipu dengan hartanya, sombong ketika mendapatkan nikmat. Allah menghukum orang-orang yang sombong dan congkak yang tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka.
4. Pokok-pokok peradaban Islam ada empat: amal saleh untuk mengharap pahala akhirat, memakmurkan dunia dengan rapi tanpa menguasai perasaan manusia, berbuat baik kepada manusia baik dengan materi, moril atau akhlak, menundukkan tindakan perusakan, kemaksiatan dan perobohan. Adalah hak orang Mukmin untuk mengelola dunia demi kemanfaatan di akhirat, bukan untuk kesombongan dan tindakan melampaui batas. Hendaklah Mukmin tidak menyia-nyiakan umurnya untuk amal yang tidak baik, di kehidupan dunianya. Sebab kehidupan akhirat adalah tujuan dari amal. Bagian manusia adalah umur dan amal salehnya di dunia. Yakni dengan menaati Allah dan menyembah-Nya sebagaimana Dia memberi nikmat dan hendaklah Mukmin tidak berbuat maksiat dan kerusakan karena Allah akan membalas orang-orang yang berbuat kerusakan.
5. Allah adalah sumber kebaikan dan rezeki. Hamba hanyalah sarana. Dia harus bekerja. Allah adalah pemberi rezeki yang memudahkan sebab-sebab rezeki untuk si hamba, yang menganugerahi kekayaan dan harta. Dia yang berhak untuk men-

dapatkan puji syukur atas nikmat itu. Termasuk kebodohan ketika manusia menisbahkan kebaikan dan anugerah kepada dirinya dan kemampuannya. Atau dia mengaku dialah yang berhak, yang pantas untuk diberi. Atau dia tertipu bahwa apa yang diberikan kepadanya adalah bukti kecintaan Allah dan ridha-Nya kepadanya. Kadang-kadang pemberian adalah fitnah dan penggiringan ke neraka, buka sandingan dari ridha dan kasih sayang. Oleh karena itu, ketertipuan Qarun dengan hartanya yang banyak dan pengakuannya bahwa dia berhak mendapatkan kekayaan adalah pengakuan sia-sia dan batil.

6. Allah membinasakan banyak umat masa lalu yang kafir. Mereka lebih kuat daripada Qarun, lebih banyak hartanya daripada Qarun. Kalau saja harta menunjukkan keutamaan maka Allah tidak akan membinasakan mereka.
7. Para pendosa tidak ditanya tentang dosa mereka, yakni pertanyaan ingin tahu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia tidak menerima udzur dan alasan mereka. Mereka hanya ditanya dengan sebuah pertanyaan penggertakan dan penghinaan sebagaimana telah kita jelaskan.

2. SEBAGIAN BENTUK KEZALIMAN DAN KESOMBONGAN QARUN

Surah al-Qashash Ayat 79-82

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." **(al-Qashash: 79-82)**

Qiraa'aat

﴿لَخَسَفَ بنا﴾ dibaca:

1. (لَخَسَفَ بنا) bacaan Hafsh.
2. (لَخُسِفَ بنا) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

I'raab

﴿قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ Allah menghendaki (وَقَالَ الَّذِينَ) (dan mereka berkata). Huruf

wawu dibuang sebagaimana pada firman-Nya, ﴿سَيَقُولُونَ: ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ ، وَيَقُولُونَ: خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ **(al-Kahf: 22)** Maksudnya (وَرَابِعُهُمْ) (dan yang keempat).

﴿وَيْكَأَنَّ اللَّهَ﴾ kata ﴿وَيْ﴾ terpisah dengan ﴿كَأَنَّ﴾ artinya aduhai aku kagum. Ini adalah kalimat yang diucapkan oleh orang yang menyesal ketika menampakkan penyesalannya. Sementara kata ﴿كَأَنَّ اللَّهَ﴾ menggunakan *tasybih*, tetapi tidak bermakna *tasybih* (penyerupaan), yakni (إِنَّ الله) (sesungguhnya Allah).

﴿لَوْ لَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ﴾ kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah* tanpa ada penggantian. Meskipun ia masuk ke dalam *fi'il*. *Taqdir*-nya (وَلَا أَنَّ الأَمْرَ وَالشَّأْنَ مَنَّ الله عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا) (kalau saja bukan karena perkara dan keadaan yang dianugerahkan Allah kepada kami maka Dia pasti akan menenggelamkan kami). Ia juga dibaca (لَا يُخْسَفُ بِنَا) (خُسِفَ) (لَخُسِفَ). Berdasarkan bacaan pertama maka maknanya, Allah akan menenggelamkan kami. *Jar* dan majrur dalam posisi *nashab* oleh *fi'il*. Berdasarkan bacaan kedua, *jar majrur* dalam posisi *rafa'*, sebab dia menempati posisi *naibul fail*. Berdasarkan bacaan ketiga *kasrah* dibuang untuk meringankan. Bacaan keempat adalah seperti bacaan (لَخُسِفَ بِنَا) dalam bentuk *mabni majhul*.

Balaaghah

﴿إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾ penguatan kalimat dengan ﴿إِنَّ﴾ (sesungguhnya) dan *lam* karena pendengar ragu-ragu dan bimbang.

﴿تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ﴾ waktu kejadian yang belum lama dikinayahkan dengan kata ﴿بِالْأَمْسِ﴾ (kemarin).

﴿يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ dan ﴿وَيَقْدِرُ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَخَرَجَ﴾ Qarun. ﴿عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ﴾ Qarun keluar di hadapan kaumnya dalam rombongan mengagumkan yang diikuti oleh para penunggang sembari memakai pakaian emas dan sutra. Mereka empat ribu orang. Kata (يا) untuk peringatan. ﴿مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ﴾ sebagaimana yang diberikan kepada Qarun di dunia. Mereka berangan-angan bisa mempunyai kekayaan seperti kekayaan Qarun, bukan Qarun itu sendiri demi menghindari hasud, dengki. ﴿إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ﴾ Qarun sungguh orang yang mempunyai bagian. ﴿عَظِيمٍ﴾ serba kecukupun di dunia. ﴿أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ orang-orang yang diberi ilmu tentang keadaan akhirat dan janji Allah di dalam akhirat. Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu agama dan keadaan orang-orang yang bertakwa. ﴿وَيْلَكُمْ﴾ kecelakaan atau adzab bagi kalian. Maksudnya di sini adalah peringatan keras atas apa yang tidak semestinya. ﴿ثَوَابُ اللَّهِ﴾ pahala Allah di akhirat, berupa surga. ﴿خَيْرٌ﴾ lebih baik daripada yang diberikan kepada Qarun di dunia. ﴿وَلَا يُلَقَّاهَا﴾ tidak akan mendapatkan surga yang dijadikan pahala. ﴿إِلَّا الصَّابِرُونَ﴾ kecuali orang-orang yang sabar untuk taat kepada Allah dan sabar menjauhi maksiat.

﴿فَخَسَفْنَا بِهِ﴾ Kami tenggelamkan Qarun ke bumi. Kata (خَسَفَ) artinya amblas di dalam bumi. Maksudnya Kami jadikan bagian atas gudang-gudang Qarun menjadi di bawah. ﴿فِئَةٍ﴾ kelompok, para penolong. ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah, dengan mencegah kebinasaan dari Qarun. ﴿وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ﴾ dan dia tidak termasuk orang-orang yang terhalang dari adzab Allah. ﴿بِالْأَمْسِ﴾ tadi. ﴿وَيْكَأَنَّ اللَّهَ﴾ apakah kamu tidak tahu bahwa Allah. Kata (وَيْ) adalah *isim fi'il* yang mempunyai makna (أَتَعَجَّبُ) (aku kagum). Kata (وكأن) pada asalnya untuk *tasybih*, sementara di sini maksudnya bukan untuk *tasybih* (penyerupaan), maksudnya adalah justru sesungguhnya Allah. ﴿يَبْسُطُ﴾ membentangkan dan memberikan. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ menyempitkan dan membuat miskin sesuai dengan kehendak-Nya bukan karena kemuliaan yang menghendaki terbentangnya rezeki. Tidak pula penghinaan yang menyebabkan terhalangnya rezeki.

Persesuaian Ayat

Ini adalah pasal lain dari kisah Qarun. Setelah menyebutkan kezaliman Qarun terhadap Bani Isra'il, kesombongannya kepada mereka, Allah melanjutkan dengan menjelaskan beberapa gambaran kezaliman dan kesombongannya. Allah memaparkan kebesaran, kekuatan dan kemegahan Qarun sebagai wujud superioritasnya terhadap orang lain, penghinaan kepada jiwa-jiwa dan penghancuran terhadap hati. Allah menghukumnya dengan ditenggelamkan ke dalam bumi dan gempa. Orang-orang yang kagum dengan keadaannya menjadi tercengang dengan apa yang menimpanya. Mereka menjadi mengetahui bahwa pemberian rezeki oleh Allah bukanlah karena kemuliaan atau posisi seseorang di hadapan Allah. Sebagaimana terhalangnya rezeki bukan karena penghinaan atau kemurkaan Allah kepadanya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ﴾ Qarun pada suatu hari keluar di hadapan kaumnya dalam hiasan yang agung, keindahan yang mengagumkan baik kendaraan dan pakaian-pakaian yang dikenakan oleh Qarun dan pengikutnya dengan maksud menunjukkan superioritas terhadap orang lain, memperlihatkan keagungan dan kemegahannya.

Ar-Razi mengatakan di Al-Qur'an tidak disebut kecuali sebatas ini.[54] Yakni deskripsi penhiasan yang disebutkan oleh sebagian mufassir tidak ada dalilnya.

﴿قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾ ketika Qarun keluar dalam tampilan kemegahan, wajar saya kalau sebagian orang terpikat olehnya. Mereka adalah orang-orang awam dan orang-orang bodoh yang menginginkan kehidupan dunia. Mereka cenderung pada pernak-pernik dan hiasan dunia. Mereka berangan-angan kalau saja mereka mendapatkan seperti yang diberikan kepada Qarun. Mereka mengatakan duhai seandainya kami mempunyai harta, kekayaan dan posisi sebagaimana Qarun supaya kami bisa menikmatinya seperti dia. Sungguh dia mempunyai bagian yang melimpah dari dunia. Ini adalah dorongan naluriah manusia. Manusia selalu menginginkan keluasan dan kemudahan rezeki. Sebagaimana firman-Nya,

"dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." **(al-`Aadiyaat: 8)**

Sebagai bandingan kelompok ini, ada kelompok lain, yakni orang-orang yang mempunyai hikmah, ilmu dan pandangan yang jauh. ﴿وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ﴾ para ulama agama dan ahli ilmu yang bermanfaat berkata, waspadalah kalian, gentarlah kalian akan angan-angan dan ucapan-ucapan seperti itu. Sungguh balasan dan pahala Allah kepada hamba-hamba yang Mukmin dan saleh di negeri akhirat adalah lebih baik daripada yang kalian lihat dan kalian angan-angankan. Namun, tidak ada yang bisa menerima surga, pahala atau mendapatkan taufik untuk itu kecuali orang-orang yang sabar untuk melakukan ketaatan-ketaatan dan sabar meninggalkan maksiat, yang suka dengan negeri akhirat, ridha dengan qadha Allah dalam semua yang dibagikan kepadanya baik manfaat (nikmat) maupun mudharat (musibah) dan yang menjaga diri dari cinta dunia. ini seperti yang tersebut dalam hadits shahih,

يقول الله تعالى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، واقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ: فَلا تَعْلَمُ نَفْسٌ ما أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ، جَزاءً بِما كانُوا يَعْمَلُونَ

---

54 *Tafsir ar-Razi*: 25/17.

"Allah berfirman, "Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang sholeh apa yang tidak pernah dhihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak terlintas di hati manusia. Jika kalian mau, bacalah, Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Kemudian Allah menyebutkan hukuman untuk Qarun. ﴿فَخَسَفْنا بِهِ وَبِدارِهِ الأَرْضَ﴾ setelah Qarun angkuh dalam hiasan dan kebanggaannya terhadap kaumnya, juga kezalimannya kepada mereka, Kami goyangkan bumi untuk dirinya dan rumahnya. Lalu bumi menelannya dan hilanglah dia di dalamnya sebagai balasan kesombongan dan keangkuhannya. Sebagaimana tersebut dalam *Shahih* Bukhari dari Salim bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ، إِذْ خَسَفَ اللّٰهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ.

"Ketika seseorang menarik sarungnya tiba-tiba Allah menenggelamkannya. Maka dia bergerak-gerak sampai pada hari Kiamat." **(HR Bukhari)**

﴿فَما كانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَما كانَ مِنَ المُنْتَصِرِينَ﴾ harta dan pengikutnya tidak bisa menolongnya tidak pula menolaknya dari adzab dan hukuman Allah. Dia juga tidak bisa menolong dirinya. Tidak ada yang menolong dia baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Tidak perlu penjelasan sebab-sebab penenggelaman Qarun yang diriwayatkan dalam tafsir-tafsir. Riwayat-riwayat itu sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi, kebanyakan adalah bertentangan dan kacau. Yang paling baik adalah meninggalkannya dan cukup dengan yang ditunjukkan oleh nash Al-Qur'an serta menyerahkan semua perincian kisah kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib.[55]

Pada saat itu jelaslah pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Jelas pula orang-orang yang tertipu dengan harta Qarun sesungguhnya. ﴿وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكانَهُ بِالأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشاءُ مِنْ عِبادِهِ وَيَقْدِرُ﴾ orang-orang yang melihat Qarun dalam perhiasannya tadi, dan yang berharap menjadi seperti Qarun, akhirnya berkata, "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, membuatnya sempit kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Harta bukanlah petunjuk akan ridha Allah terhadap pemilik harta itu. Allah memberi dan menahan, menjadikan sempit dan menjadikan luas, merendahkan dan mengangkat. Bagi-Nya hikmah yang sempurna dan hujjah yang maksimal." Sebagaimana tersebut dalam hadits marfu' dari Ibnu Mas`ud,

إِنَّ اللّٰهَ قَسَّمَ بَيْنَكُمْ أَخْلاَقَكُمْ كَمَا قَسَّمَ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللّٰهَ يُعْطِي المَالَ مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَ يُحِبُّ، وَلاَ يُعْطِي الإِيْمَانَ إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ

"Sesungguhnya Allah membagi akhlak di antara kalian sebagaimana Dia membagi rezeki-rezeki kalian. Allah memberi harta siapa pun yang Dia sukai dan tidak sukai. Dia tidak memberikan kecuali kepada orang yang Dia sukai."

﴿لَوْ لا أَنْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنا لَخَسَفَ بِنا وَيْكَأَنَّهُ لا يُفْلِحُ الْكافِرُونَ﴾ kalau saja tidak ada kelembutan Allah kepada kita, kebaikan-Nya kepada kita maka Dia akan menenggelamkan kita ke dalam bumi. Sebagaimana Dia menenggelamkan Qarun, sebab kita pernah ingin seperti dia. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah tidak merealisasikan kemenangan dan kesuksesaan kepada orang-orang yang mengingkari-Nya, mendustakan para rasul-Nya dan mengingkari pahala dan siksa-Nya di akhirat, sebagaimana Qarun.

---

55 *Tafsir ar-Razi*: 25/18.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Kezaliman, tipuan, kesombongan, keangkuhan telah menghancurkan Qarun. Dia merasa superioritas terhadap kaumnya, Bani Isra'il. Dia ingin memperlihatkan kebesaran dan keagungannya di depan mereka. Pada suatu hari dia keluar ke hadapan mereka dalam satu kendaraan yang megah dilengkapi dengan kenikmatan kehidupan dunia, seperti pakaian, hiasan, dan tunggangan.
2. Terkait dengan Qarun setelah dia pamer kekayaan, manusia terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang silau oleh perkara-perkara remeh, lalu dia kagum dengan penampakan ini, dan berangan-angan bisa seperti Qarun dalam kepemilikan harta kekayaan, keagungan dan status sosial. Mereka adalah kaum materialistis di setiap zaman. Kelompok kedua, kelompok yang Allah berikan cahaya hati. Dia tidak tertipu oleh penampakan dunia dan pernak-perniknya. Dia hanya melihat kepada hakikat-hakikat kebenaran. dia mengetahui bahwa dunia adalah fana dan kebahagiaan adalah berupa kemenangan di akhirat. Mereka adalah para ulama yang beriman, mengetahui nasib akhir alam dan manusia. Mereka adalah para pendeta Bani Isra'il. Maka, mereka berkata kepada sahabat-sahabat mereka, kelompok pertama, "Celaka kalian, sungguh pahala Allah—yakni surga—dan kenikmatan di dalamnya adalah lebih baik daripada harta dan kedudukan Qarun. Itu untuk orang yang beriman dan beramal saleh. Surga tidak diterima di akhirat kecuali oleh orang-orang yang sabar untuk taat kepada Allah. Perlu dicatat bahwa *dhamir* pada kata ﴿وَلَا يُلَقَّاهَا﴾ maksudnya adalah surga, sebab ia yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ثَوَابُ اللَّهِ﴾.
3. Hukuman terhadap Qarun adalah penenggelaman dirinya dan rumahnya ke dalam bumi. Maka dia menjadi seperti tidak ada. Sementara di akhirat dia mendapatkan adzab neraka. Dalam dua keadaan dia tidak mempunyai kelompok yang menolongnya atau menolaknya dari adzab Allah. Dia juga tidak termasuk orang-orang yang ditolong, tidak pula termasuk orang-orang yang terhalang dari adzab.
4. Di sini ada pelajaran bagi orang yang mau merenungkan. Orang-orang yang berangan-angan menjadi seperti Qarun telah menyesal, sadar hakikat sebenarnya. Mereka terperangah dengan hukuman yang datang segera. Mereka mengetahui bahwa keluasan rezeki bukanlah dalil ridha Allah, sebagaimana sempitnya rezeki bukan tanda kemurkaan Allah. Mereka memuji Allah atas karunia, rahmat, dan penjagaan-Nya dari kezaliman dan kesombongan yang menimpa kepada orang seperti Qarun juga dari hukuman yang menimpanya. Mereka meyakini bahwa tidak ada keberuntungan atau kemenangan di sisi Allah bagi orang-orang yang mengufuri-Nya, mendustakan para rasul-Nya dan mengingkari nikmat-Nya.
5. Akibat dari kesombongan dan superioritas adalah kehancuran. Ketertipuan dengan harta dan sebutan-sebutan adalah peringatan kejelekan. Al-Hafidz Muhammad bin Al-Mundzir dalam kitab al-Ajaib al-Gharibah menuturkan dari Naufal bin Musahiq, berkata, "Aku melihat seorang pemuda di Masjid Najran. Lalu aku mulai memerhatikannya. Aku takjub dengan tingginya, kesempurnaannya dan ketampanannya." Lalu dia berkata, "Mengapa kamu memerhatikanku?" Aku berkata, "Aku kagum dengan ketampanan

dan kesempurnaanmu." Lalu dia berkata, "Sungguh Allah kagum terhadapku" Perawi itu berkata, "Lalu dia menjadi menyusut, sampai menjadi sejengkal lalu salah seorang kerabatnya membawanya di dalam sakunya dan membawanya pergi."

Hal ini jelas pada dewasa ini, ketika kanker menyerah tubuh manusia. Lalu tulangnya keropos dari dalam secara perlahan. Dia didera kekurusan yang sangat sehingga menjadi sosok yang kecil kemudian mati.

3. TEMPAT PEMBALASAN AMAL, KADAR BALASAN DAN PELAJARAN DARI KISAH QARUN

Surah al-Qashash Ayat 83-84

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa. Barangsiapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-Qashash: 83-84)**

I'raab

﴿تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ﴾ kata ﴿تِلْكَ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan ﴿الدَّارُ الْآخِرَةُ﴾ bisa menjadi *khabar*. Dengan demikian ﴿نَجْعَلُهَا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal*. Atau ia dalam posisi *rafa'* menjadi *khabar* setelah *khabar*. Atau ia menjadi *athaf bayan*. Dengan demikian ﴿نَجْعَلُهَا﴾ menjadi *khabar mubtada'*.

Balaaghah

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا﴾ dan ﴿مَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ antara keduanya ada *muqabalah*.

﴿وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ﴾ *isim zhahir* (السَّيِّئَاتِ) diletakkan pada posisi *dhamir* yakni (عَمِلُوْهَا), sebagai penghinaan terhadap keadaan mereka dengan pengulangan penyandaran keburukan kepada mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ﴾ surga. Kata ﴿تِلْكَ﴾ adalah isyarat pengagungan, seakan-akan Allah berfirman, "Itu adalah yang kamu dengar tentang beritanya dan sampai kepadamu deskripsinya." ﴿عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ﴾ pemaksaan, kesombongan dan kemenangan. ﴿وَلَا فَسَادًا﴾ kezaliman terhadap orang lain, sebagaimana yang dikehendaki oleh Fir`aun dan Qarun. ﴿وَالْعَاقِبَةُ﴾ nasib akhir yang terpuji. ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ untuk orang-orang yang terjaga dari hukuman Allah atau hal-hal yang tidak membuat-Nya ridha, yakni dengan mengerjakan ketaatan-ketaatan.

﴿بِالْحَسَنَةِ﴾ dengan perbuatan baik. ﴿فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا﴾ dia mendapatkan balasan yang lebih baik daripada amal perbuatannya, baik substansi, kadar dan sifatnya. ﴿وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ﴾ barangsiapa yang berbuat yang mungkar, yang jelek. ﴿إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ kecuali seperti yang mereka lakukan. Kata seperti dibuang dan ditempatkan dalam posisinya, kalimat ﴿مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sebagai bentuk *mubalaaghah* dalam penyamaan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan ucapan para ulama bahwa pahala Allah lebih baik, Dia menerangkan bahwa tempat pembalasan adalah negeri

akhirat. Dia menjadikannya untuk orang-orang Mukmin yang takwa lagi tawadhu yang tidak sombong kepada manusia, tidak pula berbuat kerusakan pada mereka, dengan menzalimi mereka dan makan hak-hak mereka. Kemudian setelah itu Allah menjelaskan kadar balasan yang terjadi untuk mereka. Bahwa satu kebaikan dibalas dengan sepuluh yang sepadan sampai tujuh ratus lipat lebih, sebagai anugerah dan rahmat dari Allah. Sementara balasan kejelekan adalah sepadan dengan kejelekan itu sebagai bentuk kelembutan dan keadilan Allah. Itu semua sebagai pelajaran terhadap kisah Qarun yang somboh, angkuh lagi melampaui batas.

Tafsir dan Penjelasan

﴿تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا﴾ negeri akhirat dan kenikmatannya yang abadi, yang tidak berubah, tidak sirna, tidak ada kepenatan atau kesulitan di dalamnya, dijadikan oleh Tuhanmu untuk hamba-hamba-Nya yang Mukmin lagi tawadhu yang tidak ingin tinggi hati terhadap makhluk Allah, merasa besar atas mereka dan sewenang-wenang terhadap mereka tanpa haq, tidak pula ingin berbuat kerusakan dengan mengambil harta mereka tanpa haq. Allah tidak mengaitkan janji kenikmatan dengan meninggalkan kesombongan dan kerusakan, tetapi dikaitkan dengan tidak adanya keinginan akan dua hal itu serta tidak adanya kecenderungan hati kepada dua hal tersebut. Allah berfirman, ﴿تِلْكَ﴾ untuk tujuan pengagungan terhadap surga dan penghormatan atas keadaannya. Maksudnya itu adalah yang kamu dengar ia disebut dan deskripsinya sampai kepadamu.

Ali dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir berkata, "Sungguh seseorang dibuat kagum oleh tali sandalnya bahwa ia lebih baik daripada tali sandal temannya, dia masuk dalam firman-Nya, ﴿تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ﴾.

Ibnu Katsir mengatakan ini diarahkan pada keadaan di mana ketika dengan itu dia menghendaki kebanggaan dan merasa lebih atas orang lain, ini tercela. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad, beliau bersabda,

إِنَّهُ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا، حَتَّى لاَ يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Diwahyukan kepadaku agar, 'Tawadhulah kalian' sehingga tak seorang pun yang bangga atas yang lain dan tak seorang pun yang berbuat aniaya kepada yang lain."

Adapun jika orang ingin melakukan hal itu hanya sekadar memperindah diri maka tidak apa-apa. Tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, Nabi Muhammad bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الجَمَالَ، الكِبْرُ: بَطَرَ الحَقِّ، وغَمَطَ النَّاسَ

"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat dzarrah. Seseorang berkata, "Seseorang ingin agar bajunya bagus dan sandalnya bagus", lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Mahaindah, cinta keindahan. Sombong adalah angkuh pada kebenaran dan menghina orang lain." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

﴿وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾ nasib akhir yang terpuji, yakni surga adalah bagi orang yang menjaga adzab Allah dan takut terhadap hukuman-Nya dengan mengerjakan ketaatan, meninggalkan yang dilarang dan diharamkan, tidak seperti Fir`aun yang sewenang-wenang, yang angkar murka dan mengufuri Allah, tidak pula seperti Qarun yang zalim, pendosa lagi mendustakan

para rasul Allah yang menginginkan kerusakan dan kesombongan di bumi.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan balasan terhadap amal perbuatan. ﴿مَنْ جاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْها﴾ barangsiapa yang datang dengan membawa perkara yang baik pada hari Kiamat maka dia mendapatkan yang lebih baik dari amalnya itu, baik substansi, kadar dan sifat. Pahala Allah lebih baik daripada amal kebaikan hamba. Allah melipatgandakannya berlipat-lipat sebagai karunia, rahmat dan kebaikan dari Allah.

﴿وَمَنْ جاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئاتِ إِلَّا ما كانُوا يَعْمَلُونَ﴾ barangsiapa yang melakukan perbuatan jelek yang mungkar menurut syara', akal dan adat kebiasaan yang benar dan bisa diterima, perbuatan itu tidak dibalas kecuali yang sepadan, sebagai rahmat dan keadilan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Naml: 90)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Surga, kenikmatan di dalamnya dan akibat akhir yang terpuji adalah untuk orang-orang Mukmin yang bertakwa dan tawadhu yang tidak ingin melakukan tindakan tinggi hati dan sombong untuk beriman dan kepada orang-orang Mukmin, tidak pula kerusakan dengan melakukan maksiat-maksiat dan mengambil harta orang lain dengan tanpa haq. Itu adalah orang yang tidak seperti Fir`aun dan Qarun. Umar bin Abdul Aziz mengulang-ulang bacaan ayat ini sampai dia meninggal.

   Firman Allah ﴿عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلا فَساداً﴾ menunjukkan bahwa masing-masing dari kesombongan dan perusakan di bumi memang dimaksudkan, bukan gabungan dari keduanya.
2. Barangsiapa yang datang membawa satu kebaikan, di antaranya Laa Ilaha Illallah, dia akan mendapatkan yang lebih baik dari itu. Barangsiapa yang datang membawa kejelekan, di antaranya syirik, dia akan dihukum dengan yang layak sesuai perbuatannya.

   Ini termasuk anugerah Allah Yang Mahaagung dan rahmat-Nya kepada manusia bahwasanya kejelekan tidak dibalas kecuali dengan yang setimpal. Sedangkan kebaikan dibalas dengan balasan sepuluh kali lipat, sampai tujuh ratus lipat sampai berlipat-lipat banyak sekali. Allah melipatgandakan pahala siapa pun yang Dia kehendaki.

KISAH NABI DAN PARA SAHABATNYA BERSAMA DENGAN KAUMNYA

Surah al-Qashash Ayat 85-88

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ وَمَا كُنتَ تَرْجُو أَن يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada

dalam kesesatan yang nyata." Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir, dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik. Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 85-88)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membaca (الْقُرَانْ).

﴿رَبِّيٓ أَعْلَمُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (ربي أَعْلَمُ).

I'raab

﴿أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ dalam posisi *nashab* dengan *fi'il* yang diperkirakan, ditunjukkan oleh kata ﴿أَعْلَمُ﴾, *taqdir*-nya, (يَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى) sebagaimana firman-Nya, ﴿أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ﴾ **(al-An'aam: 117)** yakni (يَعْلَمُ مَنْ يُضِلُّ). Perkiraan tersebut harus dilakukan karena tidak boleh dijadikan *mudhaf-mudhaf Ilaih.*

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾ kata ﴿وَجْهَهُ﴾ adalah *mustatsna* yang dibaca *nashab*. Boleh juga dibaca *rafa'* sebagai sifat, dan ﴿إِلَّا﴾ mempunyai makna (غَيْرُ) (selain), seperti (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ) dibaca *rafa'* sebagai sifat, sebagaimana ucapan mereka. (قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ) juga seperti ucapan penyair,

وَكُلُّ أَخٍ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ # لَعَمْرُ أَبِيْكَ إِلاَّ الفَرْقَدَانِ

Setiap saudara akan berpisah dengan saudaranya # Demi usia ayahmu, kecuali dua anak sapi

Balaaghah

﴿إِلَّا وَجْهَهُ﴾ adalah *majaz mursal*, termasuk pengucapan sebagian sedangkan maksudnya semua. Yakni Zat-Nya yang suci.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ﴾ Allah menurunkannya untukmu, mewajibkan kamu untuk membacanya, menyampaikannya dan mengamalkan isinya. ﴿لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ﴾ Mekah. Seakan-akan Allah telah menjanjikan kepada Nabi, padahal beliau di Mekah dalam keadaan diganggu dikalahkan oleh penduduk Mekah, bahwa beliau akan meninggalkan Mekah dan akan kembali dalam keadaan jaya dan menang. Sebagaimana diketahui bahwa surah ini adalah Makkiyyah. Ada yang mengatakan kata (الْمَعَادُ) artinya tempat yang terpuji yang dijanjikan oleh Tuhannya bahwa Dia akan membangkitkannya di tempat itu pada hari Kiamat. Lalu Allah menanyainya tentang apa yang dia jaga dari kepenatan-kepenatan menyampaikan risalah kenabian.

﴿أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ﴾ kata ﴿أَعْلَمُ﴾ mempunyai makna mengetahui (bukan: paling mengetahui). Kata ﴿مَنْ﴾ dibaca *nashab* oleh *fi'il* yang ditafsiri oleh kata ﴿أَعْلَمُ﴾ yakni Nabi adalah orang yang datang membawa hidayah, sebagai jawaban dari ucapan orang-orang kafir Mekah, "Sungguh kamu ada dalam kesesatan." Pada hakikatnya merekalah yang ada dalam kesesatan. ﴿الْكِتَابُ﴾ Al-Qur'an. ﴿إِلَّا رَحْمَةً﴾ tetapi diberikan kepadamu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Yakni untuk tujuan mengasihi. ﴿ظَهِيرًا﴾ penolong, pembantu. ﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ kepada orang-orang kafir, maksudnya agama mereka yang mana mereka mengajakmu masuk ke situ dengan bergaul bersama mereka, menanggung masalah mereka dan menuruti permintaan mereka.

﴿وَلَا يَصُدُّنَّكَ﴾ aslinya (وَلَا يَصُدُّوْنَكَ), *nun rafa'* dibuang karena menjadi *jazam* juga *wawu fa'il* karena ia bertemu dengan *nun* yang mati. ﴿عَنْ آيَاتِ اللَّهِ﴾ dari membacanya dan mengamalkannya. ﴿بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ﴾ janganlah

kembali kepada mereka dalam hal yang sudah disebutkan. ﴿وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ﴾ ajaklah manusia untuk mengesakan dan menyembah-Nya. ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ dengan menolong mereka, sebagaimana diketahui bahwa posisi *jazam* tidak berpengaruh pada *fi'il* karena ia *mabni*. ﴿وَلَا تَدْعُ﴾ janganlah kamu sembah. ﴿هَالِكٌ﴾ tidak ada, lenyap. ﴿إِلَّا وَجْهَهُ﴾ kecuali Zat-Nya. ﴿لَهُ الْحُكْمُ﴾ milik-Nya keputusan yang berlangsung. ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ dengan digiring dari kuburan kalian.

Sebab Turunnya Ayat 85

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari adh-Dhahhak berkata, "Ketika Nabi keluar dari Mekah, lalu sampai pada al-Juhfah, beliau merindukan Mekah, Allah menurunkan ayat tersebut."

Muqatil mengatakan Rasulullah keluar dari Gua Tsur ketika hijrah. Beliau berjalan di jalan yang tidak biasa karena takut ditemukan oleh musuh. Ketika sudah aman, beliau kembali ke jalan biasa dan singgah di al-Juhfah, antara Mekah dan Madinah. Nabi mengetahui jalan ke Mekah dan merindukannya. Beliau ingat tempat kelahirannya dan kelahiran ayahnya. Maka Jibril turun dan berkata, "Kamu rindu pada negerimu, tempat kelahiranmu?" Nabi menjawab, "Ya." Lalu Jibril berkata, "Sungguh Allah berfirman, "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.

Maksudnya Mekah dalam keadaan menang terhadap mereka (penduduk Mekah).

Ar-Razi mengatakan makna ini adalah lebih dekat sebab makna lahir dari tempat kembali adalah Mekah. Nabi meninggalkannya dan kembali lagi. Ini tidak cocok kecuali Mekah. Meskipun semua pendapat adalah mungkin, tetapi ini yang paling dekat.[56]

Persesuaian Ayat

Ar-Razi juga mengatakan kemudian Allah setelah menjelaskan kepada Rasul-Nya masalah Kiamat dan tuntas dalam penjelasan, Dia menerangkan apa yang terkait dengan Kiamat. Allah berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ﴾[57]

Ini maksudnya bahwa setelah dalam surah ini Allah menceritakan kepada Rasul-Nya kisah-kisah Nabi Musa bersama Fir`aun, kisah Qarun bersama kaumnya, Bani Isra'il dan menjelaskan kebinasaan masing-masing dari dua orang yang bertindak melampaui batas, Dia melanjutkan dengan menyebutkan kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya bersama dengan kaumnya, pengusiran mereka terhadap nabi dari Mekah, kemudian kembali lagi dalam keadaan berjaya dan menang melanjutkan dakwahnya mengajak penyembahan dan pengesaan Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah dan membacakan Al-Qur'an kepada manusia. Allah juga memberi tahu bahwa Dia akan mengembalikan nabi ke tempat kembali (Mekah).

Allah berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ﴾sungguh Allah yang mewajibkan kamu untuk mengamalkan Al-Qur'an dan wajib disampaikan kamu sampaikan kepada manusia pasti akan mengembalikanmu kepada negeri tercintamu, Mekah, dalam keadaan menang, jaya dan tertolong, setelah kamu keluar dari Mekah untuk hijrah. Ini adalah kemenangan paling besar yang dengannya terjadi penguasaan terhadap banteng kekufuran dan penyembahan berhala, serta penghancuran berhala-berhala yang ditancapkan di sekitar Ka`bah yang mulia. Ini adalah janji yang benar dan terealisasi dari Allah kepada Rasul-Nya

56 *Tafsir ar-Razi*:25/21.

57 *ibid*

ketika dia di Mekah dalam perjalanannya menuju Madinah. Dengan demikian, dia menjadi tenang dengan janji Allah, jiwanya menjadi reda. Para ahli tahqiq mengatakan ini adalah salah satu hal yang menunjukkan kenabian Nabi sebab dia mengabarkan tentang yang gaib dan terjadilah seperti yang dia kabarkan, ini adalah mukjizat.

Ketika Allah menjanjikan Rasul-Nya untuk mengembalikannya kepada tempat kembali, Dia memerintahkan agar berkata kepada orang-orang musyrik (orang-orang kafir Mekah)—sebagai bentuk penghinaan kepada mereka ketika mereka menuduh bahwa Nabi ada dalam kesesatan—ucapan berikut ini ﴿قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ katakan wahai Rasul, kepada orang-orang yang menyalahimu dan mendustakanmu, yakni kaummu yang musyrik dan yang mengikuti mereka dalam kekufuran, "Allah yang Maha Mengetahui, Maha Melihat yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, dia mengetahui orang yang mendapatkan hidayah apakah dariku atau dari kalian. Allah mengetahui orang yang sesat dengan kesesatan yang jelas dan nyata. Dia juga mengetahui siapa yang datang dengan membawa hidayah —yakni beliau sendiri— yang dibawa adalah Al-Qur'an, dan pahala yang berhak diterima di akhirat dan pertolongan Allah untuk mengembalikan ke Mekah. Kalian akan mengetahui bagi siapa pahala pada hari Kiamat dan bagi siapa hasil akhir dan kemenangan di dunia dan akhirat. Maka Dia menolong orang Mukmin dan membiarkan orang kafir tanpa pertolongan.

Kemudian Allah berfirman sembari memperingatkan Nabi-Nya akan nikmat-Nya agung kepada nabi dan kepada semua manusia ketika Dia mengutus nabi kepada mereka. ﴿وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ﴾ kamu, wahai Nabi, tidak pernah menduga —sebelum wahyu turun kepadamu— bahwa ia akan turun kepadamu dan Al-Qur'an akan turun kepada hatimu, dengan itu kamu mengetahui kabar-kabar umat yang lalu, kamu mengetahui konstitusi hidup, syari`at masyarakat yang di dalamnya ada aturan untuk kebahagiaan dan keselamatan mereka. Namun, Tuhanmu menurunkan kepadamu wahyu, memberikan kitab kepadamu sebagai rahmat dari-Nya kepadamu dan kepada hamba-hamba-Nya berkat kamu.

Berdasarkan hal itu, Allah membebaninya dengan lima perkara.

1. ﴿فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ﴾ janganlah kamu menjadi penolong orang-orang kafir apa pun juga, tetapi jauhilah mereka, tentanglah mereka. Jadilah kamu penolong kepada orang-orang Muslim. Allah akan menguatkanmu dan menjagamu.
2. ﴿وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ﴾ janganlah kamu berpaling kepada orang-orang musyrik, janganlah kamu terpengaruh oleh mereka atau penentangan mereka kepadamu. Janganlah kamu cenderung kepada ucapan mereka sehingga mereka menghalangimu untuk mengikuti ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadamu dan menyampaikannya kepada manusia. Allah bersamamu, menguatkan agamamu dan memberikan kemenangan pada apa yang dengannya kamu diutus, terhadap semua agama, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(al-Maa'idah: 67)**

3. ﴿وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ ajaklah manusia untuk menyembah Tuhanmu semata, tiada sekutu bagi-Nya, sampaikanlah agama-

Nya, umumkanlah risalah-Nya tanpa keraguan, takut atau menunda-nunda. Ini adalah perintah untuk tegas atau terang-terangan dalam berdakwah. Di sini ada indikasi ketegasan dalam berdakwah kepada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, tetapi tetap dalam payung keamanan dan keselamatan, perdamaian dan tidak saling menyerang.

4. ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ waspadalah agar kamu tidak bersama orang-orang yang menyekutukan Allah. Mereka telah menjadikan untuk Allah sekutu dan pembanding, kamu bisa termasuk orang-orang yang celaka, sebab orang yang ridha dengan jalan mereka, dia termasuk mereka.

   Larangan untuk menghadapi orang-orang musyrik dan sejenisnya adalah termasuk kategori pembakaran semangat, agitasi perasaan, pengobaran kecemburuan akan independensi agama tauhid dan ibadah kepada Allah. Kemudian Allah menafsiri hal itu dengan firman-Nya,

5. ﴿وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ janganlah berdoa dalam bentuk perbuatan apa pun kepada Tuhan selain Allah. Sebab ibadah tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada-Nya, tidak ada gunanya dua kepada selain Allah, tidak semestinya ada ketuhanan kecuali kepada keagungan-Nya dan tidak ada Zat yang berhak disembah selain Dia. Sebagaimana firman Allah,

   "(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 9)**

   Yakni jadikanlah Dia sebagai pelindung semua urusanmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung.

   Ini, meskipun wajib bagi semua orang orang, hanya saja Allah berfirman kepada Nabi secara khusus sebagai bentuk pengagungan.

Kemudian Allah menjelaskan sifat-sifat ketuhanan yang Dia sendiri yang mempunyai.

Pertama, ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾ semua yang ada di alam ini akan binasa kecuali Zat Allah yang suci. Dia Yang Mahalestari, Mahaabadi, Mahahidup, Maha bergantung pada diri-Nya sendiri, yang mematikan semua makhluk-Nya sementara Dia tidak mati, sebagaimana firman-Nya,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." **(ar-Rahmaan: 26-27)**

Tersebut dalam hadits shahih dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah saw. bersabda,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ لَبِيْدٌ أَ لَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللّٰهَ بَاطِلٌ

"Sebaik-baik kalimat yang diucapkan oleh penyair, Labid adalah: ingat segala sesuatu selain Allah adalah batil."

Maksud dari ini adalah bahwa semua Zat akan binasa dan sirna kecuali Zat Allah Yang Mahasuci. Dia adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, yang mana Dia ada sebeluam segala sesuatu ada, dan tetap ada setelah segala sesuatu sirna.

Kedua, ﴿لَهُ الْحُكْمُ﴾ bagi-Nya kerajaan, pengelolaan dan keputusan yang berlaku pada makhluk serta tidak ada yang memprotes hukum-Nya.

Ketiga, ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ tempat kembali semua makhluk adalah kepada-Nya. Kepada-Nya kalian akan dikembalikan pada hari Kiamat, lalu Dia akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian. Jika baik, balasannya baik, jika jelek, balasannya jelek.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil hal-hal berikut.

1. Allah menutup surah al-Qashash dengan kabar gembira kepada Nabi Muhammad, berupa pengembalian beliau ke Mekah dalam keadaan menang terhadap musuh-musuh-Nya, membebaskan negeri Haram, menghancurkan berhala-berhala, mengumumkan berakhirnya masa kemusyrikan dan penyembahan berhala, mengangkat panji tauhid untuk selamanya bahwa Tidak ada Tuhan selain Dia. Ini adalah isyarat adanya hijrah dan pembebasan Mekah juga.
2. Al-Qur'an kadang-kadang menggunakan gaya bahasa lembut, penuh hikmah, mengobarkan perhatian dan berpikir mengenai hakikat dakwah Islam. Masalah ini tidak memberikan jalan untuk berdebat, mengambil dan menolak. Ini termasuk seni politik tingkat tinggi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar berkata, ﴿قُلْ رَبِّيٓ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ katakan kepada orang-orang kafir Mekah dan yang semisal dengan mereka, jika mereka mengatakan kamu ada dalam kesesatan yang nyata, "Tuhanku-lah Yang Mengetahui orang yang mendapatkan hidayah dan orang yang sesat, aku atau kalian."
3. Tidak ada ilmu bagi siapa pun, tidak ada ilmu pengetahuan bagi Rasul-Nya bahwa Allah akan mengutus dia sebagai nabi dan rasul kepada semua makhluk, menurunkan kepadanya Al-Qur'an sebagai cahaya, pelita dan kostitusi untuk hidup dan syari`at yang abadi yang sesuai selamanya untuk semua manusia. Akan tetapi, rahmat Allah terhadap Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya menghendaki pengutusan Rasul, penurunan Al-Qur'an sebagai hakim yang adil dan ucapan pemutus.
4. Allah membenai Rasul lima hal. Hendaklah dia tidak menjadi penolong atau pembantu kepada orang-orang kafir dalam semua keadaan, hendaklah dia terus menyampaikan risalah Tuhannya, perintah dan agama-Nya tanpa terhalang oleh ucapan-ucapan orang kafir, pendustaan dan gangguan mereka untuk melanjutkan jalan dakwah kepada Allah, hendaklah dia mengumumkan dakwah kepada pengesaan Allah, hendaklah dia tidak bersama orang-orang musyrik sebab orang yang ridha dengan jalan mereka, dia termasuk golongan mereka, dan hendaklah dia tidak menyembah Tuhan lain bersama Allah. Dia, tidak ada Tuhan selain Dia. Ini adalah penafian semua sesembahan dan penetapan ibadah kepada Allah.
5. Allah menyifati diri-Nya dengan tigas sifat: segala sesuatu di alam ini binasa kecuali Allah. Dia mempunyai hukum yang berlangsung di dunia dan di akhirat. Semua makhluk kembali kepada-Nya untuk dihisab, dibalas sesuai amal perbuatan mereka, yang baik dan yang buruk. Ini artinya, tidak semuanya binasa tanpa kembali kepada Allah. Namun, segala sesuatu akan binasa dan akan kembali kepada Allah.

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAH AL-`ANKABUUT

MAKKIYYAH, ENAM PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-`Ankabuut karena Allah menyerupakan orang-orang yang menjadikan berhala-berhala dan lain-lain sebagai tuhan, dengan laba-laba yang membuat rumah yang lemah dan sangat ringan.

Tema Surah

Tema surah ini sebagaimana surah-surah Makkiyyah yang lain adalah penetapan pokok-pokok aqidah, yakni keesaan, risalah, kebangkitan, balasan dan peneguhan keimanan di dalam hati dalam semua keadaan. Khususnya pada waktu bencana dan ujian. Surah ini dimulai dengan kabar tentang fitnah (ujian) manusia dan diakhiri dengan pembicaraan mengenai pemberian hidayah kepada orang-orang yang mengalahkan diri mereka menuju jalan yang paling lurus juga pertolongan Allah kepada mereka.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian ayat surah ini dengan surah sebelumnya tampak dalam penjelasan mengenai berbagai contoh kongkrit pertarungan antara yang haq dan yang batil, antara yang lemah dan yang kuat serta antara pengaruh keteguhan dan kesabaran untuk beriman dengan pengaruh lepas dari keimanan. Dalam surah al-Qashash Allah menyebutkan kesombongan Fir`aun, kesewenang-wenangannya, pemecahbelahan manusia menjadi kelompok-kelompok, pelemahan Bani Isra'il dengan menyembelih anak-anak laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan hidup, selamatnya Nabi Musa beserta kaumnya dan kemenangannya atas orang-orang yang sangat zalim dan penenggelaman mereka. Allah juga menyebutkan kisah Qarun dan zalim serta hukuman terhadapnya dengan penenggelaman di bumi.

Dalam surah ini Allah menyebutkan kisah umat Islam di Mekah yang diuji oleh orang-orang musyrik mengenai agama mereka, menyiksa mereka karena keimanan dengan bentuk yang lebih ringan daripada siksaan Fir`aun terhadap Bani Isra'il, sebagai anjuran kepada mereka agar kuat dan sabar menanggung siksaan, juga hiburan kepada mereka dengan kejadian yang menimpa orang-orang sebelum mereka, kemudian Allah menyebutkan selamatnya Nabi Nuh di perahunya bersama tentara keimanan dan penenggelaman kaumnya yang mendustakannya. Sebagaimana antara dua surah ini ada kemiripan dalam adanya isyarat mengenai tema hijrah. Di akhir surah al-Qashash ada isyarat hijrah Nabi,

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali." **(al-Qashash: 85)**

Sementara di akhir surah ini ada isyarah mengenai hijrahnya orang-orang Mukmin,

"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja)." **(al-`Ankabuut: 56)**

Demikan halnya ada ikatan antara dua surah dalam penentuan tujuan. Dalam surah al-Qashash ada penjelasan mengenai akibat yang terpuji bagi orang-orang yang bertakwa lagi tawadhu.

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

Sementara dalam surah ini ada penegasan akibat yang baik bagi orang-orang Mukmin yang beramal saleh.

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan." **(al-`Ankabuut: 58)**

Kemudian Allah, ketika di akhir surah sebelumnya (surah al-Qashash) berfirman,

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(al-Qashash: 88)**

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang membatalkan perkataan orang-orang yang mengingkari pengumpulan makhluk di hadapan Allah,

"Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 88)**

Di awal surah ini Allah membantah orang-orang yang mengingkari pengumpulan makhluk yang mengatakan tidak ada faedah beban kewajiban sebab tidak ada kembali setelah kebinasaan dan hilangnya makhluk. Isi sanggahan itu adalah bahwa beban kewajiban mempunyai faedah yakni Allah memberi pahala orang yang bersyukur, mengadzab orang yang kufur.

Kandungan Surah

Surah ini mengandung hal-hal berikut ini.

1. Penjelasan mengenai ujian orang-orang Mukmin menghadapi bencana dan ujian di dunia, penjelasan mengenai faedah jihad nafsu dan mengetahui sejauh mana kekerasaan iman pada waktu terkena bencana. Orang Mukmin adalah orang orang yang jihad sabar, yang tidak lembek menghadapi kejadian-kejadian besar. Dia tetap teguh janji seperti gunung yang kukuh tanpa bisa menggoncang iman dan aqidahnya. Adapun orang yang imannya goyang atau orang munafik amak imannya kadang-kadang tampak, tapi tidak mampu menanggung gangguan di jalan Allah.

   "Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?" **(al-`Ankabuut: 10)**

   Pada saat itu Allah mengetahui dengan ilmu pengungkapan dan penampakan, orang-orang Mukmin, sebagaimana Dia mengetahui orang-orang munafik. Namun, Allah mengetahui hal itu sebelumnya.

2. Cerita tentang ujian para nabi yang lebih berat dan lebih sulit daripada ujian orang-orang Mukmin. Allah telah menceritakan

kepada Rasul-Nya dan kepaa orang-orang Mukmin kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Syu`aib, Hud, Shalih, Musa, Harun agar mereka mengetahui bahwa Allah telah menolong mereka dan membinasakan kaum-kaum mereka.

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(al-`Ankabuut: 40)**

3. Mendebat orang-orang musyrik dengan membuat perumpamaan kepada mereka sebagai bentuk gertakan dan penghinaan, mendebat Ahli Kitab dengan baik, lembut dan hikmah.
4. Pembuktian kenabian Muhammad saw. dengan mukjizat penurunan Al-Qur'an kepadanya. Sebagaimana diketahui bahwa dia buta huruf tidak bisa membaca tidak pula bisa menulis, penghancuran beberapa syubhat orang-orang musyrik mengenai kenabiannya dan permintaan mereka agar segera turun adzab yang pasti diturunkan kepada mereka.
5. Pemberian izin kepada orang-orang Mukmin agar hijrah dari rumah mereka demi mencegah agama mereka dari fitnah-fitnah, anjuran kepada mereka untuk bersabar dan menjauhkan rasa takut mati dari diri mereka. Sesungguhnya mati adalah pasti di setiap tempat dan waktu. Juga pemberian kabar kepada mereka akan akibat yang baik jika mereka beramal saleh, menjauhi dunia. Sebab negeri akhirat adalah negeri kehidupan yang kekal dan hakiki.
6. Pengakuan orang-orang musyrik bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi dan bahwasanya Dia adalah yang memberi rezeki, menghilangkan bahaya, menyelamatkan dari mara bahaya. Ini mengandung berita tentang dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan di alam yang luas ini.
7. Pemberian anugerah kepada penduduk Mekah dengan ditempatkan di al-Haram yang aman, meskipun ada ketakutan pada orang-orang sekitar mereka. Kemudian kekufuran mereka dengan nikmat ini juga yang lain berupa penyekutuan Allah dan pendustaan Rasul-Nya. Ini adalah puncak kezaliman.
8. Penjelasan mengenai balasan orang-orang Mukmin yang sabar menghadapi ujian dan cobaan, berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta serta melalui ujian dengan aman dan selamat.

UJIAN DAN BALASAN MANUSIA

Surah al-`Ankabuut Ayat 1-7

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا أَن يَقُولُوٓا ءَامَنَّا وَهُمْ
لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ
اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ السَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾ مَن
كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَءَاتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٥﴾ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ
الْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ
عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِى كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak

diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." **(al-`Ankabuut: 1-7)**

I'raab

﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا﴾ kalimat ﴿أَنْ يُتْرَكُوا﴾ dibaca *nashab* oleh kata ﴿حَسِبَ﴾. Ia menempati dua *maf'ul* dari kata ﴿حَسِبَ﴾ tersebut. Kalimat ﴿أَنْ يَقُولُوا﴾ dalam posisi *nashab* dengan mentaqdirkan pembuangan huruf *jar*, yakni (بأن يقولوا).

﴿يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ kata ﴿مَا﴾ bisa dalam posisi *rafa'* dengan makna (سَاءَ الشَّيْءُ أَوِ الْحُكْمُ حُكْمُهُمْ) atau dalam posisi *nashab* dengan makna (سَاءَ شَيْئًا أَوْ حُكْمًا يَحْكُمُونَ).

Balaaghah

﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا﴾ di sini adalah untuk penggertakan, penghinaan dan pengingkaran.

﴿صَدَقُوا﴾ dan ﴿الْكَاذِبِينَ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq*.

﴿فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ﴾ penegasan dengan ﴿إِنَّ﴾ dan *lam* karena orang yang diajak bicara mengingkari.

﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ adalah *shighat mubalaaghah* mengikuti *wazan fa'il.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الم﴾ huruf-huruf hijaiyyah ini adalah peringatan mengenai *i'jza* Al-Qur'an. Adanya pertanyaan setelahnya merupakan dalil kemandirian huruf-huruf itu (tidak terkait dengan kalimat sesudahnya). ﴿أَحَسِبَ النَّاسُ﴾ apakah manusia menduga. Pertanyaan di sini adalah bentuk pengingkaran. ﴿حَسِبَ﴾ dalam kalimat untuk menunjukkan pihak yang menduga. ﴿أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾ apakah mereka mengira dibiarkan dan tidak diuji karena mereka telah mengucapkan, "Kami beriman". Namun, Allah menguji mereka dengan beban kewajiban yang berat, seperti hijrah, jihad, melawan syahwat, melakukan ketaatan dan berbagai macam musibah-musibah pada jiwa dan harta agar orang yang ikhlas berbeda dengan orang munafik, orang yang teguh di dalam agama dari orang yang kacau dan supaya dengan kesabaran melakukan itu mereka memperoleh derajat-derajat yang tinggi. Sekadar keimanan hanya menyebabkan bebas dari kekal dalam adzab. ﴿أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾ mereka diuji dan dicoba dengan ujian yang dengannya akan menjadi jelas keimanan mereka ketika menghadapi musibah-musibah.

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ itu adalah sunnah lama, berlaku pada semua umat. Tidak semestinya mengharapkan perbedaan. ﴿فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾ supaya kejujuran mereka dan kedustaan para pendusta bisa benar-benar tampak dan sesuai pahala dan hukuman mereka. Ini adanya keterkaitan kondisi sekarang dan ilmu musyahadah yang dengannya dua kelompok menjadi beda dan tidak berlawanan dengan persesuaian ayat ilmu Allah yang azali terhadap segala sesuatu. Dia Maha Mengetahui apa yang ada pada makhluk-Nya sebelum penciptaan.

﴿يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ﴾ melakukan kekufuran dan maksiat-maksiat. Amal meliputi perbuatan hati dan anggota tubuh. ﴿أَنْ يَسْبِقُونَا﴾ meninggalkan Kami sehingga Kami tidak menindak mereka. Yakni luput dari pembalasan terhadap kejahatan-kejahatan mereka. ﴿سَاءَ﴾ sejelek-

jelek hukum adalah ini. Yaitu (مَا يَحْكُمُوْنَ) yang mereka hukumi. Yakni kejelekan hukum (keputusan) mereka bahwa mereka bisa lari dari Kami. ﴿مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ﴾ barangsiapa yang berangan-angan, mengharapkan pertemuan dengan Allah, pahala-Nya dan balasan-Nya di surga. Ada yang berpendapat maksudnya takut bertemu dengan-Nya. ﴿فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ﴾ waktu yang ditentukan untuk bertemu atau kematian pasti datang. Maka hendaklah orang menyiapkannya. ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ﴾ Dia Maha Mendengar ucapan-ucapan. ﴿الْعَلِيمُ﴾ mengetahui perbuatan-perbuatan mereka.

﴿وَمَنْ جَاهَدَ﴾ barangsiapa yang memerangi dirinya dengan sabar untuk taat dan menahan maksiat, mencurahkan segala upayanya dalam menghadapi musuh-musuh baik dengan jiwa atau harta. ﴿فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ﴾ manfaat dari jihadnya adalah untuk dia sendiri. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ Allah Mahakaya (tidak membutuhkan) segenap alam, jin, manusia, malaikat juga tidak membutuhkan ibadah dan ketaatan mereka. Allah hanya membebani kewajiban kepada hamba-hamba-Nya sebagai rahmat untuk mereka dan menjaga kemaslahatan mereka. ﴿لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ Kami sungguh akan menghapus dosa-dosa mereka karena amal saleh yang mereka kerjakan, hukumannya gugur dengan pahala kebaikan. ﴿وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Kami akan membalas mereka dengan balasan yang lebih baik daripada amal saleh yang mereka kerjakan. ﴿أَحْسَنَ﴾ bisa sesuai dengan makna aslinya (lebih baik) atau mempunyai makna (حَسَنَ) (baik), dia dibaca *nashab* karena membuang huruf *jar*, yakni *ba*. Artinya, sungguh Kami akan membalas mereka dengan balasan yang lebih baik untuk amal mereka. Dia akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh atau lebih.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai sekelompok sahabat yang gelisah karena gangguan orang-orang musyrik. Ada yang mengatakan mengenai Ammar. Dia disiksa karena Allah.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata, "Ayat ini turun mengenai Ammar bin Yasir ketika dia diadzab karena Allah.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir meriwayatkan dari asy-Sya'bi mengenai firman-Nya, ﴿الم أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا﴾ dia berkata, "Ayat ini turun mengenai orang-orang di Mekah. Mereka mengakui masuk Islam, lalu para sahabat Rasul mengirimi surah kepada mereka dari Madinah bahwa Islam kalian tidak diterima sampai kalian berhijrah. Maka mereka keluar terang-terangan ke Madinan. Orang-orang musyrik mengikuti mereka dan mengembalikan mereka ke Mekah" Turunlah ayat ini mengenai mereka. Lalu para sahabat menulis surah kepada mereka bahwa turun mengenai kalian ayat ini itu. Mereka kemudian berkata, "Kami akan keluar. Jika ada orang yang mengikuti kami maka akan kami bunuh." Lalu mereka keluar dan diikuti oleh orang-orang musyrik, mereka memerangi orang-orang musyrik, di antara mereka ada yang terbunuh ada yang selamat. Allah menurunkan ayat mengenai mereka,

"Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 110)**

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Qatadah berkata, "Surah ﴿الم أَحَسِبَ النَّاسُ﴾ turun mengenai penduduk Mekah, mereka keluar, ingin ke tempat Nabi, lalu dihadang oleh orang-orang musyrik. Mereka pun pulang. Saudara-saudara mereka menulis surat kepada mereka mengenai surah yang turun kepada mereka. Mereka pun keluar, ada yang terbunuh ada yang selamat. Lalu turunlah ayat Al-Qur'an,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-`Ankabuut: 69)**

Muqatil mengatakan ayat ini turun mengenai Mahja', budak Umar bin Khaththab. Dia adalah orang pertama yang terbunuh pada hari Badar dari kalang Muslimin, dia terkena panah yang dilemparkan oleh Amin bin al-Hadhrami. Para hari itu Nabi Muhammad bersabda, "Baginda para syahid adalah Mahja', dia adalah orang pertama yang dipanggil ke pintu surga dari umatku." Lalu kedua orang tuanya dan istrinya resah, turunlah ayat tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الم﴾ permulaan surah dengan huruf-huruf *muqatha'ah* ini adalah untuk memberi peringatan kepada pendengar, meminta agar mendengarkan dengan baik dan memberi kesan akan mukjizat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ia adalah firman Allah Yang Mahabijaksana lagi Mengetahui.

Ar-Razi mencatat[58] bahwa setiap surah yang awalnya huruf-huruf hijaiyyah dimulai dengan menyebut kitab, penurunan kitab atau Al-Qur'an, seperti awal surah al-Baqarah ﴿الم، ذَلِكَ الْكِتَابُ﴾, Aali `Imraan ﴿الم، اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾, al-A`raaf ﴿المص، كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ﴾, Yaasiin ﴿يس، وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴾, Shaad ﴿ص، وَالْقُرْآنِ﴾, Qaaf ﴿ق، وَالْقُرْآنُ الْمَجِيْدِ﴾, al-Hawamim (Ghafir atau Al-Mu'min, Fushshilat atau as-Sajdah, asy-Syuuraa) kecuali tiga surah: Maryam, al-`Ankabuut, ar-Ruum).

Peringatan di dalam Al-Qur'an juga terjadi meskipun tanpa dengan huruf *tahajji* yang maknanya tidak bisa dipahami. Seperti firman Allah SWT, ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾ **(al-Hajj: 1)**, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ﴾ **(al-Ahzaab: 1)**, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ﴾ **(at-Tahriim: 1)**.

Alasan memulai surah ini dengan huruf-huruf, padahal di sini tidak ada permulaan dengan menyebut Al-Qur'an atau Al-Kitab adalah sebagai isyarat permulaan beban kewajiban. Semua beban kewajiban adalah berat untuk manusia. Maka dimulai dengan huruf-huruf tanbih (peringatan) untuk menarik perhatian akan pentingnya keterangan setelahnya.

﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾ apakah manusia menyangka setelah mereka diciptakan agar dibiarkan tanpa ujian karena telah sekadar mengucapkan, Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, padahal mereka belum diuji dengan beban kewajiban yang berat, seperti hijrah, jihad fi sabilillah, melawan hawa nafsu, tugas-tugas ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang bersifat harta dan badani seperti shalat, puasa, haji, zakat dan sebagainya, menghadapi musibah-musibah pada diri, harta dan buah-buahan agar orang Mukmin yang murni berbeda dengan orang munafik, orang yang kukuh di dalam agama berbeda dengan orang yang kacau. Kami akan membalas masing-masing sesuai dengan amalnya.

Ini adalah pertanyaan pengingkaran. Artinya Allah harus menguji hamba-hamba-Nya yang Mukmin sesuai dengan keimanan yang ada pada mereka. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً: الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ، ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلَابَةٌ، زِيْدَ لَهُ فِي الْبَلَاءِ

"Orang yang paling besar cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang sholeh kemudian orang yang terbaik, lalu orang yang terbaik setelah itu. Laki-laki diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya kukuh maka dia ditambahi ujian."

Mirip dengan ayat ini firman Allah,

58 *Tafsir ar-Razi*: 25/26 dan seterusnya.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Aali `Imraan: 142)**

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Saya telah menjelaskan bahwa ayat ini turun mengenai sebagian orang-orang Mukmin di Mekah yang mana orang-orang kafir Mekah menyiksa mereka karena masuk Islam, menyakiti mereka dengan berbagai macam bentuk, seperti Ammar bin Yasin, ibunya Sumayyah dan ayahnya Yasir, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Walid bin al-Walid, dan Salamah bin Hisyam.

Tampak bahwa menghadapi gangguan masih tetap ada pada umat Nabi Muhammad selama masih ada Islam yang merepresentasikan inti kebenaran dan aqidah yang benar yang melawan aliran-aliran ateisme, kufur, sekuler dan kotoran-kotoran paganisme di segala penjuru bumi dan selama Al-Qur'an menjaga eksistensi umat Islam dan dibaca di setiap tempat. Kekuatan jahat tidak akan beruntung dalam memadamkan suara Islam, mengubur keberagamaan yang jelas, menghilangkan tentara keimanan kepada Allah. Ibnu Athiyyah mengatakan ayat ini, meskipun turun karena sebab ini atau yang semakna dengan itu, ia tetap berlaku pada umat Muhammad. Hukumnya ada selagi masa masih ada. Sebab fitnah dan ujian dari Allah terus ada di lubang kaum Muslimin baik ditawan, terkena serangan musuh maupun yang lain.

Ujian, gangguan bukanlah hal baru bagi kaum Muslimin. Itu adalah sunnah Allah yang terus ada pada makhluk-Nya pada zaman dahulu, sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, Allah berfirman sebagai hiburan kepada mereka.

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾ Demi Allah, Kami telah menguji dan mencoba orang-orang Mukmin waktu dulu, bahkan para nabi zaman dahulu dengan berbagai macam kesengsaraan, kesulitan dan bahaya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." **(Aali `Imraan: 146)**

Tujuan dari ujian ini adalah agar Allah mengetahui secara ilmu *zhuhut* (mengetahui pada hal yang tampak) dan ilmu *inkisyaf* (mengetahui pada hal yang tersingkap), yakni orang-orang yang benar dalam pengakuan keimanan tampak jelas, dari orang yang berdusta dalam ucapan dan pengakuannya. Masing-masing dari yang tersebut di atas akan dibalas. Allah telah mengetahui sebelumnya apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang tidak terjadi, kalau saja ada dan bagaimana sesuatu itu ada, berdasarkan ijma' Ahlus Sunnah wal Jamaah. Oleh karena itu, Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﴿إِلَّا لِنَعْلَمَ﴾ mengatakan kecuali supaya kita melihat, sebab melihat terkait dengan sesuatu yang ada. Sedangkan ilmu lebih umum daripada melihat. Ia terkait dengan sesuatu yang tidak ada dan yang ada.

Perlu dicatat bahwa Allah berfirman mengenai orang-orang Mukmin ﴿الَّذِينَ صَدَقُوا﴾ dengan bentuk kata kerja. Yakni terdapat

kebenaran dari mereka. Dia berfirman mengenai orang-orang kafir ﴿الْكَاذِبِينَ﴾ dengan bentuk *isim fa'il* yang menunjukkan tetap dan lestari. Demikian, apalagi perbedaan dalam lafazh adalah lebih menunjukkan kefasihan.

Tersebut dalam hadits shahih kabar berita dan contoh-contoh penyiksaan terhadap orang-orang Mukmin sebelum Islam.

Imam Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Khabbab bin al-Arat, berkata,

قَالَ شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَقُلْنَا أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو لَنَا. فَقَالَ قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ ، وَاللَّهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرُ، حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللَّهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

"Kami mengadu kepada Rasulullah, sementara beliau berbantal pakaian selimut di naungan Ka'bah, lalu kami bertanya kepada beliau, "Bagaimana kalau Engkau memohon pertolongan untuk kita?, bagaimana kalau Engkau berdoa untuk kita?, lalu Nabi bersabda, "Sungguh ada orang sebelum kalian yang ditangkap, lalu tanah digali, dia ditanam di situ, lalu didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya. Kemudian kepalanya dijadikan dua. Daging dan tulangnya di sisir dengan sisir-sisir besi. Itu semua tidak memalingkannya dari agamanya. Demi Allah, agama ini benar-benar akan sempurna, sampai orang yang berkendara berjalan dari Shan'a ke Hadramaut, tidak takut kecuali kepada Allah sementara serigala ada di antara kambing-kambingnya, tapi kalian minta segera." **(HR Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri berkata,

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوعَكُ فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَيْهِ فَوَجَدْتُ حَرَّهُ بَيْنَ يَدَيَّ فَوْقَ اللِّحَافِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَشَدَّهَا عَلَيْكَ قَالَ: إِنَّا كَذَلِكَ يُضَعَّفُ لَنَا الْبَلاَءُ وَيُضَعَّفُ لَنَا الأَجْرُ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً قَالَ: الأَنْبِيَاءُ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ الصَّالِحُونَ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلاَّ الْعَبَاءَةَ يُحَوِّيهَا وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلاَءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ.

"Aku menghadap kepada Rasulullah, sementara beliau panas tinggi, lalu aku meletakkan tanganku ke tubuh beliau. Aku mendapati rasa panas di depanku di atas selimut. Lalu aku berkata, "Alangkah panasnya dirimu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kami demikian, dilipatgandakan ujian untuk kami, dan dilipatgandakan pahala untuk kami." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling besar ujiannya?" Beliau bersabda, "Para Nabi." Aku bertanya, "Kemudian siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Kemudian para shalihin. Sungguh, salah seorang dari mereka diuji dengan kemiskinan sampai salah seorang dari mereka tidak mendapati kecuali baju kurung yang menutupinya.[59] Dan sesungguhnya salah seorang dari mereka bergembira dengan ujian sebagaimana salah seorang dari kalian bergembira dengan kenyamanan." **(HR Ibnu Majah)**

Kesimpulan, kehidupan adalah medan pertarungan, jihad, derita dan keletihan. Semakin besar tanggung jawab, semakin besar pula kadar penanggung jawab. Ketika tanggung jawab atau akibat perbuatan di-

59 Tersebut dalam *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Suyuthi dengan redaksi ﴿يجوبها﴾ artinya menyobek dan memotongnya. Ini lebih tepat.

abaikan, penanggung jawab juga diabaikan. Beban kewajiban adalah dalil pemuliaan. Itu adalah simbol jati diri dan bukti identitas. Tidak ada makanan untuk kehidupan tanpa amal dan beban kewajiban, sebab kelezatan dan kenikmatan kehidupan adalah seseorang bekerja untuk satu target dan tujuan tertentu. Kalau tidak, perkara menjadi sia-sia, jatuh dalam kebosanan dan kebingungan. Segala puji bagi Allah atas beban kewajiban. Rasa syukur untuk-Nya atas ujian dan cobaan, agar orang yang bekerja berbeda dengan orang yang main-main, orang yang tekun lagi teratur dari orang yang meninggalkan yang tidak memedulikan apa pun.

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ apakah orang-orang yang melakukan maksiat menyangka bahwa mereka akan membuat kami luput sehingga Kami tidak membalas mereka? Mereka tidak akan luput dari adzab Kami. Sejelek dugaan adalah apa yang mereka duga. Sejelek-jelek keputusan adalah apa yang mereka putuskan dengan cara mereka membangkang dan menyalahi perintah Allah, lalu mereka tidak dihukum. Itu adalah keputusan (hukum) yang salah, jelek dan rendah, bertentangan dengan kehendak akal, syara' dan keadilan.

Ibnu Abbas mengatakan Allah menghendaki orang tersebut adalah Walid bin Mughirah, Abu Jahal, Aswad, Ash bin Hisyam, Utbah, Walid bin Utbah, Uqbah bin Abi Mu'aith, Hanzhalah bin Abi Sufyan, dan Ash bin Wa'il.

Setelah menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan beban kewajiban, dia akan diadzab, Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada akhirat dan beramal untuk itu, dia akan menemukan pahala amalnya. Allah berfirman, ﴿مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ barangsiapa yang mengharapkan kebaikan, tamak dan menganganakan pahala Allah yang besar di negeri akhirat serta beramal saleh maka Allah akan merealisasikan harapannya, memberikannya sebagai amal yang penuh tanpa dikurangi. Waktu kebangkitan dan kehidupan kedua dengan cara pengumpulan makhluk adalah pasti terjadi. Allah Maha Mendengar doa. Semua ucapan hamba-hamba-Nya sama sekali tidak samar bagi-Nya, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat semua entitas, mengetahui aqidah-aqidah mereka dan amal-amal perbuatan mereka. Masing-masing dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakan. Ini adalah dalil kepastian terjadinya janji dan ancaman juga anjuran untuk berinisiatif melakukan amal saleh yang membenarkan harapan dan merealisasikan cita-cita serta berusaha memperoleh kedekatan dengan Allah.

Kata ﴿أَجَلَ اللَّهِ﴾ bisa berarti kematian, bisa pula kehidupan kedua setelah pengumpulan makhluk. ﴿مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ﴾ adalah syarat dan jawab. Maksudnya memberi janji kepada orang yang taat dengan pahala yang dijanjikan. Barangsiapa yang mengharap bertemu dengan Allah, ajal Allah pasti datang dengan membawa pahala amal. Orang akan diberi pahala karena ketaatannya. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Allah, ajal Allah tidak datang dengan bentuk pahala. Namun, manfaat beban kewajiban adalah untuk orang mukallaf, bukan untuk Allah.

﴿وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ barangsiapa yang melawan dirinya dan hawa nafsunya, lalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan tidak melakukan apa yang dilarangnya, buah dari jihadnya itu kembali kepadanya, manfaat amalnya untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri." **(al-Israa': 7)**

Allah Mahakaya, tidak membutuhkan perbuatan-perbuatan hamba-Nya dan semua makhluk-Nya, baik dari bangsa manusia atau jin. Kualitas balasan untuk orang yang taat di ayat berikutnya. ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Allah di samping tidak butuh dengan semua makhluk, Dia membalas dengan balasan paing baik, kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh dengan melaksanakan kefarduan-kefarduan dan perbuatan-perbuatan baik, sepert menolong orang-orang yang kesusahan dan membantu orang-orang yang zalim serta menopang umat Islam dengan jiwa dan sesuatu yang berharga. Sebaik-baik balasan adalah Allah menghapus perbuatan paling buruk yang mereka lakukan dan membalas pahala mereka dengan yang lebih baik daripada yang mereka lakukan. Allah menerima kebaikan yang sedikit dan memberi pahala satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat sampai seratus kali, membalas satu kejahatan dengan yang semisal atau memaafkan dan tidak menghukum, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(an-Nisaa': 40)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil hal-hal berikut ini.

1. Dunia adalah negeri ujian, cobaan dan pembebanan kewajiban berupa amal perbuatan yang berat. Karena itu, tidak cukup sekadar pernyataan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi harus ada ujian dengan berbagai macam musibah dan aneka ragam ketaatan, sebab tujuan yang paling tinggi dari ibadah adalah cinta kepada Allah, sebagaimana tersebut dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sampai Aku menyintainya." **(HR Bukhari)**

Jika orang berkata, "Aku beriman kepada Alah dengan lisannya, dia telah mengaku cinta kepada Allah dengan anggota tubuh. Dia membutuhkan saksi-saksi yang membenarkannya. Melaksanakan ketaatan-ketaatan dan ibadah-ibadah, serta menjauhi hal-hal yang dilarang adalah saksi mata pembenaran pengakuan keimanan itu.

Ujian adalah jalan untuk naik dari tingkat pertama sampai tingkat yang paling tinggi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

"Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar," **(an-Nisaa': 95)**

2. Ujian adalah sunnah Allah kepada makhluk-Nya, adat kebiasaan-Nya pada hamba-hamba-Nya. Allah telah menguji orang-orang dahulu seperti Nabi Ibrahim al-Khalil (kekasih Allah), dia dilemparkan ke dalam api, Yahya Nabi yang menjaga kehormatannya, yang mati terbunuh juga seperti suatu kaum yang digergaji demi agama Allah, tetapi mereka tidak mau mencabut. Sebagaimana telah dijelaskan. Bani Isra'il diuji dengan Fir`aun dan kaumnya, sebagaimana mereka juga diuji dengan Qarun. Mereka sangat kesusahan. Orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa diuji dengan orang yang mendustakan dan berpaling darinya akan dibunuh. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan pemimpin-pemimpin pada masa itu.
3. Tujuan dari ujian adalah memperlihatkan kebenaran orang-orang yang benar dalam iman mereka dan menjelaskannya dalam realitas juga menyingkap kebohongan orang-orang yang berdusta yang mengaku-aku beriman kepada Allah, padahal mereka kufur.
4. Orang-orang kafir, para pendosa dan orang-orang yang maksiat tidak bisa lepas dari hukuman. Jika mereka menyangka luput dari hukuman, sejelek-jelek hukum adalah hukum mereka.
5. Orang yang berbuat kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pada hari Kiamat.
6. Tiga kebenaran di atas: ujian terhadap orang Mukmin dengan berbagai cobaan, hukuman orang yang berbuat maksiat sesuai dengan amalnya serta balasan orang yang berbuat kebaikan yang ingin bertemu Tuhannya, akan terjadi, tanpa diragukan lagi. Namun, orang yang jihad demi agama, sabar untuk berperang melawan orang-orang kafir dan amal ketaatan maka dia berbuat itu untuk dirinya sendiri. Pahala semua perbuatannya itu untuknya. Tidak ada manfaat sedikit pun yang kembali kepada Allah. Barangsiapa yang mengabaikan jihad melawan dirinya, tidak menaati Tuhannya, dan tidak menjauhi yang haram, dia hanya berbuat jelek kepada dirinya. Allah berfirman,

   "Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

   "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri." **(al-Israa': 7)**

   Allah Mahakaya, tidak membutuhkan amal ibadah hamba-hamba-Nya, ketaatan tidak bermanfaat bagi-Nya, kemaksiatan juga tidak membuat-Nya bahaya.
7. Kualitas balasan amal saleh tidak ada bandingannya di dunia, bagi siapa pun makhluk Allah. Allah menutupi kejelekan dengan ampunan, melipatgandakan kebaikan dan pahala ketaatan. Dia tidak mengabaikan apa pun perbuatan baik hamba meskipun sedikit, Dia menghargainya dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna. Dia membalas orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya serta beramal saleh dengan balasan yang lebih baik.
8. Ayat-ayat di atas secara umum mengenalkan hakikat dunia, ia mendasarkan pada ujian dan cobaan, mengasah semangat untuk menanamkan amal saleh di dunia, menegaskan bahwa hari pembalasan dekat, untuk menegakkan keadilan antara orang yang berbuat baik dan berbuat jahat, dan menjelaskan bahwa

amal saleh adalah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Allah Mahakaya, tidak membutuhkan alam semesta.

9. Ayat ﴿وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam) menunjukkan kewajiban memperbanyak amal saleh dan membuatnya rapi sebab orang yang mengetahui bahwa Allah melihatnya dan mengawasinya maka dia akan memperbaiki amal dan membuatnya rapi. Jika si hamba mengetahui bahwa manfaat perbuatannya untuknya dan dihargai sesuai dengan amalnya maka dia akan memperbanyak amalan tersebut.

10. Balasan terhadap amal adalah sebagai konsekuensi dari janji Allah, bukan karena keberhakan untuk mendapatkan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga yang lebih maslahat tidaklah wajib bagi Allah, sebab tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi daripada Allah yang mewajibkan apa pun kepada-Nya. Hamba lebih rendah dari-Nya. Ayat itu juga menunjukkan bahwa Allah tidak tinggal di tempat tertentu, tidak pula di atas Arsy secara khusus, sebab Arsy termasuk makhluk Allah dan Dia Mahakaya, tidak membutuhkan mereka.

11. Dalam ayat ini adalah kabar gembira dan peringatan. Adapun peringatan karena Allah, jika Mahakaya, tidak membutuhkan alam semesta, kalaus aja membinasakan hamba-hamba-Nya maka DIa tidak butuh terhadap mereka. Ini mengharuskan adanya ketakutan yang besar. Adapun kabar gembira karena, ketika Dia Mahakaya, kalau memberi semua yang diciptakan kepada salah seorang hamba-Nya, tidak ada yang merugikan-Nya karena Dia tidak membutuhkannya. Ini mengharuskan pengharapan yang sempurna.

12. Firman Allah ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ menunjukkan bahwa amal perbuatan berbeda dengan iman, sebab *athaf* menunjukkan perbedaan antara yang di-*athaf*-i dan yang di-*athaf*-kan. Iman adalah pembenaran kepada Allah, para rasul-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qadha dan qadar, yang baik dan yang buruk. Amal saleh adalah semua yang diperintahkan oleh Allah, ia menjadi saleh karena perintah Allah. kalau saja Dia melarangnya maka itu bukan amal saleh. Amal saleh tidak menjadi amal saleh kecuali jika itu dilaksanakan karena Allah Yang Mahaabadi sehingga amal itu bisa abadi. Perbuatan yang tidak dilakukan karena Allah, tidak akan abadi. Bukan karena amal itu sendiri, sebab ia adalah sesuatu yang sirna, tidak pula karena faktor orang yang mengerjakan sebab dia adalah orang mati yang binasa. Tidak pula karena faktor objek dari amal itu, sebab selain Allah adalah binasa. Amal saleh adalah yang dilakukan oleh mukallaf, ikhlas karena Allah.

Niat adalah syarat adanya amal saleh. Yakni niat menujukan kepada Allah. Amal saleh tidak akan diangkat kepada Allah kecuali dengan kalimah thayyibah, yakni keimanan. Amal dari non-Mukmin tidak bisa diterima.

Allah telah menyebutkan dalam ayat itu dua macam dari amal perbuatan hamba. Iman dan amal saleh. Sebagai bandingan, dari perbuatan Allah, Dia menyebutkan dua perkara: penghapusan kejahatan-kejahatan. Ini sebagai bandingan dari iman, dan balasan dengan yang lebih baik. Ini sebagai bandingan amal saleh.

Ini sebagaimana ucapan ar-Razi, menghendaki tiga perkara. *Pertama,* orang Mukmin tidak kekal di neraka, sebab dengan keimanannya, kejahatan-kejahatannya bisa dilebur. Maka dia tidak

kekal di neraka. *Kedua,* balasan yang paling baik yang disebutkan di sini adalah selain surga, sebab orang yang beriman, dengan imannya dia bisa masuk surga. Tidak heran kalau balasan yang paling baik adalah melihat Allah SWT. *Ketiga.* iman, menutup dosa-dosa jelek di dunia. Allah menutup aib-aib hamba di akhirat. Amal saleh membuat keadaan pelakukanya menjadi baik di dunia. Dia membalas dengan balasan yang lebih baik di akhirat. Keimanan tidak bisa dibatalkan oleh maksiat, justru ia mengalahkan maksiat dan menutupinya, membawa pelakunya pada penyesalan.[60]

13. Allah menyebut secara global mengenai keadaan orang yang berbuat kejahatan dengan firman-Nya, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ﴾ adalah isyarah adanya penyiksaan, sedangkan mengenai keadaan orang yang berbuat kebaikan dengan firman-Nya, ﴿وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ﴾ kemudiaan Dia memerinci keadaan orang yang berbuat baik dengan ayat ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ supaya menjadi isyarat bahwa rahmat-Nya lebih sempurna daripada murka-Nya, anugerah-Nya lebih umum daripada keadilan-Nya.

KERASNYA ORANG-ORANG YANG DIBEBANI KEWAJIBAN, FENOMENA UJIAN TERHADAP ORANG-ORANG MUKMIN DAN ANCAMAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DAN MUNAFIK

Surah al-`Ankabuut Ayat 8-13

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ ۖ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴿١١﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka pasti akan Kami masukkan ke dalam (golongan) orang yang saleh. Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik. Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu," padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Dan mereka benar-benar akan

60 *Tafsir ar-Razi*: 25/34.

me-mikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." **(al-`Ankabuut: 8-13)**

I'raab

﴿وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ﴾ di sini ada pembuang *jar* dan *majrur*, yakni (وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ عَنْكُمْ) (Kami akan memikul dosa-dosa kalian dari kalian).

Balaaghah

﴿فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ﴾ adalah *tasybih mursal mujmal, wajah syabah* dibuang. Maka dia menjadi *mujmal.*

﴿وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ﴾ adalah *isti'arah,* dosa-dosa diserupakan dengan beban-beban sebab ia membebani manusia secara moral.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ﴾ Kami memerintahkan. Kata (وَصَّى) mempunyai makna (أَمَرَ) baik dari segi makna maupun bentuk perbuatan. ﴿حُسْنًا﴾ melakukan kebaikan bersama mereka. Yakni (فِعْلًا ذَا حَسَنٍ) (perbuatan baik) dengan cara berbakti kepada mereka. Atau kebaikan itu sendiri sebagai bentuk *mubalaaghah* seakan-akan dalam perbuatan itu adalah kebaikan itu sendiri karena keadaannya yang sangat baik. Ia dibaca (حُسْنًا) dan (إِحْسَانًا). ﴿مَا لَيْسَ لَكَ﴾ apa yang tidak kamu ketahui mengenai penyekutuan-Nya, atau apa yang tidak kamu ketahui mengenai ketuhanan-Nya. Seakan-akan Dia berkata, agar kamu menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak sah dan tidak benar untuk dijadikan Tuhan. Penafian ketuhanan diungkapkan dengan penafian pengetahuan akan ketuhanan untuk memberi kesan bahwa apa yang tidak diketahui kebenarannya tidak boleh diikuti. ﴿فَلَا تُطِعْهُمَا﴾ janganlah kamu menaati mereka dalam penyekutuan Allah. Sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam pembangkangan kepada Pencipta. ﴿إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ﴾ kepada-Ku tempat kembali orang yang beriman dari kalian dan orang yang menyekutukan. Lalu Aku akan membalas kalian dengan balasan yang benar. ﴿فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ lalu Aku akan membalas kalian dengan amal kalian.

﴿لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾ para nabi, para wali dengan cara Kami akan mengumpulkan mereka bersama dengan orang-orang saleh itu. ﴿فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ﴾ dengan diadzab oleh orang-orang kafir karena keimanan mereka. ﴿فِتْنَةَ النَّاسِ﴾ gangguan mereka kepadanya untuk berpaling dari iman. ﴿كَعَذَابِ اللَّهِ﴾ dalam memalingkan orang-orang Mukmin dari kekufuran. Lalu dia menaati mereka dan menjadi orang munafik. ﴿وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ﴾ huruf *lam* di sini adalah *lam* sumpah. Datangnya pertolongan adalah dengan memberikan kemenangan kepada orang-orang Mukmin dan harta rampasan. ﴿لَيَقُولُنَّ﴾ *nun rafa'* dibuang, yakni (لَيَقُولُونَنَّ) karena ada *nun* berturut-turut, lalu *wawu* dibuang, yakni *dhamir* jamak karena bertemunya dua sukun. ﴿إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ﴾ dalam agama dan keimanan. Maka ikutkanlah kami dalam harta rampasan. ﴿أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ﴾ bukankah Allah Maha Mengetahui. ﴿بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ﴾ apa yang ada di hati mereka, keikhlasan atau kemunafikan.

﴿وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ sungguh Allah akan mengetahui orang-orang yang beriman, yakni orang-orang yang membenarkan dengan hati mereka. ﴿وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ﴾ sungguh Dia mengetahui orang-orang munafik yang beriman dengan lisan mereka sementara hati mereka tidak beriman. Lalu Dia membalas dua kelompok itu. Huruf *lam* dalam dua *fi'il* itu adalah *lam qasam* (sumpah). ﴿اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا﴾ ikutilah jalan yang kami tempuh dalam agama kami. ﴿وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ﴾ kami akan memikul dosa-dosa kalian dari kalian kalau kalian mengikuti kami. Jika kalian mempunyai kesalahan-kesalahan. Perintah di sini mempunyai makna berita. ﴿مِنْ خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ﴾ *lafazh* yang pertama adalah untuk penjelasan, sedangkan yang kedua adalah tambahan.

Taqdir-nya, mereka tidak memikul sedikit pun dari kesalahan-kesalahan mereka. ﴿أَثْقَالَهُمْ﴾ dosa-dosa mereka yang dilakukan oleh diri mereka. ﴿وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ﴾ dosa-dosa lain bersama dengan dosa-dosa sebelumnya karena sesuatu yang menyebabkan mereka berdosa, yakni penyesatan dan menyebabkan orang lain untuk berbuat maksiat. Tanpa ada pengurangan sedikit pun dari beban dosa orang yang mengikuti mereka. ﴿وَلَيُسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ ini pertanyaan gertakan dan penghinaan. ﴿عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ kebatilan-kebatilan yang dengannya mereka menyesatkan orang lain.

Sebab Turunnya Ayat

1 Ayat 8

Imam Muslim, Ahmad, TIrmidzi, Abu Dawud, an-Nasa'i meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Ummu Sa'd berkata, 'Bukankah Allah telah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan makan makanan atau minum minuman sampai aku mati atau kamu kufur." Lalu turunlah ayat itu.

Penjelasan hal itu dalam riwayat at-Tirmidzi bahwa ayat tersebut turun mengenai Sa'ad bin Abi Waqqash dan ibunya, Hamnah binti Abi Sufyan, ketika masuk Islam. Dia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam, dia berbakti kepada ibunya. Lalu ibunya berkata, "Apa agama yang baru kamu peluk itu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai kamu kembali kepada agama kamu sebelumnya atau aku akan mati." Lalu dia merasa terhina sepanjang masa. Ada yang mengatakan kepada Sa'ad 'wahai pembunuh ibunya'. Kemudian ibunya dalam sehari semalam tidak makan tidak minum dan tidak menaungi diri. Pagi hari dia merasa payah, kemudian satu hari dan satu malam lagi tidak makan tidak minum, lalu Sa'ad mendatanginya dan berkata, "Wahai ibu, kalau saja engkau mempunyai seratus nyawa, keluar satu demi satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Makanlah kalau kamu mau, jika tidak, jangan makan." Ketika perempuan itu sudah putus asa, dia makan dan minum. Lalu Allah menurunkan ayat ini, sembari memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada mereka dan tidak menaati mereka dalam kemusyrikan.

Ibnu Abbas mengenai ayat ﴿وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي﴾ mengatakan ayat ini turun mengenai Ayyasy bin Abi Rabi'ah, saudara laki-laki seibu Abu Jahal. Ibunya melakukan seperti itu. Juga dari Ibnu Abbas mengatakan ayat ini turun mengenai semua umat karena tidak ada yang bisa sabar menghadapai bala Allah kecuali orang yang benar.

2. Ayat 10

Ayat ini turun mengenai orang-orang munafik. Mujahid mengatakan ayat ini turun mengenai orang-orang yang beriman dengan lisan mereka. Jika mereka tertimpa bala dan musibah dari Allah pada diri mereka, mereka menjadi terkena musibah besar (fitnah). Adh-Dhahhak mengatakan ayat ini turun mengenai orang-orang munafik di Mekah yang beriman. Ketika mereka disakiti, mereka kembali kepada kemusyrikan.

Ibnu Abbas mengatakan ayat ini turun mengenai orang-orang Mukmin yang diusir oleh orang-orang musyrik lalu mereka murtad (keluar dari Islam) dan orang-orang yang mengenai mereka turunlah ayat

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, ..." **(an-Nisaa': 97)**[61]

Ada yang mengatakan ayat ini turun mengenai Iyasy bin Abi Rabi'ah, dia masuk Islam dan hijrah, kemudian disakiti dan dipukuli lalu murtad. Dia disiksa oleh Abu

---

61 *Asabun Nuzul* karya al-Wahidi: 196.

Jahal dan Al-Harits. Keduanya adalah saudara seibu Iyash, kemudian setelah itu dia hidup dan bagus Islamnya.

3. *Ayat 12*

Mujahid mengatakan ayat ini turun mengenai orang-orang kafir Quraisy mereka berkata kepada orang-orang yang beriman dari mereka, "Kami tidak diutus, tidak juga kalian, ikutilah kami. Jika kalian berdosa, itu tanggungan kami."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bagusnya beban kewajiban dan pahala orang yang melaksanakannya demi penyemangat kepada orang mukallaf untuk taat, Allah menyebutkan bahwa melaksanakan kewajiban itu adalah wajib, meskipun bertentangan dengan kedua orang tua yang mana harus diperlakukan dengan baik dan ditaati. Karena itu, tidak menghalangi untuk beriman dan menolak kemusyrikan serta melawan kemaksiatan kepada Allah. Kemudian Allah menyebutkan bahwa orang yang beramal saleh akan dimasukkan oleh Allah ke dalam golongan para nabi dan para wali.

Setelah Allah menjelaskan keadaan dua kelompok orang-orang mukallaf yakni orang Mukmin yang aqidah dan amalnya bagus, dan orang kafir yang menyatakan kekufuran dan penentangannya dalam firman-Nya, ﴿فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾ Allah melanjutkan dengan penjelasan mengenai keadaan kelompok ketiga yakni orang-orang munafik dengan firman-Nya, ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ﴾ Kemudian Allah menyebutkan usaha-usaha orang-orang kafir untuk memfitnah orang-orang munafik dari agama mereka dan ajakan dengan halus dan lembut untuk syirik, serta tawaran dan kesiapan mereka untuk memikul akibat dari dosa-dosa orang-orang Mukmin itu jika ada.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas mencakup tiga tema: berpegangan kepada tauhid meskipun berbeda dengan perintah kedua orang tua, meskipun ada perintah untuk berbuat kepada mereka, pembagian orang-orang mukallaf menjadi tiga dan sebagian fenomena fitnah agama.

Tema *pertama*, ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ Kami telah memerintahkan hamba-hamba-Ku untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berbakti kepada mereka baik ucapan maupun perbuatan sebab keduanya adalah sebab dari wujud anak. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." **(al-Israa': 23-24)**

﴿حُسْنًا﴾ dalam bentuk nakirah untuk menunjukkan makna kesempurnaan.

Seiring dengan wasiat untuk bersikap lembut, asih dan baik kepada keduanya sebagai imbangan perbuatan baik mereka, ayah dengan memberi nafkah, dan ibu dengan menyayangi, meskipun kedua orang tua berusaha keras agar kamu mengikuti mereka, agama mereka. Jika keduanya orang-orang musyrik, janganlah kamu menaati keduanya, dalam hal ajakan untuk beraqidah pada apa yang tidak ada pengetahuan (informasi) bagimu. Sebab,

sebagaimana yang tersebut dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim dari Imran dan al-Hakam bin Amr al-Ghiffari, Rasulullah saw. bersabda,

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَّةِ الخَالِقِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam membangkang Pencipta." **(HR Imam Ahmad dan al-Hakim)**

Jika tidak sah mengikuti yang tidak diketahui validitasnya, ketidakbolehan mengikuti yang sudah diketahui kebatilannya adalah lebih semestinya. Ini dalil bahwa mengikuti mereka dalam kekufuran adalah tidak boleh. Sebabnya adalah tempat kembali kalian semua adalah kepada hari Kiamat, baik Mukmin, kafir, orang yang berbakti kepada kedua orang tua maupun orang yang durhaka. Allah akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian. Orang yang berbuat baik dengan kebaikannya dan kesabarannya menjalankan agamanya. Orang yang jahat dengan kejahatannya.

Oleh karena itu, Allah berfirman sembari memberi semangat atas kesalehan dan keimanan. ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾ orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan mereka, lalu memperbaiki diri mereka dan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka pasti akan Kami kumpulkan dalam golongan orang-orang yang saleh. Yakni para nabi, para wali, bukan dalam golongan orang tua yang musyrik. Meskipun keduanya adalah orang yang paling dekat dengannya di dunia. pada hari Kiamat, orang yang hanya dikumpulkan dengan orang yang dicintainya dengan cinta agama.

Alasan pengulangan ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ adalah penjelasan mengenai keadaan orang yang memberi petunjuk setelah penjelasan sebelumnya mengenai keadaan orang yang diberi petunjuk dengan dalil bahwa untuk yang pertama Allah berfiman, ﴿لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾

Kemudian untuk yang kedua, di sini, Allah berfirman ﴿لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾ orang-orang saleh adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah sebab mereka ada dalam tingkatan para nabi. Oleh karena itu, banyak para nabi berdoa, "Temukanlah aku dengan orang-orang saleh", sebagaimana Allah, pada bagian pertama, mengenai keadaan orang yang sesat menyebutkan dengan firman-Nya, ﴿وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾. Kemudian Dia mengancam orang yang menyesatkan dengan firman-Nya, ﴿إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ﴾ penjelasan sebelumnya untuk dua kelompok mukallaf: orang yang mendapatkan hidayah dan orang yang sesat, sedangkan penjelasan terakhir untuk kelompok yang lain, yang orang yang memberi petunjuk dan orang yang sesat.[62]

Tema *kedua,* keadaan orang-orang munafik. ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ﴾ ada sekelompok manusia, yakni kaum pendusta dan munafik yang berkata dengan lisan mereka, "Kami membenarkan adanya Allah dan keesaan-Nya", tetapi keimanan tidak terbukti di dalam hati mereka, dengan dalil bahwa jika turun ujian dan fitnah kepada mereka di dunia, lalu mereka disakiti oleh orang-orang musyrik karena keimanan mereka kepada Allah. Mereka meyakini bahwa ini adalah kemurkaan Allah kepada mereka maka mereka murtad dari Islam. Itu membuat mereka berpaling dari iman, sebagaimana adzab Allah memalingkan orang-orang Mukmin dari kekufuran. Ini seperti firman-Nya,

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik

62 *Tafsir ar-Razi*: 25/36.

ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." **(al-Hajj: 11)**

Ini dalil bahwa mengosongkan diri dari keimanan adalah mudah bagi orang munafik, sebab keimanan belum bercampur dengan tutup hatinya, tetapi hanya sekadar pengulangan pada lisan, demi kemaslahatan-kemaslahatan dunia. Jika mereka menghadapi macam gangguan yang paling ringan, dia meninggalkan Allah dengan sendirinya. Adapun orang Mukmin yang benar keimanannya, dia tidak goyah dari keimanan hatinya, meskipun dia menghadapi berbagai macam gangguan. Jika dia dipaksa untuk murtad, yang memungkinkan berlaku bagi orang yang dipaksa mengucapkan secara lisan, dengan tetap tenang hatinya untuk beriman, dia tidak meninggalkan Allah bagaimanapun juga.

Az-Zajjaj mengatakan orang Mukmin seyogianya bersabar atas gangguan karena Allah. Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَقَدْ أُوْذِيْتُ فِي اللّٰهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللّٰهِ، وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَالِثَةٌ، وَمَا لِي وَلِبِلاَلٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلاَّ مَا وَارَى إِبْطَ بِلاَلٍ

"Sungguh aku telah disakiti karena mempertahankan agama Allah, sementara tak seorang pun yang disakiti. Sungguh aku dibuat takut karena Allah, sementara tak seorang pun yang takut. Datang kepadaku malam ketiga, sementara tidak ada makanan untukku dan Bilal yang bisa dimakan oleh yang mempunyai hati kecuali yang menutupi ketiak Bilal." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Kemudian Allah berfirman mengenai oportunitas dan benefitas orang-orang munafik. ﴿وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ﴾ jika terjadi kemenangan yang dekat dari Tuhanmu, wahai Muhammad, dengan kemenangan dan harta rampasan, orang-orang munafik itu pasti berkata, "Sungguh kami bersama kalian sebagai penolong dan saudara kalian seagama. Kami menolong kalian menghadapi musuh-musuh." Sebagaimana dikabarkan oleh Allah mengenai mereka dalam ayat yang lain.

(yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang Mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(an-Nisaa': 141)**

Kemudian Allah membalas mereka dan menyingkap keadaan mereka sembari mengancam dan menjelaskan kepada mereka bahwa keadaan mereka tidak samar bagi Allah. Allah SWT berfiman, ﴿أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ﴾ bukankah Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka dan yang disimpan oleh sanubari mereka, yakni keimanan dan kemunafikan. Meskipun mereka menampakkan kepada kalian seperti beriman? Allah Mengetahui segala sesuatu tidak ada yang samar bagi-Nya, Dia mengetahui yang rahasia dan yang samar. Dia mengetahui orang Mukmin yang haq dan orang munafik yang berdusta.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa mereka dihadapkan pada ujian. ﴿وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ﴾ Allah pasti akan menguji manusia dengan kesenangan dan kesusahan supaya orang-orang Mukmin berbeda dengan orang-orang munafik. Dia mengetahui orang yang taat dalam keadaan apa pun dan orang yang membangkang kepada-Nya di waktu susah. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." **(Muhammad: 31)**

Allah berfirman setelah peristiwa Uhud yang merupakan gesekan sengit ujian dan cobaan,

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar." **(Aali `Imraan: 179)**

Perlu dicatat bahwa Allah di sini menghukumi apa yang di hati. Dia mengetahui keimanan orang Mukmin, yakni pembenaran dan kemunafikan orang munafik, yakni membenarkan dengan lisan bahwa Allah Esa. Adapun dalam konteks sebelumnya Allah berfirman, ﴿فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا﴾ untuk membedakan antara orang Mukmin yang berkata bahwa Allah Maha Esa dan orang kafir yang berdusta dalam ucapannya, "Allah lebih dari satu" di sana ada dua kelompok: orang yang jujur dan orang yang dusta dan di sini hanya ada satu kelompok yakni orang yang jujur.

Tema *ketiga*, upaya membuat bencana kepada kaum Muslimin mengenai agama mereka. ﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّبِعُوْا سَبِيْلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطٰيٰكُمْ﴾ orang-orang kafir Quraisy berkata kepada orang yang beriman dari mereka dan mengikuti hidayah, setelah penjelasan mengenai keadaan tiga kelompok manusia: Mukmin, kafir, dan munafik, "Kembalilah dari agama kalian kepada agama kami dan ikutilah jalan kami. Adapun dosa-dosa kalian, jika kalian mempunyai dosa dan ada hisab, itu tanggung jawab kami dan ada pada pundak kami." Sebagaimana ucapan orang bodoh, "Lakukan ini, kesalahan ada di pundakku." Ini adalah upaya memfitnah dan membujuk kaum Muslimin agar meninggalkan agama mereka dengan halus dan lembut. ﴿وَلْنَحْمِلْ﴾ adalah bentuk perintah dari orang itu sendiri, tetapi maksudnya adalah berita. Artinya adalah syarat dan jawab. Yakni jika kalian mengikuti kami maka kami akan memikul dosa-dosa kalian. Sebagaimana ucapan seseorang, "Hendaklah kamu memberi sedangkan aku mendoakan," pada hakikatnya itu bukanlah perintah.

Allah pun membalas mereka demi mendustakan ucapan mereka. ﴿وَمَا هُمْ بِحٰمِلِيْنَ مِنْ خَطٰيٰهُمْ مِّنْ شَيْءٍ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ﴾ mereka tidak menanggung sedikit pun dosa-dosa dan kesalahan mereka. Mereka sunggung berdusta pada apa yang mereka katakan bahwa mereka memikul dosa mereka. Mereka sama sekali tidak memikulnya sebab tak seorang pun yang memikul dosa orang lain. Sebagaimana fiman Allah SWT,

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya." **(Faathir: 18)**

"dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dan adzab dengan anak-anaknya." **(al-Ma`aarij: 10-11)**

"Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." **(al-An`aam: 164)**

Kemudian Allah mengabarkan akibat ucapan ini dengan firman-Nya, ﴿وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ para penyeru kekufuran dan kesesatan, pada hari Kiamat akan memikul dosa mereka sendiri dan dosa-dosa orang lain yang mereka sesatkan, tanpa ada pengurangan dari dosa pengikut mereka sedikit pun. Sebagaimana firman Allah SWT,

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu." **(an-Nahl: 25)**

Juga karena yang tersebut dalam hadits shahih,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئاً، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلِ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئاً

"Barangsiapa yang mengajak kepada hidayah maka dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat tanpa kurang sedikit pun dari pahala mereka. Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikit pun dari dosa-dosa mereka." [63]

مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْماً إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

"Tidak satu nyawa pun yang dibunuh karena zalim kecuali bagi anak Adam yang pertama tanggungan darah orang itu, sebab dia adalah orang pertama yang mentradisikan pembunuhan."

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ وِزْرِهِ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang membiasakan kebiasaan buruk maka baginya dosa perbuatan itu dan dosa orang yang mengamalkannya tanpa berkurang sedikit pun dari dosanya sendiri." [64]

Mereka pada hari Kiamat akan ditanya dengan pertanyaan penghinaan dan penggertakan mengenai apa yang mereka dustakan dan kebohongan yang mereka buat-buat di dunia, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، وَقَدْ ظَلَمَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، وَأَخَذَ مِنْ عِرْضِ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِذَا لَمْ تَبْقَ لَهُ حَسَنَةٌ، أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ، فَطُرِحَ عَلَيْهِ

"Seseorang sungguh akan datang pada hari Kiamat dengan kebaikan-kebaikan semisal gunung-gunung. Sementara dia pernah menzalimi orang ini, mengambil harta orang ini, mengambil harga diri orang ini. Karena itu, orang yang dizalimi mengambil sebagian kebaikan orang itu, orang ini mengambil sebagian kebaikan orang itu. Jika tidak tersisa satu kebaikan, orang itu mengambil sebagian kejahatan mereka, lalu dilemparkan kepadanya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut bisa dijadikan dalil hal-hal berikut.

1. Meskipun ada kewajiban atau kefardhuan berbakti kepada kedua orang tua yang menjadi sebab wujud manusia, pendidikannya dan nafkah hidupnya, tetapi tidak boleh menaati mereka dalam

63 HR Ibnu Majah dalam *as-Sunan* dari Anas bin Malik.

64 HR Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah.

hal mereka mengajak anak untuk syirik dan maksiat. Sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Pencipta. Maka tidak boleh mengikuti mereka dalam kekufuran. Oleh karena itu, firman Allah ﴿إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ﴾ adalah ancaman dalam menaati kedua orang tua dalam kekufuran. Allah akan membalas setiap manusia dengan apa yang dikerjakan. Orang yang berbuat baik dibalas dengan perbuatan baiknya itu, orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya.

2. Allah mengulang ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾ untuk menggerakan diri untuk meraih tingkatan orang-orang saleh. Mereka adalah orang-orang yang mencapai puncak kesalehan dan tujuan yang paling jauh, yakni para nabi, para wali. Jika orang Mukmin sampai kepada tingkatan itu, dia memperoleh buat yang diharapkan, yakni surga.

3. Urusan kemunafikan dan keadaan orang-orang munafik tersingkap pada waktu ujian. Jika orang munafik berkata, "Aku beriman kepada Allah" sementara hatinya tidak beriman kemudian dia dihadapkan pada gangguan atau musibah, dia akan murtad dari agamanya, meninggalkan Islam kepada kekufuran, sembari menjadikan gangguan manusia di dunia seperti adzab Allah di akhirat, alangkah rusaknya qiyas ini. Kamu melihatnya gelisah karena hal itu, sebagaimana dia gelisah karena adzab Allah. Dia tidak bisa bersabar menghadapi gangguan dalam mempertahankan agama Allah.

   Jika kemenangan terjadi pada orang-orang Mukmin berupa penaklukan, harta rampasan, orang-orang yang murtad itu meminta bagian sembari berkata, "Sungguh kami bersama kalian wahai orang-orang Mukmin," padahal mereka berdusta.

   Lalu Allah membantah mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada di dada mereka daripada diri mereka sendiri. Kemunafikan mereka tidak samar bagi-Nya. Allah mengetahui orang Mukmin dari orang munafik dan Dia membalas masing-masing dengan balasan yang berhak diterima.

4. Orang-orang kafir berusaha memfitnah (membuat bencana) kepada orang-orang Muslim mengenai agama mereka dengan halus, lembut dan bujukan, untuk menjelaskan bahwa mereka dengan jumlah yang besar itu ada dalam kebenaran, sementara kaum Muslimin dalam kebatilan. Mereka menampakkan kesiapan mereka untuk menanggung dosa-dosa kaum Muslimin pada hari Kiamat, sementara mereka pada hakikatnya dan realitasnya adalah bohong dalam hal yang mereka ucapkan. Mereka tidak menanggung sedikit pun dari dosa-dosa orang lain. Justru sebaliknya mereka menanggung dosa berlipat-lipat: dosa diri mereka dan dosa penyesatan mereka kepada orang lain. Mereka adalah para penyeru kekufuran dan kesesatan. Mereka pada hari Kiamat ditanya mengenai pengada-adaan mereka bahwasanya tidak ada kesalahan dalam tindak kekufuran dan tidak ada pengumpulan makhluk, serta mereka mau menanggung dosa-dosa orang lain. Pada saat itu dikatkaan kepada mereka, "Mengapa kalian mengada-adakan pendapat seperti itu?"

KISAH NABI NUH DENGAN KAUMNYA

Surah al-`Ankabuut Ayat 14-15

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia." **(al-`Ankabuut: 14-15)**

I'raab

﴾فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عامًا﴿ ﴾أَلْفَ سَنَةٍ﴿ dibaca *nashab* sebagai *zharaf*, kata ﴾خَمْسِينَ عامًا﴿ dibaca *nashab* sebagai *istitsna'*.

Balaaghah

﴾فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عامًا﴿ adalah peragaman dalam pengungkapan. Allah tidak berfirman (إِلَّا خَمْسِينَ سَنَةً) demi menjaga pengulangan yang bertentangan dengan *balaaghah*, kecuali jika untuk satu tujuan pengagungan atau penggentingan. Seperti (القَارِعَةُ مَا القَارِعَةُ) (hari Kiamat, apa itu hari Kiamat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴾فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عامًا﴿ Nabi Nuh tinggal di antara kaumnya, mengajak mereka untuk mengesakan Allah selama sembilan ratus lima puluh tahun. Lalu mereka mendustakannya. Diriwayatkan bahwa Nabi Nuh diutus pada usia empat puluh tahun. Dia mendakwahi kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Setelah badai topan dia hidup enam puluh tahu. Al-Baidhawi mengatakan barangkali pemilihan kata ini untuk menunjukkan kesempurnaan bilangan. Sebab sembilan ratus lima puluh kadang diucapkan untuk bilangan yang dekat dengan itu.

﴾فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ﴿ topan air. ﴾الطُّوفَانُ﴿ makna aslinya adalah nama untuk sesuatu yang berputar banyak sekali, seperti banjir, kegelapan, kematian dan sebagainya. ﴾وَهُمْ ظَالِمُونَ﴿ mereka menzalimi diri dengan kekufuran. ﴾فَأَنجَيْنَاهُ﴿ maka Kami selamatkan dia, yakni Nabi Nuh. ﴾وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ﴿ orang-orang yang dinaikkan ke perahu bersamanya, yakni anak-anaknya dan pengikut-pengikutnya yang Mukmin. Mereka ada delapan puluh atau tujuh puluh delapan. Sebagian dari mereka laki-laki dan sebagian dari mereka perempuan. ﴾آيَةً﴿ pelajaran. ﴾لِلْعَالَمِينَ﴿ bagi orang-orang setelah mereka jika mereka membangkang para rasul, mereka bisa menjadikan pelajaran dan menjadikannya dalil.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan beban kewajiban, macam-macam orang mukallaf, janji orang Mukmin yang benar dengan pahala yang besar dan ancaman orang kafir dan munafik dengan adzab yang pedih, Allah menyebutkan kisah nabi yang paling panjang usianya, Nabi Nuh, yang mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah selama sembilan ratus lima puluh tahun. Tidak ada yang beriman kecuali sedikit. Kemudian Allah melanjutkan dengan menyebut kisah-kisah para nabi yang lain: Ibrahim, Luth, Hud, Syu`aib dan Shalih untuk menjelaskan hukuman Allah kepada orang-orang mukallaf yang mendustakan para rasul, hiburan kepada Rasulullah dan peneguhan hatinya atas gangguan orang-orang kafir yang menderanya, juga sebagai pelajaran bagi orang yang bisa mengambil pelajaran dan penegasan terhadap permulaan surah bahwa ujian ini adalah sunnah kehidupan.

Tafsir dan Penjelasan

﴾وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عامًا﴿ demi Allah, Kami telah mengutus Nuh, dia adalah nabi pertama yang dijadikan rasul,

kepada kaumnya yang kafir. Mereka tidak mengimani Allah. Mereka hanya menyembah berhala-berhala. Dia terus tinggal bersama mereka selama sembilan ratus lima puluh tahun, mengajak mereka untuk mengesakan dan menyembah Allah serta mengimani hari Kiamat. Namun, mereka tidak beriman pada dakwah Nabi Nuh. Mereka mendustakannya. Tidak ada yang beriman kepadanya dari kaumnya itu kecuali sedikit.

"Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dan kebenaran)." **(Nuuh: 5-6)**

"Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya" **(Nuuh: 21)**

﴿فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ﴾ setelah masa yang lama ini, penyampaian risalah dan peringatan Nabi Nuh tidak memberi faedah kepada mereka. Maka Allah menenggelamkan mereka dengan topan. Mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka dengan kekufuran. Kamu, wahai Muhammad, janganlah kamu resah terhadap orang yang mengufurimu dari kaummu. Janganlah kamu bersedih kepada mereka. Semua perkara ada di tangan Allah, kepada-Nya semuanya akan kembali.

Nabi Nuh tinggal kira-kira seribu tahun untuk mendakwahi kaumnya agar beriman kepada Allah. Tidak ada yang beriman kecuali sedikit, dia bersabar, tidak bosan. Maka kamu lebih semestinya bersabar. Orang-orang kafir banyak terbujuk dengan ditangguhkannya adzab untuk mereka, meskipun demikian mereka tidak selamat. Karena itu, janganlah mereka terbujuk sebab adzab akan mendatangi mereka.

﴿فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ﴾ maka Kami menyelamatkan Nabi Nuh dan orang-orang beriman yang bersamanya dengan menaiki kapal yang Allah telah mewahyukan kepadanya bagaimana cara membuatnya. Kemudian kapal itu berjalan di lautan sampai berlabuh di atas Gunung al-Judi. Semua orang kafir tenggelam karena topan air. Tuhanmu menjadikan kapal Nabi Nuh sebagai peringatan terhadap nikmat Allah kepada makhluk-Nya bagaimana Dia menyelamatkan mereka dari topan, juga sebagai pelajaran dan nasihat yang dijadikan renungan oleh orang yang datang setelah mereka, bagaimana Allah menghukum orang-orang yang maksiat kepada para rasul dan mendustakan para nabi. Sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haqqah: 11-12)**

Dhamir pada ﴿وَجَعَلْنَاهَا﴾ kembali kepada kapal yang disebutkan tadi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah pemaparan sangat singkat mengenai kisah Nabi Nuh dan kaumnya, yang dijelaskan terperinci di tempat-tempat lain di dalam Al-Qur'an. Dua ayat tersebut meskipun singkat telah menunjukkan nasihat yang berpengaruh. Itu menunjukkan hiburan kepaa Nabi ketika putus asa terhadap keberpalingan kaumnya dari dakwah. Allah mengabarkan bahwa para nabi sebelum kamu telah diuji dengan orang-orang kafir dari kaum mereka lalu mereka bersabar. Nabi Nuh disebut secara khusus sebab dia adalah rasul pertama yang diutus ke bumi, setelah bumi penuh dengan kekufuran dan bahwa tidak ada seorang nabi pun yang mendapati pada kaumnya seperti

yang didapati oleh Nabi Nuh, sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Huud.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda,

أَوَّلُ نَبِيٍّ أُرْسِلَ نُوحٌ

"Nabi pertama yang diutus menjadi rasul adalah Nabi Nuh." **(HR Ibnu Asakir)**

Para ulama berbeda pendapat mengenai usianya. Hasan al-Bashri berkata, "Ketika malaikat maut mendatangi Nabi Nuh untuk mencabut nyawanya, dia berkata, 'Wahai Nuh, berapa lama kamu hidup di dunia?' Nabi Nuh menjawab, 'Tiga ratus tahun sebelum aku diutus, sembilan ratus lima puluh tahun bersama kaumku, tiga ratus lima puluh setelah topan'. Malaikat maut berkata, 'Bagaimana kamu melihat dunia?' Nabi Nuh menjawab, 'Seperti rumah yang mempunyai dua pintu. Aku masuk dari sini dan keluar dari sini.'"

Meskipun sedemikian lama masa dakwah kepada pengesaan Allah, tidak ada yang mengimani risalah Nabi Nuh kecuali sekelompok kecil.

Dalam kisah ini tampak dengan bentuk yang signifikan nasib akhir orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Adapun yang pertama, mereka telah diselamatkan oleh Allah dalam kapal yang dibuat oleh Nabi Nuh. Mereka naik di dalamnya dan selamat dari tenggelam. Adapun orang-orang kafir yang mendustakan, telah ditenggelamkan oleh Allah semuanya. Allah menjadikan kapan, hukuman atau keselamatan sebagai pelajaran bagi orang yang bisa mengambil pelajaran dan sebagai nasihat bagi orang yang bisa mengambil nasihat.

KISAH NABI IBRAHIM BERSAMA KAUMNYA

1. DALIL-DALIL TIGA DASAR AGAMA: KEESAAN, RISALAH, DAN KEBANGKITAN

Surah al-`Ankabuut Ayat 16-23

وَإِبْرٰهِيْمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا وَّتَخْلُقُوْنَ إِفْكًا ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تُكَذِّبُوْا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُوْلِ إِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللّٰهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللّٰهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْاٰخِرَةَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُوْنَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ فِى الْأَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ ۖ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَلِقَاۤئِهٖٓ أُولٰۤئِكَ يَئِسُوْا مِنْ رَّحْمَتِيْ وَأُولٰۤئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat

sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas." Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia (Allah) mengadzab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka berputus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat adzab yang pedih." **(al-`Ankabuut: 16-23)**

Qiraa'aat

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (أَوَلَمْ تَرَوْا).

﴿النَّشْأَةَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (النَّشَاءَةَ).

I'raab

﴿وَإِبْرَاهِيمَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *athaf* pada kata (نُوحٍ) dalam ayat ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ﴾ yakni (وَأَرْسَلْنَا إِبْرَاهِيمَ), atau *athaf* pada *ha'.* ﴿فَأَنْجَيْنَاهُ﴾ atau dibaca *nashab* dengan men*taqdir*kan *fi'il*, *taqdir*-nya (وَاذْكُرْ إِبْرَاهِيمَ). *Amil* ﴿إِذْ قَالَ﴾ adalah *amil* pada kata ﴿إِبْرَاهِيمَ﴾. Dengan demikian menurut yang pertama ia *zharaf* kalimat ﴿أَرْسَلْنَا﴾.

﴿إِفْكًا﴾ bisa *mashdar*, seperti (كَذِبٌ وَلَعِبٌ) bisa pula sifat dari *fi'il*, yakni (خَلْقًا ذَا إِفْكٍ وَبَاطِلٍ). ﴿لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا﴾ boleh menjadi *mashdar* dengan makna (لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يَرْزُقُوكُمْ) (mereka tidak mampu untuk memberi rezeki kepada kalian) yang dimaksud adalah yang diberi rezeki. Ia dalam bentuk *nakirah* adalah untuk menunjukkan keumuman.

Balaaghah

﴿يُبْدِئُ﴾ ﴿يُعِيدُهُ﴾ ﴿يُعَذِّبُ﴾ ﴿وَيَرْحَمُ﴾ antar masing-masing adalah *ath-thibaq.*

﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا﴾ dan ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ adalah *uslub ithnab* untuk penghinaan kepada mereka dalam penyembahan berhala-berhala.

﴿يَسِيرٌ﴾ dan ﴿سِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ antara keduanya adalah *jinas naqish.*

﴿ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ﴾ penyebutan dengan tegas nama Allah di sini setelah penyebutan-Nya dalam bentuk *dhamir* pada firman-Nya ﴿بَدَأَ الْخَلْقَ﴾ untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penjelasan pengulangan. Zat yang diketahui kuasa memulai menciptakan sesuatu bisa dihukumi dia kuasa mengulanginya, sebab itu lebih mudah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتَّقُوهُ﴾ takutlah pada hukuman-Nya. ﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ﴾ itu lebih baik bagi kalian daripada yang kalian lakukan selama ini, yakni penyembahan berhala-berhala. ﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian mengetahui kebaikan dari selain Dia dan kalian bisa membedakan mana yang lebih jelek dan lebih baik. ﴿أَوْثَانًا﴾ bentuk jamak dari (وَثَنٌ) yakni berhala yang dibuat dari kerikil atau batu. Sedangkan (الصَّنَمُ) adalah yang dibuat dari bahan tambang seperti tembaga dan sejenisnya. (التِّمْثَالُ) adalah yang model entitas yang hidup. ﴿وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا﴾ kalian mengatakan kedustaan dalam penamaan berhala-berhala itu sebagai tuhan dan pengakuan kalian bahwa mereka bisa menyafaati di sisi Allah dan bahwasanya mereka adalah sekutu-sekutu Allah. Ini dalil kejelekan apa yang mereka lakukan dari segi ia adalah perbuatan dosa dan batil yang tidak ada hakikatnya.

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا﴾ mereka tidak kuasa untuk memeberi rezeki kalian. Ini adalah dalil kedua mengenai kejelekan perbuatan mereka, di mana berhala-berhala

itu tidak memberi manfaat apa pun. ﴿فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ﴾ carilah rezeki dari-Nya. Dia-lah yang memiliki rezeki. ﴿وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ﴾ sembahlah Allah, bersyukurlah kepada-Nya sembari memohon agar dikabulkan permintaan-permintaan kalian dengan beribadah kepada-Nya juga mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. ﴿إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ siap untuk bertemu dengan-Nya dengan beribadah dan bersyukur. Sungguh kalian akan kembali kepada-Nya.

﴿وَإِنْ تُكَذِّبُوا﴾ jika kalian mendustakan-Ku. ﴿فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ sungguh umat-umat sebelum kalian telah mendustakan para rasul sebelumku. Pendustaan mereka tidak membuat mudharat tetapi justru membuat mudharat pada diri mereka, di mana menjadi sebab terjadinya adzab. Demikian juga pendustaan kalian. ﴿إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ kecuali penyampaian risalah yang jelas yang dengan itu keraguan menjadi hilang.

﴿وَإِنْ تُكَذِّبُوا﴾ sampai ﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ﴾ adalah termasuk dalam kisah Nabi Ibrahim, bisa saja yang disebut tadi adalah kalimat penyela, yakni keadaan Nabi dan kaum Quraisy serta penghancuran madzhab mereka dan ancaman atas buruknya perbuatan mereka. Yakni penyela antara dua ujung kisah, di mana tujuan penyampaiannya adalah untuk menghibur Rasulullah dan membuatnya nyawam bahwa ayahnya, Khalilullah juga diuji seperti dirinya, berupa kemusyrikan kaumnya dan pendustaan mereka serta penyerupaan keadaannya di kalangan kaumnya dengan keadaan Nabi Ibrahim di antara kaumnya.

﴿يُبْدِئُ اللَّهُ﴾ Allah menciptakan mereka, pertama kalai dari suatu materi dan yang lain. ﴿ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ kemudian Dia mengulangi penciptaan makhluk setelah mati, seperti ketika Dia mulai menciptakan mereka. ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya yang telah disebutkan itu, yakni penciptaan dan pengulaan penciptaan. ﴿عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ mudah bagi Allah, sebab dalam melakukannya tidak membutuhkan sesuatu. Bagaimana mereka mengingkari yang kedua? ﴿كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ﴾ bagaimana Dia mulai menciptakan orang-orang sebelum kalian dan mematikan mereka dengan berbagai macam jenis dan keadaan. ﴿ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ﴾ pengulangan penciptaan sekali lagi, setelah penciptaan yang pertama, yakni permulaan penciptan. Maka penciptaan pertama kali dan pengulangan adalah dua kali, di mana masing-masing dari keduanya adalah kreasi dan pengeluaran dari yang tidak ada. Kata النشاءة maksudnya penciptaan dan pewujudan. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ dari Allah-lah permulaan dan pengulangan penciptaan sebab kekusaaan-Nya adalah kepada Zat-Nya. Semua yang mungkin bagi Zat-Nya adalah sama. Maka Dia kuasa untuk menciptakan lagi, sebagaimana Dia kuasa untuk menciptakan yang pertama.

﴿يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ﴾ Dia menyiksa orang-orang yang dikehendaki untuk disiksa. ﴿وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ﴾ Dia mengasihi orang-orang yang dikehendaki untuk dikasihi. ﴿وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ﴾ kepada-Nya kalian dikembalikan setelah kalian mati. ﴿بِمُعْجِزِينَ﴾ melemahkan tuhan kalian untuk menjangkau kalian. Yakni kalian menjadikan Allah lemah. ﴿فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ﴾ kalian tidak bisa membuat luput dari-Nya, di mana pun kalian ada, baik bersembunyi di bumi atau membentengi diri di langit. ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah. ﴿مِنْ وَلِيٍّ﴾ kerabat atau orang yang bertanggung jawab pada perkara, yang bisa menghalangi kalian dari Allah. ﴿وَلَا نَصِيرٍ﴾ tidak pula ada penolong yang menolong kalian dari adzab-Nya.

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ orang-orang yang mengufuri ayat-ayat Allah dengan dalil-dalil keesaan-Nya atau dengan kitab-kitab-Nya. ﴿وَلِقَائِهِ﴾ hari kebangkitan. ﴿يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي﴾ mereka putus asa kepada rahmat Allah pada hari Kiamat. Pengungkapan dengan *fi'il madhi* ﴿يَئِسُوا﴾ untuk menunjukkan terealisasinya kejadian dan demi pendalaman makna. ﴿وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ mereka mendapatkan adzab yang pedih (dibuat pedih) karena kekufuran mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah selesai menjelaskan kisah Nabi Nuh, bapak manusia kedua, Allah menyampaikan kisah Nabi Ibrahim, bapak para nabi dan imam para penganut agama yang lurus dengan maksud memaparkan contoh-contoh perjalanan para nabi kepada Nabi Muhammad agar dia meneladani mereka dan terhibur dari apa yang membuatnya gelisah, yakni keberpalingan kaumnya terhadap dakwahnya, sebagaimana telah saya jelaskan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ ingatkanlah wahai Rasul kepada kaummu ketika Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, ikhlas karena-Nya dalam keadaan rahasia dan terang-terangan, menjauhi adzab-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi maksiat-maksiat. Jika kalian telah melakukan hal itu maka kamu akan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat dan keburukan akan terhindar dari kalian. Ini jika kalian mempunyai pemahaman dan ilmu yang dengannya kalian bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan dan kalian melakukan apa yang bermanfaat bagi kalian. ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ﴾ maksudnya murnikanlah ibadah dan rasa takut hanya kepada Allah.

Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan dua dalil kepada kaumnya mengenai tauhid dan kerusakan apa yang ada pada mereka juga kejelekan yang mereka lakukan.

Dalil *pertama*, ﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا﴾ berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah tidak lain hanyalah sesuatu yang dibuat dari kerikil atau batu. Kalian membuatnya dengan tangan kalian, ia tidak bisa memberikan mudharat atau manfaat. Kalian hanya menciptakan nama-nama untuk berhala-berhala itu, kalian menamakannya tuhan. Kalian mengaku bahwa tuhan-tuhan itu memberi syafaat pada kalian di sisi tuhan kalian. Mereka hanyalah makhluk seperti kalian. Kalian berdusta ketika menyebutnya tuhan. ﴿وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا﴾ artinya kalian menciptakan kebohongan dan kebatilan dengan menamakan berhala-berhala itu sebagai tuhan, sekutu-sekutu Allah atau para pemberi syafaat kepada-Nya.

Dalil *kedua*, ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا﴾ berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah tidak kuasa untuk menarik rezeki untuk kalian selamanya, baik sedikit maupun banyak, bagaimana kalian menyembahnya?

﴿فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ carilah rezeki dari Allah, tidak dari lainnya, yakni berhala-berhala dan lainnya. Selain Allah tidak memiliki apa pun, kalian akan menemukan apa yang kalian cari. Makanlah dari rezeki Allah, sembahlah Dia semata, syukurilah tambahan anugerah yang diberikan kepada kalian, siaplah untuk bertemu dengan-Nya. Kepada-Nya kalian dikembalikan pada hari Kiamat. Kalian akan ditanya mengenai penyembahan selain Dia yang kalian terus lakukan. Dia akan membalas setiap orang yang bekerja sesuai dengan amalnya.

Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan dalil risalah kenabian. ﴿وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ jika kalian mendustakanku mengenai risalahku, kalian sama sekali tidak membuatku mudharat. Umat-umat yang dulu juga mendustakan para rasul, tapi sampailah kepada kalian adzab dan hukuman yang menimpa mereka karena menyalahi para rasul. Mereka pun membuat diri mereka sendiri bahaya. Tidak ada yang dituntut, tidak ada yang wajib dilakukan oleh rasul kecuali menyampaikan kepada kalian risalah yang diperintahkan oleh Allah, berusahalah untuk kalian agar termasuk menjadi orang-orang yang bahagia. Sementara perhitungan adalah tanggung jawab Allah.

﴿وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ maksudnya tidak ada kewajiban bagi rasul kecuali menyampaikan. Yakni menyebutkan masalah-masalah dan perintah-perintah yang diturunkan dari Allah. Makna ﴿الْمُبِينُ﴾ adalah menyampaikan bukti-bukti kebenaran sesuai dengan apa yang dibawa.

Setelah menjelaskan pokok pertama dan mengemukakan dalil untuk hal itu, yakni tauhid juga isyarat kepada pokok yang kedua, yakni risalah, Allah mulai menjelaskan pokok ketiga, yakni pengumpulan makhluk atau kebangkitan dan penggiringan. Tiga pokok ini saling terikat hampir-hampir tidak terpisah sebagian dari sebagian yang lain dalam penjelasan Ilahi.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ apakah mereka tidak menyaksikan bagaimana permulaan penciptaan makhluk? Allah menciptakan diri mereka setelah sebelumnya bukan sesuatu yang bisa disebut. Allah membekali mereka kemampuan fisik dan daya pengetahuan, berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Zat yang mulai melakukan ini adalah kuasa untuk memulainya. Itu mudah dan gampang bagi-Nya, bahkan lebih ringan bagi-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

Setelah pembuktian hari kembali dengan dalil yang bisa dilihat pada diri manusia, Allah mengalihkan pandangan kepada ayat-ayat-Nya di cakrawala. ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ katakan wahai Muhammad, berjalanlah kalian wahai orang-orang yang mengingkari kebangkitan di bumi. Lihatlah bagaimana Allah mulai menciptakan langit dan segala yang ada di dalamnya, yakni bintang-bintang terang dan menetap dan berjalan, bumi-bumi dan semua yang ada di dalamnya, yakni gunung-gunung, hamparan, lembah, daratan, tanah kosong, pepohonan, buah-buahan, sungai dan lautan. Semua itu menunjukkan bahwa ia baru dan ada penciptanya yang membuat dan bebas memilih. Ini seperti firman-Nya,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" **(Fushshilat: 53)**

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." **(ath-Thuur: 35-36)**

Ini-lah Dia yang Esa dengan penciptaan. Itu adalah dalil wujud-Nya. Barangsiapa yang kuasa menciptakan maka Dia kuasa untuk mengulanginya dan mengadakannya lagi pada hari Kiamat. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dari-Nya awal penciptaan dan pengulangan. Pertama Allah mengungkapkan dengan redaksi zaman mendatang. *Fi'il mudhari'* ﴿كَيْفَ بَدَأَ﴾ untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang terus-menerus, kemudian Dia mengungkapkan dengan bentuk *fi'il madhi* ﴿كَيْفَ بَدَأَ﴾ untuk memberi tahu apa yang mulai diciptakan. Perlu dicatat bahwa Allah SWT berfirman pertama-tama dengan redaksi ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ﴾ dengan bentuk pertanyaan, kemudian Dia berfirman, ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ dengan bentuk amar sebab ayat pertama mengisyaratkan ilmu insting yang diperoleh tanpa dicari sedangkan ayat kedua mengisyaratkan kepada ilmu pemikiran yang diperoleh dengan pemikiran

dan mencari. Yakni jalankan pikiran kalian di bumi dan jelaskanlah benak kalian mengenai kejadian-kejadian yang ada di luar diri kalian, supaya kalian mengetahui awal penciptaan.

Kemudian Allah menyebutkan apa yang terjadi setelah pengulangan penciptaan. ﴿يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ﴾ Allah adalah hakim yang mengatur, menyiksa siapa pun yang Dia kehendaki dari kalian, yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang maksiat, mengasihi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya sebagai anugerah dan rahmat dari-Nya. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan menghukumi apa yang Dia inginkan. Tidak ada yang memprotes keputusan-Nya, tidak ditanya apa yang Dia lakukan. Milik-Nya lah penciptaan dan perintah, kepada-Nya lah kalian dikembalikan pada hari Kiamat setelah mati betapa pun panjang masanya. Para makhluk dihisab sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Hisab Allah adalah haq (benar) dan adil, sebab Dia Sang Pemilik yang tidak menzalimi meski seberat zarrah. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh pemilik kitab *as-Sunan*,

إِنَّ اللّٰهَ لَوْ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ، وَأَهْلَ أَرْضِهِ، لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ

"Sesungguhnya Allah kalau mengadzab penduduk langit dan penduduk bumi sungguh Dia akan mengadzab mereka dan Dia tidak menzalimi mereka."

Mendahulukan pengadzaban dalam penjelasan daripada rahmat padahal rahmat lebih dulu sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah,

سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي

"Rahmat-Ku mendahului murka-Ku." **(HR Muslim)**

Hal itu karena Allah menyebutkan orang-orang kafir dahulu juga demi menyerasikan ancaman di atas dengan firman-Nya, ﴿وَإِنْ تُكَذِّبُوا﴾ dan pengulangan firman-Nya, ﴿وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ﴾ setelah firman-Nya, ﴿إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ untuk menunjukkan bahwa pengadzaban dan rahmat meskipun terlambat harus diperoleh. Kepada-Nya lah tempat kembalinya makhluk, dalam wewenang-Nya lah hisab dan di sisi-Nya pahala dan siksa disimpan.

﴿وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ kalian wahai manusia tidak bisa menjadikan Allah lemah untuk menjangkau kalian di bumi dan di langit-Nya. Tak seorang pun dari penduduk langit dan bumi yang bisa melemahkan-Nya, tidak pula kuasa untuk lari dari keputusan-Nya. Justru Dia adalah Yang Mahakuasa di atas hamba-Nya, kalian tidak mempunyai pelindung—selain Allah—yang mengawasi urusan kalian, menjaga dan memelihara kalian. Tidak ada penolong yang menolong kalian, menghalangi kalian dari adzab-Nya jika Dia mengadzab kalian.

Setelah melimpah penjelasan mengenai dalil-dalil hari Kiamat, kemampuan Ilahi yang tidak bisa digambarkan dan ketauhidan Dia menghardik setiap orang yang melawan dan mengancam setiap orang yang kufur. Allah SWT berfirman, ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللّٰهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, yakni dalil-dalil keesaan-Nya dan apa yang diturunkan kepada para rasul, yakni bukti-bukti kuat yang menunjukkan hal itu, mengufuri hari Kiamat dan pertemuan dengan Allah di akhirat, mereka tidak mendapatkan bagian rahmat Allah karena kekufuran mereka. Mereka mendapatkan adzab yang pedih sangat sakit di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman-Nya,

"Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." **(Yuusuf: 87)**

Pengulangan mereka dalam ayat adalah untuk menunjukkan bahwa masing-masing dari keputusasaan dan adzab tidak ada kecuali pada orang-orang kafir. Allah menisbahkan keputusasaan kepada mereka dengan firman-Nya ﴿أُولَٰئِكَ يَئِسُوا﴾ kalau saja mereka menginginkan rahmat maka Alah akan menurunkan kepada mereka. Kemudian Allah menisbahkan rahmat kepada diri-Nya, ﴿رَحْمَتِي﴾ untuk menjelaskan keumuman rahmat untuk mereka dan ketetapan rahmat pada diri-Nya. Allah tidak menisbahkan adzab kepada diri-Nya demi pengkhususan adzab untuk orang-orang kafir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Dakwah Nabi Ibrahim, sebagaimana dakwah semua nabi adalah menyembah Allah (mengesakan Allah dalam penyembahan), menjauhi adzab-Nya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya. Firman Allah ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ﴾ adalah isyarat tauhid, sebab tauhid adalah pembuktian adanya Allah dan penafian yang lain. Firman Allah ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ adalah pembuktian ketuhanan, sedangkan firman-Nya, ﴿وَاتَّقُوهُ﴾ adalah penafian yang lain.
2. Para penyembah berhala, menyembah patung-patung dari hasil ciptaan tangan mereka. Mereka membuat-buat kedustaan dengan menjadikan patung-patung itu sebagai sekutu Allah, pemberi syafaat di sisi-Nya, padahal mereka tidak memiki mudharat atau manfaat, tidak kuasa menarik rezeki kepada siapa pun. Pemberi rezeki yang dari-Nya rezeki bisa diminta adalah Allah semata. Maka wajib bagi hamba untuk meminta-Nya bukan yang lain, sebab Zat yang disembah hanya disembah karena salah satu dari beberapa perkara. Adakalanya karena Dia berhak untuk disembah karena Zat-Nya, adakalanya karena Dia memberi manfaat pada waktu sekarang atau mendatang, adakalanya karena ditakuti. ﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا﴾ adalah isyarat bahwa berhala-berhala itdak berhak disembah karena Zat-Nya. ﴿لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا﴾ adalah isyarat tidak adanya manfaat pada sesembahan itu di waktu sekarang, tidak pula di hari Kiamat. ﴿إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ artinya sembahlan Allah karena Dia adalah tempat kembali yang diharapkan kebaikan dari-Nya. ﴿وَإِنْ تُكَذِّبُوا﴾ adalah ancaman.
3. Allah adalah Pencipta pertama kali. Dia menciptakan manusia, hewan, tumbuhan dan buah-buahan, lalu ia menjadi hidup kemudian binasa. Kemudian Dia mengembalikannya dan membinasakan manusia. Setelah itu Dia mengembalikannya kepada kehidupan sekali lagi pada hari Kiamat, sebab Zat Yang kuasa memulai dan mewujudkan maka Dia kuasa untuk mengulanginya. Itu mudah dan gampang bagi Allah. Sebab apabila Dia menginginkan suatu perkara, Dia berkata kepadanya, Kun Fayakun (adalah maka dia menjadi ada). Dengan menyampaikan ayat ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ﴾ maka ayat-ayat menunjukkan tiga pokok: tauhid, risalah dengan firman-Nya, ﴿وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ dan penghimpunan makhluk pada hari Kiamat.
4. Cakrawala semesta, langitnya dan buminya diciptakan oleh Allah. Dia-lah mengembalikan penciptaan di ketika yang lain, sebab Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa pengulangan penciptaan adalah sesuatu yang ditakdirkan. Ini cukup untuk menunjukkan kemungkinan adanya pengulangan penciptaan dan ini adalah penetapan karena masalah ini adalah mudah bagi Allah.

5. Allah adalah hakim yang mengatur, melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dia menghukumi apa saja yang Dia inginkan. Tidak ada yang memprotes hukum-Nya. Dia mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki untuk diadzab dengan keadilan dan hikmah-Nya. Yakni mengadzab orang-orang yang mendustakan, mengasihi siapa saja yang ingin dirahmati dengan anugerah-Nya. Itu adalah rahmat orang-orang Mukmin. Semuanya kembali kepada-Nya, dihisab di depan-Nya. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang bisa melemahkan-Nya. Ini semuanya untuk menakut-nakuti orang yang maksiat dan memberi kegembiraan kepada orang Mukmin.
6. Tidak ada seorang pun selain Allah, baik seorang penanggung jawab yang menguasai perkaranya, menjaga, mengawasi dan memelihara, tidak pula penolong yang menolongnya untuk membebaskan dari bencana-bencana.
7. Orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an atau apa yang ditegakkan oleh Allah, berupa dalil-dalil dan tanda-tanda yang menunjukkan wujud-Nya, tauhid-Nya dan kekuasaan-Nya tidak ada bagian rahmat Allah untuk mereka di akhirat. Mereka putus asa dari rahmat Allah. orang-orang kafir telah diperingatkan di sini setelah penjelasan pokok tauhid, pengulangan penciptaan dan ancaman kepada orang yang melawan.
8. Firman Allah ﴿وَمَا عَلَى الرَّسُوْلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ﴾ menunjukkan bahwa mengakhirkan penjelasan dari waktu yang dibutuhkan tidak boleh sebab Rasul ketika telah menyampaikan sesuatu dan tidak menjelaskannya, dia tidak datang dengan penyampaian yang jelas. Dia tidak mendatangkan apa yang menjadi kewajibannya.

2. JAWABAN KAUM IBRAHIM KEPADANYA, KEIMANAN NABI LUTH KEPADA NABI IBRAHIM, DAN BERBAGAI NIKMAT-NIKMAT ALLAH KEPADANYA

Surah al-`Ankabuut Ayat 24-27

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrahim), selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang beriman. Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian

dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh." **(al-`Ankabuut: 24-27)**

Qiraa'aat

﴿مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ﴾ dibaca:

1. (مودة بينِكم) bacaan Ibnu Katsir, Abi Amr, dan al-Kisa'i.
2. (مودة بينِكم) bacaan Hafsh dan Hamzah.
3. (مودةٌ بينَكم) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿وَمَأْوَاكُمُ﴾ as-Susi dan Hamzah dalam keadan *waqaf* membaca (وَمَاوَاكُمْ).

﴿رَبِّي إِنَّهُ﴾ Nafi' dan Abu Amr membaca (ربيَ إنه).

﴿النُّبُوَّةَ﴾ Nafi' membaca (النُّبُوءَةَ).

I'raab

﴿إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ﴾ kata ﴿إِنَّمَا﴾ adalah tidak bisa beramal pada kalimat sesudahnya. Kata ﴿أَوْثَانًا﴾ adalah *maf'ul* dari ﴿اتَّخَذْتُمْ﴾. Ia terbatas me-*nashab*-kan satu *maf'ul*. Seperti firman-Nya, ﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ﴾.

Kata ﴿مَوَدَّةَ﴾ adalah *maf'ul li ajlih*. Yakni (إِنَّمَا اتَّخَذْتُمُ الْأَوْثَانَ لِلْمَوَدَّةِ فِيمَا بَيْنَكُمْ) (Kalian menjadikan berhala-berhala itu hanya untuk perasaan kasih sayang di antara kalian). Boleh juga *lafazh* ﴿مَا﴾ pada ﴿إِنَّمَا﴾ adalah *isim maushul* yang mempunyai makna (الَّذِي) (yang) dalam posisi *nashab*, sebab ia menjadi *isim* (إنّ), shilahnya adalah ﴿اتَّخَذْتُمْ﴾ sedangkan *maf'ul* kedua adalah ﴿أَوْثَانًا﴾, kata ﴿مَوَدَّةُ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* (إنّ). Orang yang membaca *tanwin* kata ﴿مَوَدَّةً﴾ dia me*nashab*kan kata ﴿بَيْنَكُمْ﴾ sebagai *zharaf. Amil*-nya adalah ﴿مَوَدَّةً﴾. Kata ﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ juga *zharaf* dari kata ﴿مَوَدَّةً﴾ juga. Boleh dua *zharaf* terkait dengan kata tersebut karena kedua *zharaf* itu berbeda. Yang pertama *zharaf* makan sedangkan yang kedua adalah *zharaf* zaman.

﴿وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾ kata ﴿فِي الْآخِرَةِ﴾ adalah *jar majrur* terkait dengan kata yang dibuang, taqdir adalah (وَإِنَّهُ صَالِحٌ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ) (dia adalah orang saleh, dan di akhirat termasuk orang-orang yang saleh). Atau terkait dengan kata ﴿الصَّالِحِينَ﴾ menurut pendapat sebagian ulama. Ia menempati tempat *alif* dan *lam* yang berfungsi untuk *at-ta'rif* (menjadikannya ma'rifat), bukan untuk makna (الَّتِي) (yang).

Balaaghah

﴿أَوْ حَرِّقُوهُ﴾ dalam bentuk gaya bahasa *i'jaz*, yakni (حَرِّقُوهُ فِي النَّارِ) (mereka membakarnya di api). Demikian juga ﴿فَأَنْجَاهُ اللَّهُ﴾ yakni (فَفَعَلُوا فَأَنْجَاهُ اللهُ مِنَ النَّارِ) (lalu mereka melakukan (pembakaran), Allah menyelamatkannya dari api.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿جَوَابَ قَوْمِهِ﴾ kaum Nabi Ibrahim. ﴿إِلَّا أَنْ قَالُوا﴾ itulah ucapan sebagian mereka. Akan teapi, ketika itu diucapkan di tengah-tengah mereka atau yang lain ridha dengan ucapan itu, disandarkan kepada semuanya. ﴿حَرِّقُوهُ﴾ mereka membakar Nabi Ibrahim. ﴿فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ﴾ lalu mereka melemparkan Nabi Ibrahim ke dalam api, lalu Allah menyelamatkannya dengan menjadikan api dingin dan selamat bagi Nabi Ibrahim. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ sesungguhnya dalam penyelamatan Nabi Ibrahim dari api. ﴿لَآيَاتٍ﴾ terjaga dari sakitnya api, padamnya api padahal sangat besar, dalam waktu sebentar dan adanya taman di tempat api. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ bagi kaum yang membenarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, sebab merekalah yang mengambil manfaat dari itu.

﴿مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ﴾ supaya kalian salih mengasihi di antara kalian dan terus-menerus bertemu demi penyembahannya. ﴿يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ﴾ para pemimpin orang-orang musyrik melepaskan diri dari para pengikut mereka. ﴿وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا﴾ para pengikut melaknat para pemimpin. ﴿وَمَأْوَاكُمُ﴾ tempat kembali kalian semua. ﴿وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ﴾ yang membebaskan kalian dari adzab neraka.

﴿فَآمَنَ لَهُ﴾ membenarkan Ibrahim. ﴿لُوطٌ﴾ dia adalah anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim, namanya Haran. Atau anak dari saudara perempuan Nabi Ibrahim. Dia adalah orang yang pertama mengimani Nabi Ibrahim. ﴿وَقَالَ﴾ Ibrahim berkata. ﴿إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي﴾ aku pergi dari kaumku ke tempat di mana Tuhanku memerintahkanku untuk hijrah. Maka dia meninggalkan kamumnya dari Iraq menunju Syam lalu mampir di Palestina dan Luth tinggal di Sadum. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Yang Mahaperkasa dalam kerajaannya yang mencegahku dari musuh-musuhku. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Yang Bijaksana dalam perbuatan-Nya yang tidak memerintahkanku kecuali demi kebaikanku.

﴿إِسْحَاقَ﴾ dia adalah anak kedua Ibrahim setelah Ismail. ﴿يَعْقُوبَ﴾ dia adalah anak Ishaq dan cucu Nabi Ibrahim. Ishaq adalah anak dari anak Nabi Ibrahim setelah dia putus asa mendapatkan anak dari perempun tua yang mandul. ﴿وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ﴾ semua nabi setelah Nabi Ibrahim adalah keturunannya. ﴿الْكِتَابَ﴾ adalah jenis kitab, guna mencakup kitab yang empat, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan. ﴿أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا﴾ rezeki yang luas, rumah yang nyaman, istri salihah dan pujian yang bagus di kalangan pemeluk agama semua. ﴿لَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾ termasuk dalam kelompok orang-orang yang sempurna dalam kesalehan. Kata (الصَّالِحُ) menurut bahasa adalah yang masih tetap pada yang semestinya. Orang Arab mengatakan (طَعَامٌ صَالِحٌ) artinya masih tetap dalam keadaannya yang bagus.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah Nabi Ibrahim menunjukkan kepada kaumnya dalil-dalil dan bukti-bukti kuat yang menunjukkan ketauhidan Allah, risalah, kebangkitan atau penghimpunan makhluk. Dia memerintahkan kaumnya untuk menyembah Allah, menghina penyembahan berhala. Mereka tidak menemukan jawaban atas kekufuran, kecongkaan dan kesombongan mereka kecuali dengan menggunakan kekuatan. Sebagaimana keadaan orang yang kalah debat yang bertopang pada posisinya dan kekuatan kerajaannya. Inilah yang diceritakan oleh Allah dengan firman-Nya, ﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ kaum Nabi Ibrahim tidak menjawab permintaan kepada mereka agar menyembah Allah dan menjauhi adzab-Nya kecuali para pembesar dan pemimpin mereka mengatakan "Bunuhlah atau bakarlah dia dengan pembakaran yang dahsyat." Mereka pun menyalakan api dan melemparkan Nabi Ibrahim ke dalamnya. Lalu Allah menyelamatkannya, memberikan keselamatan dari api itu dan menjadikan api dalam keadaan dingin dan sejahtera bagi Nabi Ibrahim karena penjagaan Allah dan pemeliharaan-Nya. Penyelamatan kepada Ibrahim dari api tersebut adalah dalil-dalil adanya Allah dan kekuasaan-Nya bagi kaum yang membenarkan Allah jika tampak bagi mereka dalil-dalil dan hujjah-hujjah.

Itu adalah perumpamaan perbuatan buruk dan pengakuan ketakjuban. Nabi Ibrahim mengajak mereka berbuat kebaikan dan membimbing mereka kepada kebenaran dan hidayah, tetapi dia dilemparkan ke dalam api untuk membebaskan diri dari dakwah Ibrahim. Namun, Allah lebih besar dan lebih berkuasa daripada tipu daya manusia dan kekuatan mereka. Dia menjadikan api yang membakar, tidak memberikan efek panas kepada Ibrahim. Allah menjadikannya dingin dan sejahtera untuknya.

Dalam ayat-ayat lain Allah Allah mendeskripsikan perbandingan dua perbuatan tersebut,

"Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan

mereka orang-orang yang hina." **(ash-Shaaffaat: 97-98)**

"Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim," dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi." **(al-Anbiyaa': 68-70)**

Kemudian Allah menyebutkan jawaban Nabi Ibrahim kepada kaumnya setelah selamat dari api. ﴿وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya dengan menggertak dan menghina perbuatan mereka yang buruk berupa penyembahan berhala-berhala, "Kalian menjadikan berhala-berhala ini hanyalah agar kalian bisa berkumpul untuk menyembah mereka, agar kalian saling menyayangi dan memperkuat persahabatan dan keharmonisan di antara kalian dalam kehidupan kalian di dunia. Seperti kesepakatan para pendukung madzhab dan hawa nafsu untuk membuat ikatan di antara mereka yang menjadi sebab perkumpulan dan keserasian mereka. Namun, berhala-berhala itu tidak berakal, tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat. Kalian menjadikan berhala-berhala itu sesembahan hanyalah untuk memperoleh kasih sayang di dunia saja. Di akhirat, sikap mereka adalah menjauh dan mengingkari, kebalikan dari sikap mereka di dunia."

﴿ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ﴾ kemudian pada hari Kiamat keadaan menjadi terbalik. Persahabatan, rasa saling sayang mengubah menjadi kebencian, kedengkian dan permusuhan. Para pemimpin lepas diri dari pengikut. Para pengikut mengutuk pemimpin. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 38)**

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(az-Zukruf: 67)**

Kemudian tempat kembali kalian kepada neraka. Kalian pada saat itu tidak menemukan penolong yang menolong kalian, tidak pula penyelamat yang menyelamatkan kalian dari adzab Allah.

Ini adalah keadaan orang-orang kafir. Adapun orang-orang Mukmin maka keadaan mereka berbeda. Mereka berbaris, saling menyalami, saling memaafkan, sebagaimana tersebut dalam beberapa hadits.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa tidak ada yang mengimani Ibrahim, tidak ada yang membenarkan pendapatnya kecuali Nabi Luth. Allah SWT berfirman, ﴿فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾. Ketika Nabi Ibrahim selamat sejahtera dari api, Luth mengimaninya, membenarkan kenabiannya. Luth adalah anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim. Yakni Luth bin Haran bin Azar. Kaum Nabi Ibrahim tidak ada yang beriman selain Nabi Luth, dan Sarah, istri Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim berkata, "Aku akan pergi dari negeri kalian, ke arah di mana Tuhanku memerintahkanku untuk hijrah." Dia hijrah dari Iraq menuju Haran, kemudian ke Palestina dan Luth tinggal di negeri Sodom. Alasan hijrah sebagaimana firman Allah adalah, Tuhanku adalah yang perkasa di kerajaan-Nya, yang menang atas urusan-Nya, yang menahanku

dari musuh-musuhku dan yang menolongku atas mereka. Dia Yang Mahabijaksana dalam mengatur urusan-urusan makhluk-Nya. Dia tidak memerintahkan kecuali yang di dalamnya ada kemaslahatan bagi mereka.

﴿وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ﴾ *dhamir* di sini kembali kepada Nabi Ibrahim, sebab dia yang ditunjuk dengan firman-Nya, ﴿فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ﴾ yakni dari kalangan kaumnya. Boleh pula *dhamir* kembali kepada Luth karena Luth adalah yang paling dekat disebut dari dua nama.

Kemudian Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada Nabi Ibrahim di dunia dan di akhirat karena ketulusannya kepada Tuhannya. *Pertama,* ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ Kami telah menganugerahi kepada Ibrahim, Ishaq setelah Ismail, ketika dia sudah tua. Demikikan juga Ya`qub, keturunan Ibrahim, sebagai cucunya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi." **(Maryam: 49)**

"Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh." **(al-Anbiyaa': 72)**

Tersebut dalam *Shahih* Bukhari Muslim.

إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بنَ إِسحَاقَ بْنَ إِبْرَاهِيْمَ عليهم السلام

"Sesungguhnya orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kedua, ﴿وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾ Kami jadikan kenabian pada anak keturunan Ibrahim. Para nabi semua setelah Ibrahim adalah anak keturunan Ibrahim. Tidak ada seorang nabi-pun setelahnya kecuali dia adalah keturunan Ibrahim. Semua nabi Bani Isra`il adalah keturunan Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim. Sampai nabi terakhir, Isa bin Maryam yang memberi kabar kedatangan nabi Arab, Bani Hasyim penutup para rasul secara mutlak. Kami beri dia kitab. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Semuanya adalah keturunan Nabi Ibrahim.

Ketiga, ﴿وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا﴾ dengan keturunan dan harta yang banyak, istri salihah dan pujian yang bagus. Semua agama mencintainya dan berafiliasi kepadanya. Ikrimah berkata, semua penganut agama mengakui Nabi Ibrahim dan berkata, "Dia (Nabi Ibrahim) termasuk golonganku."

Keempat, ﴿وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Nabi Ibrahim di akhirat dikumpulkan bersama dengan golongan orang-orang yang sempurna kesalehan emreka yang mempunyai derajat yang tinggi. Dengan demikian, Allah mengumpulkan untuknya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Nabi Ibrahim menetapkan kepada kaumnya tiga dasar agama: keesaan Allah, kebenaran risalah atau kenabian dan kebangkitan, pengumpulan makhluk. Dia juga menunjukkan bukti-bukti kuat mengenai hal itu. Jawaban yang muncul dari kekufuran, kepongahan dan kesombongan mereka adalah bunuhlah dia (Ibrahim) atau bakarlah. Kemudian mereka bersepakat untuk membakarnya. Yakni dibunuh dengan dibakar sebagai siksaan yang paling kejam daripada pembunuhan biasa.

2. Kaum Ibrahim mengumpulkan banyak orang. Mereka mengumpulkan kayu bakar yang besar, kemudian membakarnya. Kobaran apinya naik sampai ke kolong-kolong langit. Tidak pernah api dinyalakan sebesar itu. Kemudian mereka menuju ke tempat Ibrahim, memegang dan meletakkannya dalam ayunan ketapel, lalu melemparkan ke dalam api. Kemudian Allah menyelamatkannya dan memberinya kesejahteraan. Allah menjadikan api itu dingin dan sejahtera sebagaimana firman-Nya,

   "Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim," **(al-Anbiyaa': 69)**

   Adapun cara pendinginan api adalah perkara mukjizat. Mukjizat adalah kejadian luar biasa. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, kuasa untuk menarik sifat panas dari api.

   Kepada Ibrahim dan orang-orang semisalnya Allah menjadikan menjadikannya pemimpin manusia. Dia mencurahkan dirinya untuk Yang Maha Penyayang, juga jasadnya untuk api, mendermakan anaknya untuk dijadikan korban dan menjadikan hartanya untuk para tamu. Maka semua pemeluk agama sepakat untuk mencintainya.

3. Penyelamatan Nabi Ibrahim dari api yang besar sehingga tidak membakarnya setelah dia dilemparkan ke dalamnya adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Kata ﴿لَآيَاتٍ﴾ di sini dalam bentuk jamak karena penyelamatan dari api dan menjadikannya dingin sejahtera serta dia tidak terbakar kecuali tali yang mereka ikatkan dan sebagainya adalah kumpulan ayat-ayat. Ayat (tanda-tanda kebesaran) dikhususkan untuk orang-orang Mukmin sebab tidak ada yang membenarkannya kecuali orang-orang Mukmin. Di sini ada kabar gembira bagi orang-orang Mukmin bahwa Allah akan mendinginkan api neraka untuk mereka pada hari Kiamat.

   Adapun dalam kisah Nabi Nuh Allah berfirman, ﴿وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ﴾ untuk menunjukkan bahwa menggunakan kapal pada waktu dibutuhkan dan menjaganya dari hal-hal yang merusaknya adalah satu tanda. Lalu menjadikannya tanda yang nyata bagi manusia selama bertahun-tahun sampai berlalu beberapa waktu dari manusia sedangkan mereka melihatnya. Setiap orang bisa mengetahuinya bukan hanya orang-orang Mukmin.

4. Meskipun Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, dia tetap mencela orang-orang kafir, menjelaskan kerusakan dan kesalahan yang ada pada mereka juga keberpegangan mereka pada taklid buta. Nabi Ibrahim berkata, "Kalian menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan untuk mewujudkan adanya semacam kasih sayang, keterikatan dan kesinambungan di antara kalian, seperti keserasian yang terjadi antara pemeluk madzhab tertentu. Hanya saja ikatan-ikatan itu adalah lemah, tidak kuat. Itu hanyalah ikatan di dunia saja, kemudian terputus dan menjadi hilang di akhirat. Terjadilah saling benci, saling kutuk dan saling bermusuhan di antara kalian pada hari Kiamat. Berhala-berhala berlepas diri dari para penyembah mereka. Para pemimpin berlepas diri dari para pengikut. Para pengikut mengutuk para pemimpin. Tempat tinggal mereka semua adalah neraka Jahannam.

5. Api di akhirat tidaklah seperti api yang di mana Allah menyelematkan Nabi Ibrahim dan menolongnya. Orang-orang kafir ada ada di neraka. Mereka tidak mempunyai pemberi syafaat tidak pula penolong yang

menahan, yang menolong mereka dan mencegah mereka dari adzab Allah.

6. Luth adalah orang pertama yang membenarkan Nabi Ibrahim ketika melihat api dingin dan sejahtera. Itu adalah mukjizat. Ibnu Ishaq mengatakan Luth mengimani Ibrahim, dia adalah anak laki-laki saudara perempuan Ibrahim. Sarah juga mengimaninya. Dia adalah anak perempuan pamannya.
7. Setelah Nabi Ibrahim maksimal dalam memberikan petunjuk sementara kaumnya tidak beriman dan terjadilah keputusasaaan menyeluruh setelah adanya tanda kebesaran Tuhan yang besar, yakni selamatnya Ibrahim dari api, harus berhijrah. Sebab orang yang memberi petunjuk ketika dia memberi petunjuk kepada kaumnya dan mereka tidak mengambil manfaat, tetap tinggal bersama mereka adalah kesia-siaan dan tiada guna. Oleh karena itu, dia hijrah dari bumi Babilonia dan singgah di Palestina ketika dia berumur tujuh puluh lima tahun. Dia bersama dengan anak saudaranya, Luth bin Haran bin Tarikh, dan istrinya, Sarah. Ibrahim adalah orang yang pertama hijrah dari bumi kafir. Utsman bin Affan sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi adalah orang pertama yang hijrah dengan keluarganya ke Habsyah setelah hijrah pertama setelah Nabi Luth.
8. Allah memuliakan Nabi Ibrahim setelah dia hijrah. Allah menganugerahinya anak-anak, memberinya anak, Ishaq, dan cucu, Ya`qub, setelah Ismail. Allah juga menjadikan kenabian pada anak keturunannya, memberi mereka kitab. Allah tidak mengutus seorang nabi setelah Ibrahim kecuali dari keturunannya. Dia menurunkan empat kitab yang terkenal kepada anak keturunannya. Taurat diturunkan kepada Musa, anak keturunan Ibrahim, Injil kepada Isa, anak keturunannya, Zabur kepada Dawud, anak keturunan Ishaq bin Ibrahim dan Al-Qur'an (al-Furqan) kepada Nabi Muhammad, keturunan Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim. Allah juga memberinya pahala di dunia berupa persatuan para pemeluk agama kepada Nabi Ibrahim. Allah juga menajdikannya dalam golongan orang-orang sholeh di akhirat. Ini semua adalah anjuran untuk mengikuti Nabi Ibrahim dalam kesabaran menjalankan agama yang benar.

KISAH NABI LUTH BERSAMA KAUMNYA

Surah al-`Ankabuut Ayat 28-35

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Luth) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu." Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth; dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, "Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan)." Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti."
(al-`Ankabuut: 28-35)

Qiraa'aat

﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ﴾ ﴿أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ﴾ dibaca:

1. (إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ) (أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ) bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Hafsh.
2. (أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ) (أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ) bacaan imam-imam yang lain.

﴿رُسُلُنَا﴾ Abu Amr membaca (رُسْلُنَا).

﴿لَنُنَجِّيَنَّهُ﴾ dibaca:

1. (لَنُنْجِيَنَّهُ) bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (لَنُنَجِّيَنَّهُ) bacaan imam-imam yang lain.

﴿مُنَجُّوكَ﴾ dibaca:

1. (مُنَجُّوْكَ) bacaan Imam Nafi', Abi Amr, Ibnu Amir, dan Hafsh.
2. (مُنْجُوكَ) bacaan imam-imam yang lain.

﴿مُنْزِلُونَ﴾ Ibnu Amir membaca (مُنَزِّلُوْنَ).

I'raab

﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ﴾ bisa dibaca *nashab* sebagai *athaf* pada (هَاء) kalimat (فَأَنْجَيْنَاهُ). Atau *athaf* pada kata (نُوْحٍ) dalam firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا﴾ yakni (وَأَرْسَلْنَا لُوْطًا) atau ia dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang diperkirakan, yakni (وَاذْكُرْ لُوْطًا) (dan ingatlah Luth), yang beramal pada kata (إِذْ) adalah juga yang beramal pada kata (لُوْطًا). Yang paling tepat adalah ia di-*athaf*-kan pada kata (إِبْرَاهِيمَ).

﴿إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ﴾ *kaf* pada kalimat ﴿مُنَجُّوكَ﴾ dalam posisi *jar* sebagai *idhafah*. Kata ﴿وَأَهْلَكَ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang diperkirakan, yakni (وَنُنْجِي أَهْلَكَ) (dan Kami menyelamatkan keluargamu).

Balaaghah

﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ﴾ dan ﴿أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ﴾ adalah penguat setelah kalimat-kalimat penguat, juga *ithnab* dengan pengulangan kata kerja ﴿تَأْتُونَ﴾ demi penghinaan perbuatan mereka.

﴿ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ adalah penghinaan dan olok-olok. Jawab dari syarat dibuang yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, yakni (إِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَائْتِنَا بِهِ) (jika kamu orang yang benar maka datangkanlah kepada kami).

﴿رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ﴾ bentuk *nakirah* ﴿رِجْزًا﴾ di sini adalah untuk menunjukkan kengerian. Yakni adzab yang besar lagi dahsyat.

﴿الْعَالَمِينَ﴾ ﴿الصَّادِقِينَ﴾ ﴿ظَالِمِينَ﴾ ﴿الْغَابِرِينَ﴾ demikian

juga ﴿يَفْسُقُونَ﴾ dan ﴿يَعْقِلُونَ﴾ adalah penyerasian akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلُوطًا﴾ dan ingatlah Musa. ﴿الفاحِشَةَ﴾ perbuatan buruk yang dijauhi oleh jiwa-jiwa yang mulia. Yakni mendatangi dubur laki-laki. ﴿مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ﴾ adalah kalimat pembuka yang menetapkan kekejian perbuatan itu di mana tabiat manusia yang lurus merasa jijik. ﴿الْعَالَمِينَ﴾ jin dan manusia. ﴿وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ﴾ memotong jalan untuk orang lewat dengan cara membunuh, mengambil harta atau perbuatan keji sehingga jalan-jalan menjadi terputus. ﴿فِي نَادِيكُمُ﴾ dalam majelis-majelis yang khusus untuk kalian, atau tempat ngobrol kalian. ﴿الْمُنْكَرَ﴾ perkara yang bertentangan dengan syara', yang jauh dari tabiat manusia yang lurus, seperti homoseksual dan berbagai macam perbuatan keji. ﴿إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ jika kalian termasuk orang-orang yang benar dalam menganggap jelek perbuatan keji dan bahwasanya adzab akan turun pada pelakunya.

﴿انْصُرْنِي﴾ dalam menurunkan adzab. ﴿عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ﴾ yang berbuat maksiat dengan mendatangi laki-laki atau dengan membuat perbuatan keji. Lalu Allah mengabulkan doa Nabi Luth.

﴿بِالْبُشْرَى﴾ kabar gembira dengan adanya Ishaq dan Ya`qub (sesudah Ishaq). ﴿هٰذِهِ الْقَرْيَةِ﴾ Sodom, kampung Nabi Luth. ﴿ظالِمِينَ﴾ orang-orang kafir. ﴿وَقالُوا﴾ para malaikat yang diutus. Kata (الْغَابِرِينَ) artinya orang-orang yang tetap dalam adzab. ﴿سِيءَ بِهِمْ﴾ datang kepadanya sesuatu yang buruk dan membuat gelisah karena kedatangan para malaikat, khawatir kaumnya menginginkan kejelekan terhadap mereka. ﴿وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا﴾ Nabi Luth merasa tidak mampu mengatur urusan mereka sebab mereka berwajah tampan sebagai tamu maka Nabi Luth mengkhawatirkan mereka dari perbuatan kaumnya. Lalu mereka memberi tahu sebagai utusan-utusan Tuhannya. Kalimat (ضَاقَ ذَرْعُهُ) artinya kemampuan dan kekuasaan-Nya sempit. Lawannya (طَالَ ذَرْعُهُ وَذِرَاعُهُ، وَرَحِبَ الذِّرَاعُ) artinya jika orang mampu melakukan sesuatu. Sebab orang yang panjang tangan memperoleh apa yang tidak diperoleh oleh orang yang pendek tangannya. ﴿رِجْزًا﴾ adzab yang dahsyat. Dinamakan demikian karena adzab membuat resah orang yang diberi adzab. Dari ucapan (ارْتَجَزَ أَوْ ارْتَجَسَ) artinya goncang. ﴿بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾ karena kefasikan mereka. ﴿آيَةً بَيِّنَةً﴾ tanda yang jelas. Yakni bekas-bekas reruntuhan kampung itu. ﴿لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ bagi kaum yang merenungkan atau menggunakan akal mereka dalam melihat.

Persesualan Ayat

Setelah Allah menyebutkan kisah Nabi Ibrahim, Dia menyebutkan kisah Nabi Luth, sebab dia semasa dengan Nabi Ibrahim. Di sini Allah tidak menyebutkan dakwah Nabi Luth untuk tauhid sebagaimana nabi-nabi yang lain, tetapi hanya terbatas pada peristiwa khusus yang dialami Nabi Luth, yakni larangan berbuat keji. Di tempat lain beliau menyebutkan tauhid ﴿فَاتَّقُوا اللّٰهَ﴾ **(Huud : 78, asy-Syu`aaraa' : 163)**, juga ﴿وَاتَّقُوا اللّٰهَ﴾ **(al-Hijr: 69)**. Nabi Ibrahim telah diberikan perintah tersebut dan dia telah lebih dulu mendakwahkan. Nabi Luth khusus berdakwah melarang perbuatan kaumnya yang jijik. Ketika dia putus asa untuk menggertak mereka dan menyucikan diri mereka dari perbuatan jijik mereka, Nabi Luth meminta pertolongan kepada Tuhannya. Lalu Dia mengabulkan dan membinasakan kaumnya, menyelamatkannya bersama dengan orang-orang yang beriman kepadanya. Pembinasaan itu disebabkan perbuatan jijik mereka, kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan pemotongan jalan-jalan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ﴾ ingatkan wahai Rasul kepada kaummu sebagai pelajaran dan nasihat, akan kisah Nabi

Luth, ketika Allah mengutusnya ke penduduk Sodom. Lalu Nabi Luth mengingkari kelakuan dan perbuatan jelek yang mereka ciptakan. dia berkata sembari mengingkari, mengancam, menghina dan menggertak mereka. apakah kalian melakukan perbuatan yang sangat keji menurut syara', tabiat manusia yang lurus?

Kemudian Nabi Luth mengulangi pengingkaran terhadap mereka dan menjelaskan kekejian perbuatan mereka. *Pertama,* ﴿أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ﴾ apakah kalian mendatangi laki-laki dengan syahwat seperti mendatangi perempuan? Tidak seorang pun sebelum kalian semenjak zaman Nabi Adam yang melakukan perbuatan ini. *Kedua,* ﴿وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ﴾ kalian berdiri di jalanan, mengancam pejalan dengan pembunuhan, pengambilan harta dan perbuatan keji terhadap mereka. *Ketiga,* ﴿وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ﴾ kalian mengucapkan perkatan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas di majelis-majelis kalian tanpa ada yang mengingkari. Mereka mempunyai akhlak yang buruk.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, ath-Thabrani, al-Baihaqi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummi Hani binti Abi Thalib berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai firman-Nya, ﴿وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ﴾ beliau bersabda,

يَخْذِفُونَ أَهلَ الطَّرِيقِ، وَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ، وَذَلِكَ المُنْكَرُ الَّذِي كَانُوا يَأْتُوْنَهُ

"Mereka melempari pengguna jalan dengan kerikil, mengolok-olok mereka. Itulah kemungkaran yang mereka lakukan." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, ath-Thabrani, al-Baihaqi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya kaum Luth mempunyai dosa-dosa selain perbuatan menjijikkan itu. Di antaranya mereka saling menzalimi, saling mencaci, saling kentut di tempat-tempat pertemuan mereka, melempar orang lain dengan kerikil, bermaik catur, memakai pakaian sablon, menyucuk ayam, menanduk kambing, menghiasi jari jemari mereka dengan pacar, yang laki-laki berpakaian seperti perempuan, perempuan berpakaian laki-laki, menarik pungutan liar kepada setiap orang yang lewat. Di samping itu mereka menyekutukan Allah. Mereka adalah kaum yang pertama melakukan homoseksual dan lesbian."

Mujahid menafsiri kata ﴿الْمُنْكَرَ﴾ dengan peluit, memainkan burung merpati, bermain kelereng, bertanya di majelis dan melepas kancing-kancing baju.

Jawaban mereka adalah ﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ jawaban mereka setelah dilarang melakukan perbuatan keji dan sebagainya, karena kekufuran, pengejekan dan kecongkaan mereka, adalah "Segerakan kepada kami adzab yang kamu ancamkan jika kamu adalah orang yang benar dengan ancaman itu." Ini di awal nasihat Nabi Luth kepada mereka. Ketika dia terus-menerus mengingkari mereka, mereka berkata, sebagaimana tersebut dalam ayat lain,

"Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci." **(al-A`raaf: 82)**

Ketika Nabi Luth putus asa dengan sambutan kaumnya, dia meminta kepada Allah pertolongan untuk mengatasi mereka. Dia berkata, ﴿قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ﴾ Luth berkata sembari berdoa, "Tuhanku tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu dengan membuat perbuatan keji."

Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada seorang nabi yang meminta kebinasaan kaumnya kecuali ketika dia mengetahui bahwa ketiadaan mereka adalah lebih baik daripada keberadaan mereka. Sebagaimana sabda Nabi Nuh,

"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." **(Nuuh: 27)**

yakni tidak ada kemaslahatan atau kebaikan yang bisa diharapkan pada mereka, tidak sekarang tidak pula di masa mendatang. Allah pun mengabulkan doanya dan mengutus para malaikat adzab untuk menolongnya. ﴿وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُو أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ﴾ Allah mengutus malaikat. Lalu mereka mampir ke tempat Nabi Ibrahim dalam penampilan sebagai tamu-tamu. Dia pun memberikan apa yang patas untuk tamu-tamu. Ketika dia mengetahui bahwa mereka tidak ada keinginan untuk makan, Nabi Ibrahim menjadi takut. Lalu malaikat bergegas menenangkan dan memberi kabar gembira berupa anak sholeh dari istrinya, Sarah, yaitu Ishaq setelah itu Ya`qub. Kemudian mereka memberi tahu bahwa mereka diutus untuk membinasakan kaum Luth karena mereka adalah kaum yang menzalimi diri mereka karena kekufuran dan pendustaan mereka kepada Rasul dan terus-menerus dalam kerusakan dan kekejian.

Lalu Nabi Ibrahim menahan, barangkali mereka memberi waktu kepada mereka. Barangkali Allah memberi mereka hidayah. Dia kasihan dengan anak saudaranya, Luth. Dia berkata, ﴿قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ﴾ Ibrahim berkata karena kasihan pada Luth, "Di desa itu ada Luth, dia bukan orang yang zalim. Dia adalah Rasul Allah." Malaikat berkata, "Kami lebih tahu daripada kamu mengenai orang-orang yang Mukmin dan orang-orang kafir yang ada di sana. Kami sungguh akan menyelamatkan Luth, keluarga, dan para pengikutnya yang Mukmin dari kebinasaan, kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang binasa sebab menyokong kaumnya atas kekufuran, kezaliman dan perbuatan keji mereka.

Kemudian mereka mendatangi Nabi Luth. Mereka masuk ke rumahnya dalam bentuk pemuda yang tampan. Ketika Nabi Luth melihat mereka, dia merasa tidak mampu melindungi mereka. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah ﴿وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ﴾ **ketika para malaikat** mendatangi Luth dalam bentuk manusia yang tampan, dia sedih dengan keadaan mereka. Dia takut atas tindakan kaumnya. Lalu mereka berkata sembari menentang keadaan mereka, "Janganlah kamu mengkhawatirkan kami, janganlah kamu bersedih hati karena apa yang kami lakukan terhadap kaummu yang jijik. Kami datang untuk mengadzab mereka. Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikutmu yang Mukmin dari adzab. kecuali istrimu. Dia termasuk orang-orang binasa karena sepakat dengan mereka dalam kerusakan. Dia memberi tahu mereka mengenai tamu-tamu itu. Dia membela mereka dan ridha dengan perbuatan mereka.

Kemudian para malaikat mendeskripsikan adzab itu ﴿إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾ Kami akan menurukan kepada penduduk desa Sodom adzab yang dahsyat lagi besar dari langit yang membuat diri mereka goncang karena kefasikan mereka. Adzab itu adalah gempa yang menenggelamkan mereka ke dalam bumi. Desa mereka kemudian menjadi danau Luth, (Laut Mati). Jibril mencabut tempat tinggal mereka dari bumi, kemudian mengangkatnya ke kolong langit lalu membalikkan kepada mereka. Allah mengirimkan api panas dan batu neraka yang diberi tanda dari sisi Tuhanmu. Itu tidaklah asing bagi orang-orang zalim. Mereka adalah termasuk orang yang paling berat adzabnya pada hari Kiamat.

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ sungguh Kami tinggalkan dari desa itu sebagian peninggalan rumah mereka yang roboh atau kabar berita mereka, sebagai

tanda yang tampak dan jelas. Juga pelajaran dan nasihat bagi kaum yang mau berpikir dan melihat dengan mata hati segala perkara dengan akal mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?" **(ash-Shaaffaat: 137-138)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil hal-hal berikut.

1. Nabi Luth sangat mengingkari perbuatan kaumnya, Sodom, sembari menghina dan mengancam tiga perbuatan mereka. perbuatan homoseksual, menghadang pengguna jalan untuk mengambil harta mereka, perbuatan keji, tidak butuh dengan perempuan dan perbuatan memalukan di majelis-majelis mereka.
2. Kaumnya mengimbangi pengingkaran Nabi Luth dengan ejekan, kepongahan, pendustaan dan terus-menerus tiada henti. Mereka meminta turunnya adzab yang diancamkan oleh Nabi Luth jika dia benar dengan apa yang dia katakan karena menduga bahwa itu tidak akan terjadi dan tidak mampu dilakukan. Kemudian mereka mengancam, dalam ayat lain, Nabi Luth dengan pengusiran dari desa mereka.
3. Ayat itu menunjukkan kewajiban had (hukuman) homoseksual karena ia adalah perbuatan keji seperti zina. Allah SWT berfirman,

   "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa': 32)**

   Kesamaan keduanya dalam perbuatan keji sesuai untuk sama-sama diancam. Sebagaimana Allah mengancam perbuatan zina, Dia juga mengancam perbuatan homoseksual. Demikian, meskipun ini qiyas, tetapi illat dari qiyas diambil dari ayat. Maka ia (pengharaman homoseksual) juga disebut dalam ayat. Kiyas yang disebutkan illat-nya dalam teks disepakati untuk diamalkan.
4. Tidak ada seorang nabi yang meminta kebinasaan suatu kaum kecuali apabila dia telah putus asa mereka mendapatkan hidayah dan mengetahui bahwa ketiadaan mereka adalah lebih baik daripada keberadaan mereka. Oleh karena itu, Nabi Luth meminta Tuhannya untuk menolongnya atas kaum yang membuat kerusakan. Lalu Allah mengabulkan doanya.
5. Jika adzab turun pada suatu kaum, Allah menyelamatkan orang-orang saleh yang beriman. Sebagaimana Dia menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya yang mengikutinya, membinasakan orang-orang zalim yang berbuat kerusakan, melakukan perbuatan keji sebagaiama Dia memperlakukan kaum Luth dan istrinya yang ridha dengan perbuatan mereka dan menunjukkan kepada mereka mengenai tetamu Nabi Luth. Hukuman untuknya adalah seperti mereka, sebab orang yang menunjukkan kejelekan adalah seperti pelakunya. Sebagaimaan orang yang menunjukkan kepada kebaikan adalah seperti orang yang melakukan.
6. Allah meninggalkan sebagian bekas tempat tinggal mereka yang roboh sebagai pelajaran dan nasihat bagi orang-orang berakal yang merenungkan nasib orang-orang zalim dan orang-orang kafir di dunia. adzab Allah lebih dahsyat dan lebih pedih di akhirat.
7. Tugas malaikat ketika bertamu kepada Nabi Ibrahim mencakup dua perkara. *Pertama*, kabar gembira yang merupa-

kan efek dari rahmat, dan peringatan kebinasaan yang merupakan efek dari kemurkaan. Rahmat Allah mendahului murka-Nya. Dia mendahulukan kabar gembira daripada peringatan. *Kedua,* malaikat tidak memberikan alasan apa pun mengenai kabar gembira itu. Mereka tidak mengatakan misalnya, "Karena kamu adalah Rasul yang tulus atau karena kamu adalah orang Mukmin. Atau karena kamu adalah orang adil. Akan tetapi, mereka memberikan alasan pembinasaan dengan ucapan mereka, "Sungguh penduduknya adalah orang-orang yang zalim", sebab Zat yang mempunyai keutamaan yang mutlak, anugerah-Nya tidak bisa diganti, diimbangi. Sedangkan Yang Maha Adil, adzab-Nya tidak terjadi kecuali karena perbuatan dosa.

KISAH-KISAH NABI SYU`AIB, NABI HUD, NABI SHALIH, DAN NABI MUSA BERSAMA DENGAN KAUM MEREKA

Surah al-`Ankabuut Ayat 36-40

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَٰتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan kepada penduduk Madyan, (Kami telah mengutus) saudara mereka Syu'aib, dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di bumi berbuat kerusakan." Mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka, juga (ingatlah) kaum 'Ad dan Samud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dan (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam, dan (juga) Qarun, Fir`aun, dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata.Tetapi mereka berlaku sombong di muka bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari adzab Allah). Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(al-`Ankabuut: 36-40)**

Qiraa'aat

﴿وَثَمُودَ﴾ dibaca:

1. (وثمود) tanpa *tanwin*. Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan *waqaf* dengan *dal* (disukun).
2. (وثمودًا) dengan tanwin. Ini adalah bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain. Mereka waqaf dengan menggantikan *tanwin* dengan *alif.*

I'raab

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا﴾ ﴿مَدْيَنَ﴾ tanpa *tanwin* karena nama (kota) dan muannats. ﴿شُعَيْبًا﴾ dibaca *nashab* oleh *fi'il* yang diperkirakan. *Taqdir*-nya, (أَرْسَلْنَا إِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا) (Kami mengutus ke Madyan, saudara mereka Syu`aib). ﴿مُفْسِدِينَ﴾ adalah *haal* yang menegaskan *amil*-nya (ولا تعثوا). ﴿وَعَادًا وَثَمُودَ﴾ adalah *athaf* pada ﴿الَّذِينَ﴾ pada ayat, ﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ atau ia dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang diperkirakan. *Taqdir*-nya, (وَأَهْلَكْنَا عَادًا وَثَمُودًا) (dan Kami binasakan Ad dan Tsamud), dengan dalil adanya kalimat ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ﴾ sebab ia semakna dengan pembinasaan. ﴿وَثَمُودًا﴾ di sini ditanwin sebab ia adalah nama kampung. Di tempat lain ia tidak ditanwin sebab mempunyai makna kabilah.

﴿وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ﴾ semuanya adalah *isim* yang dibaca *nashab* dengan di-*athaf*-kan pada kata ﴿وَعَادًا﴾ dalam semua sisi kemungkinan *i'raab* yang telah disebutkan. *Isim-isim* itu tidak ditanwin karena ia nama ajam (asing) dan ma'rifat.

Balaaghah

﴿فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا﴾ *maf'ul* didahulukan adalah untuk lebih diperhatikan. Dalam ayat itu ada *ijmal* kemudian *tafshil*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ﴾ dan Kami mengutus ke Madyan. Kata Madyah aslinya adalah pemimpin kabilah. ﴿وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ lakukan hal-hal yang dengannya kalian bisa mengharapkan pahala hari akhir. Musabbab (akibat-akhirat) ditempatkan dalam posisi sebab. Ada yang mengatakan ia berasal dari kata (الرَّجَاء) yang mempunyai arti takut. Yakni takutlah pada hari Kiamat. ﴿وَلَا تَعْثَوْا﴾ janganlah kalian berbuat kerusakan, dari kata (عَثَى) yakni (أَفْسَدَ) (merusak). ﴿مُفْسِدِينَ﴾ adalah *haal* yang menguatkan makna *amil*-nya. ﴿الرَّجْفَةُ﴾ gempa yang dahsyat. Ada yang mengatakan itu adalah teriakan Jibril, sebab hati akan tergoncang karenanya. ﴿جَاثِمِينَ﴾ menderum dalam keadaan mati, yakni mereka mati.

﴿وَعَادًا وَثَمُودَ﴾ Kami juga membinasakan kaum Ad dan Tsamud. ﴿وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَاكِنِهِمْ﴾ telah jelas terlihat bagi kalian sebagian tempat tinggal mereka. Atau jelas terlihat bagi kalian pembinasaan mereka dari arah tempat tinggal mereka di Hijr dan Yaman jika kalian melihatnya ketika melewatinya. Kabilah Yaman mendiami Ahqaf, dekat Yaman. Tsamud mendiami al-Hijr dekat lembah Al-Qura. ﴿وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ﴾ perbuatan kufur dan maksiat. ﴿فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ﴾ jalan yang lurus, jalan kebenaran yang dijelaskan oleh para rasul kepada mereka. ﴿وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ﴾ orang-orang yang mempunyai pandangan mata batin, mampu melihat dan belajar tapi mereka tidak melakukan.

﴿وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ﴾ Kami juga telah membinasakan Qarun, Fir`aun dan Haman. Qarun didahulukan karena keutamaan nasabnya. ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ dengan hujjah-hujjah yang jelas. ﴿سَابِقِينَ﴾ lolos dari adzab Kami, tidak terjangkau. Mereka dijangkau oleh perintah Allah. Kata itu diambil dari (سَبَقَ طَالِبَهُ) artinya jika terlewat.

﴿فَكُلًّا﴾ masing-masing dari yang disebutkan. ﴿أَخَذْنَا بِذَنبِهِ﴾ Kami menghum karena dosanya. ﴿حَاصِبًا﴾ angin kencang yang mengandung kerikil, seperti kaum Luth. Dikatakan (حَصَبَهُ يَحْصِبُهُ) artinya jika seseorang melempar orang lain dengan kerikil. ﴿الصَّيْحَةُ﴾ jeritan yang keras. Seperti untuk kaum Madyan dan Tsamud. ﴿مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ﴾ orang yang Kami benamkan ke dalam bumi seperti Qarun. ﴿وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا﴾ di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Seperti kaum Nuh, Fir`aun dan kaumnya. ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ Allah tidak menzalimi mereka lalu Dia mengadzab mereka dengan tanpa dosa. ﴿وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ dengan melakukan perbuatan dosa dan siap mendapatkan siksa.

Persesuaian Ayat

Setelah menceritakan kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, dan Luth, Allah melanjutkan

dengan kisah-kisah Nabi Syu`aib, Hud, Shalih, dan Musa dnegan ringkas untuk tujuan nasihat dan pelajaran mengenai keadaan para nabi bersama kaum mereka. Perlu dicatat bahwa kisah-kisah di sini adalah mengikuti aslinya, di mana Allah menyebutkan kaum kemudian para rasul mereka. Karena kaum Syu`aib, Hud, dan Shalih mempunyai nasab yang diketahui dan terkenal di kalangan manusia, pembicaraan berlangsung sesuai aslinya, sebagaimana Allah menyebutkan Qarun, Fir`aun, dan Haman karena kemasyhuran mereka dengan kesewenang-wenangan. Adapun kaum Nuh, Ibrahim, dan Luth, mereka tidak mempunyai nama khusus tidak pula penisbahan khusus yang dengannya mereka dikenal. Mereka pun dikenal melalui nabi yang diutus kepada mereka. Oleh karena itu, dikatakan kaum Nuh dan kaum Luth.

Tafsir dan Penjelasan

Kisah Nabi Syu`aib, ﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ Kami mengutus ke Madyan, nabi Allah, Syu`aib yang termasuk penduduk Madyan. Lalu dia memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata, ikhlas beribadah kepada-Nya, melakukan apa yang bisa mereka harapkan untuk mendapatkan pahala hari akhir dan takut dari hukuman dan murka Allah pada hari Kiamat. Dia juga melarang mereka untuk melakukan kerusakan di bumi dan menzalimi mereka dengan mengurangi takaran dan timbangan, menghadang orang-orang di jalan dan maksiat-maksiat lain yang harus dilepaskan dengan tobat.

Yang paling berbahaya adalah kufur kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya, ﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ﴾ lalu mereka membalasnya dengan pendustaan dan kepongahan serta terus-menerus dalam kekufuran dan maksiat. Maka Allah membinasakan mereka dengan gempa yang besar yang merobohkan tiang-tiang rumah mereka, jeritan keras yang menggoncangkan jiwa mereka dan adzab hari naungan awan gelap yang menghilangkan nyawa dari tempatnya. Itu adalah adzab hari yang agung yang menyebabkan mereka mati. Mereka menjadi mati, tidak bergerak di rumah mereka. Sebagian dari mereka dilemparkan kepada sebagian yang lain. Kisah mereka sudah diceritakan pada surah al-A`raaf, Huud, dan asy-Syu`araa'.

Kisah Nabi Hud dan Shalih, ﴿وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ﴾ Kami membinasakan Ad, kaum Nabi Hud yang tinggal di Ahqaf, yakni desa yang masuk dalam Hadramaut, Yaman. Kami juga membinasakan Tsamud, kaum Nabi Shalih yang tinggal di al-Hijr dekat dengan Lembah al-Qura, antara Hijaz dan Syam. Kota-kota kaum Nabi Shalih masih ada sampai sekarang. Orang-orang Arab mengenal baik tempat tinggal mereka dan sering melewati. Karena itu, kalian wahai penduduk Mekah dan kaum musyrik Arab, sungguh telah jelas bagi kalian pembinasaan mereka dari bekas-bekas tempat tinggal mereka.

Kalian telah melihat tanda-tanda adzab mereka. Setan telah membuat bagus amal perbuatan mereka, yakni menyembah selain Allah, mengufuri Tuhan mereka, melakukan perbuatan maksiat dan menghalangi orang-orang dari agama yang benar dan jalan yang paling lurus. Mereka adalah orang-orang yang berakal dan mampu untuk menganalisa dan melihat dengan mata batin. Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak beriman kepada Tuhan mereka. Hanya saja mereka tidak bisa mengambil manfaat kemampuan pikiran mereka dan pandangan mereka mengenai akibat dari segala sesuatu. Apakah tidak pantas bagi kalian untuk mengambil pelajaran dari mereka? Orang yang berakal adalah orang yang mengambil nasihat dari orang lain.

Kisah Nabi Musa, ﴿وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ﴾ dan Kami juga membinasakan Qarun, pemilik harta yang banyak dan perbendaharaan yang besar, Fir`aun adalah raja Mesir pada zaman Nabi Musa dan menterinya, Haman. Nabi Musa telah membawa untuk mereka, dari Tuhannya, hujjah-hujjah yang jelas yang menunjukkan kebenaran risalahnya. Lalu mereka bersikap sombong di bumi dan tidak mau membenarkan dan beriman kepadanya. Mereka mendustakan dan mengufuri Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang salah, berdosa, merasa tinggi lagi suka berbuat kerusakan. Namun, mereka tidak bisa luput dari Allah, tidak pula bisa lari dari adzab-Nya. Mereka pasti ditemui oleh perintah Allah dan hukuman-Nya. Dia Mahakuasa, Maha Memaksa, Mahaperkasa, dan Mahamenang.

Macam-macam hukuman kaum yang mendustakan. ﴿فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ setiap kaum menemukan hukuman yang sesuai. Allah membinasakan mereka karena pendustaan mereka kepada para rasul. Hukuman-hukuman mereka ada empat macam.

Pertama, angin topan. Allah mengirimkan kepada sebagian mereka, seperti kaum Ad, angin kencang yang sangat dingin dan berembus kencang, yang membawa batu kecil lalu dilemparkan kepada mereka, mencabut mereka dari tanah, mengangkat mereka sampai kolong langit kemudian membinasakan mereka di atas bumi. Lalu mereka menjadi mayat yang kaku. Itu karena kekufuran dan ucapan mereka.

"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami." **(Fushshilat: 15)**

Kedua, jeritan. Allah mengirimkan kepada kaum Tsamud jeritan atau goncangan ketika mereka terus-menerus dalam kekufuran. Mereka tidak beriman. Mereka terus-menerus dalam kesewenang-wenangan mereka. Mereka mengancam Nabi Allah, Sholeh dan orang-orang yang beriman bersamanya, mengancam mereka untuk keluar dan dirajam. Maka datanglah kepada mereka jeritan yang memadamkan suara dan gerakan mereka. Perumpamaan mereka adalah seperti penduduk Madyan.

Ketiga, pembenaman. Allah menghukum Qarun yang sewenang-wenan dan zalim. Dia congkak dan membangkang Allah yang Mahatinggi, sombong, angkuh dan bermegah-megah dalam berjalan. Allah membenamkannya juga rumahnya ke dalam tanah supaya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang sombong dan sewenang-wenang.

Keempat, penenggelaman. Allah menenggelamkan kaum Nuh dengan topan karena kekufuran dan penyembahan mereka kepada berhala-berhala. Sebagaimana Dia menenggelamkan Fir`aun, Haman, dan tentara keduanya di pagi hari dalam satu hari. Tidak ada seorang pun yang selamat dari mereka. Setiap hukuman yang telah disebutkan adalah balasan yang setimpal atas kezaliman dan dosa-dosa mereka, bukan kezaliman kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang menzalimi diri mereka. Artinya Allah tidak pantas untuk menzalimi mereka selamanya dalam hal yang Dia perbuat. Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka, kezaliman mereka kepada diri mereka dan kekufuran mereka kepada Allah, Tuhan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ada sebab yang sama dalam hal hukuman terhadap umat-umat terdahulu dan pembinasaan mereka. Yakni mengufuri Allah dengan bentuk kufur perlawanan dan pembangkangan dengan pengrusakan di bumi dengan perbuatan dosa-dosa besar.

Kaum Madyan menolak dakwah nabi mereka, Syu`aib yang berkata kepada mereka, "Allah Maha Esa maka sembahlan Dia. Pengumpulan makhluk adalah riil maka berharaplah mendapatkan pahala di hari itu. Kerusakan karena kekufuran, kezaliman, dan maksiat adalah diharamkan. Karena itu, janganlah kalian mendekatinya. Lalu mereka mendustakan apa yang dia dakwahkan kepada mereka dan dia kabarkan. Allah menghukum mereka sebagaimana disebutkan di sini, dan dalam surah al-A`raaf dihukum dengan gempa dahsyat, dalam surah Huud dihukum dengan teriakan. Semuanya sama. Teriakan adalah sebab adanya gempa bumi. Adakalanya karena teriakan Jibril atau karena goncangan hati karena teriakan. Karena teriakan itu besar maka menyebabkan gempa bumi. Mereka menjadi jasad yang mati di rumah-rumah mereka.

Kabilah Ad dan Tsamud dibinasakan Allah karena kezaliman mereka. Adapun Ad adalah kaum Nabi Hud, mereka berkata,

"Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" **(Fushshilat: 15)**

Mereka mengingkari wujud Allah, Pencipta dan Mahakuasa. Mereka sombong, zalim dan merasa tinggi di atas manusia. Allah menghancurkan rumah-rumah mereka berikut siapa saja yang ada di dalamnya dengan

"sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." **(al-Haaqqah: 6-7)**

Adapun Tsamud adalah kaum Nabi Shalih, mereka mendustakan rasul mereka dan menyatakan kekufuran, mengancam nabi mereka untuk diusir dan dikeluarkan dari negeri mereka. Mereka menyembelih unta yang dikirimkan Allah kepada mereka sebagai mukjizat kepada nabi mereka, Shalih. Hukuman mereka adalah seperti hukuman penduduk Madyan dengan jeritan, gempa atau angin kencang. Sisa peninggalan Tsamud dan Ad masih ada di al-Hijr dan al-Ahqaf sebagai saksi atas kezaliman mereka dan tanda yang jelas lagi berpengaruh kepada orang-orang yang mengambil pelajaran dan nasihat.

Pemimpin-pemimpin kesewenang-wenangan dan kezaliman di Mesir adalah Qarun, Fir`aun dan Haman. Mereka sombong di bumi dan mereka menyangka bahwa Allah tidak kuasa atas mereka, Allah membenamkan Qarun dan rumahnya ke tanah, menenggelamkan Fir`aun, Haman, dan tentara-tentara mereka di laut. Hukuman dengan pembinasaan bukanlah kezaliman. Setiap kelompok dihukum karena dosa mereka yang besar. Allah tidak menzalimi mereka sebab Dia telah memberi peringatan, memberikan tempo kepada mereka, mengutus para utusan kepada mereka dan menghilangkan alasan mereka. Justru mereka yang menzalimi diri mereka.

PENYERUPAAN KEADAAN PARA PENYEMBAH BERHALA DENGAN LABA-LABA

Surah al-`Ankabuut Ayat 41-43

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ
لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ

اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ ﴿٤٣﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(al-`Ankabuut: 41-43)**

Qiraa'aat

﴿الْبُيُوتِ﴾ dibaca:

1. (الْبُيُوت) bacaan Warasy, Abu Amr, dan Hafsh.
2. (الْبِيُوت) bacaan imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿يَدْعُونَ﴾ dibaca:

1. (يَدْعُونَ) bacaan Abu Amr dan Ashim.
2. (تَدْعُونَ) imam-imam *qiraa'aat* yang lain.

I'raab

﴿كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ﴾ huruf *kaf* dalam posisi *rafa'* sebab ia adalah *khabar mubtada'* (مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا).

﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ﴾ lafazh ﴿مَا﴾ bisa mempunyai makna (الذي) dalam posisi *nashab* oleh kata ﴿يَعْلَمُ﴾, *taqdir*-nya (إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ شَيْءٍ), *'aidh* (الَّذِيْنَ) dibuang untuk meringankan. Boleh juga lafazh ﴿مَا﴾ adalah *istifham* dalam posisi *nashab* oleh kata ﴿يَدْعُونَ﴾, *taqdir*-nya (أَيَّ شَيْءٍ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ). Ini adalah pendapat al-Khalil dan Sibawaih.

Balaaghah

﴿مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا﴾ adalah *tasybih tamtsili*. Orang-orang kafir dalam hal penyembahan mereka terhadap berhala-berhala diserupakan dengan laba-laba dalam hal membangun rumah yang lemah tenunannya, bisa dikoyak dan hilang karena tiupan angin. *Tasybih tamtsili* adalah *tasybih* yang *wajhu syabah*-nya diambil dari beberapa sisi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَثَلُ﴾ adalah sifat yang menyerupai suatu contoh dalam keanehan. ﴿أَوْلِيَاءَ﴾ berhala-berhala yang mereka harapkan manfaatnya. ﴿الْعَنْكَبُوتِ﴾ laba-laba. ﴿اتَّخَذَتْ بَيْتًا﴾ membuat rumah untuk dirinya sendiri, dia berlindung dari jaringan lemah yang ditenunnya. ﴿أَوْهَنَ﴾ rumah yang paling lemah, tidak bisa menolak panas atau dingin. Demikian juga halnya berhala-berhala yang tidak bisa memberi manfaat kepada para penyembahnya. ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ kalau saja mereka mengetahui hal itu, pasti tidak akan menyembah berhala-berhala itu.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ﴾ di sini ada penyimpanan katakan, yakni (قُلْ لِلْكَفَرَةِ) (katakan kepada orang-orang kafir), bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembah. Firman ini menunjukkan pembodohan kepada mereka dan penegasan perumpamaan. ﴿مِنْ دُونِهِ﴾ selain Allah. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Dia yang menang dan kuat dalam kerajaan-Nya, Mahabijak dalam perbuatan-Nya. Ini adalah alasan dari apa yang disebutkan di atas. Termasuk kebodohan yang keterlaluan adalah menjadikan sekutu sesuatu yang sama sekali tidak diperhitungkan kepada Zat yang keadaan-Nya seperti itu. Benda mati dibandingkan dengan Yang Mahakuasa, Mahamenang atas segala sesuatu, yang maksimal dalam ilmu dan kerapian perbuatan adalah seperti sesuatu yang tidak ada.

﴿وَتِلْكَ الأَمْثَالُ﴾ perumpamaan dan bandingannya. ﴿نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ﴾ Kami menjadikannya perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman mereka. ﴿وَمَا يَعْقِلُهَا﴾ tidak bisa memahaminya.

﴿إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾ kecuali orang-orang yang memikirkan segala sesuatu sesuai dengan semestinya. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau membaca ayat ini kemudian bersabda,

الْعَالِمُ: مَنْ عقَلَ عَنِ اللّٰهِ، فعَمِلَ بِطَاعَتِهِ، واجْتَنَبَ سُخْطَهُ

"Orang alim adalah orang yang bisa menalar tentang Allah, beramal dengan menaati-Nya, dan menjauhi hal-hal yang membuat-Nya murka."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa Dia membinasakan orang yang musyrik dengan hukuman segera, dan akan mengadzabnya dengan adzab yang keras tanpa bisa ditolong oleh sesembahannya baik di dunia maupun di akhirat, Allah menyerupakan keadaan orang musyrik yang menjadikan sesembahan selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumah yang tidak bisa melindunginya dari gangguan dan tidak bisa menghalanginya dari panas atau dingin. Kemudian Allah menegaskan hal itu. Dia menjelaskan bahwa apa yang mereka sembah bukanlah apa-apa. Bagaimana berhala itu disembah sedang penyembahan kepada Allah Yang Mahakuasa, Maha Memaksa dan Mahabijaksana lagi teratur dalam perbuatan-Nya ditinggalkan? Kemudian Allah memalingkan pandangan kepada manfaat pembuatan perumpamaan, yakni mendekatkan kepada pemahaman-pemahaman dan supaya orang-orang yang berakal mengetahui makna perumpamaan itu.

Tafsir dan Penjelasan

﴿مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا﴾ sifat orang-orang musyrik dalam hal menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan selain Allah karena ketamakan untuk bisa menolong, memberi rezeki, memberi mereka keuntungan dan keberpegangan mereka kepada berhala-berhala itu dalam menghadapi bencana-bencana adalah seperti sifat laba-laba dalam hal kelemahannya, membuat rumah untuk dirinya yang dianggap bisa menjaga mereka dari gangguan, panas dan dingin.

Namun, tidak memberi manfaat sama sekali, jika angin mengembus, ia menjadi debu yang beterbangan. Demikian halnya orang-orang musyrik. Berhala-berhala mereka tidak bisa memberikan keuntungan, tidak bisa menolak bahaya dan tidak bisa berguna sama sekali. Perbuatan-perbuatan mereka kepada berhala-berhala menjadi terpecah-pecah dan hilang bekasnya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Kemudian Allah menjelaskan sejauh mana lemahnya rumah ini. Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba sebab ia bisa roboh karena sesuatu yang paling ringan dan tidak tersisa lagi apa pun. Demikian halnya amal perbuatan mereka tidak ada bekasnya. Kalau saja mereka mengetahui dengan pengetahuan yang benar bahwa berhala-berhala mereka dan penyembahan mereka terhadap berhala itu sama sekali tidak memberikan manfaat maka mereka tidak akan melakukannya. Hanya saja, pada kenyataannya mereka sangat bodoh, tidak mengetahui apa pun akibat dari perbuatan mereka. Maka mereka tempak menduga adanya manfaat dari penyembahan itu.

Kemudian Allah menegaskan bahwa sesembahan itu bukanlah apa-apa. Dia mengancam para penyembahnya, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Allah mengetahui bahwa berhala-berhala, jin dan manusia yang

mereka sembah tidaklah apa-apa. Dia-lah Yang Mahakuat, Mahamenang, Mahakuasa untuk membalas orang yang mengufuri-Nya, menyekutukan penyembahan kepada-Nya dengan yang lain, Mahabijaksana dalam perbuatan dan pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dia mengetahui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, mengetahui sesembahan yang mereka jadikan untuk menyekutukan-Nya dan Dia akan membalas anggapan mereka itu. Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kemudian Allah menjelaskan manfaat pembuatan perumpamaan itu Allah berfirman, ﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾ permisalan ini juga sejenisnya di dalam Al-Qur'an digunakan oleh Allah kepada manusia untuk mendekatkan pemahaman mereka dan menjelaskan apa yang samar pada mereka. Tidak ada yang bisa memahami, menjangkau dan memikirkan hakikat permisalan itu kecuali para ulama yang kukuh yang ahli dalam ilmu dan yang merenungkan perkara-perkara dan permasalahan tersebut. Jabir meriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad membaca ayat ini lalu bersabda,

العَالِمُ: مَنْ عقَلَ عَنِ اللّهِ، فعَمِلَ بِطَاعَتِهِ، واجْتَنَبَ سُخْطَهُ

"Orang alim adalah orang yang menalar tentang Allah, lalu beramal dengan menaati-Nya dan menjauhi hal-hal yang membuat-Nya murka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Penyembahan berhala-berhala dan patung-patung tidak ada substansi dan isinya, juga tidak ada targetnya. Perumpamaan penyembahan berhala-berhala, dalam hal tidak adanya manfaat tidak lain adalah seperti rumah laba-laba. Al-Farra' berkata, ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah yang tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat. Sebagaimana rumah laba-laba tidak bisa melindunginya dari panas atau dingin.
2. Allah menyerupakan keadaan para penyembah berhala dengan keadaan laba-laba yang membuat rumah paling lemah. Kalau saja mereka mengetahui bahwa penyembahan berhala-berhala seperti pembuatan rumah laba-laba yang tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali. Ini adalah perumpamaan atau sifat mereka—maka mereka pasti tidak akan menyembah berhala-berhala itu. Karena mereka mengetahui bahwa rumah laba-laba adalah lemah. Adapun membunuh laba-laba maka diriwayatkan dari Ali, bahwa itu boleh. Dia berkata, "Membiarkan laba-laba di rumahnya bisa menyebabkan kefakiran", ini benar. Sebab laba-laba termasuk serangga yang beracun.
3. Allah mengetahui semua yang mereka sembah selain Allah. Baik malaikat, bintang-bintang, berhala, jin, maupun manusia. Dia meratapi keadaan mereka dan heran dengan perbuatan mereka. Allah mengingatkan mereka akan kedangkalan pikiran mereka dan jeleknya aqidah mereka. Semua sesembahan itu adalah seperti rumah laba-laba. Sebab semua selain Allah tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat kecuali dengan izin-Nya. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia.
4. Pembuatan perumpamaan, yakni penjelasan akan perumpamaan dan pembandingan antara hal-hal yang mirip adalah perkara yang bermanfaat bagi manusia, untuk mengetahui hakikat-hakikat perkara. Namun, tidak ada yang bisa memahami permisalan-permisalan itu ke-

cuali orang-orang yang alim terhadap Allah.

Abu Hayyan berkata, orang-orang bodoh suku Quraisy berkata, "Tuhan Muhammad membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba." Mereka mentertawakannya. Mereka tidak mengetahui bahwa misal-misal dan penyerupaan-penyerupaan adalah jalan menunju makna-makna yang tersembunyi. Itu semua bisa mengongkritkan makna-makna dan menggambarkannya pada pemahaman, sebagaimana Allah menggambarkan dengan perumpaan ini mengenai perbedaan antara keadaan orang musyrik dan orang yang mengesakan Allah.[65]

5. Benar bahwa orang musyrik sangat bodoh dalam aqidah. Oleh karena itu, ayat-ayat ini berisi pembodohan terhadap orang-orang musyrik, di mana mereka menyembah sesuatu yang bukan apa-apa. Ia adalah benda mati, tidak mempunyai ilmu tidak pula mempunyai kekuasaan sama sekali. Mereka justru meninggalkan penyembahan Zat Yang Mahakuasa, Mahamenang dan Mahabijakasana yang tidak melakukan apa pun kecuali demi hikmah kebijaksanaan.

   Adapun orang Muslim yang hatinya beriman kepada Allah maka dia menyadari apa yang dia kerjakan, bisa menakar apa yang disembah, mencari kebaikan dalam ibadahnya, beramal yang bagus dalam mengikuti syara' sebab itu mengandung keselamatan untuknya dan menyambungkan yang dituju dengan perbuatan yang bisa menarik manfaat dan kebaikan serta menolak mudharat dan keburukan.

65 *Al-Bahrul Muhith*: 7/153.

MANFAAT PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI, MEMBACA AL-QUR'AN DAN MENDIRIKAN SHALAT

Surah al-`Ankabuut Ayat 44-45

خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ࣖ ﴿٤٤﴾ اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-`Ankabuut: 44-45)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ Allah menciptakan keduanya dalam keadaan benar-benar tidak bermaksud kebatilan. Kesengajaan Allah menciptakan langit dan bumi dengan Zat-Nya adalah limpahan kebaikan. Sedangkan petunjuknya adalah kepada Zat dan sifat-Nya. Sebagaimana disinyalir oleh firman-Nya, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً﴾ di sini ada petunjuk akan kekuasaan Allah. ﴿لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ karena mereka yang mengambil manfaat dengan tanda-tanda kebesaran itu dalam keimanan, berbeda dengan orang-orang kafir.

﴿اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ﴾ Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya dan menyingkap makna-maknanya. ﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ shalat menjadi sebab berhentinya maksiat ketika orang tekun dengannya juga selain maksiat, sebab shalat

mengingatkan Allah dan menyebabkan diri takut kepada-Nya. Artinya di antara keadaan shalat adalah demikian itu. ﴿الْمُنكَرِ﴾ artinya yang jelek menurut syara' dan akal.

Diriwayatkan bahwa seorang pemuda Anshar shalat bersama Rasulullah, tetapi dia tidak bisa meninggalkan sedikit pun perbuatan-perbuatan keji. Ada orang yang menyebutkan hal itu kepada Rasulullah. Lalu beliau bersabda,

إِنَّ صَلَاتَهُ تَنْهَاهُ

"Shalatnya akan mencegah perbuatan-perbuatan keji."

﴿وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ shalat adalah lebih besar daripada semua ketaatan. Shalat diungkapkan dengan zikir karena ia mencakup zikir yang merupakan tiang dalam keutamaannya atas semua kebaikan dan pencegahannya terhadap kejelekan-kejelekan. Boleh juga maknanya, ingatan Allah kepada kalian dengan rahmat-Nya adalah lebih besar daripada ingat kalian kepada-Nya dengan ketaatan. ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾ zikir dan semua ketaatan lalu Dia akan membalas kalian dengan balasan yang paling bagus.

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan manusia untuk beriman dan menjelaskan kelemahan dalil orang-orang kafir atas ibadah mereka kepada sesembahan mereka, Allah beralih menjelaskan Zat yang wajib disembah, yakni Allah yang tidak bisa dilemahkan oleh apa pun, pencipta langit dan bumi, pemberi petunjuk dengan kitab-Nya kepada rambu-rambu kebenaran dan penjelas jalan ibadah yang diridhai oleh-Nya, yakni shalat. Sebagaimana dalam ayat diterangkan hiburan kepada Nabi dan orang-orang Mukmin karena keberpalingan orang-orang kafir dan keputusasaan kepada mereka dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi dan pembacaan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa para rasul dahulu seperti Nuh, Ibrahim, dan Luth telah menyampaikan risalah dan menegakkan dalil-dalil yang menunjukkan keimanan kepada Allah tetapi mereka tidak bisa menyelamatkan kaum mereka dari kesesatan dan kebodohan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ Allah mewujudkan dan menciptakan langit dan bumi untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar, limpahan kebaikan juga hikmah-hikmah, manfaat-manfaat agama dan dunia. Dia telah menciptakan keduanya dengan benar-benar tidak bermaksud berbuat kebatilan. Allah tidak menciptakan keduanya dengan sia-sia, senda gurau atau main-main. Di sini ada petunjuk jelas bahwa Allah sendirian dalam penciptaan, pengaturan dan ketuhanan, sebagaimana tersebut dalam suatu riwayat dari Allah SWT,

كُنْتُ كَنْزاً مَخْفِيًّا، فَأَرَدْتُ أَنْ أُعْرَفَ، فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ، فَبِي عَرَفُوْنِي

"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi lalu Aku ingin dikenal, Aku menciptakan makhluk. Dengan-Ku lah mereka mengenalku."

Hanya saja itu tidak sah sebagai hadits. Sedangkan maknanya shahih, diambil dari firman-Nya,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Tidak bisa mengambil manfaat dalil-dalil tersebut, tidak bisa memahami rahasia-rahasianya kecuali orang-orang Mukmin yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sebab mereka menjadikan adanya makhluk sebagai

dalil adanya Zat yang menyebabkan.

Kemudian Allah memerintahkan rasul-Nya dan orang-orang Mukmin untuk membaca Al-Qur'an dan menyampaikan kepada manusia demi menambah pengetahuan yang menunjukkan adanya Allah, keesaan, kekuasaan dan hikmah-Nya. Allah berfirman, ﴿اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ﴾ bacalah wahai Muhammad dan setiap orang Muslim sepertimu. Langgengkanlah membaca Al-Qur'an dan menyampaikannya kepada manusia. Ia adalah pemimpin dan cahaya, petunjuk dan rahmat, dalil kebaikan dan keselamatan juga obat krisis-krisis dan ujian-ujian yang akut dan langkah untuk melewati tahapan keputuasaaan. Demikianlah Allah memerintahkan shalat sebagai penyejuk mata orang Mukmin.

Allah berfirman, ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ sampaikanlah wahai Nabi dan semua orang Mukmin kewajiban dan kesunahan shalat dengan rukun dan syarat yang sempurna disertai kekhusyuan dan ketundukan kepada Allah dan menghadirkan rasa takut kepada Allah dalam setiap tahapannya. Ini mencakup—dengan terus-menerus melakukannya—dua perkara. *Pertama,* meninggalkan perbuatan keji dan kemungkaran-kemungkaran. Ini adalah tiang agama, hubungan antara hamba dan Tuhannya, dalil keimanan dan keyakinan, jalan keluar bagi orang yang resah dan sedih, sebab sucinya hamba dari bekas-bekas dosa dan maksiat.

Tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan lainnya dari riwayat Imran dan Ibnu Abbas dalam keadaan marfu',

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صلاَتُهُ عَنِ الفَحْشَاءِ والمنْكَرِ، لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللهِ إلاَّ بُعْداً

"Barangsiapa yang shalatnya tidak bisa mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar maka tidak bisa menambah kecuali jauh dari Allah." **(HR ath-Thabrani)**

Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ النِّساءُ، والطِيْبُ، وجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ

"Aku dibuat cinta, dari dunia kalian, kepada perempuan, harum-haruman dan kesejukan hatiku dijadikan di dalam shalat." **(HR Imam Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim, dan al-Baihaqi)**

Itu semua disyaratkan dilaksanakan dengan khusyu, tunduk dan ikhlas sebagaimana telah disebutkan sehingga mempunyai makna dan ruh juga mempunyai sinaran yang memenuhi diri demi menghadirkan keagungan Allah dan rasa takut kepada-Nya. Kalau tidak, akan menjadi sekadar gerakan dan perbuatan meteriil yang tidak ada pengaruh yang dituju.

Kemudian Allah menegaskan keluhuran perihal shalat. ﴿وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾ shalat lebih besar daripada ketaatan-ketaatan yang lain. Ingatan Allah dan pencarian-Nya terhadap manusia yang menyembah dengan rahmat-Nya adalah lebih besar daripada ingatan manusia kepada-Nya dengan ketaatan-Nya. Allah Maha Mengetahui kebaikan dan kejahatan yang kalian lakukan, Maha Mengetahui apa yang ada di dada, mengetahui perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan niat-niat kalian.

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." **(Thaahaa: 7)**

Di sini ada janji dan ancaman juga anjuran untuk merasa diawasi Allah dalam semua keadaaan. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah mendengarnya dan melihatnya maka dia harus malu, takut pada adzab dan memperbaiki ibadah. Barangsiapa yang datang membawa zikir yang bermanfaat, yakni yang muncul karena pengetahuan, perenungan, kesadaran hati dan kekosongan jiwa akan selain

Allah, dia akan memperoleh yang dikehendaki, merealisasikan apa yang diharapkan. Adapun yang hanya sekadar decakan di lisan tanpa menghadirkan keagungan Allah dan khusyu bersama-Nya, tidak ada kebaikan dan manfaat di dalamnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat tersebut bisa diambil hal-hal berikut.

1. Allah menciptakan langit dan bumi dengan cara yang rapi, teratur, adil, dan imbang. Juga untuk tujuan-tujuan dan target-target agama dan dunia, di antaranya dengan langit dan bumi manusia bisa mengambil dalil akan wujudnya Pencipta, Yang Mahakuasa yang sempurna ilmu-Nya, yang tidak samar dari ilmu-Nya bagian-bagian alam yang ada di dalam langit dan bumi juga tidak ada sesuatu pun di dalam keduanya yang bisa melemahkan-Nya.
2. Orang yang bisa mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi adalah manusia. Tidak bisa mengambil manfaat adanya petunjuk keduanya terhadap aqidah keberadaan Pencipta Yang Esa, kecuali orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya.
3. Orang Muslim harus terus-menerus membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan menyampaikan hukum-hukumnya yang bisa diambil dari ayat-ayat itu. Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan konstitusi hidup yang utama.
4. Orang Mukmin juga harus senantiasa mendirikan shalat. Yakni mengerjakannya pada waktunya dengan bacaan, ruku' dan sujud, duduk, tahiyyat dan semua syarat-syaratnya.
5. Shalat yang lima karena di dalamnya ada pembacaan Al-Qur'an yang mencakup *mauizhah*, bisa melarang perbuatan keji dan mungkar, menghapuskan dosa di antara salat-salat, jika ia dilaksanakan dengan haknya dan menghadirkan keagungan dan kekuasaan Allah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْراً بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الخَمْسِ، يَمْحُو اللّٰهُ بِهِنَّ الخَطَايَا

"Bagaimana pendapat kalian kalau saja ada bengawan di pintu salah seorang dari kalian. Dia mandi di dalam bengawan itu lima kali sehari. Apakah ada kotoran yang tersisa?" Para sahabat menjawab, "Tidak ada yang tersisa dari kotorannya." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan shalat yang lima. Dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan." **(HR at-Tirmidzi)**

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa ada seorang pemuda Anshar, shalat bersama Nabi, tetapi dia tidak meninggalkan sama sekali perbuatan-perbuatan keji dan mencuri. Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi, beliau bersabda, "Shalat akan mencegahnya." Tidak lama pemuda itu bertobat dan baguslah keadaannya. Rasulullah bersabda, "Bukankah aku sudah katakan kepada kalian?" Ini ditegaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan lainnya,

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا، وَلَمْ يَزْدَدْ بِهَا مِنَ اللهِ إِلَّا مَقْتًا.

"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya melakukan perbuatan keji dan mungkin, tidak menambahi kecuali semakin jauh dari Allah, tidak menambahi kecuali murka Allah."

Abul Aliyah mengenai firman-Nya, ﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ mengatakan di dalam shalat ada tiga perkara. Shalat yang di dalamnya tidak ada satu pun dari perkara-perkara ini tidaklah dinamakan shalat: ikhlas, takut, dan ingat kepada Allah. Ikhlas memerintahkannya untuk berbuat kebaikan. Takut mencegahnya untuk berbuat kemungkaran. Ingat Allah artinya Al-Qur'an, ia memerintah dan mencegahnya.

6. Firman Allah ﴿وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ menunjukkan juga bahwa shalat lebih besar daripada ketaatan-ketaatan yang lain dan lebih utama daripada semua ibadah. Ia juga menunjukkan bahwa ingatan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan pahala, pujian dan rahmat-Nya adalah lebih besar daripada ingatan mereka kepada-Nya dalam ibadah dan shalat mereka. Demikian juga membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat harus dijalankan dengan cara pengagungan yang paling maksimal.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad saw. mengenai firman-Nya, ﴿وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ bersabda,

ذِكْرُ اللّٰهِ إِيَّاكُم أَكْبَرُ مِنْ ذِكْرِكُمْ إِيَّاهُ

"Ingatan Allah kepada kalian adalah lebih besar daripada ingatan kalian kepada-Nya."

Dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang mengingatku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam jamaah, Aku akan mengingatnya dalam jamaah yang lebih baik dari jamaah itu." [66]

7. Zikir yang bermanfaat adalah yang bersama dengan ilmu, menghadirkan hati, mengosongkannya kecuali dengan Allah. Adapun zikir yang tidak melebihi lidah, ia mempunyai tingkatan lain. Ingatan Allah kepada hamba adalah limpahan hidayah dan cahaya ilmu kepadanya. Itu adalah buat ingatan hamba kepada Tuhannya. Allah berfirman,

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." **(al-Baqarah: 152)**

8. Firman Allah ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾ adalah macam dari janji dan ancaman juga anjuran untuk merasa diawasi Allah baik dalam rahasia maupun terang-terangan.

ALHAMDULILLAH JUZ 20 SELESAI

66 Ath-Thabrani meriwayatkan dari Mu'adz bin Anas suatu hadits dengan redaksi لَا يَذْكُرُنِي عَبْدٌ فِي نَفْسِهِ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ مِنْ مَلَائِكَتِي، وَلَا يَذْكُرُنِي فِي مَلَإٍ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي الْمَلَإِ الْأَعْلَى (*Tidak ada seorang hamba yang mengingat-Ku dalam dirinya kecuali Aku mengingatnya dalam jamaah malaikat-Ku. Dan tidak hamba yang mengingat-Ku dalam jamaah kecuali Aku mengingatnya dalam jamaah yang lebih tinggi*).